

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

GOLOK SAKTI

Karya : Chin Yung

Ebook oleh : Dewi KZ

Tiraikasih Website

<http://kangzusi.com/> <http://dewikz.byethost22.com/>

<http://cerita-silat.co.cc/> <http://ebook-dewikz.com/>

I

PADA suatu musim rontok...

Tiupannya sang angin diwaktu malam meresap ketulang-tulang, dijalan raya dari kota See-an tampak sangat sepi, seakan-akan orang merasa segan untuk berkeluyuran sekalipun sang rembulan tampak terang benderang, menerangi jagat yang luas.

Sunyi senyap, hanya terdengar sayup-sayup meniupnya sang angin. Saat itu tiba-tiba pintu salah satu rumah penginapan terbuka, tampak dengan perlahan-lahan ada berjalan keluar seorang muda.

Sambil menggendong tangannya, pemuda itu telah jalan dijalan raya dengan banyak pikiran ngelamun rupanya, sebab saban-saban ia merandek mengawasi pada sang putri malam, siapa seolah-olah dianggap kawan satu-satunya pada malam yang sunyi itu.

Pemuda itu berperawakan tegap. hidungnya mancung, matanya bersinar jernih, cakap dan tampan keadaan pemuda itu, hanya sayang ia mengenakan pakaian yang apak tidak terurus suatu tanda bahwa ia bukannya dari golongan mampu.

Meskipun dalam pakaian yang agak mesum, kenyataannya tidak menghilangkan air muka yang gagah dan tampan, perawakannya yang kokoh kekar, Suatu tubuh yang sempurna yang menjadi idaman-idamannya para pemuda.

Selama berjalan dengan sebentar- sebentar merandek mengawasi rembulan yang indah terang, sering helaan napasnya, seperti juga ia sedang sangat berduka.

Kini ia sudah berumur dua puluh satu tahun, bekerja pada satu kantor Piau-w-kiok (perusahaan mengantar barang). Sejak kecil ia kerja, yalah dari jaman jadi pesuruh sehingga sekarang-sudah dewasa ia merasakan dirinya tidak ada majunya, meskipun ia banyak tahu segala urusan Piau-w-kiok dan kenal banyak orang dan mempunyai banyak sahabat.

Itulah disebabkan ia dikenal hanya satu pemuda biasa saja, tidak kenal ilmu silat. Dalam perusahaan piau-w justru sangat dipentingkan orang yang pandai silat, untuk dijadikan piau-wsu (tukang antar barang), untuk melindungi barang-barang yang diantarnya di perjalanan jangan sampai kena diganggu oleh orang jahat.

Disamping pandai silat juga orang yang menjadi piau-wsu harus bisa menyesuaikan diri, pandai bicara dan merendah diwaktu perlu dan bengis juga jikalau temponya meminta itu. Justru pemuda ini tidak ada mempunyai kepandaian yang sempurna itu maka meskipun sudah lama bekerja dalam perusahaan piau-w tidak juga ia mendapat kenaikan pangkat dalam penghidupannya.

Inilah ada pandangannya Piau-wtao (kepala pengantar barang) saja atas dirinya anak muda itu, sedang yang sebenarnya diam-diam ia sudah mempunyai kepandaian yang boleh ditonjolkan diantara kawan kawannya mungkin juga sesama kawan sekerjanya tidak ada yang tahan menempur anak muda itu. Justru ia tidak pernah memperlihatkan kepandaiannya itu, maka diantara kawan-kawannya menganggap ia hanya seorang muda biasa saja yang tidak

punya kepandaian bu (ilmu silat), bahkan diantaranya ada yang menganggap ia pemuda tolol penakut.

Cara bagaimana ia mendapatkan kepandaian silatnya itu? Itulah adalah kejadian pada lima tahun yang lampau, ia waktu itu baru berumur enam belas tahun. Kejadian dikota Kilam, ketika pada suatu hari ia sedang jalan melewati sebuah sawah ia menemukan seorang anak kecil perempuan berumur dua belas tahun sedang menangis di pinggir sawah karena boneka mainannya telah kecemplung kedalam sawah yang banyak airnya. Ia takut turun untuk mengambilnya, maka ia jadi menangis sendirian.

Dilihat dari pakaiannya, sigadis cilik itu mengenakan pakaian yang mewah, ada suatu tanda bahwa ia anak seorang hartawan- Lantaran pakaiannya yang bagus itu rupanya yang membuat ia takut nyebur kedalam sawah untuk mengambil bonekanya. Anak muda itu lalu menghampiri dan menanya. "Hei, adik cilik, kenapa kau menangis sendirian disini?"

Sambil menyusut air matanya dan masih terisak-isak, tangannya yang mungil menunjuk kesawah di mana bonekanya sedang ngambang disana.

"Adik kecil, kau jangan nangis, nanti aku tolong ambilkan untuk kau," kata si pemuda berbareng ia telah membuka sepatunya dan menggulung naik celananya.

Si gadis cilik tidak menjawab, harya ia segera berhenti menangisnya dan mengawasi si anak muda yang ngerobok kedalam sawah untuk mengambilkan barang mainannya.

Waktu itu keadaan udara sangat dinginnya, angin meniup tidak berhentinya, akan tetapi si pemuda tidak menghiraukan itu semua dan melanjutkan pertolongannya. Ketika ia sudah naik kembali, ia serahkan boneka itu kepada pemiliknya.

Bukan main girangnya si nona cilik, bukan saja ia berhenti menangis, bahkan tersenyum-senyum memperlihatkan air

mukanya yang manis menarik dan sepasang sujenya yang tak dapat dilupakan begitu saja.

"Koko, kau baik sekali sudah tolong ambilkan bonekaku." katanya dengan sikap berterima kasih.

"Adik kecil, bonekamu aku sudah tolong ambilkan, harap jangan dilemparkan lagi ketengah sawah, sebab nanti tidak ada yang mau ambilkan, karena aku sudah pergi jauh dari sini." Anak muda itu ketawa, menyambut senyumannya sinona cilik.

"Koko kalau saja Yayaku ada disini tentu dia akan menghaturkan terima kasih...., " sambung suara nyaring dibelakang mereka, entah sejak kapan ada orang dibelakangnya dua orang itu.

Ketika mereka berpaling dengan kaget, ternyata orang yang menyambung perkataannya sinona cilik ada engkongnya sendiri. Lekas Sinona memburu dan memeluk pahanya sang engkong menggelendot dengan roman yang aleman sekali.

"Ha, ha, ha, bagus " kata orang tua tadi sambil mengelus-elus kepalanya sang cucu. "Kau terima budi. Yayamu yang disuruh membilang terima kasih."

"Yaya, kau sombong betul," jawab sang cucu, sambil mencubit pahanya sang engkong Matanya terus mengawaskan padaanak muda didepannya, ia meneruskan berkata. "Yaya, coba lihat itu koko kedinginan, apa kau tega antapkan saja dia dalam keadaan demikian sedang dia sudah memberikan pertolongan kepada Hong Jie." Sang engkong mengawasi pada anak muda didepannya.

"Eh, Yaya, apakah tidak baik Hong Jie ajari dia ilmu bersemedhi, supaya dia bisa tahan dingin dan tidak menggigil seperti sekarang?"

Sang engkong melengak mendengar kata-kata cucunya.

"Hong Jie, kau ada satu anak perempuan mana boleh berlaku demikian?" sang engkong berkata sambil mengelus-elus jenggotnya yang panjang.

Si gadis cilik yang bernama Hong Jie jebikan bibirnya cemberut, hingga sang engkong tidak tahan kalau tidak ketawa.

"Kalau Hong Jie tidak boleh menurunkan pelajaran itu, Yaya yang harus mengajarnya baru berarti kita pulang terima kasih, hi hi, hi..." gadis cilik itu cekikikan ketawa.

Lucu sekali lagaknya. Tadi ia menjebikan bibirnya yang mungil, cemberut seperti yang marah kepada engkongnya, sekarang ia cekikikan ketawa dengan manisnya, teralami sujenya yang membuat sianak muda yang menyaksikannya tak dapat melupakannya. Sungguh manis sekali anak ini, entah kalau dia sudah jadi besar, tentu luar biasa cantiknya dan murah hati kepada sesamanya demikian diam-diam ia berkata dalam hatinya.

Sementara itu hawa dingin sudah menyerang dengan hebatnya, lamerasakan tubuhnya kesemutan, hampir-hampir ia tidak dapat berdiri tegak.

"Hei, bocah kau sebenarnya dari mana dan siapa namamu?" tanya engkong si Hong Jie

"Aku.... aku.... she Ho dan bernama Tiong Jong adalah..." ia tak dapat meneruskan bicaranya, karena tidak tahan bibirnya bergemetaran, tubuhnya menggigil kedinginan, hingga sigadis cilik yang melihatnya menjadi kaget dan berteriak pada engkongnya.

"Hei, Yaya kau jangan biarkan koko mati kedinginan"

Orang tua itu juga kasihan melihat keadaannya IHo Tiong Jong, sebab ia sampai demikian keadaannya gara gara ngerobok dalam sawah untuk mengambilkan boneka anaknya, maka ia cepat merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah

botol kecil. Dari mana ia mengeluarkan sebutir pil diberikan kepada Ho Tiong Jong sambil berkata.

"Hei, bocah, cepat-cepat kau telan obat ini untuk mengusir hawa dingin dan keadaanmu akan pulih kembali dalam waktu sekejapan saja."

"Koko. kau lekas lekas menelannya."

Hong Jie menimbrung, parasnya menunjuk rasa kuatir, akan tetapi wajahnya tetap ramai dengan senyuman-

Ho Tiong Jong sebenarnya ada satu pemuda yang angkuh adatnya, ia tidak mau gampang gampang menerima budi orang, tapi karena melihat si orang tua dan gadisnya ada demikian sungguh-sungguh kelihatannya memberikan obatnya, maka ia mau juga menerimanya dan terus ditelannya.

Benar saja obat itu manjur sebab ketika sudah berada diperutnya perlahan-lahan ia merasakan ada hawa panas yang mendorong hawa dingin dan tubuhnya lantas tidak begitu kedinginan lagi, akan kemudian sudah kembali normal. Diam-diam ia merasa kagum akan obatnya si orang tua yang demikian mustajab.

"Banyak terima kasih atas pertolongan lo-pe, sehingga sekarang aku sudah sembuh dari kedinginan-" kata Ho Tiong Jong dengan hormat.

Orang tua itu ketawa bergelak-gelak. "Hei. bocah kau tahu obat yang tadi kukasihkan padamu? Ia ada pil Siau-w yang-tan bikin leluhurku, siapa yang makan pil itu bukan saja khasiatnya untuk menolak hawa dingin akan tetapi juga dapat memberikan tenaga tanpa disadari."

Ho Tiong Jong hanya anggukan kepalanya.

"Bocah," kata lagi si orang tua, "kalau nama mu Tiong Jong tentu kau ada anak yang ke dua. Kau sebenarnya anak siapa dan apa kerjanya orang tuamu?"

Ho Tiong Jong geleng-gelengkan kepalanya. "Aku sebatang kara, tidak kenal engko dan tidak kenal orang tua, dimana mereka berada aku juga tidak tahu," jawabnya.

Orang tua itu setelah melengak sejenak lalu berkata lagi. "Kasihan, kau sudah sebatang kara, sekarang kau bekerja apa?"

"Aku bekerja pada kantor Piau-w-kiok. "jawab Ho Tiong Jong singkat.

Anak muda itu tampak kurang puas melayani orang tua itu bicara, karena sikapnya si orang tua agak tawar dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan agaknya seperti terpaksa.

"Yaya," menyelak si gadis cilik, "koko barusan sudah menelan Siau-w yang-tan, pengaruhnya pil ini hanya beberapa hari saja tidak lebih baik ajak dia pulang kerumah untuk diajari ilmu bersemedhi supaya dia tidak kedinginan lagi?"

"Hong Jie, kau terlalu banyak omong," Sang engkong menyesali.

"Yaya, kalau kau keberatan, Hong Jie yang mengajari dia..."

"Hong Jie" memotong sang engkong. "Apa barusan kau tidak dengar Yayamu bilang bahwa kau ada orang perempuan, mana boleh berbuat demikian?"

"Tapi Yaya, aku kasihan padanya. Dia sudah menolong aku, maka sepantasnya kalau aku membalas budinya dengan mengasih apa-apa yang berarti."

Sang engkong kewalahan dengan cucunya yang bawel. Meskipun usianya masih kecil, ternyata tadi cilik ini pintar dan sering bikin orang tuanya kewalahan kalau berdebat dengannya.

"Ya sudah, aku nanti ajarkan dia ilmu yang berani, sebagai tanda terima kasihnya kau, anak bawel" Sang engkong berkata sambil ketawa.

Sigadis cilik monyongkan mulutnya yang mungil tapi diam diam dalam hatinya merasa sangat girang engkongnya meluluskan keinginannya. Ia lalu menghampiri Ho Tiong Jong kepada siapa ia berkata. "Koko, mari ikut kami pulang, Disana kau akan diacari ilmu yang membikin tubuhmu sehat segar, tidak takut dingin lagi."

"Terima kasih, dik, kau baik sekali lagi..."

"Tapi apa? Jangan pakai tapi, kalau kau mau mengangkat nama sebagai laki-laki harus mempunyai ilmu yang berarti. Kalau kau lepaskan kesempatan ini. kau akan menyesal selama-lamanya, "

Ho Tiong Jong tundukkan kepalanya.

Sebenarnya ia hendak menolak undangannya sang adik kecil itu, karena melihat sikap si orang tua yang tidak mencocokkan hatinya. Akan tetapi, mendengar kata kata si gadis cilik yang belakangan, membikin semangatnya terbangun.

Matanya mengawasi sejenak kepada si orang tua didepannya, seakan-akan ia hendak menilai apakah benar orang tua ini ada mempunyai ilmu yang akan mengangkat nadanya dikemudian hari?

"Kau jangan ragu-ragu, asal otakmu encer dan cepat menyangkok apa yang dipelajari oleh Yayaku. aku tanggung kau akan ternama. Ilmu... ilmunya..." sampai disini si gadis melirik pada engkongnya yang terus menyaksikan tingkah lakunya sedang membujuk si anak muda, Hampir berbisik suaranya ia meneruskan- "Ilmu tenaga dalamnya dan golok keramatnya tanpa tandingan didunia ini."

Ho Tiong Jong kaget dibuatnya. Matanya membelalak mengawasi Hong Jie yang lucu dan jenaka segala gerak-geriknya.

Mengingat kebaikanannya si gadis cilik yang dengan sungguh sungguh memperhatikan dirinya, maka ia mau juga datang ke rumahnya si orang tua. dimana sejak hari itu ia telah di ajari ilmu mengatur pernapasan-

Sehari lewat sehari ia bersemedi, merasa bahwa kemajuan apa-apa tidak dirasakan olehnya selain badannya dirasakan lebih segar dan enteng. Pada suatu hari ketika ia sedang menjalankan latihannya, engkongnya Hong Jie datang diluar tahunya. Orang tua itu mengawasi lama juga, akhirnya berkata pada dirinya sendiri.

"Ah, tak diragukan lagi memang bocah ini bagus sekali tulang bakatnya. Kalau dia dapat meyakinkan dengan mahir ilmu goloknya, pasti dikalangan kangouw sukar ia mencari tandingannya "

Kemudian ia berdehem, hingga Ho Tiong Jong yang sedang bersemedhi membuka matanya. Ketika ia bergerak hendak bangun memberi hormat dicegah oleh si orang tua itu yang berkata.

"Bocah, bakatmu aku lihat bagus sekali. Aku mau menurunkan padamu ilmu golok delapan belas jurus yang lihay sekali. Ilmu golok itu asalnya dari Siau-w-lim-si bukan ciptaanku sendiri. Asal kau sudah mahir dengan delapan belas jurus ini, jikalau bertempur, belum habis kau menjalankan delapan- belas jurus ilmu golokmu itu pasti musuhmu sudah ngacir. kalau tidak kena dipukul rubuh tanpa ampun, bagaimana, apa kau suka belajar ilmu ini ?" Ho Tiong Jong sangat girang hatinya, tapi ia tidak utarakan itu jawabannya.

"Terima kasih atas perhatian lope" katanya. "Kalau lope suka menurunkan ilmu itu kepadaku bagaimana aku tidak

menjadi girang ? Budi mana tentu aku tak dapat melupakannya. "

Sambil mengurut-urur jenggotnya orang tua itu tertawa.

Mulai hari itu Ho Tiong Jong telah di gembeleng dalam pelajaran ilmu golok keramat atau Butek sin-to (ilmu golok tanpa tandingan). Berkat otaknya yang encer, kemauan hati yang keras, membuat dalam sedikit tempo saja Ho Tiong Jong telah mendapat kemajuan yang pesat sekali.

Dua belas jurus ilmu golok dari jumlah delapan belas jurus telah ia apal betul, hingga orang tua itu melihatnya merasa sangat girang dan kagum akan kemajuannya bocah yang tidak dikenal siapa orang tuanya itu.

Tapi entah sifatnya memang begitu, atau ia ada sedikit memandang rendah kepada sebocah yang tidak ketahuan asal-usulnya, si-orang tua selama waktu-waktu menurunkan pelajarannya telah menunjuk sikap yang dingin terhadap Ho Tiong Jong, hingga pemuda ini merasa tidak enak hati.

Demikian, pada suatu hari Ho Tiong Jong panggil oleh orang tua itu dan berkata kepadanya.

"Tiong Jong. sekarang kau boleh pulang. Kau teruskan latihanmu selama setahun yang mendatang, jikalau kau sudah memahirkan ilmu mengentengkan tubuh sampai bisa melompati loteng beberapa tingkat, kau boleh bilik kembali kesini dan aku akan terima kau menjadi muridku. Itu enam jurus lagi dari ilmu golokmu yang belum kau dapati, akan kuturunkan semuanya kepadamu. Nah, sekarang kau boleh berangkat pulang."

Ho Tiang Jong yang mendengar bicaranya orang tua menjadi kesima. ia berdiri terpaku mengawasi si orang tua, sebab ia tidak menyangka sekali dirinya dipanggil buat terima pesenan tadi yang tidak enak didengarnya.

Ia menganggap seakan-akan si orang tua itu mengusir pada dirinya.

Sebenarnya ia sudah mulai betah dalam rumahnya si orang tua, selainnya hari-hari ia menerima pelajaran ilmu golok dari orang tua itu, diwaktu waktu yang senggang Hong Jie suka menemani padanya. Kelakannya gadis cilik itu yang lucu jenaka membuat ia tidak merasa bahwa dirinya hidup dalam dunia ini ada sebatang kara.

Sering Hong Jie membawakan makanan apa apa kepadanya dan ngobrol kebarat ketimur dengan gembira. Bukan saja ia tidak merasa kesepian, malah semangatnya terbangun untuk meyakinkan ilmunya dengan sungguh-sungguh untuk menjadi satu pendekar. Semua itu ada anjurannya si dara cilik yang manis menarik hati.

Tapi sekarang ia disuruh berlalu dengan tiba-tiba seolah-olah ia di usir oleh Yaya-nya si gadis. Hatinya yang tinggi, angkuh dan tidak mudah dihina orang, menganggap si orang tua sudah tidak senang akan dirinya.

Maka dalam gusarnya, ia sudah meninggalkan rumah itu tanpa pamit dari orang tua yang baik hari itu, dan juga dari si dara cilik yang melepas budi kepadanya. Ia tidak balik kembali dalam tempo setahun seperti dipesan si orang tua.

Kini setelah sang waktu lewat lima tahun, tiba-tiba perasaan menyesal telah mengaduk dalam otaknya. Dibawahnya sinarnya rembulau yang terang, ia termenung-menung memikirkan pada kejadian lima tahun yang lampau.

Dipikir dalam-dalam lameraasa dirinya betul-betul tidak tahu diri, tidak punya perasaan terima kasih kepada si orang tua yang menurunkan pelajaran dua belas jurus ilmu golok keramat kepadanya dan melupakan Hong Jie yang lucu menarik.

Semakin diingat ia semakin terkenang kepada dua orang itu, lebih lebih terhadap si dara cilik dengan sujenya yang menyolok pada saat ia ketawa tidak bisa dilupakan olehnya.

Entah Hong Jie sekarang ini tentu ia sudah besar dan menjadi seorang gadis cantik menarik dan membuat tiap pemuda terpesona karenanya.

Selama lima tahun itu tidak putusnya Ho Tiong Jong berlatih ilmu golok keramatnya hingga tidak heran kalau untuk dua belas jurus itu ilmunya sudah apal benar. ia pikir sekarang ia sudah mahir dalam ilmu itu, sekalipun belum pernah dijajal karena tidak ada musuhnya, sebaiknya ia membeli sebilah Golok baja untuk digantung dipinggangnya, dengan mana dirinya tidak akan dipandang tolol penakut lagi.

Pada malam itu, selagi ia melamun enak enaknya mengenangkan pada jaman lima tahun yang lampau, tiba-tiba ia dikagetkan oleh munculnya seorang muda dengan dandanan seperti satu pelajar. Pemuda itu cakap sekali, mukanya putih dan bibirnya merah, gigi putih matanya jeli ditawungi oleh alis yang melengkung indah sekali, hingga Ho Tiong Jong yang melihatnya dibikin terpesona menyaksikan seorang muda yang demikian cakapnya.

Ketika pemuda itu lewat didepannya, tiba-tiba hentikan tindakannya dan tertawa kepadanya. Ho Tiong Jong jawab ini dengan anggukkan kepalanya.

"Sahabat," tiba-tiba pemuda pelajar itu berkata, " langit dan laut sama-sama biru warna nya, aku tidak akan menanya apa yang lampau, hanya ingin mengetahui apa maksudmu menggadangi sang rembulan?"

Suaranya itu kedengaran sangat merdu, terasa berkumandang dalam telinganya.

Ho Tiong Jong gelisah, karena ia tidak mengerti apa yang dimaksudkan dengan kata-katanya pemuda pelajar tadi.

Melihat Ho Tiong Jong membisu, pemuda pelajar itu telah mendengarkan pula suranya yang merdu.

"Menurut pandanganku, kau adalah seorang yang alim. Aku sebenarnya baru pulang dari luar kota dan menikmati bulan yang cemerlang ini. Kalau melihat tanah seperti bertaburan perak karena sorotnya sang dewi malam, aku merasa seperti hidup bukannya di dunia yang penuh manusia "

Ho Tiong Jong hanya anggukkan kepalanya, ia tidak tahu apa yang ia harus jawab akan kata-katanya pemuda pelajar itu.

"Aku bernama Seng Giok Cin," kata pula si pemuda pelajar, "sudilah kau memperkenalkan namamu juga? "

Belum pertanyaan ini dijawab, pemuda pelajar itu melihat pakaiannya Ho Tiong Jong yang cumpang camping, membikin ia kerutkan alisnya yaag lentik sejenak lalu menyambung perkataannya. "Ya, geloranya sang ombak. selalu menimbulkan rupa rupa perasaan dalam sanubari kita. Rupanya aku bawel dan telah membingungkan pikiranmu bukan?"

"Ya maafkan aku, Seng Siang kong. Aku karena tidak bersekolah, maka sudah tidak mengerti dengan kata-katamu barusan itu, apa yang sebenarnya kau ada maksudkan?" Demikian Ho Tiong Jong paksakan berkata dan pura-pura batuk-batuk.

"Hei, kau berada disini ada urusan apa?" tanya si pemuda jengkel.

"Aku? Aku bekerja dalam perusahaan mengantar barang."

" celaka dua belas. aku sudah capai menggoyang lidah, jawabannya hanya secara tolol ini."

Setelah berludah, pemuda pelajar itu mengangkat kakinya berlalu, tapi belum ia berjalan jauh tiba-tiba memalingkan kepalanya dan berkata. "ia kau ini memang berbadan tegap"

Ho Tiong Jong bengong mendengar kata-katanya si pemuda pelajar yang ia tidak dapat menangkap sama sekali tujuan atau maksudnya. ia sebenarnya ingin bersahabat, tapi melihat pakaiannya yang mewah dan kata-katanya yang sukar dimengerti dari pemuda pelajar itu, membikin ia tidak berani bicara hal persahabatan-

Malam itu ia tidak menemukan apa-apa yang dapat menghibur hatinya, bahkan menjadi pusing memikirkan kelakuannya si pemuda pelajar tadi ia kembali ke penginapannya dan masuk tidur.

Pada keesokan harinya ia benah-benahi barangnya, untuk merantau kebeberapa tempat, kemudian mampir di propinsi ouw-lam untuk melamar pekerjaan sebagai pengantar barang juga atas usul seorang sahabatnya.

Dari Kota See-an ia menuju ke Kota Lok yang kemudian kearah tenggara melewati tempat-tempat Lam-koan, Bu-koan, Hok cui-koan dan lain lainnya terus masuk ke propinsi Ouwlam, tempat yang ia tuju untuk melamar pekerjaan. Demikian ia merancang perjalanannya yang akan ditempuh.

Ho Tiong Jong baru saja keluar dari kota See-an, tiba-tiba merasa dari belakangnya bahunya ditepuk orang, Ketika itu menoleh Kiranya yang menepuk itu ada kawan sekerjaannya dulu, siapa telah berkata kepadanya,

"Hei, Tiong Jong. Kau mau menengggalkan See-an, bukan?"

"Betul, kau sendiri Bhe toako mau kemana?"

Orang yang dipanggil Bhe toako mengejar napas.

"Yah, aku sedang sialan-" Katanya.

"Kemarin dengan Kho Piauwtao aku pergi ke kota Lok-yang, malamnya telah berjudi habis habisan sehingga dua kuda kami juga turut ludes dipakai berjudi, hingga terpaksa kami berjalan kaki."

Sebelum lampias bicaranya. Kho Piauwtao datang menghampiri dan menyelak. "Hayo kita pergi sekarang "

"Phe toako mau pergi kemana?" tanya Ho Tiong Jong.

"Mari kita sama sama jalan, kami juga mau ke Lam-koan," ajaknya.

Ho Tiong Jong girang hatinya. Pikirnya, ia tidak jadi kesepian dalam perjalanannya karena ada dua orang yang menemaninya. Mereka lantas berangkat ke lam koan. Perjalanan telah melewati gunung-gunung dan memang akan kesepian jikalau jalan bersendirian.

Pada suatu tempat tiba tiba, Bhe kong (Bhe toako) yang berjalan didepan merandak dan dua tangannya di pentang mencegah dua kawannya maju lebih jauh. Kho Piauwtoa menjadi heran, ia mendorong Ho Tiong Jong untuk berjalan terus.

"Sstt" Bhe kong tempelkan jarinya di mulut, "Jangan ribut ribut, coba kau dengarkan, apakah itu bukan siulannya Sepasang orang ganas?"

Kho Piauwtao pasang kupingnya, sedang Ho Tiong Jong acuh tak acuh sebab ia memang belum pernah dengan siapa yang disebut Sepasang orang ganas oleh Bhe Kong.

Siulan kedengaran saling susul. Tampak Kho Pieuwtao berubah air mukanya, dalam hatinya menanya. "Apa iya siulan-siulan itu ada dari Sepasang orang ganas?"

Bhe Kong melihat Ho Tiong Jong acuh tak acuh telah berkata.

"Tiong Jong, kau tahu Sepasang orang ganas itu dalam sepuluh lahun belakangan ini namanya menjadi sangat terkenal? Bukan saja ilmu silatnya tinggi, tapi juga ada sangat ganas dan kejam sekali, maka berdua telah mendapat julukan demikian yang tepat sekali. Tahun yang lalu ong Piauwtao dari It Tong Piauwkiok dan phiuw-suiya si Golok Emas ciauws It

telah binasa dibawah tangannya. Pertandingan dengan Sepasang orang ganas itu memakan sepuluh gebrakan saja. Banyak Piauwsu lainnya yang binasa dibawah tangannya. Mereka sangat kejam, sekali merasa dibikin marah kekejamannya bukan saja ditujukan kepada pribadinya yang tersangkut, tapi juga sekeluarganya dibasmi habis habisan. Maka itu, paling baik kita jangan berurusan dengan mereka itu, mari kita lari saja."

Ho Tiong Jong tidak senang mendengar bicaranya Bhe Kang. ia anggap ini Bhe toako nyalinya kecil, apalagi itu Ho Piauwtao yang ia lihat itu tengah menyembunyikan dirinya dibelakang pohon besar.

"Apa benar-benar mereka tidak ada yang berani menempurnya? Jika demikian, terang selanjutnya perusahaan perusahaan pengantar barang akan bangkrut semua, karena tidak ada yang berani mengantarkan barang takut oleh keganasan mereka itu. Kematian nya ong cin Bu dan ciau It dari It Tong Piauw kiok apa tidak ada kawan-kawannya yang menunaikan balas?" Bhe Kong tidak menjawab.

Terlalu kata pula Ho Tiong Jong dengan suara sedikit nyaring. "Kawan- kawan mereka banyak. tersebar diberbagai tempat, banyak tentu yang berilmu tinggi, tapi tidak satu yang mau menuntut balas akan kematian mereka, ini betul-betul terlalu..."

"Hei, Tiong Jong. kau jangan keras-keras bicara" memotong Bhe Kong.

"Kenapa?"

"Ah-kau ini betul-betul mencari celaka. Kalau bicaramu kedengaran oleh "Sepasang orang ganas" habislah jiwamu. Kau tahu, dalam kantor kita tidak ada seorang yang mahir ilmu silatnya, siapa yang berani cari urusan dengan "Sepasang orang ganas"? Daerah yang dikuasanya sangat luas, kalau ada rombongan pengantar barang lewat didaerahnya itu tentu

mereka memungut cukai sepuluh-persen dari harganya barang-barang yang diantaranya itu.

Dalam daerahnya, bukan saja orang jalan hitam yang bertempat tinggal tapi juga orang yang berjalan putih ada disana, cuma saja mereka yang tersebut belakangan tidak berdaya menghadapi pengaruhnya dua penjahat itu,"

Ho Tiong Jong geleng-geleng kepala dan menarik napas mendengar bicaranya sang kawan tentang pengaruhnya "Sepasang orang ganas" yang besar.

Tiba-tiba Ho Tiong Jong melihat ada rombongan orang datang rupanya, kira-kira tujuh sampai delapan orang jalan melewati jembatan, terus melalui jalanan pegunungan yang agak sempit dan dikanan kirinya ada jurang.

Ketika mereka sampai pada suatu tempat, mendadak muncul dua orang yang memegat mereka.

Diantara rombongan saudagar tadi ada dua orang yang bersenjatakan golok telah maju kedepan hendak melindungi kawan-kawannya, akan tetapi baru bertempur tiga sampai empat gebrakan mereka satu persatu kena dipukul jatuh binasa. Mayat-mayatnya lalu dibuang kejurang.

Kawan-kawannya yang lain menjadi ketakutan dan pada berlutut minta diampuni.

"Hmr.." Ho Tiong Jong menggeram. "Sungguh kejam, mereka tidak boleh dikasih tinggal hidup"

Berbareng ia terbangkit dan hendak turun menghampiri kawanan penjahat tadi, akan tetapi tangannya cepat ditarik oleh Bhe Kong.

"Hei, kau jangan berbuat setolol ini. Apa kau mau membuang jiwamu dengan percuma menghadapi kawanan iblis yang kejam?" demikian katanya sang kawan-

Ho Tiong Jong sudah panas hatinya, ia tak perdulikan omongannya Bhe Kong dan hendak turun menghampiri dua penjahat tadi tapi urung karena melihat sekonyong-konyong ada kelihatan dua orang yang berkuda tengah melarikan kudanya mendatangi kearahnya. Ho Tiong Jong kenali dua orang tadi ada sipemuda pelajar bersama pelayannya.

Bhe Kong juga melihat dua orang itu, siapa lalu berbisik dikuping Ho Tiong Jong, "Nah, dua orang itu, akan menjadi mangsanya si "Sepasang orang ganas". Mereka rupanya merupakan kambing gemuk. Sebab dalam dunia rimba hijau, orang yang menjalankan kejahatan sudah dapat tahu datangnya kereta berisi atau tidak. Rupanya dua orang itu ada membawa barang-barang berat, tentu ada berharga isinya itu. Bisa dilihat dari telapak kaki kudanya, kau lihat sepasang kaki belakangnya seperti yang keberatan."

Bisa saja Bhe Kong menyatakan pendapatnya, sebenarnya itu hanya isepan jempolnya belaka membikin Ho Tiong Jong percaya.

Dua ekor kuda yang dinaiki oleh si pemuda pelajar dengan pelayannya ternyata ada Kuda-kuda pilihan, larinya pesat dan sebentar saja sudah mendatangi Ho Tiong Jong lantas berdiri, ia merasa kuatir dua orang itu akan di begal oleh dua penjahat tadi.

"Hei, kau berdiri mau apa?" tanya Bho Kong.

"Aku mau beritahukan mereka supaya hati-hati, dihadapannya ada kawanan begal yang akan mencegatnya, "jawab Ho Tiong Jong.

"Ah, biarkan saja, buat apa kau turut campur."

"Tidak bisa, aku kenal pemuda itu, mana dapataku peluk tangan melihati dia terjerumus dalam bahaya ?"

"Baik, kau hendak memperingati padanya jangan berteriak dari sini, lekas kau turun, jangan membawa-bawa orang lain celaka "

Ho Tiong Jong pikir, ini Bhe toako nyalinya kecil, hanya memikirkan diri sendiri, masa bodo yang lain celaka. Tapi kapan ia pikir sebaliknya, memang siapa yang mau menemani ia menempuh bahaya. Saat ia sedang berpikir bulak- balik, mendadak ia lihat dua penjahat tadi telah muncul lagi dan mencegat sipemuda pelajar dengan pelayannya.

Mereka muncul secara tiba-tiba, tidak heran kalau kudanya sipemuda pelajar menjadi kaget dan berjingrak dibuatnya. Masing-masing penjahat itu dengan golok telanjang ditangannya kelihatan galak sekali.

"Jangan kaget, kami disuruh mengundang saudara untuk mampir di markas kami. Silahkan turun dari kuda" berkata salah satu penjahat.

Pemuda pelajar itu tampak ketakutan, hingga membikin Ho Tiong Jong yang melihatnya sangat kuatir. Ia cepat lari turun gunung menghampiri, serunya.

"Hei, sahabat kau jangan turun, cepat-cepat larikan kuda mu pergi jauh-jauh dari sini"

Dua penjahat itu terkejut dengan munculnya Ho Tiong Jong secara tiba-tiba.

"Hei. kau anak liar dari mana datangnya mengadu biru?" teriak satu diantara.

"Lekas, cepatan lari kan kudamu pergi dari ini....." Ho Tiong Jong masih terus menyuruh anak muda pelajar tadi meninggalkan tempat itu.

Sipemuda pelajar seperti kesima masih tetap tidak mau keprak kudanya melarikan diri dari situ. Hatinya Ho Tiong Jong jadi gelisah. Sementara itu, dua penjahat tadi sudah datang menghampiri padanya.

Satu diantaranya membentak. "Anak liar dari mana datang mengacau disini? Apakah matamu buta tidak melihat panji yang terpancang ditepi itu? Dua majikan kami lengkap ada disini, ha ha ha..., kemana kau mau lari? Meskipun kau bisa tumbuh sayap juga tidak nanti dapat meloloskan diri dari tempat ini?"

Satu antaranya yang tidak bicara telah melompat kearahnya Ho Tiong Jong, menyerang dengan goloknya yang tajam.

Ho Tiong Jong meskipun sudah pandai menjalankan dua belas jurus ilmu golok keramat, tapi belum pernah bertempur, dengan musuh, maka ketika itu ia ada agak gugup menangkis serangan lawan- Biarpun demikian lagi sekali tenaganya yang besar, sebab penjahat yang ditangkis goloknya tadi telah mundur sempoyongan-

Kawannya melihat itu, sudah lantas menyerang kepada Ho Tiong Jong dengan tipu golok "Angin puyuh menghembus". Mereka jadi bertempur seru. Pelahan-lahan Ho Tiong Jong tidak kikuk lagi melayani musuhnya.

Ho Tiong Jong mendesak lawannya dengan ilmu golok keramatnya.. Tidak sampai tiga jurus, satu tangkisan yang dibarengi dengan tenaga dalam, membuat golok ditangan musuhnya hampir terlepas dari cekalannya.

Meskipun merasa tangannya bergemetar, penjahat itu masih terus memberikan perlawanan- Bahkan semangatnya lebih terbangun, ketika melihat enam tujuh orang kawannya datang menyerbu mengerubuti musuhnya yang tangguh.

Melihat dirinya dikepung musuh, Ho Tiong Jong putar goloknya sebagai titiran, hingga tidak seorang lawannya yang berani datang dekat. Mereka hanya terputar-putar mengepung, tidak berani nyerbu dan mengadukan goloknya dengan golok si pemuda.

Sementara itu, Ho Tiong Jong dibikin mendongkol hatinya, karena pemuda pelajar tadi yang ia suruh lekas lekas lari bukannya menurut malah menonton ia bertanding.

Sedang ramainya orang bertempur, tiba-tiba kelihatan seorang meluncur turun dari atas gunung dengan cepat sekali. ia berteriak-teriak supaya mereka yang bertempur berhenti. Tapi sampai orang itu berada diantara mereka Ho Tiong Jong masih belum memberhentikan menyerangnya karena ia punya gerakan dua belas jurus ilmu goloknya belum dimainkan habis.

Ketika selesai, baru ia berhenti. Dua diantara musuhnya sudah rubuh mendapat luka, sedang lainnya pada bubar dan lari berdiri dibelakangnya orang yang barusan berteriak-teriak menyuruh mereka berhenti bertanding.

Ho Tiong Jong lihat ujung goloknya berdarah merah, hatinya merasa tidak tega.

Sejenak kemudian ia berpaling kepada orang yang baru datang, kiranya ia ada seorang tua yang bertubuh kurus tapi wajahnya keren, berkumis dan matanya bersorot tajam. "Hayo, semua mundur." ia teriaki orang-orangnya yang berdiri dibelakangnya. Tidak sampai disuruh kedua kalinya, mereka semua telah bubar. Orang tua itu kemudian berkata pada Ho Tiong Jong.

"Sahabat, aku lihat ilmu golokmu bagus sekali siapakah gurumu yang mulia? Aku Teng Hong alias siBurung Kepala Sembilan ingin menjumpai gurumu."

orang tua itu yang mengaku dirinya bernama Teng Hong ada salah satu dari Sepasang orang ganas yang menggemparkan dunia kang ouw. ia melihat ilmu goloknya sipemuda ada demikian bagus, diam-diam merasa jerih dan oleh karenanya ia menanyakan gurunya sipemuda siap2 untuk mengelakan permusuhan-

Ho Tiong Jong tidak menjawab hanya berpaling kepada sipemuda pelajar.

"Saudara, sebaiknya kau menurut perkataanku kau lekas-lekas pergi dari sini. . . ."

Sipemuda pelajar bersenyum manis dan anggukkan kepalanya, tapi masih tinggal tidak bergerak diatas kudanya.

Ho Tiong Jong tidak mau meladeni, pikirnya pemuda itu bandel betul, disuruh pergi tidak mau pergi seolah-olah tidak mau mengerti akan maksud orang yang baik. Ia balik menghadapi si orang tua dan menjawab pertanyaannya.

"Aku tidak punya guru dan tidak punya kepandaian-Barusan, meskipun aku tahu aku bukan tandingan kau orang, terpaksa turun tangan karena anak buahmu yang sangat kejam telah membunuh dua orang dalam rombongan yang lewat disini. Apakah dosa mereka? Kalian tidak ingat akan kedukaan dari keluarganya yang menanti-nantikan pulangnya mereka itu yang terbunuh disini. Kalian berbuat seganas itu, apakah tidak takut akan hukuman alam "

Ho Tiong Jong sangat bernafsu, sebenarnya ia mau omong banyak. Tapi tidak keluar dari mulutnya saking panas hatinya sampai badannya bergemetaran. Teng Hong tertawa tergelak-gelak dikata-kata oleh Ho Tiong Jong. Ia bukannya merasa malu, sebaliknya mukanya berubah beringas.

"Bocah ingusan," katanya, "kau jangan banyak jual lagak disini. Nanti kakekmu akan kirim rokmu keakherat dan disana kau boleh mengadu pada Giam lo ong, ha ha ha.. ini yang akan mengantar rokmu menemui raja akherat, ha ha ha"

Tong Hong berkata sambil mengacungkan senjata gaetannya, senjata yang mengangkat namanya termashyur dalam kalangan rimba hijau.

Ho Tiong Jong gemas sekali dirinya dikatakan bocah ingusan ia balas memaki. "Iblis tua yang sudah dekat mati, berani omong besar didepan tuan muda-mu? Hm...., Apa kau kira dengan mengandalkan senjata gaetanmu bisa

merubuhkan aku si orang she Ho, sebentar kau akan rasakan golokku yang tajam"

Teng Hong berubah air mukanya. Dengan bengis ia gerakkan senjatanya hendak menyerang pada Ho Tiong Jong. Si pemuda juga tak takut, ia sudah menyekal erat gagang goloknya untuk menempur orang tua yang kejam itu.

Dalam keadaan genting itu tiba-tiba terdengar suara merdu berseru. "Hei, sahabat, jangan bertempur"

Dua orang yang sudah berhadap-hadapan dan tinggal menggerakkan senjatanya bertempur menjadi kaget mendengar teriakan itu, keduanya lalu berpaling kearah tadi orang berteriak- Kiranya ia ada sipemuda pelajar yang masih terus berada disitu sekalipun sudah berkali-kali disuruh berlalu oleh Ho Tiong Jong.

"saudara lebih baik kau tidak menyampuri urusan kami. Lekas cambuk kudamu dan berlalu dari sini." Ho Tiang Jong untuk kesekian kalinya menyuruh ia pergi.

Sipemuda pelajar tidak menghiraukan kata-kata Ho Tiong Jong, sebaliknya sambil mengacungkan cambuk lemasnya telah menunjuk pada Teng Hong dan berkata.

"IHei, kau ini yang bernama Teng Hong, salah satu dari "Sepasang orang ganas" yang jahat dan kejam dan tak punya perikemanusiaan sedikitpun?" orang tua itu mendengarkan suara ketawa-nya yang dingin. "Kau siapa? Kau juga berani-berani jual lagak disini? Hm.."

"Aku Seng Giok Cin, aku tak takut berhadapan dengan manusia tidak punya rasa perikemanusiaan seperti..."

"Aku si Garuda Hitam Lauw coe Teng juga ada seorang yang tidak punya perikemanusiaan ha ha ha..." demikian terdengar suara orang berkata dibelakangnya sipemuda pelajar yang mengaku namanya Seng Giok cin.

Orang itu tiba-tiba telah muncul dari pinggir jurang berbadan kurus, muka bengis dan kejam tidak jauh bedanya dengan Teng Hong.

Ialah ada Lauw coe Teng alias Garuda Hitam orang kedua dari Sepasang orang ganas. Manusia kejam, entah sudah berapa banyak korban jatuh dibawah tangannya.

Ho Tiong Jong menduga tepat ini orang kedua dari Sepasang orang ganas. Kini ia menghadapi dua iblis jahat kejam yang tidak mengenal kasihan, ia dikepung dan apakah ia harus lari supaya jangan mendapat kebinasaan? Tidak-pikirnya sudah mantap.

Ia akan menempur dua iblis itu mati-matian untuk menolong orang banyak dari gangguannya mereka itu. ia sudah tidak menghiraukan lagi akan kepandaiannya yang tidak dapat menandingi dua orang jahat itu. Dengan suara tenang ia berkata.

"Bagus, bagus dua orang ganas sudah ada dihadapanku. Aku memang sudah tahu kelihayannya Sepasang orang ganas, tapi toh mau juga mencoba-coba sampai dimana kelihayan kalian. Nah, marilah maju satu demi satu atawa dua sekaligus, aku si orang she Ho tidak akan menampik,"

"Waduh, jagoan benar ini sahabat" menyindir Lauw coe Teng lalu berkata pada Teng Hong. "Hei, lotoa, kalau dia bisa tahan sepuluh jurus saja dari gempuran kita berdua, lebih baik kita undurkan diri dari pekerjaan kita. Ha ha ha ha..."

"Bagus, bagus. Sekarang kau datang kemari, kita tempur bocah sombong ini sampai dia terkuing-kuing minta ampun, baru kita merasa puas dan kejumawaannya tentu akan punah sendirinya."

Belum habis bicaranya Teng Hong, seperti burung garuda saja Lauw coe Teng sudah melayang dari tempatnya menubruk pada Ho Tiong Jong.

Lauw coe Teng menggunakan senjata poan koan-pit sedang Teng Hong menggunakan senjata gaetan, berbareng menyerang, pada Ho Tiong Jong yang segera memainkan godoknya menangkis serangan musuh.

Dua belas jurus ilmu golok keramat warisannya si orang tua telah dimainkan dengan bagus sekali oleh Ho Tiong Jong, sehingga Seng Giok Cin yang menyaksikanya menjadi sangat kagum. ia memuji ilmu goloknya Ho Tiong Jong.

-ooooo00dwkz00ooooo-

II. MANUSIA MENGHISAP DARAH MANUSIA.

PERTEMPURAN berjalan sengit sekali.

Dua lawan satu, senjata pit dan gaetan menyerang bertubi-tubi, golok berkelebatan dengan cepat sekali. Siapa yang menyaksikan pertarungan ini memang akan menjadi terpesona dan kagum. Tidak terkecuali dengan Seng Giok Cin.

Dalam girangnya ia menganjurkan beberapa kali supaya Ho Tiong Jong berlaku tenang, jangan gugup karena dikerubuti. Anjuran ini bukan membikin Ho Tiong Jong bersemangat dan lebih hati-hati, malah menjadi lelet. Tidak heran, ketika melihat lowongan ini si Burung Kepala Sembilan Teng Hong sudah dapat menggunakan gaetannya melukai tangan kirinya Ho Tiong Jong.

Seperti banteng terluka Ho Tiong Jong beringas. ia kerahkan serangnya lebih hebat lagi, mendesak lawannya yang merangsek dengan rupa-rupa tipu serangan yang lihay. Jurus-jurus ilmu golok keramatnya dimainkan indah sekali oleh Ho Tiong Jong.

Badannya kelihatan terputar, membuat ia terlolos dari serangan dan senjata pit dengan gaetan menjadi saling bentur sendirinya.

Tapi cepat sekali dua lawannya itu perbaiki posisinya dan melakukan offensif lagi. Ho Tiong Jong putar goloknya santar sekali berkelebetan meminta korban, hingga dua lawannya kelihatan rada rada jerih untuk merangsek dengan matimatian kuatir jadi makanannya golok Ho Tiong Jong.

Ketika Ho Tiong Jong memainkan jurusnya yang kesebelas, kelihatan ia sudah berada diatas angin- Saking girangnya entah bagaimana, Seng Giok Cin telah berteriak. "Hei, kau sudah menang, lekas usir mereka pergi "

Ho Tiong Jong dalam hati sangat jengkel seng Giok Cin banyak omong. - "Hei. Jangan banyak omong yang menyakiti hati orang memang maksudku untuk membikin senjata mereka terlepas"

"Sepasang orang ganas" itu mengetahui bahwa mereka tidak bisa menang dari anak muda yang tangguh itu. Kalau pertandingan diteruskan, akhirnya mereka akan jadi pecundang, pikirnya. Mereka sudah ternama dikalangan Kangouw, kalau sampai kena dijatuhkan oleh orang muda yang tidak terkenal, bagaimana malunya mereka nanti ketemu kawan kawan seperjuangannya. oleh sebab itu mereka mengambil putusan untuk mengundurkan diri.

Teng Hong lalu memberi isyarat dengan matanya kepada orang-orangnya, kemudian ia melompat keluar dari kalangan berkelahi diikuti oleh Lauw coe Teng.

Sebagai gantinya, dua belas orangnya si "sepasang orang ganasi sudah menggantikan kepalanya untuk mengerubuti Ho Tiong Jong yang sudah lelah.

Ho Tiong Jong masih meneruskan jurusnya yang kedua belas dari ilmu golok keramatnya.

Jurus kedua belas ini telah mengambil dua korban lawannya, tapi ia sudah sangat lelah dan tidak tahu untuk meneruskan pertandingan- Dalam keadaan demikian sebatang golok musuh mampir dibahunya, ia coba menghindarkannya terlambat dan dari bahunya itu telah mengucurkan banyak darah. Untung meskipun sudah sangat lelah, ia masih bisa menangkis, lain-lain serangan musuhnya, hingga ia tidak sampai menjadi perkedel, dalam pertempuran seru itu.

Melihat Ho Tiong Jong hanya dapat memainkan dua belas jurus ilmu golok keramat nya, enam jurus lagi seperti ia belum meyakinkannya, diam diam Seng Giok Cin merasa heran-Tapi bagaimana juga ia tidak bisa tinggal diam melihat Hong Tiong Jong sudah sangat letih kelihatannya. Maka ia berseru.

"Hmm aku kira Sepasang orang ganas yang menggemparkan dunia kangouw ada dua orang yang tinggi ilmu silatnya, tidak tahunya aku menyaksikan dengan mata kepala sendiri hanya sebegitu saja. Pengecut dan tidak tahu malu. Huh kalian tahu bahwa toako yang membela keadilan itu hanya berkepandaian dua belas jurus ilmu silatnya, akan tetapi kalian tidak tahu siapa adanya aku ini. Ha ha ha ..betul-betul perbuatan kalian akan menjadi buah tertawanya orang-orang dalam dunia kangouw. Hayo. kalian lekas berhenti jangan bertempur terus"

Ia meneriaki pada orang-orang yang mengerumuni Ho Tiong Jong.

Tapi dua belas orang penjahat itu tidak mau memberhentikan serang-serangannya? membikin Seng Giok cin jadi sangat mendongkol.

Dari atas kudanya ia enjot tubuhnya melayang sambil mendengarkan siulan bajunya berkibaran membawa tubuhnya turun kebawah dekat dimana Ho Tiong Jong sedang ramainya bertempur.

"Apa kalian tidak mendengar perintah ku?" ia berkata, tubuhnya nyerbu diantara mereka, dalam sekejap saja sudah ada enam penjahat yang terpelanting keluar dari pertempuran- Melihat kelihayan Seng Giok cin- penjahat penjahat lainnya menjadi ciut nyalinya dan pada tumpang siur melarikan diri.

Seng Giok Cin melihat itu tidak mau mengejar hanya setelah tertawa dingin ia berkata: "Ha ha ha kawananku hanya sebegini saja keberanian nya..."

Teng Hong dan Lauw coe Teng mendengar kata-kata sombong itu tidak bisa menelaniya, mereka menghampiri si pemuda pelajar itu dengan menggunakan senjatanya masing-masing tidak banyak rewel, lagi telah menyerang pada Seng Giok Cin.

Dua orang ganas dengan bersenjata telah mendekati Seng Giok Cin yang tidak bersenjata, tapi Seng Giok Cin tidak takut. ia mengandaikan kegesitan dan telapakkan tangannya balas menyerang pada dua orang jahat itu.

Senjata poan-koan pit Lauw coe Teng lihay sekali kelihatannya, saban-saban menyerang kebagian bagianjalan darah yang berbahaya sedang senjata gaetannya Teng Hong juga di mainkan dengan hebat sekali. Tapi semua itu dengan tangan kosong dihadapi oleh Seng Giok cin- Tidak ada lowongan terbuka membikin pemuda pelajar itu terluka hingga dua penjahat itu menjadi gelisah sendirinya.

Satu ketika, senjata gaetannya Teng Hong yang menyerang sudah kena dirampas oleh Seng Giok Cin, siap telah meluncurkan balik senjata itu kepada pemiliknya lagi. Baiknya Lauw coe Teng awas, ia cepat menggunakan senjatanya menyontek, hingga senjata gaetan itu nyeleweng jurusannya dan jatuh ditanah tidak jadi meminta korban. Kalau saja Lauw coe Teng tidak turun tangan pada waktunya yang cepat. Teng Hong tentu saat itu hanya tinggal namanya saja.

Teng Hong merasa bersyukur kepada kawannya yang sudah meloloskan dirinya dan bahaya kematian.

Pertempuran masih terus dilanjutkan dengan sengitnya.

Ho Tiong Jong merasa kagum akan kepandaianya Seng Giok Cin yaig tadinya ia duga tidak punya kepandaian silat makanya ia berulang-ulang menyuruh ia pergi supaya tidak kerembet dan menjadi korban nya Sepasang orang ganas.

Pikirnya, pantasan Seng Giok Cin saban kali ia menyuruh berlalu hanya dijawab dengan senyum dan anggukkan kepala, akan tetapi tidak bergerak dari tempatnya Kalau begitu memangnya ia pandai silat?

Melihat Seng Giok Cin berikan perlawanan dengan tangan kosong berada diatas angin dari kedua musuhnya Ho Tiong Jong pikir tidak perlu ia turun tangan membantu.

Ketambahannya ia merasakan sakit dibahu-nya yang terluka kena hajaran golok musuh. Maka setelah sejenak melihat lukanya, ia lantas meninggalkan tempat itu pergi kelereng gunung, dimana tadi ia bersama Bhe Kong dan Kho Piauwtao berada. Ia disana kecele, sebab ia tidak menemukan kawannya itu.

Ho Tiong Jong menghela napas jikalau mengingat akan dua kawannya itu yang berhati pengecut dan memikirkan hidupnya sendiri saja.

Ia periksa dengan teliti lukanya, ternyata hanya luka biasa saja, tidak terkena racun- Maka setelah ia membelebat. lantas ia duduk mengasoh mengawasi kebawah. dimana Seng cick cin masih terus bertempur dengan "Sepasang orang ganas"

Betul-betul lihay Seng Giok Cin itu, sebab saban kali ia menyerang dengan telapakan tangannya, musuhnya mesti sempoyongan dan dengan susah payah baru bisa menegakkan pula dirinya.

Demikian ketika untuk kesekian kalinya ia membikin dua musuhnya sempoyongan mundur, ia telah bersiul kegirangan dan berkata.

"Hmmm Kalian ini orang macam apa, baru tiga gebrakan saja sudah begini rupa keadaannya. Sebaiknya kalian ngiprit saja pulang kesarangmu untuk memikirkan nasib kalian yang sialan itu ketemu aku. Kalau kalian masih tidak puas dan hendak menagih hutang kekalahan ini, boleh datang cari aku dibenteng seng-kee-po yang terletak disebelah timur dari kota Lok-yang."

Teng Hong yang sedang sesak napasnya habis menerima angin pukulan Seng Giok Cin, berubah mukanya ketika mendengar kata-katanya si pemuda pelajar. ia bertanya apakah pemuda itu ada kepala dari Seng kee-po? Pertanyaan mana tidak dijawab oleh Seng Giok cin, hanya ia menambahkan-

"Untuk mencari aku, jikalau kalian tidak menemui aku di Seng-kee-po, boleh mencari ke "Rumah Es digunung Tay-pekssan", kalian pasti akan menempurnya."

"sepasang orang ganas" itu dibikin terkejut mendengar perkataannya Seng Giok Cin.

Bagaimana mereka tidak kaget, karena benteng Seng-keepo itu ada sangat termasyhur namanya, pusat dari Peserikatan Benteng-Perkampungan, lebih lagi ketika mendengar disebutnya "Rumah Es" digunung Tay-pekssan yang dikepalai oleh Kok-Lo lo, salah satu dari lima pendekar yang termasyhur dalam rimba persilatan pada masa itu. Teng Hong meskipun ketakutan, coba menabahkan hatinya dan dengan ketawa dibikin-bikin ia berkata.

"Ya, harap Seng Siau-wa suka mengampuni perbuatan kami yang tidak baik. Kami adalah orang yang berwatak tidak baik, sukar dirubahnya. Harap saja lain kali kita dapat berjumpa pula."

Setelah mengucapkan perkataan itu, lalu ia mengajak Lauw coe Teng dan anak buahnya berlalu dari situ.

Seng Giok Cin mengawasi mereka berlalu sampai kemudian menghilang dari pandangannya. Mendadak ia seperti kaget, matanya celingukkan seperti ada yang dicari.

Memang ia kehilangan Ho Tiong Jong, di mana adanya pemuda itu ia tidak tahu. Pelayannya ditanya hanya mengunjuk ke lereng gunung, lain tidak.

Pemuda pelajar itu mengelah napas dengan muka muram. setelah menyemplak pula kudanya lantas berjalan diikuti oleh pelayannya. juga beberapa saudagar yang terluput dari kematian, sudah mengikuti jejaknya dua orang tadi yang masing-masing naik kuda putih dan hitam.

Ho Tiong Jong diatas gunung menyaksikan berlalunya mereka itu dengan pikiran kusut. Ia sebenarnya ingin bisa berkenalan dengan Seng Giok Cin yang berkepandaian tinggi, tapi hatinya tidak mengasih karena tertekan oleh rasa rendah diri.

PIKIRAN ia ada seorang pemuda miskin, tidak berpendidikan dan ilmu silatnya tidak seberapa tinggi. Sebaliknya Seng Giok Cin ada suatu Kongcu (anak hartawan), terpelajar dan berilmu silat tinggi, mana dapat ia bergaul dengan orang seperti Seng Giok cin? Tambahan dalam kata-katanya yang mengandung teka-teki ia tidak dapat memecahkannya^

Setelah menghela napas beberapa kali, Ho Tiong Jong berbangkit dari duduknya dan ia juga pergi mengikuti mereka menuju ke kota Lok-yang. Di dalam perjalanannya yang telah memakan waktu lima hari lamanya untuk sampai di kota Lok-yang, bukan sedikit ia mengalami penderitaan dari bahunya yang sakit kena hajaran golok. ia naik turun gunung dengan susahnya, tapi akhirnya, sampai juga ketempat tujuannya.

Dari salah seorang sahabatnya ia juga ada bawa surat perkenalan untuk salah satu perusahaan pengantar barang di Lok-yang. Pikirnya, mungkin ia bernasib baik dalam kota itu, maka ia terus mencarinya perusahaan yang dimaksudkan.

setelah masuk keluar beberapa perusahaan sejenis itu, ia telah lewat didepan perusahaan pengantar barang yang merek nya tidak nyata.

Rumahnya rendah, bendera kantor piauwkiok itu berkibar kibar diatasnya, akan tetapi mereknya sudah luntur Meskipun begitu ia perlu menyelidiki siapa tahu itu ada kantor pengantar barang yang dimaksudkan oleh sahabatnya.

Ketika ia menghampiri lebih dekat, tiba-tiba pintu kantor terbuka dan keluar seorang lelaki berumur kira-kira empat puluh tahun, Ketika melihat Ho Tiong Jong seperti seorang asing sedang langak longok, ia telah menegur. "saudara cari siapa?"

"oh, maafkan aku, ada kurang sopan, Aku sedang mencari piautao Lim San yang bergelar Huito (golok terbang), apakah saudara itu ada bekerja disini?"

"itulah aku sendiri, saudara datang dari mana?" tanya orang itu.

"Aku datang dari kota See-an bernama Ho Tiong Jong, ada membawa surat dari sahabatku untuk disampaikan pada saudara."

Ho Tiong Jong berkata sambil merogo sakunya dan mengeluarkan sepucuk surat diserahkan kepada si Golok Terbang Lim San-

Setelah surat dibaca, mendadak air mukanya Lim San berubah dan dengan suara dingin berkata.

"saudara Ho ada menginap di penginapan mana? sekarang aku sedang ada urusan penting hendak diurus, maka sebentar

malam saja aku datang kesana untuk bicara dengan saudara, akur."

Ho Tiong Jong sedikit bingung, karena ia belum tahu akan menginap dirumah penginapan yang mana, sebab dalam kantongnya tidak punya uang. Ketambahan melihat air mukanya Lim San yang demikian, seakan-akan tidak akan menerima ia bekerja dalam kantornya, maka ia telah menjawab sembarangan saja.

"oh, ya, aku baru saja sampai di kota ini, Belum tahu dimana aku akan menginap. maka sebentar malam aku sendiri saja yang datang kesini, bagaimana pikiran Saudara?"

Lim San tidak memberikan jawabannya, ia terus saja meninggalkan Ho Tiong Jong masuk kedalam kantornya, Kelakuan mana telah membikin Ho Tiong Jong melongo.

Diam-diam dalam hatinya mengutuk orang itu tidak tahu adat, belum selesai bicara, sudah meninggalkannya tanpa mengatakan apa-apa.

Dengan pikiran jengkel Ho Tiong Jong menindakkan kakinya tanpa tujuan-

Dalam kantong tidak ada uang, dimana ia harus menginap? Dalam rumah penginapan, tidak mungkin sebab harus mempunyai uang untuk membayar sewanya, ia tidak mempunyai sahabat, seorang pun dalam kota Lok-yang itu, kepada siapa ia harus minta pertolongan? Pikarannya jadi melayang-layang, ia tidak tahu kakinya sudah membawa dirinya kemana.

Tiba-tiba ia dibikin kaget ketika dari belakang orang menepuk bahunya, ia cepat-cepat menoleh orang yang menepuknya seperti orang dari kantor piauwikiok.

"Saudara ini bukannya yang bernama Ho Tiong Jong?" tanya orang itu sambil ketawa, tampaknya ia ramah sekali seperti juga bicara terhadap kenalan lama.

Ho Tiong Jong membisu sejenak. karena ia tidak kenal dengan orang yang menanya dirinya itu. Ketika ia hendak membuka mulutnya menjawab, orang itu sudah mendahului berkata pula.

"Aku bernama ong Kong Gie, pegawai dari Lok-yang Piau-w-kiok. Tadi aku mendengar dari Lim Piau-w-tao, katanya saudara baru saja datang ke kota ini, Betulkah?"

"Ya, betul aku memang baru datang, Barusan aku bicara dengan Lim Piau-w-tao, belum ada keputusannya sudah ditinggal pergi begitu saja, Aku tidak tahu, entah itu ada adatnya yang angkuh atau karena dia terlalu repot, hingga melupakan kesopanan?" ong Kong Gie tertawa mendengar bicaranya Ho Tiong Jong.

"Saudara Ho jangan kau kecil hati. Memang pada belakangan ini Lim Piau-w-tao ada sangat repot dengan urusan pribadinya, hingga kadang-kadang ia tidak sadar dengan kelakuannya yang dapat membikin orang mendelu hatinya, Aku yang menjadi anak buahnya dengan ini memohon maaf banyak-banyak atas sikapnya Lim Piau-w-tao."

Ho Tiong Jong lumer mendongkolnya mendengar kata-katanya ong Kong Gie yang ramah dan jenaka, maka ia juga bikin habis urusan itu dan menanyakan maksud ong Kong Gie datang kepadanya ada urusan apa?

"Saudara Ho," kata ong Kong Gie, sambil menyekal lengan orang. "Biarlah aku menjadi tuan rumah untuk menyambut kedatanganmu dari jauh-jauh, Mari, mari kita mencari makan untuk menangsang perut, Aku kira saudara Ho tentu sudah lapar, bukan?"

Ho Tiong Jong agak kemerah-merahan mukanya, akan tetapi ia tidak berkata apa-apa, sebab memang waktu itu ia sedang laparnya, ia mengikuti sang sahabat yang baru dikenal itu mencari salah satu rumah makan-

Tidak sukar ong Tong Gie membawanya Ho Tiong Jong masuk kedalam sebuah rumah makan yang lezat makanannya.

Ia memesan pada pelayan makanan dan minuman yang istimewa, sementara menanti barang hidangan disiapkan ong Kong Gie lah menanya pada Ho Tiong Jong, "Saudara Ho, apakah kau datang dikota Lok-yang ini hanya sendirian saja? Bagaimana dalam perjalanan apa tidak menemui apa-apa yang mengherankan?"

"Betul, aku hanya datang sendirian saja, Di perjalanan tidak ada apa-apa yang aku ketemuan mengherankan- "jawab Ho Tiong Jong ia tidak mau menceritakan pengalamannya sudah bertempur dengan "Sepasang orang ganas, dan pertemuannya dengan si pemuda pelajar yang berbadan sangat mewah.

"Saudara Ho, sebenarnya ada sesuatu yang aku ingin bicarakan denganmu, oh, sebentar saja jikalau sudah habis makan"

Seiring dengan kata-katanya, ong Kong Gie membantu pelayan mengatur makanan yang dipesan diatas meja. Demikian mereka telah makan minum dengan diseling oleh pembicaraan yang tidak ada hubungannya dengan jalannya cerita. Begitu selesai makan, ong Kong Gie telah berkata. "Saudara Ho, aku harus mengucapkan selamat kepadamu."

"Hei, selamat apa. saudara ong?"

"Selamat lantaran namamu sekarang telah naik tinggi."

"Sebabnya?"

"Kau sudah berani bermusuhan dengan "Sepasang orang ganas" yang sangat ditakuti dalam kalangan kang-ouw, Kau berani menempur dan mengalahkan mereka, sudah tentu namamu menjadi terkenal dimana- mana. Kantor kami sudah mengetahui tentang saudara punya pengalaman, meskipun

saudara sendiri kelihatannya sungkan untuk menuturkannya ketika aku menanyakan pengalaman saudara di perjalanan-

"Saudara ong, kau terlalu memuji tinggi, Aku tidak mempunyai kepandaian apa-apa, kalau tokoh aku berani menempur pada "Sepasang orang ganas" disebabkan sang hati tidak tega melihat keganasan yang dilakukan oleh mereka terhadap orang-orang yang tidak salah berdosa, Maka, apa yang aku perbuat hanya sekedar untuk membela keadilan, bukannya dengan sengaja mau mencari nama dalam kalangan kangouw." ong Kong Gie angguk-anggukan kepalanya. Sambil mengacungkan jempolnya, ong Kong Gie berkata lagi.

"itulah ada perbuatannya satu pendekar tulen- Dengan tidak menghiraukan diri sendiri dan tidak memikirkan akan akibatnya urusan yang diperbuatnya, saudara sudah tunjukan diri untuk membela keadilan, jarang orang yang seper..."

ong Kong Gie tidak meneruskan kata-katanya, karena diganggu oleh masuknya tiga orang laki laki berbadan tegap dengan sikap yang sombong sekali.

Mereka datang dengan berkuda, satu diantaranya yang berjalan di depan sungguh menjemukan lagaknya, ia berjalan lewat diantara tetamu yang pada makan di situ seolah-olah tidak memandang mata, sangat angkuh sikapnya, hingga yang melihatnya menjadi sebal.

Ho Tiong Jong yang melihat ong Kong Gie tidak meneruskan kata-katanya dan matanya mengawasi kesatu jurusan, ia pun berpaling mengikuti kemana ong Kong Gie mengarahkan penglihatannya .

Hatinya Ho Tiong Jong juga jadi mendelu melihat sikapnya orang sombong tadi.

ong Kong Gie udah sedari tadi menundukkan kepalanya lagi ia melihat Ho Tiong Jong masih mengawasi kepada tiga orang yang baru datang tadi, lalu berkata dengan suara berbisik

"saudara Ho sebaiknya jangan kita mengawasi mereka, kita bicara tentang urusan kita saja."

"Kenapa? Apa saudara ong, kenal pada mereka?" tanya Ho Tiong Jong.

ong Kong Gie punya pengalaman sebagai piauwsu sudah tiga puluh tahun, ia sudah kawakan dan mengenal banyak orang gagah dari rimba persilatan, baik yang gagah budiman maupun yang gagah jahat, pengalamannya banyak dan pengetahuannya sangat luas, Dengan suara berbisik ia menjawab pertanyaannya Ho Tiong Jong.

"Ya, kalau tidak keliru mereka itu ada murid-muridnya dari si siluman Khoe Tok yang sudah mengasingkan dirinya selama tiga puluh tahun belakangan ini dari dunia kangouw." Ho Tiong Jong berpaling pula mengawasi bajunya mereka agak aneh.

"Hei, saudara ong, apakah kau kenal orang yang berbaju disulam mata satu siapakah gerangan dia? Kelihatannya dia sangat tajam."

"Memang betul demikian, pemandanganmu tepat sekali. Tentang riwayatnya siluman Khoe Tok sedikit sekali orang lain, di kota Lok yang ini barangkali hanya akulah yang dapat menyediakan riwayatnya."

Tiga tetamu congkak tadi ambil tempat agak berjauhan juga dari Ho Tiong Jong dan ong Kong Gie, sementara suara berisik dari tetamu yang pasang omong, membuat apa yang dibicarakan oleh Ho Tiong Jong dan ong Kong Gie tidak dapat didengar oleh yang lain-

"Kalau begitu," kata Ho Tiong Jong, "aku harap saudara ong suka, menceritakan kepadaku ada baiknya sekedar menambahkan pengalaman ku."

ong Kong Gie angguk-anggukkan kepala, "Khoe Tok yang terkenal julukannya si "Siluman," ong Kong Gie mulai

menutur, "pada masanya ia malang melintang dalam dunia kangouw perbuatannya sangat kejam, ia suka sekali menghisap atau minum darahnya manusia. Darah dari wanita yang datang bulan ia bikin menjadi obat, entah obat untuk apa? Ketika ia beraksi dalam kalangan kangouw telah menggemparkan rimba persilatan karena kekejaman dan keganasannya.

Dia punya kebiasaan menghisap dan meminum darah manusia, membuat banyak pendekar yang berilmu silat dan budiman menjadi marah besar. Banyak yang sudah mencari padanya, tapi ilmu silatnya Khoe Tok yang tinggi sukar dijatuhkan bahkan bukan sedikit kawanan pendekar yang menjadi korban kekejamannya."

"Kalau begitu dia sukar dibunuh sukar disingkirkan jiwanya untuk menolong banyak korban dari keganasannya." menyelat Ho Tiong Jong.

"Memang begitu kenyataannya. Rimba persilatan gempar dibuatnya kekejaman dan keganasannya si Siluman Khoe Tok semakin menjadi-jadi. Saban kali ia membunuh orang dia hisap atau minum darahnya.

Yang paling gila, dia kumpulkan banyak wanita yang tengah datang bulan, masing-masing disuruh kumpulkan darahnya untuk dijadikan obat. Wanita-wanita itu setelah berhenti datang bulan, lalu diganggu kehormatannya, siapa yang tidak menuruti digera-got lehernya dan dihisap darahnya, sehingga si korban mati seketika itu karena kehabisan darah..."

" celaka" seru Ho Tiong Jong tertahan-

"Hussst..." ong Kong Gie tempelkan jarinya dimulut, "Kau jangan sibuk tidak karuan, nanti aku tidak mau meneruskan ceritanya, Sebab urusan ini kalau tiga muridnya itu tahu, terang jiwaku akan melayang."

"Hmm" Ho Tiong Jong menahan hawa amarahnya.

Ia sebenarnya sudah ingin berteriak-teriak mencaci maki Khoe Tok si siluman yang kejam dan ganas, akan tetapi mengingat kalau ia berbuat demikian akan menimbulkan onar yang tak diinginkan dan ong Kong Gie kena kejiret oleh karenanya, maka ia paksa tekan amarahnya yang hampir meluap dari takarannya.

"Teruskan, aku tak akan mengganggu kau cerita" kata Ho Tiong Jong dengan air muka agak beringas.

ong Kong Gie ketakutan, ia berpikir sebenak untuk meneruskan ceritanya, hingga membuat Ho Tiong Jong tak sabaran.

"Teruskan, kenapa saudara ong diam saja?" katanya menegur.

ong Kong Gie pikir, kalau tidak diteruskan akibatnya bisa runyam, melihat Ho Tiong Jong sangat bernapsu untuk mendengarnya, maka dengan apa boleh buat ia melanjutkan ceritanya.

"Perbuatannya Khoe Tok itu membuat gusar satu pendekar pedang kawakan yang bernama cin Tong, siapa ada tergolong salah satu diantara "Lima Tokoh" yang tertinggi ilmu silatnya dalam dunia persilatan- cin Tong dengan seorang diri telah mencari sarangnya Khoe Tok dan menantang kepadanya, setelah membeber kejahatannya si siluman yang jahat kejam itu."

"Bagus, bagus," menyelak Ho Tiong Jong "tapi bagaimana, apa dia juga mati dibawah tangannya siluman kejam itu?"

ong Kong Gie geleng-geleng kepala, "Tidak." jawabnya, "kali ini dia ketemu batunya, Dalam suatu pertempuran seru, Khoe Tok keteter, hingga perlu dibantu oleh muridnya yang terpandai bernama oet-ti Haa. pertandingan bertambah seru. cin Tong dikerubuti dua orang guru dan murid tapi cin Tong betul-betul gagah, Dia dengan pedangnya telah berhasil menusuk oet ti Hin hingga roboh, sedang dengan telapak

tangannya ia menyerang telak pada Khoe Tok hingga terpaksa siluman itu melarikan diri.

Sejak mana Khoe Tok tidak kedengaran lagi namanya dalam kalangan Kangouw, ia menyembunyikan dirinya sehingga sekarang sudah tiga puluh tahun lamanya. Halnya siluman Khoe Tok itu hanya akulah yang dapat menceritakan seterang ini, orang lain barang kali tidak dapat."

Ho Tiong Jong setelah mendengar habis ong Kung Gie cerita, lantas berpaling ke arahnya tiga muridnya si siluman kejam, seakan-akan ia hendak memandang atau menegasi bagaimana sih rupanya murid-murid dari Khoe Tok itu?

"Sekarang keadaan disini amat genting." kata pula ong Kong Gie, "aku lihat banyak orang dari rimba persilatan yang jalan putih dan hitam mengalir masuk kota, Mungkin yang berjalan hitam ada hubungannya dengan "Sepasang orang ganas", Saudara Ho sudah menanam bibit permusuhan dengan "Sepasang orang ganas", kantor kantor piauwikiok disini menganggap ada berbahaya untuk menerima kau bekerja, maka sebaiknya kau angkat kaki dari sini pergi ke Kang- lam umpamanya, siapa tahu disana kau bisa mendapat pekerjaan, sekalian untuk menyelamatkan diri, entah bagaimana ada pikiran saudara Ho?"

Ho Tiong Jong tidak menjawab akan nasehatnya ong Kong Gie, Ia termenung, pikirnya. Lim piauW Tao rupanya sengaja mengirim ong Kong Gie untuk menyuruh aku lekas angkat kaki dari sini, itu sih tidak jadi apa, cuma saja dalam kantongku tidak membekal uang barang Sepeser, bagaimana dengan ongkos dalam perjalananku? Dan kemana aku harus pergi? Betul-betul dalam dunia ini orang harus kejam dan telengas, baru bisa beruntung, orang seperti aku ini, tidak lebih seperti sampah masyarakat, Kesana-sini melamar pekerjaan ditolak. apakah nasibku memangnya ada demikian buruk ? Apa sebenarnya keyakinanku sehingga aku mengalami meski penderitaan hidup begini? Diam-diam ia merasa putus asa.

Dalan bengong memikirkan nasibnya, tiba tiba ong Kong Gie berkata, "Saudara Ho, kau dari tempat jauh datang disini, mungkin ada kekurangan ongkos dijalan, maka suka lah kau terima sedikit pemberianku ini sebagai tandanya persahabatan kita, untuk menambah bekal diperjaianan yang akan kau tempuh."

Setelah berkata ia meletakkan uang tiga tahlil perak diatas meja.

Dalam keadaan setengah sinting adatnya, Ho Tiong Jong yang angkuh timbul dengan tiba-tiba, ia menggebrak meja, hingga yang diatasnya suaranya yang nyaring. Para tetamu pada menoleh kearah dua orang itu dengan wajah merasa heran dan menduga-duga, apakah dua orang itu hendak bertempur?

sambil berbangkit dari duduknya Ho Tiong Jong berkata.

"Saudara ong, banyak terima kasih atas pemberianmu, aku masih ada cukup uang di kantong untuk melanjutkan perjalananku Disini aku sudah tidak dapat tempat untuk tancap kaki, semoga dilain tempat ada yang suka pakai aku punya tenaga."

Ketika matanya melirik kepada tiga orang jumawa tadi, jusru mereka punya mata pun sedang ditujukan kearah nya, hingga berbentrokan.

Satu antaranya yang muda, yang sang at jumawa tadi, telah berkata pada dua kawannya.

"Hei, kalian lihat, itu tikus matanya menyala pada kita, kelihatannya sangat menantang"

Ia berkata seraya berbangkit dari duduknya menghampiri mejanya Ho Tiong Jong, hingga ong Kong Gie menjadi ketakutan dan mukanya pucat pasi.

Ketika ia datang dekat, ia melihat uang yang jatuh tadi telah melesak diatas meja, Diam- diam ia bersenyum, katanya.

"Kau main-main didepan kami orang seperti juga yang menantang, apa artinya itu?"

Ia tutup kata-katanya sambil menggebrak meja hingga uang yang nancap tadi telah mencelat keluar.

Masing-masing telah menggunakan tenaga dalamnya yang mahir, hingga para tetamu lainnya yang menyaksikan menjadi sangat kagum. orang tadi mengawasi pada Ho Tiong Jong dengan roman menghina.

"Kau ini anjing kecil berani unjuk lagak didepan tuan besarmu, lekas kalian berdua berlutut baru ada harapan diampuni jiwa kalian-"

Mendengar hinaan itu, Ho Tiong Jong diam-diam berpikir, "Lebih baik aku mati dari pada menelan hinaan orang."

Tengah ia berpikir untuk berlaku nekad, tiba-tiba ia melihat ong Kong Gie telah menjatuhkan dirinya berlutut, Sambil manggut-manggutkan kepalanya seperti ayam yang matokin gabah. ong Kong Gie meratap minta ampun-

Tiga orang jahat itu tertawa tergelak- gelak, tapi kemudian wajahnya beringas, karena melihat Ho Tiong Jong masih tinggal berdiri tegak, tidak mau berlutut seperti kawannya telah berbuat.

Anak muda itu telah unjuk sikapnya yang tenangkan sorot matanya yang dingin mengawasi kepada tiga penjahat itu.

"IHmm" menggeram si jumawa tadi, "Sayang kami ada urusan penting yang meminta lekas diurus, kalau tidak hmm.."

"Kalau tidak kenapa?" tanya Ho Tiong Jong dengan berani.

"Siapa namamu?" sijumawa tidak menjawab pertanyaan Ho Tiong Jong.

"Aku belum pernah menukar nama dalam perjalananku aku she Ho nama Tiong Jong, kau mau apa?"

"Ho Tiong Jong." menggerutu sijumawa.

"Ho Tiong Jong kau mau apa? Siapa nama kalian, aku juga mau tahu bukan?" Sijumawa marah sekali mendengar ceritanya Ho Tiong Jong.

"Aku oet-ti Koe dan ini engkoku oet ti Kang, yang itu ada suhengku Song Boe Ki yang bergelar si "Tangan Telengas", Kalau kan orang she Ho ada bernyali besar, sebentar malam jam tiga boleh datang ditempat yang bernama Lian-mang kang, kau boleh pilih diantara kami bertiga siapa yang kau taksiran menempur."

"Hmm..." Ho Tiong Jong mengeluarkan suara dihidung.

"Kau boleh membawa kawan untuk mengerubuti salah satu diantara kami bertiga," meneruskan sijumawa, hatinya mendongkol sekali melihat sikapnya Ho Tiong Jong yang kelihatannya tidak jerih sedikitpun terhadap mereka.

"Hm..." kembali Ho Tiong Jong menggeram.

"Kenapa kau menggeram?"

"Aku sebal mendengar kata katamu yang tengik, Kenapa aku harus membawa pembantu, kalau aku sendirian saja menghadapi kalian masih kekurangan lawan? Ha ha ha, kau terlalu memandang rendah padaku."

Sijumawa panas hatinya, "Bagus bagus" katanya "Kaiau sebentar malam kau tak muncul ditempat yang barusan aku sebuikan, kami bertiga saudara akan mencari kau sampai dapat meskipun sampai diujung langit sekalipun- Kami akan menghisap dan meminum darahmu yang masih hangat, untuk menghilangkan rasa haus, kau ngerti?"

Ho Tiong Jong geli dalam hatinya mendengar kata-kata sombong itu, setelah ia tertawa terbahak-bahak. berkata, "Kalian tak usah mencari aku, sebab aku sendiri yang akan mencari kalian, ini bukan sudah bagus untuk menghemat tempo kalian?"

Bertiga saudara itu sebenarnya sudah sangat marah dan ingin turun tangan saat itu pun kalau tak terhalang oleh urusannya yang penting, Lantaran mana, mereka hanya mengawasi dengan sorot mata mendelu ketika Ho Tiong Jong dengan agak sempoyongan lewat diantara mereka pergi keluar rumah makan-

Ia sudah ambil putusan nekad, Mati dan hidup sudah maunya takdir, ada ditangannya Yang Maha Esa, maka ia tidak harus takut segala orang jahat itu.

Meskipun ia agak sinting, matanya awas dan dapat melihat berkelebarnya bayangan Bhe Kong, yang sudah lantas hendak menjauhkan diri ketika melihat Ho Tiong Jong.

"Ha ha ha, Bhe toako kau mau kemana?" kata Ho Tiong Jong sambil menyekal orang punya bahu, hingga Bhe Kong terpaksa hentikan tindakannya, ia kelihatan ketakutan dan mukanya meringis ringis kesakitan bahunya dicekal Ho Tiong Jong.

"Bhe toako, kau ini sangat pengecut. Lihat aku Ho Tiong Jong, dikemudian hari pasti akan tersohor namanya dikalangan kangouw, ha ha ha..."

"Mungkin demikian-" jawab Bhe Kong, "tapi lebih dahulu lepaskan cekelanmupada bahuku, sakit, nih".

Ho Tiong Jong segera melepaskan cekelannya, hingga Bhe Kong merasa lega hatinya. "Tiong Jong, namamu dikantor pengantar barang sangat dikagumi, tapi..."

"Tapi, kenapa?" tanya Ho Tiong Jong tidak sabaran.

"Tapi karena demikian tenagamu tidak ada orang yang mau pakai dalam kantor Piaukiok, sebabnya?"

"Sebabnya kau terlalu polos dan mau campur saja urusan orang untuk membela keadilan-Lebih-lebih kau ada menanam bibit permusuhan dengan "Sepasang orang ganas", tidak ada satu kantor piauwkiok yang mau pakai tenagamu, karena

mereka takut pembalasan si Sepasang orang ganas, yang kejam telengas."

"Aku tidak perduli. Aku berbuat menurut kemauanku berdasarkan keadilan-"

"Sebenarnya, ilmu silatmu belum dapat menandingi sepasang orang ganas. Hanya nyalimu saja yang besar membuat kau berlaku nekad, Andaikata kau dipakai oleh salah satu kantor Piauww-kiok. yang menjadi sasaran si sepasang orang ganas, bukan hanya pada dirimu saja, akan tetapi juga kantor pengantar barang tersangkut sekalian disikat habis, ini bukan merugikan? Maka nya bagaimana juga setelah kau menanam bibit permusuhan dengan dua orang jahat itu, kau tak dapat bekerja lagi di kantor Piauww-kiok."

Ho Tiong Jong bengong sejenak, pikirnya apa yang dikatakan oleh Bhe Kong memang beralasan- Tapi ia penasaran dan hatinya mendongkol katanya.

"Hmm.... Memangnya penghidupanku tergantung pada kantor Piauww-kiok saja? Tanpa bekerja pada kantor demikian aku jadi kelaparan ? Ha ha ha. Bhe toako kau salah hitung. Bicara terus terang, sejak hari ini aku tidak akan menghiraukan aku yang jadi urusan Piauwwkiok. Kau lihat saja sendiri, dikemudian hari aku Ho Tiong Jong akan mengangkat nama menjadi seorang lihay. Nah, selama tinggal..." Ia segera meninggalkan Bhe Kong, siapa menjadi melongo dibuatnya. Ho Tiong Jong jalan menuju kepintu utara.

Setelah berada diluar kota, mabuknya perlahan-lahan telah hilang kena disapu oleh angin musim rontok. ia mencari salah satu pohon besar dan memanjat keatasnya, ia baringkan dirinya pada sebatang dahan setelah mengikat dirinya sendiri dengan ikat pinggang kepada dahan pohon dimana ia berbaring supaya jangan sampai jatuh. Dalam sekejapan saja ia sudah tidur menggeros dengan nyenyaknya.

Entah berupa lama ia tertidur, sang rembulan yang terang telah memancarkan sinarnya, sehingga sang jagat menjadi terang benderang.

Ketika ia mendusin, tengah mengucek-ngucek matanya ia melihat kebawah ada seorang wanita dengan rambut riap- riap sedang berlutut sembahyang kepada sang dewi malam.

Wanita itu mengenakan baju putih mukanya ketika berdongak tampak pucat seperti mayat, Tersorot oleh terangnya sang dewi malam tampaknya lebih pucat lagi dan menyeramkan hati.

Sebentar lagi ia bangkit berdiri, mukanya mendongak keatas memandang rembulan, mulutnya berkemak-kemik seperti yang sedang berdoa.

Selainnya tiupan angin yang membuat cabang pohon dan daun daunnya berkresekan saling bentur, keadaan disitu sunyi senyap. Tiba tiba terdengar sayup,sayup suaranya seperti orang menangis, pelahan-pelahan suara itu, semakin terdengar nyata dan menusuk kuping, hingga Ho Tiong Jong tanpa terasa menjadi bergidik.

Suara tangisan itu seperti telah keluar dari mulutnya si wanita yang berada dibawah pohon, Ho Tiong Jong dengan hati berdebaran mengikuti terus gerak-geriknya wanita aneh itu.

Sebentar lagi wanita itu menundukkan kepalanya, kemudian tekuk lututnya menghadap lurus kedepan, Dua tangannya dilonjorkan dan sepuluh jarinya dibuka lebar.

Perlahan-lahan dari ujung jari-jarinya wanita itu ada keluar sinar lemah berwarna hijau. Ia tertawa, tapi tertawanya itu seperti mengandung perasaan yang kurang puas, dengan hasil latihannya belum sempurna, sinar hijau yang keluar dari sepuluh jarinya masih lemah, belum memuaskan hatinya.

Sinar itu adalah yang dinamai api setan, ia rupanya sedang meyakinkan ilmu nyeleweng, ilmu gaib yang dapat membikin celaka sesamanya.

Tengah ia sedang memainkan api senjatanya, tiba dari luar rimba ada meluncur sebuah batu besar kearahnya dibarengi dengan teriak-kan seseorang.

Wanita itu tidak jadi kaget diserang dengan batu yang tidak kurang dari lima puluh kati beratnya, ia menggunakan api senjatanya untuk menyambut, begitu batu itu kebentur dengan api bikinannya, lantas saja sang batu nyeleweng dari tujuannya dan jatuh diatas lapangan rumput yang hijau.

Kemudian dengan cepat-cepat ia menyimpan kembali api senjatanya, dua tangannya diulur kekepalanya untuk membereskan rambutnya yang riap-riapan dan disanggul rapih sebentar lagi tampaklah wajahnya yang cantik luar biasa, sehingga Ho Tiong Jong yang berada diatas pohon menjadi melongo saking kagum.

Pada saat wanita itu sudah beres menyanggul rambutnya, tampak mendatangi kearahnya seorang pemuda sambil cengar cengir dan berkata.

"Bagus bagus, memang ilmumu. "Telapakan tangan setan-sangat lihay, cuma sayang wanita yang termasyhur cantik bernama ie Ya dengan gelar Li-lo-sat sudah mengorbankan dirinya menjadi mayat hidup karena meyakinkan ilmu setan itu, ha ha ha..."

Pemuda itu pengawakannya tegap. bahunya lebar dan pinggangnya langsing. Sayang alisnya besar dan kasar, sedang hidungnya melesak. hingga tampak nyata mukanya yang buruk. umurnya ditaksir kira-kira dua puluh lima tahun-

Ho Tiong Jong tertegun ia pikir, berani benar pemuda itu terhadap pendekar wanita yang menguasai daerah Huang-ho (sungai kuning) bernama le Ya yang bergelar Li lo-sat (Wanita telengas), bahkan dengan seenaknya saja menyindir dengan

kata-katanya, siapakah gerakan anak muda yang berwajah buruk itu.

Li-lo-sat ie Ya selama beberapa tahun ini namanya terkenal dikalangan kangouw sebagai Li-mo-tao atau Kepala Wanita Setan, ia bukan saja parasnya sangat cantik, tapi kepandaian silatnya sangat tinggi. ia malang melintang dalam dunia kangouw menuruti sesuka hatinya, kalau diwaktu marah ia dapat membunuh orang dengan mata tidak berkesiap. ia marah dan gembira sesenang hatinya saja, Banyak pendekar dalam kalangan kang-ouw yang sungkan berurusan dengan wanita aneh ini.

Ho Tiong Jong sudah lama mendengar nama wanita telengas itu, tapi belum melihat bagaimana macam orangnya, Kini dengan mata kepala sendiri ia melihatnya, Ternyata Li-lo-sat le Ya ada sangat cantik dan menggiurkan siapa yang melihatnya. Entah, bagaimana macamnya kalau ia sedang marah?

Li-lo-sat le Ya ketika mengetahui siapa yang datang, dengan tersenyum berkata:

"Aku kita siapa, tidak tahunya Khoe-ya (tuan Khoe). Apakah Khoe- ya sudah lama datang? Lo Pocu bagaimana, apakah tidak datang?"

"Ya, ayah telah meninggalkan benteng "jawab orang itu, "dikalangan kangouw terus onar tidak habisnya, Bagatmana tentang kau ini, apa baik-baik saja? Apa kau tak pernah mendengar tentang ayahku ada dimana."

"Tidak." jawabnya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Pemuda wajah jelek itu mengawasi paras nya le Ya yang cantik menarik.

"Aku juga datang kesini hanya sebentar saja."

"Ah, apa betul-betul katamu?" menyela si pemuda sambil bertindak maju menghampiri si cantik. Tangannya diulur

hendak memegang tangan yang putih mulus, tapi le Ya cepat menarik tangannya, hingga tidak sampai terpegang.

Pemuda itu itu merangkak hendak menubruk dan memeluk siccantik, tapi le Ya dengan gesit sudah bisa menghindarkan dirinya.

"IHHhh... Siauww pocu suka main-main," katanya sambil bersenyuman genit.

"le Ya, kau benar-benar sangat cantik, kenapa kau selalu menjauhkan diri dariku..? oh, kau.... cantik benar le Ya..." matanya beringas, seolah-olah hendak menelan korbannya.

"Siauww Pocu kau terlalu memuji aku," jawab le Ya dengan wajah ramai senyuman, "tapi kau tak tahu kalau dalam Seng keepo ada nona Seng yang kecantikannya seratus kali melebihi aku. Nah, sebentar kalau kau sudah melihatnya, kau lantas akan melupakan wajah ku yang buruk. Hi hi hi" le Ya tertawa genit, sambil menekan mulutnya.

"Hmm.... mana ada wanita yang melebihi kecantikanmu, Aku tak percaya, eh, le Ya apa kau hendak terus-menerus berlaku kejam tidak memberi kesempatan padaku untuk memeluk pinggangmu yang ramping dan-.."

"Masih belum, Siauww Pocu..." le Ya menyelak.

"Belum bagaimana?"

"Belum sampai waktunya, hi hi hi..."

Pemuda itu melengak. semakin dipandang wajahnya le Ya yang genit menarik semakin mengobarkan napsunya untuk memeluk dan memberikan beberapa ciuman hangat kepada iblis wanita itu.

Keadaan pun disitu ada sangat sepi dan ada kesempatan baik untuk ia melakukan sesuatu menurut napsu hatinya terhadap si genit apa mau ia sedang menjalankan tugas yang memaksa ia harus pergi dari situ.

Memikir akan tugasnya, seketika itu napsunya telah tertekan dan lumer sendirinya, ia mengelah napas, " Ya h, sudahlah aku harus pergi sekarang, Harap lain kali kita bisa bertemu muka lagi disini, Selamat tinggal, sampai ketemu lagi le Ya..." Kata-katanya belum habis, orangnya sudah melesat dan menghilang dari pemandangan-

"Sungguh hebat kepandaianya dia" Ho Tiong Jong diam diam berkata dalam hatinya sendiri, sementara itu ia melihat Te Ya berdiri mengawasi perginya si orang she Khu sambil tolak pinggang.

Bibirnya yang halus mungkin memperlihatkan senyuman mengejek.

"Hmm..." kedengaran ia berkata sendirian, "Macammu yang seperti kodok buduk. Jangan harap dapat menggerakkan hatinya Li-lo sat le Ya..."

Tiba-tiba ia melihat dibawah seperti ada bayangan orang yang berada diatas pohon, ia cepat mendongakkan mukanya mengawasi keatas dan melihat benar saja ada manusia diatas pohon- ia mendengarkan tertawanya yang aneh, badannya berbareng melesat ke atas, hingga tidak jauh dari dahan di mana Ho Tiong Tong tadi merebahkan dirinya. Saat itu sipemuda sedang repot membuka tali yang mengikat dirinya dengan dahan pohon tak tahu kalau Li-lo-sat le Ya sudah berada dibadapannya.

Matanya si iblis wanita berkilat-kilat menakutkan, ia marah benar, sebab adegan barusan antara ia dan SiauW Pocu (kepala benteng muda) tentu telah dilihat dengan nyata oleh orang-orang yang sekarang berada dihadapannya, ia sudah demikian beringas, napsu membunuhnya timbul seketika.

Tapi Tiba-tiba Ho Tiong Jong mendongakkan mukanya memandang kepadanya membikin semua amarahnya telah terbang entah kemana, ia berdiri kesima, karena melihat wajah yang cakap tampan dari si pemuda dihadapannya.

"Apa mungkin ada orang begini cakap?" ia menanya dalam hatinya sendiri.

Ho Tiong Jong sementara itu sudah menjadi ketakutan menghadapi wanita telengas itu, tapi dengan ramah tamah si iblis wanita datang mendekati dan menanya dengan lemah lembut. "Kau siapa berada di atas pohon? Apa dengan sengaja kau mengintai aku barusan?"

Ho Tiong Jong melihat le Ya tidak bersikap bengis, sebagaimana yang ia duga semula hatinya menjadi tenang

"Aku Ho Tiong Jong," jawabnya.

Li-lo-sat ie Ya berpikir sejenak. "Oh, kau yang telah bertanding dengan Sepasang orang ganas"? Meskipun dalam pandanganku dua setan itu tidak ada artinya, tapi kau berani menempur mereka sesungguhnya harus dipuji juga nyalimu yang besar, sebab mereka dalam kalangan kangouw terkenal kejam dan ganas serta banyak yang rubuh ditangannya, hingga mereka menjadi sangat sombong."

"Ya, aku Ho Tiong Jong yang menempur mereka, ini bukannya aku sengaja, rapi karena terdorong oleh perasaan ingin menolong orang yang diperbuat sewenang-wenang oleh mereka maka aku terpaksa turun tangan."

"Nah baik, sekarang kau jawab pertanyaanku. Kenapa kau berada diatas pohon ini? Kau tentu menyaksikan dan mendengarkan pembicaraan kami dengan Siau-w Pocu, bukan? Lekas jawab" nada suaranya agak dingin dan sikapnya juga berubah bengis.

Ho Tiong Jong tidak menjawab lantas hanya terus membuka tali yang mengikat dirinya, setelah bebas, ia menatap wajahnya ie Ya.

Roman bengis dan nada suara dingin barusan entah bagaimana telah menjadi hilang tanpa bekas diawasi si anak muda.

"Betul- betul dia cakap " demikian suara hatinya berkata sambil tundukan kepala. Sesaat kemudian ia dongak lagi dan balas mengawasi si pemuda yang masih terus memandang padanya.

"orang she Ho, lekas dijawab pertanyaanku." katanya dengan suara lemah.

Ho Tiong Jong tertawa manis, "Aku berada disini tidur lantaran mabuk." jawabnya.

"Apa perbuatanmu dengan si orang she Khoe itu secara kebetulan aku telah mendengar dan melihatnya. tapi betul-betul bukan sengaja aku mengintai."

ie Ya merah selebar mukanya, ia merasa jengah sendirinya. "Kau..." hanya ini yang meluncur dari mulutnya.

Sementara itu Ho Tiong Jong sudah lompat turun dari atas pohon, tapi sebelum ia berdiri tegak Li-losat ie Ya sudah berdiri dihadapannya dengan pedang terhunus ditangannya, wajahnya yang pucat tampak dingin sekali.

Napsu membunuhnya timbul lagi, tapi lenyap lagi ketika matanya yang berkilat-kilat bentrok dengan matanya si pemuda yang jernih diantara mukanya yang cakap tampan-

"celaka" ia kata dalam hatinya sendiri. Mana aku tega membunuh dia yang secakap ini? oh, kemana perginya ketelengasanku... ia jadi gelisah tak dapat mengambil putusan, Akhirnya ia berkata pada Ho Tiong Jong, "orang she Ho, kau sudah mendengar dan menyaksikan percakapanku dengan siauw Pocu, aku harap kau suka pegang rahasia, tidak menceritakan kepada orang lain, Apa kau suka berjanji ?"

"Aku suka berjanji." jawab Ho Tiong Jong sungguh-sungguh.

"Bagus, seorang laki-laki akan memegang janjinya dengan betul." le Ya kata, sambil memasukkan pula pedang

nyakedalam sarungnya . Mendadak Ho Tiong Jong ingat sesuatu.

"Hei, apa kau tahu tentang ilmu silatnya orang yang bernama Khoe Tok dengan julukan si "Siluman dan anak muridnya?" ia menanya. Li-losat ie Ya agak kaget mendengar ditanya demikian-

Hatinya yang telah terpincuk oleh kecakapannya Ho Tiong Jong membuat ia ingin lama-lamaan pasang omong dengan pemuda itu. Maka ia sambil mengawasi wajah yang tidak membosankan dari sipemuda, ia berdiam lama juga sebelum memberikan jawabannya, Ho Tiong Jong tidak sabaran- Tapi sebelum ia menegur lagi ie Ya sudah menjawab katanya.

"Yang kau maksudkan bukankah ong Boe Kie si Tangan Telengas dan dua saudara oet ti yang terkenal namanya? Aku memang tahu ilmu silatnya mereka berapa tinggi mereka amat sombong. tidak memandang mata kepada orang lain seolah-olah dirinya punya kepandaian sudah tidak ada yang menandinginya, Memang mereka punya kepandaian ada lebih tinggi sedikit dari "Sepasang orang ganas ^, cuma saja diantara mereka semua ada bangsa berengsek, tidak ada satu yang boleh dipilih " Ho Tiong Jong anggukkan kepalanya

Pikirnya, tiga musuhnya itu lihay lihay kepandaiannya, maka ia harus waspada menghadapinya. Saat itu ia sudah hendak meneruskan perjalanannya, maka ia ambil selamat berpisah dari Li lo-sat ie Ya.

"Nona ie, biarlah sampai disini saja kita berpisah ."

"Hei, kau ada urusan apa yang penting yang dapat aku membantunya."

"Oh, tidak ada apa-apa, selamat tinggal"

Ho Tiong Jong sudah lantasi angkat kaki dari hadapan Li lo-sat ie Ya, hingga si iblis wanita menjadi melongo karenanya.

Ho Tiong Jong mempercepat tindakannya. dalam sekejapan sudah menghilang dari pemandangan le Ya. waktu itu sudah jam tiga malam, bulan sedang terangnya, maka Ho Tiong Jong tidak begitu takut masuk keluar rimba. Tapi apa mau ketika ia melewati satu tempat yang sangat sunyi, ia jadi jerih juga. Sebab disitu selainnya terdengar berkreseknya cabang-cabang pohon yang beradu satu dengan lain, adalah suaranya burung hantu terdengar menyeramkan.

Ia menabahkan hatinya dan berjalan terus, pengharapannya kalau-kalau ia dapat menjumpai salah satu orang, rasa takutnya pasti akan hilang.

Apa celaka, justru ia jalan melewati tempat yang banyak kuburan malang melintang, hingga hatinya semakin dak dik duk saja. ia berhenti beristirahat di bawahnya sebuah pohon yang rindang, Matanya celingukan melihat ke kanan kiri, tiba-tiba ia seperti melihat ada seorang berbaju putih berdiri di bawahnya sinar rembulan yang terang.

Mukanya tak dapat dilihat tegas, Ketika ia meneliti orang berbaju putih itu hanya seorang diri saja, Tapi sebentar setelah ia alihkan pandangannya ke lain jurusan sejenak dan melihat lagi kepada orang berbaju putih tadi ternyata ia sudah menghilang entah pergi kemana.

-ooo00dw00ooo-

III BERANI KARENA BENAR

HO Tiong Jong melihat kejadian itu jadi tertegun

Perlahan-lahan ia meraba goloknya, kemudian dihunus keluar, Pikirnya, setelah memegang golok ia tak usah kuatir apa-apa.

Apakah mungkin pikirannya keingatan saja kepada Li-lo-sat yang membikin kaget padanya ketika dengan tiba-tiba ia sudah berada diatas pohon? Tengah memikirkan si baju putih tadi, mendadak bayangan putih tadi muncul lagi.

Kini hanya berjarak dengannya dua tumbak saja, Hatinya mendongkol lalujalan menghampiri pada si baju putih, apa mau bayangan itu kembali telah menghilang. Hei, apakah dia setan? Diam-diam ia menanya dalam hatinya sendiri.

Ia lalu memalingkan kepalanya ke lainjurusan, kembali ia nampak seorang berbaju putih sedang berdiri sebelumnya ia menegasi kembali orang itu telah menghilang. Di lihat keadaan disitu banyak kuburan, kemungkinan besar si baju putih tadi ada setan penasaran yang gentayangan diwaktu malam, ia tabahkan hatinya seberapa bisa.

"Hmm" ia menggeram "Jangan main-main terhada tuan besarmu, kalau kau benar manusia lekas unjukkan cecongormu, aku nanti kasih rasa golokku yang tajam ini. Apa dengan menakut-nakati orang itu kiranya aku si orang she Ho akan jadi gentar? Ha ha bisalah hitung sana..."

Kata-katanya tersendat seketika, karena merasa bahunya tiba-tiba dipegang orang dari belakang, ia bergidik dan bulu romanya berdiri, sebab dikiranya yang memegang bahunya itu setan yang marah karena ia barusan menantang dengan sengitnya.

cepat ia memalingkan kepalanya, kiranya yang memegang bahunya tadi adalah Si tangan Telengas Song Boe Ki, muridnya si siluman Khoe Tok.

Dari kaget Ho Tiong Jong berubah menjadi gusar, sebelum ia membuka mulut telah didahului oleh Song Boe Ki.

"Nyalimu memang besar, tidak punya rasa takut, sayang kepandaian silatmu sangat rendah. coba barusan aku pegang bahumu dan mengerahkan tenaga dalamku, pasti tulang-tulangmu akan menjadi remuk karenanya, Ha ha ha" Ho Tiong Jong panas hatinya.

"Apa kau kira aku takut dengan kepandaianmu yang tinggi? Hmm Kau salah sahabat, Siapa yang lebih unggul kepandaiannya barulah dapat ditetapkan jikalau diantara kita sudah mengadu ilmu silat, Dan-.."

Ho Tiong Jong berhenti bicaranya, karena dari jauh ada meluncur dua buah benda melayang kearahnya, ia mengira akan senjata rahasia musuh, maka ia cepat-cepat mengerahkan tenaganya untuk menyambut, sebab-benda yang diluncurkan itu ada besar seperti bungkus-

Setelah dua benda itu berada ditangannya kiranya itu hanya dua jubah putih.

Selagi ia bengong mengawasi dua jubah putih itu, tiba-tiba dari kedua sampingnya muncul dua orang yang bukan lain daripada oet ti bersaudara.

Sambil tertawa terbahak-bahak dua saudara oet ti mengejek pada Ho Tiong Jong, siapa dikatakan nyalinya kecil, karena melihat bayangan putih saja sudah ketakutan setengah mati.

Kini Ho Tiong Jong mengerti, bahwa dua bayangan putih yang muncul saling susul dan menghilang kembali kiranya ada oet ti bersaudara yang main sandiwara, Tidak heran kalau ia sangat marahnya, apalagi dikatakan, pengecut dan bernyal kecil oleh mereka. Dengan keras ia berkata.

"Kalian kira aku takut mari? Meskipun betul kalian sudah mampus menjadi roh gentayangan mengganggu aku, juga aku tidak takut kalian- Apalagi kalian masih segar bugar begini, siapa yang takut kalian? Hmm"

"Aduh sombongnya "Oet-ti Koen mengejek "Baru dapat menempur "Sepasang orang ganas" saja sudah kepala gede, Apa sih kepandaianmu?"

Ho Tiong Jong tertawa tergelak- gelak. Kelakuannya yang demikian tenang mau tidak mau telah membikin tiga muridnya si siluman Khoe Tok menjadi kagum juga. Apakah mungkin tidak takuti mereka bertiga? Demikian ada pertanyaan dalam hatinya masing-masing. Terdengar Ho Tiong Jong berkata.

"Mungkin orang memuji tinggi ilmu kepandaian kalian bertiga, hingga mendengar namanya saja sudah lari ketakutan- Tapi, hmmm... Aku si orang she Ho tidak gentar barang sedikit terhadap kalian, Nah, marilah sekarang kalian boleh maju, Satu demi satu sekaligus maju tiga-tiganya, aku bersedia untuk melayaninya, Sebentar, kalau kita sudah bertanding sepuluh jurus baru ketahuan siapa yang lebih unggul dan boleh bicara lagi tentang siapa yang ilmu silatnya rendah" Suatu tantangan yang hebat sekali.

Mereka seolah-olah tidak dipandang mata oleh Ho Tiong Jong, tidak heran kalau oet-ti Koen yang berangasan menjadi berjingrak karenanya.

Dengan amarah meluap-luap oet-ti-Koen menjawab, "Kalau kami bertiga dalam sepuluh gebrakan dikalahkan olehmu, kami akan membunuh diri saja"

"Bagus, bagus..." kata Ho Tiong Jong sambil tertawa. "Seorang laki-laki kalau sudah mengeluarkan perkataannya seperti juga ludah tidak boleh diji..."

"Samte, pelahan dahulu" si Tangan Telengas Song Boe Ki menyelak ditujukan kepada oet-ti Koen "Menghadapi macam tikus begini, untuk apa kita salah satu yang maju kalau kemudian kenyataan satu persatu kita dikalahkan olehnya, kita boleh melepaskan ia pulang saja."

oet-ti Kang menimbrung. "Memang sebenarnya begitu, tapi biarpun demikian rasanya aku merasa jijik untuk turun tangan

kepada tikus begini, sebab hanya mengotor-ngotori tangan saja, Dia tidak punya kepandaian yang berarti untuk kita ambil sebagai pelajaran-"

Ho Tiong Jong mendelik matanya, "Jangan banyak rewel hayo maju Lihat aku membuka serangan lebih dahulu" Seiring dengan kata-katanya, Ho Tiong Jong sudah mainkan golok bajanya.

Ilmu golok keramat delapan belas jurus ia mulai kasih unjuk golok bekelebatan demikian cepatnya, seolah-olah yang mengurung kepada mereka bertiga.

Oet-ti Kang yang menyambut Ho Tiong Jong bertarung untuk melayani ilmu golok keramat Ho Tiong Jong, si orang she oet-ti telah mainkan ilmu pedang Tujuh bintang. Untuk menambah hebatnya serangannya, oet-ti Kang telah menyalurkan tenaga dalamnya ke pedang, Tidak heran, ketika pedang dan golok beradu membuat Ho Tiong Jong terhuyung-huyung mundur, karena merasakan gempuran yang dahsyat sekali dari oet-ti Kang

Melihat itu, Song Boe Ki berteriak "Jite, ia begitu, Jangan kasih kesempatan lolos kepadanya sebab kalau ia bisa lolos berarti nama kita buruk dikalangan kang-ouw. Ya, begitu terus cecer saja bikin dia tidak berdaya..."

Mendengar anjurannya sang suheng, oet-ti Kang lantas merubah serangan dengan ilmu pedang "Tiga belas gerakan pedang terbang keawan-. Pedangnya berkilat-kilat menyambar dari segala jurusan-

Song Boe Ki sementara itu juga sudah turun tangan, ia menggempur dua kali pada Ho Tiong Jong, ia lantas dapat tahu bahwa ilmu tenaga dalamnya Ho Tiong Jong tidak seberapa, ia hanya bernyali besar saja menantang mereka bertiga turun tangan semua. Maka mengingat ini, ia terus lompat mundur, kasihkan jitenya menempur sendiri.

Song Boe Ki tidak tahu, Ho Tiong Jong punya ilmu golok ada sangat mempesonakan-Golok bajanya berkelebatan menangkis serangan dan balas menyerang lawan-

cepat sekali pertarungan sudah berjalan tujuh jurus, oet-ti Kang diam-diam mengeluh karena ia masih belum dapat menjatuhkan Ho Tiong Jong, sebentar kalau sudah sepuluh jurus dilewati apa tidak menjadi runyam urusan? Maka dia telah mengerahkan kekuatan tenaga dalamnya dipakai menyerang pada Ho Tiong Jong.

Tekanan tenaga yang hebat itu, membuat Ho Tiong Jong merasa kewalahan, ilmu golok keramatnya dimainkan mulai pelahan, tidak segencar tadi sebelumnya oet-ti Kang menindih dengan kekuatan tenaga dalamnya yang ampuh.

Ho Tiong Jong masih terus bandel, ia tidak mundur terus ia bikin perlawanan dengan jurus jurus berikutnya, Pikirnya, kalau ia sudah menjalankan dua belas jurus yang ia miliki ilmu golok keramat itu, masih juga tidak dapat merubuhkan musuhnya ia akan angkat kaki begitu mendapat kesempatan-

Jurus kesebelas tampak sudah dimainkas habis, belum juga ada perubahan yang menguntungkan kepadanya, maka dalam jurus kedua belas, ia mendesak oet-ti Kang, goloknya satu kali dikelebatkan demikian rupa hingga oet-ti Kang harus lompat mundur untuk mengasih lewat bahaya, justru ini ada lowongan untuk Ho Tiong Jong melarikan diri ia tidak mensia-siakan ketika.

Badannya melesat keluar dari kalangan berkelahi dan mabur, hingga tiga musuhnya yang melihat kejadian itu telah dibikin melongo, Tiba-tiba Song Boe Ki tertawa tergelak-gelak.

"Aku bilang juga apa." katanya dengan bangga, " orang bersemangat tikus begitu mana kuat lama bertanding, Biarlah kasih kesempatan dia lari duluan sampai sepuluh tumbak baru kita mengejanya, siapa diantara kita yang dapat

menangkapnya terlebih dahulu sipengecut itu. Ha ha ha..." Sementara itu Ho Tiong Jong terus lari.

Setelah melewati beberapa pohon besar, pikirnya lebih baik ia menyembunyikan dirinya dibelakang salah satu pohon, Selagi ia celingukan memilih pohon yang dapat digunakan tempat sembunyinya, tiba-tiba mendengar siulan saling susah itulah ada siulan Song Boe Ki dengan dua saudara oet-ti.

Ho Tiong Jong kebingungan juga, ia tidak jadi sembunyi dipohon yang ia hampiri dan teruskan larinya kelain pohon, dimana ia melihat samar-samar seperti ada yang menghadang, ia kira ada ikat pinggang merah yang segera melihat pada goloknya yang saat itu ia hendak ayunkan menyabet pada ikat pinggang itu yang dikiranya ada manusia.

Bukan main Ho Tiong Jong kaget, Kiranya itu ada ikat pinggangnya Li-losat le Ya yang segera terdengar suaranya diatas pohon berkata.

"Hei, hayo kau lekas lekas naik pohon, aku yang nanti menyesatkan mereka"

Berbareng dengan naiknya Ho Tiong Jong, le Ya juga sudah lompat turun dan menyelinap dibalik sebuah pohon, Tidak lama, Song Boe Ki dengan dua saudaranya telah datang, le Ya melontarkan dua cabang pohon kepadanya, hingga Song Boe Kijadi kaget, dengan angin telapak tangannya ia menangkis dua cabang pohon itu hingga jatuh ketanah, kemudian ia teriaki dua saudaranya untuk menguber lebih lanjut.

le Ya sudah lari jauh, disusul terus oleh mereka sebab mengiranya ia ada Ho Tiong Jong. suaranya siulan nyaring saling susul perlahan-lahan telah hilang sendirinya, menyatakan bahwa mereka sudah berada jauh dari Ho Tiong Jong. Dengan perlahan-lahan pemuda itu turun dari atas pohon-

Ia menghela napas, memikirkan kepandaianya masih belum cukup sempurna untuk digunakan bertanding dengan lawan yang kuat ia menyesal kalau mengingat akan adanya yang tinggi hingga pada enam tahun yang lampau ia mensiasikan kesempatan, tidak balik lagi kerumahnya Hong Jie dan menerima pelajaran enam jurus lagi ilmu goloknya dari Yainya si nona.

coba kalau ia sudah mainkan lengkap delapan belas jurus ilmu golok keramat, tentu ia sudah menjadi seorang jago yang memiliki ilmu golok tanpa tanding (Bu-tek Sin-to). Semua sudah berlalu, menyesal juga percuma saja.

Setelah berpikir sejenak. ia mengambil putusan- ia pikir, ie Ya telah membawa tiga muridnya Khu Tok lari kelurusan barat, maka sebaiknya ia mengambil jurusan ketimur supayah tidak berjumpa pula dengan mereka. Tapi kemana ia harus pergi? Malam itu telah berubah gelap keadaan sunyi mulai terasa lagi olehnya. Sambil berjalan perlahan ia segera ia memikirkan nasibnya dikemudian hari, dan sekarang kemana ia harus pergi?

Tanpa merasa ia berjalan sudah melewati puluhan li, hari pun tampak sudah mulai terang, Tidak jauh dari ia berjalan tampak ada sebuah kelenteng (kuil), ia cepatkan tindakannya menuju kesana untuk mengasoh beberapa saat lamanya.

PADA pagi hari udara tampak terang terdengar diluar kelenteng ada lewat beberapa orang yang menunggang kuda menuju ke satu jurusan- Ho Tiong Jong ketarik hatinya, diam-diam ia telah mengikuti jejak mereka.

Kira-kira berjalan setengah lie dari kelenteng. Ho Tiong Jong nampak sebuah benteng yang kokoh kuat, diatasnya terpentang dua bendera tiga segi. Satu dengan latar putih tulisan merah ada tersulam kuda terbang. Satunya lagi latar merah tulisan putih ada berbunyi. "Mengadu kepandaian mengumpulkan Sahabat,"

Ho Tiong Jong menghampiri dan memeriksa keadaan benteng yang besar dan tinggi itu. Didepan benteng ada lapangan yang hias, pintu benteng terdapat disebelah depan dan belakang. Bagian belakangnya tampak bangunannya ada lebih tinggi dan kekar.

Dilihat bangunan itu ada demikian besarnya, maka didalamnya tentu ada luas dan banyak rumah rumah seperti suatu perkampungan saja. Pikirnya Ho Tiong Jong. Dengan dipancangnya bendera yang bertulisan "mengadu kepandaian mengumpulkan sahabat", tentu pocu (kepala benteng) dari benteng besar itu hendak memilih mantu.

Dipasangny tulisan itu maksud yang sebenarnya tentu hendak memilih pemuda-pemuda, yang kiranya cocok bakal menjadi mantunya.

Perutnya dirasakan lapar. Pikirnya ia tidak ada urusan apa-apa dan untuk terpilih menjadi mantunya pocu juga tidak mungkin, se-baiknya ia masuk kedalam untuk melihat-lihat keadaan disitu. Untuk memuaskan pemandangan, sekalian menonton orang yang akan mengadu kepandaian-

Saat itu tiba-tiba ia melihat ada dua orang muda berkuda berhenti didepan pintu masuk disambut oleh penjaganya dengan berseri hormat. Setelah menyerahkan kudanya kepada pelayan disitu, mereka merapihkan pakaiannya dan langsung masuk kedalam.

Ho Tiong Jong menghela napas.

"Begitulah kalau orang ternama, kedatangannya disambut dengan muka berseri-seri dan dilayani demikian hormatnya." demikian ia berkata sendirian.

Sebelumnya ia bertindak untuk turut juga masuk, tiba-tiba ia melihat ada dua ekor kuda lagi mendatangi dinaiki oleh satu pemuda dan satu wanita cantik. Ketika mereka pada turun dari kudanya didepan pintu benteng sejenak mengawasi keatas pintu yang tertulis Seng- keepo". .Pemuda itu

berpinggang langsing, mukanya merah dan gagah, sayang agak bengkok badannya. Umurnya kira-kira tiga puluh tahun-

Yang perempuan parasnya cantik sekali perawakannya tidak ada celanya, umurnya ditaksir duapuluh tahun. Dengan paras bersenyum-senyum ia mengikuti yang lelaki jalan menghampiri pintu benteng, dimana mereka disambut oleh orang yang jaga disitu dengan kelakuan hormat.

Kepada si penjaga anak muda bengkok itu perkenalkan namanya.

"Aku adalah murid dari oey-san-pay bernama Him Toa Ki dan ini ada sumoyku bernama Tiong Ie. Secara kebetulan lawat di- kota Lok-yang ini mendengar bahwa disini ada berkumpul banyak orang gagah maka kami datang untuk bantu meramalkan sebagai penonton-oleh sebab kesusu, maka semua antaran tidak keburu disediakan-.. "

Mengetahui slapa yang datang penjaga benteng dengan kelakuan lebih hormat lagi telah menyilahkan tetamunya ia masuk ke-dalam setelah dua ekor kudanya diserahkan kepada pelayan yang sudah ditugaskan untuk itu. Kembali Ho Tiong Jong menghela napas.

Pikirnya, kalau ia sebentar mau masuk. apakah penjaga benteng akan menyambut padanya demikian hormatnya pula? Tentu tidak sebab ia ada berpakaian kumel dan tidak ternama. Habis, bagaimana? Apakah ia bisa masuk ke dalam benteng?

Tengah ia berjalan mundur mandir sambil menggendong tangan, telah dihampiri oleh seorang yang berbadan tegap. yang sudah lama mengawasi kepadanya. "Hei. sahabat, kau disini jalan mundur-mandir ada urusan apa?" tegur orang itu. Ho Tiong Jong menatap wajah penegurnya sejenak.

"oh, aku bernama Ho Tiong Jong. sebagai seorang kang-ouw dimana juga aku merdeka untukjalan-jalan, untuk apa kau menegurku?" orang itu tampak berubah parasnya.

Ho Tiong Jong ada satu nama yang barusan saja terkenal karena mengalahkan Sepasang orang ganas. Sikapnya orang itu tiba-tiba berubah lunak.

"oh, kau yang bernama Ho Tiong Jong, Perkenalkan, namaku Tham-Khek dan orang telah memberi julukan pa daku si "Ular Kumbang."

Ho Tiong Jong tertawa melihat sikap orang itu hormat padanya.

Ia memang sedang mencari sahabat, maka kebetulan sekali ia dapat berkenalan dengan orang she Tham ini. Ia sendiri tidak pernah dengar nama si Ular Kumbang, tapi sengaja ia mengumpak.

"oh, nama saudara dengan julukan si Ular Kumbang telah lama aku kagumi, apa Saudara juga ada penghuni dari benteng besar ini ?" Si Ular Kumbang girang mendengar namanya di kagumi.

"Sebaiknya saudara Ho turut masak ke-dalam benteng, untuk menyaksikan keramaian, belajar kenal dengan banyak orang gagah yang sudah pada berkumpul," jawab si Ular Kumbang yang tidak menjawab langsung pertanyaannya si anak muda.

"Ya, memang ada maksudku demikian- cuma dikuatirkan yang menjaga pintu tidak memperkenankan aku masuk." jawab Ho-Tiong Jong.

"Ah, mustahil. Mari aku antar saudara masuk."

Si Ular Kumbang lantas jalanjalan menghampiri penjaga pintu benteng diikuti oleh Ho Tiong Jong Si Ular Kumbang bicara beberapa patah perkataan dengan penjaga pintu, ia ini lalu memanggil pelayan dan menyilahkan Ho Tiong Jong masuk.

Pelayan antar Ho Tiong Jong ke sebuah rumah berloteng yang bertulisan- Tempat berkumpul tetamu. Dikanan kirinya

rumah berloteng itu ada dibangun rumah-rumah yang bagus bagus.

Mengikuti si pelayan Ho Tiong Jong masuk kedalam sebuah kamar yang diperlengkapi komplit dan menarik hati.

"Disinilah ada tempat tidur Ho Siang kong?" kata si pelayan, ketika hendak meninggalkan Ho Tiong Jong. "Harap Ho Siangkong perhatikan tanda jam makan tetamu, yalah bunyi kentongan tiga kali. Tidak akan dipanggil sendiri-sendiri."

"Terima kasih." kata Ho Tiong Jong sambil anggukkan kepalanya bersenyum^

Ho Tiong Jong setelah berada sendirian dalam kamar, pikirannya terkenang pada masa lima tahun yang telah berselang, makan dirumahnya si orang tua engkongnya Hong Jie ia juga mendapat kamar seperti itu, yalah kamar ia untuk bersemedhi.

Tingkah lakunya dan romannya yang mungil menarik dari si dara cilik Hong Jie, yang sekarang entah bagaimana kecantikannya sebab sudah dewasa, saat itu telah terbayang d dihadapan matanya Ho Tiong Jong. Ia diam-diam menghela napas.

Dalam kamar itu ia tidak tiduran, tiduran terus bersemedhi sampai kemudian terdengar ada tiga kali suara kentongan-

Perutnya sudah lama minta diisi, maka tidak heran kalau ia sudah tergesa-gesa meninggalkan kamarnya untuk pergi ke ruangan makan-Beberapa orang yang melihat dandanannya diam-diam pada bersenyum.

Ia merasa asing setelah berada dalam ruangan makan, karena tidak ada seorangpun yang ia kenali.

Untung ada orang yang memanggil padanya untuk diajak sama sama duduk makan, ia tanpa sungkan sungkan lagi

sudah menghampiri dan ambil tempat duduknya. Satu meja untuk empat orang makan.

Tiga kawannya semeja Ho Tiong Jong memperkenalkan namanya Kiauw Jang, Hoi Jang dan Soe coe Liang, tiga orang yang Ho Tiong Jong ingat pernah dengar namanya ada dari kalangan penjahat yang ulung.

Dalam tempo sebentar saja mereka sudah bikin Ho Tiong Jong tidak merasa asing lagi akan dirinya dan saban-saban menyalahkan ia mengambil makanannya tanpa malu malu.

Diam diam Ho Tiong Jong menanya pada dirinya sendiri. Apakah mereka kenal dengan "Sepasang orang ganas"?"

Tapi kemudian ia tidak pikirkan lagi tiga-orang itu dari kalangan jahat atau baik, sebab buktinya menyenangkan padanya dalam makan minum itu. Mereka bersenda gurau dengan jenaka sekali seperti juga terhadap kawan lama. Ho Tiong Jong merasa puas dapat kawan semeja dengan mereka ini.

Setelah selesai makan, Ho Tiong Jong balik lagi kekamarnya untuk tiduran menghilangkan mabuknya karena banyak menenggak arak. Tapi saat itu sedang panasnya, mana ia betah tinggal didalam kamar? ia tidak bisa tidur, lalu pergi keluar untuk mencari hawa adem. Baru saja ia berjalan dipintu luar, tiba-tiba ia berpapasan dengan seorang wanita yang sangat cantik.

Hatinya Ho Tiong Jong berdebaran ketika matanya berbentrokan dengan mata si nona yang jeli halus, mulutnya yang mungil menyungging senyuman memikat hati.

Pikirnya, ia tentu ada nona dari Seng- keepo. Tidak baik ia berpandangan dengan seorang gadis yang belum dikenalnya, maka ia lalu tundukkan kepalanya. Sejenak. ketika ia mengangkat kepalanya lagi si cantik sudah menghilang entah kemana.

Ia terus berjalan keluar, dimana ia berjumpa dengan nona cing ie yang cantik didampingi oleh suhengnya Him Toa Ki yang terkenal dengan julukannya cek- bin Thian-ong (Raja Langit Muka Merah) yang sedang mengobrol dengan Song Boe Ki dan dua saudara oet ti.

Sebenarnya Ho Tiong Jong mau pura-pura tidak melihat mereka, tapi Song Boe Ki tiba-tiba menegur "oh, sahabat Ho juga ada disini? Betul seperti kata peribahasa, sebegitu lama manusia bernapas satu waktu dapat berjumpah lagi. Bagaimana dengan sahabat Ho setelah kita berpisah-an-"

Berkata demikian manis untuk yang tidak tahu duduknya urusan, tapi pahit untuk Ho Tiong Jong yang menjadi pecundang dari tiga murid Siluman KhuTok. Ho Tiong Jong tidak bisa menjawab, ta tebalkan muka untuk tertawa.

"Ya. saudara Song. "Tiba-tiba Him Toa Ki berkata pada Song Boe Kie, "dia siapa gurunya ? Apa kau suka jadi perantara untuk aku belajar kenal dengan-.."

"oh, dia ada seorang yang tidak laku di- semua kantor Piauwikiok. Banyak kali ia melamar pekerjaan jadi Piauwsu selalu ditolak." sebelum Song Boe Ki bicara habis. Ho Tiong Jong menyelak.

"Aku yang rendah bernama Ho Tiong Jong seorang tidak berguna sudah lama aku mengagumi nama Him Tay hiap dan sumoy nona .."

"Sudah, sudah, jangan mengumpak-ngumpak orang." memotong Him Toa Kie. "Menurut saudara song di dekat sebuah gunung Hui cui yang banyak binatangnya itu. bagaimana kalau kita sama-sama pergi ke sana untuk berburu ?"

Belum Ho Tiong Jong menjawab, cong ie menyeletuk.

"Hei, bukankah kau bernama Ho Tiong Jong yang menga..."

"Husst...." memotong suhengnya, sambil mengedipkan matanya pada sang sumoy hingga nona cong tak jadi meneruskan kata-katanya. Ho Tiong Jong hanya bersenyum

"Mari, mari kita pergi, bagaimana, apa saudara Ho suka turut?" Him Toa Ki berkata lagi pada Ho Tiong Jong

"Aku mau turut, cuma cuma aku tidak punyaku..."

Belum lampias kata-katanya ia dibikin heran dengan munculnya seorang pelayan menuntun seekor kuda bagus, komplit dengan golok baja kegemarannya.

"Ho Siang kong" kata si pelayan, "karen tentu kau ingin pesiar dengan naik kuda, maka majikanku sengaja telah mengirim kuda ini untukmu?"

Ho Tiong Jong kemekmek. belum ia membuka mulutnya atau pelayan tadi sudah menghilang dari pandangannya.

"Bagus, bagus..." kata Him Toa Ki sambil ketawa terbahak-bahak. "Barusan saudara Ho mau bilang tidak punya kuda eh, mendadak muncul kuda sebagus ini..." Demikian mereka telah pergi berburu dengan masing-masing naik kuda.

sepanjang jalan Ho Tiong Jong masih memikirkan halnya kuda yang diberikan untuk ia pakai. Kudanya mungkin tidak mengherankan, sebab mungkin tuan ramah ada menaruh perhatian akan kepercayaan sang tetamu, akan tetapi itu golok juga bukannya golok sembarangan- Betul-betul ia tidak habis mengerti.

Beranjau naik kuda turun dan naik gunung sampai sepuluh li jauhnya.

Sepanjang jalan Ho Tiong Jong selalu digocek dan mau dibikin celaka oleh musuhnya, akan tetapi selalu ia dapat menghindarkan dirinya.

Siluman Khoe Tok dengan oei-san-pay memang ada menaruh ganjalan, maka tiga muridnya juga anggap dua

orang suheng dan sumoy yang berada diantara mereka itu ada musuh-musuhnya. Kiranya ganjalan bukan saja dibuktikan dengan kekuatan tenaga orang atau senjata, akan tetapi juga dengan cara berkuda orang mau menunjukkan keunggulannya.

Jadi mereka telah berlompat- lompat naik dan turun gunung, untuk membuktikan siapa diantar mereka yang mahir mengendalikan binatang kaki empat itu.

Nona cong ie mengenakan baju hijau dan kudanya berbulu kuning bagus. Ia mahir sekali menunggang kuda, ketambahan kudanya bagus maka ia kelihatannya yang paling hebat berlomba, dibelakangnya ada Ho Tiong Jong yang terus mengintil.

Bukannya tidak tahu disepanjang jalan tiga musuhya selalu main mata untuk menyelakakan dirinya, akan tetapi ia tidak berdaya akan menyimpannya dengan kekuatan maka sebisa-bisa ia mencari akal untuk menghindari dirinya dari bahaya.

cong ie yang melihat Ho Tiong Jong terus mengintil dibelakang tidak dapat merendenginya ia berkuda, maka ia berhentikan kudanya menunggu. Setelah Ho Tiong Jong sampai meneruskan berkudanya berendeng.

"Engko Ho," tiba-tiba cong ie berkata, "aku lihat kudamu baik dan larinya tentu hebat, tapi kenapa kau ketinggalan saja?" Ho Tiong Jong tidak menjawab, ia hanya bersenyum.

cong ie ada putrinya Tlong coe Goan, ketua oei-san-pay. Sedang Him Ton Ki apa murid kesayangannya cong coe Goan, belakang hari yang menggantikan cong coe Goan tentu Him Toa Ki sebagai ciang bun jin (ketua partai).

Sebagai putri tunggal, cong ie sangat dimanja oleh orang tuanya. Tidak heran kalau ia kolokan dan adatnya sangat congkak.

Melihat Ho Tiong Jong diam saja atas penanyaanya tadi, maka dengan sengaja ia sabet kudanya dan dikaburkan- ia tidak kira Ho Tiong Jong masih bisa mengintil terus dibelakangnya dalam jarak yang tertentu.

Ketika hendak menaiki gunung. cong ie berteriak. "Engko Ho.hayo kita berlomba naik gunung, siapa yang sampai terlebih dahulu kesana"

Ho Tiong Jong tidak menjawab, hanya bedal kudanya menyusul si nona yang sudah lirikan kudanya terlebih dahulu. Banyak selat-selat gunung yang berbahaya telah di lalui oleh mereka, hampir-hampir diantara-nya masuk jurang. cong ie ternyata tenaga dalamnya cukup mahir ia gunakan itu untuk imbangan sehingga kudanya tidak sampai jatuh kedalam jurang.

Ketika sampai disatu tempat, cong ie menanya pada Ho Tiong Jong. "Engko Ho, apa kau berani untuk naik terus?"

Ho Tiong Jong sebenarnya sudah tidak mau meneruskan naik gunung, karena semakin lama jalanan sudah jadi semakin sempit saja, tapi karena ia merasa malu kalau mesti menyebutkan tidak berani, maka ia berkata.

"Nona Tiong, baik aku iringi kehendakmu jikalau kau masih ada minat untuk naik terus."

cong ie bersenyum manis, matanya mengerling galak, hingga Ho Tiong Jong tidak berani menatapnya wajah yang cantik itu lama-lama. Si nona lalu keprak kudanya lagi untuk naik terus.

Betul betul putri ketua oey-San-pay ini tidak mengenal takut. ia jalankan kudanya sampai ditempat yang tidak dapat dilalui oleh dua ekor kuda berendeng diteruskan keselat dimana sang kuda tak dapat memutarakan badannya lagi. Sampai ditempai itu barulah si nona geleng-geleng kepala.

Dengan Ho Tiong Jong ia mencari akal bagai mana baiknya untuk membalikan tunggangannya masing masing supaya bisa kembali,

"Nona cong, kalau tadi kau tidak nekad, sekarang kita tak akan menemui kesukaran ini." terdengar si pemuda seperti yang menyesali kawannya.

"Engko Ho, kalau tadi kau menampik ajakanku tentu kita tidak akan menemui kesukaran ini." si nona membalas menyesali: Ho Tiong Jong tidak berdaya di-kik balik oleh cong ie.

Melihat anak muda itu membisu si nona berkata lagi. "Engko Ho, kau tidak seharusnya menyesali aku sebab kalau kau tidak mau tentu juga aku tidak akan datang disini sendirian- Sekarang ibarat beras menjadi bubur mau apa lagi? Selainnya kita mencari daya bagaimana kita akali supaya kuda kita bisa berbalik badannya, bukan?" Ho Tiong Jong tertawa murung mendengar alasannya si nona. Mereka bercakap-cakap sambil duduk di atasnya batu besar.

Ho Tiong Jong lantas gerakan badannya turun kebawah mencari tali, tapi barang yang dicarinya tidak diketemukan- Terpaksa ia naik lagi dengan perasaan agak bingung menghadapi kesulitan diatas selat gunung yang sunyi itu.

"Kau turun kebawah mau apa?" tanya si nona, ketika melihat Ko Tiong Jong sudah naik kembali.

"Aku mencari tali."

"Tali untuk apa ?"

"Mengikat leher kuda untuk ditarik keatas supaya badannya bisa berbalik."

cong ie bersenyum. Kemudian ia mengeluarkan selendang panjang yang menyiarkan bau harum menusuk hidung. " inilah, kau boleh pakai." kata si nona sambil menyerahkan selendangnya.

Ho Tiong Jong menyambut sambil tertawa nyengir.

Bau harum selendang itu membuat semangatnya Ho Tiong Jong terbangun, ia kerjakan akalinya dengan bantuannya cong ie, benar saja ia berhasil memutar badannya kuda mereka menghadap balik ke ke tempat asalnya

Makan tempo juga pekerjaan itu, tapi berhasil setelah dikerjakan dengan tidak mengenal sulit karena sebelum mereka melakukan pekerjaannya itu sambil pasang omong dalam soal soal yang menarik dan menggembirakan hati.

---ooo0dw0ooo---

IV ORANG ANEH DALAM TANAH

"BAGAIMANA, apa kau masih menyesalkan aku? tanya cong ie bergurau. Ho Tiong Jong bersenyum girang tidak menjawab. Sebagai gantinya ia menggeleng-gelengkan kepalanya .

"Hm... orang bisu ..." menggrendeng si nona, sambil naik pula kudanya.

Selendang cong ie tadi tidak dikembalikan kepada pemiliknya, tapi disesapkan dalam kantongnya Ho Tiong Jong.

Kali ini dalam perjalanan pulang, mereka tidak melarikan kudanya berlomba, tapi jalankan kudanya berendeng sambil pasang omong.

Sambil menikmati pemandangan alam yang indah mereka kelihatan gembira sekali. Setelah sejenak mereka berhenti bercakap-cakap. cong ie berkata. "Engko Ho, bagaimana pendapatmu hal dirinya itu dua saudara oet-ti?"

"Entahlah."

"Aku benci sekali padanya, Mereka sangat jahat, kalau suheng tidak melarang supaya aku jangan bikin onar ditempat ini, sudah sejak siang-siang aku ganyang dua manusia sombong itu."

"Ow, galak betul kau nona cong"

"Bukannya galak. memang tabiatku membenci orang yang sombong. Mereka kira kepandaiannya sudah tak ada taranya makanya sikap angkuh dan menyebaikan itu," Ho Tiong Jong tidak memberikan pendapatnya.

Tampak ia hanya angguk anggukkan kepala, seolah-olah ia juga merasa setuju dengan pikiran sang kawan yang merasa sebal dengan sikap oet ti bersaudara.

Sementara Ho Tiong Jong dan cong ie dalam gembira menjalankan kudanya kembali ke tempat penginapannya, di lain pihak oet-ti bersaudara telah bersepakatan untuk membunuh mereka.

Melihat cek-bin Thian ong Him Toa Ki berada diatas puncak gunung ditemani oleh si Tangan Telengas Song Boe Ki, maka dua saudara oet-ti telah mengambil keputusan untuk menyingkirkan jiwanya cong ie dan Ho Tiong Jong berdua. Mayatnya akan dilemparkan kedalam jurang, supaya Him Toa Ki nanti menyangka kalau dua orang itu telah binasa dalam suatu kecelakaan-

Demikianlah, mereka telah mencegat jalan pulangnya dua korbannya.

Tempat dimana dua orang itu sedang lewat ada jalanan sempit dan pada kedua belah tepinya berjurang dalam sekali.

oet ti bersaudara mengintai mereka dibalikpohon dengan pikiran mengiri dan cemburu melihat kemesraan mereka bercakap-cakap.

Ketika dua calon korban itu datang mendekati mereka. oet-ti Koen berkata perlahan pada engkonya.

"Jiko, mari kita dorong saja mereka masuk kedalam jurang, bagaimana pikiran Jiko? ini adalah kesempatan baik untuk kita melampiaskan dendam."

"Itu juga baik." jawab oet ti Kang sambil anggukan kepalanya.

Berdua lantas melihat kesekitarnya, untuk dapat kepastian apakah benar sudah tidak ada orang yang lihat pekerjaan mereka sebentar? Tapi apakah kagetnya mereka ketika menampakkan dirinya di puncak gunung ada Him Toa Ki dan Song Boe Ki yang tengah memandang kebawah dimana Ho Tiong Jong dan cong ie sedang jalankan kudanya.

Him Toa Ki ada jago kawakan dari oei-san-pay, ia dibuat jerih juga oleh oet-ti bersaudara maupun suhengnya si Tangan Telengas Song Boe Ki, tidak heran kalau oet-ti- Koen saat itu menjadi cemas sendirinya.

"celaka, ada dia di atas yang melihat. Sukar untuk kita bekerja menurut rencana kita. Dasar mereka masih bernasib baik" demikian kata oet-ti Koen sambil menghela napas menyesal

oet-ti Kang hanya anggukkan kepalanya ia juga tidak berkata.

Song Boe Ki ketika dengan Him Toa Ki berada dikaki gunung, masing-masing telah turun dari kudanya. Setelah melihat-lihat pemandangan disitu, tiba tiba Song Boe Ki berkata.

"Saudara Him, bagaimana kalau kita naik ke puncak gunung tanpa naik kuda".

Him Toa Ki mengerti maksudnya Song Boe Kie hendak mencoba kepandaianya, maka ia anggukkan kepala dan menjawab. "Baiklah, sembari kita lihat- lihat pemandangan-"

Song Boe Ki girang mendengar kesanggupan itu, sebab memang sebenarnya ia ingin menjajal kepandaiannya jago dari oei-san-pay itu.

Ketika mereka sampai ditengah-tengah gunung, tampak song Boe Ki kalah napas oleh Him Toa Ki, sebab kalau si orang she Him masih tenang-tenang saja adalah sebaliknya dengan si tangan Telengas, napasnya sudah sedikit memburu. Hal mana bukannya tidak dapat dilihat oleh Him Toa Ki, tapi karena hendak menutup orang punya malu, maka jago dari oei san-pay itu telah jalan bersama-sama saja.

Him Toa Ki dari jarak tiga puluh tombak telah melihat kebawah cong ie dan Ho Tlong Jong berkuda dijalanan yang berbahaya, maka ia minta Song Boe Ki suka bersama sama turun gunung untuk menyongsong cong ie dan Ho Tlong Jong. oet-ti bersaudara juga sudah muncul dari tempat persembunyiannya.

Mereka berenam lalu berjalan pulang. Kalau yang lain-lainnya pulang dengan hati senang karena selamat, adalah oet-ti bersaudara merasa kecewa dengan akal jahatnya telah gagal. Tapi diam-diam mereka masih punya pengharapan, lain kali dapat menganiaya Ho Tlong Jong dan cong ie.

Sebelum mereka sampai dibenteng Seng-kee-po ditengah jalan berpapasan dengan Li-lo sat ie Ya. Semua tidak menaruh perhatian pada wanita galak itu, hanya Ho Tlong Jong yang terkejut diam-diam ia mengawasi ie Ya dalam hati menanya, kedatangannya itu apa maksudnya?"

ie Ya setelah melemparkan senyuman kepada Ho Tlong Tong, lantas menghampiri cong ie dan berkata padanya.

"Barusan aku mendapat kabar si Raksasa in Goei sudah datang ke benteng. Tapi kau jangan takut, dia datang dengan pendekar kawakan Kong-thong Sian-im Hoei Tok Tojin-Mereka berdua telah pergi, maka entah sekarang bagaimana keadaan mereka."

cong ie berubah mukanya mendengar bicaranya ie Ya.

"Ya, In Goei pada lima tahun berselang pernah diusir oleh ayahku, dia tentu sampai sekarang ada menendang sakit hati." Ho Tiong Jong merasa heran-

Sambil tertawa, ie Ya berkata padanya. "Ya, dua partay itu ada merupakan dua musuh besar dari dahulu, maka dendaman sakit hati tak habis-habisnya." Mereka beromong-omong sambil berjalan menuju ketempat penginapan masing masing.

Ho Tiong Jong ketika sampai, segera disambut oleh pelayan yang mengantarkan kekamarnya dilain bagian, bukan dikamarnya yang semula.

Menurut keterangan pelayan, katanya ditempat itu khusus untuk para pendekar ulung yang dapat langsung berhubungan dengan Seng- Lo-pocu (kepala benteng).

Kamar kamar disitu dipecah dua baris yang sebelah kiri untuk pria mendapat pelayan-pelayan pria juga sedang sebelah kanannya untuk kaum wanita yang dilayani oleh pelayan wanita. Tampak keadaan disitu rapi dan resik sekali hingga menyenangkan yang menempatnya .

Ho Tiong Jong terbelalak matanya, ketika ia memasuki kamarnya. Perabotan disitu di- hias rapih dan indah, disekitarnya kamar penuh dengan pemandangan yang menarik hati.

Diam-diam Ho Tiong Jong menanya pada dirinya sendiri. "Apakah orang tidak keliru menanggapi tentang diriku ? Aku bukannya pendekar ulung, akan tetapi mendapat tempat yang istimewa begini, betul-betul aku tidak habis mengerti".

Selagi ingatannya melayang-layang, pelayan yang mengantarnya tiba-tiba berkata.

"Ho Siang kong tentu belum tahu, dalam rumah ini mempunyai empat ratus kamar. Dalam bagian kamar-kamar

disini masih belum ada yang datang, maka Ho Siang kong harus tinggal sendirian dahulu. Hari keramaian yang ditentukan masih ada tujuh hari lagi, untuk beberapa hari ini pasti Ho Siangkong akan merasa kesepian tinggal sendirian-Siangkong kalau ada keperluan apa-apa, panggil saja pelayan, ia pasti datang untuk melayani Siangkong. Tentang makan, sesuka siangkong mau dimana, dibawa kekamar juga boleh atau mau makan bersama sama teman juga tidak halangan-Pelayan akan menyediakannya. Sebentar malam, Pocu akan memperkenalkan semua tetamunya yang sudah datang."

"Terima kasih," jawab Ho Tiong Jong bersenyum, "aku sekarang belum mempunyai teman, maka kalau tidak keberatan aku lebih suka kalau makanan untukku dibawa kekamarku saja"

"Baiklah" kata si pelayan- sambil anggukkan kepalanya lalu keluar dari situ.

Setelah sang pelayan berlalu, Ho Tiong Jong otaknya bekerja. ia memikirkan diam ditempat itu harus berlaku sopan santun, pakaian juga harus pantas enak dilihat orang. Ia bisa berlaku sopan santun, tapi bagaimana dengan pakaiannya? Diam-diam ia merasa tidak enak sendirinya.

Selagi pikirannya bekerja sambil jalan mundur mandir dikamarnya, ia kaget ketika pintu kamar dibuka. Kiranya pelayan tanggung kira kira umurnya sepuluh tahun masuk kedalam. Dengan hormat ia berkata.

"Aku bernama Keng Jie. sengaja datang pada Siang kong untuk menanyakan, apakah Sian kong tidak ingatan untuk membersihkan badan seulah menempuh perjalanan demikian jauh?"

Ho Tiong Jong melengak. Ia tidak mengira datang-datang pelayan cilik ini mengajukan pertanyaannya yang tepat sekali. Apakah dia tahu bahwa aku telah melakukan perjalanan jauh?

Kalau tidak siapakah yang memberi tahukan padanya?" Demikian Ho Tiong Jong menanya pada dirinya sendiri.

Kemana ia ingin mandi, tapi bagaimana dengan tukarannya? Apa ia harus pakai pakaiannya lagi yang buruk itu?

Setelah ia menjawab. Keng Jie sudah membuka lagi mulutnya berkata.

"Ho Siang kong, mari ikut aku, Akan ku antarkan kau ketempat mandi, setelah mandi aku tanggung kau akan merasa segar..." ia bersenyum.

Kembali Ho Tiong Jong dibikin heran- Baru saja ia ketemu dengan pelayan cilik ini, tapi ia sudah dapat bergurau seperti yang sudah lama kenal. Heran pikirnya. Tapi bagaimana juga memang ingin mandi maka ia lantas menjawab. "Baiklah mari antarkan aku ke tempat mandi." Keng Jie cepatjalan di muka, diikuti oleh Ho Tiong Jong.

Tidak berapa lama mereka berjalan, sampailah pada sebuah kolam yang dikitari oleh pepohonan yang rindang daunnya. Sejuk sekali keadaan disitu, airnya juga bening sekali, ketika Ho Tiong Jong melongok kedalam kolam.

Keng Jie yang menghentikan tindakannya sambil menunjuk kekolam tadi ia berkata. "Nah inilah tempat untuk Siangkong membersihkan badan-"

Ho Tiong Jong memang senang sekali kalau bisa mandi dalam kolam yang jernih airnya itu, maka dengan tidak menjawab lagi ia sudah membukai pakaiannya dan dengan hanya celana pendek. ia nyebur kedalam kolam, berenang kesana sini dengan gembira sekali, entah berapa lama merendam dirinya ketika matanya mengawasi kepinggiran, tidak tertampak Keng Jie untuk menantikan ia. Ia lalu berenang kepinggiran, lalu naik dan hendak mengambil

bajunya. Tapi alangkah herannya ia sebab pakaiannya yang sudah Compang camping tidak ada pula ditempatnya, sebagai gantinya ada setumpukkan pakaian baru.

Setelah tertegun sebentar ia lain mendekati pakaian tadi. Diatasnya ada sepotong surat yang berbunyi singkat saja. "Jangan sungkan, pakailah tukaran ini." Tidak ada tanda tangan siapa yang mengirimnya, tapi tulisan indah sekali.

Ia ingin tahu menanyakan pada Keng Jie, akan tetapi pelayan cilik itu sudah tidak kelihatan mata hidungnya. Entah kemana ia sudah pergi? Dengan apa boleh buat Ho Tiong Jong pakai pakaian sumbangan orang itu. Ternyata pakaiannya itu pas benar dengan perawakannya, warnanya putih terang. Anak muda itu dalam pakaian ini tampak menonjol parasnya yang cakap tampan-

Sambil berjalan Ho Tiong Jong memikirkan, siapa gerangannya yang telah menaruh perhatian padanya demikian besar? Bagaimana juga ia mengerjakan otaknya untuk menduga-duga, ia tidak dapat menebaknya.

Ia jalan terus, melewati sebuah kolam bunga teratai. Disini ia jalan mundur-mandir sambil menggendong tangan- Tiba-tiba pada suatu tempat tidak jauh dari kolam ia melihat ada tanah mumbul seperti terdorong dari sebelah dalam.

Matanya terus mengawasi pada tanah yang mumbul itu. kemudian terlihat satu kepala manusia yang lancip nongol disusul dengan badannya keluar dari tanah.

"Apakah ia setan yang muncul disiang hari?" ia menanya dirinya sendiri.

Meskipun menduga adanya setan- Ho Tiong Jong tidak takut. Ia terus mengawasi apa yang orang itu akan lakukan lebih jauh.

orang itu berpakaian hitam, tangannya besar dengan kuku-kukunya yang meruncing berkilat, hidungnya mancung,

matanya sipit dan bibir tebal. Matanya yang sipit di-pelototkan kearah Ho Tiong Jong, sambil perlihatkan giginya yang besar. Sungguh menyeramkan bagi orang penakut yang melihatnya . Ho Tiong Jong tetap berdiri tidak bergerak mengawasi orang itu.

Setelah meloloskan pakaiannya yang serba hitam tadi, tampak dimasukkan kedalam sebuah kantong. Kemudian ia merapihkan lagi tanah yang barusan terbongkar gara-garanya ia keluar dari tanah, hingga rapih kembali seperti asal mulutnya.

Ho Tiong Jong terus mengikuti segala gerak-geriknya, ia masih terus menduga bahwa orang itu tentu ada satu kejadian penunggu disitu.

orang itu setelah kembali mengawasipada Ho Tiong Jong tiba-tiba telah tertawa terbahak-bahak.

"Hei, lote, kau mengawasi saja kepadaku tentu kau merasa heran barusan aku keluar dari tanah bukan? Kau jangan takut, sebab aku bukannya setan atau siluman- coba kau datang kemari untuk kita bersenda gurau... ha ha ha "

Ho Tiong Jong mendengar suaranya orang itu, ia mendapat kepastian bahwa ia bukannya setan yang ia duga tadi. Hatinya mulai tegar, maka ia lantas menjawab. "Betul, aku kira tadinya kau ada setan yang menggasir tanah."

Kembali orang itu ketawa girang. "Laote, kau kemarilah. Aku ada punya rahasia yang akan kuceritakan padamu, amat penting, sukaakah kau mendengarnya ?" Ho Tiong Jong bersenyum tidak menjawab.

Kembali orang itu tertawa tergelak- gelak sambil menunjukkan giginya yang besar. "Kalau begitu, biarlah aku yang datang padamu"

Perkataannya belum lampias, orangnya sudah melesat menghampiri dan sebentar saja sudah berada di hadapannya Ho Tiong Jong.

"Laote, aku mau tuturkan suatu rahasia padamu," kata orang ini, "apakah kau suka mendengarnya? "

Kali ini Ho Tiong Jong anggukkan kepalanya.

Diam-diam Ho Tiong Jong merasa suka dengan gerak-gerik dan segala ucapannya orang aneh itu, yang lucu jenaka.

"Toako, kau hendak cerita rahasia urusan apa?" tanyanya sambil tertawa.

"Sekarang kau hendak membuka rahasia itu dibelakang mu ada banyak orang yang mengawasi kau, kau percaya tidak?" jawab siorang aneh.

Ho Tiong Jong cepat berpaling kebelakang nya, benar saja ada beberapa orang yang mengawasi kepadanya sambil pada bersandaran ditiang jalan-

Ho Tiong Jong menghadapi lagi si orang aneh katanya. "Mereka kira barangkali kita Sedang main sandiwara."

orang itu ketawa lagi. Tidak diduga orang itu ketawanya murah sekali. saban-saban ketawa, membikin Ho Tiong Jong mau atau tidak terpaksa ikut-ikutan-

"Nah, disini kau lihat." kata orang aneh itu sambil menunjukpada dua pemuda yang edang kasak-kusuk bicara, "Mereka ada pemuda sombong dari Go bie-pay, saban hari jalan ambil menyoren pedang dengan muka angkuh. Aku sebel melihatnya, mereka namakan dirinya ebagai "im- yang Siang-kiam", tunggu aku kasih mereka rasa."

Ia berkata sambil memunggut sebuah batu sebesar kepalan-

Sambil mengangkat tangannya ia kemak-kemik mendoa.

"Atas nama langit dan bumi, semoga batu ini mengenakan tepat kepada dua orang sombong itu"

Ho Tiong Jong melihatnya jadi terkejut. Sambil lompat ia mencegah. "Toako, kau mau berbuat apa ?"

"Aku mau kasih dua orang ini rasai batu ini" jawabnya sambil nyengir

"Ah, tidak baik berbuat begitu. Tidak baik mencari setori, nah, sekarang kau harus perkenalkan namamu kalau kau mau mengikat persahabatan aku." orang itu ketawa bergelak-gelak.

Sambil tepok-tepok kepalanya sendiri berkata.

"Aku ini memang peluapaan- Maksudku menghampiri padamu adalah hendak berkenalan, tapi barusan timbul marahku pada dua orang jumawa itu. maka aku jadi lupa. Harap laote suka maafkan-" ia sambil menjura memberi hormat. Ho Tiong Jong menyambut hormatnya orang sambil bersenyum geli.

Batu yang hendak ditimpuki tadi, telah dimasuki kedalam kantong bajunya yang besar pada saat ia hendak memberi hormat pada Ho Tiong Jong.

"Laote, sebenarnya kau she apa dan nama mu yang terhormat?" tanyanya Jenaka.

"Aku she Ho namaku Tiong Jong. Dan toako ?" Ho Tiong Jong balik menanya.

" Laote bicara terus terang, aku sebenarnya barusan didalam tanah telah melihat kau merasa suka dan ingin bersahabat dengan kau, makanaaku sudah nerobos keluar untuk berjumpah muka."

"Hei, bagaimana didalam tanah dapat melihat aku?" menyelak Ho Tiong Jong heran. orang itu tertawa tergelak-gelak.

"Laote, memang juga kau akan merasa heran kalau aku belum bercerita tentang diriku, Aku senang padamu, ingin bersahabat, maka aku akan menceritakan padamu."

"Toako kau masih belum menjawab pertanyaanku."

"Pertanyaan apa?"

"Namamu yang terhormat" jawab Ho Tiong Jong sambil bersenyum.

"ow.. namaku Mudah saja. Aku bernama Kho Kie, suhuku yang menamai aku begitu, Kie, artinya buang, jadi aku ini anak buang-buangan- Ha ha ha ha..."

"Dan Kho, apa artinya?" tanya Ho Tiong Jong berlaga pilon.

"Ah, masa laote tidak tahu. Kho, artinya tinggi, artinya inilah yang menjadikan aku tidak habisnya menyesal, karena aku bukan nya orang tinggi. Aku pikir hendak merubah namaku, supaya lebih enak kedengarannya."

Semakin lama Ho Tiong Jong semakin ketarik oleh Kho Kie yang Jenaka dan menggelikan hati segala gerak-gerik dan perkataannya.

"Kho toako, aku pikir buat apa kau ganti namamu, sebab itu sudah baik,." Kho Kie ketawa nyengir.

"Khotoa-ko, sekarang baik kau ceritakan padaku bagaimana kau dapat belajar ilmu masuk kedalam tanah. Kepandaianmu itu betul-betul membikin aku tidak mengerti," demikian kata Ho Tiong Jong pula sambil tertawa.

Kho Kie kelihatannya bangga ilmunya itu dikagumi sianak muda. Ia beraksi lucu sekali sebelumnya ia menuturkan kisahnya.

"Ya," ia kata, "sebenarnya ilmuku ini sangat dirahasiakan, tidak boleh sembarangan diberitahukan kepada orang lain- Tapi tidak apa aku ceritakan sedikit saja cara bagaimana aku

bisa mendapatkan ilmu itu." Ho Tiong Jong angguk-anggukkan kepalanya.

"Bagus, bagus ceritakanlah apa yang boleh diceritakan," katanya tertawa.

"Ilmu itu dinamai Tun-te-sut (ilmu masuk tanah) yang aku yakinkan dengan susah payah baru berhasil. Aku harus melatih kepalaku supaya jadi keras, dibantu oleh alat yang merupakan topi lancip dari baja murni.

Bermula aku meyakinkan beberapa kali merasa pening kepalaku, tetapi pelahan-lahan dengan pengunjukan guruku yang telaten dapat juga mempelajarinya ilmu itu. Setelah aku dapat masuk ketanah, sering sering aku tidur dalam tanah, hingga guruku bukannya jarang telah kehilangan diriku: ha ha ha." ia tertawa tergelak-gelak.

Tingkah lakunya Kho Kie yang lucu dan agaknya berhati polos, membuat Ho Tiong Jong semakin lama semakin menaruh perhatian dan suka kepadanya.

Ia sebenarnya tidak percaya ada orang bisa masuk kedalam tanah, akan tetapi mau atau tidak ia harus percaya sebab ia sudah menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Mereka bercakap-cakap sambil duduk didepannya jendela kamar.

Kelihatannya dua orang itu akur sekali, seperti juga kenalan lama. Tiap pembicaraan ditutup dengan suara ketawa, malah terkadang Ho Tiong Jong ketawa nya keterlepasan hingga merasa jengah sendirinya karena disitu ia seberapa bisa harus membawa dirinya berlaku sopan santun-

"Laote" Kho Kie berkata lagi, setelah berhenti ketawa. "tempat disini sangat adem, aku akan pindah disini saja menemani laote, bagaimana?"

"Dengan senang hati." jawab Ho Tiong Jong ketawa.

Kho Kie lalu minta pelayan ambilkan barang-barangnya untuk ia pindah kesitu. Kemudian ia berkata lagi pada Ho Tiong Jong.

"Laote, ketika aku berpisah dengan suhuku beliau telah berkata padaku, bahwa aku ini sangat nakal. Kalau masih dibawah perlindungannya ada selamat, tapi kalau tidak dalam perlindungannya lagi aku bisa menemui bahaya karena perbuatanku yang nakal dan ugal-ugalan-"

"Ah kalau memang kita tidak mencari onar lebih dahulu, jangan kuatir kita dapat bahaya. Sebab orang boleh tidak begitu gila akan memusuhi kita tanpa alasan, bukan?" menyelak Ho Tiong Jong.

"Suhuku bilang lebih jauh," ia meneruskan sambil ketawa nyengir, "kalau aku diserang dari depan aku dapat melawannya, tapi kalau musuh menyerang membokong cilaka tiga belas aku tidak berdaya. Maka beliau pesan wanti-wanti s upaya aku jangan nakal dalam perantauan-"

"Siapa nama suhu toako?" tanya Ho Tiong Jong.

"Suhuku Kong Tong Shu alias Sin- yu Lokong. orang di seng-keepo tidak tahu aku ini ada muridnya karena suhu memesan aku jangan menyebut nama-namanya. Aku sembarangan saja mengatakan muridnya It Im Lo ni, ha ha ha..."

"Eh, toako, siapa itu It Im Lo-ni?"

"It Im Lo ni dari kuil cauw Im Yan di Bu tong-san, musuhnya suhuku, ha ha ha..." ia tertawa geli sekali kelihatannya.

Ho Tiong Jong sebaliknya menjadi heran, bagaimana Kho Kie dapat menyebutkan muridnya It Im Lo-ni?

"Tapi, toako," ia berkata nyaring, melihat Kho Kie terusterusan ketawa. "Orang tentu heran, kenapa It Im Lo ni

memungut kau sebagai muridnya? Mau juga ia pungut murid perempuan sebagai nikouw dikuilnya."

"Laote, kau memang benar," jawabnya.

sambil menyusut matanya yang mengeluarkan air saking enaknya tadi ia ketawa. "Ada eorang kuasa disini yang menanyakan begitu kepadaku. Aku sudah kibuli padanya, bahwa Lo-ni itu telah mengingkari janjinya dan telah menerima aku sebagai muridnya. orang itu tidak percaya dan suruh aku menunjukkan beberapa jurus ilmu silatnya Lo-ni itu dihadapannya."

"Habis, bagaimana?" menyelak Ho Tiong Jong tidak sabaran-

"Aku telah unjukkan ilmu itu untuk membikin yang menanya puas hatinya. Aku tahu Lo-ni itu senjatanya kebutan yang dinamai Kim-soa Giok-peng in Tipu ilmu silatnya "Lian-hoa-tjat" yang sangat terkenal. Aku sudah coba unjukkan itu, sekali aku bergerak orang yang tidak percaya tadi telah dibikin terpelanting, maka ia baru percaya aku ada muridnya si nikow tua, ha ha ha...."

Ho Tiong Jong juga ikut ketawa, diam-diam berpikir. "Betul-betul kau nakal, tidak heran kalau gurumu memesan wanti-wanti Supaya jangan nakal diluaran. Apakah orang yang begini lucu jenaka akan menghadapi bahaya? Ah. sungguh sayang sekali..."

"Siapa orang yang kau sengkelit itu toako ?" Tanya Ho Tiong Jong

"Setelah aku berjalan dalam benteng seng kee-po ini baru saja, kalau dia itu ada si "Ular Kumbang" yang menjadi pengurus nomor dua dalam benteng ini. Aku tidak takut sama segala ular, maka juga aku masih hidup sampai sekarang, ha ha ha..."

Kali ini ia ketawa keterlepasan, hingga ia dengan kursinya telah terjungkel kebelakang dan membentur kaca jendela, hingga mengeluarkan suara "prang" yang nyaring sekali.

Kaca jendela telah menjadi pecah karenanya.

Ketika ditarik mundur, ternyata Kho Ke telah menindih seorang pelayan yang saat napasnya empas empis karena keberatan kena tertindih barang berat. Pelayan itu justru bukannya lain dari pada Keng Jie.

Setelah kaca jendela yang pecah ditutup dengan kertas, Ho Tiong Jong dan Kho Kie meneruskan kongkonya (bercakap-cakapan) kali ini mereka masing-masing mengisahkan riwayat dirinya. Diam diem Ho Tiong Jong menyesalkan dirinya yang tidak bersekolah dan berkepandaian-

Dibandingkan dengan Kho Kie jauh benar pengetahuan surat dan ilmu silatnya. Ia malu bergaul dengan Kho Kie yang jauh lebih pintar, akan tetapi Kho Kie sebaliknya merasa suka dan senang bergaul dengan anak muda itu yang dianggapnya ada orang baik-baik dan tidak sombong.

Kho Kie yang ramah tamah dan polos terus mengajak Ho Tiong Jong bergurau, hingga perasaan malunya si anak muda menjadi lumer sendirinya. Selanjutnya mereka pasang omong dengan amat gembira sekali.

Selagi mereka sibuk dengan ceritanya masing-masing, tiba-tiba terdengar suara tindakan kaki mendatangi. Ketika itu Kho Kie sudah siap hendak masuk kedalam tanah, tapi dilihatnya yang datang terayata adalah si Ular Kumbang. Sebentar saja mereka sudah hadapan, Ho Tiong Jong sambil menjura telah memohon maaf untuk kaca yang tadi pecah itu karena tidak disengaja.

"oh itu perkara kecil, jangan dibuat pikiran- "jawab si Ular Kumbang sambil tertawa.

Ho Tiong Jong merasa lega hatinya.

"Kedatanganku adalah hendak memberitahukan kalian," kata pula si Ular Kumbang, "tentang perjamuan menyambut tetamu, besok semua tetamu akan diperkenalkan satu persatu dalam perjamuan itu, yalah supaya tetamu satu dengan lain mengenali terlebih dahulu." Ho Tiong Jong anggukkan kepalanya, sedang Kho Kie hanya ketawa saja.

Tengah mereka bertiga bercakap-cakap. terdengar suaranya kaki wanita mendatangi. Ketika mereka menegasi kiranya yang datang ada si nona in, pelayannya nona Seng putri kepala benteng dari Seng-kee-po.

Si Ular Kumbang telah menjura dengan hormat kepada nona pelayan itu, sebelumnya ia membuka suara terdengar nona In berkata secara bergurau, setelah sejenak mengawasi kepada jendela yang pecah kacanya. Ho Tiong Jong dan Kho Kie.

"Hei, apa kalian sudah berkelahi sampai kaca jendela pecah?" Wajahnya berseri-seri ia meneruskan berkata pada Ho Tiong Jong. "Bagaimana? Apa Ho Siang kong senang tinggal dalam kamar ini?"

"senang... senang," jawab Ho Tiong Jong seraya anggukkan kepala.

Nona in ketawa manis hingga Kho Kie yang melihatnya menjadi kesengsem. sambil tertawa nyengir ia menimbrung.

"Nona in,akupun pindah kemari, kalau engkau ada tempo suka sekali waktu datang menyambang kepada kita di sini."

Nona in tidak menjawab, hanya matanya mengerling galak. Sambil menangkap mulutnya karena merasa geli melihat gerak-geriknya Kho Kie yang lucu, nona pelayan itu telah meninggalkan mereka.

setelah nona in berlalu, si Ular Kumbang menegur pada Keng Jie. "IHei, Keng Jie. perlu apa kau memanggil padanya kemari?"

"Aku bukannya sengaja memanggil. Selagi aku keluar berpapasan dengannya, dia menanyakan tentang keadaannya Ho Siang-kong, aku lantas ceritakan kejadian barusan sebab aku kira mereka telah berkelahi. Katanya dia kebetulan mau melihat Ho Siang-kong, maka dia bersama-sama aku kesini. Eh perjamuan besok bukannya malam, tapi jam tiga sore...." demikian Keng Jie nyerocos bicara.

Ho Tiong Jong tidak perhatikan pelayan itu nyerocos lebih jauh hanya diam-diam memikirkan, apa perlunya nona in menengoki ia? Hatinya merasa tidak enak berbareng saat itu pelayan yang disuruh Kho Ki datang membawa barang-barangnya Kho Kie yang sudah dapat kesitu. Sedang tukang kayu juga sudah muncul untuk membetulkan kaca yang pecah tadi.

"Ho laote. buat apa kita tinggal diam saja disini. Mari kita keluar jalan-jalan makan angin ha ha ha..." Kho Kie kembali dengan suaranya yang Jenaka lucu.

"Baiklah." sahut Ho Tiong Jong.

Ia berkata sambil mengikuti, pikirannya terus melayang pada nona in yang sengaja datang untuk melihat ia, entah apa sebabnya ? Maka setengah jalan, ia sudah berkata pada Kho Kie.

"Kho Toako, aku mau kembali kekamarku dulu, ada yang hendak kutanyakan pada Keng Jie, harap kaujalan-jalan sendiri saja. Sebentar kalau urusan sudah beres, aku akan mencari kau lagi?"

Ho Tiong Jong berbareng hendak membilukkan kakinya akan tetapi Kho Kie telah menyegah, katanya. "Ho siaocu. kau jangan tinggalkan aku sendirian- Biar saja. sebentar lagi juga kita ketemu Keng Jie, apa yang perlu kau tanya boleh ditanyakan kepadanya bukankah sama juga?"

Ia berkata sambil menarik-narik lengannya Ho Tiong Jong, hingga anak muda itu kelihatannya apa boleh buat mengikuti

si orang aneh tukang nerobos tanah itu. Berdua terus berjalan jalan sambil ngobrol. Tiba-tiba mereka berjumpa dengan nona cong ie.

Setelah saling memberi selamat. Ho Tiong Jong telah memperkenalkan Kho Kie kepada si nona.

"Engko Ho." kata nona cong pada Ho Tiong Jong "Malam ini mungkin aku meninggalkan tempat ini, aku menyesal sekali tidak dapat menghadiri berkumpulnya orang-orang gagah dalam benteng ini."

Ho Tiong Jong terkejut. Ia lantas ingat, bahwa nona cong mau meninggalkan tempat ini tentu lantaran gara-garanya si Raksasa in Goei, maka ia lalu menanya. "Apa si Raksasa in Goei belum pergi dari sini."

cong ie geleng kepala. "Hmm.... Sekarang belum tahu, sebentar malam baru mendapat kepastian dia pergi atau tidak."

Kho Kie yang mendengar pembicaraan Ho Tiong Jong dan cong ie lantas mengerti bahwa nona itu akan meninggalkan benteng sebab takut oleh In Goei, maka hatinya mendadak sudah menjadi panas dan berkata.

"Nona, kau tak usah meninggalkan tempat ini. Biar aku usir si Raksasa itu, aku mendengar julukannya demikian sudah merasa sebal."

"Kho toako." menyelak Ho Tiong Jong "kau tidak boleh berbuat begitu. Kalau kau bikin onar ditempat ini aku tidak mau bersahabat dengan kau lagi." Kho Kie tertawa nyengir.

cong ie kelihatan unjuk paras muka merengut, ia agaknya merasa kesal dengan soal yang dihadapinya ia mendengar kata-katanya si orang aneh, matanya yang bagus tiba-tiba melirik. kemudian memandang pada Ho Tiong Jong yang menegur Kho Kie.

Ia masih berdiri sejenak didepan mereka, kemudian telah meninggalkan mereka dengan tidak berkata apa-apa lagi.

Ho Tiong Jong melongo melihat cong ie begitu ketus.

"Ha ha ha..." tiba-tiba terdengar Kho Kie buka suara "Ho laote barusan kau keliru melarang aku tidak boleh membuat onar, sebab dianggapnya oleh si cantik tadi kau tidak memihak kepadanya ikut membenci kepada orang yang dibencinya. Sebaliknya kau lebih memandang berat diriku, mana dia tidak jadi marah ?"

Ho Tiong Jong masih bingung dengan kata-katanya Kho Kie. "Kho toako, sebenarnya kenapa sih dia seperti yang ngambek berlalu dari sini "

"Ha ha, kau masih belum mengerti juga orang omong. Dia jengkel, karena kau menghalang-halangi untuk memberi hajaran kepada musuhnya, kau mengerti ?" Baru sekarang Ho Tiong Jong mengerti.

Ia kelihatan geleng-gelengkan kepalanya, tapi ia tidak mau disesalkan-

"Biarlah kita jangan pusingkan yang begituan, aku memang lebih menghargai persahabatan daripada wanita dan-.."

Perkataannya belum habis, cong ie tampak sudah muncul kembali didepan mereka.

Ia agaknya mendongkol pada Ho Tiong Jong, pada siapa ia berkata.

"Mana itu selendangku, lekas kau kembalikan" katanya dengan suara dingin.

Ho Tiong Jong terkejut, mukanya seketika itu juga menjadi merah karena merasa malu sudah menyimpan selendangnya si nona dan kini telah di tagih.

Ia merogo-rogo sakunya, Sudah tentu saja tidak kedapatan karena selendang itu ada dalam saku bajunya yang kotor,

yang diambil oleh Keng Jie, Entahlah apakah Keng Jie mencuci bajunya sekalian dengan selendang itu turut dicuci? "oh nona cong, maafkan aku kelupaan membawanya."

Sambil sipitkan matanya dengan kelakuan lucu sekali Kho Kie telah menyelak.

"oh, selendang itu kepunyaannya nona cong? celaka tiga belas, sebenarnya aku tak seharusnya bersenda gurau dengan Ho laote, selendang itu aku telah curi dari Ho laote dan ada disini."

Ia terus meraba raba kantongnya yang besar kemudian dikeluarkan segala isinya Kira nya didalam kantong itu berisi macam-macam benda seperti baju tipis hiram untuk keluar masuk tanah, uang perakan beberapa, potong sebuah batu sebesar kepelan, dua mainan dari kayu, potongan besi bersegi tiga dan empat yang tajam sekali, sebagai penuntun ia dikeluarkan handuknya yang sudah dekil dan menyiarkan bau asam, hingga cong ie yang turut memeriksa apa isinya kantong telah menangkap hidungnya.

Ia heran mengapa Kho Kie mengantongi banyak macam barang ?

Tadinya ia hendak marah akan tetapi melihat kelakuannya Kho Kie yang lucu diam-diam ia merasa sangat geli, ia ketawa dibalik tangannya yang menutupi mulutnya. Untuk menahan rasa gelinya, supaya jangan keterlepasan ketawa, cong ie telah melototkan matanya mengawasi pada Kho Kie.

Sambil garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal, Kho Kie berkata didepannya si nona:

"Nona cong," katanya, " betul- betul aku ini orang celaka, aku sekarang ingat betul selendangmu itu bukan kutaruh dalam kantong ini, tapi..."

"Tapi dimana? Lekas katakan" kata si nona separuh membentak.

"Aku taruh di bawah bantal kepalanya Ho laote..." jawabnya sambil nyengir. Ho Tiong Jong terbelalak matanya.

Si nona merah selembat mukanya, akan tetapi diam-diam ia merasa girang.

"Biarlah, aku tidak perlu lagi dengan benda itu," katanya agak bersenyum kepada si pemuda yang saat itu tinggal membisu menyaksikan kawannya menjual aksi.

"Tapi nona cong, tidak apa kau sekarang pergi mengambilnya." kata Ho Tiong Jong.

"Sudahlah " kata si nona, "Aku tak memerlukan lagi barang itu. kalau nanti kau dapatkan boleh buang saja."

Matanya yang jernih menarik mengerling kearahnya si pemuda tampan, setelah meninggalkan senyumannya ia telah pergi dari situ. Ho Tiong Jong dan Kho Kie jadi saling pandangan satu dengan yang lain-Keduanya kemudian ketawa terbahak-bahak.

"Ah, betul-betul wanita itu aneh..." Ho Tiong Jong menggandeng sendirian-

"Ho laote," kala Kho Kie sambil nyengir.

"Nona cong itu kelihatannya sangat memperhatikan padamu, cuma sayang kau tak bisa memikat hatinya, ia cantik sekali parasnya."

"Kho toako, kau jangan tertawakan aku, orang semacam aku ini mana dipandang oleh matanya nona cong yang unggul segala-galanya dari aku. Kalau dia sudah mau manggutkan kepalanya saja terhadap aku, sudah membikin aku merasa sangat bahagia, Aku tidak memikirkan hal yang bukan-bukan."

Kho Kie tertawa, Tiba-tiba parasnya tampak menjadi sungguh-sungguh.

"Ho laote, kalau untuk aku memilih wanita aku akan memilih nona in itu daripada..."

"IHusstt...." Ho Tiong Jong mencegah kawannya meneruskan kata-katanya." Kau jangan sembarangan berkata, nanti dapat didengar orang tidak baik."

Ho Tiong Jong melihat ada orang yang memperhatikan mereka dalam berCakap- cakapnya itu, makanya ia cepat mencegah kawannya berkata lebih jauh.

Ia heran, kenapa gerak-geriknya selalu diawasi saja? orang tadi telah mengikuti terus kemana mereka pergi seperti orang yang sedang menguntit pencuri saja.

Kho Kie juga tahu itu, tapi keduanya seperti yang sudah sepakat, tidak memperdulikan gerak-geriknya orang yang menguntitnya mereka itu.

Mereka teruskan jalan-jalannya, bercakap tidak putusnya dan sebentar-sebentar ditutup dengan gelak ketawanya malah Ho Tiong Jong terkadang sampai terpingkal-pingkal ketawanya, rupanya tidak tahan dengan omongan-omongan Kho Kie yang mengitik urat ketawa.

oleh karenanya, tidak heran kalau banyak tetamu dalam benteng itu pada menonton lagak- lagunya mereka berdua ini.

Tiba-tiba Ho Tiong Jong berhenti bertindak dan berbisik ditelinganya Kho Kie. "Kho toako, coba kau lihat disana, dialah itu si Raksaksa in Goei..."

Kho Kie cepat menoleh kearah yang di tunjuk Ho Tiong Jong, Dilihatnya dipinggir sebelah kiri dari ruangan tamu ada jalan seorang yang berbadan tinggi besar dan sikapnya gagah sekali, ia berjalan lewat diantara para tamu, Tiba-tiba ia berpapasan dengan ie Ya dengan siapa ia bercakap-cakap sambil ketawa- ketawa.

"Ho laote, bagaimana kalau aku gunakan senjata rahasia untuk bikin sebelah matanya buta, sehingga dia sebentar malam tidak dapat menghadiri pejamuan. Dengan begitu nona

cong juga tidak harus meninggalkan tempat ini karena gara-garanya, kau pikir. baik atau tidak."

-oodwooo-

V. KEMATIAN YANG ANEH.

KHO KIE menanya pikirannya sang kawan sambil ketawa nyengir ia tidak berani sembarangan menuruti hatinya, karena ia kuatir sang kawan nanti ngambek dan tidak mau bersahabat dengannya. Kho Kie dalam tempo pendek saja hatinya sudah tertawa oleh kelakuannya Ho Tiong Jong yang jujur dan polos, maka sayang sekali kalau karena kelakuannya yang ugal-ugalan dapat membikin putus tali persahabatan dengannya.

Ho Tiong Jong ditanya demikian tampak sangsi sangsi, tapi tokh ia anggukkan kepalanya. Kho Kie lantas siapkan senjata rahasia-nya setelah mendapat persetujuannya sang kawan.

Senjata gelapnya seperti sebuah batu dilepas dari lengan bajuuya, Dengan kecepatan luar biasa senjata telah membentur batu besar didepannya in Goei, hingga ia ini kaget dan celingukan mencari siapa yang telah melancarkan serangan gelap itu, justru ia belum dapat melihat terang, matanya telah disamber oleh pecahan senjata gelapnya Kho Kie yang membentur batu tadi. Tidak ampun lagi matanya yang sebelah kanan mengucurkan darah, sambil menepak matanya yang luka,. in Goei berteriak kesakitan dan hampir saja jatuh pingsan karenanya..

Ie Ya yang melihat kejadian itu segera memberikan pertolongan dengan memberikan totokan dibcberapa tempat jalan darah, sehingga darah tidak sampai mengucur lebih jauh, Para tetamu yang melihat juga pada kaget, mereka

menduga duga siapa yang telah melancarkan senjata gelap membikin matanya in Goei terluka? Peristiwa yang tak diduga-duga itu membuat ie- Ya hatinya merasa tidak enak. cepat-cepat ia menghampiri Ho Tiong Jong dan Kko Kie, kemudian menanya.

"Hei, kalian apa tahu siapa yang telah melancarkan serangan gelap atas dirinya si Raksasa in Goei? Aku tak senang dengan perbuatan membokong itu, sebab belakangan hari orang akan menduga bahwa aku yang berbuat demikian-"

Ho Tiong Jong membisu mendapat pertanyaan si nona, tapi Kho Kie sebaliknya sambil ketawa nyengir telah menjawab

"Nona le sebenarnya kalau bukan padamu aku tidak mau bicara terus terang siapa yang telah melancarkan senjata gelap itu."

"Jadi kau sendiri yang telah berbuat ?" memotong le Ya.

"Bukan, bukan aku." jawab Kho Kie dengan tenang-tenang saja, seraya unjak aksinya seperti yang benar-benar tahu kemana larinya Sipembokong In Goei. "Aku lihat barusan ada orang lari menerobos ketempat wanita berbareng aku mendengar teriaknya ia Goei, aku...." ia tidak meneruskan kata-katanya, karena sudah diselak oleh Ho Tiong Jong, menanya kepada le Ya.

"Ya, Nona le, kalau seandainya orang yang membokong itu diketahui In Goei mau berbuat apa terhadapnya?"

"Aku tidak tahu," sahut le Ya. "lihat saja nanti bagaimana?"

le Ya berkata sambil bersenyum pada pemuda dihadapannya, pemuda yang cakap ganteng menawan hati setiap wanita.

Sementara itu si Raksasa In Goei sudah di gotong masuk kekamar untuk diberikan obat sebagaimana mestinya, orang banyak pada menonton gerak-gerik le Ya yang menarik hati tengah bercakap-cakap dengan Ho Tiong Jong dan Kho Kie.

Menyambut senyumannya Ie Ya, diam-diam Ho Tiong Jong berpikir dalam hatinya.

"Ie Ya ada begini cantik, maka mudah saja memikat hatinya banyak lelaki dan mudah membuat dirinya jadi populer, Aku seharusnya juga membikin diriku jadi populer dimatanya orang banyak."

Berpikir kesitu lalu ia berkata, "Mari kita masuk kedalam ruangan untuk bercakap-cakap."

Li-lo-sat Ie Ya bersenyum manis,

"Ah, jangan, Aku masih banyak urusan, Pocu sebentar lagi tentu akan menyuruh orang untuk melakukan penyelidikan atas kejadian ini. Betul betul hatiku merasa sangat tidak enak, Eh, ya, hampir aku lupa memesan-.."

"Memesan apa?" Tanya Ho Tiong Jong tidak sabaran.

"Memesan kau harus berhati hati sebentar malam dalam perjamuan- Murid-muridnya Siluman Khoe Tok tentu akan membikin susah padamu." Ho Tiong Jong bengong sejenak alisnya di kerutkan, tapi tidak berkata apa-apa.

"Ya, paling baik kau mendekati itu orang-orang dari oey san-pay." berkata pula Li-lo-sat ie Ya ketika melihat Ho Tiong Jong seperti merasa kebingungan-

Setelah sekali lagi melemparkan senyumannya, Li-lo-sat ie Ya telah meninggalkan Ho Tiong Jong dengan Kho Kie yang telah saling pandang satu sama lain-sebentar lagi tampak Kho Kie menggeleng-gelengkan kepalanya, "Sayang, sungguh sayang..."

"Apa yang dibuat sayang?" tanya Ho Tiong Jong heran-

"Sayang dengan nasibnya wanita telengas itu, ia sangat ditakuti, tapi juga ia harus dikasihani nasibnya yang buruk."

"Nasibnya bagaimana, apa Kho toako dapat menceritakan padaku?"

"Eh ya, celaka tiga belas. Dia tentu sudah mengetahui..."

"Siapa yang mengetahui urusan apa Kho toako ?"

"Nona cong."

"Nona cong kenapa ?"

"Laote kau tidak tahu, nona cong ketika melihat aku mengeluarkan isi kantongku mencari selendangnya, tentu dia dapat melihat juga senjata gelapku, pasir Terbang, suatu senjata yang lain daripada yang lain karena hanya suhuku saja yang mahir menggunakan senjata demikian."

Ho Tiong Jong terdiam. ia jadi memikirkan juga hal itu, karena dengan diketahuinya rahasia senjata itu pasti orang akan menuduh kepada Kho Kie yang telah membuat si Raksaksa in Goei terguling.

Mereka kasak-kusuk mencari jalan keluar untuk menyelamatkan diri, akhirnya diambil putusan buat dengan diam-diam balik ke kamarnya.

Demikianlah, setelah mereka berada dikamar Kho Kie lalu mengeluarkan semua isi kantongnya untuk Ho Tiong Jong lihat, Diantaranya yang paling menarik adalah itu pasir besi yang menjadi senjata gelapnya Kho Kie yang ampuh, Bergempal sebesar kepelan, beratnya luar biasa.

Kepada Sang- kawan Kho Kie menceritakan kisahnya belajar ilmu Pasir Terbang itu. suhunya ada seorang baik, meski benar tabeatnya kaku. Entah kenapa oleh dunia kangouw ia dicap sebagai orang yang jalan hitam (Jahat), Selama dua puluh tahun ia mengasingkan diri digunung Sam-ju, orang telah memberi julukan padanya Sam-ju Lo long atau Petani dari gunung Sam ju. ilmunya senjata gelap Pasir Terbang dibuat jerih oleh lawan maupun kawan-

Senjata ini dari pasir besi, dibikin menjadi sebesar kepelan tangan, ia dilepaskan dari lengan baju, Menggunakannya tidak perlu menuju sasarannya, cukup membenturkan senjata itu

kepada salah satu benda yang berdesakan dengan yang diarahnya. Segera seketika itu setelah kebentur mengeluarkan reaksinya dan pasir besi halus menyerang kearah sasarannya.

"Hebat betul senjata rahasiamu itu, Kho toako." kata Ho Tiong Jong, diam-diam ia bergidik juga mendengar bagaimana bekerjanya senjata gelap itu yang tidak mengasih kesempatan kepada korbannya untuk meloloskan diri. Kho Kie ketawa nyengir lalu meneruskan kisahnya.

"Ia telah meyakinkan ilmu itu selama sepuluh tahun dan sekarang cukup mahir menggunakannya, ia ada mempunyai seorang suheng bernama Kie Gie Seng, siapa setelah meninggalkan perguruan telah berbuat yang bukan-bukan diluaran, hingga menimbulkan amarahnya orang-orang dalam dunia persilatan-

Mereka mengutuk kepada suhunya dan mereka merencanakan untuk menuntut balas, Sang suhu mendengar ini, tidak ambil pusing, ia tahu, bahwa semua itu ada gara-gara muridnya yang nyeleweng dan getahnya dilekatkan padanya.

Belakangan kejadian-kejadian jahat kejam dan telengas itu hilang dengan sendirinya.

Dengan begitu pelahan-pelahan maksud menuntut balas untuk perbuatan-perbuatan yang membangkitkan hawa amarah itu, telah lumer dengan sendirinya.

Mereka tidak tahu, kalau suhengnya yang berbuat itu semua, ketika pulang kegunung menemui suhunya telah dibikin buta matanya dan ilmu silatnya dimusnahkan-

Sejak membikin muridnya yang tersayang menjadi tak berguna sering-sering suhunya tampak menangis, rupanya sangat menyesal menerima murid yang tak kebetulan sehingga namanya menjadi jelek dikalangan kangouw."

Sampai disini Kho Kie menurut, tiba-tiba Ho Tiong Jong ingat akan selendangnya nona cong, maka ia lalu menanya "Toako, mana itu selendang nona cong?"

Sebelum Kho Kie membuka mulut menjawab, tiba-tiba masuk pelayan Keng Jie membawa benda itu dan diterimakan pada Ho Tiong Jong.

"Ho Siang kong, barang ini aku ketemukan dalam saku baju ketiga pakaian Siankong hendak dicuci," kata Keng Jie bersenyum, sambil menyerahkan selendang nona cong.

Ho Tiong Jong merah mukanya, ia memesan pada Kebg Jie, supaya kejadian itu tidak di ceritakan kepada lain orang lagi. Keng Jie berjanji akan perhatikan itu.

"Eh. Keng Jie, aku lupa tanya padamu." tiba-tiba Ho Tiong Jong berkata.

"Ada pertanyaan apa, Ho Siang kong ?"

" Keng Jie, itu nona in yang kau antar pada kami itu siapa ?"

Keng Jie bersenyum, "Ho Siang kong nona in adalah pelayan yang disayang oleh puterinya pocu, makanya ia sangat dihormati oleh orang-orang dalam benteng ini."

Ho Tiong Jong jadi bengong, Pikirnya,

"Nona yang begitu cantik, kedudukannya hanya sebagai pelayan saja, Sayang..." Saat itu tiba-tiba Kho Kie tertawa,

"Ho laote." katanya, "pelayannya sudah demikian cantik, entah bagaimana kecantikannya nona yang dilayaninya, dapatlah kau membayangkannya sendiri, Ha ha ha..."

Ho Tiong Jong hanya bersenyum, Keng Jie sementara itu sudah meninggalkan mereka dan waktu sudah mengunjuk jam empat sore. Hatinya Ho Tiong Jong merasa tidak enak. karena bagaimana ia dapat turut dalam perundingan sekarang kepandaianya ada sangat terbatas.

Jago-jago yang akan dihadapinya semua, terdiri dari pendekar-pendekar ulung, Apakah tidak lebih baik ia mengeloyor dengan diam-diam meninggalkan tempat itu supaya tidak mengunjukkan kejelekannya didepan umum? Sebab kalau misalnya ia harus bertempur dan mengalami kekalahan bukan saja dirinya merasa malu, tapi juga hal itu akan memalukan Kho Kie yang sudah menjadi sahabat karibnya.

Melihat kawannya membungkam seperti ada apa-apa yang dipikirkan keras, Kho Kie lalu menanya. "Ho laote kau kenapa?"

Ho Tiong Jong geleng geleng kepalanya, tapi kemudian ia minta pikirannya sang kawan juga, bagaimana baiknya untuk dirinya yang berkepandaian terbatas menghadapi musuh-musuh yang sudah ulung,

Kho Kie terdiam, ia juga rada bingung memikirkannya.

Diam-diam ia ingat dirinya ada mempunyai ilmu silat Kim-ci Gin ciang atau, jari emas Telapakan perak, yang hanya tiga jurus, tapi untuk membela diri juga ampuhnya luar biasa, ia ingin turunkan ilmu silat ini kepada Ho Tiong Jong, tapi ia yang takut kepada suhunya, sebab ilmu silat itu tidak boleh sembarangan di turunkan kepada lain orang, ia jadi bingung bagaimana dapat menolong kawannya itu. Terdengar Ho Tiong Jong berkata sambil menghela napas.

"Kho toako daripada aku menanggung malu, apa tidak lebih baik aku diam-diam saja meninggalkan bentengan ini ?"

Kho Kie merasa kesian, Segera ia ambil keputusan, katanya.

"Ho laote, jangan, kau jangan meninggalkan bentengan ini. Aku nanti ajarnya kau ilmu silat tiga jurus yang lihay untuk melawan musuh." Pemuda itu berubah girang wajahnya.

"Ho laote, sebenarnya bakatmu bagus sekali, ilmu tenaga dalammu juga cukup, asal kau mendapat pimpinan orang pandai dalam sedikit tempo saja kau akan merupakan seorang yang sangat lihay dalam rimba persilatan- Kini aku mau ajarkan kau ilmu silatku Kim-cie Gan ciang yang hanya tiga jurus, yalah jurus kesatu menggunakan jari kiri telapak tangan kanan, kedua menggunakan jari kanan telapak kiri, jadi sebaliknya dan yang ketiga balik ke yang kesatu yaitu jari kiri dengan telapak tangan kanan yang agak sukar adalah bekerjanya tangan kanan dalam jurus ketiga dan tangan kiri dalam jurus ke-dua sebab ada banyak perubahannya, sekarang aku mulai memberi petunjuk harap kau perhatikan betul-betul..."

Lantas saja Kho Kie menjalankan ilmunya, memberikan petunjuk petunjuk yang penting.

Ho Tiong Jong otaknya cerdik dan memang punya bakat yang luar biasa, maka tidak heran kalau dalam beberapa kali dimainkan saja ilmu silat tiga jurus tadi telah tercatat benar dalam otaknya.

Kemudian ia diminta oleh Kho Kie untuk menjalankan ilmu yang diberi petunjuk olehnya barusan- Dengan sungguh-sungguh Ho-Tiong Jong telah mainkan ilmu itu dengan segala perubahannya, yang membikin Kho- Kie bukan main girangnya, sebab semuanya tak ada kesalahannya

"Ho laote, kau hebat sekali." katanya sambil menepuk-nepuk bahu orang. Waktu-pun saat itu sudah jam lima sore dekat saat perjamuan akan dibuka.

"Ho laote, kau diam diam teruskan berlatih, aku mau kekamar kecil sebentar," kata Kho Kie tiba tiba sambil terus ngeloyor keluar kamar.

Saat Ho Tiong Jong mau memulai lagi dengan latihan ilmunya "tiga jurus" tiba-tiba pintu kamar terbuka dan nona in

tampak masuk kedalam. Ho Tiong Jong heran, ia mengawasi nona in yang mukanya tertawa berseri-seri.

Nona in membawa kotak kecil, Sambil menyerahkan benda itu pada Ho Tiong Jong ia berkata.

"Aku disuruh oleh nonaku untuk memberikan benda ini kepada Ho Siangsong, tapi.." sambil menyambut kotak kecil itu, diam-diam Ho Tiong Jong berpikir "Hei, nonamu belum kenal denganku, untuk apa ia menyerahkan benda ini padaku?"

Ia berpikir demikian, tapi tidak membuka mulut menanya, Hanya menantikan nona in menyambung bicaranya." tapi ingat, benda ini ada untuk orang yang bersifat berani dan baik peruntungannya "

"Apa isinya ?" menyela k Ho Tiong Jong.

"Didalamnya ada dua butir pil yang macam dan besarnya sama. Yang sebutir ada pil bikinannya Tok-sian Kong Jat Sin yang dinamai Siau-hoa-tan, sebuah pil yang sangat ajaib, Sebab kalau orang memakannya itu dapat bertambah tenaganya seperti sudah melatih diri puluhan tahun lamanya, sedang yang sebutir lagi..."

Nona in merandek. matanya yang bening halus menatap kepada pemuda cakap didepannya,

hingga Ho Tiong Jong merasa kikuk, Tapi toch ia menanya Nona in, "kenapa kau berhenti menurut, apa sih yang sebutir lagi?"

Nada suaranya nona ia agak tergetar ketika menerangkan "Ya... yang satunya lagi adalah pil maut (beracun) orang yang menelannya akan menderita hebat, keluar darah dari semua bagian tubuh yang berlubang misalnya hidung, mulut, kuping dan sebagainya sekarang kau diharuskan memilih salah satu diantara dua pil ini. Kalau kau memang nasibmu bagus, tentu

kau akan memilih Siauw hoan tan, tapi kalau sebaliknya tentu ang membikin jiwamu melayang ke akherat."

Ho Tiong Jong kerutkan alisnya, Barusan ia menerima bingkisan diam-diam merasa kegirangan sebab itu ada bingkisan dari puterinya Pocu dari seng-ke-po, pikirnya baik betul nona itu telah menaruh perhatian atas dirinya yang belum dikenal. Tapi kini, setelah bicaranya nona in, hatinya merasa tidak enak.

Benar soal mati hidup ada ditangan Tuhan Yang Maha Esa, akan tetapi kalau mati karena makan pil itu, benar-benar ia mati konyol dan penasaran sekali. Meskipun berpikir demikian, adatnya yang tinggi dan pantang mundur mendorong ia untuk membukanya juga kotak kecil itu dengan perlahan-lahan-

Begitu terbuka, segera bau wangi menerjang keluar dari kotak itu.

Pil itu diperiksa, keduanya berwarna merah dan sama bentuknya, setelah menatap wajahnya nona in sebentar, ia berkata.

"Nona in, aku akan ambil salah satu pil ini, mati hidupnya ada terserah ditangan Tuhan, tapi aku ada satu permintaan-"

Nona In tersenyum, "Ho Siang kong, katakanlah ada permintaan apa ?"

"Justeru aku hendak menerangkan pada Ho Siang kong." jawab nona In " kau tentu masih ingat diwaktu lohor ini gunung Hui-cui ada pesuruh menyerahkan seekor kuda dan sebilah golok baja padamu, itulah nona Seng majikanku yang memberikannya.

Kau tentu heran sebab apa nonaku berbuat demikian? sebetulnya ia sudah tahu Ho Siang kong ada seorang jujur dan polos sifatnya, ia amat memperhatikan apa-apa yang dibutuhkan oleh Ho Siang- kong, ia sangat menaruh perhatian

kepada seorang yang baik hati, maka Ho Siangkong jangan salah mengerti padanya."

"Dan itu pakaian baru?" menyelak Ho Tiong Jong. "juga nonaku yang telah memberikannya jawab nona In."

Ho Tiong Jong tundukkan kepalanya. Diam-diam ia merasa bersyukur kepada nona Seng yang begitu memperhatikan dirinya tapi siapakah nona itu? ia belum pernah melihat kenal padanya.

Terdengar ia menghela napas. "Ia budi nonamu dan kau sendiri aku tidak bisa lupakan, sebenarnya dalam hidupku selainnya kau berdua yang menaruh perhatian begitu baik, hanya toako ada satu-satunya kawan karibku. Nah, kalau sebentar lagi aku mati juga tidak akan merasa penasaran aku sudah rela."

"Nona Seng." menyelak nona In, "sudah tahu ilmu silat Ho Siangkong, meskipun tinggi, tapi latihannya kurang. Jadi, kalau harus bertanding dengan orang-orang yang sudah berkumpul disini, perbedaannya jauh sekali, Apa lagi mengingat itu Siluman Khoe Tok punya anak murid yang jahat dan kejam.

Malam itu tentu mereka mencari akal keji untuk mencelakakan pada Ho Siang kong. Nona Seng pikir bulak-balik untuk menolong Ho Siang kong, akhirnya dia telah mengambil dua butir pil ini sudah disimpan lima tahun lamanya untuk diberikan kepada Ho Siangkong."

Ho Tiong Jong merasa heran sekali, demikian besar ada perhatian nona Seng.

"Ya, memang juga aku lebih baik mati makan pil ini daripada menerima hinaan orang, Hanya aku tidak menduga sama sekali kalau nonamu ada begitu besar menaruh perhatian atas diriku yang rendah...."

Sambil berkata, tangannya menjemput salah satu pil dan di telannya seketika. Ia menatap wajahnya nona In yang tertegun melihatnya pemuda itu menelan pil.

Ho Tiong Jong berseyum. "Nona in, sebenarnya aku tidak ingin mati, tapi, ia, karena hatiku yang angkuh dan pantang menyerah membuat aku memilih kematian dengan menelan ini daripada menerima hinaan orang."

Nona In merasa terharu mendengar kata-katanya anak muda itu.

"Sebenarnya pil ini selalu dibawa-bawa oleh nona Seng, tapi ia tak berani menerjang bahaya untuk menelannya," kata nona In-

"Dari mana nonamu mendapat pil mujarab dan beracun ini?" tanya Ho Tiong Jong sambil menyerahkan kembali kotak yang masih terisi satu butir pil lagi. Sambil menyambut kotak tadi, nona In lalu menceritakan kisah nona Seng.

"Nona Seng pada suatu hari ada menonton gurunya, Kok Lo-lo, bermain catur dengan si Dewa Racun (Tok-sin) Khong Yat Sin, suatu saat nona Seng merasa kesal melihat kedua lawan itu terus mengasah otaknya, tak mau menggerakkan biji caturnya, sedang ia sudah tahu kemana jalannya untuk gurunya dapat memperoleh kemenangan dalam pertandingan itu.

Ia yang berdiri dipinggiran mesem-mesem melihat dua jago tua itu memutar otaknya, hal mana dapat dilihat oleh Kong Jat Sin. siapa telah berkata, "Hei, nona kecil kau mesem-mesem apakah sudah menemukan jalan untuk gurumu memperoleh kemenangan?"

Nona Seng hanya anggukkan kepala sambil melirik pada gurunya tidak berani membuka mulut.

Setelah gurunya mengijinkan untuk ia menunjukkan jalannya bagaimana dapat menjatuhkan lawannya, nona Seng baru mau berikan pengunjukan-

Dua orang tua itu merasa heran. Benar saja tidak lama kemudian Kong Jat Sin kena dikalahkan oleh Kok Lo lo atas bantuannya sang murid.

"Ha ha ha..." demikian Kong Jat Sin tertawa bergelak-gelak sambil mengurut-urut jenggotnya yang panjang, "Kau sungguh cerdik nona kecil, Nah untuk Kecerdikanmu aku si orang tua pecundang menghadiahkan padamu dua pil mustajab dan beracun, untuk suatu waktu bila diperlukan kau boleh menelannya."

Kong Jat Sin berkata sambil mengeluarkan dari sakunya dua ples kecil, dikeluarkannya sebutir pil dari masing-masing ples dan diberitahukan khasiatnya, hingga nona, Seng kegirangan bukan main.

"Bagaimana selanjutnya kisah pil mustajab dan beracun itu." kata nona in yang menutup ceritanya "itulah Ho Siang kong sendiri dapat menanyakan kepada nonaku " Nona In kemudian minta diri meninggalkan kamar Ho Tiong Jong,

Di pekarangan tiba-tiba ia melihat Kho Kie sedang jongkok sambil memainkan batu-batu?

"Melihat nona in mau lewat didepannya, tiba-tiba Kho Kie bangun dan menghalang-halangi sambil cengar-cengir ketawa dan mengucapkan beberapa perkataan bergurau jenaka .

Nona In sebenarnya suka pada Kho Kie yang Jenaka lucu ini, akan tetapi ia ketika itu sedang ada urusan penting menyampaikan laporan kepada nonanya, maka hatinya mendelu juga ketika dihalang-halangi dan diajak bergurau. "Nona In, parasmu yang cantik ada muram sedikit kenapa sih?" Nona In menjebikan bibirnya, tidak menyahut.

Ketika ia mau jalan, kembali Kho Kie menghalang-halangi, ia jadi tidak sabarandan sikutnya sudah membentur dadanya si orang aneh yang bisa masuk dalam tanah.

Benturan itu telak sekali, sebenarnya tidak dirasakan apa-apa oleh Kho Kie, tapi saat itu ia menemukan jalan rupanya untuk menarik perhatiannya si nona pelayan yang cantik maka ia sudah pura-pura sempoyongan sambil memegang dadanya, ia membentur dinding pekarangan dan rubuh.

Nona In matanya membelalak kaget, Apakah pukulannya sangat keras barusan? Tanyanya dalam hati, cepat ia sudah menghampiri Kho Kie yang pura-pura menggeletak pingsan. Dirabalah dada si konyol dan diurut-urut. "Kau kenapa, apa sakit kena disikut aku barusan? Makanya jadi orang jangan konyol, ini bagiannya orang yang suka godain orang." Kho Khie tinggal diam saja, hingga hatinya nona In menjadi lebih kuatir lagi.

Diam-diam sebenarnya Kho Kie merasa sangat bahagia, dadanya diuruti oleh tangan yang halus mungil, bau wangi dari badannya nona In menusuk hidungnya, hingga dirasakan seketika itu semangatnya seperti sedang melayang layang dikayangan.

Nona In coba angkat ia bangun, tapi sengaja Kho Kie memberatkan badannya hingga si nona menjadi kewalahan. Kepinginnya ia berdiam terus di uruti oleh si nona pelayan yang telah menawan hatinya. Tapi nona In rupanya ada cara lain untuk mengangkat bangun padanya, ia selusupi tangannya yang mungil dalam ketiak orang, kemudian mengerahkan tenaganya menyeret Kho Kie.

Kali ini, ternyata ia berhasil sebab Kho Kie tidak bisa memberatkan dirinya lagi, karena tidak tahan merasa geli ketiaknya disodok tangan si nona, ia paling takut kalau ketiaknya kena dikitik, maka dalam sekejapan saja ia sudah dapat dibawa ke kamarnya untuk direbahkan-

Kamarnya Kho Kie berhadapan dengan kamarnya Ho Tiong Jong. setelah ia merebahkan Kho Kie, ia tidak mendengar suara apa-apa dari kamarnya Ho Tiong Jong, ia lupa Ho Tiong Jong telah menelan pil, karena hatinya sedang kusut memikirkan Kho Kie yang diduga mendapat luka parah didalam karena sikutnya tadi, ia merasa simpati pada orang Jenaka ini, terutama ketika sudah mendengar riwayatnya yang sedih yang ia diam-diam mencuri dengar ketika Kho Kie ngobrol dengan Ho Tiong Jong, ia memeriksa jalan napasnya Kho Kie, kenyataan sebagaimana biasa, maka hatinya merasa lega juga.

Sebaliknya Kho Kie yang berpura-pura diam-diam merasa tidak enak. karena ia membuat orang ketakutan- Sambil memejamkan matanya ia memikirkan jalan bagaimana untuk bisa menghibur hatinya sinona pelayan cantik ini.

Tiba-tiba nona In ingat Ho Tiong Jong telah menelan pil maka ia cepat-cepat keluar dari kamar Kho Kie dan masuk kekamarnya si pemuda. Apa yang ia lihat?

Hatinya berdebaran keras, ia melihat Ho Tiong Jong rebah dalam keadaan tidak berkutik "Mati, oh dia mati.." pikirnya dengan sangat sedih.

Ia jalan menghampiri ketika ia memeriksa keadaan, Ho Tiong Jong, betul-betul badannya sudah dingin, maka ia telah mengucurkan air mata karena sedih. Pada saat hatinya gelisah tiba tiba pintu terbuka dan masuklah Keng Jie.

Nona In cepat-cepat menutupi badan Ho Tiong Jong dengan selimut dan berkata pada Keng Jie, bahwa Ho Tiong Jong entah kenapa dengan mendadak saja telah mati.

Setelan berkata, ia terus ngeloyor ke kamarnya Kho Kie, meninggalkan Keng Jie yang jadi berdiri melongo mendengar kata-katanya nona In tadi.

Nona In mendekati Kho Kie dan menanya "Hei, apa kau sudah mendingan sakitnya?" Tidak enak kalau ia tidak

memberikan jawaban, maka Kho Kie menjawab: "Ya, lukaku sudah mendingan-"

Nona In girang mendengar Kho Kie menyahut, maka ia datang lebih dekat lagi dan menyampaikan kabar kematiannya Ho Tiong Jong.

Kali ini Kho Kie bukan pura-pura lemas badannya, betul-betul ia lemas dan gelisah halnya mendengar apa yang diceritakan oleh nona In- Sahabat karibnya dengan mendadakan telah mati sebab apa? Ah, tak mungkin, Tapi, kenapa mati?

Kho Kie tidak susah menanti jawaban, sebab nona in sudah menceritakan tentang dua pil yang diberikan pada Ho Tiong Jong dan satu diantaranya telah ditelan oleh pemuda itu. Rupanya ia telah menelan yang beracun maka ia telah menemui kematiannya. Kemudian ia menyerahkan pil yang satunya lagi kepada Kho Kie, berkata:

"Nih, sebutir lagi aku serahkan padamu, aku tidak tahu kau akan berbuat apa dengan pil ini untuk menolong sahabat karibmu itu. Kho Kie menjublek. seolah-olah tidak mendengar apa yang dikatakan si nona, semangatnya saat itu seperti sudah tidak ada lagi dalam tubuhnya, terbawa oleh kabar kematian atas sahabat karibnya itu.

"Ya, sungguh harus dibuat sayang orang yang demikian baik hatinya seperti Ho Siang- kong telah menemui ajalnya." kata nona in, sementara itu ia sudah gerakan kakinya untuk meninggalkan kamarnya Kho Kie.

Melihat nona In sudah berlalu dari kamarnya, Kho Kie jadi melamun-

Pikirnya, "Betul- betul peristiwa dalam dunia ini tak dapat diduga-duga, Kawan karibnya yang segar bugar mengadakan telah mati, bagaimana akan terjadi dengan dirinya sendiri? Semua kejadian orang alami seperti dalam mimpi saja.

Saat ia dalam berduka demikian, tiba-tiba ia mendengar ribut ribut dikamarnya Ho Tiong Jong. Kiranya kesitu sudah datang orang-orang yang mengurus kematian, hendak mengangkut mayatnya Ho Tiong Jong.

Mereka dikepalai oleh seorang bernama Ie Yong dengan julukan si Rajawali Botak. Kepalanya botak klimis, tapi ia bertenaga besar dan ilmunya ada "Eng-jiauw-kang" suatu ilmu mencengkeram yang ganas dan terkenal dalam kalangan kangouw.

Ketika Ie Yong masuk ke kamar Ho Tiong Jong, lantas bikin pemeriksaan mayat, kemudian menyuruh dua orang seabawahannya mengambil usungan untuk mengangkut mayat pindah kekuil Po-im-yan yang terletak dibelakang rumah penginapan tamu itu.

Kepada yang lainnya ia menyuruh supaya mengambil peti mati yang belum jadi di gudang nomor dua, menyuruh tukang kayu untuk menyelesaikannya cepat-cepat.

Ketika Ie Yong mengulurkan tangannya membuka selimut yang menutupi wajah IHo Tiong Jong, tiba-tiba ia berkata pada dirinya sendiri "Ah, sungguh sayang orang begini cakap telah mati mendadak Entah apa.yang dia sudah makan sehingga menemukan ajalnya begini? Betul-betul lucu..."

Sampai disini ia berhenti, karena dua orang yang disuruh membawa usungan sudah tiba untuk mengangkut mayatnya Ho Tiong Jong, Letaknya kuil Po im-yan kira-kira setengah lie dari rumah penginapan tamu, Disitu terdapat rimba bambu, Menurut kebiasaan orang yang mati lantas ditanam, malah petinya disiapkan juga ada peti yang bagus dan mahal harganya, ia betul-betul merasa heran ia hanya menurut perintah dari nona Seng saja.

Sebenarnya ia banyak mengetahui segala rahasia dalam benteng itu, Misalnya kedatangan Ho Tiong Jong yang mendapat sambutan lain daripada tetamu yang lainnya,

kemudian kamarnya dipindahkan ke kamar yang sekarang, juga yang memberi kuda dan golok serta pakaian baru pada Ho Tiong Jong ia tahu ada perintah nona Seng, tapi ia tak mau membocorkan rahasia ini kepada yang lainnya.

Hanya kematian Ho Tiong Jong yang mendadak ini benar-benar ia dibikin tidak habis mengerti, mengingat perhatiannya nona Seng ada demikian besar pada anak muda itu.

Dilain pihak Kho Kie yang sedang dalam kedukaan tiba-tiba dipanggil oleh Keng Jie untuk menghadiri perjamuan-

Kho Kie mengikuti Keng Jie, ketika sampai di ruangan perjamuan, ia nampak banyak pendekar sudah pada hadir dengan roman yang angker. ia tidak ambil pusing semua ini, hanya terus nyelonong mencari tempat duduk.

Sebentar kemudian ketika ia mengangkat kepalanya, ia lihat diantara yang hadir ada beberapa imam dari Kongtong-pay, Im yang Siang-kiam Kong Soe Jin dan Kon Soe Tek diri Ngo biepay, Kauw Seng Ngo dan Hong Siang Ju dari Kun-lun-pay, kemudian murid-murid dari Siluman Khoe Tok ialah Song Boe Kie, oet ti Kang dan oet-ti-kun- Li losat juga tidak ketinggalan, iblis wanita cantik yang banyak menarik perhatian,

Yang duduk dikursi sebelah kanan tuan rumah adalah seorang paderi tua teman karibnya Lo Pocu (majikan tua) Seng Eng yang dikenal dengan nama Pek-Boe Taysu, disebelah kirinya seorang nikow (paderi wanita) ceng Bice Sian-kow berumur kira-kira empat puluh tahun, lalu orang-orang dari oei-san-pay Him Toa Ki dan Tlong le serta dua padri Tibet bernama Pua Dho Ka dan Li Dho.

Selainnya ini, banyak hadir pemuda pemudi yang Kho Kie tidak kenal semuanya kelihatan gagah, cantik dan tampan- Murid-murid dari orang bukan sembarangan-

Boleh dikata para hadirin disitu campur aduk dari golongan jalan putih dan hitam, jadi ada menunjukkan luasnya

pergaulan Seng Eng sebagai majikan dari benteng Seng ke-po, cong le yang melihat Kho Kie wajahnya seperti bersedih dan tidak melihat munculnya Ho Tiong Jong, hatinya berCekat ingin ia menanyakan pada Kho Kie, tapi sayang ia tidak ada tempo, karena matanya saat itu saling melotot dengan Tok-it Tojin dari Kong-tong-pay .

Rupanya diantara partai Kong-tong dan oei-san ada terbit ganjelan yang berlarut-larut, makanya juga kehadiran wakil-wakil kedua partai disitu telah menampakkan rasa bencinya masing-masing.

Lo-pocu Seng Eng tampak berseri-seri diantara banyak tetamu yang berisik bercakap-cakap satu dengan lain, tampaknya ia gembira sekali melihat kehadiran begitu banyak tetamu.

Sayang Seng Giok Cin, puterinya, tidak turut muncul. Kalau tidak. tentu nona yang sangat cantik itu akan menjadi sasarannya mata semua pemuda yang ada disitu.

Tapi para pemuda itu tidak usah terlalu kecewa karena ada gantinya Kim-Hong Jie putri kesayangan dari majikan benteng Kim-hong-po.

Usianya Kim Hong Jie kira-kira tujuhbelas tahun, parasnya cantik luar biasa, Yang menjadi ciri yang menyolok adalah sujennya di-pipinya yang botoh. Semang kin ia tertawa sujen itu semakin dekik, mempesonakan dan menawan hati yang melihatnya.

Kim Hong Jie adalah nona cilik yang pada lima enam tahun yang lalu menangis ditepi sawah, menangis bonekanya yang kecemplung kedalam sawah dan Ho Tiong Jong yang menolong mengambilkan barang mainannya itu. sebagai jasa untuk pertolongan itu Ho Tiong Jong mendapat dua belas jurus ilmu golok keramat dari ayahnya Kim Hong Jie.

Hanya sayang anak muda itu tinggi hati, ia tidak mau balik kembali kerumahnya Kim Hong Jie setelah lewat satu bulan

yang dijanjikan, Kalau tidak ia sudah mahir dengan tiga belas jurus semuanya ia boleh menjagoi dikalangan Kang-ouw.

Para hadirin berhenti bercakap-cakapnya ketika Lo-pocu Seng Eng sebagai tuan rumah berdiri angkat bicara. Dalam pidatonya ia mengucapkan terima atas perhatian para tetamu yang datang hadir, kemudian ia memperkenalkan satu demi satu sekalian tetamu-nya agar masing masing dapat mengenal satu dengan lain dalam pibu (adu silat) nanti.

Ia mohon maaf padapara tamu kalau ada sesuatu pelayanannya yang tidak menyenangkan Kemudian ia mempersilahkan sekalian tetamunya untuk makan minum sepuasnya dalam perjamuan itu menjelang esok hari pibu di adakan.

Sebagai penutup bicaranya Seng Eng telah memberitahukan syarat-syarat dalam pibu nanti. Untuk memimpin pibu ini ditetapkan mengangkat tiga Taycu masing-masing Teng cu ada wakilnya semuanya menjadi enam orang.

orang yang berminat pibu diatas luithay (panggung berkelahi), pemuda harus menghadapi wakil Taycu kesatu, bertanding dengan tangan kosong. Kalau kalah boleh turun panggung, tapi kalau dalam tiga puluh jurus masih belum kalah, boleh maju untuk menghadapi wakil Taycu kedua dan bertanding dengan menggunakan senjata.

Kalau dalam dua puluh jurus dapat menjatuhkan wakil Taycu itu, seterusnya boleh maju ketemu dengan Taycu sendiri, Menghadapi Taycu orang boleh sesukanya memilih pertandingan, dengan tangan kosong atau senjata, juga boleh menggunakan senjata gelap.

Syaratnya, pertandingan dengan tangan kosong atau menggunakan senjata ditetapkan dalam lima belas jurus berhenti, tak perduli pertandingan masih berjalan berimbang, Tapi kalau menggunakan senjata gelap. harus berjanji dahulu dalam gerakan beberapa yang menentukan kalah menangnya.

Pada siapa yang keluar sebagai pemenang, tuan rumah berjanji akan menghadihkan apa-apa sebagai tanda kenang-kenangan untuk kegagahan dari orang yang bersangkutan"

Semua hadirin paham dengan syarat-syarat yang disebutkan tuan rumah, tapi mereka menghadapi teka-teki, apakah diantara tiga Taycu itu ada terdapat tuan rumah sendiri?

"Lohu pikir," kata pula tuan rumah, "semua syarat yang disebutkan tadi dapat di-setujuinya oleh para sahabat, cuma yang paling penting adalah pertandingan terakhir, harap sekalian sahabat suka mengeluarkan kepandaiannya yang istimewa untuk menggembirakan para kawan yang menontonnya."

Pidato tuan rumah mendapat sambutan tepuk tangan riuh rendah dari para hadirin-Mereka kemudian sambil bersenda gurau melanjutkan pestanya dengan gembira sekali. Terdengar pula Lo-pocu Seng Eng berkata.

"Anak perempuanku saat ini masih ada sedikit urusan maka ia belum dapat datang Baiknya kalian adalah orang-orang sendiri,aku pikir semuanya tidak akan menyalahkan kepada kami berdua."

Kim Hong Jie mendengar ini kelihatan bersenyum manis, sujennya yang menyolok menggiurkan siapa yang melihatnya, menambah kejelitaannya.

"Seng sick-sick, apa tidak lebih baik lekas-lekas panggil encie Seng keluar untuk menghadiri perjemuan? Sore tadi aku hanya sebentar saja bercakap cakap dengannya dan mendapat tahu kalau encie Seng berkepandaian sastra dan silat sangat sempurna sukar orang mencari kepadanya."

"Betul, betul." menimbrung nona Lauw Eng dari Kauw ke chung di Kim leng. "Sick sick harap menyurut orang untuk mengundang dia datang tiba aku ingin sekali berkenalan dengannya."

Saat itu tiba-tiba ada orang datang mendekat Seng Eng bicara bisik bisik dikupingnya.

"Ha ha ha ha" tertawa Seng Eng, sambil mengurut-urut jenggotnya yang bagus " Kebetulan lohu ada urusan masuk kedalam biarlah lohu akan memanggilnya dia keluar untuk berjumpa dengan kalian-"

Setelah berkata, ia berbangkit dari tempat duduknya dan ngeloyor masuk.

Melihat tuan rumah tidak ada ditempatnya, ceng le dan it Tok Tojin kembali saling pandang dengan mempelototkan matanya masing-masing. Keduanya kelihatan bernapsu untuk bertempur, cuma saja tidak baik disitu banyak tetamu dan malu hati terhadap tuan rumah, yang tentu tidak mengijinkan mereka bertempur begitu saja.

Sebentar lagi tampak cong le meninggalkan tempat duduknya dan menghampiri pada Kho Kie ia menanya.

"Hei, Kho toako, kau sendirian saja? Mana Tiong Jong?"

Kho Kie unjuk muka lesu, ia tak lantas menjawab, hanya menatap wajahnya nona cong yang cantik.

"Toako, kau kenapa?" desak si nona. melihat Kho Kie seperti yang ragu-ragu untuk berbicara.

Sebelum Kho Kie dapat membuka mulut menjawab, tiba-tiba terdengar suara tertawa gelak-gelak diantara tiga muridnya siluman Khoe Tok.

Mereka kelihatan iri hati melihat si nona seperti yang sangat memperhatikan sekali atas dirinya Ho Tiong Jong, itu pemuda yang ia incar mau dianiayainya.

"Nona cong..." kata oet-ti Koen mengejek. "itu siorang she Ho sudah mati, apa kau belum pergi sembahyang didepan peti matinya? Ha ha ha..." ciong le terkejut sekali mendengarnya.

Ia tidak ambil perduli kata katanya oet-ti Koen yang mengejek hatinya saat itu tergetar oleh kabar kematiannya Ho Tiong Jong, "Dia mati..." ia mendumel setelah bengong sejenak. Kemudian ia mengawasi pada Kho Kie. "Kho toako, apakah benar engko Ho ma...?"

Ia tak dapat melampiasikan kata penghambisan "ti", karena tenggorokannya terasa seperti tersumbat oleh kesedihan-

Kho Kie hanya anggukkan kepalanya ia mengerti bahwa kabar itu telah menggetarkan hatinya si nona yang tampaknya ada menaruh perhatian besar kepada si anak muda.

"Kho toako, mari antar aku kesana..." kata pula si nona, seraya gunakan setangan-nya yang harum semerbak untuk menyeka air matanya yang mengembeng. Kho Kie bangun dari tempat duduknya, Diam-diam dua orang itu telah ngeloyor pergi.

cek-bin Thian ong Kim Toa melihat Su-moynya mau berlalu sudah lantas menanya. "Hei, sumoay, kau mau pergi kemana?"

"Aku mau pergi sembahyang pada jenazahnya engko Ho," jawabnya. Him Toa Kie mengerutkan aslinya.

Diam-diam ia berpikir "sumoay baru saja berkenalan dengan orang she Ho itu, ternyata hatinya sudah tertawan olehnya, Buktinya, air matanya berlinang-linang mendengar kabar kematiannya si pemuda.

Dia ada begitu besar menaruh perhatian, mungkin hatinya jatuh cinta pada Ho Tiong Jong, Untung dia sudah mati, kalau tidak. bagaimana aku harus mempertanggung jawabkan kelakuannya sumoayku itu didepan ayahnya?"

Setelah berpikir demikian, ia pun meninggalkan tempat itu berjalan masuk keruangan dalam.

Kho Kie yang belum tahu jenazahnya Ho Tiong Jong ada ditempatkan dimana, lalu mencari keterangan pada orang-

orang Seng kee-po, kiranya jenazahnya pemuda itu ditaruh dalam kuil Po-in-yan- Untuk kesana, mereka harus mencari sungai kecil dan masuk kedalam rimba bambu yang ada di sebelahnya.

Disitu tidak ada jembatan, hingga orang harus lompat menyebrang. cong le yang sudah tidak sabaran untuk melihat jenazahnya Ho Tiong Jong, sudah enjot tubuhnya melesat dan sebentar saja sudah berada diseberang, kemudian terus berjalan ke kuil Po-im-yan.

Tinggal Kho Kie yang jadi kebingungan sendiri, karena ia tidak pandai mengentengi tubuh, ia tidak ungkulan untuk lompat menyebrangi sungai itu yang jaraknya ada setombak lebih, tapi karena hatinyapun sudah ingin lekas-lekas melihat jenazahnya sang kawan, ia sudah pejamkan matanya dan paksa lompat menyebrang.

Bagaimana selanjutnya? Apa Kho Kie rupanya lebih pandai masuk kedalam tanah dari pada lompat menyebrang kali karena saat itu tidak ampun lagi ia kecebur kedalam sungai dan terpaksa berenang sebentar untuk mencapai kelain tepi, setelah naik didarat pakaiannya menjadi basah kuyup, ia tidak perdulikan itu, terus menyusul nona cong yang entah sudah sampai dimana.

Sesampainya dalam kuil ia mencari kesana kemari dimana jenazahnya Ho Tiong Jong ada ditaruh ia segera menemui kamar yang terang benderang lalu masuk kedalamnya. Pada dekat dinding sebelah kanan tampak ada satu tempat tidur, dimana ada diletakkan jenazahnya Ho Tiong Jong.

Dengan badan bergemetar menahan rasa sedihnya Kho Kie datang menghampiri. Ia membuka kelambu dan menatap wajahnya sang kawan beberapa lamanya.

Wajahnya Ho Tiong Jong seperti masih hidup hingga diam-diam Kho Kie tidak mengerti mengapa dengan wajah yang begini Ho Tiong Jong dikatakan sudah mati.

Ia menghela napas berulang-ulang, "Ho laote, melihar air mukanya kau ini seperti yang tidak rela meninggal dunia, sebab apa kau tidak mau hidup kembali? Ah, sebaiknya kau hidup lagi, jangan sampai banyak nona-nona itu menjadi sedih karena mu, Ho Tiong Jong seperti yang yang mendengar kata-katanya Kho Kie, matanya yang tertutup tampak seperti bergerak terbuka separuh. Kho Kie menjadi terkejut.

Terus ia memegang nadinya, tapi tidak terasa denyutan juga badannya sudah dingin seperti mayat, Kho Kie benar-benar merasa sangat duka

Saat itu, ia merasa sangat sayang sahabat karibnya ini telah menemui ajalnya dengan cara yang luar biasa.

Dalam termenung- menungnya, tiba-tiba ia mendengar ada suara wanita dan senjata yang saling bentur seperti orang yang sedang bertempur, ia menjadi heran- Tapi tanpa memperdulikan siapa wanita yang bertempur itu, ia sudah lantas keluar melihatnya.

Suara pertempuran itu terjadi dibalik tembok pekarangan yang ia tak mungkin melompatinya karena sangat tinggi, Lantas ia mengeluarkan topi lancipnya untuk masuk kedalam tanah.

Ia nerobos dan keluar dibalik tembok pekarangan tadi, dilihatnya yang bertempur itu ada nona in dan cong le. Mereka bertempur sengit sekali, nona in menggunakan pedang dan nona cong berpegangan sepasang golok tajam sudah lima puluh jurus mereka bergebrak, sudah kelihatan nyata bahwa nona in bukan tandingannya lagi cong le, pikirannya Kho Khie yang sudah menjadi sibuk, apalagi melihat serang-serangan cong-le ada berbahaya sekali, Mungkin suatu saat nona in kena dihajar oleh sepasang goloknya yang tajam.

Tiba-tiba terdengar suara nona In tertahan pedangnya kena dipukul jatuh goloknya nona cong yang tersebut duluan

ketakutan dan sudah meramkan matanya untuk menerima nasib, tapi apa mau, ketika goloknya nona cong membabat, mendadak nona in sudah menghilang entah kemana, hingga goloknya hanya membabat angin-

cong le tertegun sekian lamanya, ia Celingukan mencari-cari musuhnya, akan tetapi tidak kedapatan disekitarnya.

Meskipun ia penasaran ingin mencarinya, tapi keinginan lekas lekas ingin- melihat wajahnya Ho Tiong Jong ada lebih mempengaruhi hatinya.

cepat ia enjot tubuhnya melompati tembok peka rangan, kemudian masuk kedalam kuil Po-im-yan untuk melihat jenazahnya Ho-Tiong Jong.

Ketika ia memasuki kamar jenazahnya Ho Tiong Jong, dengan airmata berlinang-linang ia membuka kelambu tempat tidur ia menatap wajahnya si pemuda yang cakap tampan sambil bercucuran air mata.

Ia berlutut ditepi pembaringan dan mengusap-usap pipinya sipemuda yang sudah menjadi dingin. Hatinya sedih seperti disayat pisau. Belum lama ia berkenalan dengan pemuda ini, hatinya sudah tertawan dan ia meskipun diluarnya bersikap keras dalam hatinya sangat memuja kepada pemuda yang sekarang sudah jadi mayat ini.

Ia menangis terisak-isak sekian lamanya, Sambil menatap lagi parasnya Ho Tiong Jong, ia mengusap-usap lagipipinya danjidatnya si anak muda, "Engko Ho, aku tidak nyana kau sebegini pendek umur, Kau kelihatannya segar bugar, kenapa kau bisa mati secara mendadak? oh. Engko Ho kau..."

Si nona tidak dapat melanjutkan kata-katanya, karena mendadak ia lihat wajahnya Ho Tiong Jong seperti yang bersenyum, ke dua matanya yang tertutup bergerak-gerak seperti hidup,

Kejadian mana membuat cong le menjadi ketakutan-Kakinya lemas dibuatnya, hingga hampir saja ia tak dapat berbangkit dari berlututnya dan jatuh lemas.

Untung dia masih bisa tabahkan hatinya, dengan sekali gerakan lututnya ia lompat mundur kedekat pintu, kemudian tanpa menghiraukan lagi apa yang akan terjadi lebih jauh dengan jenasahnya Ho Tiong Jong, si nona sudah angkat kaki melarikan diri terbirit-birit.

Dengan napas masih tersengal-sengal ia sudah berada pula di ruangan perjamuan, dimana banyak orang tengah bercakap-cakap sambil tertawa-tertawa ramah. Rasa ketakutannya sudah tidak mencengkeram lagi hatinya.

Him Toa Ki yang selalu memperhatikan sumoaynya, melihat wajahnya sang sumoay datang pula kedalam ruangan demikian pucat dan napasnya tersengal-sengal, sudah lantas menanya. "Hei sumoay, kau menemui apa seperti yang ketakutan dan wajahmu pucat sekali?"

"Kiii" kata cong le sambil bergidik.

"Kau kenapa, sumoay?"

Si nona tidak lantas menjawab, hanya menatap wajahnya sang suheng seperti yang sudah tidak sabaran sekali, karena pertanyaannya belum dijawab. Setelah di tanya pula, cong le lalu menjawab "Suheng, apa kau percaya adanya setan dalam dunia ini?"

"Aku tidak percaya, karena belum melihatnya."

"Suheng, mungkin setan itu ada. Hanya orang yang bintang terang saja tak dapat melihatnya ia..."

"Hei, ada apa?" Him Toa Ki mendengus, Tapi cong le tidak menjawab, hanya kepalanya digeleng-gelengkan dan matanya mengawasi ketempat seorang udna yang sedang dirubung-rubung oleh banyak tetamu perempuan, kelihatannya mereka riang sekali bercakap-cakap"

VI. SEPASANG ORANG GANAS TAMAT RIWAYATNYA.

KIRANYA nona yang menjadi pusat perhatian itu ada nona Seng Giok Cin, puterinya Pocu dari Seng-kee-po yang cantik luar biasa.

Bagaimana dengan mendadak nona menghilang ketika mau dihajar dengan goloknya nona ceng? Mari kita ajak pembaca menengok pada nona in

Nona in yang mendadak menghilang, adalah perbuatannya Kho Kie didalam tanah.

Kho Kie yang melihat nona in dalam bahaya, sudah lantas menarik masuk kedalam tanah, Nona in sebenarnya sudah terbang dengan semangat ketika pedangnya di pukul jatuh oleh goloknya nona ceng, kemudian ia pejamkan matanya terima binasa, Tak dinyana ia rasakan dirinya seperti ada yang telah menolongi dan masih hidup dalam dunia. Saat itu dalam pelukannya Kho Kie.

"Apakah aku ini masih hidup atau sudah berada dalam neraka?" terdengar ia berkata-sendirian.

"Nona in, kau masih hidup, Karena aku tarik kau masuk kedalam tanah, tak sampai putus batang lehermu dan menghadap Giam-lo-ong. Ha ha ha apa kau kenali aku ini Kho Kie?"

Nona in menghela napas.

Karena kuatir lama-lama nona in dalam tanah bisa mati pengap. maka Kho Kie sudah cepat-cepat bawa lagi si nona keluar dari tanah untuk menghirup udara segar lagi.

Nona in sudah berdiri lagi menginjak tanah. Sambil merapihkan bajunya yang kusut dan rambutnya yang tidak karuan, matanya telah melirik pada Kho Kie yang dalam

pakaian hitam dan bertopi lancip hitam, persis seperti setan penunggu gunung.

Tidak heran kalau nona In agak kaget dan hampir keluaran jeritan tertahan, kalau tidak lekas lekas Kho Kie membuka topi lancipnya dan wajahnya yang asli tampak didepan matanya si nona.

"Ah, Kho toako, betul-betul kau bikin aku mati ketakutan..." kata si nona bersenyum. Kho Kie tertawa nyengir.

"Kho toako, kau baik sekali sudah menolongku. coba kau tidak ada, tentu rohku sudah melayang dan menemui GilaM-long seperti barusan kau katakan-.

"Eh, nona In kau jangan bilang begitu, Aku menolong karena merasa senang kepada MU.. tapi ah, aku terlalu banyak bicara, nanti kau marah."

Nona In bersenyum manis. Nona pelayan ini selain romannya cantik manis, juga ramah tamah dan lincah sekali, hingga menarik perhatiannya Kho Kie. ia senang terkadang suka melamun, kalau boleh ia akan jadikan nona In itu sebagai kawan hidupnya.

Nona In mengerti kemana juntrungannya Kho Kie bicara, maka ia tidak menegur dan hanya bersenyum manis, "Kho toako, atas pertolongan ini aku tidak tahu bagaimana aku harus membuang terima kasih kepadamu.... " kata si nona sambil matanya mengerling kearahnya Kho Kie, hingga membuat hatinya Kho Kie berdebaran-

"Ah, tidak apa, tidak apa, asal... " Kho Kie berkata tidak lampias,

"Hei, Kho toako, kau jelaskan asal apa?" Kho Kie ketawa nyengir.

Lagak-lagunya yang Jenaka ini yang membuat nona in suka kepadanya, tambahan si nona tertarik hatinya oleh riwayatnya Kho Kie yang sedih.

"Kho toa ko, jangan main-main, lekas jelaskan, asal apa sih?" sambil mengerling.

"Tidak, tidak, ah, biarlah lain kali saja..."

Nona In kewalahan, ia mengkerutkan alisnya yang lentik bagus dan menatap wajahnya.

Si "Setan tanah" hingga yang diawasi menjadi tundukkan kepalanya, sebentar kemudian Kho Kie mengangkat kepalanya dan menanya. "Nona In, bagaimana kau bisa ketemu nona dan bertempur?"

"oh, iya, aku belum menuturkan padamu," jawab nona In- "Aku dengar nonaku barusan ada dalam kamarnya jenazah Ho Siangkong. Tiba tiba ada pelayan mengabarkan bahwa Lo-pocu ada mencari nonaku, maka ia dengan terburu-buru sudah meninggalkan kamar jenazah dan memesan aku menyusul belakangan, justru aku mau menyusul nonaku, aku telah berpasangan dengan nona cong."

"Aku menanyakan maksud kedatangannya ia menjawab angkuh sekali, hingga hatiku merasa tidak senang, Kita jadi bertengkar kesudahannya telah diselesaikan dengan pertempuran yang hampir hampir saja..."

Ia cukup perkataannya dengan menjura hormat sekali pada Kho Kie, mengucapkan rasa terima kasihnya, hingga Kho Kie menjadi gugup menyambutnya. "Jangan, jangan-.. buat apa mengucapkan terima kasih aku hanya..."

Ia berkata sambil tangannya diulur menyekal lengannya si nona, yang menjerit tertahan karena kesakitan itulah lengan yang terluka barusan bertempur dengan cicng ie, maka tidak heran kalau tersentuh oleh Kho Kie menjadi kesakitan-

Kho Kie tarik pulang tangannya.

"Maaf, maaf aku tidak sengaja menyentuh lenganmu yang terluka, Nona In, mari kasih aku lihat bagian mana yang terluka aku dapat mengobatinya."

Nona In tidak menjawab, hanya matanya menatap Kho Kie dan selebar mukanya menjadi merah karena merasa jengah.

Setelah melemparkan senyuman, ia enjot tubuhnya melalui tembok pekarangan meninggalkan Kho Kie yang jadi melongo dibuatnya. Nona in ketika mampir kekamarnya Ho Tiong Jong dan melihat jenazahnya Ho Tiong Jong bergerak-gerak seperti mau bangun, bukan main kagetnya. Lantas saja ia melarikan diri tanpa menoleh lagi kebelakang.

Kho Kie yang jadi kebingungan karena tidak dapat melompati tembok pekarangan lalu mengeluarkan pula topi wasiatnya dan masuk kedalam tanah. sebentar lagi ia sudah berada pula didalam kamarnya Ho Tiong Jong.

"Kali ini ia kaget benar-benar, karena Ho Tiong Jong dilihatnya sudah duduk dipembaringan sambil menggerak-gerakannya tulang-tulanganya yang telah berbunyi "kretek kretek" beberapa kali. Diam-diam dalam halnya Kho Kie berkata, "Ho laote, kau mati penasaran makanya juga kau menjadi mayat hidup, Aku adalah sahabat karibmu, janganlah kau membikin ketakutan sampai mati konyol."

Ia pikir lagi, dirinya berbaju kulit kebal yang tak mempan senjata tajam atau pedang maka kalau benar-benar IHo Tiong Jong mencekik padanya, paling banyak ia mati konyol tidak sampai dirinya kena dibakar. Memikir kesini hatinya menjadi besar lagi tidak takut menghadapi mayat hidup Ho Tiong Jong.

Sebentar lagi kelihatan Ho Tiong Jong turun dari pembaringan mengulurkan tangan dan kakinya digerak-gerakan dan tubuhnya juga bergerak-gerak seperti kepegelan. Tiba-tiba terdengar ia berkata.

"Hei, aku ini sekarang berada dimana?" Kho Kie yang mendengarnya menjadi heran, matanya terbelalak.

"Dia tidak mati", katanya dalam hati, Terus ia lompat menghampiri dan berteriak. "Hei, loate, kau tak jadi mati?"

Suaranya Kho Kie menyelusup ketelinga Ho Tiong Jong yang masih dalam linglung. Perlahan-lahan ingatannya berkumpul lagi, Teriakannya Kho Kie mengingatkan ia kepada kejadian ia telah menelan pil dari nona in atas suruhannya nona Seng.

Ia pikir, dirinya ternyata tidak mati. "Hei, apakah aku ini tidak mati? Tidak mati, sebab apa?" ia berkata sendirian sambil lompat kegirangan memeluk Kho Kie. Sebentar lagi Ho Tiong Jong mendorong badannya Kho Kie dan berkata.

"Hm, Kho toako, apa barusan kau masuk ke dalam tanah? Bajumu begini dingin, bahkan masih banyak lumpurnya."

"ya memang barusan aku keluar dari tanah." jawab sang kawan sambil nyengir. Kemudian ia menceritakan pengalamannya yang barusan terjadi.

"Ho laote." katanya sebagai penutup bicaranya, "bajuku ini terbikin dari sutera ular es dari kutub utara, tak dapat robek atau di-lekati lumpur. Badanku terlindung dari goresan apapun, senjata tajam maupun peluru. Tapi ya, baju karena kelamaan akhirnya bisa robek dan hilang juga pengaruhnya terhadap lumpur, seperti buktinya sekarang kau lihat..Ha ha ha..."

Ho Tiong Jong tidak memperhatikan bicaranya sang kawan, hanya matanya berputaran melihat sekelilingnya. Bukan main girangnya diam-diam dalam hatinya berkata "Aku tidak matinya betul aku..."

"Bagaimana aku bisa tidak mati sesungguhnya ada suatu teka teki, Ah. Tuhan rupanya kasihan orang yang tak berdosa, aku tidak mati."

Kho Khie melihat sahabatnya seperti sedang melayang-layang pikirannya, saat itu ia ingat akan sesuatu, maka ia cepat ulur tangannya merogoh kedalam sakunya dan dikeluarkan kotak pil yang diberikan nona in kepadanya.

"Ho laote." katanya, dalam kotak ini ada sebutir pil lagi yang kau belum telan, apa kiranya kau berani menelannya."

Ho Tiong mengawasi kotak kecil itu beberapa lamanya, kemudian perlahan-lahan mengeluarkan tangannya untuk menerimanya dari Kho Kie.

ia membuka, dalam mana memang masih ada sebutir lagi temannya pil yang telah ia telan, matanya mengawasi pil ajaib itu sejenak. kemudian berkata. "Kho toako apa pil ini yang tulen?."

"Ya, aku tidakjelas, menurut katanya nona in yang tulen, tapi kenyataannya sekarang kau tidak mati."

Ho Tiong Jong sudah ambil keputusan, ia tidak peduli pil itu yang tulen atau beracun, ia sudah jumput dan menelannya lagi, Kemudian ia jatuhkan diri dipembaringan, berkata kepada Kho Kie.

"Kho toako, kali ini kalau aku benar-benar mati, kau jangan bersusah hati. Soal mati hidup ada ditangannya Tuhan Yang Maha kuasa, Orang semacamku perlu apa hidup lama-lama dalam penderitaan, lebih baik mati tidak ada ceritanya lagi."

Kho Kie bengong melihat keberaniannya sang sahabat yang tanpa ragu-ragu telah menelannya pil yang masih dalam teka-teki beracun atau tidaknya.

"Ho laote." katanya. "aku harus memuji padamu yang demikian tabah sudah berani menelannya. Kalau untuk orang lain, aku berani pastikan tentu tidak berani." Ho Tiong Jong tidak menjawab, ia pejamkan matanya rebah diatas pembaringan seolah-olah ia sedang menantikan reaksinya pil yang ditelannya tadi.

Ho Tiong Jong merasa heran- Ternyata dengan menelan pil yang satunya itu bukannya ia mati, akan tetapi perlahan-lahan ia rasakan perubahan yang tidak diduga-duga dalam

tubuhnya, semangatnya dirasakan tambah berlipat ganda, bukan main segarnya dan badannya dirasakan kuat sekali.

Mendadak ia lompat bangun dan berkata pada Kho Kie.

"Kho toako, pil tadi bukannya pil kematian sebab aku rasakan perubahan dalam tubuhku. Bukan saja semangatku bertambah, tapi kekuatanku juga bukan main rasanya, Badanku merasa sangat segar, yang tadi ini tentu betul Siauw hoan-tan-" Kho Kie yang nendengarnya pun merasa girang.

"Kalau begitu, coba kau mainkan ilmu pukulan tangan kosong yang aku ajari padamu." katanya pada sianak muda. Ho Tiong Jong menurut.

Kho Kie setelah melihat Ho Tiong Jong habis memainkan ilmu pukulannya menjadi putus asa, karena dilihatnya Ho Tiong Jong tidak mendapat kemajuan apa-apa. Hanya semangatnya saja betul tampak berubah banyak.

Maka ia pikir, pil itu hanya untuk menipu orang saja, tidak ada faedahnya.

"Pil itu sudah lama disimpan-" kata Ho Tiong Jong, "mungkin kasiatnya sudah lumer. sebab menurut katanya nona in pil ini kalau dimakan kita akan mendapat keuntungan seperti juga kita sudah berlatih tenaga dalam puluhan tahun lamanya."

Kho Kie tidak menjawab, Kedua-duanya terdiam beberapa lama, kemudian Kho Kie yang membuka suara mengajak Ho Tiong Jong untuk meninggalkan kamar jenazah itu.

"Tapi toako" kata IHo Tiong Jong, "bagaimana aku bisa pulang ke benteng karena mereka menganggap aku ini sudah mati? Aku pikir, biarkan saja mereka menganggap aku sudah mati, Kelak kemudian hari aku dapat malang melintang didUnia kangouw dengan nama baru, tentu saja sebelumnya ini aku harus mencari dahulu suhu yang berkepandaian tinggi."

"Baiklah," kata Kho Kie setelah berpikir sejenak "cuma aku harus mengambil buntelanku dan golokmu dahulu di benteng kita baru bersama-sama melarikan diri dari sini. orang lihat aku berlalu sendirian, mereka tentu tidak curiga aku melarikan jenazahmu, bukan?"

Ho Tiong Jong setuju dengan pikirannya sang kawan-Mereka lalu keluar dari kuil Po-im yan-

Setelah melewati rimba bambu, IHo Tiong Jong sembunyi dibawahnya sebuah pohon besar, sedang Kho Kie meneruskan langkahnya menuju ke benteng.

Ho Tiong Jong menengadah ke langit yang diterangi oleh sinarnya bintang-bintang. Malam itu ada demikian sunyi, hingga pikirannya jadi melayang-layang kemasa lampau yang terus terusan hidup menderita kesedihan-

Dalam keadaan termenung-menung demikian, ia tidak berasa ada dua bayangan yang mendekati kepadanya. Kapan mereka itu perdengarkan suara ketawanya yang aneh, barulah Ho Tiong Jong menjadi kaget.

Ia berpaling kebelakang dan dilihatnya ia punya musuh tampak berdiri dihadapannya. Mereka itu ada "Sepasang orang ganas" Teng Hong dan Lauw cica Teng.

"Bagus, bagus..." kata Teng Hong, "Kita dapat berjumpa muka lagi disini."

Lauw coe Teng menambahkan "Ho Tiong Jong, meskipun kau bersembunyi di tempatnya orang she Seng, kau tidak akan berluput dari kepala besarku ini" sambil memperlihatkan kepelannya yang gede.

Ho Tiong Jong marah mendengar kata-katanya Lauw coe Teng,

"Sahabat, kau jangan banyak jual lagak. Kalau ada kepandaian boleh keluarkan semua untuk menghadapi kau punya tuan muda."

"Sepasang orang ganas" murka bukan main, terus mencabut senjatanya masing-masing dan berbareng menyerang kepada Ho Tiong Jong yang tidak bersenjata.

Tapi Ho Tiong Jong berani, ia tidak menghiraukan senjatanya, sepasang orang ganas itu, ia keluarkan kepandaianya ilmu pukulan telapak tangan Kunci Gi Nio lang ajaran Kho Kie, yang ia mainkan mengeluarkan angin hebat sekali.

Teng Hong dan Lauw coeTeng lompat mundur, mereka menjadi heran sekali ilmu yang dimainkan Ho Tiong Jong lihay sekali. Sebenarnya sianak muda sendiri tidak menginsafi pukulannya yang ampuh itu, ia hanya merasakan bahwa tenaganya sudah bertambah berlipat ganda ia mainkan ilmunya seperti gapah sekali.

Ia terus mendesak kepada Lauw coe Teng dengan serangan totokan dan telapakan tangan hingga orang she Lauw itu terdesak mundur, senjata Poan-koanpil ditangannya tidak berdaya menangkis ceceran IHo Tiong Jong.

Teng Hong yang melihat saudaranya terdesak lantas menggerakkan senjata gaetannya nyerbu mengerubuti Ho Tiong Jong, tapi pemuda itu tidak takut. Hanya semakin tabah setelah mendapat kenyataan reaksi dari hasil latihan Iweekang yang dipelajari dari ayahnya Kim Hong Jie tempo hari.

Kalau tadinya, sebelum ia mendapat tambahan tenaga yang berlipat ganda itu, tenaga dalamnya tidak memberikan pengaruh apa apa, kini telah memperlihatkan kefaedahannya yang membuat Ho Tiong Jong diam-diam menjadi sangat kagum sendiri.

Meskipun bersenjata, Teng Hong dan Lauw coe Teng tidak berdaya menghadapi Ho Tiong Jong yang bertangan kosong, Ho Tiong Jong merasakan tenaganya sangat kuat, seperti ada tenaga yang tidak kelihatan membantunya ia menggempur musuhnya.

Sebenarnya, bukanlah begitu adanya, Ho Tiong Jong punya latihan lweekang tempo hari yang sudah mahir, belum kelihatan reaksinya karena ia belum mempunyai tenaga yang luar biasa dan kuat, sekarang karena sudah mendapat tenaga ajaib dari dua pil yang telah ditelannya itu, membikin latihannya seperti sudah mencapai puluhan tahun, hingga dengan kontan latihan lweekang tempo hari telah memperlihatkan reaksinya yang luar biasa.

Semakin lawannya menyerang hebat, Sin kang (tenaga sakti) Ho Tiong Jong semakin kuat dan lincah sekali gerakannya.

Serangannya dengan totokan yang lihay dan telapakan tangan yang menghembuskan angin dahsyat, cukup membikin sepasang orang ganas mengeluh dan copot nyalinya untuk menghadapi lebih jauh. Ho Tiong Jong yang dianggapnya tadi akan menjadi mangsanya yang empuk.

Sebentar lagi tanpa senjata Poan koanpit Lauw coe Teng sudah terlepas dari pemiliknya, lalu disusul oleh teriakan dan tubuhnya Lauw coe Teng rubuh sambil memuntahkan darah segar karena pukulan telak telapakan tangan Ho Tiong Jong. Teng Hong juga kemudian rubuh dengan dapat luka parah didadanya kena totokan jarinya Ho Tiong Jong.

Betul-betul Ho Tiong Jong seperti sudah salin rupa, ia seolah-olah bukan Ho Tiong Jong si calon piauwsu tidak laku, hanya ada Ho Tiong Jong yang akan menjadi pendekar ulung dalam rimba persilatan-

Setelah melihat dua musuhnya menggeletak ditanah, diam-diam Ho Tiong Jong mengucapkan rasa syukurnya kepada ayahnya Kim Hong Jie yang telah melatih lweekang kepadanya demikian baiknya, disampingnya sudah tentu kepada nona Kam Hong Jie sendiri yang menjadi perantaranya, perasaan terima kasih lainnya ia tujukan kepada nona Seng yang telah menaruh perhatian besar kepadanya dengan memberi kuda

dan golok pakaian, serta pil mujijat yang membikin dirinya dirasakan seperti Ho Tiong Jong yang baharu dijemlakan lagi.

Ho Tiong Jong melirik pada sepasang orang ganas yang menggeletak ditanah, satu sudah melayang jiwanya dan yang satunya lagi napasnya sudah empas-ampis menanti saatnya untuk pergi ke neraka.

Diam-diam IHo Tiong Jong merasa bersyukur sudah menjatuhkan dua orang jahat iiu, ia tidak menyesal akan pukulannya yang terlalu berat tadi atas dirinya dua penjahat itu. karena dipikirnya, ia berbuat demikian ada satu kebaikan telah menyingkirkan kejahatan untuk keselamatannya rakyat.

Tiba-tiba ia pikir, dua manusia jahat diwaktu malam keluyuran dalam benteng Seng kee-po, apa perlunya? Tentu mereka ada mempunyai maksud jahat, ia lalu jalan menghampiri dua penjahat itu untuk menggeledah badannya. Tiba-tiba Teng Hong yang terluka parah telah menggeram.

"Hmm... ada satu waktu nanti pembalasan datang untuk perbuatanmu terhadap kami orang Seng Giok Cin benar benar nasibnya baik, hingga aku tidak bisa tidur sama-sama dengannya."

"Kau ini orang she Teng tidak takut mampus" memotong Ho Tiong Jong bengis.

"Hmm... hmm..." ia menggeram. "Kalau aku takut mati, sudah tentu tak datang kesini, Kau berani membunuh aku? Hmm... benar-benar kau ada satu jagoan-.."

Belum lampias omongannya, kakinya Ho Tiong Jong sudah diayun menendang tubuhnya penjahat licin itu, hingga terpental beberapa tombak jauhnya, setelah berkelejetan sebentar ia minta berhenti jadi orang, menyusul rohny Lauw cu Teng yang sudah berangkat lebih dulu keneraka.

Setelah membunuh dua orang jahat itu, mayatnya mereka disembunyikan oleh Ho Tiong Jong dibaliknya pohon besar, ia

sendiri juga mencari tempat sembunyi menanti kedatangannya Kho Kie.

Saat itu angin meniup kencang, hingga daun-daun yang membentur satu dengan lain lelah menerbitkan suara berisik, Di langit hanya kilauan bintang-bintang yang berkelap-kelip menerangi sang malam yang gelap.

Tiba- tiba pikirannya melayang kepada kejadian beberapa waktu berselang, ketika ia melihat pertemuannya dua orang ialah si hidung pesek she Khoe dan Li-lo sat le Ya.

Dipikir bulak-balik, dilihat dari tingkah lakunya itu, mereka seperti ada bersekongkol, dan ancamannya Li-lo sat kepadanya supaya ia tidak mengeluarkan tentang pertemuannya mereka. Ho Tiong Jong menduga akan maksud jahat dari kedua orang itu terhadap keluarga Seng dari Seng-kee-po itu, Entah apakah yang menjadi sebabnya.

Selagi ia memikirkan hal itu, tiba-tiba telah dibikin kaget oleh sesosok bayangan hitam dibarengi oleh suara aneh meluncur turun dari udara.

Ketika ditegasi, kiranya ada satu pengemis tua dengan pakaiannya yang compang-camping dan kaki telanjang dipegangnya ada melihat senjata bandringan, Melihat keadaannya orang tua pengemis itu orang bisa merasa kasihan, akan tetapi bila melihat wajahnya yang beringas dan matanya bersinar kejam, sepertinya orang akan merasa ketakutan dibuatnya.

Ho Tiong Jong menduga pengemis tua ini ada seorang kejam dan telengas.

Memang tidak, orang itu ada Tok-kay Kang Kicng (si Pengemis Beracun Kang ciang). Sudah lama ia mengasingkan diri. Tadinya ia ada kepala rampok dan menganggap membunuh jiwa manusia itu sebagai barang mainan saja.

Ilmu silatnya tinggi, banyak orang sungkan berurusan dengannya dan sangat ditakuti, Tempat tinggalnya tidak ketentuan, sebentar disana dan sebentar banyak musuhnya ia takut dengan pembalasan mereka itu.

Tok-Kay Kang ciong tampak Celingukan memeriksa keadaan disekitarnya, lalu mengerutkan alisnya seperti yang merasa cemas. Terdengar ia berkata sendirian-"Hm... dua tikus itu berani main sandiwara padaku? Kemana mereka sudah pergi?" Setelah berpikir sejenak. dilihatnya kembali keadaan disekitarnya.

"Ya, sungguh heran sekali dua tikus itu berani menipuku, Mereka tentu sudah berhasil membawa pergi benda itu, Entah kemana perginya?"

Ho Tiong Jong menduga dua tikus yang di maksudkan oleh Tok-kay Kang ciong tentu ada "sepasang orang ganas" yang ia barusan binasakan, Mungkin Kang ciong sudah berjanji matang dengan "Sepasang orang ganas" untuk menyatroni Seng-kee-po dan membawa kabur suatu benda, yang kemudian akan dibagi rata atau "Sepasang orang ganas" dapat upah untuk mereka punya capai lelah.

Kalau demikian, semua itu ada maksud membuat rugi keluarga Seng. Entahlah, apa Kang ciong juga akan iseng-iseng mempertontonkan ilmunya dalam pertemuan pibu atau tidak. Tok-kay Kang ciong tiba-tiba terdengar lagi berkata sendirian-

"Ya, setelah aku membalas dendam, aku akan dapat benda wasiat yang berharga, tapi mereka dapat nona cantik, Hm perdagangan begini sebenarnya tidak menguntungkan diriku, Nah, baiknya mereka tidak mentaati janji datang kemari. Sudahlah, kau pengemis tua, nanti kau dapat marah dari sinenek Rumah Es di Tay-pek-sa serakah amat sih..." Kata-kata ini dapat didengar tegas oleh Ho Tiong Jong.

Kini ia tahu, bahwa nona Seng itu ada muridnya dari Kok Lo-io, pemilik Rumah Es di Tay-pekssan, hatinya menjadi berdebar-debar.

Tiba-tiba terdengar suara "sat... sat" dari tanah yang rendah, Tok-kay Kang ciong terkejut, lalu memasang telinganya. Gerak-geriknya ditonton oleh Ho Tiong Jong.

Anak muda ini pikirannya telah melayang kepada nona Seng yang baik hati, memperhatikan dirinya luar biasa, maka ia telah mengambil keputusan apa juga akan terjadi ia musti membela nona seng. Kembali terdengar suara tadi dibarengi dengan keluhan-

Tok kay Kang ciong yang mendengar itu cepat enjot badannya melesat kearah tempat darimana keluarnya keluhan tadi, Diam-diam Ho Tiong Jong menanya pada dirinya sendiri,

"Apa itu keluhan Teng Hong yang belum mati? Kalau dia belum mati setelah ketemu Tok-kay niscaya dia akan menceritakan hal diriku yang membunuh kepadanya, selain itu, Tok-kay tentu mengambil benda wasiat yang ada d isaku bajunya. Ah. kenapa aku bodoh amat tidak menggeledah bajunya tadi?"

Tok-kay dilain pihak ketika melihat dua mayat didepan matanya, tampak menunjukkan wajah beringas, Alisnya dikerutkan, setelah menghela napas sejenak terus memeriksa tubuhnya dua mayat itu, dua tikus yang tadi ia maki-maki.

Lauw coe Teng ternyata kena pukulan telepak tangan, hatinya tergetar dan mati karenanya. Ketika melihat lukanya Teng Hong, ia terkejut juga, sebab Teng Hong terkena pukulan "Kim ci Gini ciang" ilmunya San-yu Lo long, ia memaki-maki dengan gemas kepada orang yang mencelakakan dua kawannya itu, lalu ia menggeledah seluruh badannya Teng Hong dan Lauw coe Teng, tapi tidak kedapatan benda wasiat yang dimaksudkan-

Setelah puas memeriksa, lantas ia mendengarkan suara ketawanya yang panjang tubuhnya berbareng melesat dan menghilang di telan oleh kegelapan- Ho Tiong Jong saat itu bengong terlongong-longong.

Tiba-tiba ia disadarkan oleh suara sat, sat lagi tidak jauh daripadanya, dilihatnya tanah mumbul, kemudian disusul dengan munculnya benda lancip, Inilah ada topi wasiat-nya Kho Kie yang keluar dari tanah, sebentar lagi orangnya juga telah muncul dari dalam tanah.

Ketika Ho Tiong Jong datang menghampiri Kho Kie berkata padanya.

"Hmm... kau laote masih untung kau tak dapat dilihat oleh Tok kay Kang ciong, seorang yang jahat dan kejam hatinya"

"Kho toako, aku sudah membunuh dua orang penjahat disini." kata Ho Tiong Jong yang tidak meladeni kata katanya sang kawan tentang Tok-kay.

"Dua penjahat siapa?"

"Dua penjahat yang dikenal dengan julukannya, sepasang orang ganas, yang terkenal kejam dan teleng as kepada rakyat jelata."

"Oh, mereka? Tapi bagaimana kau dapat menang dari mereka yang ilmu silatnya tidak rendah, apalagi kau dikerubuti tentunya"

"Berkat pil Siau-w-hoan-tan yang mujijad"

"Apa? Pil Siau-w hoan-tan?"

"Ya, pil siau-w hoan-tan?"

"Ah, laote, itu tidak mungkin, Paling banyak pil itu menambah kekuatan tenaga berlipat ganda, tapi apa gunanya kalau tidak berkepandaian ilmu tenaga dalam (Iwekang) yang mahir. Buktinya, ketika aku minta kau perlihatkan ilmu silat yang barusan kau pelajari dariku kelihatannya tidak selincih

seperti yang aku bayangkan semula." Ho Tiong Jong bersenyum bangga.

"Kho toako," katanya, kau tidak tahu, aku sebenarnya sudah mempunyai dasar latihan lweekang yang sempurna. Hanya saja karena aku kekurangan tenaga dan ilmu itu harus dilatih bertahun-tahun baru mendapatkan tenaga yang sesuai, maka faedahnya tak dapat terlihat. Tapi..."

Ho Tiong Jong bersenyum, tampak ia gembira sekali, tapi berhenti kata-katanya sampai disitu, hingga membikin Kho Kie jadi tidak sabaran.

"Tapi, apa lekas katakan, aku sebagai sahabatmu tentu akan merasa senang dan bangga mendengarnya." Demikian ia mendesak si anak muda.

"Tapi sesudah aku menelan itu dua pil mustajab, dengan mendadakan kekuatanku telah tambah berlipat ganda, Reaksinya ada luar biasa terhadap lweekang yang ada padaku yang sekian lama tidak bekerja.

Dengan menggunakan gaya pukulan "Kim ci Gini clang yang didapat dari toako, aku tempur mereka dengan hebat sekali. Telapakan tanganku berkesiur mengandung angin dahsyat, totokanku meluncur bertubi-tubi, sehingga mereka kewalahan-

Mereka bersenjata, sedang aku bertangan kosong, tapi mereka tidak berani datang mendekati karena ngeri dengan serangan totokan dan telapakan tanganku yang hebat luar biasa, Ha ha ha, toako aku harus mengucapkan terima kasih atas untuk ilmu pukulan yang kau telah turunkan padaku."

Ho Tiong Jong tutup kata-katanya sambil menjura dalam-dalam, mukanya berseri-seri gembira, hingga Kho Kie yang melihatnya menjadi terlongong- longgong.

"Hai, apakah benar ada kejadian demikian?" akhirnya Kho Kie dapat membuka mulut berkata.

"Memang begitu kenyataannya toako" juwab Ho Tiong Jong bersenyum-senyum.

Kho Kie menjublek sekian lama, seperti juga ia sedang berkuat dengan pertanyaan, apakah mungkin kenyataannya ada demikian seperti pengakuannya Ho Tiong Jong?

"Kho toako mari kita mencari nona Seng," kata Ho Tiong Jong tiba-tiba.

Kho Kie terkejut, ia menatap wabahnya si-anak muda.

"Mencari nona Seng, untuk apa? apa kau menyintai dia?" tanya Kho Kie.

"Hayo, toako, kau jangan bergurau, sebentar kalau si pengemis Beracun itu kembali lagi, kita bisa mendapat susah karenanya,"

"Susah apa?" jawab Kho Kie tenang. "Tapi, eh, tunggu dahulu, kita tanam dua bangkai ini dahulu, baru bicara tentang urusan kita melarikan diri."

Ho Tiong Jong anggap bicaranya Kho Kie memang benar, maka ia dengan kawannya lantas bekerja, Tiba-tiba mereka dibikin kaget melihat pakaiannya dua mayat itu semuanya hangus, gara-gara kena terpegang oleh tangannya Tok-kay Kang ciong yang beracun. "Lihay, lihay..." menggerutu Kho Kie sambil anggukkan kepala,

Kemudian dengan ilmunya nerobos tanah, Kho Kie telah membikin dua lobang untuk mengubur mayatnya "Sepasang orang ganas" yang tamat riwayat ditangan Ho Tiong Jong yang semula yang bermula sangat dipandang rendah.

Setelah selesai mengubur mereka lalu berjalan meninggalkan tempat itu. Terdengar Kho Khie berkata pada Ho Tiong Jong.

"Ho laote, kau membunuh mereka berdua dengan ilmu Kim ci Gi Ni Ciang sudah meninggalkan tanda bekas dibadannya

mereka itu, itu pengemis tua yang melihatnya, tentu akan menyangka bahwa perbuatan itu dilakukan olah guruku."

Ho Tiong Jong kaget kaget, mukanya berubah seketika ia tidak memikirkan sampai disitu, maka ia lantas berkata.

"Kalau begitu aku harus mengejar pengemis jahat itu untuk membunuhnya."

Kho Kie terkejut.

"Ho laote, katanya, " memang betul ilmu silatmu sudah bagus, tapi bagaimana juga tidak dapat menempur orang yang berilmu tinggi, yang latihannya sudah mencapai lima puluh tahun dengan susah payah. Apa lagi kalau pengemis tua itu melihat kau menggunakan ilmu pukulan Kim-ci Ginciang sudah tentu dia akan mengetahui bahwa yang membunuh mati "sepasang orang ganas" adalah kau orangnya." Ho Tiong Jong jadi bengong mendengar kata-katanya sang kawan-

"Nah, kalau begitu sebaiknya aku tidak unjukan diri didepan umum sebab mereka tokh sudah memandang yang aku Ho Tiong Jong sudah mati, seandainya mereka tahu aku hidup lagi, ada sulit aku mempertanggungjawabkan soal kematianku bukan?"

"Ya itu betul, Memang sudah lama aku memikirkan hal itu, cara bagaimana dapat mengatasinya." Keduanya terdiam sebentar.

"Eh Kho toako," kata Ho Tiong Jong, "jadi aku mendapat dengar Tok kay ada bermusuhan dengan keluarga Seng, Aku ini sudah menerima budi kebaikannya nona Seng, bagaimana juga aku harus membelanya. Soal menang kalah itulah ada urusan lain, aku tidak memikirkannya, asal aku dapat menunjukkan bahwa aku Ho Tiong Jong ada menjunjung tinggi budi kebaikannya orang." Kho Kie menghela napas.

VII. MELAWAN JAGO KELAS WAHID.

KALI ini Kho Kie berkata-kata dengan serius, tidak sebagaimana biasanya ia suka bergurau dan lagaknya sangat Jenaka mengitik urat ketawa.

"Ho laote." Kata pula Kho Kie "Bicara terus terang, dengan lain orang aku suka bersenda gurau dengan tidak mau tahu urusannya, Tapi terhadap kau ada lain, aku hargakan kau sebagai sahabat yang jujur dan berbudi. Buktinya, kau mendapat setetes budi saja terus akan membalasnya sampai rela mengorbankan jiwamu, ini memang tidak salah, kau punya pikiran betul. Tapi kalau kau dengan begitu saja hendak menerjang bahaya maut, apakah tidak sayang."

Ho Tiong Jong menatap wajahnya sahabat karibnya ini, tapi ia tidak memotong ketika Kho Kie melanjutkan bicaranya.

"Kau main membela dengan membabi buta saja, tanpa mencari tahu keluarga Seng itu ada orang macam apa? Memang betul nona Seng punya budi tak dapat kau lupakan, ia mungkin ada satu nona yang berhati mulia, tapi ayahnya..."

"Ayahnya kenapa?" menyelak Ho Tiong Jong.

"Hmm..." Kho Kie berkata lagi." Ayahnya punya riwayatnya hidup memalukan- Andaikata batang lehernya harus dipenggal agaknya masih belum lunas menebus dosanya. Semua kepala-kepala dari Perserikatan Benteng perkampungan satu persatu harus digantung mati sebagai hukuman atas perbuatan-perbuatannya yang tidak benar."

Ho Tiong Jong berdebar hatinya mendengar cerita Kho Kie yang diucapkan dengan sungguh-sungguh, Diam-diam dalam hatinya menanya. Kenapa ayahmu harus dipenggal? Dan kepala kepala dari Perserikatan Benteng perkampungan kenapa harus digantung mati? Apa sebenarnya yang mereka

telah perbuat sehingga harus menebus dosanya dengan kematian.

Meskipun ia berpikir deikian, ia tidak memotong dan menanyakan apa-apa kepada Kho Kie yang kelihatannya sangat bernapsu untuk menginsafi pikirannya Ho Tiong Jong yang hendak menerjang bahaya secara membabi buta.

"Ho laote," berkata pula Kho Kie dengan serius, Andaikata nona Seng ada mengandalkan ayahnya punya keangkeran, aku amat menentang kau membela mati-matian kepada nona Seng"

Ho Tiong Jong tertawa mendengar kata-katanya sang kawan, ia berterima kasih untuk perhatian yang besar itu atas dirinya, Pikirnya, mungkin ia tidak mendapatkan yang keduanya lagi sahabat karib macam Kho Kie yang jujur ini. Maka sambil tertawa ia berkata kepadanya.

"Kho toako, legakan hatimu, Kau jangan kuatir, aku dapat menimbang dengan kepala dingin akan tindakanku yang kuambil soalnya Tok-kay itu, aku hendak mengambil jiwanya bukan karena dari sebab dia bermusuhan dengan keluarga Seng saja, tapi dia sudah terlalu banyak menumpuk dosa membikin susah pada rakyat jelata." Kho Kie menghela napas.

Ia tidak berdaya untuk mencegah maksudnya anak muda yang keras ini, yang kukuh hendak mengejar juga Tok kay Kang ciong yang berilmu tinggi.

"Ho laote, baiklah, aku tidak dapat menghalang-halangi maksudmu yang mulia, hanya aku pesan sukalah kau menjaga diri hati-hati sebab orang yang kau hendak bereskanjiwa nya itu ada seorang yang berilmu tinggi. Kau bukan tandingannya. Nah terimalah ini sedikit uang perak untuk bekal kau diperjalanan, Tiga hari kemudian boleh kita ketemu lagi disini untuk saling menukar kabar."

Ho Tiong Jong terima pemberian uang Kho Kie itu dengan perasaan sangat terharu.

"Terima kasih, semoga dengan berkat doa restu toako kita akan berjumpa h pula nanti dalam keadaan selamat..."

Kho Kie kemudian menceritakan keadaan dalam ruangan perjamuan, dimana ada hadir banyak sekali tetamu yang hendak turut ambil bagian dalam dibiuan diselenggarakan oleh Seng Eng dari Seng-kee-po.

Ho Tiong Jong tidak ketarik dengan beberapa nama orang-orang gagah yang disebut oleh Kho Kie, sebab hatinya masih terus melayang akan mengejar Tok-kay, bagaimana ia dapat menjatuhkan pengemis tua yang berilmu tinggi itu.

Tapi ketika sang kawan menyebutkan adanya seorang nona bernama Kim Hong Jie dengan wajah cantik luar biasa dan saban ketawa tampak sujenya yang memikat hati, ia membuka lebar matanya dan mengawasi pada Kho Kie

"Hei, laote, kau kenapa?" tanya Kho Kie ketawa ketika melihat arak muda itu tiba-tiba saja berubah wajahnya ketika mendengar ia menyebut namanya Kim Hong Jie.

"Tidak usah, dia ada satu gadis cantik lincah, puterinya majikan dari benteng Kim-Hong-po....."

"Apa ia hadir bersendirian saja?" memotong Ho Tiong Jong.

"Aku tidak tahu, kau kenapa laote ? Apa kau kenal dengan nona jelita itu ?"

Hatinya Ho Tiong Jong berdebaran-

Ia ingat akan pengalamannya pada lima tahun yang lampau, dengan perantaran sinona cilik yang bersujen memikat itu ia telah melatih lweekang dibawah pengunjukan engkong nya. Bagaimana baik dan besar perhatian nona cilik itu terhadap dirinya, sampai sekarang ia tidak dapat melupakannya. Dia... dia sekarang sudah dewasa, entah bagaimana cantik wajahnya dia?

Ia sebenarnya ingin melihat Kim Hong Jie setelah menjadi satu nona, sebagai satu gadis cantik, apakah adat dan tabiatnya masih tetap ramah dan jenaka seperti dahulu kala?

Ah, pikirnya, ia tidak seharusnya memikirkan hal nona Hong Jie itu, sebab ia kini hendak menjalankan tugas membunuh Tok-kay Kang ciong. Entah ia dapat kembali dengan selamat atau ia nanti mengorbankan jiwanya, itulah masih merupakan satu pertanyaan

Melayangkan pikirannya sampai disini, tiba-tiba ia disadarkan oleh Kho Kie yang menegur padanya .

"Ho laote, kau ngelamun jauh sekali rupanya, makanya kau menjublek sekian lama, apa kau tak pergi mengejar Tok kay dan hendak kembali ke perjamuan?"

"Sudahlah..." jawabnya lesu, "Mari kita berpisah-an-"

Kho Kie tidak banyak rewel lagi, ia menyerahkan goloknya Ho Tiong Jong untuk menjaga diri diperjalanan-

Senjata mana disambut oleh pemiliknya dengan ketawa lesu.

Setelah saling berjabat sekali lagi akan bertemu kembali ditempat itu, keduanya lalu berpisah-an-

Sambil menyoren goloknya Ho Tiong Jong terus berjalan kearah mana Tok-kay Kang ciong

telah pergi, sepanjang jalan pikirannya kusut, ia memikirkan tentang kepandaianya yang hanya enam-belas dari delapan belas jurus ilmu golok keramat ditambah oleh tiga jurus ilmu pukulan "Kim-ci Gini clang" ajarannya Kho Kie, apakah dengan itu saja sudah cukup dapat menjatuhkan si pengemis beracun yang iihay?

La ragu-ragu akan kemampuannya jikalau ambil jalan kekerasan, maka ia harus mencari jalan menggunakan siasat,

menggunakan jalan halus untuk dapat mengambil jiwanya orang kejam itu.

Tapi bagaimana akal halus itu yang ia akan ambil.

Berjalan sambil berpikir tanpa terasa lagi ia sudah melalui perjalanan lima-enam lie. Kini badannya dirasakan sudah jauh bedanya dari pada sebelumnya ia makan dua pilnya nona Seng, ia kini dapat berjalan dengan menggunakan ilmu lari cepat yang tidak usah kalah dengan mereka yang sudah mendapat latihan puluhan tahun.

Memikir akan perubahan pada tubuhnya yang tidak terduga-duga, membikin ia jadi bersemangat. Saat itu sudah jam dua malam, ia jalan melewati rimba dan gunung-gunung.

Perutnya mendadak dirasakan lapar sekali, ia bingung, dimana ia dapat mencari tempat untuk menangsak perut? Ia jalan lagi beberapa lie, dilihatnya disebelah depannya ada bangunan seperti kuil, hatinya bukan main gembira, pikirnya disitu ia dapat makanan gratis ia boleh memberi uang pada hwehshio pengurus dapurnya supaya tidak banyak rewel.

Untuk membunuh Tok-kay dengan jalan mengadu kepandaian sekarang bukan waktunya, ia harus mencari guru dahulu yang pandai untuk memperdalam kepandaian silatnya sendiri. Untuk sekarang, pikirnya ia hanya hendak menggunakan akal kalau-kalau nanti berhasil.

Disekitar tempat itu ada tiga buah kuil, yang satu bernama Giok san-kuan, kedua Biauwh-hoat-si dan ke tiga ceng in si.

Tok-kay Kang ciong masuk kedalam kuil Biauwh-hoat-si, setelah ia pergi meninggalkan bangkainya "sepasang orang ganas."

Ketika masuk kedalam, Tok-kay lihat penerangan sangat terang, Berjalan sampai diruangan sembahyang tiba-tiba matanya melihat ada seorang yang sedang duduk pada satu buntalan tengah sedang makan bubur.

Orang itu seperti anak kecil, rambutnya dikepang umurnya diantara lima belas – enam belas tahun.

Tapi ketika ia menegasi, hatinya terkejut bukan main-sebab ia bukannya anak kecil, hanya sahabatnya sendiri oen cie yang bergelar Hong- hwe Tong- cu (Anak Angin) dan kedatangannya Tok kay itu bukannya tidak diketahui, tapi oen ci pura-pura tidak mengetahuinya terus saja menyikat buburnya.

"Hei, kau ini kapan datang?" tiba tiba itu Tok kay berteriak.

Oen ci menaruh mangkok buburnya, sambil menggoyangkan rambut kepongnya ia berkata dengan suara dingin-

"Hm Apa aku tidak boleh datang kemari ?"

Perkataannya belum habis, orangnya sudah lompat melesat hadapan Tok kay, Tangan-nya yang kirinya diangkat seperti yang hendak menyerang, saat itu telapak tangan-nya merah membara. Hingga Tok-kay terkejut dan mundur beberapa tindak^ baru berkata.

"Kau jangan menyerang, Sudah dua puluh tahun kita tak berjumpa, adatmu masih seperti dahulu kala saja tak ubahnya."

Oen cie menurunkan tangannya, Terdengar ia tertawa dingin dan berkata.

"Hmm... orang macam kau ini, selama dua puluh tahun ini semakin banyak berbuat dosa. Dosamu sekarang sudah bertumpuk-tumpuk. Sekarang kau bertemu denganku, apakah kau kira aku tak dapat memusnahkan racunmu."

Tok-kay mendongkol mendengar kata-katanya oei ci.

La tertawa terpaksa "Oei ci." Katanya: Jikalau kau memang sengaja datang hendak mencari aku, terserah kepadamu, kau

boleh berbuat sesukamu untuk melayani aku.” Inilah suatu tantangan- oei ci perdengarkan suara tertawa yang aneh.

”Aku tidak mencari kau, tapi tunggulah, nanti ada satu waktu ada orang yang mencari untuk mengambil jiwamu yang sudah penuh dengan dosa. Percayalah pada kata-kataku sekarang.”

Tok-kay tidak menjawab, hanya ia menatap wajahnya oei ci yang masih tetap ketawa seperti yang mengejek kepadanya.

Hong-hwe Tong-cu oen ci adalah salah satu dari ”Lima Tokoh dalam dunia persilatan dijamin itu, maka tidak heran kalau Tok-kay tidak berani sembarangan bertanding dengannya. Terdengar oen ci berkata lagi.

”Bicara terus terang, memang harus diakui ilmu yang dinamai ”Telapakan Tangan Berdarah” telah mendapat kemajuan selama dua puluh tahun ini, aku dapat mengatasi ilmunya itu. Akupun tak tahu, mengapa aku bisa berkenalan dengan kau dan menjadi sahabat karib, sedang kau ada seorang jahat yang sukar diperbaiki.”

Matanya Tok-kay mendelik mendengar kata-katanya sang sahabat yang paling belakangan ini, akan tetapi ia tak berani bergerak dan diam saja ketika Honghwee Tong-cu oen cie meneruskan bicaranya.

”Kau tahu, sutitku yang sekarang menjadi ciang nasehati kau untuk menghentikan kejahatanmu. Menginsafkan padamu bahwa perbuatan jahat itu tak membawa berkah selamat. Seperti ilmu kau ”Telapak Tangan Berdarah” itu, kau yakinkan dengan kekejaman yang tidak ada caranya, Banyak wanita hamil yang telah menjadi korbannya, banyak orang yang dicelakai olehmu, setelah kau mendapatkan ilmu itu lantas menyembunyikan diri, takut pembalasan atas perbuatanmu yang sangat keji itu. Ha ha ha... kau keliru sebab Tuhan tak melepaskan makhluknya yang telah menumpuk dosa, kemana

kau lari musti orang pada satu hari akan membinasakan dirimu.”

Tok kay tundukkan kepalanya, Meskipun demikian, diam-diam ia mencaci oen ci yang banyak rewet dalam urusannya orang lain, Ketika ia dong akan kepalanya terdengar oen ci meneruskan pula kata-katanya yang tajam.

” Dengan kekejaman dan kejahatanmu yang diperbuat terus menerus, mana aku bisa tinggal peluk tangan saja melihatnya? Meskipun diandaikan kau ada menjadi anaknya juga aku tak dapat mengampuni kau dan pasti akan membunuhnya, kau mengerti?”

Tok-kay mendelik matanya, ia tidak mendebat kata-katanya oen-ci, hanya ia menanya. ”Mana muridku?”

”Hmm...” oen cin menggeram, ”Dua muridmu yang manis itu, jangan takut hilang kemana, mereka tidak tahu aku ini siapa, dengan secara kurang ajar telah memegang-megang rambut kepangku. Perbuatan ini ada pantangan bagiku, maka dua muridmu yang manis itu aku sudah lemparkan keluar kuil, mereka sekarang mungkin ada di kuil ceng-in-si.” Tok-kay gusar sekali, matanya mendelik bengis.

”Bagus perbuatanmu itu” katanya ”Ada satu hari aku tentu akan mencari kau ke Bu-tong-san. Nah sekarang terima dahulu persekotnya.”

Ia tutup bicaranya sambil menyerang dengan telapak tangannya yang mengeluarkan angin dan hawa panas yang dapat membikin hangus yang terkena sasarannya.

Oen ci menjadi marah melihat dirinya di serang, maka ia juga lantas mengeluarkan ilmunya menangkis dan balas menyerang lawan, Dua telapak tangannya disodorkan kedepan, yang sebelah kiri mengeluarkan angin dahsyat dan yang kanan mengeluarkan hawa panas seperti api berkobar-kobar.

Inilah ilmu "Hong- hwe Sin- kang" (tenaga sakti angin dan api) yang membuat namanya oen ci terkenal dan dimalui oleh lawan maupun kawan- ilmu yang dilatih selama dua puluh tahun lamanya ini ada sangat lihay, hingga Tok-kay kewalahan dan mundur beberapa tindak.

Mengetahui dirinya bakal mendapat kerugian kalau meladeni oen ci, maka ia sudah memilih jalan yang selamat, "Lari"

Seketika itu juga ia lari meninggalkan oen cijago angin dan api itu tidak mengejar, hanya dengan ketawa dingin memberi nasehat.

"Kau lekas perbaiki dirimu, buang kejahatan dan balik menjadi orang baik, Kalau tidak, percayalah padaku, ada satu waktu kau akan binasa dengan kecewa..."

Hong-hweTong cu oen ci ini sebenarnya sudah sedari kecil berkawan dengan Tok-kay.

Mereka bersahabat karib. Apa mau setelah masing-masing menginjak usia dewasa, perbuatan Tok kay itu banyak nyeleweng, lebih-lebih ketika ia meyakinkan ilmunya "Telapak Tangan Berdarah" banyak membunuh- bunuhi wanita hamil, membuat hatinya oen ci sebagai kawannya sedari menjadi sangat cemas dan mengutuk perbuatannya Tok-kay, ia sebenarnya ingin menyingkirkan jiwanya Tok-kay, tapi perasaan keakraban mereka berkawan diwaktu kecil, membuat ia ragu-ragu dan tidak tega.

Ilmu tenaga dalamnya oen ci sangat mahir, dengan mana ia sudah dapat memelihara wajahnya menjadi tinggal tetap muda seperti anak yang baru berumur lima belas – enam belas tahunan saja, keistimewaannya, adalah ia paling suka makan-

Makanan apa ia tidak menampik asal makan, Tabiatnya itu seperti anak kecil, maka ia telah mendapat julukan Tong-tju (anak) julukan mana digabung dengan ilmunya Hong hwa

sinkang maka menjadi Hong- hwe Tong- cu (Anak Angin Api). Sementara itu, Ho Tiong Jong juga sudah masuk kedalam kuil Biauwhuat-si.

Ia tidak masuk keruangan sembahyang, hanya langsung mencari dapur masak kuil itu, untuk minta dibagi makanan menansel perutnya yang sudah sangat lapar.

Diatas meja tampak ada semangkok besar bubur yang masih panas, mengepul mulutnya sudah mengiler, Ketika ia hendak ulur tangannya, tiba-tiba mendengar ada tindakan kaki. Ia cepat mengumpat d ibalik pintu Ternyata yang datang ada satu hweshio pengurus dapur rupanya, yang hendak mengambil semangkok bubur tadi.

Ketika tangannya hampir menyentuh mangkok, hweshio itu menjadi sangat kaget ketika merasa bahunya ada yang menepuk- ia cepat menoleh, kiranya yang menepuk itu ada orang muda tampan, seperti bukannya orang jahat. Hatinya hweshio itu menjadi lega.

"Suhu, maaf, bolehkah aku menanya, apa bubur ini mau dibawah untuk Tok-kay?" tanya Iho Tiong Jong.

Hweshio itu itu membuka matanya lebar-lebar.

"Tok-kay....?" ia seperti berkata sendirian- "Bukan, bukan untuk Tok-kay."

"Habis untuk siapa?"

"Tok-kay sudah diusir pergi dari sini."

"Siapa yang mengusirnya? "

"Orang yang mau makan bubur ini." Ho Tiong Jong terkejut pikirannya locianpwe yang manakah sudah datang kesitu dan dapat mengusir begitu mudah kepada si pengemis beracun yang tinggi ilmunya?

"Tapi suhu," kata pula Ho Tiong Jong "apa kau bisa tolong aku?"

"Kau siapa? Aku harus menolongmu dalam hal apa?" tanya si hweshio.

"Tolong bagi semangkok bubur, perutku sudah lapar, untuk mana aku tentu tidak melupakan suhu punya budi untuk mengganti kerugiannya."

"ow, tidak bisa," jawab si hweshio.

"Kenapa tidak bisa? Semangkok bubur tokh apa artinya, sedang aku sendiri hendak menggantinya dengan uang?"

Hweshio itu tidak mau meladeni Ho Tiong Jong ia sudah hendak ngeloyor keluar dari dapur itu, tapi mendadak ada bayangan berkelebat, ia adalah Ho Tiong Jong yang menghadang didepannya.

"Minggir" bentak si hweshio seraya menerobos.

Ia tidak tahu kalau tenaganya si anak muda ada besar sekali, mana dapat ia menerobos dengan mudahnya. Tidak heran, kalau ia terpental mundur ketika menubruk Ho Tiong Jong dan mangkok bubur menjadi jatuh dari tangannya, buburnya tumpah di lantai. Mukanya hweshio itu berubah menjadi pucat.

"Kau, kau...." katanya melotot, tapi ia tidak berani menerjang pada Ho Tiong Jong yang kini ia anggap tidak boleh dibuat sembarangan, meskipun masih demikan muda, ia akhirnya lompat keluar meninggalkan Ho Tiong Jong.

Sementara itu oen ci sudah datang kedapur, maksudnya mau menegur hweshio yang mengurus dapur itu, kenapa sudah begitu lama tidak membawa bubur untuknya. Ia melihat Ho Tiong Jong dan bubur yang tumpah dilantai, Tiba-tiba ia tertawa dingin dan mengawasi pada Ho Tiong Jong.

Melihat dari sikapnya, tiba-tiba Ho Tiong Jong ingat, inilah orangnya tentu yang mau makan bubur. Sekarang buburnya sudah tumpah dilantai, bagaimana? Ia lalu menghampiri oen ci, sambil merogoh sakunya mengeluarkan uang, ia berkata.

"Saudara kecil, harap jangan marah. Terimalah uang ini sebagai ganti kerugiannya."

"Hmm..." oen ci memotong, "Enak saja kau ngomong, makananku sudah dibikin tumpah begitu rupa. Kau berderajat apa memanggil aku saudara kecil?"

Ho Tiong Jong bengong melihat sikapnya oen ci yang tidak memandang mata padanya.

Sementara itu hweshio tadi sudah datang kembali dan mengadu kepada oen ci, bagaimana Ho Tiong Jong sudah menghadang di depannya dan mau merebut semangkuk bubur itu sehingga tumpah.

Oen ci tidak meladeni pengaduannya si hwesio yang dilebih-lebihi dan juga tidak memperdulikan Ho Tiong Jong yang berdiri menjublek. Hanya ia mengawasi pada bubur yang tumpuk dilantai.

Tiba-tiba ia mengangakan mulutnya, bubur yang tamplek dilantai tiba-tiba tersedot dan masuk kedalam mulutnya, itulah ada demonstrasi lweekang (tenaga dalam) yang hebat sekali.

Ho Tiong Jong dan si hwesio terpesona oleh kejadian yang disaksikannya.

Kalau oen ci ngagah untuk menyedot bubur kedalam mulutnya, kemudian ditelannya, adalah Ho Tiong Jong menganga mulutnya saking heran dan kagum oleh kekuatan lweekang oen ci yang demikian tingginya.

Dalam hati diam-diam berkata, "Pantasan ia bisa mengusir Tok-kay. Demikian tinggi dan mahir kekuatan lweekangnya, entah bagaimana tingginya kepandaian ilmu silatnya."

Lantas terlintas dalam otaknya suatu pikiran baik orang ini begitu tinggi ilmunya, maka cari siapa lagi untuk ia angkat sebagai guru? Kesempatan yang baik ini jangan dikasih lewat begitu saja.

OEN ci sendiri sebenarnya Sangat mendongkol pada Iho Tiong Jong, ia mati memberi hajaran kalau menurutnya hatinya Cuma saja ia pandang Ho Tiong Jong masih begitu muda dan bukannya orang jahat, maka ia dengan hati mendongkol sudah hendak meninggalkan tempat itu.

Ho Tiong Jong jadi gelagapan, buru-buru, ia berkata,

"Hei, saudara kecil, tunggu dulu. Aku masih ada yang hendak ditanyakan padamu."

"Hmm... Siapa yang menjadi saudara kecilmu?" menggerendeng oen ci.

Ho Tiong Jong sebenarnya mendongkol mendengar kata-katanya oen ci ini, akan tetapi karena ia ada mempunyai maksud tertentu, maka amarahnya telah ditelan begitu saja. Wajahnya yang tadi sudah beringas menjadi tenang kembali.

"Ia, baiklah aku memanggil kauw Siau-w-hiap. Numpang tanya, apa yang mengusir Tok-kay itu Siau-w-hiap adanya?" demikian menanya Ho Tiong Jong.

"Kau siapa?" tanya oen ci.

"Aku bernama Ho Tiong Jong."

"Kau datang kesini mencari siapa?"

"Mencari Tok-kay."

"Bagus, bagus, nah, sekarang kau boleh kejar Tok-kay yang kau cari." Ho Tiong Jong jadi melongo.

Diam-diam Ho Tiong Jong berpikir, orang ini ilmu silatnya tinggi tak dapat diukur, tapi kenapa sikapnya ada sangat aneh? Apa katanya orang ini, benar juga. Demikian pikirnya. Sebelum ia dapat membuka mulut, oen ci sudah berkata lagi.

"Meskipun kau tidak dapat menempur dia dengan kepandaianmu yang tinggi, tapi untuk mendekatinya ada

mudah sekali kau lakukan, sekarang aku kasih petunjuk padamu, dengarlah baik-baik.”

Ho Tiong Jong anggukkan kepalanya.

”Kau dari sini jalan lempeng saja ke arah barat kira kira seperjalanan tiga lie kau nanti akan menemukan satu kuil dengan merek ceng in-si. Tok-kay sekarang ada disana.

Kalau kau sudah berjumpa padanya, boleh mengatakan banwa kau ini diperhina olehku, aku menolak mengambil kau sebagai murid. Kalau ia mendengarnya, pasti timbul amarahnya padaku dan akan menerima kau sebagai muridnya. Tapi ingat betul-betul. Dia meskipun ilmu silatnya amat tinggi, tetapi ia ada seorang jahat, maka kau harus tahu sendiri.”

”Apa dia mau menerima aku sebagai muridnya?” tanya Iho Tiong Jong.

Oen ci melihat Ho Tiong Jong seperti belum mengerti akan maksudnya yang dikatakan barusan, maka ia hanya anggukkan kepalanya, kemudian telah meninggalkan kuil Biau-w-hoat-si.

Ho Tiong Jong berdiri menjublek sekian lama setelah oen ci yang sempurna sekali tenaga dalamnya (lweekang.)

Setelah tersadar dari lamunannya, Iho Tiong Jong pergi menemui hweshio pengurus dapur lagi. Kali ini secara damai, Iho Tiong Jong mendapat bagian bubur.

Setelah cukup menansel perutnya, orang muda itu lalu meninggalkan kuil dan menuju kearah yang ditunjuk oleh Hong hwe Tong-cu oen-ci.

Dalam perjalanannya ia putar otaknya. Pikirnya, kalau ia sampai dapat berdekatan dengan Tok-kay, ia bermaksud membunuhnya. Perbuatan mana selainnya membalas dendam musuh keluarga Seng, juga berarti ia sudah menyingkirkan iblis masyarakat yang kejam Betul saja ia menemui kuil pada tempat yang diunjuk oleh oen-ci,

Waktu itu sudah jam tiga malam, keadaan sangat gelap. Pintu kuil ternyata masih terpendang, tapi heran tidak ada seorang hwehlo kelihatan- Dimuka kuil ada lapangan yang luas, tengah-tengahnya ada jalanan yang dikedua pinggirannya ditanami pohon siong yang amat indah. Di kanan kirinya kuil ada bangunan rumah-rumah kecil mungil. Iho Tiong Tong bertindak masuk kedalam, di mana ia nampak ruangan ada besar sekali.

Selagi ia langak- longok. Tiba-tiba terdengar suara tindakan kaki mendarangi dari dalam. Dilihatnya ada seorang hwehlo yang muncul, siapa telah melihat padanya dan menghampiri dirinya.

"Sicu malam-malam datang kesini ada urusan apa?"

"Aku bernama Ho Tiong Jong," si pemuda memperkenalkan namanya. "Aku datang hendak mencari seorang she Kang, apa dia ada disini?"

"ow, dia ada tinggal di ruangan sana," jawab hwehlo tadi, sambil jarinya menunjuk kelain ruangan-

"Apa boleh aku menemui dia?" tanya Ho Tiong Jong.

"Tentu saja, silahkan," jawabnya.

Ho Tiong Jong sembari berjalan pikirannya berdebaran bagaimana nanti ia akan bicara dengan Tok-kay Kang ciong? Tapi perlahan-lahan debaran itu hilang dan hatinya mulai mantap setelah masuk keruangan dimana Tok-kay ada ambil tempat.

Ho Tiong Jong lihat ruangan disitu besar dan lampunya pun sangat terang. Patung-patung dicanang dengan rapih. Didepan meja sembahyang kelihatan ada pintu. Meskipun ada orang masuk. Tampak tak dihiraukan oleh mereka.

Dilihat caranya berlutut, kelihatan mereka seperti yang tidak rela berbuat demikian-Ketika diteliti, kiranya dua tubuhnya dua pengemis ini sudah kaku. Iho Tiong Jong heran-

Pikirnya, Tok-kay yang sudah biasa membunuh orang dengan mata tidak berkesip. Mana dapat menjadi pemeluk Buddha ? Mengapa itu ada murid-muridnya Tok kay, kenapa tidak bisa bergerak? Apa mereka kena ditotok jalan darahnya? Siapa orangnya begitu berani?

Ia merasa ragu ragu untuk mendekati dua pengemis itu. Perlahan-lahan ia bertindak mundur menghampiri pintu dan memutar sedikit kepinggiran ruangan. Mendadak mata nya melihat keluar, samping ruangan ada bayangan berkelebat. Bayangan itu cepat sekali sudah meluncur dan menghilang dibalik-nya pohon-

Diam-diam ia menanya pada dirinya sendiri, apakah orang itu ada musuhnya Tok-kay? Kalau benar demikian, tentu orang itu ada mempunyai kepandaian yang sangat tinggi. Ia akan belajar kepadanya, setelah berkepandaian tinggi baru ia mencari Tok kay. Pikirnya, inilah ada saatnya yang paling baik untuk ia menemui orang pandai itu.

Maka setelah berpikir, secepat kilat ia lompat melesat kebelakang pohon tadi, disitu ia melihat tak ada orang, hanya ada sehelai kere yang menutupi pintu kecil kealingan pohon

Ho Tiong Jong tanpa ragu-ragu lagi terus masuk kedalam pintu kecil tadi.

Ternyata disebelah dalamnya ada terdapat pelataran yang lebar. Masuk kesebelah dalamnya lagi belum juga ia ketemu orang. Ia heran, terus jalan kebelakang. Disini ia menemui tempat sembahyang, tapi herannya disini pun tak ada orangnya.

Matanya celingukan mencari orang. Ia melihat dari sebuah kamar ada penerangannya menyorot keluar. Cepat ia menghampiri dan membukanya kamar ini, tapi tidak ada orang juga. Disini hanya kedapatan sebuah meja persegi, diatasnya ada sebuah lampu yang guram sinarnya.

Matanya Ho Tiong Jong menyapu kesekitarnya kamar. Tiba-tiba dari suatu sudut yang gelap telah muncul seorang, yang ketika ditegasi ternyata ada satu tosu (imam) dengan jenggot dan rambut putih semuanya tapi semangatnya bagus dan sehat. Ia muncul dengan kebutan ditangannya.

Ho Tiong Jong diam-diam pikir, apakah kuil ini ada tempat tosu ini mengasingkan dirinya.

Selang dalam berpikir mendadak ia disadarkan oleh perkataannya si tosu dengan suara dingin-

"Hmm " Dimalam yang gelap gulita ini kau berani berani masuk kesini, seharusnya aku memberi hukuman atas kelancanganmu."

Ho Tiong Jong pikir, memang benar katanya tosu ini, maka dengan cepat ia memberi hormat. "Harap totiang tidak menjadi kecil hati, aku memang salah ketarik oleh bayangan yang berkelebat masuk kesini. Maka aku lupa bahwa perbuatanku masuk kesini tanpa permisi ada tidak benar. Lagi sekali aku harap totiang suka memberi maaf banyak-banyak. "

Tosu itu mengawasi pada Ho Tiong Jong sejenak, ketika ia hendak membuka mulut Ho Tiong Jong sudah mendahului. "Maaf, siapakah totiang punya nama yang mulia?" Tosu itu setelah berpikir sejenak. Sambil bersenyum menjawab.

"Aku bernama Ban Siang. Sudah tiga puluh tahun lebih aku mengasingkan diri digunung cui-hui-san ini. Aku sudah tidak campur urusan duniawi lagi, tapi sungguh sayang menurut ftrasatku malam ini aku harus membuka pantangan membunuh. Betul-betul hatiku amat menyesal."

Ho Tiong Jong terkejut. "Sebab apa totiang harus berbuat demikian?" tanyanya. Ban Siang Tojin tidak menjawab.

Tampak Binar matanya yang kejam. Dilihat dari air mukanya tosu ini tentu bukannya orang baik-baik, maka Ho Tiong Jong dengan perlahan-lahan telah mundur.

"Hmmm...." berkata pula Ban Siang Tojin- "itulah karena didunia ini orang tidak saling mengetahui diri sendiri dan suka berbuat sewenang-wenang, Nah. Aku misalkan seperti sekarang ini, aku akan mengikat kau. Sementara menanti keputusannya kawan karibku dahulu, apakah kau rela diikat tubuhmu?"

"Totiang, kenapa aku harus diikat? Tentu pandanganmu salah paham atas diriku."

Ban Siang Tojin angkat tangannya digoyang-goyang seperti melarang anak muda itu banyak membantah.

"Aku tadi sudah berkata aku akan membuka larangan membunuh, bukan? Nah, kalau kau tidak mengerti tunggulah saja itu orang datang baru aku bicara lagi." Ho Tiong Jong tidak puas.

"Totiang, kau tidak boleh sembarangan mengikat orang, bukan?"

"Hai, kaujangan banyak rewel kau bikin susah sendiri saja. Kalau tidak tunduk lihatlah ini buktinya."

Ban Siong Tojin setelah berkata lantas menunjukkan kebutannya kearah lampu yang menyalah diatas meja, segera api lampu tadi menjadi kecil dan panjang seperti terkena oleh tenaga yang tidak kelihatan, arahnya pun tampak berbalik. Jarak antara api dengan Ban Siang Tojin ada satu tombak lebih.

Ini menunjukkan bahwa tenaga dalamnya si tosu hebat juga, karena kalau tidak, tak dapat api itu dibalik kearah kebalikannya dan kecil memanjang.

Ketika ia menarik pulang kebutannya, lantas api lampu tadi menjadi biasa lagi seperti bermula terangnya.

„Nah, sekarang kau lihat sendiri. Kau mau takluk tidak? Apa mau tidak diikat?"

Ho Tiong Jong memang tunduk terhadap. Ilmunya yang tinggi tadi, akan tetapi ia tidak mau tunduk dengan aturannya yang bukan-bukan. Maka dengan gusar ia menjawab.

„Totiang. Kau bicara tidak menurut aturan- Apa boleh orang berbuat sesuka hatinya saja?“

„Aku tidak ada tempo untuk bicara dengan kau.“ Jawab Ban Siong Tojin dengan marah melotot.

„Hmm....“ Ho Tiong Jong menggeram „Boleh coba-coba mengikat aku, memangnya aku sebuah patung?“

Ban Siong Tojin melengak. Ia tidak nyana anak muda didepannya itu ada sangat tabah hatinya. Ia mundur tiga tindak.

„Bocah,“ katanya „apa barusan kau tidak lihat ilmu tenaga dalamku sampai dimana. Ah, benar-benar kau ini tidak sadar dengan bahaya di-hadapan mata. Ha ha ha...”

”Tak usah banyak perkataan yang tidak perlu, marilah kita mencoba-coba siapa yang nanti akan diikat,” tantang Ho Tiong Jong. Pemuda itu berkata sambil menghunus goloknya.

Ban Siong Tojin tertawa bergelak gelak, ”Bocah, kau mau apa ? Lihat nih tambang apa?” ia sembari menunjukkan seutas tambang. ”Tambang ini untuk mengikat binatang liar dan sebentar kau rasakan bagaimana ia akan mengikat dirimu.”

”Totiang, jangan banyak rewel, silahkan”

Demikian Ho Tiong Jong menantang, sambil palangkan goloknya didadanya siap untuk mengadu jiwa dengan tosu jumawa itu.

”Bocah benar-benar kau tidak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi. Kau menantang untuk bertempur denganku? Ha ha ha.”

Ho Tiong Jong tidak takut. Ia tertawa bergelak gelak seolah-olah mau menyaingi sitos ketawa yang menggema diangkasa.

"Hmm " tiba tiba terdengar Ban Siong Tojin berkata pula, "Bocah, kalau kau tahan sepuluh gebrakan saja melawan aku, akan kuijinkan kau pergi begitu saja dari sini, kau mengerti ?"

"ow, hanya sepuluh gebrakan apa susahnya?" jawab Ho Tiong Jong girang, "Hanya yang aku kuatirkan kau akan repot menangkis seranganku."

Ban Siong Tojin tidak menjawab. Ia gerakan senjata kebutannya menerjang pada Ho Tiong Jong. Benar serangan kebutannya itu amat lihay. Mengandung tenaga yang kuat sekali, hingga Ho Ting Jong terpaksa lompat mundur setengah tombak untuk menghindarkan serangan tadi.

Sebentar lagi tampak ia sudah putar goloknya, ilmu golok delapan belas jurus dimainkan dengan bagus sekali, hingga diam-diam Ban Siang Tojin memuji. Ia mengerti bahwa ilmu silat golok demikian tidak mudah diterobos.

Tampak Ho Tiong Jong mainkan ilmu golok kramatnya makin lama makin kuat dan sampai hebat sekali, angin golok bajanya menyambar-nyambar. Ban Siang Tojin kerutkan alisnya

Dia gusar, sampai rambut dan jenggotnya pada berdiri. Mukanya juga berubah menjadi hitam, satu tanda bahwa ia telah mengerahkan tenaganya Betul-betul untuk mengambil jiwanya si anak muda.

Menyolok sekali tanda kekurangan latihannya Ho Tiong Jong.

Menghadapi jago kelas wah id, Ho Tiong Jong merasa kewalahan- Kebutannya sang lawan menyamber-nyamber seperti bayangan anginnya dahsyat sekali seolah-olah

menekan dadanya hingga hampir sukar bernapas. Tapi ia sudah nekad dan melawan terus.

Belakangan ia rubah bersilatnya dengan ilmu Kim-ci GiNi ciang. Hingga Ban Siang Tojin menjadi kaget juga. Tapi dasar ia satu jago ulung, pelahan-lahan ia sudah dapat menunjukkan keunggulannya dalam pengalaman bertempur.

"Bocah goblok. Apa kau masih bisa bertahan berapa lama lagi?"

Ho Tiong Jong tidak menjawab. Ia terus mengerahkan tenaganya untuk menangkis tekanan tenaga kebutan musuh. Ia kelihatan nekad, tidak mau kalah oleh lawannya.

Yang membikin ia heran tekanan Ban Siang Tojin sebentar berat dan sebentar ringan-

Entah apa maksudnya, jago kelas wahid itu tidak mau sekaligus, menekan lawannya hingga tidak berdaya?

Ban Siong Tojin kelihatan mukanya sudah menjadi berubah hitam menakutkan dan terus merangsek musuh. Dalam kenekadan-nya Ho Tiong Jong menyabetkan goloknya sambil membentak. "Tosu siluman, kenapa kau menggunakan ilmu sihirmu secara pengecut?" Tapi serangan Ho Tiong Jong dapat dihindarkan-

Ban Siong Tojin merangsek lagi tangannya diangkat. Jari jarinya yang runcing hitam dan beracun kelihatan menyengkeram bahunya Iho Tiong Jong. Tapi heran, ketika sudah dekat menyentuh sasarannya, tiba-tiba jari-jarinya berhenti setengah jalan dan membentak pada lawannya.

"Hei, bocah goblok, apa yang kau katakan tadi?"

Ho Tiong Jong tidak lantas menjawab. Ia mengerti bahaya maut mengancam dirinya melihat jari-jarinya sang lawan yang runcing dan beracun sudah dekat menyentuh bahunya. Tanpa

terasa, keringat dingin telah membasahi badannya. Tapi hatinya masih keras tidak mau tunduk kepada musuhnya ia menjawab pertanyaannya Ban Siong Tojin tadi.

"Hmmm Kau ini bukannya manusia, tapi siluman- Kau barusan sudah menggunakan ilmu siluman, Hmm manusia siluman"

"Ha ha ha" Ban Siong Tojin tertawa, bergelak gelak. "Bocah goblok, kau ini masih belum tahu lebarnya langit dan tebalnya bumi, kau mana tahu ilmuku yang istimewa. Ilmuku itu dilatih berdasarkan rokh-nya burung dari jaman purba. Kau ini cari-cari itu dua pengemis apa gunanya, mereka sudah mengaku kalah kepadaku. Ha ha ha." Ho Tiong Jong sebal melihat lagaknya si tosu yang tengal

Ia sampai terlupa akan maksudnya mencari guru yang pandai, hingga sudah melewatkan kesempatan yang baik untuk mengangkat Bang Siong Tojin menjadi gurunya.

Hatinya diliputi kemendongkolan- Kata-kata si tosu yang mengejek dibalas kontan dengan ejekan pula .

Dalam keadaan kepepet demikian, Ho Tiong Jong, tiba-tiba mendengar ada suara tindakan orang mendatangi. Ban Siong Tojin kagit.

"Siapa," tegurnya keras.

"Aku Siong Hoat," jawabnya, segera kelihatan muncul seorang hweshio dengan muka pucat dan romannya seperti yang ketakutan-

Kiranya ia ada hweshio dari kuil ceng-in si. Ketika ia sudah berhadapan dengan Ban Siong Tojin telah berkata. "Lo to ya, celaka itu dua pengemis sudah bisa bergerak lagi. Aku sebenarnya tidak berani masuk kesini, tapi... Hii, tidak bisa jadi dua manusia tolol itu dapat bergerak lagi "

Ban Siong Tojin tidak meneruskan kata-katanya, karena kaget, pada saat itu Siong Hoat sudah jatuh rubuh dan tidak bernapas lagi.

Ketika diperiksa, ternyata pada punggungnya ada kedapatan tanda bekas telapak tangan yang berwarna merah darah.

Ban Siong Tojin beringas setelah melihat itu? Cepat ia bangkit berdiri membawa senjata kebutannya ngeloyor keluar.

Ho Tiong Jong melihat musuhnya sudah pergi, hatinya merasa lega, Sambil menyeka peluh didahinya diam-diam berpikir. "Aku sudah menelan pil Siauwan hoan tan tenagaku sudah sebat sekali, tapi menghadapi seorang jago ulung benar-benar aku tidak berdaya. Perlu apa aku mencari ilmu lagi, membuang-buang tempo saja. Habislah pengharapanku. Aku lebih baik binasa saja seperti ini hweshio daripada hidup menderita kesusahan saja^..."

Dengan pikiran kalut ia keluar dari situ, pergi kepelataran-dimana ia lihat Ban Siong Tojin sedang celingukan mencari dua pengemis yang dikatakan telah bisa bergerak lagi dan telah membunuh Siong Hoat hweshio demikian kejarnya. Terdengar si imam menantang sendirian-

"Pengemis bangkotan, kau hanya namanya saja termashur dikalangan kangouw, tapi setelah ketemu orang yang tak mudah dibikin celaka olehmu sudah lantas menyembunyikan diri seperti kura-kura?"

Tidak terdengar jawaban, malah keadaan makin sunyi setelah suaranya menghilang. Tidak kelihatan ada gerakan apa-apa.

Ho Tiong Jong yang melihat Ban Siong Tojin kesana-kemari beringas-beringas mencari mangsanya, dalam hati masih penasaran dan ingin menempur kembali pada lawannya itu.

Tidak memikir lama, ia sudah pantas menghampiri Ban Siong Tojin dan gerakkan ia punya golok menyerang pada si imam tosu. Tapi serangannya mendapat tangkisan yang tepat sekali dari pihak lawan-

Ho Tiong Jong menyerang dengan menggunakan sepenuh tenaga, tidak heran kalau serangan itu ada berat sekali, hingga diam-diam Ban Siong Tojin merasa kagum.

Dalam hatinya berkata "Bocah ini benar nekat, baru saja mengasoh sebentar tenaganya sudah pulih kembali begitu cepat "

"Tosu siluman-" bentak Ho Tiong Jong. "Perbuatanmu sewenang-wenang mau mengikat siauwyamu yang tidak bersalah dosa membikin orang jadi penasaran sekali. Nah, keluarkanlah kepandaianmu sekarang "

Ho Tiong Jong tutup bicaranya dengan serangan golok kedada orang, tapi dengan gesit Bin Siong Tojin lompat mundur beberapa tindak.

Sebagai jago kawakan Ban Siong Tojin sudah merangsek lagi musuhnya.

Pertempuran menjadi berjalan seru, sudah golok berkelebat melawan kebutan yang seperti menari-nari.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa dingin dari atas tembok pekarangan- "Hei, hidung kerbau, kau beraninya dengan anak yang masih ingusan saja. Tidak tahu malu. Apa perbuatanmu ini dapat mengangkat namamu telah termashyur lagi? Ha ha ha ha." Berbareng kelihatan melompat turun sesosok bayangan dari atas tembok pekarangan-

Kiranya ia ada Tok-kay Kang ciong. La jalan menghampiri, tampak senjata bandringannya yang aneh berupa bola saja bergoyang-goyang dipinggangnya.

Ban Siong Tojin dan Ho Tiong Jong sementara itu sudah menghentikan pertempurannya dan mengawasi kedatangannya si pengemis tua beracun.

Ban Siong Tojin melihat datangnya musuh berat hatinya rada keder, dengan suara berat jawabnya. "Pengemis bangkotan" kau sudah lama datang? Apa kau sudah memeriksa isi-nya kuil disini?"

Tok-koay Kang ciong tertawa bergelak- gelak.

„Hmm „ terdengar ia, menggeram. „ Untuk apa diperiksa lagi, semua penghuninya delapan puluh hweshio lebih sudah kukirim ketempatnya Giam-lo-ong."

" celaka " seru Ban Siong Tojin, matanya beringas tajam mengawasi Tok-kay Kang ciong. Si pengemis beracun hanya tertawa nyengir.

Bagaimana Ban Siong Tojin tak menjadi kaget, sebab dalam kuil itu ada berdiam tak kurang dari delapan puluh hweshio. dikatakan oleh si pengemis beracun semuanya sudah di kirim ketempatnya raja akherat (Giam-lo-ong).

---ooo0dw0ooo---

VIII. SIAPA SENG ENG DARI SENG KEE-PO?

Ho Tiong Jong pun kesima mendengar pembunuhan yang besar-besaran itu. Diam-diam dalam hatinya mengutuk: "Tok-kay ini benar-benar kejam. hweshio yang sebegitu banyaknya yang tak bersalah telah dibunuhnya, Betul-betul kekejamannya sudah melewati takaran-Tidak ada obatnya untuk orang sekejam ini kecuali dibunuh mati."

Meskipun hatinya gusar bukan main, tapi ia tidak kentarikan diwajahnya. ia terus mendengarkan apa yang

dikatakan lebih jauh oleh dua jagoan ulung itu. Ban Siong Tojin meluap-luap amarahnya ia berteriak-teriak kalap.

"Meskipun binatang, pengemis keji. Seumur hidupmu kerjanya hanya membunuh- bunuhi orang saja. Sekujur badanmu sudah jadi bau amisnya darah manusia. Dosamu sudah bertumpuk-tumpuk. Nah, malam ini aku Ban Siong pasti akan mengirim jiwamu ke akherat untuk kau bikin perhitungan dengan korban-korbanmu didepannya Giam-lo-ong." Ban Siong Tojin hampir tak dapat melampiaskan kata-katanya saking marahnya.

Si pengemis tua hanya ganda ketawa nyengir saja, seolah-olah yang mengejek. pada Ban siong Tojin yang sedang kalap. ia seperti mau membikin tosu itu mati berdiri di sebabkan kegusarannya .

Kemudian terdengar ia menyindir. "Hidung kerbau, kau jangan coba-coba mempertaruhkan jiwamu berlaku nekad. Aku masih ada perkataan untuk disampaikan padamu...."

"Pengemis iblis, jangan banyak rewel. Katakanlah"

"Aku ingin mengatakan padamu..."

"Kenapa kau berhenti, teruskan, kau mau mengatakan apa?"

Tok-kay Kang ciong tertawa nyengir. "Hidung kerbau," katanya kemudian- "apa yang aku katakan, aku merasa malu melihat kau pura-pura jadi orang budiman. Kuanjurkan kau jangan lama-lama hidup di dunia ini, lekas kau bunuh diri ada lebih baik, sebab..." Mukanya Ban Siong Tojin berubah menyeramkan- Kalau orang wajahnya merah dalam keadaan marah, adalah si tosu wajahnya menjadi hitam dan menakutkan-

Sebelum ia menegur lawannya. Tok kay Kang ciong sudah meneruskan kata katanya, "...sebab, kalau tidak ada kau yang timbulkan huru-hara menghina dua muridku, mana ada

kejadian semua hweshio penghuni kuil ini melayang jiwanya, coba kau pikir saja sendiri."

"Tutup bacotmu, pengemis kejam Kau boleh rasakan senjata...." Berbareng ia kerjakan kebutannya menghajar musuhnya.

Tok-kay Kang ciong angkat tangannya, telapak tangan kirinya yang merah membara di dorongkan darimana telah menghembus angin dahsyat menangkis serangan musuh.

Tangan kanannya meloloskan bandringan dipinggangnya, itulah ada senjata bandringan istimewa berupa sebuah bola-bola sebesar buah beligo. Setelah siap ia tidak terus menyerang hanya berkata lagi pada lawannya.

"Hidung kerbau, aku mau bertanya dahulu padamu..."

"Kau mau bertanya apa? Hm bertanya kalau sudah mati bangkaimu harus di tanam dimana? Hmm...Jangan kuatir, aku nanti carikan tempat yang baik..."

"Hidung kerbau," Tok-kay memotong, "bukan demikian maksudku. Aku ingin menanya padamu, katanya dalam agama yang kau anut dikatakan ada semacam ilmu untuk menolong roh manusia yang sudah mati yang disebut emas kayu, api, air, tanah dan entah apa lagi."

"Betul, kau mau apa?" bentak Ban Siong Tojin tidak sabaran Tok kay Kang ciong perdengerkan tertawanya yang aneh^

"Hidung kerbau sekarang aku hendak menanya padamu, kalau sebentar kau binasa oleh senjata bandringan itu, rokhmu akan termasuk dalam salah satu yang mana ?" Ban Siong Tojin mendelik matanya.

Sementara Ho Tiong Jong yang mendengarnya sipengemis seperti yang berkelakar dan memancing kegusaran lawannya secara yang lucu sekali, diam-diam telah tertawa geli.

Anak muda itu melihat Ban Siong Tojin wajahnya sudah menjadi hitam legam. layang meyakinkan ilmu hitam, jika sedang mengerahkan tenaga dalamnya membuat sekujur badannya berubah hitam.

Wajahnya benar benar sangat bengis dan menakutkan-

Tok kay Kang ciong dilain pihak wajahnya memerah seperti arang membara, menyiarkan bau amis yang membuat orang yang mengendusny mual dan mau muntah.

Dua jago dari kelas tinggi berhadapan, tentu saja tidak sembarangan mengukur tenaganya. Mereka tak bertanding rapat, tapi dari jarak jauh. Masing-masing menggunakan tenaga dalamnya.

Mereka menyerang dengan angin telapakan tangannya yang dahsyat. Telapakan tangannya Ban Siong Tojin hitam, sedang Tok-kay merah membara.

Beberapa gebrakan sudah lewat, ternyata masih belum kelihatan siapa yang bakal menjadi pecundangnya .

Kelihatan mereka masing-masing mundur beberapa tindak, lalu mengerahkan tenaga dalamnya yang istimewa dari latihan puluhan tahun-

Tampak diudara ada dua sinar hijau dan merah saling gempur, itulah sinar-sinar yang dikendalikan oleh tenaga dalamnya Ban siong dan Tok-kay.

Dua sinar itu indah sekali, kelihatannya tampaknya seperti yang menari-nari, tapi sebenarnya saling gempur dengan hebat.

Kekuatan Iweekang (tenaga dalam) yang demikian tingginya, jarang sekali terdapat di antara pendekar-pendekar, meskipun yang sudah dapat dikatakan ulung. Ho Tiong Jong berdiri bengong menonton pertempuran yang langka itu.

Diam-diam ia sudah mengambil keuntungan, ialah memperhatikan jalannya pertempuran dengan seksama.

Ia coba asah otaknya untuk dapat memecahkan kelemahannya, dua jago kuat itu, tapi sia-sia saja. Sayang pikirnya kalau ia tahu kelemahannya Tok kay Kang ciong, saat itu ia bisa turun tangan untuk menyingkirkan jiwanya dari dunia ini.

Ia menghela napas bila ia ingat dirinya masih belum mampu bertanding melawan Ban Siong Tojin yang tinggi ilmu kepandaianya.

Matanya terus diarahkan pada jalannya pertandingan, ia mengharap dapat memiliki keandalan dari dua orang kuat itu, untuk kelak ia dapat gunakan melawan musuh.

Lama mereka berkutat dengan sikapnya masing-masing kemudian keputusan dicari dengan pertandingan menggunakan senjatanya masing-masing.

Sekarang tampak bandringan lawan kebutan yang dimainkan oleh dua jago kelas wahid, tentu saja pertandingan ini disaksikan oleh Ho Tiong Jong dengan hati terpesona. Diam-diam ia sangat girang sekali, sebab dari pertandingan itu ia bisa menarik pelajaran untuk dirinya yang berkepandaian masih banyak kurang.

Serangan-serangan Tok kay ada lebih lihay, hingga tidak lama kemudian Ban Siong Tojin terdesak. Satu kali ia sedikit lengah, topinya berikut rambut kepalanya kena ke-sabet bandringan Tok- kay.

Bukan saja Ban Siong Tojin sendiri sangat kaget, tapi Ho Tiong Jong yang melihatnya berdebaran hatinya. Pikirnya, ia tidak boleh tinggal diam saja, ia harus turun tangan untuk membantu pada Ban Siong Tojin menyingkirkan si kejam. Tapi ketika ia mau menyebarkan dirinya Tok- kay berteriak. "Bocah, kau mundur. Aku tidak perlu dengan bantuanmu."

Demikian dengan Ban Siong Tojin juga berkata, supaya Ho Tiong Jong mundur jangan turut campur, sebab jiwanya bisa melayang.

Ho Tiong Jong mundur lagi dan berdiri dengan pikiran-Bagaimana sebenarnya pandangan dari kedua orang tua itu terhadap dirinya.

Tengah pertempuran dilakukan dalam detik-detik yang menentukan tiba-tiba terdengar suara orang ketawa dari atap rumah, kemudian berkata.

"Hei Ban Siong Tojin, kau ini sudah puluhan tahun mengasingkan diri, tapi tabiatmu yang sombong masih seperti dahulu kala saja. Dan ini si pengemis tua Kang ciong, dosamu sudah bertumpuk-tumpuk apa masih belum mau menyerahkan kepalamu untuk di penggal?"

Tok kay Kang ciong mendengar orang memaki padanya sudah menjadi sangat gusar. Dengan suara bengis ia menjawab.

"Dari mana datangnya manusia liar tidak tahu malu ? Kau berani menghina aku? Lekas turun dan boleh mengerubuti aku seorang diri. Aku tanggung dalam beberapa gebrakan jiwamu akan sudah melayang menghadapi Giam- lo-ong." Terdengar orang di atas atap rumah tertawa dingin.

"Hm.." Ia menggeram. "Lohu sudah sampai begini tua, belum tahu ada orang mengatakan " manusia liar", baru kali ini ia mendengarnya."

Tok- kay alih kan pandangannya kearah suara tadi, hatinya tiba-tiba sangat terkejut.

Kiranya yang datang itu ada Pocu dari Seng-kee-po yang namanya terkenal dalam rimba persilatan, ialah Seng Eng.

Lalu Tok-kay melihat pada Ho Tiong Jong anak muda ini tinggal tenang tenang saja. Hatinya Tok-kay memuji

ketabahannya, akan tetapi ia tidak tahu kalau Ho Tiong Jong tidak kenal pada orang yang baru datang itu.

"Hei, bocah, lekas kau naik- keatas. Lihat, masih ada beberapa orang lagi yang menyembunyikan dirinya."

Ho Tiong Jong tanpa disuruh untuk kedua kalinya sudah lantas enjot tubuhnya melesat keatas atap rumah. Seng Eng menyaksikan lompatan Ho Tiong Jong yang bagus, diam-diam dalam hatinya menanya, sejak kapan pengemis kejam ita mendapat murid yang begitu pandai ilmu mengentengi tubuhnya?

Ho Tiong Jong sendiri heran, kenapa waktu itu telah menuruti saja perintahnya Tok- kay tadi. Tapi sekarang ia sudah berada di atas rumah, terpaksa ia harus memeriksa keadaan disekelilingnya. Tiba-tiba ia mendapat lihat diluar tembok peka rangan ada berkelebat bayangan orang.

Pikirannya sangsi apakah ia kasih tahu pada Tok-kay atau jangan? Saat itu tiba-tiba terdengar suaranya Seng Eng lagi.

"Hei, pengemis tua, biasanya kau sangat sombong, memandang aku sangat rendah. Nah, sekarang aku datang hendak membuat perhitungan dengan jiwa anjingmu. Tentang penyimpanan harta bendamu yang besar itu, lebih baik kau angkat pemuda itu sebagai ahli warismu? Ha ha ha ... "

Ho Tiong Jong mendengar kata-kata seng Eng menjadi marah.

Semula ia mengira Seng Eng ada satu pendekar budiman mencari Tok kay untuk membasmi kejahatan- Tidak tahunya bahkan mereka berdua iiu ada setali tiga uang. Dua-dua ada satu kwalitet, apa yang mereka pertengkarkan hanya berkisar pada kejahatan- Ia jadi ingat akan kata-katanya Kho Kie, bahwa benggolan-benggolan dari Seng kee-po seharusnya digantung mati.

Diam-diam hatinya pemuda itu tidak puas. Apa yang dikatakan oleh Kho Kie itu memang beralasan, setelah ia menyaksikannya dengan mata kepala sendiri sekarang. Seng Eng dan Tok- kay perlu dibasmi." demikian pikirnya. Tiba-tiba terdengar Tok kay berkata.

"Seng Pocu, kau kasih harga terlalu mahal, aku tidak dapat membayarnya..." Ho Tiong Jong makin kaget mendengar Tok kay berkata demikian-la terus pasang telinganya dengan pikiran melamun-

Hatinya merasa cemas jika melihat sepak terjangnya Seng Eng, ayah nona Seng ini.

Nona Seng sudah melepas budi padanya, pantas ia membelanya mati-matian, tapi ia kecewa menemui ayahnya bukannya orang baik-baik. Dugaannya ayahnya nona Seng ada seorang pendekar ternama dan budiman, ternyata kecele.

Terbenam dalam soalnya keluarga Seng Imembuat ia tidak tahu kalau diam-diam ada dua orang mendekati padanya.

Mereka itu ada si Ular Kembang Tham Kek dan si Rajawali Botak le Yong, dua orangnya Seng Eng yang sangat diandalkan.

Mereka heran ketika sudah datang dekat Ho Tiong Jong seolah-olah tak menghiraukan-Tok-kay terlaki Ho Tiong Jong supaya lekas melarikan diri.

Ketika tersadar dari lamunannya, pemuda itu sudah lantas lompat mundur dan hendak melarikan diri, tapi sudah keburu di terkam oleh dua orang dari seta dan memperhatikan gerak-geriknya.

Melihat Ho Tiong Jong di halang halangi.

Tok- kay kembali dari larinya hendak memberikan pertolongan, akan tetapi Seng Eng sudah melancarkan serangan kepadanya. Terpaksa Tok-kay harus melayanijago dari Seng keepo ini.

Hatinya Tok kay gelisah ketika melihat Ho Tiong Jong hendak dicengkeram oleh le Yong yang mengeluarkan ilmunya Eng-jiauw-kang.

Suatu cengkeraman yang berbahaya sekali. ia mengerahkan tenaganya dan mengirimkan serangan telapak tangan yang mengandung angin keras, maksudnya supaya dapat memukul mundur Seng Eng. Sementara itu mulutnya berteriak-teriak supaya Ho Tiong Jong lekas melarikan diri

Ho Tiong Jong ketika sadar dirinya diserbu orang lantas menegasi siapa adanya mereka itu. kiranya ada Si Ular Kumbang dan si Rajawali Botak yang ia kenal ketika di Seng kee-po.

"Hei, dua saudara ini kenapa hendak menangkap aku?" tanyanya heran-

si Rajawali Botak dan si Ular Kumbang menjadi kemekmek melihat yang akan dijadikan mangsanya itu ada Ho Tiong Jong yang mereka tahu betul pemuda itu sudah mati.

Yang tersebut duluan menarik miring cengkeramannya. selain yang tersebut belakangan juga sudah cepat menarik kembali serangannya yang sudah hampir dilancarkan-"Kau... kau..." katanya hampir berbareng. Matanya terbelalak mengawasi Ho Tiong Jong.

Menggunakan kesempatan mereka sedang terbelalak bengong. Ho Tiong Jong sudah lari meninggalkan mereka.

Seng Eng melihat ia sendiri telah gagal menangkap Tok kay, sedang dua orangnya juga tidak berhasil menangkap lawannya, sudah menjadi marah-marah kepada dua orangnya.

" Kalian namanya saja jagoan, tapi menyerang saja pada pemuda itu tidak berani. Apa kegunaannya kalian? Hmm ..."

"Aaa Pocu nanti dahulu, aku mau beri laporan- orang itu aku kenal bernama Ho Tiong jong " demikian ie Yong memberitahukan kepada majikannya.

"Kau kenal padanya, tapi kenapa kau tidak berani melancarkan serangan?"

"Pocu.... orang itu sudah mati. Aku melihat dengan mata kepala sendiri."

Seng Eng mendelik matanya. "Kau lihat dimana ?" tanyanya^

"Di Seng-kee-po."

"Hm " menggeram Seng Eng. "Jadi kalian mengira telah melihat setan, bukan?"

Tham Kek dan Ie Yong saling pandang satu sama lain, hatinya mereka risau sekali, sebab mereka tahu adatnya sang Pocu yang kejam, dalam marahnya ia bisa membunuh mati kepada mereka berdua.

Dalam keadaan demikian tiba-tiba ie Yong ingat sesuatu, ia lantas berkata.

"Ya, Pocu, aku terus terang bicara pada Pocu, bahwa kematiannya orang itu ada bersangkutan dengan nona Seng. Diwaktu magrib nona Seng menyuruh aku menguburkan orang itu. Tapi lantaran peti mati belum sedia maka mayatnya lantas ditaruh dahulu di kuil Po-im-yan- Menurut pemeriksaanku, memang orang itu sudah mati..."

"Ya, sudahlah." memotong sang majikan- Seng Eng hatinya mendadak lunak, ketika mendengar disebutkan sang putri yang amat dimanjakan itu ada tersangkut. "Tapi apakah betul orang itu ada orang yang kau katakan sudah mati? Karena orang ada yang pengawakan dan wajahnya serupa, kau jangan salah lihat. Sekarang begini saja, kau pulang dan lihat di kuil Po im-yan masih ada atau tidak? Kalau ia masih kedapatan disana melintang, awas, aku akan cabut nyawamu"

Ie Yong dan Tham Kek menjadi melongo Badannya bergemetaran dan keringat dingin keluar membasahi tubuhnya.

setelah berkata pada mereka Seng Eng berpaling pada Ban Siong Tojin, berkata.

"Hmm... Sifatmu ini selalu tak dapat dirubah, sayang aku tidak membawa Pek Boe Taysu kalau tidak. mereka mana dapat meloloskan diri dari tangan kita? Tapi tidak apa, ada satu waktu mereka akan terjatuh juga ditangan kita."

"Aku sebenarnya merasa cemas sekali." memotong Ban Siong Tojin, "Aku sudah beberapa tahun melatih Tenaga cerdasnya Burung", Supaya dapat melawan ilmu Telapakan Tangan Berdarah musuh, tapi..."

Ban Siong Tojin tidak meneruskan perkataannya, karena diselak oleh tertawanya Seng Eng yang bergelak-gelak.

"Ilmu Telapakan tangan berdarah" orang itu dilatih sampai sekarang, entah sudah menelan berapa banyak jiwa. Kau mana dapat menandinginya. Nah, sekarang lebih baik kita pulang dahulu Besok pagi, kau yang menjadi Taysu di luitay." Mereka berempat lalu meninggalkan tempat itu.

Ketika mereka berjalan sampai ditempat Ho Tiong Jong membereskanjiwanya "Sepasang orang ganas" ada orang melaporkan tentang ditanamnya dua mayat disitu. Mereka ketarik hatinya, lantas kuburan "Sepasang orang ganas" dibongkar, kiranya dua orang itu ada dua penjahat ulung.

Tanda-tanda bekas pukulan menunjukan kematian mereka terkena pukulannya ilmu Kim ci Gin ciang, ilmu istimewa San-yu Lo-long Kong Teng Shoe.

Mereka kemudian pergi ke kuil Po-im-yan, disitu tidak kedapatan mayatnya Ho Tiong Jong, dari sini kenyataan bahwa Ho Tiong Jong sudah melarikan diri. Si Raja wali Botak Ie Yong menduga-duga akanuduknya perkara.

Ho Tiong Jong mungkin ada permusuhan dengan "Sepasang orang ganas" mereka telah berjumpa bertempur dengan kesudahan yang tersebut belakangan menemui ajalnya, melihat lukanya si Raksasa lu Goei, juga tentu ada perbuatannya Ho Tiong Jong yang menggunakan ilmu. Pasir Terbang telah melukai matanya, hingga sekarang orang punya mata menjadi tinggal satu.

Mungkin, karena ketakutan banyak golongan partai marah kepadanya, karena perbuatannya itu, maka ia sudah pura-pura mati dan kemudian melarikan diri.

Demikian pikiran ie Yong yang diberitahukan kepada sang majikan, tapi ia tidak menerangkan halnya nona Seng punya perlakuan terhadap Ho Tiong Jong bertempur dengan sepasang orang ganas karena hendak membelai nona Seng.

Walaupun demikian, Seng Eng sebagai ayah yang menyintai anaknya tentu sudah dapat mengetahui dan memahami hatinya sang puteri.

Meskipun dalam kata kata. "Mengadu silat mengumpulkan sahabat ada tersembunyi maksud tertentu, tapi biar bagaimana tujuannya pertemuan itu adalah untuk memilih pemuda yang dirasa cocok untuk dijadikan mantunya pemimpin dari benteng Seng kee po.

Riwayat dan kepandaian Ho Tiong Jong meskipun wajahnya cakap dan pengawakannya tak tercela, tidak setimpal untuk menjadi kawan seumur hidupnya nona Seng. Kini Ho Tiong Jong sudah melarikan diri, memang itu ada baiknya.

Memikir sampai disini. ie Yong merasa sungkan untuk membocorkan rahasianya nona Seng kepada majikannya, sebab ini kalau diketahui dalam kalangan kangouw ada tidak baik. juga tentang dirinya yang takut dengan setan tentu akan menjadi buah tertawaan di kalangan kangouw manakala diketahuinya.

Kalau sampai begitu, dimana ia akan menaruh mukanya lagi? Mengingat akan hal ini, maka dengan ketawa nyengir ia berkata pada majikannya.

"Ya Pocu. aku harap halnya kami takut dengan setan sukaiah tidak disiarkan terlebih jauh, untuk mana kami mengucapkan banyak banyak terima kasih."

Seng Eng kerutkan alisnya sejenak. kemudian menjawab. "Hm Kau masih ada muka untuk minta dilindungi hal demikian ?"

Pocu dari benteng Seng-kee-po tampak marah betul.

"Nah, sekarang begini saja. Diantara kalian berdua siapa yang berani mengejar dia." Si Ular Kumbang Tham Kek susah hatinya, dari setadian ia tundukkan kepalanya. Mendengar perkataannya sang majikan, ia lalu angkat kepalanya dan berkata.

"Pocu, biarlah aku menebus dosaku, akan kucari dia dimana tempatnya. Begitu Pocu memberi izin aku akan segera mencarinya." Seng Pocu hatinya girang, parasnya berubah lunak lagi.

"Ya, karena kalian sudah mengaku kesalahannya," kata Seng Eng. "aku juga tidak mau mengungkat-angkat lagi urusan ini. Nah Ban Siong Totiang, lihatlah mukaku harap kau juga bisa menyimpan rahasia urusan ini." Ban Siong Tojin tertawa terbahak bahak.

"Jangan kuatir," katanya, "aku akan tepati pesan ini. Mana aku berani tidak menyetujui sebab kalau kebentrok dengan mereka berdua mana bisa aku mengasingkan diri d angan hati tentram... "

"Sudahlah," Seng Eng memotong, "Kau jangan banyak bicara, sekarang lekas lekas mengatur orang yang boleh dipercaya untuk menyelidiki sekitar tempat seratus li luasnya. "Kalau perlu, boleh juga menyuruh bajingan bajingan ditempat

ini untuk bantu menyelidikinya. Harus menggunakan akal untuk menghadapnya dan boleh bertempur sesuka hati kalian mengerti."

Berempat lalu berpisah, masing-masing hendak mengatur tugasnya.

---ooo0dw0ooo---

IX. KISAH ASMARA PENGEMIS KEJAM.

Diceritakan Ho Tiong Jong ketika siular sudah mencapai lima-enam lie, lantas perlambat larinya sambil matanya menyapu sekelilingnya tempat. Tiba-tiba ia melihat sesosok bayangan. Ketika ditegasi, bayangan itu ternyata ada Tok kay yang sedang berdiri dibawah pohon dengan semangkok bubur ditangan-

"Ha ha ha " ia tertawa pada Ho Tiong Jong.

Matanya si pemuda mengawasi pada si pengemis kejam, tapi tidak mengutarakan kebencian diwajahnya, ketika ia datang dekat pada Tok kay, yang tersebut belakangan berkata.

"Bocah, kau baru sampai? Barusan aku juga baru sampai habis minta-minta bubur pada orang. Apa kau tidak merasa lapar? Kalau tidak merasa kotor ini, mari kita makan-makan sama-sama ?"

Ho Tiong Jong yang memang sudah sangat lapar tidak sungkan-sungkan lagi lantas menemani Tok-kay duduk diatas rumput dan makan bubur bersama-sama.

Selagi mereka asik makan dengan gembira, tiba-tiba ada muncul seekor binatang serigala menghampiri mereka. Diam-diam Tok-kay memungut batu kecil, dengan sekali sentil batu itu meluncur lebih cepat dari peluruh dan kena tepat dibagian tabuhnya yang mematikan- Terdengar raungannya yang

mengerikan, setelah berkelelahan, serigala itu telah habis nyawanya. Ho Tiong Jong kerutkan alisnya.

"Kau kenapa membunuh padanya?" ia menanya dengan nada tidak puas.

"Karena ia akan merebut makanan kita." jawabnya.

"Kau terlalu kejam...." kata pula Ho Tiong Jong menghela napas.

Tok-kay Kang Hlong hanya tertawa nyengir. "Bocah, mari aku ceritakan riwayat hidupku, apa kau suka mendengarnya?"

Ho Tiong Jong girang hatinya, memang ia kepingin tahu asal usulnya orang kejam ini. Ia tidak menjawab, hanya kepalanya dianggukkan-

Setelah menyeka mulutnya dengan lengan bajunya yang kotor, pengemis tua itu telah menceritakan kisahnya seperti berikut.

Kiranya ia dalam usia dua belas tahun sudah menjadi pengemis.

Pada waktu itu ibunya telah meninggal beberapa tahun. Ia jadi dibawah penilikan ayahnya yang bengis terhadapnya. Belakangan sang ayah telah menikah lagi, ia jadi mempunyai ibu tiri.

Maklumlah, ibu tiri itu selalu tidak dapat akur dengan anak tirinya. Ia juga mendapat perlakuan yang bengis dari ibu tirinya itu.

Pada suatu hari dalam sekehendak ia telah dihajar oleh kawannya yang lebih besar sehingga mukanya matang biru. Ketika pulang kerumah, bukannya dimenangkan oleh ayahnya malah ia ditambah dengan pukulan hebat. Maka sejak itu ia insaf, bahaya manusia hidup didunia ini, baru dapat hidup merdeka kalau dapat hidup dengan tenaga sendiri.

Pada hari kedua ia dari rumah bawa buku-buku mau pergi sekolah tapi sebenarnya ia tidak masuk sekolah hanya pergi pada satu pengemis tua untuk main-main dan mengobrol.

Ia tahu bahwa pengemis tua ini suka menangkap binatang binatang berbisa seperti kelabang, kalajengking dan sebangsanya yang beracun, kemudian dijual dan uangnya dipakai membeli arak untuk diminum.

Diantara binatang binatang berbisanya itu terdapat satu kalajengking besar yang disimpan dalam sebuah bumbung bambu. Katanya binating itu sangat berbisa siapa yang kena disengat olehnya akan binasa.

Pada satu hari ia telah mencuri sepotong perak dari ayahnya dan diberikan pada pengemis tua itu untuk membeli araknya. Pengemis tua itu kegirangan, setelah membeli arak lalu diminumnya di rumah sampai ia makan dan tidur pulas.

Menggunakan kesempatan itu, ia sudah curi kalajengkingnya yang beracun itu.

Ia bawa itu kesekolahnya dan ditaruh disatu lubang batu dibelakang rumah sekolah, diatasnya bumbung ia taruh uang dan dua buah. Kemudian pada hari itu ia traktir makan pada teman-temannya, tidak terkecuali anak yang tempo hari telah memukul mukanya hingga bengkok.

Anak itu menanyakan dari mana ia mendapat uang, dengan berbisik ia ceritakan bahwa ia dapat uang dibawahnya lubang batu dibelakang rumah sekolah. Hal mana sudah tentu mengherankan.

Anak itu ketarik hatinya untuk mendapatkan uang dari dalam lubang. Dijanjikan oleh Kang ciang akan diantarkan kesana kalau sebentar sekolahan sudah bubar-

Demikian anak yang besaran itu diantar olehnya ketempat dimana disimpan kalajengking berbisa. Ia yang mula mula mengulurkan tangannya kedalam lubang mengambil uang,

berbareng ia sudah membuka lubang bumbung bambu binatang kalajengking itu.

Ketika ia unjukkan uang yang didapati dari lubang, anak yang memukul padanya telah timbul keserakahannya dan menendang padanya sampai bergulingan ditanah. Kemudian anak itu sendiri telah memasukkan tangan-nya kedalam lubang batu untuk mengambil uang, tidak tahunya ia telah diantuk oleh kalajengking sehingga ia dikeluarkan jeritan tertahan.

Tidak lama kemudian mukanya menjadi biru dan hitam, ia meringis-ringis merasa kesakitan, kemudian ia rubuh terbinasa. Kang ciang balas menendangnya dengan sengit sebagai bayar hutang untuk tendangan anak yang mati tadi lakukan kepadanya.

Setelah itu ia lalu kabur kerumahnya si pengemis tua dan menceritakan kejadian dalam sekolahannya, lantaran mana pengemis tua itu menjadi ketakutan dan ajak ia kabur bersama-sama. Pengemis ini belakangan menjadi gurunya dan yang memberi pelajaran ilmu silat kepadanya.

Ketika ia sudah berumur dua puluh tahun baru ia tahu kalau pengemis itu hanya menurunkan sepuluh persen saja kepandaian ilmu silatnya kepadanya, ia tahu bahwa pengemis tua itu ada menyimpan buku tentang ilmu silat yang lihay.

Sampai disini Ho Tiong Jong mendengarkan ceritanya Tok-kay, diam-diam dalam hatinya berkata. Pantas Tok-kay ini kejam, karena sudah sejak kecil ia jahat tukang mencelakai orang.

Meskipun berpikir kesitu, ia tidak takut dan terus mendengarkan, riwayatnya Tok-kay yang ia sangat kepingin tahu. Tok kay cerita selanjutnya.

Setelah mengetahui suhunya ada mempunyai kitab ilmu silat pusaka yang dinamai kitab " Kumpulan Ilmu Silat Sejati",

ia telah minta diajari ilmu silat berdasarkan dari buku itu. Tapi suhunya berkata.

"Kitab ini hanya satu jilid saja. tapi lengkap dengan berbagai ilmu silat dari banyak partai yang terkenal. Satu saja kau dapat mempelajari dari banyak ilmu pukulan dalam- buku itu, kau sudah dapat menjagoi di kalangan Kangouw.

Sayang kau terlalu jahat dan suka membunuh orang, makanya aku tidak mau menurunkan pelajaran itu kepadamu. Selanjutnya, jika kau tidak mau merubah sifatmu yang jahat itu, terpaksa aku akan turun tangan membunuhmu untuk kepentingan rakyat yang tidak berdosa.

Mendeagar kata-katanya sang suhu yang terus terang, bukannya ia mengerti dan dapat merubah tabiatnya yang jahat, malah ia sudah meracuni suhunya sampai binasa dan ia lalu memiliki kitab yang ia sangat idam-idamkan itu.

Mendengar ceritanya Tok-kay sampai disini, Ho Tiong Jong berkata dalam hatinya ada sangat jahat, aku harus membunuhmu" "Saat itu Tok-kay juga sedang melayang-layang pikirannya kemasa lampau, kepada satu wanita cantik pujaannya, hingga bubur yang disuapkan kemulutnya ia telan tanpa merasa. Ho Tiong Jong pikir saat itu ada disuapkan kemulutnya ia telan tanpa meraba-Ho Tiong Jong pikir saat itu ada waktunya yang baik untuk turun tangan, ia lalu mengulurkan tangannya kebahu orang, akan tapi Tok kay miringkan badannya untuk menghindarkan tepukan Ho Tiong Jong.

"Bocah kau hendak menyerang aku?" tanyanya heran-

"oh. bukan, bukan, aku hanya hendak menepuk binatang tawon yang ada dipundak mu." jawab Ho Tiong Jong dengan sedikit gugup, Tok-kay dengan ragu-ragu anggukkan kepalanya.

Untuk menyampingkan perhatiannya Tok-kay Ho Tiong Jong menanya. "Malam ini aku pikir tidur dilapangan lebih baik"

PADA pagi harinya Ho Tiong Jong terbangun dari tidurnya, ia melihat Tok-kay telah berjalan meninggalkan dirinya dengan menggunakan ilmu lari cepatnya, dan Ho Tiong Jong tetap mengintil dibelakang nya. Tok-kay merasa heran, meski ia sudah jalan lebih dahulu dan mengerahkan ilmunya yang sangat ia andalkan, Ho Tiong Jong masih tetap mengintilnya.

Ho Tiong Jong sambil mengikuti lari. otak nya bekerja. Pikirnya, pengemis tua ini sangat jahat, kalau dibiarkan tinggal hidup entah berapa banyak korban lagi akan binasa ditangannya. Baik ia mengikuti jejaknya, sebentar dalam kuil kalau ia mau menurunkan pelajarannya ia akan terima, tapi ia tetap menghendaki jiwanya manakala ia mendapat kesempatan untuk membunuhnya.

Tidak lama mereka sudah sampai disuatu tempat dimana ada berdiri sebuah kuil tua yang sudah rusak. Tok-kay ajak Ho Tiong Jong masuk. ia telah menyalakan lilin- Keadaan disitu ada bersih, mereka berdua kemudian pada duduk diatas tikar dan bercakap-cakap. Tiba-tiba Ho Tiong Jong timbulkan keinginan untuk belajar katanya^

"In, locianpwe sudilah kiranya kau memberi beberapa pelajaran ilmu silat padaku? Aku meski pandai dari kecil sudah belajar lweekang, tapi hanya dapat menggunakan dua belas jurus saja ilmu golok setelah habis ini aku tidak punya kemampuan lagi untuk menandingi lawan-"

"Hmm aku sudah lihat caramu menyerang musuh tadi," memotong Tok-kay. "Memang gerakanmu masih terbatas sekali. Meskipun lweekangmu baik, tapi belum dapat diandalkan untuk bertempur. Pada waktu kau menyerang dengan golokmu, aku lihat gerakan itu ada pelajaran dari Thian-san-pay yang amat lihat yang dinamai Jan-cong can-soat (burung belibis menerjang salju). Aku tidak menduga

kalau kau mendapatkan pelajaran tanpa guru. Belajar tanpa guru tidak mungkin kita mendapat kepandaian, yang mahir, kau tahu?" Ho Tiong Jong anggukkan kepalanya.

"Aku bersedia untuk menurunkan kepandaianku padamu, jikalau kau menghendaknya, tapi..."

Si pengemis beracun merandak disitu, matanya mengawasi pada si pemuda. Ho Tiong Jong yang haus dengan pelajaran ilmu silat menjadi tidak sabaran-

"Tapi kenapa?" tanyanya.

"Tapi ada syaratnya." si pengemis telengas kata sambil tertawa nyengir.

Ho Tiong Jong kerutkan alisnya, entah syarat apa yang diminta oleh pengemis jahat tapi lihay ini ?

"Locianpwee coba kau jelaskan syaratnya bagaimana?" ia menanya.

"Syaratnya, ialah dalam tempo sepuluh tahun kau harus menurut segala perintahku, meskipun aku menyuruh kau membunuh orang atawa membakar rumah kau harus menuruti perintahku. Bagaimana, kau sanggup?"

Ho Tiong Jong dibikin melongo oleh perkataan Tok kay yang seram.

"Tapi Locianpwee..." Ho Tiong Jong berkata gugup dan tidak lampias.

"Ha ha ha...." Tok-kay tertawa. "Boleh kau tahu hatiku amat ketarik olehmu. Entah apa sebabnya, aku sendiri tidak tahu dan merasa sangat heran. Tentang riwayat hidupku selainnya kau ada seorang lagi yang mengetahuinya, yalah salah satu dari lima tokoh yang namanya menonjol dalam rimba persilatan pada dewasa ini. Ha ha ha"

Ho Tiong Jong diam-diam merasa heran, bagaimana orang yang begini kejam bisa mempunyai hati meny intai kepada

sesamanya misalnya kepada dirinya seperti yang dikatakan tadi oleh si pengemis tua?

"Locianpwee, orang itu siapa namanya?" tanya Ho Tiong Jong, yang ingin mengetahui siapa orangnya yang telah mengetahui riwayat hidupnya si pengemis tua.

" orang itu adalah pemilik rumah es di Taypek san Kok Lo-lo (nenek Kok)."

Ho Tiong Jong terkejut. Ia tahu bahwa nenek pemilik rumah es di Tay pek-san itu ada gurunya nona Seng yang kepandaianya sukar diukur.

GOLOK SAKTI

Karya: chin Yung

Bagian o8

Ia menatap wajahnya Tok-kay, yang saat itu tampak seperti yang penasaran sekali. Ia hendak membuka mulutnya menanya, tapi Tok-kay sudah menyambung lagi bicaranya, setelah ia menghela napas.

"Kau tahu, Kok Lo-lo pada tiga puluh tahun yang lampau merupakan satu gadis yang cantik jelita sukar dicari keduanya. Pada waktu ilmu silatku belum pandai betul, tapi karena keberanianku suka membunuh orang dan menggunakan racun, maka dikalangan kangouw orang telah memberi julukan padaku Tok-kay (pengemis beracun)." Si pengemis tua bicara sampai disitu kelihatan merasa bangga sekali.

Selanjutnya ia mengisahkan pertemuannya dengan Kok Lo lo dikaki gunung Tay-pekssan dan jatuh cinta kepada Kok Lo-lo, yang pada masa itu merupakan gadis yang luar biasa

cantiknya. Tanpa merasa kakinya telah mengikuti jejaknya nona Kok yang sedang naik gunung.

Ditengah jalan nona Kok berhentikan tindakannya, menantikan ia datang dekat dan lalu menanya.

"Aku tidak tahu. semangatku telah terbawa olehmu." jawabnya.

Nona Kok bersenyum manis menggiurkan, hingga hatinya Tok-kay menjadi berdebaran keras. Diam diam ia berpikir. "Kau biar bagaimana harus menjadi milikku"

" Engkau tidak seharusnya mengikuti seorang gadis yang tidak dikenal " kata pula nona Kok. " Kalau kau masih terus mengintil aku akan marah."

Suaranya si nona demikian merdu merayu, bagaimana Tok-kay tidak jadi tertegun dan berdiri seperti kakinya terpaku.

Ia tidak bisa menjawab kata-katanya nona Kok. hanya matanya saja yang dapat bicara menatap terus pada wajahnya sinona yang cantik menarik. Nona Kok segera meninggalkan ia setelah mengerlingkan matanya yang jeli.

Sebenarnya Tok-kay tidak akan tinggal diam mendapat perlakuan demikian, kalau saja ia menghadapi lain gadis. Terhadap nona Kok ia harus membawa kelakuan yang sopan santun, seberapa bisa menutup kekasarannya, agar sinona ketarik dan menyerah kepadanya tanpa paksaan- Ia ingin hidup dengan sinona penuh kebahagiaan-

Setelah nona Kok berlalu sampai tak kelihatan bayangannya pula, Tok kay lalu duduk diatas batu besar diam dengan termenung-menung.

Ia kelelap didalam lamunannya sampai tidak merasa kalau sang malam telah dilewati olehnya dengan hanya duduk terus diatas batu. Pagi-pagi sekali tampak nona Kok turun gunung.

Hatinya Tok kay berdebaran, ia tidak tahu harus bagaimana ia membawa dirinya supaya disukai oleh nona pujaannya itu

Ia diam saja tidak menegur. Berpura-pura. Seperti mana sedang menanggung kesal, ia tundukkan kepalanya pada saat nona Kok lewat didepannya.

"Hei, kau masih ada disini?" tanya nona Kok tiba-tiba.

Tok-kay angkat kepalanya dan melirat nona Kok berdiri didepannya seperti juga bidadari yang baru turun dari kayangan- ia begitu cantik begitu menarik dan bergoncanglah hatinya To kay karenanya.

"Ya, aku masih ada disini..." jawab Tok-kay perlahan-

"Hei, kenapa begitu?"

"Nona, aku mohon belas kasihanmu. Janganiah kau sia siakan perasaan hatiku telah jatuh cinta dengan setulus hati padamu."

Parasnya nona Kok bersemu merah mendengar kata-katanya yang tidak pakai tedeng aling aling, tapi ia masih bisa bersenyum manis.

"Apa kau teras bercokol disini, tidak pernah berlalu sejak kemarin kita bertemu?" tanya nona Kok.

"Ya," jawabnya sambil anggukkan kepala.

"Betul." si nona menegasi.

"Langit dan bumi menjadi saksinya. Sejak kemarin kau meninggalkan aku sendirian di-sini, aku tak pernah berlalu barang sedikit-pun dari sini."

"Kenapa begitu?"

"Ah nona, apa kau masih belum mengerti pengakuanku yang terus terang tadi?"

Nona Kok tertawa. "Aku tidak menduga kau bisa berlaku demikian," katanya.

"Nona, sekali sukma ku tertawan, olehmu, tak gampang gampang aku menariknya pulang."

Kembali Nona Kok unjuk senyumnya yang manis.

"Nah baiklah," katanya. "Kalau kau memang bersungguh-sungguh hendak hidup bersama sama aku, akupun tidak keberatan- Asal saja..."

Tok-kay gelisah hatinya, ketika melihat si nona tidak meneruskan kata katanya.

Ketika ia mau membuka mulut, nona Kok sudah berkata lagi.

"asal saja kau dapat memenuhi dua syarat..."

"Katakan lekas syaratmu itu," memotong Tok-kay tidak sabaran-

Nona Kok berpikir sebentar.

"Syarat yang kesatu," katanya dengan sungguh-sungguh. "kau yang banyak melakukan perbuatan berdosa, harus menebus dosamu itu dengan merubah diri dari orang jahat menjadi orang baik-baik dan menjalankan penghidupan dalam kalangan kangouw sebagai pendekar untuk membela keadilan dan menumpas kejahatan, bagaimana kau sanggup?"

"Sanggup, sanggup "jawab Tok-kay tanpa pikir pikir lagi.

"Bagus." kata lagi nona Kok. "Dan sekarang syarat yang kedua, jalan lelaki yang menjadi suamiku harus ilmu silatnya ada letih tinggi dan pada aku sendiri. Kalau kau dapat memenuhi dua syarat ini aku tidak keberatan untuk menjadi isterinya." Tok-kay tertawa terbahak-bahak.

Ia pikir dua syarat itu terlalu ringan. Untuk merobah dirinya menjadi orang baik-baik, apa susahnya? juga untuk membuktikan ia ada lebih unggul, apa - sukarnya.

Nona Kok ada begitu lemah- lembut, yang kata peribahasa kes amber angin juga akan sempoyongan, bagaimana ia bisa tahan ilmu silatnya yang sudah dilatih banyak tahun ? Maka ketika itu juga, setelah ia menghentikan tertawanya kemudian ia berkata kepada nona Kek.

"Nona, dua syarat itu aku terima baik. Supaya lebih cepat kita mencapai buktinya, apa tidak lebih baik kalau kita mulai dengan syarat yang kedua dahulu ?"

Nona Kok bersenyum. "Baik, itu bagus...." jawabnya.

Tok-kay tidak pandang mata kepandaianya si gadis, maka begitu ke duanya sudah siap bertempur, ia mendahului berkata pada nona Kok. "Nona. silahkan kau menyerang lebih dulu."

Nona Kok bersenyum manis. Ia tidak sungkan-sungkan lantas turun tangan menyerang.

Diluar dugaan sama sekali Tok kay, bahwa kepandaian sinona ada sangat tinggi, sebab selanjutnya ia menempur si nona telah menjadi keteter. Meskipun seluruh kepandaianya ia telah keluarkan, akan tetapi sia-sia saja.

Akhirnya, setelah dengan susah payah Tok-kay melayani si nona puluhan jurus, pada jurus ke lima puluh entah bagaimana nona Kok bergerak. tahu-tahu ia sudah terpental sampai beberapa tombak dan rubuh ditanah sebagai pecundang.

Sampai disini Tok-kay Kang ciong menurut telah berhenti sebentar, untuk menarik napas. Parasnya seperti yang mengandung penuh penasaran-

Ho Tiong Jong yang terus mendengari penuturannya sipengemis beracun yang panjang lebar, saat itu juga hatinya

tergerak untuk menyingkirkan pengemis jahat ini di-waktu ia terbenam dalam lamunannya mengenangkan masa yang lampau. Tapi heran tangannya tak dapat bergerak. rasanya berat sekali. Inilah karena hatinya merasa tidak tega, mengingat seorang yang begitu jahat seperti Tok-kay Kang ciong masih punya perasaan cinta dan hendak memperbaiki dirinya menjadi orang baik-baik? Tiba tiba Ho Tiong Jong tertawa.

"Hei, kau tertawai apa bocah?" tegur Tok kay.

"Aku tertawakan locianpwee, karena buat apa dimiliki itu kitab Kumpulan Ilmu "Silat Sejati, kalau tidak dipelajari sungguh-sungguh untuk mengalahkan lawan-"

"Hایی " seru Tok-kay seperti yang baru tersadar dari tidurnya, berbareng ia memukulkan telapak tangan ke arah tanah, hingga berbunyi wut" dan tampak tanah serta batu berhamburan diatas tanah tampak bekas telapak tangan yang memerah seperti darah.

Ho Tiong Jong sangat terkejut, ia tidak mengira reaksi dari perkataannya tadi ada demikian hebatnya, Sementara ia terbangong-bengong, Tok-kay telah berkata.

"Hei. bocah, apa kau sudah lihat barusan? Yang barusan itu adalah ilmu Telapak Tangan Berdarah yang termasuk dalam ilmu hitam. Kau tahu bagaimana dahsyatnya ilmu itu, entah sudah berapa banyak jiwa melayang oleh karenanya, menurut pendapatku ilmuku itu hanya orang yang berkepandaian sangat tinggi saja baru menjadi lawanku yang pantas"

Ho Tiong Jong melihat, meskipun dimulut Tok kay membanggakan pukulannya yang dahsyat, tapi diparas mukanya tampak seperti yang mengandung penasaran-

"Locianpwe, ilmumu itu memang sangat hebat tapi heran, aku seperti melihat diwajah locianpwee seperti yang mengandung penasaran, kenapa?" Tok-kay anggukan kepalanya.

"Betul, aku memang ada mengandung penasaran" katanya.

"Penasaran dalam urusan apa ?"

"Penasaran karena meskipun aku sudah dengan sungguh-sungguh menarik pelajaran dari kitab Kumpulan Ilmu Silat Sejati belum juga aku dapat mencapai pada puncaknya kemahiran. Buktinya saban kali aku berjumpa dengan Kok Lo lo dan mengukur tenaga, penghabisannya aku kalah seketika. Aku terus menjadi pecundangnya itu penghuni rumah es di-Tay pek-san "

Tok-kay berkata-kata merogoh saku bajunya dan mengeluarkan sebuah kantong dari sutra indah, panjangnya kira-kira lima dim, lebarnya tiga dim dan tebalnya setengah dim.

Mulut kantong diikat dengan seutas tali halus. Ketika dikeluarkan isinya, ternyata ada kitab Kumpulan Ilmu Silat Sejati.

Buku itu tampak dibakal main ditangan-nya Tok-kay, Tiba-tiba parasnya kelihatan beringas, ia berkata dengan penuh kekuasaan-

"Hmm Bukan inilah yang membuat seumur hidupku menjadi celaka"

Ho Tiong Jong melihat Tok-kay apa sedemikian marahnya, takut ia akan membikin hancur kitab ilmu silat yang berharga itu maka ia sudah berkata menghibur.

"Ia, locianpwe, mungkin Kok locianpwe tidak memberi kesempatan karena locianpwe belum menurunkan syarat yang pertamanya yang lelah locianpwe sanggupi ..."

"Hei, bocah, kau jangan kata begitu. Aku sudah delapan tahun teluh mengubah perbuatanku yang lama. Selama itu bukan saja aku tidak berbuat jahat, malah membunuh juga seolah-olah pantangan untuku. Aku terus berubah semua ini menjadi pendekar budiman, banyak orang aku telah tolong

dan menyebarkan budi kebaikan. Tapi hmm. perbuatan bukan mendapat perhatian selayaknya dari Kok Lo lo, sebaliknya aku mendapat kabar dia telah menikah dengan seorang piauwsu bernama Lo Teng Kok di propinsi Ha pak. Tiga hari tiga malam aku terus memikirkan kejadian itu, akhirnya hatiku yang panas tak dapat dikendalikan lagi. Terus aku mencari Kok Lo lo ketempat asalnya di Tay-pek-san, kemudian ke Ho pak. tapi aku tak dapat menemuinya. Setelah enam bulan aku mencari barulah aku menemuinya dan waktu itu dia masih memegang janjinya untuk bertempur dengan aku. Waktu aku sudah jadi sangat gemas, segera kita sudah bertempur hebat sekali. Tapi, ya, apa mau dikata. Setelah bertempur ramai seratus jurus lebih, kembali aku dikalahkan-.."

"Sayang..." Ho Tiong Jong nyeletuk.

"Bukan sayang lagi." kata Tok-kay, "sejak kekalahanku paling belakang itu aku telah bersumpah jikalau ilmu silatku sudah mahir betul aku akan mencari lagi dia dan bukan mustahil kalau aku akan membunuh, dia karena aku merasa sakit hati. setelah membunuh dia. pikirku, baru aku membunuh suaminya..."

"Habis bagaimana, apa locianpwee berhasil memperdalam ilmu dan mengalahkan Kok locianpwee?" menyelak Ho Tiong Jong yang sudah tidak sabaran mendengarkan ceritanya.

"Bocah kau diam, dengarkan dahulu aku menurut." kata Tok-kay sambil deliki matanya, seperti yang kurang senang sedang enakya cerita deselak orang.

---ooo0dw0ooo---

X. BAGAIMANA TOK-KAY MENEMUKAN AJALNYA?

Ho TIONG JONG ketawa nyengir. "Tapi dasar nasib," melanjutkan Tok-kay, setelah sepuluh tahun aku memperdalam ilmuku, aku merasa aku masih belum dapat

menjatuhkan penghuni rumah es di Tay-pek-san, yang aku tahu betul dia ada keluaran dari Hoa-san-pay dilihat dari ilmu silatnya yang telah diperlihatkan dalam pertempuran denganku.

Pada suatu hari tiba-tiba aku mendengar bahwa dia sudah bercerai dengan suaminya dan kembali ke gunung Tay-pek-san untuk tinggal dirumah es disana. Setelah mendapat kabar ini, aku lantas mencari Lo Teng Kok untuk aku bunuh mati, sayang aku tak dapat menemukannya. Setelah sekian lama aku mencari dengan sia-sia, lantas dikalangan kang-ouw ada tersiar kabar tentang kematiannya Lo Teng Kok.

Sejak mana sampai sekarang aku belum pernah menyatroni rumah es di Tay-pek-san lagi. Tapi, hmm ada satu hari nanti aku akan menjumpai dia dan membunuhnya mati, kemudian aku beset-beset kulitnya nenek Kok itu, barulah hatiku merasa puas. Ha ha ha..." -. ^

Ia tertawa sambil menggerakkan tangannya. Segera terlihat satu benda meluncur ke angkasa, kemudian jatuh nyangkut di pohon yang tumbuh disamping kuil. Kiranya yang diterbangkan tadi adalah kitab pusaka " Kumpulan Ilmu Silat sejati"

Meskipun waktu itu suasana ada gelap. tapi Ho TiongJeng yang tajam matanya dapat melihat tegas meluncurnya kitab tadi dan nyangkut diatas cabang pohon.

PiKirnya Tok-kay ini sudah menjadi gila, kitab pusaka yang begitu berharga dilontarkan begitu saja, seperti juga ia membuang sampah. Ia tak dapat didekati lebih jauh dan ia hendak menyingkir daripadanya.

"Locianpwe, biarlah aku ambil kitab yang kau lontarkan tadi." katanya sambil menggerakkan kakinya hendak berjalan, maksudnya yang sebenarnya adalah ia hendak meninggalkan pengemis gila itu

"Hei, bocah," menyegah Tok-kay." kau tak perlu mengambil kitab sialan itu yang membikin seumur hidupku menjadi celaka saja. Bukan sedikit karenanya aku menderita kecewa. Ada satu hari aku nanti bikin musnah kitab celaka itu.

Ho Tiong Jong tidak menjawab. Diam-diam ia berpikir. Tok-kay ini sudah hampir gila, otaknya sudah mulai miring. Sifatnya tak dapat diubah, dalam alam pikirannya hanya kejahatan dan kekejaman saja yang berbayang, seolah-olah perbuatan itu sudah menjadi satu hoby kesenangan baginya. Malam ini kalau aku tak dapat membunuh dia, entah berapa banyak lagi manusia tidak betdosa akan binasa di tangannya? Dalam keadaan berpikir demikian, tiba-tiba terdengar Tok-kay berkata lagi.

"Bocah sekarang aku tidak akan menanya asal usulmu dan juga aku tidak akan membikin celaka atau membunuhmu. Kini kau boleh sebutkan minta pelajaran apa dari aku akan aku turunkan pelajaran yang aku tahu kepadamu."

Ho Tiong Jong melengak mendengar perkataannya pengemis yang ia sudah anggap gila ini. Entah apa sebabnya Tok-kay ada demikian baik terhadapnya maka ia setelah mengawasi sejenak lalu menanya.

"Locianpwee, sebab apa kau begitu baik terhadapku dan tidak hendak membikin celaka? Sungguh aku yang rendah tak mengira sama sekali, untuk kebaikan dan perhatian lo cianpwe aku menghaturkan banyak terima kasih." Tok kay Kang ciong tertawa bergelak geli.

"Bocah aku sendiri juga tidak tahu apa sebabnya aku jatuh hati padamu. Rupanya itu memang sudah jodoh. Tabeatku memang aneh. terhadap orang yang aku penuju dan mencocoki hatiku, selalu aku ingin berbuat baik dan manis, sebisanya aku ini ingin bikin ia senang dan gembira. Untuk dia, orang yang mencocoki hatiku, aku rela mengurbankan jiwaku. Ha ha ha..."

Ho Tiong Jong merasa terharu juga mendengar kata-katanya sipengemis beracun, tapi dipikir lagi orang sekejam dan sejahat Tok-kay ini seumur hidupnya tak akan berubah sifatnya suka membunuh dan mencelakai orang. Memikir kesitu, perasaan terharunya telah tersapu lenyap.

"Locianpwee," tiba-tiba ia berkata, "aku girang sekali kalau locianpwee suka menurunkan kepadaku ilmu silat yang tinggi, untuk aku menyakinkannya."

"Bocah, kau pintar bicara, hi ha ha..."

"Bukan pintar bicara, sebab kalau locianpwee menurunkan ilmu kepalang tanggung aku kuatir akan memalukan nama locianpwee. sebab sudah tentu orang akan mengetahui bahwa aku mendapat pelajaran dari locianpwee." Tok kay Kang ciong angguk anggukan kepalanya.

"Baiklah," katanya. "Selama tiga puluh tahun aku menggodok macam-macam ilmu silat yang istimewa dan menciptakan ilmu silat sendiri yang dinamai Tok-liong ciang-hoat (ilmu telapak tangan naga berbisa) Sememara hanya tiga belas jurus, dapat digunakan bertanding dengan tangan kosong atau pakai senjata. Hebatnya bukan main sayang waktu aku bertanding dengan Kok Lo-lo baru saja aku mainkan jurus- ketujuh keburu dijatuhkan olehnya sehingga aku jumpalitan dan malunya bukan main."

Tok-kay bicara sambil memberi petunjuk. bagaimana memainkan ilmu silat lihay itu kepada Ho Tiong Jong. Ia kasih demonstrasi menjalankan ilmu itu sampai tiga belas jurus kemudian minta Ho Tiong Jong coba meniru gerakannya: Pemuda itu amat cerdas otaknya setelah tadi memperhatikannya dengan cermat, ketika disuruh memainkan sendiri apa yang diperhatikan tadi, ia dapat menjalankan dengan baik meskipun ada sedikit kekurangan disana sini.

Dengan beberapa petunjuk perbaikan dari Tok kay, Ho Tiong Jong sudah dapat menangkap dan dicatat dlotaknya

ilmu silat. "Tok Hong ciang-hoat" yang ampuh itu, warisannya sipengemis beracun. Ia hanya tinggal menjalankan latihannya saja supaya menjadi gagah memainkannya .

Diam-diam Ho Tiong Jong merasa kagum akan lihaynya ilmu yang dipelajarinya itu. Menyerang dengan tenaga lunak akan mengakibatkan binasanya musuh tanpa ampun- cara menangkis serangan lawan dapat digunakan dengan terang-terangan atau tidak kelihatan, hingga membingungkan musuh.

Tok-kay yang menyaksikan Ho Tiong Jong begitu cerdas, dalam tempo pendek sudah dapat menangkap inti sarinya, malah sudah dapat mempertunjukkan beberapa jurus yang dipelajari barusan, bukin main girang hatinya.

Ia belum pernah menemui pemuda yang demikian baik otaknya.

"Bocah, otakmu boleh juga" katanya tiba-tiba. "coba mari ikut aku sekali lagi menjalankan dulu-dulu yang kau sudah dapat catat diotakmu tadi."

Ho Tiong Jong anggukkan kepala lantas mengikuti dibelakang Tok-kay, mengikuti segala gerak- gerakannya. Tiba-tiba dalam hatinya timbul maksudnya yang semula mendekati Tok-kay. Pikirnya saat itu ada satu kesempatan baik untuk ia membokong sipangemis beracun dari belakang.

Begitu berpikir begitu ia ambil putusan, tangannya diurut untuk menotok jalan darah pada punggungnya sipengemis beracun,

Terdengar Tok-kay bersuara. " Heh e" kemudian rubuhnya rubuh ditanah.

Ho Tiong Jong setelah menotok rubuh Tok kay hatinya bukan main menyesal. Kenapa ia membunuh Tok kay yang telah menurunkan ilmunya yang ampuh kepada dirinya? ia jadi turut jatuh lemas disamping tubuhnya Tok-kay.

Ia menghela napas, ia menyesal, tapi jika dipikir sebaliknya perbuatannya itu memang harus dilakukan untuk menolong orang banyak dari kebinasaan ditangan Tok-kay. Pengemis beracun itu perlu disingkirkan jiwanya siang-siang, sebab dosanya sudah luber dari takaran-

Menghilangkan satu jiwa untuk menolong banyak jiwa, itulah ada perbuatan yang harus dilakukan Ho Tiong Jong menghibur dirinya sendiri.

Tapi biar bagaimana juga, hatinya yang mulia tidak tega melihat Tok kay dalam keadaan tidak bergerak menggeletak di tanah, gara-gara perbuatannya tadi.

"Locianpwe harap kau maafkan perbuatanku ini. Aku membunuhmu bukan karena aku jahat dan serakah, hanya apa yang kuperbuat atas dirimu disebabkan untuk menolong orang banyak dari kejahatan dan keganasan mu Semoga arwahmu dalam baka tidak menyesalkan perbuatanku " Ho Tiong Jong menangis, tak dapat ia menahan rasa terharunya.

Tiba-tiba ia rasakan tangannya yang berdekatan dengan tangannya Tok-kay seperti di gigit nyamuk. ia menoleh pada Tok-kay. Dilihatnya tubuhnya sipengemis beracun sudah kaku dengan paras pucat pasi, kukunya sudah berubah berwarna hijau ungu menakutkan. Ho Tiong Jong lantas bangkit berdiri.

Pikirannya kusut. Kemana ia harus pergi? Balik kembali ke Seng-kee-po? Tidak mungkin, pikirnya karena hatinya merasa jemu terhadap Pocu dari banteng itu yang kejahatannya mungkin tidak lebih rendah dari Tok-kay yang sesarang tengah menggeletak dihadapannya dengan tubuh kaku.

Ia menghela napas. Terdengar ia berkata sendirian-

"Dunia begini luas, tapi heran tidak ada tempat untuk aku menaruh kaki."

Ia dengan perlahan-lahan mengangkat kakinya meninggalkan kuil yang akan merupakan kenangan tak mudah dilupakan dalam riwayat hidupnya selanjutnya.

Ketika ia sampai dihalaman muka kuil tiba-tiba ia seperti melihat ada bayangan orang yang berkelebat. Hatinya tercekak, ia tahu benar bahwa dalam kuil ini hanya ia dengan si pengemis berdua, apakah ada orang ketiga disitu?

Bayangan itu seperti menyelinap dibalik pohon, akan tetapi ketika ia menyelidiki, ternyata disitu tidak kedapatan manusia. Ia penasaran, lalu balik masuk lagi kedalam kuil.

Hatinya terkejut, tatkala ia mendekati Tok kay, si pengemis beracun kedapatan sedang ber duduk seperti yang sedang mengumpulkan ingatannya.

Mayat hidup, pikir Ho Tiong Jong. Ia pernah dengar orang cerita memang ada mayat hidup, dapat mengejar orang, akan tetapi larinya lurus (tidak dapat membeluk), maka kalau benar Tok-kay menjadi mayat hidup dan menguber padanya, ia sudah siap sedia untuk melompat kesamping supaya Tok kay menyelonong lurus.

Mungkin Tok-kay menjadi mayat hidup disebabkan kematiannya sangat penasaran kena dibokong olehnya. Matanya Ho Tiong Jong terus mengawasi kepada Tok-kay, siapa perlahan-lahan telah bangun berdiri.

Tiba-tiba matanya mengawasi kearah Ho Tiong Jong tampak bengis sekali, menakutkan siapa yang lihat, tapi Ho Tiong Jong sebisa nya telah menabahkan hatinya. Ho Tiong Jong jadi kemekmek bengong. ketika mendengar Tok-kay berkata.

"Hei, bocah, benar-benar nyalimu kasar sekali. Aku yang sudah puluhan belajar ilmu, mana dapat dibunuh olehmu begitu mudah?" Kelihatan Tok-kay berkata seperti yang merasa cemas.

Tidak heran kalau ia merasa cemas, karena dalam dunia yang luas ini tidak seorangpun yang dapat menyintai dirinya. Ho Tiong Jong, pemuda yang menarik hatinya dan dengan rela ia menurunkan ilmunya bukannya membalas budinya bahkan ia coba membunuhnya. ia merasa tidak mengerti sikapnya anak muda itu, maka ia menanya.

"Bocah, kenapa kau hendak mengambil jiwaku demikian kejamnya?"

Ho Tiong Jong menatap wajahnya Tok kay tanpa memberi jawaban.

"Hei, bocah, kenapa kau hendak mengambil jiwaku?" tegur lagi Tok-kay bengis.

Ho Tiong Jong bukannya takut terhadap Tok kay, hanya ia marasa terharu dengan tegurannya Tok kay itu, sebab perbuatannya memang tidak berbudi.

Tok kay seperti merasakan juga keharuan anak muda itu, ia tak mendesak. hanya menanti apa jawabannya si anak muda.

Tak lama, Ho Tiong Jong telah memberikan jawabannya dengan tenang.

"Locianpwee, memang aku telah menerima kebaikanmu yang besar sekali. Perbuatanku yang barusan itu memang tak sepantasnya. sebab itu menandakan aku seorang yang tak mengenal budi. Kebaikan orang dibalas dengan kejahatan-Tapi, ya aku berbuat demikian saking terpaksa..."

"Terpaksa?" Tok-kay nyeletuk, matanya berputaran galak sekali.

"Ya, aku terpaksa melakukan itu" jawab Ho Tiong Jong.

"sebab apa kau terpaksa? sebabnya, lekas kau katakan-"

"Sebabnya kau terlalu jahat "

"Hmm..."

"Ya, aku membunuhmu karena untuk kepentingan orang banyak. menyingkirkan bencana disebabkan oleh tanganmu yang ganas dan kejam, dengan lenyapnya kau dari dunia lenyaplah sudah bencana bagi mereka yang tidak berdosa..."

Ho Tiong Jong tidak melanjutkan kata-katanya, karena diselakoleh tertawanya si pengemis beracun yang bergolag-gelak menyeramkan.

"Bocah, dengar aku berkata. Sejak suhuku mati, akulah yang meneruskan memelihara ular beracunnya. Dalam tempo sepuluh tahun belakangan ini dengan susah payah aku sudah bisa simpan bisanya ular itu dalam kukuku. orang yang terkena kukuku dalam tempo tiga hari orang itu akan merasakan reaksinya racunku badannya akan kegatalan tak terhingga dan racunku itu dapat menyerang pada jantung sang korban- Dalam tempo tiga hari orang itu akan menemukan ajal nya dengan mengenaskan. Ha ha ha..."

Ho Tiong Jong kerutkan alisnya...

"Apa hubungan apa racun dikukumU itu denganku?" tanyanya.

"Bocah, apa kau tidak merasa tadi ketika tanganmu berdekatan dengan tanganku kau merasa seperti tanganmu digigit nyamuk? Itulah racunku yang mematuk. bukannya nyamut yang menggigit. Ha ha ha . . ."

Ho Tiong Jong jadi bengong mendengar kata-katanya Tok-kay.

Kiranya sipengemis tadi bukannya rubuh sewajarnya, hanya berpura-pura saja.

Betul-betul Tok-kay sangat lihay, ditotok jalan darahnya yang penting masih bisa menangkis dan dapat berpura-pura seperti yang mati. Ya, apa daya? Sekarang sudah ketela njur, usahanya gagal membunuh sipengemis beracun, sekarang

tentu Tok kay tidak mengerti dan akan mengambil jiwanya juga.

Ia menghela napas. "Locianpwe," katanya "aku sudah berbuat salah kepadamu, aku telah menerima kebinasaan karena racunmu itu bahkan kalau perlu locianpwe boleh penggal batang leherku sekarang juga."

Tok-kay dibikin kagum juga menghadapi keberanian si pemuda.

Diam-diam ia merasa sayang, Ho Tiong Jong tak dapat dibikin taluk olehnya dan menjadi muridnya yang tersayang. ia ingin mencoba hatinya Ho Tiong Jong apakah niatan membunuh padanya benar-benar dengan tidak menyayangi dirinya sendiri? "Hei, bocah, kau datang dekat kemari " katanya. Ho Tiong Jong tidak takut, ia datang dekat pada sipengemis. "sekarang cabut golokmu ?"

Ho Tiong Jong melengak. tapi tokh ia menurut juga menghunus goloknya.

Diam-diam dalam hatinya merasa heran, kenapa ia selalu menurut saja perintahnya ini pengemis kejam? Tapi? Tidak bisa, Tok-kay terlalu tinggi ilmu silatnya. Jalan paling baik memang ia selain menuruti saja perintahnya Tok-kay mau tahu Tok-kay akan berbuat apa terhadapnya.

Tok kay setelah melihat semua penntah-nya dituruti saja, diam-diam dalam hatinya menduga anak muda itu tentu tidak tega akan membunuh lagi padanya yang kedua- kalinya maka ia lalu berkata.

"Bocah, kau sekarang sudah terkena racun ku, selainnya obatku sendiri yang dapat menyembuhkan racun dalam dirimu, adalah si Dewi Racun Kong Jat Si yang dapat menolong dirimu. Tapi sangat mustahil dalam tempo tiga hari kau akan menemukan dirinya si tua bangsa itu.

Sekarang begini, aku mau suruh kau memilih, apakah kau benar-benar menginginkan jiwaku tanpa menghiraukan Kegiatanmu atau kau mau hidup sebagai pendekar jempolan dengan mendapat seluruh kepandaianku."

"cara bagaimana memilihnya?" nyeletuk Ho Tiong Jong.

" caranya memilih itu diputuskan dengan hitungan dari satu sampai tiga puluh."

"Aku masih belum mengerti."

"Hmm, bocah, kau sudah berkali kali mau mengambil jiwaku karena menurut alasan untuk menghindarkan bencana orang banyak karena perbuatanku. Aku lihat golokmu ini tajam sekali, tentunya bukan golok sembarangan dan aku rela mati dibawah golok ini kalau memang aku punya nasib ada demikian akhirnya."

"Locianpwee. kau....kau..." Ho TiongJong menyelak gugup,

Ia merasa tidak tega dan terharu dengan kata-katanya pengemis beracun itu.

"Hmm... kau jangan menyelak bicaraku bukankah kau mau tahu caranya memilih dua soal yang aku katakan tadi."

Ho Tiong Jong tidak menjawab, ia tundukkan kepalanya dengan perasaan tidak karuan, hingga Tok-kay juga tergentar hatinya melihat keadaannya anak muda itu.

"Bocah, kau dengar." katanya kemudian, "dongakkan mukamu menghadap kearahku dan siap dengan golokmu yang tajam itu. Sementara kau bersikap demikian, aku akan menghitung dari satu sampai tiga puluh kalau hitunganku cukup tiga puluh kau tidak bergerak, artinya boleh hidup terus. Aku akan mengobati racun dalam dirimu, mengangkat kau menjadi muridku yang tersayang. Seluruh kepandaianku akan kuturunkan semua dan menjadikan kau sebagai satu pendekar jempolan dalam kalangan kang-ouw. Kau sudah mengerti sekarang ?"

Ho Tiong Jong anggukkan kepalanya.

"Nah, mari kau mulai?"

Tok-kay Kang ciong menatap wajahnya anak muda di hadapannya yang sudah siap dengan golok tajamnya, ia tampak bersenyum-senyum. Seakan-akan sudah rela untuk mati dibawah benda senjatanya Ho Tiong Jong.

Ia percaya anak muda ini hatinya tidak tega menyabetkan goloknya pada lehernya, kalau mengingat dengan berbuat demikian ia berarti menolong jiwanya sendiri dari kematian. Tegasnya kalau Tok-kay tidak mati, racun yang ada dalam tubuhnya anak muda itu kukunya Tok-kay yang berbisa akan mendapat obat pemuna h nyadan ia akan diangkat menjadi muridnya yang tersayang dari pengemis tua yang kejam dan telengas itu. Ia mulai menghitung.

"....satu dur- tiga empat...."

Selama Tok kay menghitung, otaknya Ho Tiong Jong bekerja.

Ia pertimbangkan antara kepentingan dirinya pribadi dan orang banyak punya keselamatan- Hitungan sampai "delapan- masih belum ada kesiapan- otaknya terus bekerja, akhirnya.... akhirnya...

Belum lagi suara "las^ keluar dari mulutnya, goloknya Ho Tiong Jong terayun dan tubuhnya Tok-kay sudah rubuh dengan kepala terpisah.

Kepentingan orang banyak dapat kemenangan dalam penimbangannya Ho Tiong Jong, maka ia sudah ayunkan goloknya menabas batang lehernya pengemis kejam itu. Siapa sebenarnya dapat menyingkirkan diri dari sabetan golok Ho Tiong Jong, akan tetapi Tok-kay kali ini rupanya rela mati di tangannya anak muda yang mencocokkan hatinya itu maka ia tidak berkelit dan mada lehernya ditabas, sehingga darah

segar menyembur keluar dari lehernya sementara batok kepalanya terjatuh ketanah.

Sampai disini berakhirlah riwayatnya pengemis beracun-Tok-kay Kang ciong, yang namanya menggetarkan dunia persilatan baik dikalangan hitam maupun putih. Ilmunya Telapakan Tangan Berdarah yang diyakinkan dengan menggunakan entah berapa banyak wanita hamil, sangat hebat dan ganas, yang membuat lawan dan kawan segan berurusan dengannya. Tidak dinyana kematiannya itu hanya demikian, mudah saja.

Ho Tiong Jong setelah membunuh Tok-kay menjadi kesima sendirinya, ia sendiri menjublek sekian lamanya mengawasi tubuh nya Tok-kay yang menggeletak dengan kepala berpisah. Tanpa terasa ia telah mengucurkan air mata, ia sedih karena tahu Tok-kay ada demikian baik terhadapnya tapi ia sudah membunuhnya juga karena dorongan jiwa kesatriyanya lebih mementingkan orang banyak daripada dirinya sendiri.

Ia mengerti bahwa dengan matinya Tok-kay. jiwanya sendiri tidak akan tertolong lagi karena bekerjanya racun dalam tubuhnya, tapi ia rela menghadapi kematiannya itu asal dapat menyingkirkan seorang yang paling jahat dan kejam dalam dunia seperti Tok-kay itu.

Setelah sadar dari lamunannya, tanpa ragu-ragu Ho Tiong Jong angkat mayatnya Tok kay dibawa kesamping kuil diletakkan dibawahnya sebuah pohon, kemudian balik lagi mengambil kepalanya.

Sebentar lagi ia sudah membikin lubang kuburan, dengan hati-hati ia kubur mayatnya Tok kay dengan kepalanya ditempelkan pada lehernya. Ia bekerja cepat, sebentar saja ia sudah selesai mengubur mayatnya si pengemis jahat.

Sambil berdiri dengan hati terharu menghadapi kuburannya Tok-kay, kelihatan Ho Tiong Jong kemak kemik mulutnya, ia berkata- "Locianpwe, harap arwahmu dialam baka tidak

menjadi penasaran karena perbuatanku, sebab apa yang aku sudah perbuat bukan karena serakah dan mempunyai ganjalan hati terhadapmu adalah semata-mata di sebabkan hendak menyelamatkan orang banyak yang akan mengalami kebinasaan ditangan-mujikalaus engkau terus tinggal dikasih hidup, Kalau kau masih penasaran, baik tunggulah kedatanganku dialam baka, karena racunmu yang ada dalam tubuhku tidak lama lagi akan mengantarkan aku kesana menjumpai kau...."

Setelah mengucapkan kata-katanya yang tidak kedengaran itu tampak parasnya tidak begitu berduka lagi. Ia mendongakkan mukanya kelangit, seakan-akan hendak mengucapkan terima kasihnya ia sudah dapat menyingkirkan seorang yang paling jahat dan kejam dalam dunia untuk keselamatannya orang banyak.

Tiba tiba matanya kebentrok dengan kitab Kumpulan Ilmu Silat Sejati, yang menyangkut pada cabang pohon, hatinya berpikir. "Aku tidak lama lagi tokh akan mati buat apa aku mengambil kitab pusaka itu?" Ia lalu duduk didekat kuburan Tok-kay untuk mengasoh, sebentar lagi hari sudah mulai terang.

Ketika dia mendongakkan pula mukanya, ia lihat kitab pusaka diatas pohon sedang dipatokin burung-burung. Saat itu hatinya berbalik pikir, ia harus ambil kitab itu, sebab kalau sampai jatuh ditangan-nya orang jahat ada sangat berbahaya.

Maka seketika itu lalu ia memanjat pohon dan mengambil kitab berharga itu, terus dimasukkan dalam sakunya tanpa dilihat lagi. Setelah berada dibawah lagi. pikirannya melayang-layang.

Kemana ia harus pergi? Merantau? Tak mungkin, karena dalam tempo pendek jiwanya sudah melayang karena pengaruhnya racun dari Tok-kay yang mengeram dalam tubuhnya. Habis, kemana ?

Akhirnya terlintas dalam pikirannya, sebaik nya ia pulang ke Seng kec-po, untuk melaporkan kematiannya Tok kay kepada nona Seng yang telah melepaskan dengan banyak budi kepadanya, sekalian menemui saudara Kho Kie, sahabat karibnya, akan tetapi ia tak mau memberitahukan pada Kho Kie bahwa dirinya tidak lama lagi akan mati, supaya hati sahabat karibnya itu tidak menjadi duka karenanya.

Demikian, setelah mengambil keputusan ia telah gerakan kakinya menuju ke seng-kee-po. Belum lama ia jalan, ia telah menemui sebuah kali yang jernih airnya, ia menghampiri dan membersihkan mukanya yang kecipratan darah Tok kay tadi.

Tidak lama kemudian Ho Tiong Jong sudah sampai dilapangan, dimana ada didirikan luitay (panggung berkelahi), dimukanya sekali terdapat gedung tempat para tetamu menginap.

Disekelilingnya ada tempat duduk untuk orang menonton.

Bagian depan hanya dipergunakan bagi orang orang yang ilmu silatnya sudah dikenal saja, sedangkan mereka yang ilmu silatnya kepalang tanggung ditaruh disebelah belakang. Disitu sudah banyak orang berkumpul yalah hari pertama dibukanya pertemuan- Mengadu kepandaian mengumpulkan sahabat.

Tampak yang duduk disebelah timur adalah angkatan tua kebanyakan seperti hweshio, nikouw, jago-jago tua dari kalangan hitam yang dahulunya ada ternama dikalangan kang ouw.

Dilain bagian tampak banyak pemuda pemudi yang tampan-tampan dan cantik-cantik mereka kelihatan sangat gembira bercakap-cakap. juga tidak ketinggalan kelihatan Seng Pocu duduk diantara banyak tetamunya dengan wajah berseri-seri.

Hati Ho Tiong Jong berdebar ketika matanya melihat diantara nona-nona yang hadir ada satu nona yang wajahnya ramai dengan senyuman, kecantikannya menonjol diantara

yang lainnya. Sujennya yang menjadi kalau ia bersenyum atau ketawa membikin yang melihatnya tak mudah melupakannya.

"Dia tentu ada adik Hong." Ho Tiong Jong pikir dalam hatinya, dia benar-benar sangat cantik, entah apakah kenakalannya masih biasa setelah ia sekarang sudah menjadi gadis?

Banyak nona-nona cantik lainnya, seperti cong le dari oey-san. Lo lo sat le Ya. Lauw Hong In dari Lauw kechung di Kim-leng, ciauw Soe Soe dari ciauw- ke- Chung dan lain-lainnya, tapi kelihatan kecantikan mereka tidak ada yang nempil pada kecantikannya Kim Hong Jie.

Ho Tiong Jong menyelinap dan menonton dengan sembunyi-sembunyi diantara orang-orang penjaga rumahnya Seng Pocu yang matanya semua ditujukan ke panggung berkelahi, maka tidak mengetahui kalau ada Ho Tiong Jong diantara mereka.

Semua tetamu juga tak menggubris kedatangannya Ho Tiong Jong, karena perhatiannya lebih penting ditujukan ke panggung luitay bercakap-cakap diantara kawannya.

Tiba-tiba Ho Tiong Jong lihat ada melesat naik keatas luitay seorang yang berbadan tinggi besar. Siapa setelah menjura kepada para penonton, lantas mengumumkan syarat-syarat mengadu silat diatas luitay yaitu pertama menghadapi wakil Taycu kesatu dalam tiga puluh gebrakan, bertanding dengan tangan kosong, babak ke dua. dua puluh gebrakan melawan wakil Taycu kedua boleh menggunakan senjata.

Kalau orang dapat melewati dua wakil Taycu ini, kemudian ia boleh menghadapi Taycu sendiri dalam lima belas gebrakan. Kalau dalam lima belas gebrakan itu dapat bergebrak seri saja tak usah menang, yang tersangkut akan mendapat hadiah sebagai tanda kenang-kenangan berupa uang atawa kain sutra yang indah.

Menghadapi Taycu orang boleh bertanding dengan pakai senjata atau senjata rahasia, tidak ada larangan asal diadakan perjanjian dahulu sebelumnya bergebrak. sehari dua Taycu yang melakukan tugas-nya, yalah bagian pagi dan bagian sore.

Pada saat itu yang menjadi wakil Taycu ada seorang she Kwee nama Hoei, dalam kalangan kang ouw ia terkenal dengan ilmu mencengkramnya yang hebat. Ia sekarang sebagai Pocu dari propinsi Ho-pak bagian she co dan merupakan partai tersendiri.

Dalam "Perserikatan Benteng Perkampungan- yang dahulunya akur dan dapat bekerja sama, belakangan ini kelihatan mulai- retak. Masing-masing pada berebut pengaruh dan mendirikan partai sendiri. Perserikatan tersebut sekarang sudah merupakan tiga buah partai, yalah kesatu Kim-Hon-po bagian kira Seng kee-po, kedua Kioe keepo Lauw kee- Chung Hul- ke- Chung, ketiga adalah In- ke- Chung chong ke- Chung ciau- ke- Chung.

Masing-masing partainya pada mengumpulkan orang-orang gagah, mereka sudah berusaha dengan segala daya dan upaya supaya orang-orang gagah itu yang ulung suka masuk dalam partainya terutama terhadap orang-orang pandai yang sudah mengasingkan diri ada sangat disukainya dan sebisanya mereka itu membujuknya supaya dapat memperkuat partainya.

Berhubung dengan tindakan mereka itu maka dalam dunia persilatan orang-orang sangat kuatirkan ada terjadi penumpahan darah kelak dikemudian hari karena tiga partai itu sudah tentu akan berebut pengaruh satu sama lain untuk berdiri sama jago.

Kita balik pada Ho Tiong Jong telah mengikuti jalannya acara dengan tenang. Ketika Kwe Hoei habis bicara, ia lihat ada seorang naik keatas luitay. ia kenali itu ada Soe coe Liang

yang tempo hari ada makan bersama sama satu meja dengannya, la ada satu pejabat kaliber besar dibagian selatan-

Soe coe Liang lantas berhadapan dengan Kwee Hoei sebagai wakil Tayeu. Ternyata menghadapi Kwee Hoei ia tidak bisa berbuat banyak. Meskipun Soe coe Liang sudah mengeluarkan simpanannya, cuma dalam beberapa gebrakan saja ia sudah dipukul terpelanting jatuh kebawah panggung yang memalukan sekali.

---ooo0dw0ooo---

XI. DI ATAS LUITAY UNJUK KEPANDAIAN.

KWE HOEI gembira dapat menjatuhkan lawannya demikian cepat, maka ia lalu menjura kepada penonton dan berkata.

"Aku Kwei Hoei tidak punya kepandaian istimewa, cuma lantaran kebetulan saja sudah dapat mengalahkan saudara Soe, maka jikalau diantara hadirin ada yang berminat naik panggung aku akan merasa girang sekali."

Belum habis bicaranya, lantas kelihatan lompat naik keatas panggung seorang yang bertubuh jangkung kurus. Ia menghampiri Kwee Hoei memberi hormat.

"Saudara Kwei, bagus sekali ilmu silatmu barusan- Hanya dalam beberapa gebrakan saja sudah dapat mengalahkan lawan- Aku Kwie Boen Peng ingin coba-coba mengunjukan kepandaiannya yang rendah, harap saudara Kwee tidak mencelanya." Kwee Boen ceng yang bertubuh kurus itu mana dipandang mata oleh Kwee Hoei.

Setelah perdengarkan suara dingin "Marilah, kita jangan buang tempo." lantas saja melancarkan serangannya.

Si jangkung kurus menghindari serangan dahsyat lawan, kemudian mainkan ilmu pukulannya yang lelompatan kesana sini, rupanya ia meyakinkan iimu pukulan nera.

Tapi rangsekannya Kwee Hoei hebat sekali, hampir tidak mengasih kesempatan untuk menancapkan kakinya dengan tetap. Tidak heran, diserang dengan cara demikian KweoBoen ceng dalam sedikit tempo saja sudah harus menyerah kalah, tubuhnya kena dicengeram dan di lemparkan kebawah panggung.

suara tampik sorak riuh sekali menyambut kemenangannya Kwee Hoei.

Diantara tampik suara riuh itu tampak melompat kepanggung Kiauw Yang kawannya soe coe Liang yang telah dipecundangi.

Tanpa banyak cerita lagi, Kwee Hoei sudah melayani penjahat kaliber besar ini. Pertandingan ramai juga. cuma sayang hanya memakan tempo tidak lama. Hanya lima belas jurus saja mereka bertempur, Kiauw Yang sudah kena dilemparkan ke bawah panggung.

Melihat saudara sekomplotannya kembali dijatuhkan, Ho Yang naik darah, lantas enjot tubuhnya melayang naik keatas luitay.

"Saudara Kwee, kau benar-benar lihay, dua saudaraku sudah dipukul jatuh, aku juga ingin belajar kenal dengan ilmu silat mu yang tinggi."

"Silahkan, silahkan- menyelak Kwee Hoei dengan paras dingin hingga Ho Yang tak dapat meneruskan kata-katanya. Sebagai gantinya ia harus cepat cepat menangkis serangan Kwei Hoei yang dilancarkan dengan cepat kembali dan mengandung tenaga yang hebat.

"Betul-betul hebat pantas dua saudara-ku kena dijatuhkan mentah-mentah " demikian Ho Yang diam-diam berkata dalam-hatinya.

Tapi ia tak dapat kesempatan untuk berpikir banyak-banyak. karena serangan Kwee Hoei yang dilancarkan saling

susul membuat ia kepepet ketepi panggung dan akhirnya, seperti dengan dua saudara yang sudah ia juga kena dilemparkan mentah-mentah.

Sungguh memalukan, tiga jago dikalangan hitam yang sudah terkenal namanya dengan secara mudah saja sudah dijatuhkan satu persatu.

Kwee Hoei merasa puas hatinya ia tahu bahwa tiga saudara dari kalangan rimba hijau itu adalah gara-gara sangat sombong. Kini mereka mendapat bagiannya yang setimpal dimukanya orang banyak.

Tapi sebelumnya Kwee Hoei dapat membanggakan kemenangannya, tiba-tiba kembali seorang berpengawakan kurus muncul di-depannya. Ia memperkenalkan dirinya bernama Kie cin.

Menghadapi orang kurus kali ini Kwee Hoei tidak segalak seperti menghadapi lawan-lawannya terlebih dahulu, karena Kie cin meskipun berbadan kurus kecil ia sangat gesit dan lincah sekali. ilmu pukulannya tangan kosong juga cukup mahir, ia sama sekali tidak takut menghadapi Kwee Hoei yang mempunyai pukulan berat dan terus menerus coba mendesak pada dirinya. Pertandingan berjalan dengan ramai sekali.

Rupanya Kwee Hoei sudah kecapaian atau memang musuhnya sangat ulet yang meminta ia mengerahkan banyak tenaga untuk melayaninya, maka jurus demi jurus telah dilalui akhirnya sampai pada jurus ke tiga puluh batasannya dari pertandingan babak pertama. Pertandingan babak pertama ini dinyatakan serie. Sekarang di mulai dengan pertandingan menggunakan senjata. Dalam pertandingan menggunakan senjata ternyata Kwee Hoei kalah setingkat.

Biar bagaimana wakil Taycu yang kosen itu mempertahankan dirinya, tapi akhirnya ia harus menyerah kalah kepada lawannya yang lebih pandai. Kwee Hoei terdesak dan lompat turun dari luitay.

Melihat kekalahan ini, Beng Siong Tojin yang mendapat giliran menjadi Taycu saat itu. telah mendelikkan matanya. Entah bagaimana tosu licik itu telah gerakan tubuhnya tahu-tahu sudah berada dihadapanya Kie cin.

Kie cin kaget juga menghadapi Ban Siong Tojin yang sudah terkenal, sedang penontonpun kelihatan merasa kuatir dengan turunnya tosu telengas itu, menguatirkaa Kie cin sebagai lawannya akan mendapat celaka.

Memang betul berat bagi Kie cin menghadapi Taycu ini tapi ia masih coba pertahankan dirinya jangan sampai cuma dua tiga gebrakan sudah kalah. Ban Siong Tojin melihat dalam lima jurus masih juga kelihatan Kie cin alot dijatuhkan, hatinya sudah menjadi jengkel. Wajahnya tampak menghitam hingga penonton kaget. Hanya dalam tiga jurus kemudian saja Kie cin dibikin jatuh dari atas luitay.

Tapi belum lama Ban Siong Tojin menikmati kebanggaannya tiba-tiba terdengar suara orang tertawa dingin dari arah sebelah timur panggung, yang dengan suara keras berkata.

"Hmmmm Lo cit yang namanya terkenal sebagai pendekar pada masa tiga puluh tahun yang lampau di dua propinsi oaw-lam dan ouw pak. tidak tahunya kepandaianya cuma sebegitu saja. IHei, Lo cit apakah masih kenali pada aku ini Beng Siang?"

Sambil berkata Beng siang terbangun dari duduknya, menghampiri kepanggung luitay, kemudian lompat naik keatas luitay menghadapi Ban siong Tojin-Si tosu kaget juga melihat Beng Siang yang naik.

"orang she Lo," kata Beng Siang sambil menjura lucu kepada Ban Siong Tojin- "Tiga puluh tahun kita tak bertemu, aku tidak menyangka kau sudah berubah menjadi imam. kau tentu masih kenali aku Beng Siang, bukan? Ha ha ha..."

Ban Siong Tojin ketawa dingin.

"Beng sicu, tentu saja aku kenali kau. Apakah kau hendak menagih kekalahanmu tempo hari? Bagus."

Antara dua orang ini kira-kiranya ada yang mempunyai ganjalan-ganjalan pada tiga puluh tahun yang lampau. Pada masa itu Ban Siong Tojing masih bernama Lo cit, terkenal sebagai jagoan dalam kalangan rimba hijau (kawan penjahat) dalam dua propinsi oaw lam dan oew-pak.

Selagi ia menjalankan operasinya dalam dua propinsi itu telah ketemu dengan Beng Siang, yang pada saat itu masih muda baru berusia tujuh belas tahun dan belum lama bekerja menjadi piauwsu (pelindung antaran). Beng Siang tidak mau menyerahkan barang yang dihubungnya hendak di ganggunya oleh Lo cit, maka mereka lantas bertempur.

BENG SIANG hanya tahan di dalam dua puluh gebrakan saja lantas sudah dilemparkan oleh lawannya. Sejak mana ia masih penasaran kepada Lo cit, yang sekarang sudah tukar bulu menjadi imam bernama Ban Siong Tojin.

Beng Siang belakangan telah menceburkan diri juga kalangan hitam, kepandaian ilmu silatnya bertambah tinggi, hingga merebut nama harum dikalangan kang-ouw. Kini dikalangan pendekar berjalan hitam, ia merupakan salah satu jago yang dimalui.

Seng Pocu tidak tahu ganjalan diantara dua orang itu, diam-diam merasa heran melihat mereka berhadapan seakan-akan hendak menyelesaikan urusan lama. Sambil mengurut-urut jenggotnya ia mendengarkan tertawanya bergelak-gelak.

Suara tertawa yang penuh mengandung teka-teki untuk orang yang tahu siapa "Seng-Eng", tapi untuk mereka yang tidak tahu riwayatnya Seng Pocu menganggap ketawanya itu sebagai tertawanya tuan rumah yang gembira dan berdiri tidak kesana kemari (netral). Terdengar Beng Siang berkata lagi.

"Lo cit, eh, totiang, aku bukan saja hendak menagih, tapi juga mau tau apa kau bisa melemparkan diriku lagi atau tidak? Aku lihat kau tadi begitu mudah mengalahkan lawan, membuat hatiku ketarik untuk mencoba kepandaianmu yang tinggi..." ia berkata sambil mengeluarkan senjatanya dua belas belati yang berbentuk senapan berbendera warna merah satu set senjata aneh yang belum dilihat pada sebelumnya.

"Bagus" kata Ban Siang Tojin- "Tapi Beng Sicu harap sabar dahulu, sebab kau harus mengalahkan wakil Taycu baru ketemu dengan aku...."

"Hm" Beng Siang memotong. "Silahkan kau turun dan lantas panggil wakil Taycu itu naik panggung." Ia kelihatan sangat mendongkol pada musuhnya, yang ia anggap takut untuk menghadapi ia.

Belum lama Ban Siong Tojin turun, lantas naik panggung seorang pemuda dengan mata jahat dan wajah yang bengis. Banyak penonton tidak kenali siapa orang itu, akan tetapi Ho Tiong Jong lantas kenali ia ada Song Boe Ki, muridnya Sisiluman Khoe Tok yang mempunyai julukan si Tangan Telengas.

Ho Tiong Jong diam diam girang melihat Boe Ki akan mempertunjukkan kepandaiannya diatas lutay, sebab ia nanti akan dapat mengukur sampai dimana tingginya murid kepala dari Khoe Tok yang kejam itu.

sebaliknya hatinya tidak enak. karena saat itu ia tidak melihat Khoe Kie, sahabat karibnya yang sangat baik kepadanya.

Ho Tiong Jong pikir, mungkin Khoe Kie karena saking banyak musuhnya ia tidak berani menongolkan dirinya disitu.

Penonton kebanyakan menganggap Song Boe Ki hanya mencari mati melawan Beng Siang yang sudah terkenal namanya.

"Sahabat aku bernama Song Boe Ki. Seorang tidak ternama, tapi dengan kemurahan Seng Pocu aku telah diangkat menjadi wakilnya Taycu. Maaf, kalau kau tidak begitu bernapsu melayani aku, orang tidak ternama." demikian Song Boe Ki membuka mulut ketika sudah berhadapan dengan Beng siang.

Beng Siang sejenak tidak memberi jawaban, matanya mengawasi pada sipemuda di depannya yang berparas bengis dan mata jahat seperti maling.

tidak kenal siapa adanya pemuda muka jahat ini, muridnya siapa dia?

Tapi hatinya sudah marah, tak dapat berpikir lama-lama. lantas berkata singkat.

"Silahkan!!"

Inilah tanda tantangan buat lawan turun tangan

Song Boe Ki tidak sungkan-sungkan lagi. lantas gerakan tangannya mengibas. Angin keras dari kibasan tangan ini, hingga Beng Siang kaget juga karena tak menduga pemuda itu ada mempunyai tenaga demikian kuat. Ia geser kakinya berkelit, kemudian balas menyerang dengan sampokan tangannya yang dinamai "Menyapu ribuan tentara". kiranya serangan Song Boe Ki hanya serangan pura-pura saja maka Beng siang menjadi amat marah. Ia lalu menyerang hebat sekali.

Song Boe Ki tidak keder. ia mengeluarkan ilmunya tiga belas jalan menyembah pada Tuhan, ilmu pukulannya yang ajaib yang ia sangat andalkan.

Pertandingan segera sudah sampai pada jurus ke tiga puluh, inilah ada limit dari pertandingan pertama dan boleh dirubah dengan pertandingan menggunakan senjata dalam pertandingan kedua yang ditetapkan dalam dua puluh

gebrakan. song Boe Ki keluar dari kalangan pertandingan dengan berseru.

"Saudara Beng, pertandingan pertama sudah habis sekarang boleh dimulai dengan pertandingan babak kedua menggunakan senjata." Tidak ada penggantian wakil Taycu, song Boe Ki lagi yang maju dalam pertandingan menggunakan senjata. Banyak penonton yang mengutuk kelakuannya Song Boe Ki itu.

Tanpa Beng siang mengeluarkan dua belas senjata yang berbentuk senapan berbendera warna merah. Sedang Song Boe Ki menggunakan satu set senjata lingkaran yang dinamai "cu-bo ciang-gun".

Penonton tahan napas menunggu pertandingan ini dilakukan.

Ho Tiong Jong sambil menonton orang mengadu kepandaiannya sambil matanya mencari-cari nona Seng, perlunya hendak melaporkan tentang kematiannya Tok-kay, kemudian ia akan lantas meninggalkan tempat itu.

Hatinya gelisah tidak keruan- Tiba-tiba ia melihat Soe coe Liang menarik-narik tangannya Ho Yang dan Kiuw Yang diajak meninggalkan tempat itu. Ketika mereka berjalan, Ho Yang, ia melambai-lambaikan tangan nya sambil berjalan mengampiri.

Mereka bercemr dengan gembira dan bercakap-cakap. dengan begitu Soe coe Liang dengan dua kawannya tidak jadi meninggalkan tontonan itu dan pada menonton lagi bersama-sama Ho Tiong Jong.

Beng Siang dan Song Hee Ki bertarung dengan seru sekali. Keduanya sama tandingan, hingga senjata kedua pihak tak dapat berbuat banyak untuk mendesak musuhnya.

Masing-masing telah mengeluarkan ilmu simpanannya. Hanya ilmu istimewanya Beng Siang tidak mau keluaran, perlunya ilmu istimewanya ini untuk digunakan dalam

pertempuran nanti melawan Ban Siong Tojin, musuh lamanya itu.

Jurus demi jurus telah dilewatkan cepat sekali, segera dua puluh jurus sudah berakhir. Pertandingan lantas dinyatakan seri dan Beng Siang boleh maju lagi melawan Taycu, Belum lama Song Bee Ki turun dari luitay sudah tertampak dihadapannya beng Siang berdiri Ban Siong Tojin, yang tidak banyak mengambil tempo lagi setelah Song Boe Ki turun telah enjot tubuhnya melayang keatas luitay.

"Bagus." kata Beng Siang. "kita ada kenalan lama, sembari aku mau menagih kekalahan kita boleh meramaikan pertemuan ini. ayototiang, keluarkanlah senjatamu untuk main-main dengan kupunya besi karatan ini" Beng Siang sambil unjukkan senjatanya.

"Baik," Ban Siong Tojin memotong, sambil keluarkan senjata kebutannya.

Ketika senjata itu disebutkan, segera pula berdiri lempeng bulu-bulunya satu tanda bahwa kekuatan lweekangnya Ban Siong Tojin yang hebat telah disalurkan pada senjatanya

Beng Siang terkejut juga melihatnya. ia cepat siap-siap dengan senjata yang aneh untuk menangkis serangannya Ban Siong Tojin. Dua musuh lama ini perlahan-lahan sudah mulai saling menyerang. Kepulan dari dua belas bendera saling samber, indah sekali kelihatannya.

Senjata Ban Siong Tojin lihay sekali, beberapa kali menyerang bagian-bagian jalan darah terpenting pada tubuh musuhnya, hingga Beng Siang tampak kewalahan dan ia hanya bisa menjaga tapi tak dapat balas menyerang.

Beng Siang mengeluarkan ilmu istimewanya yang tadi tidak diperlihatkan melawan Son Boe Ki. Ia melontarkan dua senjatanya sekaligus menyerang musuh punya badan bagian kiri dan kanan, tapi Ban Siong Tojin sekali menggetarkan kebutannya dua senjata Beng Siang itu sudah kena digulung.

Hanya saking kuatnya tenaga serangan dua senjata tadi membuat Ban Siong Tojin sampa mundur selangkah dan berdiri tegak lagi.

Beng Siong berubah wajahnya menjadi pucat. Ia heran kepandaian istimewanya tak menemui sasarannya. Kembali ia menyerang dengan dua buah senjatanya berbareng, tapi Ban siong Tojin sambil lompat tinggi mengebut dengan senjatanya pada senjata yang mengarah dirinya itu, hingga keduanya terpuukul jatuh kebawah luitay.

Dua lagi senjata Beng Siang menyusul menyerang ketika badannya Ban Siong Tojin masih terapung diudara, tapi dengan indahnya dua senjata itu pun dapat dipunahkan oleh Ban siong Tojin dengan jalan menarik perutnya kempes dan dua senjatanya berbahaya itu persis lewat beberapa dim saja dari perutnya.

Setelah kakinya menginjak papan panggung lagi. Ban Siong Tojin tidak dikasih ketika untuk bergerak dan telah diserang lagi. Kali ini untuk meluputkan diri Ban Siong Tojin telah merebahkan dirinya diatas papan-

Berbahaya sekali kalau senjata-senjata itu menemui sasarannya.

Penonton tahan napas menyaksikan Ban siong Tojin diberondong dengan senjata ampuh dari Beng Siang. Ternyata imam itu tinggi kepandaiannya. Meskipun dicecar berulang-ulang, ia dengan bagus dapat meluputkan dirinya.

Sorak ramai gemuruh seketika masing-masing pada mundur karena pertandingan saat itu sudah berjalan lima belas gebrakan sebagaimana sudah ditetapkan-Pertandingan ini jadi dianggap seri, tidak ada yang kalah dan menang.

Ketika mereka lompat turun dari panggung dengan berseri-seri Seng Eng datang menyambut, berkata pada Beng Siang.

"Beng losu, selamat. Ilmumu istimewa, membuat banyak pendekar di sini yang menonton merasa kagum. Maka sekedar untuk kenang-kenangan, aku akan menghadiahkan kau dua blok kain sutra dan sejumlah uang, harap Beng toyu tidak menampik."

Ia berkata sambil suruh orangnya membawa barang hadiah dan uang untuk diterimakan kepada Beng Siang, yang telah menerima itu dengan mengucapkan banyak terima kasih. Kemudian ia berjalan menghampiri tempat duduknya lagi dipinggiran ia melihat pada Song Boe Kie yang berdiri sambil ketawa nyengir, hatinya gusar sekali, tapi tidak dapat melampiaskan amarahnya itu lantaran malu hati kepada tuan rumah.

Waktu itu masih belum waktunya istirahat, maka Seng Eng lalu mengumumkan padapara hadirin bahwa kali ini yang keluar sebagai wakil Taycu ada dua saudara oet ti-Kang dan oetti Koen dengan Pek Boe taysu sebagai Taycu." PeK Boe Taysu ada sahabat karibnya Seng Eng.

Para penonton pa dakasak-kusuk siapa adanya mereka yang menjadi wakil Taycu itu?

Yang mengetahui mereka ada seperguruannya Song Boe Ki telah memberitahukan pada yang tidak tahu, hingga disitu ramai orang bercakap-cakap.

Ho Tiong Jong sudah diberitahukan oleh Kho Kie siapa-siapa yang hadir disitu, ia tidak perlu mencari tahu lagi hanya matanya terus mengharap- harap dapat melihat wajahnya nona Seng.

Tiba-tiba matanya Kim Hong Jin selagi bercakap-cakap dengan Li-lo sat le Ya, saban-saban tampak ia bersenyum manis dan begitu menyolok sekali cirinya dua sujen dipipinya yang botak. Lantas saja Ho Tiong Jong pikirannya melayang pada lima tahun yang lampau peristiwa ia menolong mengambilkan bonekanya Kim Hong Jie yang jatuh disawah.

Bagaimana ia diajak kerumahnya diberi pelajaran ilmu golok keramat oleh engkongnya Kim Hong Jie. Bagaimana Jenaknya Kim Hong Jie yang ketika itu masih menjadi satu nona cilik dan baik sekali terhadap dirinya.

Nona cilik yang nakal, lincah dan cerdas itu sekarang merupakan satu gadis berparas cantik luar biasa. Bagaimana kalau satu waktu ia ketemu sinona, apa ia akanjawab kalau sinona menanyakan kenapa ia tidak datang lagi kerumahnya, yang telah dipesan oleh engkongnya dalam tempo setahun sudah harus kembali kerumahnya? Dengan tanpa merasa parasnya berubah merah.

Ho Tiong Jong menjadi bengong memikirkan itu semua.

Kelakuannya ini telah ditertawakan oleh Soe coe Liang dan dua kawannya, mereka mengocok Ho Tiong Jong katanya mudah terbawa semangatnya oleh sepasang sujennya Kim Hong Jie. Mereka agak keras mentertawakan Ho Tiong Jong hingga Kim Hong Jie dan Li sat le Ya pada menengok kearah mereka.

Ho Tiong Jong tundukkan kepalanya karena merasa malu Kim Hong Jie melihat-pada Ho Tiong Jong, tapi ia tidak mengenali pemuda itu adalah itu pemuda yang telah menolong mengambil bonekanya dulu, tetapi le Ya dapat mengenalinya pemuda tampan itu.

Begitu Ho Tiong Jong tundukan kepalanya ketika ia mendongak lagi dan mengawasi ke tempat duduknya Kim Hong Jie, ia melihat bahwa Li-lo sat, le Ya sedang bercakap-cakap dengan pemuda hidung pesek Khoe cong, ialah pemuda yang tempo hari ia ketemuan di tengah hutan main petak dangan Li lo-sat le Ya.

Ketika matanya beralih kesamping mereka dilihatnya disitu sudah ada lain gadis lagi yang sedang duduk membelakangi ia. Siapa gadis itu? Hatinya Ho Tiong Jong berdebaran keras, ketika gadis itu berpaling sebentar kebelakang, wajah

dikenal oleh Ho Tiong Jong ia itu ada nona Seng, putrinya Seng pocu dari Seng-kee-po.

Ia menyesal Seng Giok cin tidak mau mengarahkan pandangannya kepadanya, hingga ia tak dapat memberi isyarat apa-apa untuk menyampaikan laporannya tentang kematiannya Tok-kay Kan ciong. ia gelisah sendirinya, dan cara bagaimana ia dapat menyampaikan laporan itu? Pikirnya, setelah beres melaporkan ia ingin segera meninggalkan tempat itu.

Li-losat le Ya tiba-tiba berdiri dari duduknya. Maksudnya ia berdiri supaya Ho Tiong Jong dapat melihat pada dirinya, tapi akibatnya, menjadi tidak enak. Sebab, sekali ia berdiri dianggapnya ada orang yang hendak naik keatas luitay untuk mengadu kepandaian-

Semua mata ditujukan padanya, hina gadengan apa boleh buat ia menghampiri panggung dan enjot. turunnya naik keatas. Setelah berada di atas ia berkata kepada para penonton-

"Sekalian hadirin, berhubung dengan belum adanya wanita yang naik panggung, maka aku sekarang yang jadi pelopor menunjukan sedikit kejelekanku hanya sekedar untuk membuktikan, bahwa dikalangan wanita juga tidak kalah perhatiannya dari kaum laki untuk naik keatas panggung ini "

Parasnya yang cantik tampak berseri-seri memikat.

Oet-ti Keng dan oet-ti Koen melihat itu jadi saling pandang.

oet-ti Koen yang berangasan tabiatnya sudah tidak sabaran- segera mencelat naik menghadapi Li losat le Ya. Sebetulnya oet-ti Koen mau jadi wakil Tay-cu bermaksud hendak mempertontonkan kepandaiannya kepada nona Seng, sebab hatinya telah tertarik betul oleh kecantikan dan gerak-geriknya si cantik.

Tidak tahunya, bukan lelaki yang naik tapi Li lo-sat le Ya perempuan-

"Aku oet-ti Koen wakil Taycu boleh main-main dengan kau," katanya dengan suara dingin dan memandang rendah kepada le Ya.

Li lo-sat le Ya hanya tersenyum. Tanpa banyak kata-kata lagi mereka lantas bergerak.

Li- lo-sat membuka serangannya dengan gerak tipu ganas sekali, hingga oet-ti Koen sangat terperanjat menghindarkan dirinya. Lantas ia membalas dengan tipu pukulan Kui-eng Pek sat atau "Raja setan mengibaskan kipasnya." Ilmu pukulan ini mengeluarkan angin santar mengarah musuh, tapi Li lo sat dengan tenang memunahkan pukulan hebat itu.

Lalu balas menyerang dengan ganas dan kejam, meskipun tidak mengenakan sasarannya dengan telak. angin pukulannya cukup menyerempet lengan baju kirinya oet-ti Koen, hingga ia ini jadi kaget sekali.

Meskipun setiap serangannya ada hebat, tapi Li- lo-sat le Ya tidak mendesak musuhnya, maka oet-tie Koen jadi dapat melayani tanpa mundur.

Melihat serang-serangan musuh makin lama makin ganas oet ti Koen lalu keluarkan tipu pukulan nya tiga belas gaya menyembah Tuhan, tiap serangannya berubah- rubah dan berbahaya sekali, hingga le Ya ke teter dan melayani musuhnya berputar-putar sekeliling panggung.

Sebentar saja sudah berjalan dua puluh enam jurus, tinggal tiga jurus lagi pertandingan berakhir seri dan le- Ya sedang memikirkan jalan untuk balas menyerang pada musuhnya tiba-tiba oet ti Koen telah menarik serangannya dan berkata padanya.

"Ya, nona le, ilmu silatmu memang tinggi, aku tak dapat menang darimu."

Ie Ya mengerti oet-ti Koen ingin mengakhiri pertandingan itu, tapi bagaimana jalannya? Sedangkan mereka buntu jalan untuk mencari penyelesaian, tiba-tiba ada seorang lompat dari bawah panggung mencegah mereka melanjutkan pertempurannya.

"Kalian berdua berhenti dahulu bertempur, aku ada berita penting untuk disampaikan kepada kawan-kawan dalam rimba persilatan-" katanya.

Kiranya orang itu ada Seng Pocu sendiri setelah berkata demikian ia lalu menghadapi para hadirin berkata.

"Sekalian saudara-saudara aku mengabarkan berita penting kepada kalian, yalah Tok kay yang membunuhnya pada kemarin malam dalam sebuah kuil yang letaknya tidak berapa jauh dari sini. Dengan begitu, pengemis kejam itu tidak akan meneruskan kekejaman dan kejahatannya lagi dalam dunia ini. Kematianannya itu entah siapa yang melakukannya." Seng Eng berkata demikian, matanya berbareng menyapu pada sekalian tetamunya.

Tiba-tiba matanya melihat Ho Tiong Jong mendadakan saja sudah mendelik, hingga orang banyak yang mengikuti pandangan-nya sudah pada mengarahkan perhatiannya pada Ho Tiong Jong.

Tiba-tiba Song Boe Ki yang mengenali Ho Tiong Jong sudah berteriak. "Aaa.. itu dia Ho Tiong Jong, ahli waris dari San-yu Loreng Khong Teng Sho?" Kenapa Song Bee Ki berteriak demikian keras?

Itulah karena ia sudah dapat dengar, bahwa Seng Eng ada bermusuhan dengan San-yu Lo tong Khong Teng Shoe dan sudah sesumbar akan membasminya musuh itu berikut semua murid- muridnya .

Soe coe Liang, Kiauw Jang dan Ko Jang yang melihat matanya Seng Eng beringas mengawasi kearahnya sudah menjadi ciut nyalinya, dengan perlahan-lahan telah

mengendurkan diri dan meninggalkan Ho Tiong Jong berdiri sendirian-sekarang semua mata ditujukan pada Ho Tiong Jong.

Seng Pocu sudah marah betul, tapi ia bisa kendalikan amarahnya itu, karena mengingat diseputarnya banyak tetamu.

Ia berteriak menegur. "Hai, Tiong Jong, kau semalam ada bersama-samanya dengan Tok kay, sebetulnya Tok kay telah dibunuh oleh siapa? Kau tentu mengetahuinya, lekas katakan"

Ho Tiong Jong tampak tidak keder menghadapi Seng Pocu, malah ia ketawa dingin. Dengan suara keras ia menjawab.

"Seng Pocu, kalau kau mau tahu, orang itu telah ditabas lehernya olehku dengan golokku sendiri."

Seng Eng terperanjat. Tidak terkecuali dengan semua tetamu yang hadir, karena untuk membunuh Tok- kay yang berkepandaian sangat tinggi, kecuali Seng Eng yang berkepandaian tinggi orang sembarangan tidak gampang membunuhnya. Semua orang bingung dengan pengakuannya Ho Tiong Jong.

oet-ti Koen saat itu ada perhatikan Seng Giok Cin dan Kim Hong Jie yang kelihatan perhatiannya sangat tertarik oleh Ho Tiong Jong. ia jadi cemburu dari atas luitay ia berteriak.

"Ho Tiong Jong, kau jangan omong gede disini. Kau ini sebangsa pengecut, siapa yang mau percaya kau membunuh Tok-kay."

Ho Tiong Jong marah sekali, ia berkata pada Seng Eng.

"Seng Pocu, ijinlanlah aku naik ke luitay."

Belum habis bicaranya, orangnya sudah melayang dan hinggap diatas luitay menghadapi oei-ti Koen yang sedang petantang-petingting melembungkan dada.

"Hei oet ti Koen, bagaimana aku harus berbuat supaya kau percaya." kata Ho Tiong Jong gemas.

oet-ti Koen tertawa bergelak-gelak.

Lagaknya sombong sekali, seolah-olah orang dihadapannya itu sudah tentu akan menjadi pecundangnya. ia memikirkan demikian memang tidak salah sebab tempo hari Ho Tiong Jong sudah jadi pecundangnya. Tapi ia tentu saja tidak menyangka, kalau Ho Tiong Jong yang tempo hari bersama Ho Tiong Jong yang sekarang ada lain tingkat kepandaianya.

"Tiong Jong, Tiong Jong," katanya dengan lagaknya yang tengik, "sekarang begini saja, coba kau menyerang aku dan aku yang menangkisnya. Kita bertempur satu gebrakan saja, akur? Ha ha ha..."

Ho Tiong Jong sudah tidak tahan melihat lagak tengik oet ti Koen, maka ia lalu menghadap pada Seng Eng.

"Seng Pocu iijinkan aku main-main sebentar di luitay melayani ini orang gagah she oet-ti." kemudian ia balik menghadapi Li lo sat le Ya. "Nona le, kau mengaso sebentar, biarkan aku yang kasih hajaran pada bedebah ini "

le Ya anggukkan kepalanya sambil kasih lihat senyumannya yang memikat.

Setelah le Ya lompat turun dari luitay, oet-ti Koen berkata lagi.

"Hei Tiong Jong, apa kau tahu pertempuran ini ditetapkan tiga puluh jurus untuk menentukan menang kalahnya? Tapi, tidak apa, aku boleh potong lima belas jurus untuk melayani kau, sebab dalam lima belas jurus sudah tentu kau jadi pecundang, bukan?"

oet-ti Koen ada demikian memandang rendah kepada Ho Tiong Jong, akan tetapi sebaliknya dengan Seng Eng. Pocu dari benteng Seng keepo ini merasa kuatir oet-ti Koen bukan tandingannya Ho Tiong Jong, maka ia berteriak pada oet-ti

Koe n supaya peraturan yang sudah di tetapkan tiga puluh jurus itu tidak boleh dilanggar.

oet-ti Koen mendongkol hatinya. "Hmm... Pocu tentu takut aku menyesal, bukan ? Kau legakan hatimu, Pocu. oet-ti Koen tidak akan membuat malu kepada Seng Pocu."

Seng Eng kewalahan menghadapi kebandelannya oet-ti Koen, tapi ia tetap menasehati supaya oet ti Koen tetap memegang peraturan- Diam-diam ia memberi isyarat kepada kawan karibnya Pek Boe Tay-su, supaya ia siap-siap turun tangan melindungi oet-ti Koen dan mengambil jiwanya Ho Tiong Jong.

Pek Boe Tay-su seperti sudah paham akan maksudnya Seng Eng. maka ia sudah anggukkan kepalanya. Tapi hatinya ia sungkan berbuat curiga begitu malu terhadap jago jago tua yang hadir disitu.

Ketika pertandingan sudah hendak dimulai, terdengar suara sangat tajam dan keras menanya kepada Ho Tiong Jong.

"Hei, Tiong Jong, apakah kau itu ada ahli warisnya San yu Lo long Khong Teng shoe?" Kiranya yang mempunyai suara demikian hebat ada IHan Goat Tojin dari golongan Liong-bun.

"Hm. aku bukan muridnya," jawab Ho Tiong Jong, tapi ia berpikir sebaliknya dirinya sudah tidak lama lagi hidup didunia karena racunnya Tok- kay, maka sebaiknya semua permusuhan dengan Kho Kie itu ia sendiri saja yang menanggungnya. Maka setelah memikir demikian, ia menyambung kata-katanya. "tapi, apabila totiang mau menuntut balas urusan yang bersangkutan dengan San-yu Lo-long Khong Teng Shoe totiang boleh perhitungkan diatas diriku saja."

"Bagus, bagus." kata Han Goan Tojin sambil mengacungkan jempolnya, "kau memang ada satu laki-laki sejati, berani berbuat berani bertanggung jawab. sebentar aku akan minta pelajaran darimu."

Mendengar bicaranya Han Goat Tojin, semua orang hampir percaya bahwa pemuda ini akan mempunyai kepandaian luar biasa. Sementara itu oet-ti Koen yang melihat suasana seperti menguntungkan Ho Tiong Jong sudah semakin jelas saja hatinya.

"Hmm.... TiongJoag, Tiong Jong sebelum lima belas gebrakan semua orang akan mencari kau ke Giam- lo-ong Ha ha ha..." demikian oet-ti Koen mengejeknya.

"Bedebah, tutup mulutmu. Kau buktikan sendiri, perkataanmu itu benar akan menjadi suatu kenyataan apa akan menjadi sebaliknya? Kaulah yang nanti pergi menghadap Giarm lo ong, apa kau sudah pesan tempat disana?" Ho Tiong Jong balas mengejek. oet-ti Koen marah betul. Tanpa banyak rewel lagi ia menyerang dengan hebat.

Ho Tiong Jong tidak gentar. ia menyalurkan kekuatan tenaga dalamnya pada kedua telapak tangan.Jari-jari tangan kirinya dibuka. Telapak tangan kanannya menangkis serangan, sedang jari-jari tangan kirinya secepat kilat mengancam jalan darah ditubuh oet ti Koen yang berbahaya.

Inilah ada ilmu serangan istimewa, yalah Kim-ci Gin ciang jari emas telapak tangan ilmunya Khong Teng Shoe yang diturunkan pada Ho Tiong Jong melalui Khoe Kie, muridnya orang tua petani dari gunung San cu itu.

Hebat ilmu Kim-ci Gi Ni ciang iru, telapak tangan kanan danjari-jari tangan kiri menyerang berbareng, membuat lawannya jadi gelagapan menangkisnya. Tidak heran kalau oet-ti Koen menjadi kaget. ia rubah posisi nya dan menyerang dengan dahsyat sekali maksudnya supaya sekaligus dapat membinasakan musuhnya.

Ho Tiong Jong menyambut dengan tidak keder sedikitpUn. Kedua kekuatan tenaga berada. satu suara wut" yang keras terdengar tampak oet ti Koen mundur satu tindak dan lengan bajunya sobek^

Penonton sudah dapat memperhitungkan oet-ti Koen bukan tandingan Ho Tiong Jong yang hanya dengan serangan jarinya saja sudah menang angin-

oet-ti Koen melihat lengan bajunya sobek karena serangan tadi, lantas saja kalap dan berteriak-teriak katanya lengan baju itu sobek bukan lantaran Ho Tiong Jong, tapi bekas barusan ia bertempur dengan Li-losat le Ya.

Tapi teriakannya itu mana ada orang percaya, sebab mereka dengan mata kepala sendiri melihat kejadian itu, maka mereka hanya tertawa bergelak- gelak saja.

oet-ti Kang melihat adiknya berada dibawah angin mulutnya tidak bisa diam memaki maki pada Ho Tiong.

"Hei, kau jangan banyak bacot " kata Ho Tiong Jong." Itu malam kalian bertiga mengeroyok aku seorang diri masih belum ada penjelasan- Nah, sekarang kalian bertiga boleh maju berbareng "

Semua penonton kaget melihat kata-kata-itu Ho Tiong Jong, mereka percaya Ho Tiong Jong telah dikerubuti tiga dan semakin percaya bahwa ilmu silatnya anak muda itu betul-betul lihay.

Oet-ti Koen telah mengerahkan semua tenaganya ia keluarkan tipu pukulannya yang sangat diandalkan yalah tiga belas gaya menyembah Tuhan. Ho Tiong Jong masih terus mainkan Kim ci GiNi ciang yang hanya tiga jurus, tapi lihaynya bukan main- Telapakan tangan dan jari-jarinya Ho Tiong Jong terus-terusan mengancam bagian-bagian yang berbahaya pada tubuh musuhnya, hingga oet-ti Koen menjadi kewalahan dan ia main mundur saja kedesak.

Semua penonton dibikin kagum oleh kepandaianya Ho Tiong Jong, apalagi Ban Siong To jin. ia melongo karena ia tidak menyangka anak muda itu ada mempunyai ilmu yang demikian baiknya, tenaganya juga hebat sekali, tidak sama

dengan semalam ketika ia menghadapi padanya dalam kuil ceng-in-si.

Ho Tiong Jong makin bertempur makin gagah. setelah berjalan dua puluh jurus tiba-tiba ia merubah cara menyerangnya. Jari jari tangan kirinya menyerang, sedang telapakan tangannya seperti ditarik tapi sebenarnya menyerang .Jalannya penyerangan kelihatan sangat aneh, hingga membuat kagum penontonnya.

Pelajaran yang ia dapat dari Tok-kay. yalah Tok-liong ciang hoat, yang semuanya ada tiga belas jurus, telah ia pertontonkan dengan baik sekali dalam pertempuran itu.

Ilmu Tok- kay merupakan malapetaka untuk oet-ti Koen yang sombong karena dengan memainkan ilmu yang lihay itu membuat oet-ti Koen benar-benar tidak berdaya.

Jurus-jurus yang kedua puluh enam adalah babak yang menentukan Terdengar bentakan Ho Tiong Jong yang keras, oet ti Koen, jadi tidak dapat maju dan mundur. Terpaksa ia memiringkan badannya untuk menyingkir dari gempuran musuh.

Tiba-tiba terdengar suara " bra aak" tubuhnya oet-ti Koen seperti la y angan putus terpental beberapa tumbak tingginya danjatuh pula diatas luitay. Pelahan-lahan ia masih bisa merangkak bangun dan lompat turun dari luitay dengan amat malunya.

oet-ti Kang melihat adiknya dalam detik-detik berbahaya, sebenarnya sudah lompat ke atas luitay sambil menghunus pedangnya Cit Seng-kiam (pedang tujuh bintang) tapi terlambat karena adiknya bukan sudah kena tendangan telak dan badannya nampung keudara.

Ia menyesal tidak waktunya turun tangan mencegah kekalahan adiknya, tapi ia terhibur juga karena adiknya tidak sampai melayang jiwanya.

oet-ti-Kang dengan pedang telanjang menghampiri Ho Tiong Jong yang tinggal tenang-tenang saja setelah menyepak terbang oet ti Koen.

"Pengecut keluarkan senjatamu" oet-ti Kang menantang.

oet-ti Kang mengira Ho Tiong Jong hanya ilmu silatnya bertangan kosong saja yang ampuh, tapi tidak begitu kalau ia menggunakan senjata. ia tahu betul Ho Tiong Jong hanya mampu menjalankan yang kedua belas jurus ilmu golok keramatnya, terhadap ini ia tidak takut dan memastikan akan kemenangannya.

Ho Tiong Jong yang mendengar tantangan oetti Kang dengan tenang ia menjawab.

"Hmm... oet-ti Kang. Kau boleh menggunakan senjatamu, aku sendiri tidak perlu kalau hanya menghadapi orang semacam kau saja." oet ti Kang panas hatinya.

Kim Hong Jie yang menyaksikan, tanpa merasa ia sudah nyeletuk.

"Hmm orang itu sangat sombong, entahlah dia kepandaianya sampai dimana?"

Kho cong yang mendengar kata-kata itu, sambil nyengir mengiyakan pendapatnya si jelita. "Memang orang itu kepandaianya boleh juga, cuma lagaknya sombong betul, hingga orang yang menyaksikannya tidak menaruh simpati kepadanya."

Seng Giok Cin sementara itu sudah bisa mengenali ketika Ho Tiong Jong bertempur dengan oet-ti Koen telah mainkan pukulan Tok kay. ialah Tok-liong ciang-hoat" Ia diam-diam merasa heran Ho Tiong Jong dapat warisan ilmu silatnya Tok-kay, sedang menurut pengakuannya Tok- kay telah binasa ditangannya.

Betul-betul ini merupakan soal-soal ruwet dan ia baru dapat memecahkannya manakala ia sudah bisa bertemu dengan si

pemuda untuk menanyakannya. Tapi bagaimana jalannya ia dapat menemui Ho Tiong Jong?

Kalau Seng Giok Cin terbenam dalam teka-teki adalah oet-ti Kang yang sudah jadi panas mendengar kata-kata yang sombong dari Ho Tiong Jong sudah berteriak keras, katanya, "orang she Ho, kau cabut golokmu baru aku oet-ti Kang mau bertanding dengan kau, sebab kau dengan tangan kosong menandingi aku sama saja ketimun melawan duren. mana bisa menang? juga taruh kata aku menang, aku juga tidak mempunyai muka untuk menghadapi sekalian tetamu, sebab kemenanganku itu tentu saja karena aku menggunakan senjata dan kau bertangan kosong. Maka, hayolah kau cabut golokmu, keluarkan kau punya ilmu golok keramat yang kau banggakan"

Ho Tiong Jong pikir, ini oet-ti Kang kalau tidak dikasih hajaran tentu ia akan memandang enteng padanya, buktinya barusan ia mengucapkan kata-kata yang sangat menusuk hati, maka baiklah ia melayani dengan goloknya, bagaimana oet-ti Kang nanti bisa tahan atau tidak dengan kepandaiannya yang sekarang ia miliki?

Segera ia mencabut golok bajanya, golok bukan sembarangan dan hadiah dari nona Seng, terhadap siapa ia sangat berhutang budi.

"Kalau kau memaksa juga untuk aku mengeluarkan golokku, tidak ada halangannya, cuma saja rasanya kau tak dapat bertahan-lama kalau aku menggunakan senjata tajam. Ha ha ha, oet-ti Kang, mari cepat maju."

Ia berkata sambil lintangkan goloknya didada, siap untuk menghadapi musuhnya yang ia tahu betul ada pandai sekali menggunakan pedangnya Cit-seng kiam yang tajam.

"Kau tak usah banyak menjual lagak" teriak oet-ti Kang seraya menyerang dengan pedangnya, tapi serangan itu

dengan satu kelitan manis, sudah menemui sasaran kosong, hingga oet-ti Kang semakin naik hawa amarahnya.

Tiga kali lagi ia melancarkan serangan, semuanya hanya diegoskan dan dikelit dengan indah sekali, tanpa Ho Tiong Jong mengirim serangan balasan- Hal mana, telah mengagumkan para penonton, serentak terdengar tampik sorik sorai yang gemuruh. Kemarahannya oet ti Kang semakin menjadi jadi.

"orang she Ho, hari ini. kalau aku oet-ti Kang tak dapat mengirim kau menghadap ke Giam lo ong, benar benar aku bisa mati karena penasaran-"

omongannya belum lampias sudah menjadi berhenti sendiri, karena ia sangat kaget, IHo-Tiong Jong yang dianggapnya takut terhadapnya tiba-tiba telah mengirim serangan hebat dengan goloknya.

Dikiranya Ho Tiong Jong hanya mengganda berkelit saja takut menghadapi ia punya ilmu pedang, padahal Ho Tiong Jong sebenarnya mau menguji kepandaiannya dihadapan orang banyak bagaimana ia melepaskan serangan lawan yang tangguh. Ternyata kegesitannya sudah cukup boleh dibuat bangga.

Setelah ia merasa puas tiba tiba mendengar kata-katanya oet-ti Kan yang bukan-bukan dengan mendadak saja hatinya sudah jadi sangat panas dan lantas menyerang kepada oet-ti Kang yang sedang mengumbar hawa amarahnya dengan keluaran kata-kata yang tidak sedap untuk didengar oleh telinganya sang lawan-

Serangan Ho Tiong Jong ditangkis dengan pedangnya diam diam oetti Kang merssa sangat heran, sebab tenaganya Ho Tiong Jong ternyata bukan tenaganya Ho Tiong Jong yang tempo hari yang ketakutan sama bayangan putih.

Berpikir begitu, maka oet-ti Kang sudah memberikan perlawanan sangat hati hati pada pemuda yang mulai

mengangkat nama itu. Dengan begitu pertandingan jadi seruh sekali. Pedang berkilau-kilau menyamber dengan ganas, dilain pihak golok berkelebatan dengan tidak kurang ganasnya. Masing-masing telah mengeluarkan tipu silat simpanannya.

Ho Tiong Jong mainkan goloknya semakin lama semakin bagus hingga penonton merasa sangat kagum oleh kepandaianya pemuda itu.

Diantaranya Kim Hong Jie yang jadi terpesona dengan tiba-tiba.

"Itulah ilmu golok yaya-ku..." ia berkata dalam hatinya.

Lantas saja pikirannya telah melayang ke masa lima tahun yang lampau, ketika ia ketemu dengan Ho Tiong Jong dan pemuda itu telah mendapat hadiah dua belas jurus ilmu golok keramat dari yayanya. Seharusnya ia menerima delapan belas jurus, tapi entah pemuda itu lantas tidak muncul lagi kerumahnya.

Ia tidak menyangka, bahwa di benteng seng-keepo ini ia dapat melihat lagi pemuda yang telah menolong mengambilkan bonekanya yang keceplung kedalam sawah. Sementara itu pertandingan telah berjalan dengan seru sekali^

Kim Hong Jie kagum dengan ilmu golok yang diperlihatkan oleh Ho Tiong Jong "Dia hebat dan tampan parasnya" katanya dalam hati sendiri. Matanya tidak berkesiap mengawasinya keatas panggung, dimana dua jago muda sedang mengukur tenaga dengan sungguh-sungguh .

Oet ti Kang diam diam mengeluh, kenapa lawan-lawannya kini sangat sulit dirobahkan dan saban-saban tipu goloknya hampir saja mengenakan sasarannya. ia menjadi lebih waspada ketika melihat Ho Tiong Jong yang dihadapi sekarang ada lain dengan Ho Tiong Jong yang tempo hari. Pantasan pikirnya adikku dapat dikalahkan mentah-mentah.

Tapi oet-ti Kang tak usah menunggu lama-lama, karena babak yang menentukan sudah lantas tertampak, ketika dengan tiba-tiba Ho Tiong Jong membentak. "Kena." ia jadi gelagapan dan lompat mundur.

Tapi keadaannya sudah menjadi memalukan, rambutnya terpapas sebagian, sedang pedang ditangannya tinggal sepotong saja. Kutungan yang lainnya sudah jatuh dipapan panggung. Mukanya tampak membisu dan mengawasi musuhnya yang tinggal berdiri tegak dengan wajah bersenyum-senyum.

Ho Tiong Jong tahu lawannya sudah kalah, ia tidak perlu menyerang lagi. sementara itu tampik sorak sorai dibawah panggung riuh sekali.

Penonton dibikin kagum oleh serangan Ho Tiong Jong yang paling belakang, mereka tidak tahu entah dengan cara bagaimana pemuda itu bergerak dan menyabetkan goloknya, karena tahu-tahu setelah membentak "kena" oet-ti Kang lompat mundur dan rambutnya terpapas, sedang pedangnya yang sangat dibanggakan cit-seng-kiam telah menjadi doa potong.

Kim Hong Jie juga merasa sangat heran-

"Dia bergerak aneh sekali, entah dengan- ilmu silat apa ia telah mengalahkan lawan nya?" demikian Kim Hong Jie menanya pada dirinya sendiri. Betul-betul ia mengagumi pemuda tampan dan hebat ilmu silatnya itu.

Kalau dahulu ia begitu akrab pada Ho Tiong Jong dalam arti menyinta pada seorang kakak tapi kini entah bagaimana dengan mendadakan hatinya berdebaran dan tidak enak. Parasnya yang putih dan ramai dengan senyuman sejenak telah menjadi bersemu merah, seperti yang merasa jengah.

Pelahan-lahan ia pegang dadanya sendiri yang berdebaran, ia ingin menghentikan debaran itu, tapi tidak

bisa. Entah bagaimana, saat hatinya seperti berbicara. Apa kau tidak ingin menemui pemuda tampan itu ?"

Suaranya sang hati membuat paras mukanya menjadi merah jengah.

sementara itu Ho Tiong Jong diatas panggang, dengan merendahkan dan hormat ia menjura kepada penonton, seakan-akan yang mengucapkan terima kasih atas sambutan yang meriah bagi kemenangannya tadi. Diam diam ia merasa bangga, ia berpikir. "Beginilah rasanya kalau menjadi orang ternama...."

Ia seperti ingat sesuatu, matanya lantas celingukan kan memandang ke tempatnya nona seng Justru Seng Giok Cin saat itu sedang memandang kepadanya, hingga dua pasang mata kebentrok. Nona Seng bersenyum, kemudian tundukkan kepalanya. Tinggal Ho Tiong Jong yang dak dik duk hatinya.

Bagaimana ia tidak dak dik duk hatinya dilirik dan dilempari senyuman oleh seorang gadis yang paling cantik diantara sekian banyak nona nona cantik yang hadir disitu. Bagaimana Ho Tiong Jong peroleh kemenangan yang mengagumkan itu?

Sebenarnya ilmu goloknya, seperti diketahui, hanya dua belas jurus saja. Setelah ini habis di mainkannya, habis juga perlawanannya pemuda itu, kecuali ia mengulangi permainannya itu.

Pada saat ilmu golok keramatnya jurus yang dua belas dikeluarkan semua, ia agak kebingungan juga. Tapi lantas ia mengingat akan ilmunya Tok- kay. Tok liong Ciang hoat, maka ia sudah sambung ilmu goloknya dengan ilmunya Tok-kay itu.

Benar-benar hebat sebab begitu ilmu itu dimainkan kontan Oet ti Kang keteter dan akhirnya menemui kekalahannya yang memalukan.

XII. TOTOKAN NONA SENG YANG MELUMPUHKAN

Ho Tiong Jong alihkan pandangannya ke-tempat Kim Hong Jie.

Gadis bersujen memikat ini melambai-lambaikan tangannya, sambil bersenyum-senyum ramai diwajahnya hingga Ho Tiong Jong kembali berdebaran hatinya. Wajah Kim Hong Jie tidak bisa terluputkan dalam ingatannya.

Sebagai nona cilik yang baik kepadanya sekarang setelah menjadi nona dewasa agaknya Kim Hong Jie tidak melupakan pada dirinya.

Ia sebenarnya ingin turun untuk menghampiri si nona, akan tetapi ia masih belum boleh turun, karena harus menghadapi Taycu lagi sebagai babak terakhir ia memukul luitay. Sebagai gantinya ia balas melambai-lambaikan tangannya.

Khoe cong yang berada didekatnya Kim Hong Jie menjadi mengira melihat kemesraan dua orang itu. ia memang naksir pada nona Kim dan sebisa- bisa ia mendekati Kim Hong Jie supaya perhatiannya lebih tertarik kepadanya, ia melupakan wajahnya yang tidak dapat menarik gadis yang mana juga.

Melihat hidungnya yang pesek maka saja seorang gadis cantik sungkan mendekatinya. Karena ia berpengaruh, ayahnyaapun terkenal sebagai jagoan yang dimalui dalam kalangan Kangouw, maka masih juga ada gadis-gadis yang suka bicara berhadap-hadapan dengannya meskipun dalam hatinya tentu diam-diam merasa sebal melihat mukanya yang jelek.

Kemenangan Ho Tiong Jong yang aneh membikin jago-jago tua pada berdiri dari duduknya, seperti Han San dan Han Goat dari golongan Llongbun, Kauw Seng Ngo dari Kun lun-pay, cie Kauw, Pek Boe Taysu dan Seng Eng Pocu dari Seng keepo. diantaranya Song Boe Ki yang kelihatan paling penasaran

karena dua saudara seperguruannya kena dikalahkan mentah-mentah oleh Ho Tiong Jong.

Ia berkeputusan untuk turun tangan mengalahkan orang sho Ho itu.

juga dua saudara she Kong yang dijuluki Im-yang Siang kiam tidak ketinggalan, mereka anggap Ho Tiong Jong yang telah memperlihatkan ilmunya Kim-ci Gin ciang adalah ahli warisnya San-cu Lo-long Khong-Teng Shoe musuh besarnya darl partainya ialah Ngo bie-pay. Terdengar Seng Eng membuka suara.

"Saudara sekalian, setelah pertandingan dua wakil Tayeu selesai, sekarang adalah gilirannya Taycu sendiri yang akan maju...."

Pek Boe Taysu, yang mendapat giliran-menjadi Tay-cu, tampak berbangkit dari duduknya dan bersenyum-senyum. Ketika ia hendak mengangkat langkahnya menghampiri luitay. tiba-tiba puterinya Seng Pocu muncul, berkata pada Pek Boe Taysu.

"Harap locianpwee menyerahkan tugas Tay cu kepada aku yang tidak berguna, aku ingin membereskan orang she Ho yang sombong itu."

Pek Bo Taysu melengak mendengar kata-katanya sinona, matanya melirik pada Seng Eng, seolah-olah mau menanya pikirannya bagaimana.

Seng Eng melihat putrinya hendak turun tangan, pikirnya sang putri tentu ada mempunyai maksud untuk keuntungan pihaknya lagi pula ia tahu benar kepandaiannya sang putri sampai dimana, maka ia tak berkeberatan.

"Taycu, biarkan anakku yang mewakili." katanya sambil ketawa dan mengurut-urut jenggotnya.

Pek Boe Taysu juga tidak keberatan.

"Baiklah," katanya "harap nona diatas panggung suka berlaku hati-hati, karena lawan itu tak boleh anggap enteng kepandaianya."

"Terima kasih, aku dapat menjaga diriku sendiri" jawab sinona, berbareng ia menghampiri luitay. Dengan sekali enjot tubuhnya sudah melayang dan hinggap di atas panggung.

Pek Boe Taysu melihat sinona sudah hinggap diatas luitay, ia balik kembali kekursi-nya. ia kini sudah berumur tujuh puluh tahun. Pada lima puluh yang lampau ia bernama Koan Pek ciak. dengan julukan "Tangan Besi", tabiatnya bukan main bengisnya. sekali kena ia marah ia dapat membunuh orang tanpa berkesip matanya. ia menjadi muridnya To Hoei Taysu dari Siau-w-lim-si.

Karena ia suka membunuh orang, banyak orang melaporkan perbuatannya kepada pemimpin gereja siau-w-lim-si hingga To Hoei Taysu mendapat teguran dari atasannya.

To Hoei Taysu lalu keluar sendiri mencari Koan Pek ciak. Mengingat perhubungan diantara murid dan guru biar bagaimanapun ada menyelisip perasaan tidak teganya, maka To Hoei Taysu hanya memberi teguran pedas pada Koan Pek ciak dan dilarang datang lagi ke Siau-w-lim-si.

Setelah diusir dari perguruan, Koan Pek ciak menurut penghidupan dikalangan hitam (penjahat). Perbuatan-perbuatannya, yang ganas membuat orang merasa takut kepadanya, bukan sedikit orang mengantar harta kepadanya, sehingga ia jadi hartawan- Barulah keanasannya mereda setelah ditimbun dengan kekayaan-

Seng Eng dapat bersahabat karib dengannya ialah melalui pertempuran dahsyat yang memakan waktu sehari semalam, Koan Pek ciak hanya kalah seurat oleh Seng Eng, sejak mana keduanya telah menjadi sahabat kekal.

Entah mengapa, pada suatu hari Koen Pak ciak pulang ke Siau-w-lim si, Pada waktu itu kedudukannya To Hoei Taysu

sudah tinggi. Kepada gurunya ini Koan Tok Pek ciak minta ampun dan ia rela kepalanya digunduli masuk menjadi hweshio.

To Hoei Taysu dan memang menyintai pada muridnya, telah mengampuni dirinya dan sejak ia menjadi padri telah menukar namanya menjadi Pek Boe.

Sejak itu orang tidak melihat lagi Koan Pek ciak yang ganas kejam, dikiranya ia sudah mati, tidak tahunya ada mengasingkan diri didalam gereja Siau-w-lim si.

Pada suatu hari ia keluar dari gerejanya ada urusan dikota See-an, ia telah berjumpa dengan beberapa penjahat. Karena kawanan penjahat itu menghina dirinya, maka telah timbul amarahnya dan tabiatnya yang suka membunuh orang. seketika itu ia telah membunuh beberapa penjahat diantaranya.

Setelah melakukan perbuatan demikian ia rupanya sangat menyesal. Kuatir ditegur dan mendapat hukuman kalau ia kembali ke Siau-w-lim si, maka ia terus mencari Seng Eng sahabat karibnya. Justru dengan kebetulan sekali Seng Eng waktu itu sedang mengumpulkan orang gagah untuk mengadu kepandaian-

Ia disambut dengan ramah tamah oleh Seng Eng dan diminta bantuannya mengatur pertemuan- Mengadu silat mengumpulkan sahabat yang ia selenggarakan dengan maksud tertentu. Pek Boe Taycu yang pikirannya sudah kembali ketabeatnya yang dahulu, tidak merasa keberatan dan terima baik permintaannya sang kawan-Kita balik kepada Seng Giok Cin yang naik keatas luitay.

Ho Tiong Jong melengak karenanya, sebab ia tidak menduga kalau si nona yang maju sebagai lawannya dalam pertandingan berikutnya. Ia berseri seri menyambutnya.

Tapi heran, muka yang berseri-seri itu telah disambut dengan wajah yang dingin oleh Seng Giok Cin.

Ho Tiong Jong merasa heran- Tadi sinona dibawah panggung bersenyum kepadanya, akan tapi mendadak sekarang wajahnya jadi cemberut dingin. Apa ia tadi berlaku kurang sopan kepadanya, hingga sinona menjadi marah. Meskipun hatinya tidak enak. ia menyapa juga kedatangannya Seng Giok Cin.

"Nona Seng, sungguh aku sangat berterima kasih atas kebaikanmu. Sampai mati juga aku tidak akan melupakan-budimu yang besar itu. Aku tidak nyana, bahwa pemuda pelajar yang aku ketenukan diterang bulan adalah putrinya Pocu dari Seng-kee-po yang berbudi luhur dan-.."

"Haii,..." terdengar si Nona memotong perkataannya Ho Tiong Jong. "Aku tidak ada tempo untuk membicarakan tetek bengek, mari lekas bertempur Aku ingin lihat kepandaianmu sampai dimana "

Ho Tiong Jong melengak. ia menjublek memikirkan sikapnya nona Seng yang demikian rupa. ia sebenarnya datang kesitu juga hendak menemui sinona, mengabarkan hal kematiannya Tok-kay, setelah mana ia akan angkat kaki lagi karena ia bakalan mati oleh pengaruhnya racun Tok-kay yang ada dibadannya.

"Hei, kenapa kau bengong saja? Lekas keluarkan kepandaianmu" tegur si nona.

"Nona Seng, harap maafkan aku. Dengan sejujurnya aku betul-betul tidak mengerti dengan sikapmu ini. Apakah aku pernah bersalah kepadamu? Kalau aku bersalah, sekarang aku minta maaf"

"Jangan banyak rewel, aku tidak memerlukan kau punya permohonan maaf"

"Kalau begitu, kau memaksa juga hendak bertempur dengan aku, biarlah aku mengaku kalah saja. Nah, selamat tinggal."

Ia berbareng mau melompat turun dari luitay, akan tetapi nona Seng sudah dengan gesitnya menghadap di hadapannya. "Keluarkan dahulu kepandaianmu, kalau kau sudah dapat menjatuhkan aku. barulah kau turun daripanggung ini." kata Seng Giok Cin dengan suara ketus.

"Aku aku..." katanya gugup, sebab tidak diberi kesempatan bicara dan diserang dengan hebat oleh Seng Giok Cin

Ia kelabakan sebentar. Kemudian ia terpaksa melayani sinona bertempur, ia telah mengeluarkan ilmunya warisan Tok-kay yalah Tok-licng cianghoat yang ampuh

Tampak telapakan tangan kirinya sedikit didorong uuntuk menangkis serangan si nona sedang tangan kanannya dengan gaya "Kay-thian Pit-tee" atau membuka langit dan bumi, ia balas menyerang.

Tapi serangannya tidak di teruskan, di ganti dengan gaya "Kim-paw Lok tiauw (Macan tutul emas perlihatkan cakarnya).Jari tangannya dibuka sebagai gaetan terus hendak mencengkeram sikutnya si nona.

Seng Giok Cin tahu bahwa tenaganya si-pemuda ada sangat kuat. Pikirnya, bertempur lima belas jurus saja belum pasti ia peroleh kemenangan- ia harus menggunakan kecerdasan diwaktu Ho Tiong Jong lengah, barulah dapat merebut kemenangan.

Serangan si pemuda di tangkis dengan telapakan tangan kanan dan telapakan tangan kirinya balas menyerang. Kaki kanannya di geser maju, sedang yang kiri ditarik mundur. Ia coba menyambuti serangan lawan, akan tetapi ia kalah tenaga dan terus terdesak mundur oleh serangannya Ho Tiong Jong.

Dalam tempo sebentar saja mereka sudah bertempur lima jurus.

Diam-diam Ho Tiong Jong mengeluh dalam hati. Pikirannya, ia tak lama lagi tokh akan mati, untuk apa ia merebut

kemenangan? Apa perlunya untuknya. Maka lebih baik ia mengalah dan kasihkan dadanya dihajar si nona sampai binasa. ia rela mati ditangannya orang yang pernah membuang budi padanya. Lagi pula, dengan berbuat demikian ia sudah memberi muka kepada si nona didepannya orang banyak.

Ho Tiong Jong ingin si nona turun tangan betul-betul, maka ia berkata.

"Nona Seng kau boleh menyerang, jangan pakai sungkan-sungkan lagi, aku akan melayani kau dengan betul? Nah keluarkanlah ilmu simpananmu."

Seng Giok Cin diam-diam merasa gemas juga mendengar kata-katanya pemuda tampan itu, ia perhebat serangan-serangannya. Dilain pihak Ho Tiong Jong keluarkan ilmunya Kim ci gin-ciang menyerang dengan telapak tangan dan menotok dengan jari-jarinya yang kuat, hingga sinona lagi-lagi ke-teter dan hatinya ada sedikit keder juga. Ho Tiong Jong terus mendesak dengan totokannya yang berbahaya.

Dalam keadaan terdesak. Seng Giok Cin menggunakan kegesitannya untuk meloloskan diri dengan melesat tinggi, diudara badannya berputaran sebentar, kemudian meluncur turun lagi, tahu-tahu sudah berada dibelakangnya Ho Tiong Jong.

Sebelumnya sipemuda dapat membaliki badannya, jari-jarinya sinona yang halus telah menotok jalan darah dibagian pinggangnya hingga seketika itu juga ia jatuh lemas. Kegalakannya yang barusan diunjuk menyerang sinona bertubi-tubi, telah lenyap tanpa bekas.

Segera seketika itu terdengar tampik sorak yang riuh sekali menyambut kemenangannya Seng Giok Cin. Tapi sinona tidak menjadi bangga oleh karena kemenangannya itu, malah wajahnya tampak dingin ketika membalas hormat atas

samburan yang meriah. Seng Giok Cin suruh orang-orangnya angkut Ho Tiong Jong turun dari luitay.

Seng Eng sementara itu, dengan muka berseri-seri telah mengumumkan bahwa pertandingan dihentikan dan beristirahat dahulu.

Setelah habisan makan dipelataran yang di tanami banyak bunga-bunga terletak dibelakang rumah, kelihatan ada berkumpul beberapa orang ialah- Seng Eng, Kim Hong Jie, Pek Boe Taysu, Ban Siang Tojin, Siluman Khoe Tok dengan tiga muridnya dan si Rajawali Botak le Yong, yang menyolok sekali kepalanya botak.

Mereka berunding tentang Ho Tiong Jong yang sudah kena ditangkap. bagaimana harus diambil tindakan terhadapnya. Dua saudara oet-ti dengan ditunjang oleh song Boe Kie mengusulkan agar jiwanya pemuda itu dibereskan saja, supaya jangan jadi bibit penyakit di kemudian hari.

Pek Boe Taysu menyatakan pikirannya, sebaiknya Ho Tiong Jong ditahan saja dahulu jangan dibunuh sebab siapa tahu kalau ia muncul disitu bukan sendirian dan ada tulang punggungnya yang berkepandaian amat tinggi.

Ban Siang Tojin mufakat pemuda itu dibunuh mati, sebab ini berarti pihak Seng Pocu sudah menyingkirkan ahli waris Sanju Lo-long Khong Teng Shoe musuhnya golongan Liong Bun, hingga bisa diharapkan golongan Liong Bun akan tunduk kepada pihak Seng keepo. Seng Eng sendiri belum dapat memutuskan bagai mana baiknya.

KARENA tidak ada keputusan, maka Ho Tiong Jong terus ditahan, dalam suatu kamar tahanan yang gelap tak dapat melihat sinar matahari sepanjang hari. Ia dalam Keadaan tidak berdaya, karena masih tertotok.

Seng Eng telah meninggalkan kawan-kawannya untuk beristirahat dirumah belakang.

Belum lama orang tua itu berada didalam kamarnya pintu kamarnya terdengar diketuk dan kelihatan masuk Seng Giok cin dengan wajah berseri-seri manja.

"Hei, kau pergi kemana? Kenapa tidak menghadiri pertemuan kita ?" tanya sang ayah ketika nampak siapa yang masuk kedalam kamarnya.

Seng Giok cin ketawa. "Aku ada di kamar sembahyang ibu bagaimana dengan keputusan Ho Tiong Jong?" ia menanya.

"Semua orang mufakat dibunuh mati," jawab sang ayah.

" Dibunuh mati?" Seng Giok Cin menegasi.

"Ya. Kalau ia dibunuh lantas golongan Liong- bun menyerah pada kita, tidak apa, aku bisa mufakat diambilnya tindakan itu."

"Tapi ayah, belum mengambil tindakan demikian, kata Seng Giok Cin " Lebih baik kita jangan berhubungan lagi dengan golongan Liong bun, aku lihat mereka licik dan bisa membujuk Ho Tiong Jong supaya dia membantu pada kita. Kasih saja ia memangku jabatan penting dalam benteng kita, aku lihat ilmu silatnya bukan sembarangan ?" Seng Eng tidak menjawab, matanya mengawasi pada wajahnya sang putri yang cantik.

"Tapi. biarlah aku nanti coba yang membujuk dia. Kalau benar-benar dia mau menjadi orang kita. lantas kita boleh mengatakan pada para tetamu bahwa dia sudah melarikan diri berbareng kita pura-pura mengirim orang untuk mengejanya. Barusan aku tidak menghadiri perundingan oleh karena aku hendak bicarakan dengan ayahaku punya pendapatan ini."

Seng Eng kembali tidak menjawab, tapi dari paras mukanya tampak seperti ia setuju dengan pikirannya sang anak yang berakal ini. Terdengar Seng Giok cin berkata lagi.

"Menurut pikiranku, kita hanya memainkan soal Ho Tiong Jong perlahan-lahan dapat melumpuhkan mereka. Sekarang

usaha ayah, mengumpulkan banyak orang dari berbagai partai dengan maksud mengetahui sampai dimana masing-masing punya kepandaian, tapi kita tak dapat membasmi mereka guna apa? Kita terang-terangan membunuh mereka tidak bisa, maka kita harus menggunakan akal, bukan? coba ayah pikir benar tidak?"

"Hei akalmu baik sekali cin Jie." tiba-tiba Seng Eng berkata dengan muka girang. "Kalau nanti berhasil, pihak kita menjagoi dikalangan persilatan, kaulah ada satu satunya orang yang berjasa besar." seng Giok cin tertawa.

Sementara itu Seng Eng lalu keluar dan memerintahkan pada le Yang supaya Ho Tiong Jong dipindahkan tempat tahanannya, ialah ketempat tahanan yang berair.

Ketika le Yong masuk kekamar tahanan Ho Tiong Jong. kelihatan pemuda ini sedang rebah ditempat tidur dengan badan lemas tidak bisa bergerak karena tertotok. Tapi pikiran dan matanya tetap terang. Ketika le Yong mengatakan dirinya akan dipindahkan ia tidak berkata apa-apa.

Ia melihat ada dua orang yang membawa usungan keatas ia kemudian direbahkan dan dibawa keluar kamar itu. Jalan yang dilalui ada berliku liku dan melewati beberapa pintu, ia sangat kaget dirinya akan dibawa kemana sih?

Diam-diam ia berpikir, " Kenapa aku masih belum juga dibunuh. Aku mau dibawa ke mana sebenarnya? Kenapa totokan pada jalan darahku masih juga belum dibuka." orang menyiksa aku sampai begini ada perlunya.

Dalam menanya nanya pada dirinya sendiri, tiba ia melihat ada berkelebat sesosok bayangan orang, Ketika ia tegasi bukan lain dari nona Seng. Mulutnya bergerak-gerak seperti yang hendak bicara padanya akan tetapi Seng Giok Cin sebentar lagi sudah melenyapkan pada dirinya.

Ho Tiong Jong tidak ambil pusing.

Ia tenang tenang saja orang menggotong dirinya ia mau tahu sebenarnya orang mau bawa ia kemana? Pada suatu saat tiba-tiba orang-orang yang menggotong padanya berhenti, tampak Ie Yong menghampiri satu alat rahasia yang terdapat pada sebuah gambar yang melukiskan pemandangan alam tergantung didinding.

Setelah diputar beberapa kali, lantas terdengar suara "krekek" tiba-tiba telah terbuka sebuah pintu sempit. ie Yong mengasih tanda pada yang membawa usungan, supaya Tiong Jong digotong masuk ke dalam kamar kecil itu..

Setelah berada didalam Ho Tiong Jong lihat dibawa turun melewati tangga batu, jalanan disitu sangat sempit kira-kira lebar tiga kaki dan tinggi satu tombak. Setelah berjalan kira kira tiga tombak. telah diliwati empat belokan disitu keadaan ada terang karena ada dipasang lampu. Tampak ada beberapa lubang hawa.

Melihat keadaan kamar dibawah tanah ini, Ho Tiong Jong menduga, kamar itu tentu memang disediakan untuk keperluan pemiliknya mengumpat disitu kalau menghadapi bahaya tak dapat diatasi.

Mereka tidak berhenti sampai disitu, karena usungan digotong terus, tiba-tiba mereka berjalan dijalanan yang sangat sempit, kemudian membeluk dan disitulah terdapat sebuah kamar batu, yang dinding dan pintunya semua terbuat daripada besi.

Dibagian atas pintu ada kedapatan lubang sebesar setengah kaki tapi ditutupi dengan besi juga. Lubang ini dapat dengan sendirinya terbuka dan tertutup,

Kamar itu ada mempunyai empat pintu. Ie Yong telah membuka pintu yang sebelah kiri masuk kedalam kamar itu kira-kira hanya satu tombak persegi, bahkan tempat ini amat rendah.

"Hei, orang kasar, sebenarnya aku mau diapakan sih?" tanya Ho Tiong Jong pada Ie Yong dengan tiba-tiba.

Ho Tiong Jong rupanya sudah sangat jengkel, Karena diusung orang sampai sudah sekian lamanya belum mendapat kepastian mau diapakan dirinya.

"Kau jangan banyak rewel, aku melakukan ini hanya menurut perintah." jawab Ie Yong dengan dingin.

"Apa kau mau membunuh aku mati."

"Siapa yang hendak membunuhmu? Kecuali kau banyak rewel" Ho Tiong Jong jadi sengit, ia berteriak

"Kepala botak. lekas kau katakan orang mau berbuat apa atas diriku, kalau tidak, sebentar kalau aku sudah merdeka awas dengan kepala botakmu"

Ie Yong paling jengkel kalau dikatakan kepala botak. sekarang ia mendengar Ho Tiong Jong memakinya demikian, bukan main marahnya.

"Manusia, tidak kenal mampus" teriaknya. "Kau berani memaki aku begitu, awas aku bikin remuk kepalamu, kau tahu?"

"Hm mana kau ada kemampuan untuk berbuat demikian?"

Ie Yong jadi naik darah. ia cepat menghampiri Ho Tiong Jong yang tak berdaya, tangannya diangkat dan hendak memukul dengan hebatnya, tapi terdengar suara halus berkata.

"Ie congkoan, kau tak dapat berbuat demikian."

Si kepala botak menjadi kaget, tangannya yang sudah diangkat telah ditarik kembali dan berpaling kearah suara tadi. Kiranya yang berkata tadi ada nona Seng, yang telah mengunjukkan dirinya sekelebatan, kemudian menghilang lagi.

Ho Tiong Jong juga akan dapat melihat berkelebatnya tubuh yang langsing dari nona akan tetapi ia tampaknya acuh tak acuh. "Hm " terdengar ie Yong menggeram sendirian-

Ia melihat kearahnya Ho Tiong Jong. tampaknya sipemuda sedang menertawakan padanya. bukan main mendongkolnya, akan tetapi ia tidak bisa berbuat apa apa,

Didalam kamar tahanan itu Ho Tiong Jong diletakan dilantai, tangan dan lehernya di ikat dengan rantai besi. Disitu ada mengalir air yang keluar dari sumbernya. Ketika Ho Tiong Jong dirantai air mengalirkan tingginya hanya satu kaki saja, tapi air itu mengalir terus memenuhi ruangan hingga sebentar saja sudah naik setinggi mulut

Kematian baginya tjdak menjadi soal. Mati disitu dan di mana saja ia tokh akan menemui ajalnya karena pengaruh racun dari Tok kay, akan tetapi ia tidak tahan merasakan kakinya yang kerendam air seperti digerumuti semut hingga ia berteriak-teriak seperti orang kalap.

Tiba-tiba ia hentikan berteriaknya, ketika mendengar seperti seorang tua berkata kepadanya. Suara itu datangnye dari sebelah kanan dinding kamar tahanan-

"Hei. bocah, untuk apa kau ribut-ribut? Diamkan saja. nanti juga sudah menjadi biasa lagi kau tidak akan merasakan apa-apa."

Ho Tiong Jong merasa malu mendapat teguran tadi. Memang tidak semestinya ia berteriak-teriak seperti kebakaran jenggot disebabkan merasa seperti digerumuti semut saja kakinya. Mungkin karena pengaruhnya air, yang sebentar lagi kalau sudah biasa kakinya terendam disitu akan tidak dirasakan pula yang demikian itu.

Ia celingukan mencari dari mana datangnye suara tadi. ia tahu benar datangnye dari samping sebelah kanan, akan tetapi tidak kelihatan disitu mata hitungnye manusia. Adakah

setan penunggu disitu yang berkata-kata tadi? Demikian ia menanya pada dirinya sendiri.

"Kau siapa?" tiba-tiba ia menanya, setelah mencari orangnya sia-sia saja.

"Ha ha ha " kedengaran orang tadi tertertawa "aku disini ditahan dikamar sebelah kau. Aku ditahan disini sudah dua puluh tahun lamanya. Aku tahu sudah banyak orang yang ditahan ditempatmu itu, akan tetapi di tahan tidak lama, maka aku percaya kaupun tidak akan mengalami penahanan yang lama."

Ho Tiong Jong lega hatinya, karena suara tadi suaranya manusia, bukannya setan seperti yang diduga semula. Tapi, diam diam ia merasa heran, sebab apa orang itu ditahan disitu hingga sudah dua puluh tahun lamanya?

Sementara itu ia merasakan air naik semakin tinggi, ia menanya. "Lopek aku disini kerendam air sampai dipaha, apakah dikamarmu juga kerendam?"

"Tadinya betul ketika aku masih ditahan ditempat tahanan lain suka kerendam air akan tetapi sejak aku dipindahkan kesini, aku tidak mengalami lagi kerendam. Hanya saja kakiku sudah kena penyakit reumatik sehingga sukar digerakkan-Kalau sampai kini aku masih hidup terus, karena aku masih berpengharapan suatu hari aku dapat keluar dari kamar tahapanmu dan melihat lagi sinarnya matahari yang terang benderang." Ho Tiong Jong berduka hatinya mendengar perkataannya si orang tua tadi.

Pikirnya, orang tua itu yang ditahan sudah dua puluh tahun lamanya masih memikirkan mau hidup, tapi dirinya sendiri bagaimana? Dalam tempo tiga hari setelah terkena racunnya Tok kay jiwanya akan melayang, mana ia berani mengharapkan hidup?

Ia menghela napas beberapa kali, mukanya menjadi pucat dengan tiba-tiba. Terdengar orang tua tadi berkata lagi.

"Bocah, kau ini berbuat kesalahan apa sehingga ditahan ditempat ini?"

"Ya, aku sendiri tidak tahu mengapa orang menahan aku disini? jawab Ho Tiong Jong dengan suara sedih.

"Bocah. kau ini rupanya terlalu banyak pikir hingga tidak tahu apa-apa. Tapi, ia, memang didunia ini banyak peristiwa yang tak dapat dijawab dan banyak kejadian yang tak dapat diusut sebab musababnya."

Ho Tiong Jong setengah mengerti, separuh tidak atas kata-katanya si orang tua tadi. Ia menanya.

"Nah, lopek sendiri juga sebabnya apa ditahan disini, mengapa sampai ditahan begitu lama duapuluh tahun-"
Terdengar slorang tua menghela napas.

"Aku, aku..." jawab dengan suara getir. "ditahan disini ada sebab. Mungkin aku akan ditahan seumur hidupku disini, mereka tidak akan melepaskan aku lagi. Sampai aku mati disini..."

"Kau kenapa, apakah kau ada bermusuhan dengan Seng Pocu?"

"oh bukan. Aku tidak punya permusuhan apa apa dengan Seng Pocu."

"Habis mengapa kau ditahan sampai begitu lama belum juga dikeluarkan-"

Terdengar orang tua itu menghela napas lagi.

Sesaat lamanya keadaan menjadi sunyi, si orang tua belum memberikanjawa bannya. sedang Ho Tiong Jong tinggal menantikan dengan perasaan heran-Terdengar orang tua tadi berkata lagi.

"Bocah, kau tahu, aku ini ada satu ahli bangunan yang tersohor. Bangunan bangunan seperti benteng benteng, jembatan-jembatan dan lain-lainnya yang indah dan tersohor

adalah aku yang membikinnya. juga rahasia benteng disini aku yang merencanakannya, justru lantaran mereka kuatir aku dapat membocorkan rahasia, maka mereka telah menghukum aku disini sampai puluhan tahun- Usiaku sekarang sudah tujuh puluh tahun, sedang benteng ini sudah dibangun setengah abad lamanya."

"oh, begitu ...?" menyelak Ho Tiong Jong.

"Ya, sebenarnya dalam benteng ini tidak ada rahasia apa-apa yang berarti akan tetapi karena mereka takut oleh bayangannya sendiri telah menyekap aku sampai sudah dua puluh tahun lamanya. Sayang aku tidak berkepandaian silat, kalau ndak. hmm... orang orang macam itu dengan ilmu silat tidak seberapa tinggi juga sudah dapat dijatuhkan- Suhuku yang mengajar ilmu bangunan sebenarnya ada berilmu silat sangat tinggi, betul-betul sayang aku tidak belajar kepadanya."

Orang tua itu agaknya merasa sangat menyesal terdengar helaan napasnya beberapa kali, sehingga Ho Tiong Jong diam-diam ia merasa tahu juga.

"Tapi, bocah," orang tua itu berkata lagi, "kau jangan putus asa, karena dilihat dari air mukamu, kau ini dibelakang hari akan menjadi orang ternama. Apa yang dialami- mu sekarang, itu hanya sekedar melewati masa sialmu saja. Kau tentu mengerti, buat menjadi orang ternama, orang harus mengalami pahit getir dahulu, barulah mendapat nama yang termashyur."

Mendengar perkataannya si orang tua, Ho Tiong Jong geleng-geleng kepala dan hatinya sangat berduka mengingat akan jiwanya yang dapat hidup tidak lama lagi.

"Hmm... " ia menggeram duka. "kau mana tahu aku akan menjadi orang termasyhur? Sekarang saja aku sudah susah untuk meloloskan diri .Jangan lagi aku, sedang kau yang ahli dalam pembangunan tidak berdaya apa-apa. Jadi perkataan

tentang orang harus bersusah payah dahulu baharu mendapat nama tersohor, semua itu hanya omong kosong saja...."

Ho Tiong Jong tekankan suaranya paling belakang begitu terharu.

orang tua tadi terdengar tertawa, tapi padanya seperti yang sangat sedih. Setelah hening beberapa lamanya, Ho Tiong Jong menanya. "Apa lopek ada murid satu satunya dari ahli silat dan bangunan itu.

"oh, tidak. tidak. Guruku ada mempunyai dua murid. Saudara sepeguruanaku bernama Sam Pek Sin, ia berguru dalam ilmu silat, sedang aku sendiri dalam ilmu bangunan."

"Lopek siapa namanya?"

"Aku co Kang cay."

"Dan guru lopek sendiri siapa namanya?"

"Suhu bernama In Kay."

Keadaan terdiam lagi beberapa lamanya.

Terdengar sicrang ini yang mengaku bernama co Kang cay berkata lagi.

"Bocah, suhuku itu ilmunya sangat tinggi." Ia berilmu dua macam silat dan bangunan-Suhengku Sam Pek Sin mendapat warisannya silat yang sangat tinggi sedang aku sendiri yang belajar ilmu bangunnya juga sudah menjadi ahli yang rasanya sukar mencari ke duanya, kecuali suhuku sendiri."

Ho Tiong Jong terbelalak matanya mendengar co Kang cay memuji dirinya sendiri punya kepandaian-

"Begitu jempol" ^ nyeletuk Ho Tiong Jong.

"Bocah, aku bukan bicara besar, tapi memang itu sudah menjadi kenyataan, Ahli-ahli bangunan lain, tidak ada yang ketika diajak masuk misalnya kedalam satu bangunan benteng dapat mengetahui lantas keadaannya disitu. Tapi aku sendiri

begitu masuk dan memeriksa sebentar n keadaannya lantas mendapat tahu apa apa yang ada dalam bangunan itu, seperti umpamanya ruangan atau jalanan dibawah tanah dan lain-lainnya, yang dirahasiakan oleh pemiliknya."

Ho Tiong Jong tertarik hatinya, ia angguk-anggukkan kepalanya.

"Aku mau ceritakan padamu suatu rahasia." melanjutkan co Kang cay, "apakah, kau suka mendengarnya ?"

"Silahkan cerita." jawab Ho Tiong Jong tanpa ragu-ragu.

"Disatu kota bernama Yang co ada satu bangunan gunung. Kalau dilihat sepintas lalu seperti gunung kecil saja, puncaknya ada sangat lancip. Disitu ubin-ubinnya dari batu marmer yang serupa kembangnya. Indah sekali dan mengherankan-Bentuknya gunung ini segi empat, panjang lima tumbak. lebar lima tumbak dan tingginya juga lima tumbak. Di tengah-tengahan ini kosong, keadaan sebelah dalamnya dihias sangat menarik hati dan di situ ditempatkan sebuah peti mati dari batu."

"Siapa punya peti mati ?" nyeletuk Ho Tiong Jong.

"Kau jangan potong ceritaku, kau dengarkan dahulu," kata Co Kang Cay. Ho Tiong Jong nyengir dan anggukan kepalanya. Co Kang Cay meneruskan ceritanya seperti berikut.

"Bagunan gunung itu kiranya dibangun oleh seorang hartawan pada jaman akhirnya dinasti Sui. Untuk mengongkosi bangunan itu, si orang hartawan telah menghamburkan kekayaannya lebih dari separuhnya.

Pada waktu bangunan itu sudah selesai tiba-tiba tidak kelihatan lagi ahli- ahli yang membangunnya. Menurut dugaan orang mereka telah dibunuh oleh seorang hartawan bernama Kim Pek Ban karena diatas gunung itu ada kedapatan dua mayat. orang menduga dua mayat itu adalah ahli- ahli bangunan yang tidak munculkan dirinya pula.

Kedalam bangunan rahasia itu belum pernah ada orang yang- dapat masuk, karena dinding batu gunung itu tebalnya tidak kurang dari satu tumbak dari atas sampai kebawah tidak kedapatan barang satu lobang, sedang fondamennya, sedalam tujuh delapan tumbak.

Bagaimana Kim Pek Ban menjadi seorang hartawan, menurut orang cerita katanya ia ada mempunyai dua benda ajaib. Yang satu berupa baskom. Barang apa saja yang ditaruh dalam baskom ini akan penuh sebaskom.

Misalnya satu gram emas ditaruh dalam baskom itu akan menjadi sebaskom emas, dengan begitu mana Kim Pek Ban tidak menjadi seorang hartawan?

Yang satu lagi ada sebuah benda merupakan patungnya satu nona cantik dan elok bahannya terbikin dari batu kumala yang bersifat hangat, batu ini didapat dari luar negri dalam gunung dewa, namanya Ban nian oen-giok (batu kumala yang hangat puluhan ribu tahun) Khasiatnya patung nona cantik dari bahan batu kumala hangat ini, adalah lebih aneh lagi.

Patung itu lemas seperti juga tubuhnya satu gadis cantik, kalau dipeluk hawa hangatnya lebih dari nona cantik yang hidup, Keajaibannya bukan sampai disitu saja lantas keesokan harinya rasa letih dan tidak bernapsu menjadi hilang, terganti dengan rasa segar dan bersemangat.

orang yang berkepandaian ilmu silat. jikalau tidur dengannya bukan hanya dapat hasil seperti disebut barusan saja, tapi semakin lama tidur dengannya semakin merasakan perubahan bagi dirinya. Urat-urat dan tulang-tulanganya menjadi kuat dan awet muda."

Ho Tiong Jong sangat ketarik dengan ceritanya co Kang cay. Ia jadi ngelamun, apakah benar didunia ada dua benda yang demikian ajaibnya?

Kalau benar patung sicantik itu dapat membikin orang awet muda dan tidak bisa mati. mengapa Kim Pek Ban akhirnya mati juga?

Memikir kesana, ia lalu menanya.

"Co lopek patung itu dapat membikin-orang terus muda, tapi mengapa Kim Pek Ban tokh menemui kematiannya juga?" Co Kang Cay tertawa terbahak-bahak.

"Bocah, memang kalau tidak tahu duduknya perkara yang akan mengadukan pertanyaan seperti barusan-"

Ho Tiong Jong membisu. Co Kang Cay kemudian, memberikan keterangan seperti berikut tentang dirinya Kim Pek Ban-

"Tentang Kim Pek Ban ada mempunyai dua benda ajaib itu telah sampai dikupingnya raja Sui yang-tek. Keinginan untuk memilikinya lantas timbul sebegitu lekas sang raja mendapat kabar itu.

Karena kalau terang-terangan melakukan perampasan dirumahnya Kim Pek Ban ada kurang baik di pandangan rakyat, maka dengan diam-diam raja sui yang-setelah mengirim beberapa orangnya untuk menangkap Kim Pek Ban-

Kerajaan Sui yang-tepada waktu itu sudah bobrok, rakyat sudah tidak takut lagi kepada rajanya. Maka ketika orang-orangnya raja datang, dengan diam-diam Kim Pek Ban telah menyuruh jago-jagonya yang melindungi dirinya membasmi orang-orangnya raja dan mayatnya semua ditanam dengan cara rahasia.

Kejadian ini lama-lama diketahui oleh raja, maka beliau mengirim lagi beberapa orangnya yang berkepandaian silat tinggi, akan tetapi tidak juga berhasil, malah bukan sedikit orang-orangnya yang telah menemui ajalnya. Karena mana, Sui-yang-tee menjadi sangat marah, beliau lantas mengirim sepasukan tentara untuk membasmi KimPek Ban sekeluarga.

Tapi justru waktu itu Kim Pek Ban sudah selesai dengan bangunan gunung- gunungannya, maka dengan membawa benda wasiatnya ia telah masuk kedalam bangunan itu dan mulai tidak ada kabar beritanya lagi.

"Tapi co lopek ada ahli bangunan yang jempolan, tentu sudah tahu disebelah mana jalanan masuknya kesitu, bukan?" nyeletuk Ho Tiong Jong.

"Bocah, memang mestinya begitu Tapi apa mau dikata, meskipun aku sudah mempelajari sekian lamanya hal bangunan itu masih belum mendapat tahu kunci jalan masuknya kedalam bangun itu."

co Kang cay tidak meneruskan bicaranya, karena tiba-tiba mendengar ada suara tindakan kaki mendatangi, kemudian disusul dengan suara ketawanya dari orang perempuan-Pada saat itu air telah merendam Ho Tiong Jong sudah setinggi dadanya dan betul betul ia merasa kecewa kalau nanti mati konyol dengan cara begitu.

Ia menduga yang datang itu tentu Seng Giok Cin maka ia pura-pura memejamkan matanya, tidak mau melihat pada si nona. Yang datang itu menang betul nona Seng.

Ia menghampiri Ho Tiong Jong dan memegang rantai yang mengikat lehernya si pemuda, apa mau bau harum dari si nona yang menusuk hidungnya Ho Tiong Jong telah membikin pemuda itu tak tahan untuk tidak membuka matanya yang dipejamkan tadi. Hatinya berdebar juga ketika melihat sinona hanya dalam jarak setengah kaki saja daripadanya, pandangan mata muda mudi itu telah kebentrok. Wajahnya si nona yang cantik jelita saat itu kelihatan menyungging senyuman yang tak mudah dilupakan oleh Ho Tiong Jong yang merasa menanggung budi besar pada si nona.

Untuk menekan debaran hatinya, Ho Tiong Jong tundukan kepala sambil melempangkan kakinya yang sudah jadi kepegalan sedari tadi direndam dalam air.

"oh, kau direndam dalam air? Kasian..." terdengar si nona berkata sambil bersenyum menggiurkan.

Tapi Ho Tiong Jong tidak menjawab, ia hanya tundukkan kepalanya saja.

"Hei, kau sudah bisu. kenapa tidak menjawab orang berkata-kata?" tegur sinona.

-oo0dw0oo-

XIII. KIM HONG JIE SI LINCAH NAKAL

Ho Tiong Jong masih tetap membisu dengan tundukan kepala, seakan-akan ia lebih suka memandang bayangannya si nona dimana air daripada melihat wajah aslinya. Hal mana membuat si nona tidak sabaran, tangannya yang halus dan menyiarkan bau harum telah memegang janggutnya si pemuda didongaki.

"Hai kau jangan begini macam Lihat aku, kita dapat berunding bagaimana baiknya..."

"Berunding dalam hal apa?" memotong Ho Tiong Jong.

"Ayah sebenarnya hendak membunuh kau," jawab si nona, "tapi aku sudah mencegahnya, sebab aku ada mempunyai lain maksud terhadap kau."

"Bagaimana dengan Kho toako?" si pemuda menyimpang dari pembicaraan Seng Giok Cin mendelu juga hatinya, tapi ia terpaksa menjawabnya.

"Hmm Peristiwa Kho Kie dengan pelayanku Kang cice in sebenarnya agak mengherankan.

Pelayanku amat cinta kepada Kho Kie yang bertubuh lucu itu. Berdua sudah sama-sama terbang meninggalkan rumahku, Pada saat Cioe in dengan Kho Kie hendak

meninggalkan rumahku, aku telah memberi banyak uang kepada Cioe in. Aku tidak tahu mereka itu sudah terbang kemana."

"Aaaa itu baik sekali" mengejek Ho Tiong Jong, "Kho toako seumur hidupnya sendirian saja, sekarang sudah mendapatkan jodonya, betul-betul aku mimpipun tidak menyangka akan kejadian itu. Tapi aku sudah berjanji dalam tempo tiga hari akan berjumpa dengannya."

"Kau jangan memikirkan diri lain orang pikirkan dirimu sendiri saja."

"Rasanya, aku sendiri tidak akan kawin Aku akan hidup seperti Tok kay..."

"Hei, apa hubunganmu dengan Tok kay?"

"Ya, sebenarnya aku tidak enak hati terhadap Tok-kay itu. ia sudah mengajari aku ilmu silat yang istimewa, tapi aku masih membunuhnya juga. Aiii..."

Kata-katanya dipotong oleh nona Seng. "Aiii, kenapa sih?"

"Baiknya aku sudah menanam mayatnya sebagai perasaan terima kasihku." Seng Giok Cin bersenyum urung mendengar bicaranya Ho Tiong Jong. "Sekarang hatiku sudah merasa lega." katanya.

"Lega lantaran apa?" tanya si pemuda heran.

"Lega karena sekarang aku mendapat kepastian kau ada seorang pembasmi kejahatan dan kekejaman- Tadi pagi, hampir-hampir saja aku membunuh kau karena aku melihat gaya seranganmu seperti ilmu serangannya Tok kay, musuh suhuku."

Ho Tiong Jong menatap wajah si gadis dengan tidak berkata-kata.

"Kau tahu..." kata pula si nona. " lantaran gara-gara kematian Tok kay telah menyeret dua orangku menemukan ajalnya."

"Bukan mayatnya aku sudah tanam, bagaimana bisa menyeret dua orangmu?" tanya Ho Tiong Jong heran-

"Itulah karena si Ular Kumbang Tham Kek yang konangan-" jawab si gadis. "Kami ada mengirim orang ke kuil dimana kau berdua, dibawah pimpinannya Si Ular Kumbang, yang telah memberitahukan kepada kami halnya Tok- kay dengan kau ada disitu. Tidak tahunya kau dengan Tok-kay sudah tidak ada pula dalam kuil itu, hanya yang terlihat oleh si Ular Kumbang darah berceceran di lantai. Dalam penyelidikannya lebih jauh kedapatan olehnya satu kuburan disamping kuil tampaknya baru saja orang mengubur mayat didalamnya. si Ular Kumbang dengan orang-orangnya untuk membongkar kembali kuburan itu. dan ia dapatkan mayatnya Tok-kay dengan kepalanya yang sudah terpisah ..." Ho Tiong Jong tampak kerutkan alisnya mendengar penuturan si nona.

"Setelah si Ular Kumbang kaget sebentar," meneruskan sinona, "dilihat olehnya senjata bandringan Tok-kay yang seperti bola. ia lalu ambil benda itu dan dikocok-kocok di dekatkan kekupingnya. Tidak terdengar apa-apa isinya. Dalam penasaran ia sudah kocok kocok pergi datang lagi benda itu hingga terbuka sebuah lubang, ia lihat didalamnya seperti tidak ada apa-apa. Dasar dia harus mati, bolehnya dia ini sudah memasukkan sebuah jarinya kedalam lubang tadi. Berbareng jarinya dimasukkan matanya tampak terbelalak dan menjerit perlahan, kemudian telah rubuh dengan tidak ingat lagi dirinya untuk selama-lamanya. Ia telah mati disitu juga...."

Si nona berhenti sampai disini dan mengawaskan wajah Ho Tiong Jong yang tampan menawan, dua pasang mata telah kebentrok lagi. Dua-duanya berdebar hatinya.

"Lantas bagaimana?" Ho Tiong Jong menanya. Seolah-olah dengan pertanyaan itu ia hendak menekan debaran hatinya.

Setelah mengerlingkan matanya dan bersenyum memikat, Seng Giok Cin meneruskan ceritanya.

"Salah satu anak buahnya melihat si Ular Kumbang rubuh, sudah lantas turun tangan hendak menolongnya, tapi... ketika tangannya menyentuh tubuhnya dia pun lantas membelalakan matanya dan kemudian rubuh mati."

"Itulah tentu karena racun ularnya Tok-kay yang berbisa." nyeletuk Ho Tiong Jong.

"Ya, rupanya begitu. Maka, setelah melihat kejadian berbahaya itu, yang lain-lainnya tidak berani menyentuh badannya dua korban itu dan lalu melaporkan kerumah. Kami lalu mengirim si Rajawali Botak le Yong ke-sana untuk mengurusnya." Ho Tiong Jong terdengar menghela napas.

"Kalau dipikir, perbuatanku membunuh Tok kay memang kejam, akan tetapi kalau mengingat bahwa perbuatanku itu untuk membebaskan sesama manusia dari keganasannya aku tidak merasa menyesal. Dia sudah mati tapi toch meminta dua orang korban, sungguh kematiannya itu tentu membawa penasaran"

Ia berkata demikian teringat akan dirinya sendiri yang tidak lama lagi juga akan meninggalkan dunia yang fana ini. karena racun berbisa dari Tok-kay.

Tampak mukanya muram dan berduka sekali. Seng Giok Cin melihat Ho Tiong Jong berduka dikiranya ia merasa cemas direndam di situ, maka ia lalu berkata.

"Kau sabar saja dahulu. Kabar tentang kau ditahan dalam tahanan disini telah kami uwarkan, nanti diam diam ada orang yang menyaksikan kau disini, setelah itu nanti aku akan melepaskan padamu."

"Hei, dari sebab apa kau mau melepaskanku?"

" Karena kami perlu memakai tenagamu." Ho Tiong Jong geleng-gelengkan kepala.

"Meskipun jiwaku hanya tinggal semalam lagi, aku tidak mau mengerjakan urusan kalian, ah..."

Ia tak dapat melampiaskan kata-kata. Sebenarnya ia hendak berkata bahwa nona Seng memang seorang yang baik, tapi ada seorang jahat. Tidak mau diperalat oleh seorang jahat. Hanya saja ia tidak mau berterus terang pada Seng Giok Cin kuatir kalau nona itu menjadi berduka.

"Kau jangan kuatir, Ayahku tak nanti menyuruh kau berbuat..."

Ho Tiong Jong menggeleng gelengkan kepala saja, seolah-olah ia sudah menolak dengan pasti keinginannya orang yang hendak memperalat dirinya. Seng Giok Cin kecewa kelihatannya.

Parasnya menjadi berubah sungguh-sungguh. "Nah, kalau begitu aku tidak hendak minta pertolonganmu lagi. Aku sekarang pergi, harap saja aku dapat menengoki kau lagi disini selekasnya."

Sambil berkata Seng Giok Cin melepaskan rantai yang dipegangnya tadi dan mendorong pundak si pemuda, seolah-olah yang ngambil karena kehendaknya.

Sebentar lagi si jelita sudah lenyap dari pemandangan Ho Tiong Jong, setelah lebih dulu terdengar suaranya pintu besi yang ditubruk.

Ho Tiong Jong menghela napas. "IHm.... sebenarnya dia mau suruh aku bekerja apa?" ia menggerendeng sendirian. Terdengar suaranya Co Kang Cay berkata.

"Hei, bocah, kau tak perlu bersusah hati. Nona itu kelihatannya mau memperalat kau. tapi kau juga sebaliknya dapat memperalat mereka " Ho Tiong Jong terkejut sejenak.

"Hm..... kau orang tua mana tahu urusan- ku." jawabnya kemudian-

"Urusan apa ?"

"Aku karena nona Seng telah membunuh Tok-kay."

"Kenapa karena nona Seng, kau membunuh orang yang telah menurunkan pelajaran padamu?"

Ho Tiong Jong meughela napas.

"Co lopek kau tidak tahu, Nona Seng itu hatinya sangat baik, beberapa kali dia telah mengulurkan pertolongan padaku. Maka untuk membalas budinya, aku tak dapat menolak permintaannya. Cuma saja, aku tidak ingin diperalat oleh ayahnya yang jahat. Bagaimana aku harus berbuat? Kalau untuk nona Seng, sekalipun aku harus mengorbankan diriku, aku rela untuk membalas budinya yang besar."

"Kau belum menjawab pertanyaanku, kenapa kau membunuh Tok-kay."

"Ya, aku membunuh dia karena pertama hendak menyenyapkan kekejamannya terhadap sesama manusia dan kedua ingin membantu nona Seng menyingkirkan musuhnya."

"ow, begitu? Sayang kau tak dapat menggeserkan tubuhnya untuk mendekati aku disini, aku masih ada mempunyai cerita yang akan membikin kau kagum."

Ho Tiong Jong tidak perhatikan bicaranya Co Kang Cay, sebab pikirannya melayang kepada nona Seng, si cantik jelita yang telah membuang budi kepadanya. pikirnya, "ayah nona Seng benar-benar hendak memperalat dirinya, maka juga jiwanya dikasih tinggal hidup, Melihat sendiri macam apa ayahnya si nona itu, ia yakin dirinya akan dipakai untuk melakukan kejahatan, ia merasa cemas. nona yang begitu baik budi mempunyai ayah yang demikian jahat..."

Dilain pihak. semua tetamu memikirkan jiwanya Tiong Jong.

Entah siapa yang membocorkan, semua orang telah tahu bahwa Ho Tiong Jong ditahan dalam kamar tahanan yang berair. Kim Hong Jie yang memang sehaluan dengan Seng Giok Cin sudah tahu dimana Ho Tiong Jong ditahan, ialah diberitahu oleh yang disebut belakangan. Hanya saja Seng Giok Cin tidak memberitahukan hal yang sebenarnya mengapa Ho Tiong Jong ditahan? tidak di bunuh.

Sementara itu si Rajawali Botak Ie Yong sudah kembali dari perjalanannya membereskan kematiannya si Ular Kumbang. ia kembali dengan membawa senjata bandringannya Tok kay. ialah bola yang didalamnya ada tersimpan ular berbisa yang telah menggigit jarinya si Ular Kumbang hingga binasa.

Benda ini ada sangat berbahaya, maka setelah diperiksa oleh Seng Pocu, sesuai dengan usulnya si Rajawali Botak. benda berbahaya itu ditanam ditempat yang jarang dilalui orang.

sekarang kita ajak pembaca menengok keramaian orang pukul luitay.

Pada waktu itu yang menjadi wakil Tay-cu ada orang she Ho bernama Yaa. ia seorang berpengawakan tinggi besar dan gagah sekali, ditambah dengan mukanya yang penuh berewok tampaknya ia beroman bengis, ia perkenalkan namanya pada sekalian tetamu Kemudian menyilahkan orang yang berminat naik keatas luitay.

Lama tidak ada orang yang menyambut undangannya itu, tiba-tiba seorang pemuda yang berpengawakan tegap dan gagah bangkit dari duduknya dan jalan menghampiri ke panggung luitay itu.

Kiranya ada, Hoan Siang Jie, seorang jago pemuda dari kun-lunpay.

Ia jalan melewati Seng Giok Cin dan Kim Hoan Jie duduk menonton dan bersenyum kearah dua nona elok ini, yang

telah disambut dengan senyuman juga hingga membikin hatinya Hoan Siang Jie sangat girang.

Matanya tampak menatap pada Seng Giok Cin saja sambil terus bersenyum.

"Nah dia terus-terusan melihat kau saja encie Giok." kata Kim Hong Jie sambil mengutik lengan sang kawan-
"Seharusnya jangan lupa kau sembahyang supaya dia peroleh kemenangan"

Sujennya semakin menyolok saja memikat hati jika nona Kim sedang tertawa. Nona Seng yang digodai sang kawan pelototkan matanya.

"Adik Llong, kau nakal." kata Seng Giok Cin sambil mencubit pelahan lengannya Kim Hong Jie.

"IHei, kau kenapa mencubit aku," teriak nona Kim pelahan sambil tangannya mengusap-usap lengan yang dicubit barusan seperti yang kesakitan-

"Sebentar aku akan suruh dia membalas mencubitmu."

"dia siapa, adik Hong?"

"Dia, janihi, nah kau lihat dia sudah lompat naik keatas panggung."

Kembali Seng Giok Cin hendak mencubit adik hong-nya yang nakal, tapi Kim Hong Jie sudah mengegos sambil ketawa cekikikan-

"Awas ya, ada satu waktu aku nanti bikin perhitungan denganmu," kata Seng Giok Cin sambil bersenyum.

Kedua gadis elok yang merupakan kembangnya diantara semua gadis yang ada disitu, terus bercanda sambil ketawa-ketawa.

Hoan Siang Jie yang sudah berada diatas panggung melihat mereka sudah menjadi senang hatinya karena mengira bahwa

dua gadis itu ada ketarik pada dirinya. Ho Yan menyambut kedatangannya Hoan Siang Jie dengan hormat.

Meskipun ia tahu bahwa Hoan Siang Jie masih mudah belia, akan tetapi karena tahu anak muda itu ada dari partai Kun-lun-pay, tidak berani sembarangan memandang rendah. "Aku girang saudara Hoan ada minat untuk naik diatas panggung," demikian katanya ketika Hoan Siang Jie sudah berhadapan dengannya.

"Saudara IHo, harap kau nanti tidak mencela kejelekannya kalau sebentar aku perlihatkan padamu. "

Demikianlah, keduanya setelah mengucapkan perkataan perkataan sungkan, lantas mulai bergerak dengan tangan kosong.

Hoan Siang Jie tahu lawannya bertenaga sangat kuat, maka ia tidak berani keras lawan keras. Serangan-serangan Ho Yan hebat dan menakutkan, karena anginnya saja sudah begitu kuat menyambarnya. Meskipun begitu ia berkelahi dengan hati-hati, karena tahu lawannya bukan lawan sembarangan-

Demikian keduanya saling serang dengan seru. Tampak Ho Yan mendesak lawannya dan tidak memberikan kesempatan untuk membalas menyerang, tapi Hoan Siang Jie telah beri perlawanan yang tenang sekali, ia kelihatan sangat gesit dan lincah sekali, badannya terputar-putar mengelilingi panggung untuk membebaskan diri dari serangan Ho Yan yang lihay.

Caranya ia beraksi sangat menarik perhatian hingga banyak penonton yang bersimpati kepadanya. Kim Hong Jie gembira nampak jalannya pertandingan yang meski kelihatannya hebat dan seru tapi tidak telengas dan menggiurkan jiwa. Maka ia berkata dengan pelahan pada Seng Giok Cin. "Enci Giok, ini baru yang dinamakan mengadu kepandaian mengumpulkan sahabat yang sejati..."

Khoe Cong yang melihat mereka kasak-kusuk mata alap alapnya mengawasi saja pada si cantik Seng Giok Cin.

"Hmm, pertandingan apa ini tidak menggerakkan semangat sama sekali " demikian ia menyela.

Seng Giok Cin mendelu hatinya mendengar perkataannya Khoe Cong, apalagi melihat ia terus-terusan mengawasi dirinya sudah makin jemu saja. Dengan tidak mengambil peduli kepadanya, nona Seng berkata pada Kim Hong Jie.

"Adik Hong, kau benar.. Coba lihat dia punya bermain silat, benar-benar Kun lun-pay tidak sembarangan mendidik orang-orangnya. Dia gagah dan lincah. Kalau sebentar dia mengeluarkan kepandaianya betul-betul rasanya HoJan tidak sampai tiga puluh jurus sudah kena dikalahkan olehnya."

"Enci Giok. pandanganmu tepat sekali, biar kita lihat bagaimana kesudahannya dua jago itu bertanding."

Khoe Cong mendengar dua gadis itu pada memuji dirinya Hoan Siang Jie, cepat tarik pulang celaannya tadi dan berkata.

"Memang betul, ilmu silatnya orang she Hoan itu tinggi dan bagus sekali."

Ia berkata demikian untuk membikin senang hatinya dua gadis elok itu, karena ia sangat naksir kepala mereka. Hanya saja ia tidak mengingat akan mukanya yang buruk dan tingkahnya yang menyebalkan, hingga gadis mana juga jemu kepadanya.

Diatas panggung, Hoan Siang Jie dapat kesimpulan bahwa lawannya seperti yang menghendaki pertandingan sampai tiga puluh jurus, kemudian diganti dengan pertandingan menggunakan senjata. Oleh sebab mana, ia tidak balas menyerang lawannya, hanya berkelit berputaran diatas panggung.

Benar saja akhirnya pertandingan dinyatakan seri setelah melewati tiga puluh jurus. Mereka tampak ketawa tawa dan

saling memberi hormat. Kemudian pertandingan dilanjutkan dengan menggunakan senjata.

Ho Yan menggunakan senjata sepasang pentungan, selang Hoan Siang Jie sebilah pedang untuk mempertahankan kehormatannya.

Ketika Ho Yan mencoba sepasang pentungannya. kedengaran suara "wut wat" suatu tanda bahwa tenaga dalamnya orang she Ho tak boleh dipandang enteng. juga Hoan Siang Jie mencoba kibas kibaskan pedangnya, jugalelah perdengarkan suara nyaring dan angin santar.

Jago Kun lun-pay iuu berdiri tegak dengan pedang dirapatkan pada sikutnya, kemudian sendai pedang dimiringkan mengacung ia mempersilahkan lawannya menyerang terlebih dahulu. Dalam pertandingan ini Hoan Siang Jie menggunakan ilmunya yang dinamai "Tanduk naga menggempur, yang mempunyai dua daya guna, yalah menjaga diri dan menyerang. Satu ilmu yang sangat diandalkan dalam partainya. juga kun-lun-pay ada menurunkan pada anak muridnya ilmu yang dinamai Thian liong IHeng kang atau Berjalannya tenaga naga sakti suatu ilmu serangan yang dahsyat sekali.

Ho Yan tidak berani sembarangan menyerang, ia menggunakan sepasang pentungannya dengan sangat hati-hati. Belum beberapa lama bergebrak lantas terdengar suara "tang" kilaunya sebilah pedang.

Hoan Siang Jie, telah menyontek pentungan lawan- Gerakan itu tampaknya sederhana, akan tetapi mengandung tenaga kekuatan yang tidak diduga-duga, sebab pentungannya ho Yan yang tersontek hampir saja terlepas dari cekalan- Tidak heran kalau siorang she Ho menjadi kaget dibuatnya.

Seng Giok Cin kagum melihat gerakan Hoan Siang Jie itu, maka ia berkata kepada Kim Hong Jie. "Adik Hong kau lihat, apa salah kalau pandanganku dia akan merupakan pendekar ternama dikemudian hari? Lihat dia punya mata, semangat dan kemas digunakan serentak dalam penyerangannya, betul-betul hebat...."

Kim Hong Jie kerutkan alisnya yang lentik menarik. "Ya, katanya, kalau sontekan demikian saja tidak dapat memainkannya, mana dapat dia masuk dalam rimba persilatannya?"

Ho Yan sudah keteter, untung baginya gwakang (tenaga luar) cukup mahir, hingga menggunakan pentungannya untuk menjaga diri terus-terusan. Biarpun bagaimana hebat serangan lawan, ternyata tak dapat menembusi pertahanannya.

Ia dapat mewaraskan dirinya pada pertandingan persahabatan, tidak mau berlaku nekad-nekadan yang tidak ada perlunya.

Hoan Siang Jie berdasarkan latihan Iwee-kang amat memperhatikan musuhnya punya gerak-gerik, kalau musuh menyerang pasti ia balas menyerang dengan kontan, tapi kalau lawannya diam ia nyalakan serangan.

Diantara tetamu yang menonton, banyak yang menilai bahwa Ho Yan bukan tandangnya Hoan Siang Jie. Penonton kini hanya tinggal menunggu, bagaimana sebentar kalau orang she Hoan itu menghadapi Pek Boe Taysu yang mendapat gilirannya menggantikan Ho Yan, apakah ia sanggup menandinginya atau tidak.

Pek Boen Taysu juga kelihatan sudah bersiap-siap bangkit dari duduknya.

Seng Eng yang melihat sahabat karibnya hendak naik panggung sudah berkata.

"Taysu. orang itu benar bagus ilmu silatnya. Apakah Taysu hendak menempurnya?"

Pek Boe Taysu sudah hendak menjawab, tapi urung karena melihat keatas panggung berkelahi tampak Ho Yan sedang marah marah katanya. "Aku sudah menerima pelajaran istimewa dari Kun-lunpay. Ilmu silatmu tinggi. Aku mulai hari ini tidak akan melupakan untuk pelajaranmu ini."

Ho Yan berkata sambil lompat turun dari luitay.

Rupanya Hoan Siang Jie keterlaluan mengocok Ho Yan yang sudah tidak berdaya, maka telah membikin orang she Ho itu marah dan mengucapkan kata katanya tadi.

Kauw Sang Ngo, susioknya Hoan Siang Jie melihat kejadian tersebut telah mengkerutkan alisnya dengan tidak berkita apa-apa.

Seng Giok Cin melihat Pek Boe Taysu yang akan naik panggung diam-diam dalam hatinya mengeluh. Hoan Siang Jie mana dapat melayani Pek Boe Taysu yang ilmunya tinggi? Maka ia tidak bernapsu untuk menontonnya, lalu bangkit dari duduknya berjalan pulang kerumah.

Kim Hong Jie tidak membiarkan nona Seng pergi begitu saja, maka ia sudah lompat mengejar.

"Enci Giok. kau mau kemana?" tanyanya sambil memegang lengan orang. Seng Giok Cin tidak menjawab.

"Aaa, aku tahu." katanya lagi Kim Hong Jie, "kau tentu mau menengoki Tiong Jong dalam kamar tahanan berair, bukan?" seng Giok Cin bersenyum.

"Aku ikut," Kata Kim Hong Jie.

Seng Giok Cin anggukkan kepalanya. Mereka kemudian jalan sama-sama menuju ke-tempat tahanan Ho Tiong Jong.

Tidak berapa lama mereka sudah sampai ketempat tujuannya.

Sambil menunjuk pada pintu besi, Seng Giok Cin berkata. "Nah, didalam kamar itulah Ho Tiong Jong ditahan-"

"Mari kita masuk." Kim Hong Jie mengajak seraya menarik tangannya Seng Giok Cin menghampiri pintu besi tadi.

Pintu dibuka, mereka berjalan masuk dan melihat dari atas tangga kebawah HoTiong Jong kelihatan sama sekali tidak takut mati. Ia masih berdiri tegak di rendam dengan air hingga dadanya.

"Adik Hong, tuh dianya Ho Tiong Jong" kata Seng Giok Cin sambil menunjuk dengan jarinya.

Kim Hong Jie mengawasi kearah yang ditunjukkan, benar saja Ho Tiong Jong ada disana.

"Mari kita turun" nona Kim mengajak.

"Dia suka marah-marah, kalau nanti di marahi dan angkar kaki, aku tanggung jawab, ia" jawab seng Giok Cin. Kim Hong Jie kerutkan alisnya bersenyum.

"Kalau betul dia berani berbuat begitu kepadaku awas, aku nanti tinju mukanya, baru dia tahu rasa." katanya dengan jenaka sekali.

Seng Giok Cin yang merasa geli dengan kelakuannya sang kawan telah menangkap mulutnya yang mungil menahan ketawanya.

Mereka lalu turun kebawah, tapi Seng Giok tidak turut menghampiri ketika Kim Hong Jie nyelonong terus mendekati Ho Tiong Jong.

Ho Tiong Jong kenali sang dara, ada Kim Hong Jie, tapi ia pura-pura tidak tahu, ia tinggal diam saja.

Terdengar Kim Hong Jie menegur.

"Hei, kau ini apa bukannya yang bernama Ho Tiong Jong."

"Betul aku Ho Tiong Jong. Kau siapa?"

"Aku Kim Hong Jie" jawabnya bersenyum sepasang sujennya bermain karenanya. Ho Tiong Jong menatap wajah si gadis sebentar lalu tundukkan kepalanya.

"Aku mau tanya kau, apa kau takut mati tidak?" Kim Hong Jie menanya lagi. Ho Tiong Jong membisu.

"Hei, aku tanya kau, apa kau tuli tidak menjawab?"

Ho Tiong Jong mendelu hatinya, tapi ketika menatap parasnya si nona yang ramai dengan senyuman amarahnya lumer seketika.

"Ya," jawabnya, "aku bukannya orang luar biasa, mana tidak takut mati?"

Pikirnya Ho Tiong Jong, dengan menjawab begitu si nona akan membukai rantai dan totokan pada tubuhnya, kemudian ia bisa merdeka lagi. Ia rela untuk membantu nona disampingnya yang dahulu pernah berbuat baik kepadanya.

Tapi ia tidak tahu pikirannya Kim Hong Jie ada lain- si nona pikir, kalau Ho Tiong Jong menjawab "tidak takut mati" ia akan membuktikan matanya menghajar pemuda itu. Keduanya menjadi salah paham dalam anggapannya masing-masing.

si nona tiba tiba unjuk roman serius, ia mendekati Ho Tiong Jong. tangannya diangkat seakan akan yang hendak menghajar muka si anak muda itu. Ho Tiong Jong melihat kelakuannya Kim Hong Jie telah tertawa.

"Nona Kim." katanya, "Kalau kau mempunyai keberanian teruskanlah tanganmu memukul diriku. Aku tak dapat menipu dan berkata bohong kepadamu."

Kim Hong Jie melengah ia tarik pulang tangannya sebentar n akan kemudian secepat kilat tangannya digerakkan memukul lehernya.

Seng Giok Cin yang menyaksikan itu sudah menjadi sangat kaget. Cepatlah ia menghampiri dan menarik tangannya Kim

Hong Jie diajak berlalu dari situ. Dengan tergesa-gesa mereka naik tangga dan kemudian menggabruti pintu tahanan-

Kiranya pukulan tadi dari nona Kim bukannya pukulan yang membinasakan sekali-pun kelihatannya dilakukan dengan hebat sekali. Pukulan itu justeru yang membuka totokan pada jalan darahnya sipemuda. Ho Tiong Jong tidak menyangka akan kejadian itu, hingga diam-diam bukan main girangnya.

Kiai ia sudah bisa gerakan lagi tubuhnya dengan leluasa.

Seng Giok Cin dan Kim Hong Jie setelah berada diluar, telah membicarakan halnya Khoe Cong punya kelakuan dan pertandingan Hoa Siang Jie dengan Pek Boe Taysu bagaimana kesudahannya.

Kelakuannya Khoe Cong sangat ceriwis, mata nya yang seperti alap-alap selalu mengawasi orang, hanya muka tidak bosan bosannya, maka keduanya telah mengambil keputusan untuk seberapa bisa menjauhkan diri dari Khoe Cong dan tidak mau mengajak bicara pula.

Selagi mereka sedang enaknyanya berjalan hendak ke tempat pertandingan pula, tiba-tiba ada satu bayangan meluncur datang. Kiranya bayangan itu ada Khoe Cong yang mereka sangat benci.

"Hei, nona-nona kemana saja kalian pergi?" tanyanya sambil cengar-cengir.

Menurut keputusan mereka berdua, memang sudah tidak kepinginan lagi bicara dengan orang ceriwis ini, akan tetapi karena ingin mengetahui kesudahannya pertandingan Pek Boe Taysu dengan Hoan Siang Jie, maka Kim Hong Jie terpaksa tekan rasa ditemuinya dan menanyakan pada orang she Khoe itu halnya pertandingan Pek Boe Taysu dengan Hoan Siang Jie.

"Hmm...." jawabnya, dengan nada suara tidak enak. "Benar Pek Boe Taysu sudah bertempur dengan Hoan Siang Jie. akan

tetapi kelihatannya ia menempur lawannya secara main-main saja."

Seng Giok Cin mendengar itu, dalam hatinya berpikir, mungkin kesudahan itu atas pesan ayahnya, yang tidak ingin melukai hatinya Kun- lun-pay, jangan menambah musuh lagi yang tidak ada perlunya.

Demikian, Seng Giok Cin lalu mengajak kawan-kawannya untuk pergi ke lapangan adu silat untuk menyaksikan pertandingan selanjutnya.

Ketika mereka lewat ditempatnya Hoan Sian Jie, nona Seng bersenyum dan manggut-kan kepalanya, yang telah disambut dengan gembira oleh pemuda kosen itu

Tapi Khoe Cong yang melihatnya merasa cemburu, lantas saja keluaran perkataannya yang mengejek. "Siauwhiap benar benar jempol ilmu silatnya Kun- lun-pay tak usah malu diwakili olehmu. Nah sutera yang indah itu yang didapatkan sebagai hadiah tadi kini boleh diterimakan kepada nona Seng."

Hoan siang Jie memang ada menantikan nona Seng. maka ia tidak mengubris kata-katanya Khoe Ciong tadi ia hanya menerima sutera hadiah dari kemenangan dalam pertandingan kepada nona Seng.

Kong Soe Jin, yang tertua dari Im yang Siang-kiam, tiba-tiba telah mendengarkan suaranya berkata.

"Ya, aku Khong Soe Jin, juga hendak naik panggung untuk mendapat segeblok kain sutera yang akan ku hadiahkan kepada nona Seng ha ha ha..."

Para tetamu yang mendengarnya menjadi melengak. Perkataannya Kong soe Jin itu sungguh kasar sekali sebab tidak seharusnya ia berkata demikian kalau memang hatinya ada niatan untuk memikat hatinya putri dari Seng Pocu. Kelakuannya dengan otomatis tampak menjemukan-Matanya terus menerus mengawasi pada siJelita Seng Giok Cin

Kim Hong Jie sebal melihatnya, ketika ia melirik pada Khoe Cong, tampak pemuda muka buruk ini unjuk sikap yang gusar sekali? Wabahnya berubah bengis dan menakutkan matanya bersinar buas mengawasipada Hoan Siang Jie yang tengah menerimakan geblokkan sutra kepada nona Seng.

Diam-diam Kim Hong Jie menghela napas.

Pikirnya, karena banyak pemuda yang setolol Khoe Cong ini, maka didunia sering terbit keonaran yang tidak diingini.

Perkataan Kong Soe Jin dibuktikan dengan melompat naiknya ia keatas panggung, hingga si hati Khoe Cong melototkan matanya lebar-lebar, kemudian ia anjurkan kawannya bernama Hui Seng Kang untuk melayani Kong Soe Jin.

Hui Seng Kang lalu minta permissi pada Seng Pocu untuk ia melayani Kong Soe Jin, untuk mana Seng Pocu tidak berkeberatan-

"KAU juga ingin naik panggung, boleh saja," kata Seng Pocu sambil mengurut-urut jenggotnya, "tapi aku harap kalian berdua akan menunjukkan ilmu silat yang sebaik-baiknya supaya penonton merasa puas. Nah, pergilah kau layani dia..."

"Terima kasih atas perkenan Pocu." kata Hui Seng yang lantas menghampiri panggung luitay. Dengan sekali enjot saja badannya telah melayang dan sebentar lagi ia sudah berhadapan dengan Kong Soe Jin dengan mata melotot.

Kong Soe Jin lihat wajahnya Hui Seng Kang yang hitam legam ditambah dengan mata yang kejam dan licik, maka pikirannya ia harus berhati-hati melayaninya orang ini. Setelah ia bersedia, lantas mempersilahkan lawannya menyerang.

Hui Seng Kang tidak sungkan-sungkan lagi, lantas gerakan tangannya menyerang.

Betul hebat tenaga dalamnya orang she Hui itu, karena serangan dengan telapak tangan itu telah mendengarkan suara "wut wut" yang hebat sekali.

Kong Soe Jin tidak mengira bahwa tenaga dalam dan luarnya sang lawan ada demikian lihay, maka ia berikan perlawanan dengan hati-hati, supaya dalam sepuluh gebrakan saja ia sudah dapat menjatuhkan lawan-lawannya.

Hui Seng Kang melihat Kong Soe Jin tak berani menyambut keras lawan keras, maka ia terus melancarkan serangan yang bertubi-tubi, hingga penontonnya dibikin kagum oleh ilmu silatnya yang lihay.

Kong Soe Jin terus didesak. Kelihatannya dengan susah payah ia dapat menangkis serangan lawannya. Hal mana telah membikin hatinya sang adik Kong soe Tek, berdebaran melihatnya. Ia sangat menguatirkan kekalahan engkonya.

Khoe Cong yang duduk tidak jauh dari Kong Soe Tek sudah keluaran ejekannya dan menghina. " orang she Kong itu hanya sebegitu saja kepandaianya, aku kira tidak sampai tiga puluh jurus ia sudah harus mencium papan sedikitnya kalau tidak terpental jatuh kebawah luitay, ha ha ha..."

Kong soe Tek merasa tertusuk hatinya oleh kata kata Khoe Cong yang menghina, akan tetapi ia tidak sempat meladeni orang she Khoe itu karena perhatiannya dibikin gelisah oleh pertandingan diatas panggung.

Engkonya kelihatan terus-terusan di desak oleh lawannya, hingga ia hanya dapat menangis tetapi tidak dapat membalas menyerang. Kong soe Tek diam diam merasa heran bahwa engkonya hari ini bertanding telah unjukkan kepandaianya yang jelek sekali. Apakah sang engko itu tidak enak badan, entahlah tapi ia diam-diam sudah menyiapkan dirinya kalau kiranya yang saudara tua itu dikalahkan oleh Hui Seng Kang, ia akan naik panggung untuk menebus kekalahan engko nya.

Kong Soe Jin hanya mengandalkan ilmu mengentengi tubuhnya saja antuk saban-saban meluputkan diri dari serangannya Hui Seng Kang yang dahsyat.

Semakin lama Hui seng Kang tampak semakin gesit dan lincah, ilmunya beberapa macam seperti gaya "Kepelan kilat". semua kuli berbareng membunyikan tambur, Angin puyuh menyapu dedaunan, dan sebagainya telah diperlihatkan dengan baik sekali.

Karena mana Kong Soe Jin jadi terdesak terus-terusan, sampai terdesak keping gir lui-tay. hingga Kong soe Tek yang melihatnya semakin tidak enak hatinya.

"Hei sahabat jangan lemas begitu semangatnya. Bangun sedikit, kenapa sih?" Demikian terdengar Khoe Cong mengejek pada Kong Soe Jin. Hatinya sudan kegirangan, bahwa kawannya Hui Keng berada diatas angin-

Kong Soe Jin kuatir melihat darinya sudah kepepet begitu, tapi lawannya juga merasa gelisah karena sampai sebegitu jauh masih belum dapat menjatuhkan musuhnya yang sudah hampir tidak berdaya menangkis serangan-serangannya yang hebat.

Pertandingan masih berjalan terus dengan seru, masih Kong Soe Jin tidak mau menyerah kalah meski sudah tidak berdaya kelihatannya.

Tiba-tiba terdengar suara Hui Seng Kang membentak, disusul oleh serangannya yang dirubah. Kali ini ia menggunakan gaya pukulan- Piauwsu membalikkan kereta, suatu serangan hebat, tapi Kong Soe Jin masih dapat meluputkan diri dengan suatu tangkisan memotong dari samping.

Hui Seng Kang penasaran masih belum dapat memukul rubuh lawannya, lalu ia keluarkan serangannya yang paling berat, tipu pukulan yang dinamai. "Tenaga sakti membelah gunung Hoa san, telapak tangan nya dimiringkan, persis

seperti golok ia menyerang hendak membelah kepala musuhnya.

Melihat hebatnya serangan, Kong Soe Jin terpaksa kerahkan Seantero kekuatannya dan menangkis serangan dahsyat itu. Terdengar suara "Praaaakkk" lantas badannya Kong Soe Jin seloyongan dan hampir jatuh dilantai luitay.

Ia masih bisa mempertahankan diri. Hui Seng Kang sudah mau susulkan serangannya dengan satu tendangan dan telapak tangan yang dilakukan berbareng dari bawah mengarah perut musuh, akan tetapi baru saja lututnya ditekuk. Ia urungkan serangan demikian, dikuatirkan lawannya mahir dengan tipu pukulan itu, nanti kesudahannya seperti senjata makan tuan-

Dengan cepat ia merubah gaya serangan tadi, ia menendang sambil miringkan badannya. Kong Soe Jin tahu gaya serangan ini, maka secepat kilat ia balas menyerang dua kali, hingga lawannya gelagapan-

Saat itu pertandingan sudah berjalan tiga puluh jurus dinyatakan serie keduanya lompat mundur untuk mengasoh sebentar, untuk dalam babakan selanjutnya pertandingan dilakukan dengan menggunakan senjata.

-ooo0dw0ooo-

XIV. HADIAH UNTUK SI JELITA

KETIKA pertandingan dimulai lagi, Kong Soe Jin telah menghunus pedangnya yang berkilauan hijau warnanya, belakang pedang ada lebih tipis dari pedang biasa, inilah pedang yang dinamai. Im kiam pedang Ying kiam, dipakai oleh Kong See Tek.

Berdasarkan nama pedang itu, maka kedua saudara she Kong itu mendapat julukan Im-yang Siang kiam atau Sepasanng pedang Im- yang.

Hui Seng Kang bersenjatakan "Siang hay-tiang atau, Tongkat "Siang hay-tiang" atau Tongkat sepasang jantung hati. Senjata orang she Hui itu berat sekali, kira-kira tujuh puluh delapan puluh kati, hingga dibawanya juga harus digotong dua orang.

Penonton yang melihat itu diam-diam menguatirkan akan dirinya Kong Soe Jin. Mereka lihat pertandingan dengan tangan kosong saja kelihatan Kong Soe Jin sudah tidak tahan, apa lagi sekarang ia harus melayani Hui Seng Kang punya senjata berat, mendapat ia pertahankan diri?

Sekali saja pedang kebentur dengan senjata beratnya Hui Seng pasti pedang nya orang she Kang itu akan terbang melayang-layang.

Khoe Cong mengawasi pada Kang soe Tek yang tengah memandang ke atas panggung dengan hati sangat tidak enak, kuatir engkonya dikalahkan-orang she Khoe itu benar benar menyebarkan, terdengar ia mengejek lagi.

"Benar benar kita dari "Perserikatan Benteng Perkampungan tak usah malu keluar dalam pertandingan, nona Kim. seperti tadi nona Seng dengan mudah saja menjatuhkan Ho Tiong Jong, maka sebentar lagi Hui Seng Kang juga tentu akan keluar sebagai pemenang dari pertandingan yang ia sedang lakukan- Ha ha ha..."

Sambil ketawa matanya melirik kepada Kong soe Tek yang berdiri menjublek tidak ambil pusing perkataannya itu. Sebenarnya dua saudara Kong itu, sebagai "im yang Siang kiam" biasanya sangat sombong tidak memandang mata kepada siapa juga.

Tapi kini, semua hinaan dari Khoe Cong terpaksa ditelannya, karena jangan lagi ia menimbulkan urusan baru,

sedang memandang engkonya saja melawan Hui Seng Kang hatinya sudah kedat kedut takut engkonya dijatuhkan oleh lawannya.

Kim Hong Jie hanya bersenyum mendengar kata-katanya Khoe Cong, sedang nona Seng sendiri tinggal adem adem saja.

Hui Seng Kang setelah menerima sepasang senjatanya, lantas mendemenstrasikan permainan tongkat mengaung-ngaung dan ujungnya telah mengeluarkan letikan seperti kembang api.

seng Giok Cin yang melihat itu telah kerutkan alisnya dan berkata sendirian-

"Hmm orang itu tolol benar. Untuk apa dia membuang tenaga dengan permainannya yang meminta tenaga besar, bukankah lebih baik digunakan untuk bertempur? Celaka, kalau sebentar dia kehabisan tenaga baru dia tahu rasa... " Khoe Cong tidak senang kawannya di kritik.

Ketika ia hendak membuka mulut, dilihatnya Kim Hong Jie sedang manggut-manggutkan kepalanya, seperti yang merasa setuju dengan pendapatnya nona Seng, maka ia tidak jadi membuka suara karena disalahkan oleh kedua nona jelita itu. Diatas luitay dua lawan sudah mulai bergebrak lagi.

Kong Soe Jin pandai memasukan pedangnya. ia kelihatan berputar-putar mengeliling luitay seperti yang menari-nari, hingga Hui Seng Kang terpaksa mengikuti gerakannya. Setelah mendapat lowongan segera orang she Hui itu kerjakan sepasang tongkatnya yang berat menyerang lawannya.

Pertandingan makin lama makin seru. Sepasang tongkatnya Hui Seng Kang bertubi-tubi menyerang lawan, hingga Kong soe Jin kelihatan kewalahan menangkisnya. Mengingat akan beratnya genggamannya musuh, maka Kong Soe Jin tidak mau membenturkan pedangnya.. sepuluh jurus dengan cepat sudah dilewatkan-

Hui Seng Kang penasaran belum juga dapat menjatuhkan musuhnya maka ia mendesak lebih keras Kong Soe Jin sebisa-bisanya berikan perlawanan dan menjaga diri jangan sampai kena dijatuhkan-

Suatu ketika Hui Seng Kang menyerang dengan gaya serangan "Seng hong Bo lang. atau Menuruti angin memecah ombak. tongkatnya yang satu dimalangkan sedang yang satunya lag menyerang lurus. Untuk menghindari serangan hebat ini, Kong soe Jin melesat tinggi keudara.

Hui Seng Kang ketawa gelak-gelak. lalu membarengi dengan serangan dahsyat sebelumnya Kong soe Jin sempat menancapkan kakinya dilantai luitay.

Para penonton kaget dibuatnya. Mereka menduga Kong Soe Jin kali ini akan melayang jiwanya. Tapi orang she Kong itu sudah berlaku nekad kali ini menyambuti serangan tongkatnya Hui Seng Kang dengan pedangnya dipalangi.

Satu benturan dari dua senjata terdengar trang nyaring sekali. Tubuh Kong Soe Jin tampak melayang tinggi lagi dludara kemudian jatuh diatas luitay. ia masih bisa merang kang dan mengumpulkan, kemudian sudah bisa bangun lagi untuk menghadapi musuh

Penonton yang menyaksikan kejadian itu telah mendengarkan tampik soraknya yang riuh, sementara Hui Seng Kang sendiri merasa sangat heran melihat Kong Soe Jin tidak apa-apa menyambuti serangan hebatnya tadi.

"Saudara Kong, hayo maju lagi kita bertempur" Hui Seng Kang menantang.

Kong Soe Jin anggukkan kepalanya, kemudian pedangnya im-kiam mulai menari-nari lagi diantara sambaran sepasang tongkatnya Hui Seng Kang yang berat. Perlahan-lahan dari kedesak Kong Soe Jin telah dapat balik mendesak musuhnya.

Diluar dugaan semua penonton, pertandingan telah mengasih lihat gambaran yang dapat membikin para penontonnya menggeleng-gelengkan kepalanya.

Dengan tentu Hai Seng Kang yang tadi begitu agresif, kini sudah mulai terlihat keleтиhannya, sedang Kong Soe Jin masih kelihatan segar dan merangsek pada musuhnya, setirnya Hui Seng Kang tidak berdaya dan menyerah kalah.

Suatu kesudahan yang membuat Khoe Cong melongo dan merah padam mukanya.

Kini ia tidak berani membuka suara besar lagi kepada Kong Soe Tek. Dengan hati cemas ia menghampiri pada kawannya dan menanyakan, kenapa sang kawan sudah jadi kalah, sedang menurut perhitungannya dapat menang dari Kong Soe Jin?

"Khoe Pocu, kau keliru melihat. Kong Soe Jin sebenarnya ada ahli pedang yang pandai, tidak kecewa namanya tersohor dikalangan sungai telaga. Kalau semula kelihatannya ia berikan perlawanan yang lembek itulah ia hanya main main saja dan dengan sengaja mau kuras aku punya tenaga. Aku si tolol bermula tidak tahu, terus-terusan menyerang dengan mengeluarkan tenaga besar, hingga enak saja orang she Kong itu memainkan aku.

Tanpa merasa aku telah masuk dalam perangkapnya. Kau lihat, setelah ia melihat aku sudah kehilangan banyak tenaga, ia telah mencecar aku dengan ilmu pedangnya yang luar biasa, hingga aku menjadi kewalahan dan kalau aku tidak siang-siang menyerah kalah terang aku akan menjadi korbannya pedang, kena di-"sate" diatas punggung, maka aku dapat melihat gelagat, maka aku sudah menyerah kalah, meskipun aku tahu perbuatan itu akan memalukan"

Hui Seng Kang berkata-kata dengan paras guram dan menyesal sekali untuk apa yang ia telah perbuat diatas punggung. Sama sekali ia tidak nyana orang she Kong itu

pandai memancing tenaga orang, hingga peroleh kemenangannya dengan mudah.

Cocok dengan kata kata Seng Giok Cin. bahwa Hui Seng sudah mendemonstrasikan tenaganya yang kuat. Siang-siang ia sudah banyak menghamburkan tenaganya, sehingga dimenit-menit paling akhir melawan Kong soe Jin yang gesit dan lincah tidak berdaya karena kehabisan "bensin".

Tempik sorak terdengar riuh ketika Pek Boe Taysu naik keatas luitay.

Kini gilirannya ia yang menjadi Taycu, untuk menggantikan Hui Seng Kang wakil Tay-cu-nya yang pecundang.

orang menduga-duga akan kealahannya Kong soe Jin mengingat Pek Boe Taysu ada satu jago tua yang sudah banyak pengalaman, lagipula hweshiotua itu ada sangat telugas.

Kong Soe Jin menjura dengan hormat pada Pek Boe Taysu, ketika mereka sudah berhadapan "Tidak dikira Taysu yang hari ini menjadi Taycu, mereka sebentar kalau aku sitolol menunjukkan kebodohanku, harap Taysu suka memaafkan dan sukalah memberi banyak petunjuk akan kesalahannya...."

"Ha ha...." Pek Boe Taysu memotong dengan ketawanya yang bergelak-gelak "Sicu ada jago pedang dari Ngo bie-pay, mana aku si hweshio bangkotan dapat memberi petunjuk apa-apa. Harap sicu jangan terlalu merendah. Nah, marilah kita mulai bertanding "

"Baiklah" kata Kong soeJin dengan tak sungkan-sungkan ia menghunus pedangnya.

Pek Boe Taysu genggamannya aneh, baru pernah orang melihatnya. Bentuknya seperti sekop. diujungnya ada sepasang gigi tajam dan lingkaran dari baja kecil kecil, hingga senjata itu kalau digoyangi akan perdengarkan saara kerincingan ramai.

Ketika Pek Boe Taysu mempersilahkan menyerang lebih dulu. K[^]ong Soe Jin tidak sungkan-sungkan lagi dan mulai membuka serangan dengan satu tipu serangan yang indah dari perguruannya. Lawannya menangkis sambil mendengarkan ketawanya yang aneh

Kemudian Pek Boe Taysu balas menyerang dengan gaya. Dengan tongkat menaklukkan setan, ia memalangkan dan melempengkan tongkatnya menyerang musuhnya dengan hebat sekali yang dapat mengugurkan gunung.

Tapi Kong Soe Jin gesit dan lincah, ilmu pedangnya pun mahir, maka dengan indah sekali sudah meluputkan diri dari serangan lawannya yang berat.

Kali ini menghadapi musuh kawakan, Kong Soe Jin tidak main-main- Ia mencurahkan betul- betul perhatiannya pada ilmu pedangnya yang dimainkan itu, hingga Pek Boe Taysu dengan genggamannya beratnya tidak bisa berbuat banyak terhadap jago muda dari Ngo-biepay itu.

Penonton di bikin kagum oleh permainan pedangnya.

Berkali-kali terdengar sorakan penonton. Kalau Kong soe Kek merasa masih kuatir akan kekalahannya sang engko adalah Khoe cong diwajahnya yang jelek menunjukkan perasaan dengki. Bibirnya saban menjebi yang membikin wajahnya jadi semakin jelek saja.

Meski Pek Boe Taysu mencoba dengan sungguh untuk menjatuhkan lawan mudanya, ternyata tidak berhasil. Kesudahannya lima belas jurus telah dilewati dan pertandingan dinyatakan seri, hal mana telah disambut dengan suatu tampik sorak yang ramai sekali oleh penonton-I Hadiah telah diberikan kepada Kong Soe Jie oleh Seng Pocu sendiri.

Seng Giok Cin berseri-seri. sedang Kim Hong Jie juga tampak merasa puas dengan kesudahan pertandingan itu. Diam diam nona Kim yang nakal teluh mengutik lengannya

nona seng. "Encie Giok betul-betul kau banyak untung hari ini. Si orang she Kong sebentar lagi akan menghadiahkan barang yang diperolehnya itu kepadamu. Kenapa kau tidak cepat-cepat bangun berdiri untuk menyambutnya."

"Adik Hong. kau nakal betul, paling bisa memang kau menggoda orang." ia berkata sambil mencubit tangannya yang dicubit tadi.

Nona Kim lucu sekali membuang aksinya hingga mau tidak mau nona Seng ini menekap mulutnya yang mungil untuk menahan ketawanya. Berdua mereka bersenda gurau dengan gembira.

Tampak Kong Soe Jin jalan menghampiri mereka, lewat didepannya Hui Seng Kang yang duduk disitu, terhadap pecundang ini Kong Soe Jin melirik sejenak dan tidak memandang mata.

Seng Giok Cin menyambut dengan gembira ketika Kong Soe Jin menghadiahkan barangnya.

"Nona Seng. " katanya. "barang ini kudapatkan bukan secara mudah, aku harap kau menerimanya dengan segala senang hati."

"Terima kasih, kau sungguh baik sekali saudara Kong." jawab Seng Giok Cin sambil bersenyum girang dan melirikan matanya yang jeli. Kong Soe Jin merasa girang dan bangga kelihatannya.

Seng Giok Cin kemudian berpikir dan berkata kepada sekalian pemuda yang ada di-sekitarnya.

"Saudara saudara, adik Hong Jie bersedia menerima hadiah untuk yang ada minat, aku di anjurkan untuk mengunjuk kepandaianya agar mendapat hadiah sutera lagi untuk dihadiahkan kepada adik Hong Jie. Ayo, lekas, aku anjurkan-..
.."

Kim Hong Jie pelototkan matanya, mulutnya yang mungil berkemak kemik seperti yang mau mengatakan apa-apa kepada Seng Giok Cin, tapi nona Seng hanya ganda ketawa saja kelakuannya Kim Hong Jie.

Tapi kemudian Kim Hong Jie sudah unjuk senyumannya yang ramai pula diparasnya sujennya bermain memikat hati. Tidak heran kalau banyak pemuda sudah ketarik hatinya dan ingin unjuk kepandaianya diatas panggung untuk merebut barang hadiah dan diberikan kepada nona Kim yang cantik jelita.

Pertama-tama Kong soe Tek yang berdiri disusul oleh in Kie Seng.

Khoe cong juga kelihatan bangkit berdiri, dengan muka tidak enak dilihat ia perdengarkan ejekannya kepada Kong Soe Tek.

"Hmm, perkara memberi hadiah kepada perempuan sudah biasa. Tidak mengherankan, tapi janganlah unjuk kelakuan sendiri yang tidak tahu diri hingga ditertawai orang." Khoe cong sangat memandang rendah kepada Kong soe Tek.

In Kie Seng menambahkan- "Kau benar saudara Khoe, pertandingan diatas luitay ini dilakukan bukan karena napsu menghadihkan barang kepada seseorang." Kong soe Tek melotot matanya terhadap In Kie Seng.

Mereka jadi bertengkar, saling menantang untuk menyelesaikan pertengkaran itu diatas luitay, Khoe cong yang menjadi "bibit"-nya pertengkaran itu hanya ketawa gembira saja. Pikirnya, ia puas sudah dapat mengadu dombakan mereka berdua. Tiba-tiba terdengar suaranya nona ciauW Yoe Soe berkata.

"Hai, kalian tidak perlu bertengkar tidak keruan- Paling baik kalau kalian bertiga mau betul-betul bertanding harus saling berjanji." Nona ciauW berkata " bertiga"

maksudnya supaya Khoe cong, tukang mengadu-ngadu orang itu, juga turut terlibat dalam pertandingan-

Terdengar beberapa orang berteriak setuju dengan kata katanya nona ciauww, mereka kelihatan benci betul kepada orang she Khoe tukang mengadu dombakan orang itu. Pemuda bernama co Goen Tiong telah mengusulkan perlombaan pertandingan lain, katanya.

"Ya, kain sutera yang untuk dihadiahkan kepada adik Hong Jie hanya barang biasa saja, bukannya merupakan benda yang aneh. Maka, menurut pendapatku, lebih baik kalian bertanding dengan lain cara dalam suasana damai."

"Bagus, bagus," menyelak In Kie heng, "kau mau usulkan kami berlomba dengan cara bagaimana? coba ceritakan kasih orang-orang dengar."

"Pertandingan itu aku pikir baik diatur begini," kata co Goan Tiang sambil bersenyum.

"yalah kira kira sepuluh Li jauhnya dari sini ada sebuah gunung Hui-cui-san, setelah mendaki puncaknya membelok kearah barat kira-kira juga sepuluh Li ada sebidang ladang yang tandus. Setelah berjalan dari tempat itu kira-kira lima Li, disitu terdapat gunung kecil yang lancip dan sebuah lembah yang sempit, tanahnya semua disitu pasir melulu lembah ini jalannya berliku-liku. Kalau orang berjalan lempang mengikuti sepanjangnya bisa kembali balik ketempat semula, asalnya darimana mereka masuk. Melalui sepanjang lembah yang sempit ini, orang akan menemui tebing-tebing gunung ada terdapat banyak sekali goa." sampai di sini ia bicara, terhenti sebentar, mengawasi kepadanya anak muda yang sedang asyik mendengarkannya.

Dilain pihak. orang orang dari perserikatan Perkampungan-semuanya sudah tahu ke-mana juntrungannya pembicaraan co Goen Tiong ini.

"Saudara co, lembah itu namanya apa ?" tanya Koen Soe Tek.

co Goen Tiong ketawa "Lembah itu dinamai Liu soa- kok" jawabnya, "puncak gunung ini ada goanya yang dinamai Pek cong. Nah saudara Kong, apakah sudah mendengarnya nama-nama ini?"

Kong soe Tek terkejut mendengar disebutkan nama goa Pek-cong tong, maka ia lalu melirik pada engkonya, kemudian pada si "Muka Merah" Him Toa Ki dari oey-san-pay. Lirikannya itu seolah olah memohon petunjuk.

"Ya," kata Him Toa Ki dengan suara dingin "lembah itu kabarnya ada berbahaya, tidak kusangka adanya tidak jauh dari sini. Dipuncak Si ban-ieng dalam goa Pek- cong tong ada berdiam seorang tua yang sudah lama mengasingkan diri dari dunia kangouw, yalah su-hengnya si "Dewi obat Kong Jat Sin bernama Souw Kie Han- Setelah lima puluh tahun lamanya ia berjarah disana, telah melarang orang mengujuk tempatnya itu."

"Menurut katanya orang cerita dalam kamarnya orang tua itu ada digantung sebuah mutiara ajaib untuk menolak hawa racun. Maka itu kawannya binatang berbisa tidak ada yang berani memasuki kamarnya itu. Dalam kamar hawanya panas, karena sebagian dari dinding goa itu ada dari batu Hwe giok (batu kumala berapi). Nah. kalau kalian sudah sampai disana, bawalah sepotong batu Hwe giok kemari sebagai tanda bukti bahwa kalian sudah sampai ditempat itu Hwe giok itu dilain tempat tidak ada, kecuali disitu tempatnya. Batu itu. merupakan benda yaag berharga maka jikalau diantara kau orang ada yang beruntung mendapatkannya dan dibawa kemari untuk dihadiahkan kepada nona Kim, memang ada harganya daripada barang hadiah kain sutera." Terdengar Kong Soe Tek berkata.

"Aku pun pernah mendegar bahwa goa Pek cong tong di puncak Si ban leng ada tempat yang berbahaya. Kita

kebetulan sudah sampai disini. maka ada baiknya untuk pergi kesana, hitung-hitung sebagai menambah pengalaman-Bagaimana dengan Pocu dan ceng-cu apakah juga akan turut pergi kesana?"

Pocu dan cengcu dimaksudkan Khoe cong dan In Kie Seng.

Mendengar kara-katanya Kong soe Tek yang paling belakang matanya Khoe cong melotot kearahnya seorang In Kie Seng dengan marah besar. "Biarpun tempat itu berbahaya, aku berani pergi kesana?"

"Ya, kita pergi berkuda, tentu tidak membawa pembantu." kata Khoe cong dengan mata melotot mengawasi kepada Kong soe Tek. Kong soe Tek hanya ganda ketawa saja semua itu. Seng giok cin dan Kim Hong Jie mendengarkan perundingan mereka. Tiba-tiba Seng giok cin mendekati Kim Hong Jie dan berkata bisik2.

"Adik Hong, kau lihat. Mereka hendak menempuh bahaya, tentu ada salah satu yang akan menjadi korban hilang jiwanya." Kim Hong Jie anggukkan kepalanya.

"Nah, sekarang kalian bertiga sudah setuju." kata co Goen Tiong pula, rupanya ia sebagai wasitnya dari pertandingan ini. "tapi harus diterangkan syaratnya disini, yalah didalam tempo dua puluh empat jam kalian harus sudah pulang lagi kesini. Karena tempat itu tidak jauh letaknya dari sini, maka syarat ini rasanya sangat sederhana." Tiga pemuda itu hampir berbareng menganggukkan kepalanya.

Mereka tinggal menanti temponya berangkat saja. Tiba tiba ada Li oh hweshio dari Tibet menghampiri mereka.

co Goen Tiong berseru. "Nah, ini Taysu yang dapat mengantar kalian kesana. Tapi, tunggu dulu ia menyelesaikan pertandingannya diatas luitay." Mereka setuju dengan bicaranya co Goen Tiong.

Li Dho saat itu sudah naik keatas luitay, disusul deh Boen Kay Teng lawannya.

Boen Kay Teng ini umurnya kira-kira lima puluh tahun, matanya merah dan berbadan sedang, tindakan kakinya perlahan, tapi mantap. Ia adalah keponakannya Boen-It Kong, salah satu dari Lima Tokoh terkuat pada masa itu dalam rimba persilatan-

Boen it Kong ada satu pendekar ulung dibagian barat daya. Mendengar keponakannya berkelakuan tidak baik, maka Boen Kay Teng dipanggilnya. Ia diberikan pelajaran ilmu silat yang tinggi oleh sang paman, tapi kenyataannya ia tidak bisa merubah kelakuannya yang jelek. Ia telah berkawan dengan orang-orang yang jalan hitam (jahat), dan namanya terkenal dalam kalangan orang jalan jahat itu.

Ia malang melintang dalam kalangan rimbah hijau sudah sepuluh tahun maka orang sudah tahu benar kelakuannya yang buruk. tapi kelihatan banyak pendekar kawakan sungkan berurusan dengannya karena mengingat akan pamannya yang namanya sangat dimalui dalam kalangan kangouw.

Dua lawan setelah berhadapan saling menyilahkan untuk mulai menyerang.

Li Dho telah menyerang lebih dahulu. Serangannya dahsyat sekali, hingga lawannya tidak berani menyambut keras lawan keras. Dengan menggunakan tipu serangan "Koan Kong buka baju" Boen Kay Teng telah menangkis serangan Li Dho.

Jago dari Tibet itu mainkan ilmu pukulan Toa ciu-in (cap telapak tangan), dengan telapak tangannya mencecer musuhnya hebat sekali, hingga suara angin serangan sampai terdengar nyaring. Boen Kay Teng kelihatan terputar-putar mengelilingi panggung untuk meluputkan diri dari serangan dahsyat lawannya.

Li Dho dan kawannya Phadho Ka datang turut meramaikan pertandingan adu silat di-Seng Kee Po, belum ketahuan

mereka ditempatnya itu ada masuk partai mana maka Seng Eng selalu menaruh curiga kepada mereka.

Boen Kay Teng yang terus menerus dicecer musuhnya, menjadi kewalahan- Dalam hatinya menjadi nekad, ia lalu menyerang dengan senjata gelapnya kepada sang lawan hingga semua orang menjadi kaget. Dalam gebrakan pertama itu hanya dibolehkan menggunakan tangan kosong bertanding, tidak menggunakan senjata apalagi senjata gelap. Maka perbuatannya Boen Kay Teng tadi ada melanggar peraturan.

Li Dho tidak takut senjata gelap, karena ia berilmu Thian-Hong-leng (sisik naga sakti), ilmu ini dapat memunahkan serangan senjata gelap macam apa juga. Maka ketika melihat lawannya menyerang dengan senjata gelap. ia mendekam badannya untuk meluputkan diri, tapi ternyata kejadiannya tidak seperti yang ia duga.

Hanya terdengar suara tertahan keluar dari mulutnya dua orang itu kemudian berpisah Boen Kay Teng mundur sanapai tujuh- delapan tindak dan malah tubuhnya telah terpelanting kebawah luitay.

Li Dho hanya mundur dua tindak. berdiri tegak. tapi mukanya sudah pucat pasi, terang ia sudah terluka dibagian dalamnya.

Phua Do Ka, temannya Li Dho sudah lantas melesat naik keatas luitay, menanyakan keselamatannya sang kawan- Tiba tiba Li Dho telah memuntahkan darah segar dari mulutnya badannya nampak limbung hendak jatuh kalau tidak keburu dibimbing oleh Phua Dho Ka, ya menjadi marah sekali kawannya sudah dicurangi musuhnya.

Diatas luitay itu telah diketemukan senjata gelapnya Boen Kay Teng yang berupa cincin- Dalam bahasa tibet Li Dho berkata pada kawanannya.

"Suheng, rupanya ajalku sudah sampai disini. Kalau aku mati, harap suheng bawa mayatku pulang." Belum lampias bicaranya, ia sudah lantasi memuntah lagi darah segar.

Boen Kay Teng setelah terpelanting dan bangun lagi, ia mencari sebuah kursi untuk ia beristirahat, napasnya kelihatan sudah empas-empis sangat keras- Ia terluka parah didalam. Ia merapatkan matanya untuk memulihkan tenaganya kembali.

Seng Eng dan Pek Boe Taysu sudah lompat keatas luitay untuk memeriksa keadaan Li Dho, sementara Phua Dho Ka sudah jadi gemas sekali pada Boen Kay Teng yang curang dan tanpa memperdulikan kawannya ia sudah lompat turun dan menghampiri Boen Kay Teng yang sudah tidak berdaya hendak dibunuhnya.

Tapi niatnya dihalang halangi Song coe Ki dan dua saudara oet-ti yang menghibur, supaya Phua Dho Ka jangan menuruti napsu hatinya saja. Urusan dapat didamaikan, bagaimana baiknya sebab Li Do tokh belum mati.

Seng Eng melihat keadaan Li Dho sudah lantasi mengeluarkan obat pilnya yang mustajab untuk menyembuhkan luka didalam. kemudian turun dan memberikan juga obat pil itu kepada Boen Kay Teng yang keadaannya sudah setengah mati.

Pertandingan telah berakhir sampai disitu saja. Penonton kasak-kusuk menyalahkan kepada satu diantaranya, ada juga yang menyalahkan pada dua duanya.

Boen Kay Teng bersalah sudah menyerang dengan senjata gelapnya, sedang Li Dho dipersalahkan sudah keterlaluan mendesak pada lawannya yang sudah kewalahan. Sementara itu tiba-tiba terdengar co Goen Tiong berkata.

"Saudara yang hendak berlomba mengambil batu Hwe giok, perhatikan padasyarat yang telah dikatakan tadi, Sekarang tanggal sembilan belas bulan delapan, jam setengah lima sore, besok pada hari begini siapa saja diantara kalian

yang datang lebih dahulu di-sini dengan membawa batu Hwe-giok dianggap dia yang menang dalam perlombaan ke puncak si ban-leng goa Pek cong-tong. Tegasnya, dalam tempo sehari semalam kalian semuanya sudah berada disini, dalam keadaan masih segar atau terluka, mengerti semua?" Tiga orang yang hendak berlomba itu telah anggukkan kepala.

"Ya masih ada yang penting untuk peringatkan." kata lagi co Goen Tiong, "masing-masing tidak boleh membawa pembantu. Yang mengantarkan boleh, tapi tidak boleh melewati batas lembah Liu-soa kok." Tiga pemuda itu pada anggukkan kepala.

Mereka tak tahu seluk beluknya tempat itu, main sanggup saja. Tapi untuk yang- mengetahui bagaimana seramnya keadaan ditempat yang hendak dituju itu, merasa bergidik dan berdiri bulu romanya.

Souw Kie Han, orang tua yang mengasingkan diri dalam goa Pekcong itu tabiatnya sangat kukway, tidak mau kalah dengan siapa juga dalam ilmu silat.

Siapa yang bertempur dengannya pasti kalah dan mati. ia sangat kejam dan telugas, sudah tersohor dalam rimba persilatan-

Lain daripada itu, juga dipuncak Si-ban leng yang hidup disitu hanya sebangsa kutu-kutu dan binatang-binatang yang berbisa saja. Sekali orang kena digigit atau di antuk oleh ular atau binatang kutu pasti akan binasa, maka semua yang tahu bagaimana berbahayanya ditempat itu, pada menguatirkan akan keselamatannya tiga pemuda itu.

Seng Giok cin dengan bersenyum menggiurkan telah berkata pada tiga pemuda itu, "Ya, aku dengan adik Hong mendoakan kalian selamat. sekarang kami mohon diri dahulu ada sedikit urusan- Besok sore pada hari begini, kami harap kalian dapat kembali dengan tidak kurang suatu apa dan membawa Hwe giok untuk dihadiahkan kepada adik Hong Jie."

Sambil berkata ia menarik tangannya Kim Hong Jie diajak berlalu dari situ, dengan sedikitpun tidak merasa kuatir akan keselamatannya tiga pemuda itu.

Tiga pemuda yang tidak akan menempuh bahaya, hanya tertawa saja melihat dua jelita itu mengundurkan diri dan lenyap bayangannya dari pandangan mereka. Kemudian mereka bersiap-siap hendak melakukan perjalanan sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh co Goen Tiong.

Kong Soe Jin lalu menarik tangannya sang adik dan berbisik dikupingnya.

"Sute sudah terlanjur kau menyanggupi, biar bagaimana juga harus menghadapi bahaya, kau tak dapat mundur lagi. Hanya aku memesan kau lebih baik mati di tangan orang tua penyepi atau oleh binatang berbisa disana dari-pada kau kena dicelakakan oleh dua pemuda yang menjadi saingan kau berlomba."

"Toako, kau jangan kuatir." jawab Kong Soe Tek. "aku akan menjaga diriku sebaik-baiknya. Legakan hatimu. Apa kau takut aku kalah berusaha?"

"Bukan itu maksudku. Kalau menang tidak menjadi soal, hanya aku tidak puas kalau dirimu nanti dianiaya oleh dua orang licik itu."

"Aku paham. Mereka itu ada orang-orangnya "Perserikatan Benteng Perkampungan- tapi aku sudah siap saja, aku tidak takut. Legakan hatimu toako, aku juga mendoakan toako tidak mengalami kesulitan apa-apa sementara aku tidak berada didamping mu." Kong Soe Jin merasa sedih mendengar perkataannya sang adik.

Ia tidak tahu apakah perpisahan dengan sang adik ini nanti akan berjumpa pula dengan selamat atau sang adik mengalami bahaya yang tidak diingini? Kong Soe Jin kelihatan berat sekali melepaskan adiknya.

Sementara itu tampak Sa Kie Sang juga bercakap-cakap dengan ciauw Hauw, sedang Khoe cong kasak kusuk dengan Hui Seng Kang.

Setelah tiga pemuda yang hendak berlomba itu berunding sebentar, Kong Soe Jin ajak adiknya untuk berangkat terlebih dahulu.

Terdengar Hoan SiangJie dan Kun-lun Pay mengucapkan doa restunya.

"Ya, saudara Kong, aku bantu mendoakan semoga kau nanti kembali dengan kemenangan dan selamat walaftat..."

"Terima kasih" jawab Kong Soe Tek.

Kemudian dengan diantar oleh engkonya Kong Soe Jin dan Hoan Siang Jie, berangkatlah Kong soe Tek terlebih dulu.

sekarang mari kita ajak pembaca melihat Ho Tiong Jong.

Ketika dua nona jelita yang mempesonakan hatinya sudah berlalu, Ho Tiong Jong girang bercampur masgul. Girang karena totokannya sudah terbuka dan masgul karena dengan cara bagaimana ia memutuskan rantai yang membikin dirinya tidak merdeka ? Dalam keadaan bingung. tiba-tiba ia mendengar suaranya co Kang cay berkata.

"Hei, bocah, legakan hatimu, aku lihat dua nona itu tidak akan membunuhmu. Nah, sekarang coba lihat, barang apa yang si nona berikan padamu tadi."

Ho Tiong Jong baru jengah. Barusan ketika Kim Hong Jie membuka totokannya, bergerak menyedap suatu benda ditangannya. ia segera memeriksa, kiranya benda itu ada kikir kecil yang dapat mengikir putus rantai yang membelenggu dirinya. Ho Tiong Jong kegirangan.

"Terima kasih, adik Hong." katanya dalam hati. Lalu berkata pada co Kang cay. "Dia memberi kikir untuk mengikir rantai."

"Bagus, bagus Untungmu sangat bagus bocah ..." co Kang cay ketawa terkekeh kekeh. Sambil mengerjakan tangannya, Ho Tiong Jong pasang omong dengan co Kang cay.

Antaranya ia berkata "Lopek, aku ingin lekas-lekas keluar dari sini. Bagaimana, kalau umpamanya aku sudah merdeka dan hendak keluar, apakah lopek mau turut aku?"

"Bocah, "jawab co Kang cay "hatimu mulia sekali, cuma sayang aku sudah tua, tidak ada gunanya lagi hidup beberapa tahun."

"Tapi aku ingin kau ikut aku keluar."

"Tidak. Dengan adanya aku, tapi memberabekan kau bergerak."

"Apa pun yang akan terjadi, aku harus menolong lopek keluar bersama-sama dari neraka ini. Aku harap kau suka menerima bantuanku yang tidak berarti ." Co Kang Cay menghela napas. Agaknya ia terharu akan kebaikan hati si anak muda.

Ketika Ho Tiong Jong menanyakan tentang jalanan rahasia untuk keluar dari kamar tahanan itu, tiba-tiba terdengar seperti ada tindakan kaki yang mendatangi.

Sebentar lagi. tampak ada terbuka sebuah lubang pada pintu kamar, sepasang mata yang bersinar mencorot kedalam. Ho Tiong Jong tidak tahu siapa orang itu, tapi ia tidak peduli. Ia pura-pura tidak tahu ada orang yang mengintai dari lubang tersebut. Kemudian lubang itu telah tertutup kembali.

Dalam hati Ho Tiong Jong berpikir. "Kenapa orang sangat perhatikan diriku? Aku biar bagaimana harus membawa keluar Co lope dari sini. Kalau aku keluar sendiri, mana aku bisa pergi ke kota Yang cio untuk menikmati keindahan bangunan istimewa seperti yang dibicarakan oleh Tio lopek?" Lalu Keduanya tidak berkata-kata, Ho Tiong Jong yang memecahkan kesunyian.

"Co lopek, kau jangan kuatir. Kalau aku lolos, kau juga harus lolos"

"Hai, bocah, hatimu memang sangat mulia. Aku sebenarnya sudah tua dan tidak ada gunanya lagi, cuma saja aku sudah mempelajari itu bangunannya istimewa di Yang-co dua puluh tahun lamanya, kalau aku tidak bisa membuktikan kepandaianku untuk mendapatkan jalan masuk kedalam bangunan gunung-gunungan itu, memang aku mati juga rasanya sangat penasaran-"

Hatinya Ho Tiong Jong tergetar mendengar kata-katanya si orang tua.

Sambil terus mengerjakan kikirnya untuk membebaskan diri dari rantai. Ho Tiong Jong menanyakan jalan keluar dari situ.

Menurut keterangan Co Kang Cay, untuk dapat keluar dari kamar tahanan itu orang harus melalui s ebuat selokan yang mempunyai beberapa tikungan- Harus diperhatikan bilukan-bilukan itu jangan sampai salah membeluknya, barulah bisa keluar dari kamar tahanan yang tidak enak itu.

Selagi mereka asyik pasang omong tiba-tiba terdengar orang menanya dengan suara keras. "Hei, apakah didalam betul ada Ho Tiong Jong ?"

"Ya, betul aku Ho Tiong Jong." jawabnya.

Tidak lama, pintu kamar tahanan telah terbuka dan muncul seorang berjenggot putih, matanya berkilat kilat mengawasi Ho Tiong Jong. ia berkata perlahan-

"Hei. Tiong Jong, aku ini Ngo ho San-jin bernama Cia Peng San, aku datang hendak menolong kau, harap kau jangan bicara keras-keras"

Ho Tiong Jong melongo. ia tak kenal pada orang itu. Apa maksudnya ia hendak menolong dirinya yang tidak kenal satu dengan lain-

"Sahabat." kata Ho Tiong Jong: "aku dengan kau tidak saling mengenal, untuk apa kau hendak menolonGi diriku?"

"Soal itu, sebentar kalau kau sudah keluar dari sini nanti aku terangkan dengan jelas apa sebabnya." kata cia Peng san-

Setelah berkata demikian cia Peng San sudah hendak gerakkan badannya meluncur kebawah menghampirinya Ho Tiong Jong berkata.

"Hei, sahabat, nanti dahulu? Aku tidak mau sembarangan menerima budi orang, maka aku harap kau suka memberi keterangan lebih dahulu?"

"Ah, kau ini banyak cerewet. Kalau sebentar diluar aku menerangkan padamu bukankah sama saja dengan disini"

Sebelum Ho Tiong Jong membuka suara lagi, tiba-tiba terdengar seorang berkata. "Aaaa saudara cia, kau rupanya kelebihan tempo jalan-jalan sampai disini" Itulah suara mengejek dari si Rajawali Botak Ie Yong. Kiranya kedatangan cia Peng san kesitu sudah kena diintai oleh Ie Yong.

Mendengar perkataannya si Rajawali Botak cia Peng San tidak jadi takut. Dengan suara tenang ia menjawab. "oo, ie congkoan juga ada melakukan ronda sampai di sini? Benar-benar kamar tahanan ini sangat dijaga rapih sekali." Si Rajawali Botak tertawa dingin

"cia Peng San kau ini ada ke sorga bukan dijalani malah berjalan masuk ketempat jebakan disini. Ha ha ha..."

"ie Congkoan," kata pula cia Peng San, "aku tidak mengerti apa artinya kau kata barusan? Apakah kau maksudkan tempat ini terlarang untuk orang melihat- lihatnya?"

Sambil berkata demikian, cia Peng San matanya celingukan mencari tahu. kalau- kalau dibelakangnya si botak ini ada lagi yang akan membantunya. Tapi lantaran keadaan gelap.

maka ia tidak dapat lihat orang lain-

"Ha ha ha, Cia Peng San, kau jangan berlaga bodoh dengan maksudmu yang sebenarnya. Aku tahu namamu ada terkenal juga di kalangan kangouw, aku si orang she le ingin menjajalnya disini. Mari, mari kita bertempur"

Setelah berkata, tangan kirinya menyerang dengan senjata, sedang tangan kanannya membuka telapakkan tangannya dan lima jarinya yang runcing mengancam hendak mencengkeram pada si orang she Cia.

Cia Peng San marah melihat kelakuannya si Rajawali Botak.

Ilmu mencengkeram dari le Yong dianggap tidak ada artinya bagi Cia Peng San, sebab ia juga ada ahli ilmu demikian- Ia dapat menggunakan tiga puluh enam jalan menyerang dari ilmu menceng kramnya. Tidak heran, kalau dalam tempo pendek saja si botak sudah ke-desak oleh musuhnya, akhirnya ia hanya dapat menangkis tapi tak dapat balas menyerang.

Ho Tiong Jong menyaksikan pertandingan kedua lawan itu dengan nyata. Pikirnya hendak membantunya Cia Pek San, tapi diluar dugaannya dalam dua tiga gerakan saja le Yong sudah kena dijatuhkan oleh lawannya.

Berbareng Ho Tiong Jong mendengar Co Kang Cay berkata.

"Tiong Jong, kau jangan enak-enakan- Kau harus waspada, sebab orang yang hendak menolongmu itu aku lihat bukannya orang baik-baik."

Ho Tiong Jong tidak begitu percaya akan kata-katanya, tapi diam-diam ia memikirkan juga. Kini ia melihat sibotak rubuh, apakah ia mati?

Kiranya sibotak rubuh hanya berpura-pura saja mati, karena tidak sanggup meladeni lebih jauh lawannya yang kosen. Ia sudah terkena goresan kukunya cia Peng San hingga berlumuran darah. Saat itu ia pikir lebih baik mencari jalan selamat dan pura-pura rubuh binasa.

Tapi ia lupa bahwa lawannya tidak mudah dikelabui oleh akal bulusnya.

cia Peng San mendengarkan tawa dingin, katanya.

"Hei, botak, lekas balut lukamu dan mari kita bertempur lagi?"

Si Rajawali Botak paling benci kalau mengatakan "si botak", maka ketika mendengar lawannya itu mendengarkan itu perkataan, kontan darahnya mendidih dan sambil kertak gigi ia mengawasi musuhnya dengan mata beringas.

-ooo0dw0ooo-

XV. HO TIONG JONG MATI LAGI

LUCU sekali kelihatannya si botak dalam keadaan demikian-

Ngo-ho San jin cia Peng San tertawa geli melihat si botak yang sudah tidak berdaya, ia berkata menyindir.

"Hmm.... botak, kau ini nasibmu sangat jelek. orang satu-satunya yang melindungimu seng Eng, kini sedang repot dengan urusan pertandingan luitay, maka sekarang siapa yang dapat menolong dirimu? Ha ha ha, kau lihat aku nanti akan memapas kedua kupingmu supaya lebih pantas dengan kepala botaknya."

Ie Yong bukan main marahnya, tapi ia tidak berdaya. ia tidak berani bergebrak lagi dengan lawannya yang ia sudah tahu ada lebih tinggi kepandaianya dari ia. Maka ia hanya dapat memaki-maki saja.

"orang she cia, perkataanmu ini benar-benar menyakitkan tuanmu. Sampai mati aku tidak nanti daant melupakannya. Tunggu saja nanti pada Suatu hari tuanmu akan mencari kau untuk menagih hutang kekalahannya. Kau ini masuk partay

apa? Hmm berani-berani mau berserikat dengan Ho Tiong Jong Apa kau kira kami tidak tahu?"

Hatinya cia Peng San bercekan pikirannya, kalau begitu Seng Eng menahan Ho Tiong Jong dengan maksud tertentu untuk memperlak anak muda itu dikemudian hari. Ia lalu berkata pada le Yong.

"Hmm baik sekali kau membuat jebakan macam ini. Sekarang aku mau tanya kau, didalam benteng ini selainnya Seng-Eng dan itu hweshio tua Pek Boe, apakah tidak ada lain orang lagi yang kosen? Mereka hendak menghalangi aku cia Peng San punya kehendak. hmm jangan harap"

Si botak yang sedari tadi merasa dihina dan tak tahan menahan amarahnya yang membuat dadanya seakan-akan mau meledak, maka sudah lompat bangun dan menyerang dengan senjata martilnya bertubi-tubi.

Perbuatan mana ada diluar dugaannya cia Peng San, maka dengan agak kaget ia telah mengegoskan serangan kekanan dan kekiri. Pertempuran kali ini kelihatan sangat ramai. Kedua pihak telah mengeluarkan kepandaianya yang lihay.

Sementara itu Ho Tiong Jong dilainpihak hatinya merasa sedih, karena cia Peng San hendak menolong dirinya bukan didasarkan atas kebaikan hatinya, jikalau mendengar pembicaraan diantara dua orang itu, cia Peng San juga bermaksud akan memperlak dirinya saja.

Si botak bertempur dengan cia Peng San lama juga, tiga puluh jurus, tapi tampak nyata bahwa ia bukan tandingannya Cia Peng San-

Memikir kalau pertandingan diteruskan, si botak nanti akan keburu mendapat bantuan, maka Cia Peng San setelah mendesak mundur lawannya lantas lompat keluar dari kalangan berkelahi untuk melarikan diri.

"Ha ha ha...." si botak tertawa. "Orang she Cia, tanya sebegini saja kemampuanmu menjual lagak didepan tuan besarmu, sungguh menyebalkan. Mari kembali untuk bertempur dengan tuanmu sampai tiga puluh jurus "

Cia Peng San tidak meladeni diejek demikian- Ia masih berusaha untuk meloloskan diri dari tempat itu. Siapa tahu ketika ia membuluk disatu tikungan didepannya ada menghadang seseorang. Bukan main kagetnya, ketika ditegasi ia rupanya kenali orang yang menghadang didepannya.

"Hei, yang menghadang didepan itu bukan nya cio Lopocu?" tanyanya.

orang itu mengenakan baju hijau dan berjenggot panjang, tidak menjawab atas tegurannya Cia Peng San hingga ia ini menjadi gelisah hatinya. Ketambahan pintu buat ia ke luar ternyata sudah tertutup, maka pikirnya ia tak dapat lolos dari tempat itu.

Sayang ia tadi tidak membekuk si botak buat dijadikan, barang jaminan terhadap orang yang menghadang didepannya itu. "Co Lopocu, bukan?" ia mengulanGi pertanyaannya.

"Ha ha, pandanganmu tak salah. Siapakah yang menjebak kau disini?" jawab orang itu. "Ya, pocu sudah tahu kedatanganku kesini, buat apa menanya lagi."

orang itu tertawa dingin. "Bagus," katanya. "Nah sekarang aku mau minta pelajaran dari ilmumu " Gerakan Tangan Sakti" yang mempunyai tiga puluh jalan-"

"Bagus, aku juga ingin menjajal ilmumu "Kuda semberani melayang diangkasa." Keduanya kelihatan sudah siap untuk bertempur.

Ngo ho Sanjin Cia Peng San dengan kepalannya menjaga didada, tangan lainnya membuka jarinya dan menyerang dengan angin pukulan yang santar.

Co Tong Kang (Co Pocu) telah mengerahkan tenaga dalamnya, hingga jenggotnya bergoyang-goyang meskipun tidak ketimpa angin-

Cia Peng San mengirimkan serangan hebat dengan gaya "Di waktu malam mengintai kereta istana" dan "Singa bertahan". Tapi dengan menggunakan kegesitan lompat kesana-sini, Co Tong Kang dapat mengundurkan semua serangan lawannya.

Cia Peng San gelisah hatinya melihat semua serangannya luput, ketambahan ia lihat lawannya sudah mulai menggunakan ilmunya "Kuda sembari melayang keangkasa".

Tubuhnya Co Tong Kang tampak melesat tinggi dari atas ia menyerang musuhnya dengan tangan dan kaki berbareng di kerjakan- Sebetulnya ilmu ini hanya untuk menyerang, tidak untuk menjaga diri. Genanya untuk membikin musuh tak dapat melarikan diri.

Cia Peng San tidak tahu serangan macam ini, maka dengan dua tangannya ia menyerang kedadanya sang lawan yang masih melayang diudara, Co Tong Kang tahu serangan lawan ada hebat maka tidak sembarangan ia menyambut. Ia meluncur turun dibelakang nya Cia Peng San, kemudian dengan satu gerakan manis sekali ia buat Cia Peng San terpentak dan tubuhnya membentur dinding, kemudian rubuh meloso ditanah."

Cia Peng San merangkak bangun, ia maksudnya hendak menyerang lagi musuhnya, tapi diurungkan ketika dalam otak berkelebat pikiran lebih baik lari. Maka begitu ia sudah dapat menegakkan badannya sudah lantas kabur meninggalkan musuhnya.

co Tong Kang melengak. Ia tidak mau membiarkan musuhnya melarikan diri, maka lantas menguber. Pikirnya, kalau Ia Yong bisa mencegat larinya cia Peng San, tentu pecundang ini dapat dibekuknya. Tapi siapa nyana, setelah ia

menguber melewati dua kamar batu ia dapatkan sibotak sedang membentak-bentak dan mundur mundur seolah-olah barusan ia habis dikerjai orang.

"Kau kenapa?" tanya co Tong Kang.

"Barusan aku kena dikerjai orang," jawabnya sambil mengusap-usap sikunya.

"cia Peng San yang barusan datang ke-sini?"

"Bukan-"

"Hei, siapa lagi orangnya yang datang ke sini?" co Tong Kang berCekak hatinya.

"Dia mengenakan kedok hitam," jawab si botak.

"Menggunakan kedok hitam?" co Tong Kang mengulangi, heran.

"Ya. dia berkedok hitam dan pakaiannya juga serba hitam. Aku sedang lengah di kamar batu ke satu telah dipukul olehnya hingga aku mundur kesini. Aku tidak perhatikan pengawakannya, tapi dari gaya pukulannya seperti pukulan le su-pit (pit sejarah) dari Han Siau w ceng."

"oo, pantas kau tidak berdaya, kalau orang ini yang menyelusup kesini. Kalau begitu kecuali dia tentu masih ada lain lain nya yang menyelusup kesini." si botak hanya memandang pada co Tong Kang yang sedang mengurut-urut jenggotnya.

"Jadi kau sudah buat terlepas cia Peng San bukan?" tanya co Tong Kang.

"Aku bukan sengaja membuat dia terlepas," jawab si botak. "Aku baru saja mau masuk ke jalanan got untuk mencegah larinya orang she cia itu. mendadak dari belakang aku sudah di serang orang. cepat aku menggosok serangan dan memutar tubuh menangkas susulan serangan orang itu, Tapi dia ada sangat tinggi ilmu silatnya, karena terus menerus aku dicecer

dan mundur sampai ke-sini. cia Peng San menggunakan aku kedesak begini, rupanya dia sudah melarikan dirinya."

co Tong Kang manggutkan kepalanya. "Ya, si orang tua she Hui sudah muncul, aku tidak dapat mempersalahkan kau. sekarang kau berlaku sebagai mana biasa saja menurut rencana yang telah diatur. Nah, ini aku kasih dua butir pil, satu untuk dimakan dan lainnya untuk- dipakai diluar menyembuhkan lukamu. Tidak lama kesehatanmu pulih kembali." co Tong Kang berkata sambil menyerahkan obatnya.

"Terima kasih, Pocu." kata si botak dengan perasaan penuh terima kasih. Tidak lama kemudian telah menghilang dari situ.

Sementara itu Ho Tiong Jong dalam kamar tahanannya tiba tiba melihat munculnya si botak dekat pintu besi, siapa telah berkata.

"Hei, Tiong Jong, kaujangan ngimpi hendak kabur diluar penjagaan sangat rapihnya, kau tahu?"

Ho Tiong Jong mendongkol mendengar kata-katanya si botak ia menjawab.

"HMM..... botak. disini kau jangan menunjukkan botakmu yang buruk itu, apa kau anggap bagus? Kalau tuanmu mau melarikan diri, jangan lagi kau, setan sekalipun tak dapat mencegahnya, kau mengerti?"

Ie Yang berteriak gusar, Ia paling tidak suka kalau kepalanya yang botak dipakai bahan omongan- Tapi kegusarannya tak dapat ditumplekkan kepada pemuda itu, karena ia tahu kalau Ho Tiong Jong sampai kenapa-apa nona Seng tentu tidak akan memberi maaf kepadanya. Malah Seng Pocu kelihatan menghargai pada pemuda ini.

Kalau terhadap lain tahanan ia boleh punya suka. Tapi ia tidak puas, maka ketika meninggalkan Ho Tiong Jong ia berkata.

"Hmmm Tiong Jong, kau jangan terlalujumawa. Ada satu hari nanti kau tahu bahwa aku le Yong bukannya seorang yang gampang-gampang dihina." Ho Tiong Jong geli dalam hatinya melihat tingkah lakunya si botak.

"Hei, botak kau tidak rela? Aku nanti perlihatkan padamu, bahwa aku tidak sukar lolos dari sini." demikian Ho Tiong Jong temberang.

si botak mendelik matanya. "Tiong Jong, kau jangan banyak tingkah. Kalau benar kau bisa meloloskan diri dari sini, aku le Yong dengan sukarela akan menghadihkan kepalanya sebagai tanda penghargaan, ha ha ha^.."

Si botak penuh keyakinan Ho Tiong Jong biar bagaimana juga tak dapat meloloskan diri dari situ. Selalu ia yang menjaga, juga ada Co Tong Kang. Kalau ini dapat dilewati, masih ada Pek Boe Taysu dan seng Pocu yang akan datang memberikan bantuan mencegah larinya anak muda itu.

Dari sebab keyakinannya itu. maka ia dengan temberang telah berkata hendak menghadihkan kepalanya kalau Ho Tiong Jong benar-benar dapat keluar dari benteng yang kuat itu.

Ho Tiong Jong mendongkol juga mendengar kata-katanya si botak.

"Hei, botak." katanya, "kau dikalangan kangouw bukan sudah punya nama juga?Jangan kau seperti orang penjual obat dijalan saja boleh mengeluarkan perkataan sesuka hatimu. Kalau aku betul sudah dapat meloloskan diri dari sini. kaujangan mungkir untuk menyerahkan kepalamu yang botak"

le Yong tertawa dingin sambil tepok dadanya ia menjawab. "Tiong Jong aku le Yong ada satu laki-laki sejati. Ludah yang sudah dibuang tak akan dapat dijilat kembali, maka perkataanku barusan tidak akan aku tarik kembali. Maka, kalau kau betul-betul dapat meloloskan diri dari sini, nanti

kalau kita ketemu muka, aku akan persembahkan kepadamu kepadamu."

Terdengar Ho Tiong Jong tertawa tergelak-gelak.

sibotak tidak mau meladeni lagi, lalu menutup pintu tahanan terus ngeloyor pergi.

Ho Tiong Jong setelah melihat sibotak berlalu, terus memasukkan tangannya meloloskan rantai yang sudah dikikir putus.

Pintu tahanan sebentar kemudian tampak terbuka lagi. kini muncul nona cong ie berjalan masuk. Dari atas ia berkata pada Ho Tiong Jong.

"EngKo Ho, aku cong ie datang hendak menolong kau."

Ho Tiong Jong kaget mendengarnya. ia tidak mengira bahwa nona cong juga datang ke-situ dengan maksud menolongnya, seperti terjadi pada cia Peng San tadi. Pemuda itu kuatir kalau nona cong mendapat celaka, maka ia berkata.

"Nona cong, terima kasih. Tapi harap kau lekas-lekas meninggalkan tempat ini, ada orang yang mengawasi gerak-gerikmu."

"Engko Ho, semata-mata aku berani menerjang masuk kesini aku sudah perhitungkan apa akibatnya, maka legakan hatimu semua urusan aku yang menanggungnya."

"Tapi ah nona cong. lebih baik.kau lekas meninggalkan tempat ini. Kau datang dengan tangan kosong, mana dapat kau mengelakan bahaya yang mengancam dirimu? Harap kau suka turut perkataanku. "

Ho Tiong Jong gelisah hatinya. Tapi conGi e dengan tertawa angkuh telah berkata.

"Engko Ho, mana bisa aku berpeluk tangan melihat kau menderita dan mana aku dapat ke gunung Po san dengan tangan kosong?"

Ho Tiong Jong mengerti, bahwa jalanan got untuk keluar dari tempat tahanan itu ada dijaga keras oleh orang-orang yang menjaganya, tentu ada berkepandaian sangat tinggi. Bahkan rupanya masih ada jalanan untuk orang melaporkan kepada tuan rumah jikalau terjadi apa-apa dalam tempat tahanan itu yang tak dapat diatasi.

Kalau nona Ciong menolong dirinya, lebih-lebih banyak bahayanya daripada selamat. juga dengan menggrecoknya nona cong berarti telah mengacaukan rencananya untuk kabur dari tempat itu. Tidak heran kalau hatinya menjadi sangat risau. Tanpa merasa Ho Tiong Jong mengeluarkan keringat dingin.

"Ya, nona cong harap kau suka menurut perkataanku," katanya lagi.

"Apa yang harus ditakuti?" tanya si nona.

"oh, aku harap kau suka memikirkan juga tentang apa katanya orang, kau satu wanita datang kemari menyatroni lelaki. Maka pergilah kau, aku betul-betul tidak berani menerima budimu yang besar ini. Aku takut dengan berita orang perihal kita berdua, maka haraplah kau suka maafkan"

Mendengar kata-katanya si anak muda tampan yang memincak hatinya, lantas saja ia merasa sangat sedih. Dengan susah payah ia datang kesitu untuk menolong Ho Tiong Jong, akan tetapi melihat yang hendak ditolongnya sedikit pun tidak mempunyai rasa kasih sayang, siapa tidak akan menjadi sedih? Maka dengan hati cemas dan menolongkol ia telah meninggalkan tempat itu dengan tidak menutup pula pintu besi tempat tahanan itu.

Setelah si nona pergi, hatinya si pemuda jadi berduka telah menolak orang punya maksud baik. Beberapa kali ia menghela napas.

Tidak lama tiba-tiba terdengar suara timpukan batu kecil ialah biasa digunakan dalam kalangan kangouw untuk mencari tahu ada orang atau tidak ditempat yang ditimpuknya.

Tampak muncul ceng ciauw Nikouw yang berpakaian abu abu warnanya. pipinya menonjol, alisnya halus dan hidungnya lancip.

Seram kelihatannya. Ho Tiong Jong yang melihatnya merasa jemu.

ceng ciauw Nikouw melihat Ho Tiong Jong separuh dadanya terendam air, ia berkata pada anak muda itu. "Hei bocah, aku datang kesini hendak menolong kau."

"Terima kasih," jawab Ho Tiong Jong, "tapi jangan lupa. kau bisa masuk sukar keluar lagi. Jalanan keluar sangat berbahaya, mungkin kita akan menemui kematian."

"Maka sebelumnya kita berlalu, harap kau suka memeriksa dahulu jalanan keluar yang selamat, agar kita aman keluar." ceng ciauw Nikouw anggukkan kepalanya.

Setelah berdiam sebentar, lantas ia hendak meninggalkan tempat itu. Tiba-tiba terdengar suara yang berkata.

"Ya. betul seperti dikatakan Tiong Jong. orang masuk kemari, bisa masuk tapi tidak bisa keluar lagi. Dari itu, nikouw kalau kau hendak keluar dari sini perhatikan dahulu kepandaianmu didepanku."

Itulah suara co Tong Kang. yang ceng ciauw Nikouw kenali.

"Ya, betul aku." jawabnya sambil unjukan diri. "Seng Pocu mengadakan pertandingan luitay, tapi aku sendiri tak ingin bertanding di luitay, lebih baik aku mengukur kepandaian orang disini saja." ceng ciauw Nikouw perdengarkan tertawa dingin.

"Ya. aku sudah terjebak olehmu." katanya "Kalau tidak mengeluarkan sedikit kepandaian memang tidak pantas."

co Tong Kang tertawa bergelak-gelak.

"Bagus, bagus," katanya, "memang begitu halnya, aku tahu ilmu senjata rahasiamu yang lihay yang diramai Tok-kim-chi (uang emas beracun) dan senjata kebutanmu yang terkenal, maka sekarang aku ingin menyaksikan dengan mata kepala sendiri."

Ho Tiong Jong mendengar tentang tanya jawab dua lawan itu, diam-diam dalam hatinya berpikir, bahwa dalam "Perserikatan Benteng Perkampungan" banyak jago jago pilihan yang ilmu silatnya istimewa.

Ini Tio Pocu juga tentu ada lihay, sedang si nikouw juga pasti bukannya orang Sembarangan, sebab Tic Pocu tidak berani unjuk kelakuan yang memandang rendah.

Sedang memikirkan hal itu, tiba-tiba ia dengar ceng ciauw Nikouw berkata.

"Baiklah, kau boleh bersedia." Berbareng ia gerakan kebutannya menyerang pada co Tong Kang.

Kebutan itu ketika digerakkan lantas perlihatkan sinar ke kuning-kuningan, mengurun pada dirinya co Tong Kang. Tapi orang she co itu juga sudah siap sedia untuk menangkisnya. ia menggunakan senjatanya yang dinamai " Liat- h we kie" atau "Panji Api".

Gerakan mereka cepat sekali. Kebutan dan Panji Api menari-nari dengan indahnya, masing-masing mengarah jalan darah lawannya.

Pertandingan berjalan seru, tapi setelah sepuluh jurus lantas dapat diketahui bahwa nikow itu berada dibawah angin-Serang-serangannya yang gencar tadi mulai kendor kena tekan oleh serangan hebat co Tong Kang.

Tiba-tiba ceng ciauw Nikow keluarkan bentakan keras, kebutannya digetarkan dan dimainkan lebih cepat lagi. hingga

dirinya seperti terbangkus oleh sinar kuning yang keluar dari kebutannya.

Dengan merubah permainan pukulannya ceng ciauw Nikouw dapat memperhatikan diri dari desakannya co Tong Kang yang dahsyat.

ceng ciauw Nikouw mengerti, bahwa senjata Liat hwe kie, lawan adalah senjata khusus untuk memunahkan senjata gelap yang kecil-kecil, maka juga ia tidak berani sembarangan menggunakan senjata rahasianya Tok-kim chi.

Ia kebingungan juga melihat ilmu silatnya kalah dari lawan, mau mengeluarkan senjata gelapnya merasa ragu ragu, habis bagaimana baiknya menyudahi pertempuran ini?

Ho Tiong Jong melihat si nikouw keteter, lalu berteriak "Hei, cong ciauw Nikouw cepat-cepat kau melarikan diri"

"Tiong Jong, kau jangan bikin gelisah hatinya," kata Tong Kang sambil ketawa terkekeh-kekeh, "kau lihat aku bikin dia terputar-putar, ha ha ha..." ceng ciauw Nikouw mendelu hatinya mendengar kata-katanya co Tong Kang.

Ia ada satu wanita yang biasa jalan hitam (Jahat). tabeatnya telengas dan kejam, bukan nya sedikit orang yang binasa dibawah tangannya. Kini ia harus menempur lawan berat, ia sukar mengalahkannya, kalau kesudahannya ia pecundang bagaimana ia ada muka menemui kawan-kawannya?"

co Tong Kang sangat cerdas dalam tiap pertempuran, ia selalu menempur musuh dengan didahului perang urat syaraf, membikin musuhnya menjadi meluap amarahnya dengan beberapa perkataannya yang menusuk hati.

Kini siasat perang urat syaraf menang dari ceng ciauw Nikouw, maka tinggal ia mendesak musuhnya lebih hebat lagi sehingga ia tidak berdaya, akan kemudian dapat dibunuhnya.

NIKOUW itu timbul keganasannya ketika terus menerus kena desakan oleh lawannya. sekejap saja ia sudah ambil over penyerangan, kebutannya berkelebatan mengeluarkan sinar kuning yang berkeredepan.

Tapi coTong Kang melayani padanya dengan tenang malah ia tidak mau membuka serangan membalas, hanya menutup dirinya dengan senjatanya yang ampuh Liat hwe kie.

Sebentar lagi kelihatan ceng ciauw Nikouw mengayun tangannya, segera tiga sinar keemas-emasan melayang mengarah dirinya co Tong Kang dan satu sinar melayang ke arahnya Ho Tiong Jong.

Itulah senjatanya ceng ciauw Nikouw yang sangat diandalkan, yalah Tok kim-chi atau Uang emas beracun, yang berupa uang dengan pinggirannya tajam bergigi direndam dalam racun. Maka, siapa yang terkena senjata rahasianya ini pasti akan melayang jiwanya menemui Giam lo ong.

ci Tong Kang melihat si nikow telah melepaskan senjata rahasianya, menjadi gelisah karena selainnya ia harus menjaga dirinya sendiri dari serangan musuh, juga ia harus melindungi dirinya Ho Tiong Jong.

Senjata rahasia tiga biji yang mengarah dirinya dengan mudah ia gulung dengan Panji Apinya, tapi Ho Tiong Jong bagaimana?

Pemuda itu menjadi kaget ketika senjata rahasia nikow jahat itu mengarah dirinya, ia bingung karena rantai yang merintangi dirinya masih belum dapat putus semua, hingga ia tidak dapat bergerak dengan leluasa. Dengan apa boleh buat, ketiga senjata rahasia itu menyamber kemukanya ia telah membuka mulutnya dan menggigit dengan tepat sekali.

Kejadian ini tak dilihat oleh co Tong Kang ia ini hanya melihat Ho Tiong Jong sudah terkena senjata rahasianya si nikow jahat, ia menduga Ho Tiong Jong tentu binasa oleh karenanya.

Ho Tiong Jong pura-pura terkena oleh senjatanya si nikow, ia telah tundukkan kepalanya dengan teklok seolah-olah ia telah binasa co Tong Kang yang melihatnya sudah tidak mengambil perduli lagi.

Kenapa ceng ciaw Nikouw menyerang Ho Tiong Jong ?

Itulah karena dalam anggapan nikow jahat itu Ho Tiong Jong ada orangnya Seng Eng dan ditahan dalam tempat tahanan itu hanya merupakan umpan untuk menjebak orang saja. ia tidak tahu pemuda itu tidak mau diperalat Seng Pocu.

ceng Tong Kang pikir Ho Tiong Jong tak termasuk partainya, maka kematiannya untuk apa diambil pusing, lebih baik ia mengerahkan tenaganya meneruskan pertempuran dengan ceng ciaw Nikouw.

Ia terus mendesak lawannya. Meski kebutannya si Nikouw berkelebatan mengurung dirinya, tidak dapat mendekati tubuhnya yang dilindungi oleh Panji api.

ceng ciaw Nikouw menjadi jengkel. Kembali ia merogoh sakunya dan mengeluarkan dua buah senjata rahasianya disambitkan kepada musuhnya. Lagi-lagi senjata rahasianya tidak berdaya menghadapi senjata Panji Api co Tong Kang dan telah kena digulung mentah-mentah. ceng ciaw Nikouw semakin jengkel.

Ia jadi nekad. kebutannya dimainkan lebih hebat lagi menyerang musuhnya. Tapi co Tong Kang juga tidak tinggal diam. Ia mengerti nikouw jahat itu hendak angkat kaki melihat serangan-serangannya yang bertubi-tubi seperti mencari kesempatan untuk melompat keluar dari kalangan perkelahian-

Ia lalu mengerahkan tenaganya ke telapak tangannya, dengan ilmunya Thiat-cian kang (telapakan tangan besi), sambil menggulung senjata rahasia sang lawan, ia telah mengirimkan serangannya yang maha dasyat itu.

Kebetulan ceng ciauww Nikow menjadi tertahan kena angin serangan tadi.

Tapi hanya sebentar saja, sebab di lain saat kebutan itu bergerak lagi dan dapat memukul jalan darah pada sikunya co Tong Kang. Keadaan orang she co itu menjadi berbalik buruk-ia terdesak musuhnya co Tong Kang juga jadi nekad.

Ia lalu bersiul nyaring, tampak tubuhnya melesat tinggi dan dari atas menyerang musuhnya dengan tipu pukulan "Kuda Pemberani melayang diudara", tapi Nikow jahat itu juga cerdik dan sudah bisa menghindarkan serangan lawan, kemudian ia cepat melarikan diri diuber oleh co Tong Kang.

Tiba tiba ia mendengar suara orang membentak disebelah depan-

Hatinya Nikow jahat itu kebingungan, didepan ada musuh dan dibelakang dikejar musuh, ia jadi tergecet ditengah-tengah. celaka, pikirnya, bagaimana ia bisa meloloskan diri? orang yang menghadang didepannya itu berbadan gemuk, laki-laki setengah tua dengan muka merah.

orang itu kelihatan mendorong dua tangannya, dari mana meluncur keluar angin yang dahsyat sekali. ceng ciauww Nikow menjadi nekad, dengan kebutannya ia coba menangkis serangan orang. Tapi tidak tahan dan tubuhnya telah terdorong mundur hingga dua tindak. Hatinya tambah gelisah. Siapakah gerakan orang yang demikian kuat tenaga dalamnya? ceng ciauww Nikouw sudah lemas, tinggal dibekuk saja.

Dalam keadaan demikian, nikouw jahat itu sudah mandah terima nasib akan tertawan oleh musuhnya. Tapi ketika si muka merah datang menghampiri, tiba-tiba ada berkelebat bayangan kecil langsing dan turun menyelak di antara mereka. Si muka merah menjadi kaget. "oh. ciauww Toa-nio juga datang kemari?" serunya.

Kiranya yang menyelak itu ada seorang nenek yang dikenal dengan nama ciauw Toa-nio dalam kalangan kang ouw. Ia disegani oleh kawan dan lawan, maka juga kedatangannya telah membikin kaget si gemuk muka merah tadi. setelah tertawa terkekeh-kekeh. ciauw Toa-nio berkata.

"Maafkan aku. Melihat kalian sudah turun tangan bertempur, maka tidak enak kalau aku si nenek tinggal enak-enakan berpeluk tangan, bukan?"

Menggunakan kesempatan si muka merah pasang omong dengan ciauw Toa-nio, si nikow yang sudah kepepet, telah gerakan kakinya meninggalkan tempat itu. ciauw Toa-nio juga sudah gerakan tubuhnya mencelat hilang dari situ.

co Tong Kang melihat itu, lantas berteriak. "Hei, Kim toako, kaujangan kasih lolos nikow itu"

Berbareng tubuhnya melesat hendak mengejarpada ceng ciauw Njkouw, akan tetapi orang berbadan gemuk muka merah tadi sudah mencegahnya. Sementara itu ceng ciauw yang sudah dapat meloloskan diri, terdengar suara ketawanya yang bergelak-gelakjauh disebelah luar. Terdengar Ang-bin Lojin (orang tua muka merah) berkata.

"co hiante, kaujangan berlaku sembarangan. Kini belum waktunya untuk kita membuka kartu. Kau harus banyak bersabar."

"Oo, kau hanya menggertak saja." jawabnya sambil ketawa nyengir. Tapi begitu mengetahui nikouw itu sudah jauh, ia menambahkan. "Sayang, nikouw itu lolos. Akn sebenarnya ingin membunuhnya." Ang bin Lojin ketawa gelak-gelak.

"co hiante, buat apa kau mencari urusan Nikouw itu sudah sepuluh tahun lamanya ada bertinggal digunung Siau-w-tong Kit-sin san dalam goa ceng ciauw teng. Tenaga dalamnya cukup mahir. Aku bicara terus terang. ceng ciauw Nikow memang ada musuh kita yang terhitung kuat. Kalau suhu nya yang bernama Ya Sin Bo nanti muncul bersamanya, benar-

benar urusan akan jadi runyam, terpaksa kita harus mencari bantuan."

"Ya, co hiante rupanya masih ragu-ragu yang Ya Sih Bo itu sudah mati. Memang juga ada kemungkinan dia belum mati. coba pikirkan, orang yang melatih silat tubuhnya ada banyak lebih sehat dari orang biasa, seperti kau tahu dalam golongan kita masih ada tiga orang yang masih sehat-sehat saja keadaannya dan tiga orang itu umurnya hampir bersamaan dengan Ya Sin Bo.

Sepuluh tahun yang lalu Ya Sin Bo ada tinggal di Siauw tong Kit sin-san. Setelah ini ia telah pindah ketempat yang lebih kesebelah timur dari tempatnya yang ditinggali semula. Aku sangsikan bahwa dia kini sudah mati, sebab siapapun belum pernah ada yang pergi kesana."

"Ya. Kim toako, barusan aku menyatakan ingin membunuh ceng ciauw karena mengingat ketelengasannya. Dengan senjata rahasianya yang beracun, bukan saja dia serang aku, tapi Ho Tiong Jong yang dalam keadaan tidak berdaya juga diserang hingga binasa."

"oo, itu orang yang terendam dalam air yang kau maksudkan?"

"Ya, betul dianya."

"Aku lihat dia seperti masih hidup dan badannya bergerak" Berdua lalu pergi memeriksa keadaan Ho Tiong Jong.

Keadaan Ho Tiong Jong memang seperti sudah mati, kepalanya teklok dan hidungnya hampir kerendam air. Mereka berpendapat bahwa Ho Tiong Jong sudah binasa, karena kalau masih hidup dan bernapas, air didekat hidungnya itu tentu bergerak gerak kena tiupan hidungnya. Kini toh diam diam merasa heran-

"Ya, aku heran sekali, dia betul betul mati. Apakah dia mati karena serangan ganas si nikow tadi?"

"Ya, sudah tentu karena serangan nikow itu. Dia menyerang dengan kejam kearahku dan kearah Tiong Jong dengan berbareng. Aku tidak bisa melindunginya dari sebab aku sendiri juga repot untuk menghindari serangan si nikouw."

"Ha ha ha..." Kim Toa Lip tertawa.

" Dalam hal ini, mana dapat orang menyalahkan padamu. Kau tak usah kuatir orang akan mencelamu?"

Setelah berkata. Kim Toa Lip lalu turun mendekati Ho Tiong Jong yang ketika itu dapatan masih dirantai pada sebuah tiang batu. Ia meneliti sejenak. tiba-tiba ia menghela napas.

"Sungguh sayang orang ini mati konyol. Tulang-tulang bakatnya untuk menjadi satu akhii silat bagus sekali. Dalam seratus tahun belum tentu ada muncul satu orang yang mempunyai bakat seperti dia bagusnya."

Sampai disini tiba-tiba ia seperti ingat sesuatu setelah menatap wajahnya Ho Tiong Jong, lalu berkata lagi kepada co Tong Kang.

"Hei, co Hiante, kau tentu tahu. orang ini pada lima tahun yang lalu pernah datang ke- rumah ku, dia telah mendapat hadiah pelajaran delapan belas jurus ilmu golok keramat dari Siauw-lim pay. cuma sayang, baru dua belas jurus, ia sudah meninggalkan rumah kami"

"Bagaimana dia dapat hadiah begitu mudah, apakah dia sudah berbuat jasa?"

"Duduknya perkara sederhana saja. Gara-gara boneka anakku Hong Jie kecemplung ke-dalam sawah, dia yang telah menolong ambilkan. Hong Jie sudah merasa sangat berterima kasih kepadanya dan merasa kalau dia dalam keadaan kedinginan- Maka atas desakan Hong Jie pada ayahku, maka ia diberi hadiah ilmu golok terkenal itu."

"Tapi kenapa dia baru belajar dua belas jurus sudah meninggalkan rumah toako?"

"Kau tentu kenal tabeat ayahku, yang paling suka dengan kebersihan. Waktu itu Tiong Jong masih merupakan anak gelandangan, Ayahku meskipun benar memberi pelajaran dengan sungguh sungguh, tapi beliau sikapnya agak dingin terhadapnya. Sedang Tiong Jong bertabeat angkuh, tidak bisa terima perlakuan ayahku itu. Keduanya tidak cocok. maka ketika Tiong Jong disuruh pulang dahulu setahun untuk melatih dalam peraktek apa yang diajarkan dan diminta kembali setelah tempo setahun itu, ternyata dia tidak balik kembali Jadi masih ada enam jurus ilmu yang lihay itu belum diturunkan kepadanya. Sungguh sayang sekali."

co Tong Kang menganggukkan kepalanya. "Memang harus dibuat sayang " ia menggrendeng.

"Ayahku sebenarnya tahu bahwa bakat Tiong Jong sangat bagus, sukar didapatkan yang keduanya, akan tetapi karena tabeatnya pun ada luar biasa, maka ketika Tiong Jong tidak kembali lagi beliau sudah tidak mau ambil pusing lagi."

"Sayang." kata co Tong Kang.

"Aku tidak nyana, setelah lima tahun berselang Tiong Jong berubah demikian rupa. Kalau waktu itu dia sudah begini gagah, tentu ia sudah diangkat menjadi wakil dari Kim pocu."

co Tong Kang hanya anggukkan kepala dan mengikuti Kim Toa Lip naik tangga lagi dan keluar dari kamar tahanan itu.

sebelum melangkah pintu, Kim Toa Lip berkata co Tong Kang.

"Eh, hal kematian Tiong Jong sebaiknya ditutup pada rapat-rapat, jangan sampai tersiar keluar, sebab darinya kita bisa gunakan sebagai umpan untuk membasmi musuh kita."

"Mana bisa," jawab co Tong Kihg. "Kita bisa menutup rahasia ini, tapi ceng ciauw Nikouw bagaimana? Dia tentu tak dapat merahasiakan, apalagi senjata rahasianya yang mengambil jiwanya Tiong Jong tentu dia akan suruh orang

minta kembali bersama dengan yang aku sudah punahkan dengan senjataku."

Kim Toa Lip jadi melongo.

Pikirnya, betul juga soal kematiannya Ho Tiong Jong itu sukar dirahasiakan berhubung cong ciauw Nikow sudah mengetahuinya.

"Ya, apa mau dikata." akhirnya ia berkata. "Tapi baiknya kau tidak sampai membunuh ceng ciauw Nikow, kalau sampai kejadian demikian, wah, bisa runyam kita meladeni suhunya yang tentu tidak mau mengerti. Harap saja dia pulang ke kiauw teng Kit-sin-san tidak berurusan lagi dengan kita."

Sambil berjalan mereka bercakap-cakap. dengan tidak terasa sudah sampai ke pintu gerbang dari tempat tahannan itu.

"Nah, sampai disini saja kita berpisah." kata co Tong Kang. "Aku-harus bertugas, harap toako saja yang menyampaikan apa yang telah terjadi disini kepada Seng Pocu."

Kim Toa Lip anggukkan kepalanya. Setelah Pocu dari Kim-Liong-po itu berlalu, co Tong Kang lalu balik lagi ketempatnya dengan mengambil jalan dari pintu rahasia.

Kim Toa Lip juga melalui jalanan rahasia sampai kerumahnya Seng Pocu, yang saat itu sedang duduk dikursi kebesaran berunding dengan empat anak muda, dua yalah laki laki, dan dua anak perempuan-

Munculnya Kim Toa Lip telah membikin satu antaranya dua pemuda tadi berjingkrak kegirangan dan lari menubruk pada Kim Toa Lip. dengan roman yang aleman telah menyenderkan kepalanya didadanya Kim Pocu.

"Ayah, kau baru datang? kemana saja kau pergi?" Pemuda itu bukan lain Kim Hong Jie adanya.

Sebagai anak yang di manjakan, kelihatannya Kim Hong Jie tidak malu malu lagi di-depan orang menggelendot terus dan nyerocos bicara pada ayahnya.

"Hai, kau ini budak kecil memang paling aleman, apakah kau tidak malu dilihat oleh orang orang yang ada disini? Kau toch sudah bukan gadis cilik lagi?"

Demikian sang ayah menegur, tapi dengan suara menyayang dan ia antapkan anaknya menggelendot didadanya yang lebar. Tangannya juga tidak tinggal diam, telah mengusap usap rambutnya si nona yang hitam sangat halus.

Seng Eng yang melihatnya telah tertawa gelak-gelak. "Hong Jie anak tunggal, tentu saja dia kolokan- Asal tahan saja yang menjadi ayah." katanya.

Nona Kim cemberut dikatakan anak kolokan matanya mengerling penasaran kepada Seng Pocu yang ganda tertawa saja kelakuannya, hingga nona Kim kewalahan dan ia juga turut ketawa gembira.

"Ayah." katanya, "kau baru datang, disini banyak urusan-.."

"Aku tahu semua." memotong sang ayah ketawa.

Kim Hong Jie deliki matanya. "Ayah memang begitu, orang ngomong belum habis sudah main potong saja" kata sinona agak cemberut.

"Habis, apa yang mau kau katakan lagi, semua aku sudah tahu." jawab ayahnya.

"Ayah..." si nona urung melanjutkan bicaranya karena dipotong oleh Seng Eng yang berkata.

"Sudah, sudah Hong jie kau suka mau menang sendiri saja. Sedikit-sedikit mau debat dengan ayah sendiri, sebaiknya kita beritahukan kepada ayahmu kabar yang hangat menyangkut pada dirimu. Ha ha ha..."

"Hei. ada urusan apa dengan Hong jie?" tanya Kim Toa Lip.

Kim Hong Jie tundukkan kepalanya sambil buat main ujung bajunya.

"Hei, Hong jie, kau ini macam anak kecil saja. Ada apa urusan lekas cerita, kenapa malu-malu, apa memangnya rahasia?" Kim Toa Lip tegur anaknya sambil ketawa. Tapi Kim Hong Jie tidak menjawab, ia masih terus tundukkan kepalanya.

Kim Toa Lip jadi heran, lalu berpaling pada Seng Eng, matanya dikedipkan seakan-akan menanyakan ada urusan apa, tapi Seng Eng hanya ketawa saja juga Seng Giok cin kelihatan bersenyum-senyum mengawasi si nakal yang seperti kemalu-maluan-

"Baiklah," kata Kim Toa Lip tiba-tiba, "Kalian ada kabar penting belum mau menceritakan kepadaku. Sekarang aku juga ada punya kabar penting yang tidak mau diceritakan pada kalian sebelum kalian bercerita terlebih dahulu."

Kim Hong Jie yang dari tadi tundukan kepalanya, kini mendengar ayahnya ada kabar penting lantas dong akan mukanya yang cantik menarik. Dua sujenya bermain memikat ketika ia bersenyum-senyum dan berkata pada ayahnya. "Ayah, tidak bisa. Ayah yang harus cerita lebih dahulu."

"Mana bisa, kalian mau tutup rahasia, ayahmu juga mau tutup mulut. Ha ha ha..."

Kim Hong Jie sudah timbul lagi adatnya yang kolokan. Ia memeluk ayahnya dan mendesak. "Ayah yang baik, kau tentu tidak bikin kecewa anakmu yang hanya satu-satunya maka lekas ceritakanlah, ayah bawa kabar penting apa ?"

Kim coa Lip bohwat (kewalahan) melihat kelakuan anak tunggalnya ini.

"Betul adik Hong, kita dengar dahulu ayahmu cerita kabar pentingnya, baru sebentar kita beritahukan urusan itu."

demikian co Goen Tiong menimbrung, tapi ia tak dapat melampiaskan bicaranya, karena Kim Hong Jie sudah pelototkan matanya.

Kim Toa Lip menyaksikan itu semua, kembali mendengarkan tertawanya yang terbahak-bahak. hingga nona Kim jadi tidak sabaran-

"Ayah, kau memangnya mau terus tutup mulut saja? Hmmm^ ayah jangan bikin Hong jie ngambek.. "

"Huaha." menyela k Seng Eng sambil ketawa.

"Ayah sih..." Kim Hong Jie mengerlingkan matanya dengan senyum urung pada ayahnya yang ketawa terbahak-bahak.

"Sudah, sudah." Seng Pocu berkata lagi, "ayoh, kau Goen Tiong yang menerangkan pada- Kim pekhu. "

co Goen Tiong tidak berlaku ayal. ia lalu ceritakan pada Kim Toa Lip tentang perlombaan yang dilakukan oleh tiga pemuda Khoe cong, In Kie seng dan Kong soe Tek, pergi ke tempatnya orang aneh dipuncak Si-ban-lenggoa Pek se ong-tong untuk mengambil Hwe giok guna dihadiahkan kepada Kim Hong Jie. Kim Toa Lip terkejut setelah mendengar co Goen Tiong cerita.

Mukanya berubah. "Sungguh berbahaya...." ia menggrendeng, matanya melirik pada Seng Eng dan berkata. "Itu ada perbuatan yang sangat berbahaya."

"Aku juga sedang memikirkan hal itu, tapi yang penting orang tua kukway itu harus disingkirkan jiwanya, karena dengan adanya dia kita tak leluasa bergerak." Demikian Seng Pocu menyatakan pikirannya .

"Masih bagus dia belum muncul," jawab Kim Pocu, "Kalau dia muncul rasanya runyam juga urusan kita. Tapi tidak apa, lihat saja nanti bagaimana perkembangannya, kita akan berusaha untuk mengatasinya. Tadi, ada nikouw tua dalam penjara air sudah bercakap-cakap dengan Tiong Jong."

"Hei, pekhu." menyelak Seng Giok cin yang dari setadian berdiam saja. "ada kabar penting yang hendak disampaikan oleh pekhu itu mengenai dirinya Tiong Jong."

"Bukan-" jawab Kim Toa Lip sambil geleng-gelengkan kepala ketawa nyengir.

"Apa Tiong Jong ikut pada nikow tua itu?" menimbrung Kim Hong Jie.

Besar perhatian dua gadis jelita itu yang terpicat hatinya oleh Ho Tiong Jong yang gagah dan tampan parasnya.

Tampak Kim Toa Lip menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ayah, hayo lekas cerita..." Kim Hong Jie tidak sabaran kelihatannya.

"Betul, adik Hong betul ..." kata Seng giok Cin.

Kim Toa Lip mengerti bahwa dua gadis ini menaruh perhatian besar atas dirinya Ho Tiong Jong, maka ia sengaja perlambat meneruskan bicaranya.

"Ayah," Kim Hong Jie tidak meneruskan bicaranya, karena Kim Toa Lip sudah menggoyang-goyangkan tangannya dan berkata.

"Kalian berdua kelihatan begitu bernapsu hendak mendengar berita Tiong Jong, kenapa sih?"

Dua gadis jelita itu bungkam.

Nona Seng melirikan matanya pada si paman yang nakal, parasnya merah seketika. Sedang nona Kim mendeliki matanya cemberut tapi tidak mengurangi parasnya yang cantik menarik. malah kelihatannya lebih-lebih manis. Dua saudara co bengong, sedang Seng Eng tertawa geli.

Kim Toa Lip sendiri bersenyum-senyum melihat nona Seng tundukkan kepalanya, sedang puterinya ngambek cemberut.

Tapi akhirnya ia tidak ingin menggoda lebih-jauh pada dua gadis jelita itu, maka ia lalu cerita lagi.

"ceng ciauww mau menolong Tiong Jong keluar dari penjara air, tapi dia tidak mau. hingga ceng ciauww jadi marah. Aku telah menyerang ceng Ciauww, apa mau nikow tua itu amat kejam. Tahu bahwa dia tidak bisa membawa keluar Tiong Jong, maka dengan senjata gelapnya Tok kim-chi dia menyerang Tiong Jong... kalian tahu sendiri senjata gelapnya nikouw tua itu sangat berbisa."

"Ayah, apa Tiong Jong binasa?" menyelak sang puteri.

Sen giok Cin jaga saat itu berbareng hendak membuka mulutnya menanya, akan tetapi sudah didahului oleh adik Hongnya.

Mereka kelihatan gelisah. Hatinya berdebaran menguatirkan akan keselamatan pemuda pujaannya.

"Kau dengar dahulu aku cerita habis" kata Kim Toa Lip pada puterinya, sambil urut-urut jenggotnya. "Aku lihat dengan mata kepala sendiri, senjatanya Ceng Ciau ambles dalam mulutnya Tiong Jong rupanya dia punya gigi ada beberapa buah yang rontok karena terkena serangan Ceng Ciauww..."

" celaka" Seng Giok Cin dan Kim Hong Sio mengeluh dalam hatinya masing-masing.

Tapi tidak ada yang menyelak dalam lanjutan kata-katanya Kim Pocu yang jail itu, mereka mendengarkan terus dengan hati berdebaran.

"Ya.... Tiong Jong sudah mati karena senjata gelapnya ceng ciauww. Senjata nikow tua itu sangat berbisa, rasanya si. "Dewi obat, Kong Yat Sin meski datang menolong juga tidak dapat mencegah melayang jiwa Tiong Jong." Dua gadis jelita itu rasakan hatinya seperti mencelos.

Tiong Jong sudah mati, apa betul? Mereka masih belum mau percaya, mereka memang tidak mau percaya, kalau tidak dengan kepala sendiri menyaksikan pemuda pujaannya itu binasa.

"Apa kabar penting yang dimaksudkan pekhu itu tentang binasanya Tiong Jong?"

"Ya, betul" jawab Kim Toa Lip sambi anggukan kepalanya.

Dua gadis jelita itu rupanya tahan hatinya menerima kabar buruk itu, karena masing-masing masih dalam ragu-ragu untuk mempercayai kebenarannya kalau tidak dengan mata sendiri melihatnya kematian Tiong Jong.

Wajahnya mereka hanya sebentar saja berubah, kemudian tampak tenang kembali hingga membuat hatinya Kim Toa Lip menjadi lega, karena sebermula ia menduga kabar buruk tentang Tiong Jong yang disampaikan itu akan membuat mereka mengalami yang tidak diinginkan.

"Tempo hari aku pernah meramalkan anak muda itu panjang umur, bahkan ia akan menjadi seorang ternama dikemudian hari. Tapi tidak dinyana ia ternyata telah menemukan kematiannya secara demikian, untuk selanjutnya aku tidak mau meramalkan lagi orang punya umur." demikian Kim Toa Lip berkata, seolah-olah berkelakar sambil melirik pada puterinya.

Tapi nona Kim kelihatan tidak segembira seperti semula sebelumnya ia mendengar kabar tentang kematiannya Ho Tiong Jong, malah tampak lesu. Perkataannya sang ayah ia sambut dengan adem saja.

"Ya, serangan yang diterima Tiong Jong itu. memang hebat sekali," kata pula Kim Toa Lip. "sayang sebelumnya nikouw itu kena kita bekuk, ada menyelak sinenek Ciauw dengan tiba-tiba hingga ia bisa lolos dari kepungan kita."

"Hmm." terdengar Seng Eng menggeram, "semua jago-jago sudah pada bergerak. Tapi tidak ada satujago boleh menghina kita".

"Tapi laote," kata Kim Toa Lip. "urusan mereka itu memang tidak menjadi soal apa-apa, hanya dikuatirkan gurunya si nikow itu Ya Sin Bo yang amat jahat. Kalau dia turun tangan membela muridnya kita boleh runyam. Semua urusan yang kita kerjakan dapat di kacaukan olehnya. Apa tidak lebih baik kita pancing keluar itu kakek dari goa Pek-cong-tong supaya dia berhantam dengan sinenek yang memang ada musuh buyutnya."

Mereka lalu berunding mencari akal bagaimana baiknya supaya dapat memancing pada kakek aneh itu kemudian biar kita bertempur dengan Ya Sin Bo. Biarkan salah satu ada yang mati, berarti hilangnya satu rintangan untuk komplotannya.

Tiba-tiba Co Goan Liang majukan diri, menyatakan ingin mencoba-coba untuk memancing keluar kakek dari goa- Pek cong tong.

Hal mana membikin Kim Pocu merasa girang, sebab co Goan Liang ada putranya co Tong Kang, kalau anaknya kenapa- napa tentu co Tong Kang iuga tidak tinggal diam.

co Tong Kang tentu akan bertempur mati-matian dengan si kakek Souw Kie Han-kesudahannya siapa yang mati masa bodo, kalau co Tong Kang berani, hilang lagi satu lawan dalam usaha mereka mengatasi rimba persilatan-

Dalam "Perserikatan Benteng-perkampungan- meskipun sudah retak. tapi masing-masing belum menunjukkan terang-terangan, satu sama lain dengan diam-diam mengatur akalnya sendiri-sendiri untuk menjatuhkan saingannya. Jadi co Tong Kang mati, berarti hilang satu Pocu saingan"

"Kalau engko Liang pergi, aku juga mau turut " tiba-tiba nona Kim nyeletuk. Kim Toa Lip. Seng Pocu menjadi kaget.

"Kau mau apa kesana?" tegur Seng Pocu.

"Akan membantu engko Liang mengerubuti si kakek."
jawab nona Kim.

-ooo0w0ooo-

XVI. LEMBAH PASIR BERJALAN .

"TIDAK, nanti aku pikir lagi. Urusan ini tak perlu tergesa-gesa dilakukan, tak begitu penting" kata pula pocu dari Seng Kee Po.

Seng Eng rupanya tidak senang Kim Hong Jie menempuh bahaya ikut-ikutan dengan co Goan Liang.

Pikiran Pocu dari Seng Kee Po ini sama dengan mulutnya sudah didahului oleh kawannya. Kim Hong Jin dan co Goen Liang membungkam. Mereka tidak membantah putusannya Seng Pocu.

Kim Hong Jie makanya berlaku nekad hendak pergi bersama-sama dengan co Goen Lian, lantaran pikirannya menjadiputus asa dengan kematian Ho Tiong Jong pemuda pujaannya.

Ia pikir, tanpa Ho Tiong Jong, untuk apa ia hidup lama-lama dalam dunia, maka lebih baik ia mati sekali ditangannya si kakek aneh supaya rokhnya dapat menyusul Ho Tiong Jong yang sudah pergi lebih dahulu..

Kita kembali menuturkan tiga pemuda yang mengadakan perlombaan-

Kong Soe Jin dan Kong soe Tek tampak sudah berada dipuncak gunung Hui cui-san yang menjulang tinggi. Berdua telah meneliti sekitar tempat itu, melihat kebawah umpak

serentetan gunung-gunung kecil sama sekali tidak kedapatan ada sawah dan ladang.

Dari puncak Hui- cui-san tampak lembah Liusoa kok (lembah pasir berjalan) yang dikelilingi oleh gunung-gunung kecil, yalah daerah yang akan dikunjungi oleh tiga pemuda yang berlomba hendak mengambil batu kumala hangat untuk dihadiahkan kepada nona Kim Hong Jie.

Di lembah itu ada terbentang padang pasir yang angker. Yalah orang yang datang ke situ dansalah menginjak kakinya niscaya akan amblas kedalam pasir itu dan tidak dapat ketolongan lagi jiwanya. Bukan saja manusia, juga binatang liar yang salah menginjakkan kakinya akan ambles dikubur oleh pasir.

Siapun yang datang ketempat itu belum tentu dapat pulang dengan selamat.

Dua saudara Kong itu memandang dengan hati berdebaran ketempat yang bakal dilaluinya oleh Keng soe Tek. Terdengar Kong Soe Jin menghela napas dan sambil menunjuk dengan jarinya berkata pada adiknya.

"Sute, itulah yang dinamai lembah Liu-soa-kok, yang kau akan lalui. Kakek aneh itu tinggal menyepi dalam goa Pek cong tong dipuncak Sin ban leng. Kau harus waspada betul betul. Kalau kiranya tidak ungkulan lebih baik kau balik dengan tangan hampa saja daripada binasa ditempat itu yang tidak ada artinya sama sekali,"

"Kau keliru toako" sang adik menjawab. "Satu laki-laki tidak gentar menempuh bahaya, itulah baru satu jantan tulen. Kenapa kita harus takut mati? Kalau kita sudah di takdirkan mati, dimanapun kita harus mati. Kau legakan hatimu, aku tidak membuat kecewa namanya suhu."

Jawaban ini berada diluar dugaannya sang engko, Kong Soe Jin menjadi merasa jengah sendirinya, mendengar kata-katanya sang adik yang demikian mantap Meskipun begitu

tetap Kong Soe Jin tak tega melepas adiknya. Dalam perjalanan turun gunung, kembali Kong Soe Jin berkata.

"Sute, kau dengan aku ada saudara sekandung, maka tidak perlu kita malu-malu bicara. Terus terang saja aku merasa tak tega melepaskan kau mengunjungi tempat yang berbahaya itu. Usulku, lebih baik kau batalkan saja perlombaan ini dan marilah kita cari tempat sembunyi. Besok pagi-pagi baru kita pulang. Tentu tidak seorang pun yang mengetahui perbuatanmu. . . "

"Hei, toako." memotong Kong soe Tek, "perbuatan ini membuat malu suhu kita, yang waktu ini namanya sedang harumnya dalam kalangan kangouw. Dengan berbuat begitu juga berarti aku tidak memperhatikan pada Kim Hong Jie."

Wajahnya Kong Soe Jin berubah mendengar disebutnya Kim Hong Jie.

Ia bersenyum pada adiknya. "Sute, kalau hatimu naksir pada nona Kim, aku juga tidak bisa kata apa apa atas niatanmu." Katanya dengan nada suara menyayang. "Hanya aku pesan, harap lalah kau berlaku hati-hati dan dapat kembali dengan selamat. Aku akan menunggu kau disana, digunung yang tinggi itu." sambil menunjuk kesebuah gunung. "orang tidak akan melihat pada kita."

Kong soe Tek anggukkan kepalanya.

Dua saudara yang terkenal dengan julukannya im- yang Siang-kiam itu, memang ada besar cintanya satu dengan yang lain, tidak heran kalau perpisahannya itu membuat keduanya merasa berat.

Setelah mereka berjalan melewati beberapa gunung kecil, sampailah mereka diperbatasan lembah Liu-soa kok, dimana ada terbentang padang pasir.

"Aaaa, aku ingin juga mencoba menginjak pasir yang dikatakan berbahaya dan dapat menelan manusia..." tiba tiba

Kong Soe Jin berkata, berbareng ia jalan menghampir dan lompat kepasir.

Tiba-tiba mukanya berubah, seperti juga ia mendapat kesulitan- Adiknya yang melihat engkonya dalam keadaan demikian cepat-cepat mengulurkan tangannya menolong sang engko. Tapi ternyata engkonya tak apa apa.

Pasir diinjak oleh Kong Soe Jin tadi bukannya bagian yang berbahaya maka ia berkata pada adiknya. "Aku tidak apa apa. hanya barusan aku gugup lantaran kaget."

Berbareng ia genjot tubuhnya lompat lagi ketempatnya tadi.

"Ya sute, aku hanya dapat mengantar sampai disini saja. Selanjutnya, kau harus menempuh perjalanan sendiri. Aku akan menantimu digunung yang barusan aku katakan padamu, disana aku akan mengawasi perjalananmu sebegitu jauh dapat dilihat oleh mataku."

"Ya, toako, legakan hatimu. Kau boleh kembali, aku akan menjaga diriku dengan hati- hati." jawab Kong Soe Tek. matanya mengawasi pada engkonya dengan perasaan berat.

juga demikian halnya dengan sang engko. Setelah menghela napas panjang, Kong Soe Jin telah berpisah dengan adiknya dan ia terus naik lagi kegunung Hui-ci-san-

Koen cong diantar oleh nona Lauw Hong In dan dua adiknya si nona bernama Lauw cian dan Lauw Seng, malah Hui seng Kang juga turut mengantarnya.

Mereka berpisah diperbatasan lembah Liu-soa kok. mereka ini tidak berpapasan dengan dua saudara Kong yang mengambil jalan dari jurusan lain-

In Kle Seng diantar oleh Gong Ci dan cong Yong, dalam mana turut serta juga nona yang lincah, ialah ciauw Soe soe. Merekapun mengantar hanya sampai diperbatasan lembah Lu-soa-kok dan kembali lagi ke gunung Hu-cui san-

Goa Pek oong tong dipuncak Si ban-leng itu ber dinding batu buatan alam yang licin sekali. Untuk sampai pada kamar yang tinggi, orang harus melalui tiga kamar batu dan beberapa undakan dari batu yang diatur sangat kokoh dan rapat.

Dalam kamar batu yang tertinggi, di empat penjuru nya berjendela satu kaki persegi. Dari jendela kamar ini orang dapat melihat semua keadaan lembah Liu-soa kok, Keadaan dalam goa Pek- cong- long tidak begitu luas.

Pertama masuk orang menemui kamar yang pertama keadaannya sederhana saja. Dinding batunya kasar dan tidak rata.

Kamar yang kedua diperaboti lengkap juga, seperti kursi meja dan tempat tidur yang semuanya terbikin dari pada batu. Suasana dalam kamar ini amat sunyi dan tentram, walaupun luasnya hanya tiga tumbak saja.

Diatasnya jalanan ke kamar ketiga ada sebuah papan batu licin mengkilat yang dapat menutup jalanan- Kamar yang ketiga ini lebar dan luas. inilah ada kamar batu terbesar diantara kamar-kamar batu lainnya.

Didalamnya terang, dindingnya dibuat dari pada batu kamala putih yang amat halus. Penerangan disini dipancarkan dari sebutir mutiara sebesar buah leci yang digantung ditengah-tengahnya kamar.

Perabotannya tampak lengkap. seperti meja kursi, ranjang, lemari buku besar dan lain-lainnya perabotan rumah tangga. Mejanya diberi taplak yang disulam indah, kursinya dikasih bantalan empuk dan pakai sarung yang disulam juga.

Kelambu pembaringan dipajang indah. Dipinggir lemari buku ada sebuah meja panjang, diatas mana ada ditaruh buku-buku dan anglo dari batu giok. Api dalam anglo itu terus menyala. Pada dinding dihiasi dengan gambar gambar kuno- dimana juga ada tergantung sebilah pedang pusaka.

Keadaan dalam kamar itu pendeknya serba resik menarik siapa yang memasukinya. Barang barang yang serba indah dalam kamar itu membuat orang terpesona melihatnya.

Kamar yang diperaboti serba indah ini adalah kamarnya kakek Souw Kie I Han- seorang kakek aneh yang sudah lama mengasingkan diri dari dunia kang-ouw, dimana dahulunya ia sangat terkenal namanya.

Saat itu ia sedang berdiri di jendela memandang keadaan disebelah luar goa nya.

Tiba-tiba ia berseru. "Eh" Kiranya olehnya telah dilihat ada tiga bayangan manusia yang sedang mendatangi kearah goa nya, mereka sudah dapat melewati padang pasir yang berbahaya.

Jauh ia mengasingkan diri dalam goa nya tidak ada satu manusia yang berani menginjak tempatnya, tapi kini ada tiga orang yang berbareng menyatroni.

Apakah maksudnya mereka? Apakah mereka itu ada orang-orang kuat yang akan mengganggu ketentramannya dalam tempat pengasingannya? Matanya terus mengawasi gerak-geriknya tiga orang itu.

Ia rupanya merasa kaget, karena sampai begitu jauh tampak mereka sudah memasuki daerah puncak si-ban-leng.

Keistimewaan disekitar puncak gunung Si-ban leng adalah gundul (tidak berpohon), hanya batu batu besar saja yang tampak malang melintang, Goa- goa yang terdapat di situ, entah berapa banyaknya menurut katanya orang ada seribu buah goa lebih.

Setiap goa entah berapa dalamnya, tidak terawat dan dari dalamnya menyiarkan bau yang tidak enak untuk hidung. Buruk seperti baunya jamur beracun yang basah.

Diceritakan Khoe Tiong setelah naik jauh keatas gunung, tiba-tiba memalingkan mukanya kebelakang, dilihatnya

padang pasir yang berwarna putih, padang pasir yang dikatakan orang sangat angker dan dapat menelan manusia.

Kini ia sudah dapat melewatinya dengan selamat, Tapi kemana dua orang kawannya?

Ia celingukan mencarinya, akan tetapi tidak melihat mereka berdua, hingga diam-diam dalam hatinya yang jahat jelas merasa kegirangan, ia menduga bahwa dua kawannya itu tentu telah ditelan oleh padang pasir yang angker itu.

Ia melanjutkan perjalanannya, tampak di-sekitarnya sudah tidak ada pepohonan yang tumbuh. Hanya batu-batu besar saja yang pada malang melintang seolah-olah yang menghadang perjalanan orang yang berkunjung kesitu. Hatinya diam-diam merasa girang.

Goa Pek-cong-tong sudah berada didepan matanya. Apakah benar disekitarnya hanya kedapatan binatang-binatang berbisa saja? ia menanya pada dirinya sendiri.

Tapi bagaimana juga ia harus dapat membawa Hwe-giok untuk dihadiahkan kepada Kim Hong Jiu, gadis yang memikat hatinya. Siapa tahu, karena hadiah itu nona Kim akan jatuh hati kepadanya dan ia berjodoh dengan-nya.

Ia gerakkan pula langkahnya sampai pada jarak dua tumbak dari ia berdiri ia melihat ada sebuah goa. cepat-cepat ia menghampiri untuk menyelidikinya. Gua disitu amat banyak, dimana ia dapat mencari si kakek aneh itu?

Pikirnya, terpaksa ia harus menyelidiki satu persatu goa. Tapi sampai berapa lama? Ya. apa boleh buat, sudah kelanjur datang kesitu bagaimanapun ia harus berdaya mencarinya di goa mana kakek aneh itu bertempat tinggal.

Satu demi satu goa diperiksanya, Ia menggunakan batu besar dilemparkan kedalam goa untuk mengetahui didalamnya ada penghuninya atau tidak. Sudah ada beberapa goa yang diuji dengan batu lemparannya, semua batu seperti amblas

kedalam lumpur. Tidak ada reaksi apa-apa yang menandakan bahwa didalamaya ada penghuninya.

Pada salah satu goa Koe cong hampir kena digigit oleh ular-ular kecil berbisa yang datang berbaris kearahnya dan hendak mencantol kakinya. Untung masih dapat kelihatan, ia melompat tinggi, kemudian menggempur dengan angin telapakan tangannya, hingga barisan ular ular kecil itu terbang berikut batu batu dan pasir.

Dilain goa ia coba lagi dengan pancingannya melemparkan batu ke dalamnya. Kali ini batu yang dilemparkannya itu seperti terjatuh ketanah, bukannya kedalam lumpur. ia coba menyelidiki lebih seksama. Kiranya dalam goa itu sangat gelap. Ia lalu membikin api, dengan obor api ia coba masuk kedalamnya.

Tidak dikira, dalam goa itu ada sarangnya belalang. Begitu melihat api, kawaran belalang itu pada menyerbu, hingga Khoe cong ketakutan dan lekas-lekas mundur hendak keluar lagi. Tapi kawanan belalang yang jumlahnya puluhan ribu, tidak memberi ketika ia meloloskan diri dan menyerbu demikian rupa sehingga Khoe cong pikir jiwanya kali ini akan mati dikerubuti kawanan belalang.

Meskipun ia menggunakan tenaga angin pukulannya untuk mengusir kawanan belalang itu, hasilnya sia-sia saja. Entah berapa banyak binatang itu yang telah mati oleh gempurannya yang dahsyat, akan tetapi yang menyerbu jumlahnya ada berlipat ganda dari yang mati. Tidak heran kalau Khoe cong telah menjadi kewalahan oleh karenanya.

Sementara itu Kong soe Tek di lain bagian telah mencari goa kakek souw Kie Han juga menggunakan lemparan batu sebagai penanya jalan- Ia juga kena diserbu kawanan semut merah yang galak. hingga keadaannya repot sekali.

Sedang In Kie Seng dilain pihak bekerja cepat ia gunakan kakinya menendang batu-batu yang ada dimulut goa, sebagai

alat untuk mencari tahu apa didalamnya goa goa itu ada penghuninya ?

Ia sudah lewati sepuluh goa, akan tetapi belum juga berhasil menemui goa yang diingininya.

Kakek souw Kie Han melihat tegas semua yang diperbuat oleh tiga anak muda itu. Ia kenali orang-orang itu tentu ada dari "Perserikatan Benteng Perkampungan," hanya ia tidak mengerti, dari sebab apa mereka menerjang bahaya datang kesitu?

Ia pikirkan, tindakan apa yang harus diambil terhadap tiga anak muda yang mengacau tempatnya itu? Tiba tiba ia melihat In Kie seng dengan menggunakan perisai dari gading telah menerjang masuk kedalam sebuah goa. Terdengar suara tertawa dingin kakek Souw Kie Han.

In Kie Seng dengan perisainya menggempur dinding disana sini, hingga banyak bagian yang semplak. Ia masuk terus kesebelah dalam. tampak keadaan disitu ada terang. Hatinya berdebaran. Pikirnya, inilah gua yang dicarinya tentu.

Sebelum ia dapat bertindak maju, tiba-tiba ada sebuah batu menghadang didepannya. Bukan main kagetnya. Dibelakang batu itu sudah tidak ada jalan lagi, hanya ia melihat ada sarang laba-laba dengan penghuninya seekor laba-laba hijau yang luar biasa besar, tampak matanya mencorong seperti yang sedang mengawasi pada In Kie Seng.

LABA-LABA besar itu tiba-tiba perdengarkan suara aneh, lalu bergerak menghampiri In Kie Seng, Kaki-kakinya yang runcing hendak mencengkeram tenggorokan orang,

In Kie Seng kaget dan lompat mundur, tangannya berbareng digerakan menyerang, hingga laba-laba itu nyeleweng cengkeramannya, Batu yang telah menjadi pengganti sasarannya kaki-kakinya yang runcing tampak berbekas.

orang she In itu ketakutan dan cepat-cepat lari, apa lacur dimulut goa sudah penuh dengan jaring laba-laba yang berkilat dan sangat lengket, kiranya laba-laba itu bukannya sendirian saja, ada kawan-kawannya lagi yang sama sekali berjumlah sepuluh, hingga membikin In Kie Seng matanya dibuka lebar dan ketakutan setengah mati.

Hampir rata-rata-laba-laba itu sebesar kerbau, yang paling kecil ada sebesar baskorn cuci muka.

Bukan main sikapnya menakutkan, mereka merayap dengan keluaran sinar matanya ya bengis, hendak menerkam korbannya. Dalam gugup In Kie seng lompat keatas batu kemudian menendang batu-batu didekatnya ke arah laba-laba yang kecilan, jitu tendangannya, karena batu yang diiendangnya tadi mengenakan persis pada tubuhnya si laba-laba yang sial, hingga seketika ita juga setelah mengeluarkan suara "cet" telah melayanglah jiwanya. Laba-laba kawannya dalang memakan bangkainya laba laba apes tadi.

Lalu lainnya menyerbu lagi kepada In Kie Seng hingga anak muda itu terpaksa keluaran kepandaian nya lompat sana dan lompat sini menghindarkan bahaya. Kadang kala ia menyerang dengan batu yang ditendang kakinya atau dengan angin pukulan telapak tangan.

Lantas itu, maka untuk sementara In Kie Seng masih dapat menyelamatkan dirinya dari terkamannya kawanan laba laba berbisa itu. Kita melihat Khoe cong yang dikerubuti ribuan belalang.

Meskipun ia berusaha keras menyapu mundur binatang-binatang yang mengerubuti dirinya, tidak juga kelihatan hasilnya, karena kawanan belalang itu makin lama jumlahnya telah makin banyak saja.. pikirnya ia akan mati konyol kalau tidak dapat lekas-lekas meloloskan diri.

Matanya celingukan, tidak jauh dari situ ia lihat ada goa lain, Tanpa memikirkan lagi apa isinya goa itu, ia sudah lantas

lari masuk kedalam gua diuber oleh kawanan belalang, yang seolah-olah tidak mau kasih korbannya lolos.

Tapi heran, ketika Khoe cong sudah masuk kedalam goa lain ini, kawanan belalang itu tidak turut nyerbu kedalam. Tampak mereka bergulung-gulung saja diluar goa, tidak ada satupun yang berani menerjang masuk-

Khoe cong pikir, tentu dalam goa itu ada binatang musuhnya kawanan belalang itu yang ditakuti, maka nya kawanan belalang itu tidak berani menyerbu masuk.

orang dengki hati itu tampak lega hati-nya, ia melihat kesekitar tempat, disitu tanahnya demak. banyak rumput basah dan keadaannya kotor sekali. Ia menjadi bengong memikirkan nasibnya nanti bagaimana?

Keluar lagi takut diserbu belalang, tidak keluar lagi disitu keadaannya sangat tidak menyenangkan- Tengah ia berada dalam kebingungan tiba-tiba ia mendengar suara aneh. Ketika ia menoleh kebelakang nya, kiranya disitu sejarak dua tumbak daripada-nya ada seekor binatang tokek yang besar sekali dan bentuknya menakutkan. Binatang itu tengah merayap mendekati kepadanya, celaka ia menghela dalam hatinya.

Kita balik menengok Kong Soe Tek. Barisan semut merah tidak kurang-kurang menyeramkannya, karena bukan ribuan lagi tapi sudar tidak dapat dihitung banyaknya, Kemana Kong soe Tek lari telah dikejanya hingga orang she Kong itu menjadi mengeluh, ia tidak menyangka, bahwa kepergiannya ke tempat itu akan mendapat banyak halangan yang menyeramkan.

Dengan susah payah ia bisa juga menyingkirkan diri ketempat yang ada lumpurnya. dimana kawannya semut merah itu tidak berani datang dekat, Ada beberapa puluh yang sudah nempel dibajunya dapat dibunuh mati oleh Kong soe Tek.

Matanya celingukan- Tiba-tiba ia dapat lihat tidak jauh dari padanya seperti ada jalanan untuk keluar, melalui jalan kebawah tanah. Hatinya girang karena pikirnya ia bisa meloloskan diri dari serbuannya semut merah yang galak-galak itu.

Ia beristirahat tidak lama, karena begitu ia dapat menenangkan pula pikirannya, lantas enjot tubuh menancap kakinya dimulut jalanan keluar tadi. Untuk sementara Kong soe Tek kelihatan terhindar dari serbuan semut merah yang tak kehitung jumlahnya itu. In Kie Seng dilain pihak terus dikeroyok oleh laba laba besar dan beracun.

Laba laba yang sebesar besar kerbau itu, sangat menakutkan Matanya memancarkan sinar buas, untung In Kie Seng dapat menabahkan hatinya, dengan kepandaian yang ia miliki ia sudah terputar-putar menghindarkan diri dari serangan kawanan laba laba yang sangat bernapsu menyengkeram dirinya.

Disamping senjata batu yang dihidangkan pada kawanan laba-laba itu, In Kie Seng tidak kasih perisainya tinggal nganggur. Dengan kegesitan dan kepandaianya, beruntun ia sudah dapat membunuh enam sampai tujuh, laba-laba betina yang paling besar, menjadi marah.

Satu yang meluncur di tendang In Kie Seng kearahnya, dengan mata beringas ia sudah tangkis dengan kaki depannya. Batu itu mental balik dan hampir kena menghantam pada In Kie Seng, kalau ia tidak keburu berkelit kesamping menghindarkannya.

"Sungguh berbahaya" diam-diam In Kie Seng mengeluh, Tapi disamping itu, bagaimana juga ia sudah dapat membunuh banyak juga kawanan laba-laba itu, hingga mengurangi bahaya kena dicengkeram oleh kaki-kakinya yang runcing.

Untungnya laba-laba itu tidak mengejar terus-terusan, karena jika melihat ada kawannya mati, dengan sendirinya laba-laba itu berhenti mengejar. In Kie Seng ditunda makan bangkai kawannya dahulu, Air hijau yang keluar dari mulutnya laba-laba yang mati menyiarkan hawa busuk. yang hampir membuat In Kie Seng tidak tahan sampai muntah-muntah .

Akhirnya ketinggalan hanya dua laba-laba lagi, dengan begitu In Khie Seng setelah main petak beberapa lama lantas menyingkirkan dirinya kemulut goa dan lari keluar.

Laba-laba betina rupanya penasaran dan menguber tapi terlambat, karena In Kie Seng sudah nerobos masuk kedalam goa lain- Rupanya laba laba itu pikir, tidak ada gunanya ribut-ribut disarang orang lain, maka ia sudah kembali masuk dalam goanya sendirinya.

Dalam sarang laba-laba itu In Kie Seng kehilangan perisainya, yang nyangkut pada jaring laba-laba yang lengket, ia menduga tentu sudah beracun, maka ia sudah tak menghiraukan pula perisai gadingnya yang ia sangat andalkan dalam perjalanan mengambil batu kumala hangat itu.

Dalam goa yang ia masuki itu, ia merasa aman- Tapi perasaan aman itu hanya sebentar n saja, karena ketika ia mengingat kepada perisainya, lantas merasa dirinya tidak aman tanpa perisai ditangannya, perisai itu ada benda pusaka, benda turunan dari leluhurnya maka dengan hilangnya benda itu, apakah ia ada muka nanti ketemu kawan kawannya dalam dunia persilatan?

Memikir kesitu hatinya jadi nekad akan mengambil kembali perisainya yang nyangkut pada jaring laba laba didekat mulut goa. kalau perlu, pikirnya ia harus adu jiwa dengan laba-laba betina yang luar biasa besarnya itu.

Setelah mengambil putusan tetap. lantas ia keluar dari goa menghampiri lagi goa laba-laba tadi, sebelumnya masuk ia

telah kumpulkan seikat rumput kering dan membikin api untuk menyalakannya. Dengan api ini, ia menerjang masuk dan membakar jaring laba-laba yang menahan perisainya.

Laba-laba betina menjadi kaget ia tidak berdaya melihat api berkobar, rupanya ia takut. Ia hanya tinggal mengawasi dengan mata bersinar buas kepada In Kie Seng yang sedang berusaha untuk mengambil pulang perisainya.

Setelah mendapat kembali perisainya. dengan segera In Kie Seng meninggalkan goa laba-laba itu dan masuk kedalam goa yang lainnya tadi.

Khoe cong dilain pihak. yang dihampiri binatang tokek yang luar biasa besarnya, lantas mencelat tinggi menyingkirkan diri, ia rapatkan tubuhnya pada dinding didekat mulut goa sebentar lagi ia dibikin kaget melihat sang tokek telah mengulurkan lidah nya yang panjang, ia mengira lidah itu akan ditujukan kearahnya, tapi ternyata diarahkan kelain jurusan ialah keluar apa dimana ada kawannya belalang yang sedang bergulung-gulung seolah-olah sedang menanti Khoe cong keluar lagi.

Kawanan belalang itu seolah-olah sayapnya pada patah sebelah, tidak bisa melarikan diri didekati oleh lidahnya sang tokek, sebentar saja ribuan belalang sudah kena dicaploki oleh binatang raksasa itu.

Seperti juga pada lidahnya itu ada getahnya, kawanan belalang ketika nempel pada lidah sang tokeh ia lantas saja tidak bisa terbang lagi.

Entah berapa ribu banyaknya belalang yang sudah jadi mangsanya sang tokek, hingga binatang itu tampak kekenyangan dan baringkan dirinya disatu sudut. Matanya merem melek, tidurlah ia dengan nyenyaknya.

Pantasan kawanan belalang tadi ketika lihat Khoe cong masuk kedalam goa itu tidak berani menerjang masuk

kedalamnya kalau begitu didalam goa itu ada musuhnya yang sakti dan tak dapat dilawan-

Khoe cong untung besar, coba kalau tidak ada belalang yang menalangi menjadi korbannya binatang tokek itu, pasti ialah yang dijadikan mangsanya. Diam-diam Khoe cong telah menarik napas panjang, merasa lega oleh karenanya kemudian ia keluar dari goa itu.

Kong Soe Tek dan In Kie Seng pun sudah pada keluar dari dalam goa berbahaya mereka berkumpul lagi dan berdamai hendak kembali.saja dengan tangan kosong.

Mereka sekarang tidak berani menonjolkan kesombongannya, karena dengan mata kepala sendiri mereka menyaksikan bagaimana berbahayanya keadaan ditempat itu.

Dari pada jiwa melayang tanpa kepentingannya yang menguntungkan, mereka lebih baik kembali saja dengan tangan hampa, biarpun untuk itu mereka akan menjadi buah tertawaannya orang banyak.

Meskipun demikian, masing-masing dalam hatinya sangat menyesal tidak memperoleh batu Hwe giok. untuk dihadiahkan kepada sijelita Kim Hong Jie.

Kakek Souw Kie Han yang telah menyaksikan semua kejadian yang dialami oleh tiga pemuda itu, diam-diam merasa tidak puas. Pikirnya. "Tempatku disini orang sudah tahu tidak boleh dibuat sembarangan tapi tiga pemuda brengsek ini apa-apaan datang mengacau kesini membuat ketenangan menjadi terganggu oleh karenanya? Banyak binatang-binatang berbisa penunggu tempat ini kena dibinasakan oleh mereka, maka kalau mereka tidak dikasih rasa, mana bisa?

Bagaimana nanti katanya orang luar, Kalau mereka dapat kembali pulang dengan selamat. Tidak- aku mesti kasih contoh untuk yang lain-lainnya, supaya mereka tahu keangkeran

tempatku. orang dapat datang tapi tak dapat kembali pulang dengan selamat. Ha ha ha..."

Seram juga kalau tiga pemuda itu mendengar tertawanya si kakek.

Souw Kie Han mengawasi perjalanan tigapemuda itu, yang hendak kembali pulang ke- rumah nya Seng Eng.

saat itu matahari sudah mulai naik tinggi.

Keadaan dipadang pasir tampaknya menyilaukan, Khoe cong dan dua kawannya melalui lagi padang pasir yang dikatakan angker itu, mereka kelihatan tenang-tenang saja dan menganggap akan selamat kembali menemui kawan-kawannya di Seng-kee po.

Melihat tiga pemuda itu sudah mulai menginjak padang pasir, Sou Kie Han yang mengawasi dari jendela kamar nya, lantas mengulurkan tangannya memencet alat rahasia, sebentar lagi terdengar teriaknya Khoe coe, yang mendadakan dapatkan dirinya ambas ditelan pasir.

In Kie Seng kaget, tapi sebelumnya ia engah, bahaya apa yang akan menimpali pada dirinya, ia juga tubuhnya ambblas ditelan pasir, hingga ia berteriak-teriak minta tolong juga tidak ada gunanya.

Kong soe Tek melihat kejadian itu mukanya pucat seketika, ia coba gerakkan kakinya untuk lari, tapi sang kaki tidak mau menurut perintah hatinya, ia jatuh lemas dan ia juga kemudian telah mengalami nasib serupa seperti dengan dua kawannya kena dicaplok oleh pasir.

Meskipun mereka berontak keras, berusaha untuk keluar dari pasir itu, ternyata tidak menolong balik, makin lama mereka terbenam makin dalam, sehingga sebatas hidungnya. Bukan main ketakutannya mereka, maka satu demi satu sudah menjadi pingsan oleh karenanya.

Souw Kie Han yang menyaksikan itu semua lantas mendengarkan suara ketawanya yang aneh lagi, kemudian ia mengambil lima utas rantai kecil halus dan keluar dari kamar batunya.

Lebih dahulu ia menghampiri sebuah goa dalam mana kelihatan sudah ada dua sosok tubuh orang menggeletak dalam keadaan pingsan-

Siapa mereka itu? Kiranya mereka itu bukan lain dari pada Kim Hong Jie dan Co Goen Liang. Mereka tidak tahu keadaannya si kakek yang terus merantai tangannya masing-masing sambil menggerendeng sendiri.

"Ya, bukainya aku kejam, Tapi karena kalian datang mengganggu ketenanganku, maka kalian boleh terima hukuman ini untuk kelancangan kalian-..."

Setelah menyelesaikan tugasnya merantai dua orang itu dan yakin mereka tidak akan bisa lolos dari dalam goa itu, karena rantai itu diganduli sebuah gandulan yang luar biasa beratnya, ia telah meninggalkan mereka menghampiri pada tiga pemuda yang sedang pingsan, mereka pun dirantai seperti dua yang lainnya tadi.

Rantai itu meski halus bentuknya, kuatnya bukan main, terbuat dari baja murni tak mempan diputuskan dengan pedang yang tajam bagaimanapun.

Sampai disini kita ajak pembaca menengok keadaan dirumahnya Seng Pocu diwaktu malam.

Bulan sabit nampak sebentar muncul dan sebentar lagi seperti selulup dibalik awan tebal, hingga keadaan menjadi gelap.

Malam itu tampak nona Seng sedang berada ditaman bunga yang terdapat dipekarangan belakang rumahnya.

Seng Giok Cin seperti tengah memikirkan banyak soal, karena kelihatannya sebentar duduk termenung-menung,

sebentar berdiri jalan mundur mandir dan saban-saban terdengar helaan napasnya.

Memang malam itu Seng Giok Cin dirundung banyak pikiran,

Urusan ayahnya yang mengadakan pertemuan mengadu silat dengan maksud tertentu, halnya Kim Hong Jie menempuh bahaya bersama co Goen Liang pergi ketempatnya si kakek aneh Souw Kie Han diluar tahunya Kim Pocu dan Seng Pocu berdua, Bagaimana nasibnya dengan mereka masih belum tahu.

Halnya tiga pemuda, yaitu berlomba hendak mendapatkan sepotong batu kumala berapi untuk dihadiahkan kepada Kim Hong Jie, masih belum ketahuan nasibnya mereka itu, apakah mereka akan pulang dengan selamat atau salah satu diantaranya menemukan halangan yang tidak diingini?

Yang paling membikin hatinya berdebar kalau ia ingat akan penuturannya Kim Pocu tentang kematiannya Ho Tiong Jong terkena senjata rahasianya ceng ciauw Nikow yang beracun- Meski pada saat ia mendengar kabar itu tidak mengungkapkan reaksi yang menyolok tapi diam-diam dalam hatinya hanya tuhan saja yang tahu.

Ho Tiong Jong meski bukannya satu anak hartawan, satu kongcu tapi tingkah lakunya yang polos dan jujur, serta wajahnya yang cakap menarik membuat nona Seng tidak bisa melupakannya, ia ingin menarik pemuda ini kedalam komplotannya mau menggunakan tenaganya dalam usahanya sang ayah yang hendak menjagoi dalam kalangan persilatan- Akan tetapi ternyata pemuda itu ada keras hati dan menolak keras ketika ia hubungi dan membujuknya. Anak muda itu sekarang sudah mati, Apakah benar dia sudah mati?

Nona Seng masih menyaksikan anak muda itu pendek umur, apalagi kalau ia ingat ketika bertemu dengannya, ia kelihatan segar bugar.

Banyak pemuda-pemuda cakap dari tingkatannya, tidak ada satu yang dapat merebut hatinya Seng Giok Cin. Tapi terhadap Ho Tiong Jong sekali ia pernah ketemu dibawah terang bulan ketika ia menyamar sebagai pemuda pelajar, lantas hatinya sudah jatuh dan tak dapat melupakannya.

"Dia mati..." demikian ia berkata sendirian, ia terbangong sesaat lamanya, kemudian terdengar pelahan napasnya .

Matanya yang jeli tiba-tiba melihat ada bayangan dibalik pohon.

Diam-diam dalam hatinya berpikir, "Malam-malam begini ada orang yang cari mampus."

Ia pura-pura tidak mengetahui ada orang di balik pohon itu dengan maksud hendak mencekuk orang tadi.

Ketika si nona sudah datang dekat, orang itu berkelebat dan sembunyikan diri lagi di balik pohon lain.

Diam-diam Seng Giok Cin merasa kaget juga, karena kegesitannya orang itu ada diluar dugaannya, ia ragu-ragu apakah ia sebentar berhasil mencekuk batang lehernya?

Ia masih tetap berpura-pura tidak mengetahui dan menghampiri pohon dibalik mana orang itu mengumpat. Kira-kira dua tumbak jaraknya dari pohon itu, tiba-tiba Seng Giok Cin membentak.

"Penjahat bernyalai besar, jangan lari, nonamu akan bekuk batang lehermu" berbareng ia melancarkan serangan kepada orang itu, yang saat mana rapanya hendak melarikan diri lagi.

orang tahu dirinya diserang, orang itu berbalik dan menyambut serangan Seng Giok cin bukan enteng, sebab ia mengerahkan tenaganya hampir delapan bagian, tapi heran, orang ini menyambut serangannya dengan seenaknya saja, sedikitpun tidak bergeming dari tempat berdirinya.

"Penjahat, kau siapa?" tanya nona Seng, ketika melihat serangan dahsyatnya tidak membawa pengaruh apa-apa.

Tapi orang itu tidak menyahut hanya lalu gerakkan kakinya hendak lari lagi, Seng giok cin jadi sengit " orang jahat lihat nonamu akan mengambil jiwa anjingmu" ia membentak. berbareng melancarkan serangannya yang kedua kali dengan tipu Pek-pok ciang-it atau Bangau putih mengibaskan sayapnya."

Serangan ini ada berat, karena tenaga yang dikerahkan oleh si nona hampir sepuluh bagian, tapi herannya, lagi-lagi orang itu dapat menyambuti serangannya dengan seenaknya saja. Malah kali ini ia membalas menyerang dengan mengibaskan lengan bajunya yang mengeluarkan angin keras, hingga si nona terpotong mundur.

Kesempatan ini digunakan oleh orang itu untuk enjot tubuhnya melesat melarikan diri. Tapi si nona tidak tinggal diam, ia mengejar dengan gesit sekali.

"Nona Seng, kaujangan salah paham. Kedatanganku bukannya bermaksud jahat." demikian sinona mendengar orang itu berkata, yang membikin seketika itu ia hentikan pengejarannya dan orang itu pun lantas lenyap dari pemandangannya. Nona Seng berdiri menjublek sekian lamanya.

"dia, apa benar dia....?" akhirnya ia menanya pada diri sendiri

seketika itu lantas terbayang pemuda tampan dan polos didepan matanya. "kalau begitu dia tidak mati, oh, benar barusan ada suaranya dia..."

Seng Giok Cin berkata-kata sendirian, ia seperti mengenangkan seseorang dan orang itu pun bukan lain Ho Tiong Jong adanya.

Memang orang tadi ada Ho Tiong Jong. Karena gelap dan jaraknya pun ada sedikit jauh, maka Seng Giok Cin tak dapat mengenali dengan tegas, Hanya dari suaranya ia kenali betul, itu adalah suaranya Ho Tiong Jong, pemuda yang memikat hatinya.

Dalam bengong memikirkan hatinya si pemuda tampan itu. Seng Giok Cin kadang-kadang tampak menyungging senyuman-

"Aku tidak sangsikan, benar dia... dia tidak mati..." kembali terdengar si nona berkata kata sendiri, "Tapi, dia sudah datang mengapa sudah lari lagi? Apa maksud kedatangannya kesini."

Si nona jadi meragukan kelakuannya Ho Tiong Jong.

Tapi biar bagaimana, hatinya sudah merasa lega karena kini seolah-olah ada angin mujijad yang menyapu kedukaannya tadi, ia mengenakan akan kematiannya si anak muda.

Perlahan lahan ia berjalan masuk kerumah dan didalam kamarnya ia duduk termenung-menung. Tidak lama, ia memeriksa keadaan kamarnya. Ia menduga jangan-jangan Ho Tiong Jong sudah masuk kekamarnya, karena kedatangannya anak muda itu kesitu tentu mencari dirinya.

Ketika matanya menyapu pada dinding tembok^ hatinya berdebaran, karena disitu sudah tidak kelihatan lagi golok pusaknya, sebagai gantinya ada secarik kertas menempel disitu ia lalu menghampiri dinding itu dan jumpat secarik kertas tadi, yang ia baca bunyinya, "Nona Seng, aku harap kau rela meminjamkan golokmu padaku, karena seperti kau tahu, aku paling suka menggunakan senjata golok. Tapi ada suatu hari, aku nanti akan kembalikan padamu dengan tidak kurang suatu apa"

Meskipun secarik kertas itu tidak ada tanda tangannya, Seng Giok Cin tahu bahwa itu ada tulisannya Ho Tiong Jong.

Kembali Seng Giok Cin bengong, secarik kertas ditangannya tanpa dirasa telah diremas-remas, sejenak romannya tampak seperti yang geregetan, Memang ia gemas pada pemuda pujaannya itu, karena itu, karena dia datang dengan cara sembunyi-sembunyi, tidak mau terang-terangan menemui ia, yang sebenarnya ada kesempatan yang baik malam itu mereka berjumpa dalam taman bunganya yang indah.

---ooo0dw0ooo---

XVII. LOLOS DARI TAHANAN.

MENGAPA Ho Tiong Jong tidak mau menemui Seng Giok Cin?

Mari kita tuturkan keadaan pemuda itu, setelah ia diperiksa oleh Kim Toa Lip dan co Tong Kang yang dianggapnya sudah mati.

Dengan kecerdikannya Ho Tiong Jong tatkala itu telah dapat melebihi dua tokoh kawakan dalam Perserikatan Benteng Perkampungan- Ia sebenarnya tidak mati,

Tok kim-chi dari ceng ciauw Nikow sudah kena ia gigit, kemudian dibuang kedalam air yang merendam dirinya, tanpa dilihat oleh co Tong Kang yang terus menganggap bahwa senjatanya si nikow mengenakan dengan telak pada mulutnya Ho Tiong Jong, ia telah menggunakan kepandaianya istimewa untuk membikin dirinya tidak bernapas seperti orang mati, kepalanya teklok dan tubuhnya lemas. Kalau saja ia tidak dirantai pada tiang batu, terang ia bisa rubuh dan tenggelam dalam air.

Kepandaian istimewa itu telah membuat Kim Toa Lip dan co Tong Kang kena dikibuli mentah-mentah .

Tatkala ia melihat dua orang itu berlalu meninggalkan dirinya, lantas ia menyelesaikan pekerjaannya mengikir rantai dan tidak lama kemudian ia sudah merdeka. Kebetulan sekali

waktu ia bekerja itu tidak ada orangnya Seng Eng yang melongok dirinya.

Bukan main girangnya Ho Tiong Jong setelah merdeka, ia lalu berdamai dengan co Kang cay bagaimana mereka bisa keluar dari "neraka" itu.

Si orang tua she co, yang mengetahui betul selak-beluknya bangunan penjara air itu lantas menunjukkan jalan keluar, yalah melalui got yang menyalurkan keluar air dalam penjara itu kalau sudah tak diperlukan lagi.

Dengan mengikuti petunjuk co Kang cay tidak sukar Ho Tiong Jong sudah dapat keluar dan penjara air itu dengan melalui got tersebut.

Sampai diluar, ia girang dapat menyedot lagi hawa udara yang segar.

Pikirnya, ia hendak menemui nona Seng, minta penjelasan sebenarnya untuk apa ia di tahan dalam penjara air itu? Keadaan waktu itu sudah malam.

Bulan sabit tampak selulup timbul saja di balik awan yang tebal.

Dengan menggunakan kepandaianya dalam sekejapan saja ia sudah sampai di rumahnya Seng Eng, saat itu sudah malam, tentu Seng Giok Cin berada dlkamarnya, ia mau pergi kesana, tapi ia tidak tahu dimana letaknya.

Tiba-tiba sedang ia kebingungan dapat melihat ada pelayan perempuan mendatangi kearahnya, ia cepat mengumpat ditempat yang gelap. ketika pelayan itu datang dekat ia sudah sergap dengan tiba-tiba.

Pelayan itu hendak berteriak. tapi keburu diancam oleh Ho Tiong Jong akan dibunuh kalau berani beterlak. maka ia jadi ketakutan setengah mati dan minta ampun-

Dari mulutnya pelayan itu Ho Tiong Jong dapat tahu dimana letak kamarnya nona Seng, maka setelah menotok si pelayan itu jangan dapat bergerak. Ia lantas pergi ke kamar Seng Giok Cin-

Dari jendela yang terbuka ia mengintip. ternyata di dalam tidak ada nona Seng. Kemana dia? Demikian tanyanya dalam hati.

Matanya tiba-tiba memandang pada golok pusaka yang tergantung didinding dekat tempat tidurnya sinona. Hatinya sangat ketarik, maka tanpa dirasa ia sudah manjat dan masuk kedalam melalui jendela tadi.

Dalam kamar keadaannya sangat mewah perabotannya, bau harum menusuk kehidung-nya, hingga Ho Tiong Jong menghela napas, kapan mengingat nasibnya yang buruk.

Ia ambil golok yang menarik hatinya itu lalu dihunusnya dan ia dapat kenyataan itulah ada golok pusaka yang luar biasa tajam.

Mengingat dalam perjalanannya ia memerlukan golok. maka ia menulis di sepotong kertas dan ditempelkan sebagai gantinya dimana golok tadi tergantung, ia percaya Seng Giok Cin tidak akan marah goloknya itu dipinjam, mengingat tempo hari si nona dengan suka rela telah menghadiahkan kepadanya golok berikut kudanya sekali untuk ia pesiar dipegunungan Hui cui-san.

Ia keluar lagi dengan pikiran masgul tidak menemui si jelita.

Tiba tiba ia lewat di taman bunga ia nampak ada bayangan orang yang sebentar duduk dan sebentar berdiri, jalan mundur-mandir dengan saban-saban menarik napas seakan-akan ada yang dipikirkan dalam-dalam oleh orang itu.

Kapan ia datang lebih dekat, kiranya orang itu ada Seng Giok Cin sendiri, yang justeru ia sedang cari. Apa itu yang

sedang dipikirkan oleh si nona ia tidak tahu, ia hendak menghampiri dan menegur, tapi tiba-tiba dalam otaknya berkelebat suatu pikiran yang mencegah ia berbuat sebagaimana dimaksud semula.

Ia jadi menghela napas dengan diam-diam, Kenapa Ho Tiong Jong tidak berani menemui nona Seng.

Itulah karena pemuda itu pikir, percuma saja, ia banyak bicara, karena tokh jiwanya bakal binasa dalam satu dua malam ini karena pengaruh racun Tok-kay.

Ia tahu si nona ada menaruh hati padanya, ia tahu si nona sangat memperhatikan diri-nya, akan tetapi ia takut bicara terus terang pada nona Seng tentang dirinya terkena racunnya Tok-kay, karena ia tidak mau membikin orang berduka hatinya.

oleh sebab itu, ia jadi mengumpet dibalik pohon mengawasi gerak-geriknya nona Seng, sehingga perbuatannya itu dipergoki dan terjadilah saling serang seperti dituturkan di sebelah atas.

Ho Tiong Jong setelah meninggalkan Seng Giok Cin, lantas masuk pula kedalam penjara air melalui saluran dari mana ia semula keluar. Mukanya berseri-seri, tampaknya ia seperti kegirangan-

Ho Tiong Jong girang? Memang benar, anak muda itu kegirangan, karena ia sekarang sudah mempunyai golok pusaka miliknya keluarga Seng.

Dengan golok ini, pikirnya ia dapat menggempur kamar tahanan Co Kang Cay dan menolong keluar orang tua itu untuk diajak ke kota Yangclo melihat bangunan gunung-gunungan yang aneh yang riwayatnya sangat menarik hatinya.

Pikirnya, kalau saja ia ada jodoh bisa mendapatkan dua benda ajaib itu yang berupa baskom gaib dan patung kumala

hangat si cantik, ia selainnya menjadi seorang wangwee (hartawan) yang dermawan, juga ilmu silatnya akan mendapat kemajuan dan mungkin sukar mendapatkan tandingannya.

Demikianlah, dengan penuh pengarapan ia telah mulai menggempur batu kokoh yang mengurung Co Kang cay didalamnya, Perlahan tapi tentu ia sudah bisa membobok tembok batu yang konon yang kuat itu berkat bantuan golok pusaka, akan tidak lama kemudian Ia sudah dapat membikin sebuah lubang dan masuk kedalamnya.

Disitu ia dapatkan siorang tua sedang rebah, parasnya menunjukkan ketakutan-"Aaaa, lopek" kata Ho Tiong Jong, "akhir nya aku dapat masuk juga kekamarmu."

"Tapi, ah, kau..." orang tua itu terputus bicaranya.

"Kau kenapa lopek?" tanya Ho Tiong Jong.

"Tapi, kau sebenarnya tidak seharusnya membongkar kamar tahananku, nanti kalau Seng Pocu tahu, celakalah diriku."

"Dari sebab itu, kita harus lekas-lekas dapat keluar dari sini" jawab Ho Tiong Jong "mari, kita lekas keluar."

"Tiong Jong, mana dapat kau berbuat begitu, aku sudah tua, tak ada gunanya sekalipun kau dapat menolongnya keluar. Umurku juga sudah tidak seberapa lagi, Paling celaka, manakala aku nanti kena ditangkap lagi diriku akan disiksa, Seng Eng tentu tidak akan membiarkan aku pergi, ia akan mencarinya sampai dapat."

"Lopek, kau jangan banyak berpikir kesitu. Bukankah kau pernah berkata bahwa satu waktu kau ingin melihat lagi sinarnya matahari?" orang tua itu terdiam.

"Lopek. disana diluar kamar tahanan ada menantikan matahari yang akan menyinari dirimu lagi. Dua puluh tahun kau dikeram disini tanpa dapat melihat lagi sinar matahari pagi

dan sore, tidak heran kalau kau sangat merindukannya, bukan?" Kembali co Kang Kay tidak memberikan jawabannya.

"Kau tidak mau ikut aku menyingkir dari neraka dunia ini?" tanya Ho Tiong Jong. co Kang cay geleng geleng kepala, "Aku takut, betul-betul aku takut..." katanya.

"Baiklah, kalau begitu periyakinanmu yang sudah dua puluh itu akan percuma saja. Pengharapanmu selama duapuluh tahun itu akan sia-sia..."

"Hai, urusan apa yang kau maksudkan ?" menyelak si orang tua.

"Ha ha ha, lopek, apa kau sudah lupa tempo hari ada berkata padaku, bahwa kau ingin melihat itu bangunan gunung-guuungan yang mengandung rahasia ajaib? Apa bukannya kau yang tadi berkata, bahwa kau sudah yakin akan dapat memecahkan jalanan rahasia di-sana menurut theorimu yang sudah kau yakinkan banyak tahun itu ?"

"Kau maksudkan guuung-gunungan dikota Jang co ?"

"Bagus kalau kau masih ingat."

Co tiang cay tergerak batin ya, Memang ia berpengharapan ada satu waktu ia bisa keluar dari tempat tahanan itu dan mengunjungi bangunan aneh itu untuk membuktikan apakah teorinya betul akan mendapatkan jalanan rahasia masuk kedalamnya gunung-gunungan itu yang membawa riwayat aneh luar biasa, ia ingin pergi kesana, hatinya gembira, tapi lantas padam lagi kegembiraannya itu bila mengingat keadaan dirinya waktu itu.

Ia jadi menghela napas dengan paras lesu, "Lopek, kau kenapa berduka?" tanya Ho Tiong Jong.

"Kau tidak tahu, Tiong Jong meskipun aku dapat keluar dari sini, cuma membikin kau berabe saja, sebab aku sekarang sudah tidak bisa bergerak leluasa seperti dahulu, Lengan tangan dan kakiku rasanya susah digerakan, ah.... . nasib."

Orang tua itu sangat berduka, ia seperti kepingin nangis, tapi air matanya sudah kering.

Maka hanya terdengar beberapa kali ia menghela napas.

"Lopek. kau jangan kesal." menghibur Ho Tiong Jong, "aku sanggup membawa kau keluar dari sini."

"Tiong Jong, kau sangat berbudi. Semoga Allah selalu melindungimu....." kata co Kang cay dengan penuh rasa terima kasih.

Perlahan-lahan ia bangkit dari rebahannya dan coba berdiri, sebelum ia mencoba kakinya untuk berjalan, Ho Tiong Jong sudah menyamber tubuhnya dan dibawa keluar dari kamar "neraka" itu.

Sambil menggendong co Kang cay, pemuda yang berbudi luhur itu, jalan sepanjang got untuk membuang air, yang cukup luas untuk mereka lewat tanpa mendapat halangan apa-apa.

Tiba-tiba mereka mendengar dari arah depan ada kaki orang berjalan masuk. Mereka jadi kaget, siapakah orang itu? ia bukan lain dari Seng pocu yang gedang muncul sendiri.

Seng Eng ketika mendapat laporan dari co Tong Kang, bahwa mayatnya Ho Tiong Jong dilarikan orang dalam hati sangat cemas, Maka lantas pergi kekamar bukunya dan dari tempat yang rahasia ia mengambil keluar segulung peta dari bangunan penjara air. ia meneliti dengan seksama jalanannya saluran air itu sampai dimana ternyata sampai dibelakang rumahnya di kebun bunga.

Lalu dari ini ada lagi jalan melalui satu tutup dari besi yang dapat terbuka dan tertutup sendiri, yalah jikalau air dalam kamar tahanan meluap dapat mendorong itu tutup menjadi terbuka, jikalau sedang air surut tutup itu tertutup sendirinya.

Dilihat dari keadaan dua jalan membuang air, itu yang tersebut duluan adalah jalanan yang paling gampang ditempuh untuk orang melarikan diri dari penjara air.

Meskipun demikian menurut pikirannya Seng pocu adalah tidak gampang diketahui oleh orang-orang tawanan, jikalau tidak mengetahui dengan betul jalanan itu, yang memang ada dirahasiakan-

Pembangunan jalanan air itu Seng Eng telah borongkan pada satu pemborong she le, tapi orang ini bersama-sama anak buahnya setelah selesai membikin saluran rahasia itu telah dibunuh mati semuanya, inilah tindakan kejam, tapi Seng Eng anggap itu ada satu keharusan ia lakukan untuk menutup rahasia jalanan itu jangan sampai diketahui oleh orang luar.

Orang shw ie itu sudah mati, tapi sekarang bagai mana orang dapat mengetahui jalanan rahasia saluran air itu? Seng Eng jadi bingung. orang-orang penting dari "Perserikatan Benteng Perkampungan" memang mengetahui hal itu, akan tetapi mereka semua sudah bersumpah untuk tidak membocorkannya.

Seng Eng mengingat akan kawan-kawannya yang mengetahui hal itu, hatinya timbul ragu-ragu, apakah diantaranya ada yang mengingkari sumpahnya?

Maka pada malam itu, setelah ia memeriksa peta tersebut, lalu mengambil senjatanya ci Jit pian (cambukjari matahari), suatu senjata cambuk pusaka dari keluarga Seng, panjangnya satu tumbak, besarnya sebesar jari kelingking, bersinar berkilauan- Pada ujung pegangannya diperlengkapi dengan dua puluh dua butir mutiara merah sebesar senjata rahasianya.

Dengan membekal senjata pusaka ini, Seng Eng telah bikin pemeriksaan dan masuk juga kedalam lobang got, dimana

secara kebetulan ia sudah berpapasan dengan Ho Tiong Jong yang sedang hendak keluar melalui jalanan itu.

Ho Tiong Jong telah turunkan co Kang cay dari gendongannya, lalu menghunus goloknya untuk siaga menghadapi kemungkinan.

Berdua telah mencoba untuk sebisa- bisa menahan napasnya, jangan sampai terdengar oleh orang disebelah depan, tapi apa mau telinganya Seng Eng sangat tajam, suara tarikan napas mereka tidak terlolos sebagaimana yang diharap oleh merek berdua. Dengan pelahan-lahan Seng Eng jalan menghampiri mereka.

Ho Tiong Jong cepat menggendong co Kang cay balik masuk. kemudian mengumpat dibalik kamar tahanan-

Sebentar lagi tampak Seng Eng sudah lewat didepannya. siapa lantas melakukan pemeriksaan didalam situ, justeru kesempatan ini digunakan oleh Ho Tiong Jong untuk lari nerobos melalui got tadi lagi.

Gerakannya tidak terluput dari perhatian nya Seng Eng, sebab ia lantas balikkan tubuhnya dan menguber. Ho Tiong Jong sudah berada diluar, Seng Eng juga cepat sudah menyusulnya .

"co lopek, kau tunggu sebentar, aku akan tempur padanya,." kata Ho Tiong Jong, sambil turunkan orang tua dari gendongannya dibawah sebuah pohon-Sebentar lagi Seng Eng sudah berada didepannya, membentak dengan suara keras "Hei, siapa kau, berani mati masuk bikin onar ditempatku ?"

Matanya berbareng melirik pada co Kang cay, hatinya sangat mendelu, sebab pemuda didepannya ini rupanya hendak membawa lari pada orang she co yang ia sudah kurung selama dua puluh tahun lamanya

Seng Eng tidak mengenali Ho Tiong Jong yang mukanya kotor hitam.

Memang sengaja Ho Tiong Jong bikin mukanya yang tampan dilapis dengan lumpur, supaya orang tidak mengenali dirinya, yang dianggapnya sudah mati Bentakan Seng Eng tak mendapat jawaban

Tentu Seng Eng Pocu menjadi marah, ia belum pernah mendapat sambutan acuh tak acuh dari seseorang yang ditegurnya. Maka ia lalu menyerang dengan angin kepalannya, tapi pemuda itu dengan seenaknya saja telah mengegos dan serangan Seng Eng telah mengenai sasaran kosong.

Kembali Seng Eng melancarkan serangan hebat, tapi juga seperti yang pertama tidak mendapatkan maksudnya. Hal mana membikin jago benteng Seng kee-po itu menjadi heran lawannya hanya mengandalkan kegesitannya sudah dapat mengegoskan dua serangannya ya tidak sembarangan orang dapat meloloskan diri dari pukulannya itu

Mengetahui lawanan berat, maka Seng Eng keluaran cambuknya yang dibuat andalan dalam hidupnya malang melintang di rimba persilatan

Lawannya telah mengeluarkan goloknya yang berkilauan kena kesoroti rembulan.

Hatinya Seng Eng terkejut, karena ia seperti mengenali golok itu ada golok miliknya yang tergantung dalam kamarputerinya.

"orang liar, lekas katakan, kau dapat curi darimana golok itu?" ia membentak.

Tapi lawannya tidak menjawab, hanya menyerang dengan senjatanya, hingga Seng Eng sangat mendongkol, ia pun lantas gerakkan senjata cambuknya, hingga lawan itu dalam sekejapan saja sudah bertarung ramai sekali.

Co Kang cay menonton dibawah pohon dengan hati kuatir, diam-diam ia berdoa supaya Tiong Jong diberi kekuatan dapat mengalahkan Seng Pocu yang kejam.

Ho Tiong Jong membikin bingung lawannya, sebentar ia mainkan tipu-tipu serangan keluaran Hoa-sanpay, lalu Siauwlip-pay, kemudian Bu tong-pay. Terutama permainan golok-keramatnya yang membikin Seng Eng sangat kagum.

Dari mana datangnya anak liar ini? Demikian diam-diam Seng Eng menanya pada diri sendiri, sementara itu serangan yang gencar dari pihak lawan yang menggunakan tenaga im (lemas) dan yang (keras) membuat Seng Eng tak tetap menyerang dengan senjata cambuk pasaknya.

Sebagai sat ujago kawakan, yang sudah mempunyai nama dalam kalangan kangouw, terang Seng Pocu tidak mau mengalah terhadap lawannya yang masih sangat muda. Tapi bagaimana juga ia ngotot, kenyataannya ia bukan tandingan sang lawan-

Beberapa kali goloknya lawan hendak mampir ditubuhnya, akan tetapi tidak jadi, rupanya sang lawan seolah-olah menaruh belas kasihan-

Perbuatan mana bukannya tidak diketahui oleh Seng Eng, maka juga diam-diam hatinya mulai gentar menghadapi lawannya yang lihay. Sebenarnya, baru kali ini ia menghadapi lawan berat.

Satu kali cambuknya sudah dapat mendekati tubuh lawan, tapi goloknya musuh ada sangat cepat dengan satu sontekan yang oleh ujung golok, senjatanya Seng Eng telah dibikin terbang melayang-layang.

Seng Eng kaget, cepat ia melesat menyambut cambuknya, kemudian ia hadapi lagi pemuda lihay itu. ia sebenarnya keder, tapi sebagai satu jago kenamaan ia tidak mau menyerah kalah mentah-mentah.

Apalagi hatinya sangat panas bila melihat co Kong cay pikirnya, kalau bisa ia akan membunuh dua orang itu.

Kembali pertempuran telah berlangsung dengan ramai sekali.

Cambuknya Seng Eng menari dan mengurung Ho Tiong Jong, akan tetapi anak muda itu dengan tenang putar goloknya yang tajam.

Sungguh indah sekali kelihatannya dua senjata itu dimainkan oleh dua orang yang mahir menggunakannya.

Dua-dua mengeluarkan ilmu serangannya yang hebat, maka tidak heran kalau kejadian itu telah membikin co Kang cay melongo, sekalipun ia sebenarnya tidak tahu apa-apa dalam hal ilmu silat, Hatinya merasa lega, karena melihat "jagonya" seperti berada diatas angin.

Meskipun cambuknya Seng Eng mengulung, tidak dapat berbuat banyak. Tubuhnya Ho Tiong Jong sangat gesit, ia pergi datang menyingkir dari sabetan pecut yang lihay, sementara goloknya berkelebatan seolah-olah malaikat elmaut hendak meminta korban, Berbagai tipu silat simpanan sudah dikeluarkan oleh seng Eng, tapi tetap lawannya yang masih sangat muda dapat melayaninya dengan bagus sekali. " celaka?" Demikian ia menghela dalam hatinya.

Ia kerahkan seluruh tenaganya untuk mendesak mundur lawannya, kemudian merogoh sakunya mengeluarkan senjata rahasianya sebuah mutira merah sebesar buah lengkeng, dengan mana ia menyambit.

Mutiara merah ini mengenakan dengan jitu pada dadanya si anak muda, akan tetapi heran, lawannya tidak rubuh. Malah, sekali ia bersiul nyaring lantas menyambar tubuhnya co Kang cay dibawah lari terbang.

Seng Eng kaget betul-betul, ia jadi bengong sejenak. Hatinya mulai jerih dangan tiba-tiba itulah tidak heran, karena

Seng-Eng selama menjagoi dalam kalangan rimba persilatan senjata gelapnya itu belum pernah meleset kalau ia gunakan, korbannya akan rubuh dengan luka berat paling sedikit kalau tidak binasa seketika itu juga.

Tapi kali ini korbannya yang terkena jitu senjata rahasianya itu tidak apa apa, malah dapat melarikan diri demikian gesitnya, siapa yang tidak jadi kaget oleh karenanya?

Tapi ketika Ho Tiong Jong sudah berada tiga tumbak jauhnya, ia baru sadar dan paksakan menguber, cuma saja mengubernya tidak sungguh karena direm oleh perasaan takut kalau-kalau pemuda itu balik lagi dan menempur dirinya dengan kesudahan ia menjadi pecundangnya .

Setelah mengejar melewati beberapa tikungan, Seng Eng hentikan kakinya, ia tidak mau spekulasi dengan jiwanya, apa lagi kalau ingat tempat rahasia dari mana ia mengeluarkan peta saluran air d ipenjara air itu masih belum ia tutup rapih. Oleh karenanya, ia balikkan tubuhnya dan kembali ke kamar bacanya, dimana ia menutup rapih-rapih tempat rahasia itu.

Setelah ia mengasoh sebentar, lalu pergi keruan-gan tempat berkumpul.

Ia menyuruh orangnya untuk panggil beberapa kaki tangannya dan sebentar lagi dalam ruangan itu sudah berkumpul PekBoe Taysu, Kim Toa Lip. co Tong Kang, Ban Slong Tojin, song Boe Kie, dua saudara oet-ti dan co Goen Tiong.

Rapat kilat ini membikin mereka heran, tapi mengerti Seng Kee Po sudah kedatangan musuh kuat, makanya Seng Pocu demikian repot kelihatannya.

Apa yang mereka duga memang tak salah, ketika sebentar lagi Seng Eng menerangkan adanya seorang pemuda yang lihay telah melarikan orang tawanan yang sudah dua puluh tahun lamanya ditahan dalam penjara air.

Ia bicara sengit dan minta supaya mereka dengan sungguh bikin penjagaan dan menangkap orang yang mengacau itu.

"Dia sangat lihay, meski orangnya masih sangat muda. Maka, kalau orang begini memusuhi kita dan tidak dapat dibekuk siang-siang niscaya kedudukan kita akan ambruk oleh karenanya, Maka itu, aku minta sekali lagi, haraplah sekalian saudara dengan sepenuh hati menjaga benteng kita dan menangkap padanya."

Demikian Seng Eng tutup bicaranya, ia tidak menceritakan yang ia barusan sudah bertanding dengan pemuda itu dan hampir menjadi pecundangnyanya.

Diantara mereka tidak ada yang majukan pertanyaan apa-apa, hanya menerima perintah dan melakukan penjagaan terpencar.

Setelah mereka berlalu, Seng Eng tinggal termenung-menung sendirian-Terdengar beberapa kali ia menghela napas.

"Ayah." tiba-tiba ia mendengar suara halus menyelusup dalam telinga. Itulah suara puterinya, yang masuk keruangan menghampiri padanya. Seng Eng hanya mengawasi puterinya tidak mengucapkan apa-apa.

"Ayah, kau sudah mengadakan sidang kilat malam-malam begini apa sebenarnya yang telah terjadi ?" si nona menanya dengan laku yang sangat manja.

Sang ayah tinggal membisu, seolah-olah ingatannya masih belum kumpul.

"Ayah, mengapa kau sampai begitu terpengaruh ?"

"Giok-jie. kau . . . kau . . ."

"Kau apa? Ada apa dengan giokjie ?"

"Kau tidak tahu, benteng kita sudah kemasukan satu pemuda yang lihay ilmu silatnya. Dia sudah menculik co Kang

cay, tawanan kita yang sudah dua puluh tahun lamanya sungguh celaka sekali, kalau co Kang cay dapat meloloskan diri dari sini. ia tahu banyak tentang keadaan benteng kita, kalau ia membocorkan pada musuh kita dengan mudah mereka dapat membuat bentengan kita ambruk pertahanannya dan ludeslah sekali angan-angan kita untuk menjadi jago dalam rimba persilatan-"

"Ayah, bagai mana kau tahu pemuda itu sangat lihay?" si nona memotong.

"giok-jie, benar-benar dia sangat lihay, cambuk ayahmu yang telah mengangkat namaku dalam rimba persilatan tidak ada gunanya dihadapkan kepadanya, malah.... malah senjata rahasia ayahmu mutiara merah yang ampuh luar biasa tidak mempan menembusi dadanya yang terkena telak betul, Ah, dia.... dia memang lihay..." Seng giok cin bingung juga melihat kelakuan ayahnya.

Adatnya sang ayah sangat angkuh, tidak gampang-gampang memuji kepandaian orang.

Kalau kini ia sampai memiiji-muji demikian rupa, sudah tentu pemuda itu bukan main lihaynya.

"Apa pemuda itu bukannya dia?" ia tanya dirinya sendiri.

Sedang pikirannya melayang layang, tiba-tiba dibikin kaget oleh pertanyaan ayahnya.

"Giok-Jie, aku ada mencurigakan senjatanya."

"Senjata apa dia gunakan?"

"Golok pusaka kita..."

"Ayah..." hanya ini yang keluar dari mulutnya yang mungil, dadanya berdebaran seketika itu, parasnya yang pucat agak kemerah-merahan-

Sang ayah menatap parasnya sang putri sekian lama, hingga Seng Giok cin tundukan kepalanya.

"Betulkah itu golok pusaka kita?" tegurnya.

" . . . mungkin. . . " jawabnya perlahan.

Puterinya yang biasa lancar bicara dan sangat tangkas mengatur sesuatu urusan, kini kelihatan agak gugup seolah-olah yang mempunyai kesulitan, membuat Seng Pocu menjadi heran dan mau mendesak puterinya tapi urung ketika satu pikiran berkelebat dalam otaknya.

Kalau melihat kelakuan pemuda lihay itu dan anaknya sekarang, seperti ada mempunyai hubungan apa-apa yang ia tidak tahu.

Tadi ketika ia bertempur, beberapa kali goloknya si pemuda hampir berhasil melukai dirinya, tapi heran tidak diteruskan, seolah-olah sengaja tidak ingin melukainya.

Kalau benar-benar pemuda itu bertempur dengan maksud membunuh, tadi rasanya tidak sukar mengambil jiwanya, Mungkin pemuda itu ada memandang pada dirinya, maka telah mengasih kelonggaran yang tidak diduga-duga.

Seng giok cin ada puteri tunggalnya, ia sangat sayang pada si nona yang otaknya sangat cerdas dan banyak akal, Maka melihat anaknya seperti mempunyai kesukaran untuk menuturkan kepadanya soal golok pusaka itu, ia tidak mau mendesak lebih jauh, hanya simpangkan pembicaraan ke lain jurusan.

"Sudahlah Giok-jie mari ikut aku membantu mereka menangkap pemuda itu." kata Seng Eng, sambil berbangkit dari duduk nya dan berjalan keluar diikuti oleh seng Giok Cin dengan tundukkan kepala.

Selama mengikuti ayahnya, pikirannya terkenang pada pemuda pujaannya.

Ia tidak mengira sama sekail, kalau Ho Tiong Jong ada mempunyai kepandaian yang tinggi, dapat mengalahkan

ayahnya yang tersohor mempunyai kepandaian jarang tandingannya.

Barusan, ketika bertempur dengan Ho Tiong dengan acuh tak acuh memberikan perlawanannya. Sebab kecuali anak muda itu memang tidak bermaksud jahat padanya, juga menang benar-benar kepandaianya telah meningkat diluar dugaannya. Tapi kenapa Ho Tiong Jong tidak mau menemuinya.

Pertanyaan ini adalah yang mengaduk dalam otaknya.

Ia paham Ho Tiong Jong tentu mengerti bahwa ia ada mencintai padanya, tapi kenapa pemuda itu tidak terang-terangan menemui padanya? Malah ia sudah menculik Co Kang Cay hendak dibawa keluar benteng, apakah maksudnya itu?

Rupa-rupa pertanyaan mengaduk dalam otaknya akan tetapi sulit ia dapat memecahkannya, Tindakannya pemuda she Ho itu seolah-olah merupakan teka-teki yang sukar ditebaknya.

Kini ia dihadang oleh jago-jago kenamaan, apakah Ho Tiong Jong dapat meloloskan diri sambil membawa beban yang berupa dirinya Co Kang Cay.

Seng giok cin baru tersadar dari lamunan nya ketika mendengar ayahnya berkata.

"giok Jie, kau menjaga disini. Awas jangan kasih dia lolos, Kalau mereka lolos berarti membahayakan pada kedudukan kita, kau mengerti?"

"Aku mengerti ayah" jawab si nona seperti yang masih linglung.

Dengan cepat Seng Eng sudah melesat ke lain jurusan dan menghilang ditempat gelap.

Tempat yang ditugaskan untuk Seng giok cin juga adalah jalanan penting untuk orang dapat keluar dari Seng Kee Po. Meskipun ia mencurigai anaknya, tapi Seng Eng percaya puterinya tak akan mengkhianati ayahnya sendiri.

Kita kembali melihat Ho TioagJong, Pemuda itu setelah lari meninggalkan Seng Eng atas petunjuk co Kang cay telah mengumpat dalam satu bangunan di bawah tanah

Sebelumnya masuk ia turunkan co Kang cay dari gendongannya dibawah suatu pohon yang rindang,

Ia memeriksa goloknya, diam diam ia merasa terkejut ketika melihat goloknya gompal karena tadi dipakai menahan senjata rahasianya Seng Eng.

Ia mengerti hebatnya senjata rahasia mutiara merah itu, kalau saja tidak goloknya barusan yang menalangi merangkisnya, jiwanya tentu bisa melayang saat itu.

"Lihay " ia menggerendeng sambil menghela napas.

Pikirnya mengalami bahaya maut tadi tidak sampai mati, apakah nasibnya tidak jadi mati karena racunnya Tok kay didalam tubuhnya?

Setelah sekali lagi ia menghela napas lalu pondong tubuh co Kang cay masuk kedalam bangunan rahasia tadi, dimana mereka sembunyi untuk sementara waktu dari kejarannya Seng Eng, setelah mengasoh beberapa lama, Ho Tiong Jong ajak Co Kang Cay ke luar lagi, supaya malam itu juga mereka bisa meloloskan diri dari kekuasaannya Seng Eng dan kawan-kawannya.

Tapi ia tidak jadi keluar mengambil jalanan masuk tadi, karena ketika ia mengintip keluar mendapat lihat ada si muka merah Kim Toa Lip yang sedang menjaga.

"Lopek, bagaimana sekarang kita bertindak? Semua tempat rupanya sudah dijaga oleh orang orang kuat dari Seng Kee Po,

apakah lopek tidak punya jalanan lain untuk kita keluar dari sini dengan selamat?" tanya Ho Tiong Jong Co Kang Cay.

"Tiong Jong, kau jangan kuatir. Masih banyak jalanan untuk kita bisa keluar dari sini dengan selamat," jawab sikakek lumpuh.

Hatinya Ho liongJong lega mendengar perkataannya sang kawan tua.

"Bagus," katanya, "kita berusaha, kita mencoba, bagaimana juga harus kita berhasil meninggalkan tempat terkutuk ini."

Mereka lalu pergi ke lain bagian keluar, disini baru saja Ho Tiong Jong menongolkan kepalanya lantas melihat ada dijaga oleh seorang yang bersenjatakan bendera segi tiga.

Sipemuda kenali ia ada Co Tong Kang, salah satu orang lihay dalam Perserikatan Benteng perkampungan yang ia saksikan sendiri kepandaianya ketika Co Tong Kang bertempur dengan Ceng Ciauw Nikow. IA kembali pada Co Kang cay dan berkata padanya.

"Lopek jalanan ini juga tidak aman- Diluar ada dijaga oleh Co Tong Kang, sulit kita melewati dia tanpa ada pertempuran yang hebat." Co Kang cay berpikir sejenak. kemudian ia berkata.

"Masih ada jalanan lain, entah disana dijaga oleh siapa, mari kita kesana ?"

Ho Tiong Jong lalu pondong lagi si kakek jalan mengikuti jalanan yang berbiluk-biluk, kemudian ia letakkan si kakek dan ia sendiri menghampiri tutup lubang yang merupakan pintu jala n keluar untuk mengintip siapa yang jaga disitu.

Hatinya tiba-tiba berdebar, karena ia melihat satu bayangan kecil langsing yang sedang menjaga dibagian itu. ia bukan lain tentu nona Seng, pikirnya.

Harapan dapat lolos dengan mendadak muncul dalam otaknya, ia paham akan besarnya cinta Seng giok cin atas dirinya, maka ia percaya si nona tidak ingin melihat ia mengalami kesulitan dan tentu akan memberi jalan kepadanya untuk keluar dari tempat itu. ^

Maka tanpa ragu-ragu ia telah gendong co Kang cay diajak keluar dari bangunan dibawah tanah itu, Ketika ia hendak menghampiri sinona telah dibikin merandek melihat ada bayangan seseorang yang mendatangi menghampiri si nona, cepat-cepat Ho Tiong Jong menyelingar dibalik pohon besar. Terdengar orang tadi berkata. "giok-jie, apakah kau tidak melihat apa-apa?"

"Ah, dia Seng Pocu" pikir Ho Tiong Jong dibalik pohon-
"Tidak. ayah." jawab si nona ringkas.

"Hati-hatilah kau menjaga, jangan sampai bocah itu lolos membawa co Kang cay. Aku banyak urusan mengontrol tidak lama-lama menemani kau. Nah, perhatikan apa yang ayahmu kata barusan-.."

Omongannya belum habis, orangnya sudah lompat melesat menghilang dari pemandangan-

Diam-diam Ho Tiong Jong bersyukur dirinya tidak sampai dipergoki oleh kepala benteng yang kejam telengas itu.

Setelah keadaan sudah aman untuk ia menghampiri si nona, maka dengan perlahan-lahan sambil menggendong Co Kang Cay ia datang pada Seng Giok Cin-

Nona Seng terkejut melihat seseorang dengan menggendong orang datang menghampiri padanya tapi lekas hatinya menjadi tenang lagi ketika mengetahui bahwa orang itu bukan lain ada Ho Tiong Jong.

Ia menanti serangan Ho Tiong Jong, tapi heran pemuda itu tidak menyerang, sebaliknya malah mendekati padanya dan berkata, "Nona Seng, aku mohon kemuliaan hatimu supaya

memberi jalan lolos kepada kami, untuk pertolongan mana kami seumur hidup tidak akan melupakannya . "

Seng Giok Cin hatinya berdebaran mendengar suara itu yang ia kenali betul.

"Hai, kau ini siapa?" si nona pura-pura menanya.

"Aku Ho Tiong Jong," jawabnya.

"Hai, bukan Ho Tiong Jong sudah mati?"

"Giam-lo ong masih belum mau menerima aku."

Si nona menepak mulutnya yang mungil menahan ketawanya mendengar jawaban Ho Tiong Jong yang lucu.

"Nona Seng, aku harap sekali pertolonganmu itu," kata pula si pemuda, yang jadi mesem melihat kelakuannya si nona terasa geli sambil menepak mulutnya. Tiba-tiba ia rasakan tangannya dicekal si nona.

"Tiong Jong, "kata si nona, "kau ini bukankah sudah mati dibawah senjata rahasianya ceug ciauww Nikow yang dinamai Tok kim-chi? cara bagaimana kau bisa hidup. Selain dari itu, apa maksudmu kau hendak pergi dari sini dengan membawa-bawa orang tua ini?" sambil menunjuk pada co Kang cay yang digendong. "Tidak. malam ini juga kau harus datang dikamarku."

Ho Tiong Jong terkejut, Dalam hatinya berpikir kalau ia tidak menurut permintaannya si nona, sudah pasti ia tidak bisa keluar dari situ, Untuk dirinya sendiri tidak menjadi soal, hanya kasian kepada co Kang cay yang sudah dua puluh tahun lamanya belum pernah melihat matahari lagi, Ia cepat mengambil putusan, jawab nya. "Ya, baiklah nona Seng, sebentar jam tiga aku akan datang ketempatmu."

Seng giok ceng girang mendengar janjinya si anak muda, maka ia lalu berkata. "Nah, sekarang cepat-cepat kau melarikan diri "

Ho Tiong Jong mengucapkan terima kasih, kemudian meninggalkan tempat itu menuju kekuil bokbrok yang tempo hari ia dengan Tok-kay pernah meneduh dan telah membunuh pengemis beracun itu.

Ia lalu menurunkan co Kang cay dari gendongannya.

Berdua duduk diatas lantai, berCakap cakap akan bertindak selanjutnya.

Selama itu pikirannya si pemuda kalut, karena memikirkan nasibnya yang hanya sampai besok malam temponya jam tiga, jiwanya pasti melayang karena racun jahatnya Tok kay. Pikirnya, orang telah mengetahui dirinya telah binasa dibawah Tok-kim-chi ceng ciauw Nikow, sekarang hidupnya dalam rahasia sudah bocor diketahui orang juga.

Untuk apa sebenarnya hidupnya yang sesingkat waktu itu? Sambil menghela napas ia berkata pada Co Kang Cay

"Co Lopek. baru sekarang aku ingat bahwa pekerjaanku menolong kau akan terlantar setengah jalan-.."

"Hei, kenapa kau bilang begitu?" memotong Co Kang Cay kaget.

kembali Ho Tiong Jong menghela napas, "Lopek." katanya lesu", sebenarnya badanku sudah terkena racunnya Tok kay. Besok jam tiga malam racun itu akan bekerja dalam tubuhku. Kecualinya sebelum jam tiga itu aku ketemu dengan si Dewa obat Kong Jat Sin yang dapat menolongku, jiwaku tidak melayang karenanya, Aku menyesal tidak bisa melanjutkan tugasku menolong dirimu sampai ditempat yang aman-"

Co Kang Cay kaget bukan main mendengar bicaranya Tiong Jong. Mukanya menjadi pucat seketika.

"Hai, bagaimana baiknya ini?" katanya gugup, "Kakiku sudah tak dapat berjalan, kalau nanti dapat diketemukan oleh Seng Eng tentu dia akan menyiksa diriku dengan lebih kejam lagi daripada yang sudah."

Ho Tiong Jong yang berhati budiman, merasa terharu dan kasihan pada si kakek yang jadi gelabakan ketakutan-

Perkataannya Co Kang Cay memang beralasan- Ditempat itu, malah disekitarnya sejauh ratusan li masih dibawah kekuasaannya Seng Eng, mana mereka dapat bersembunyi disitu, apalagi kalau Co Kang Cay ditinggal sendirian, terang ia akan ditemukan lagi oleh Seng Eng.

"Tiong Jong, kalau begitu baik kau bawa lagi aku ke tempatnya Seng Eng," kata co Kang cay dengan tiba-tiba.

Ho Tiong Jong kaget dan mengawasi si kakek dengan perasaan tidak mengerti.

"Tiong Jong, kau jangan kaget," kata si kakek nyengir, "kau tidak tahu, kita sembunyi ditempatnya Seng Eng ada lebih aman, karena disaaa ada banyak tempat yang rahasia dan aku sendiri yang mengetahuinya, jikalau kita masuk dalam salah sebuah kamar yang kiranya tidak akan menjadi perhatian mereka, tentu kita sembunyi dengan selamat kau pikir bagaimana?"

Ho Tiong Jong pikir jalan itu memang ada berbahaya, tapi karena sudah tidak ada jalan lain, pikirnya jalan itu baik ditempuh- nya.

"Tapi, bagaimana kita balik kesana, apa tidak akan dipergoki oleh mereka?" tanyanya sangsi.

"Kaujangan kuatir, turut saja petunjukku kau jalan akan selamat" jawab si kakek yang sudah tahu betul selak seluknya tempat di benteng Seng-kee Po itu.

---ooo0dw0oo---

XVIII. TOTOKAN SI CANTIK IE YA

DEMIKIAN setelah mereka mengasoh sebentar lantas Ho Tiong Jong menggendong si kakek dan dia akan sendiri, Maka

nya semuanya ada tujuh koper penuh dengan isi nya emas semua, Betul-betul dalam seumur hidupnya Ho Tiong Jong baru mengalami melihat harta dunia yang demikian hebatnya, Mustahil maka berapa harganya emas itu dapat dibayangkan bawa kembali ke tempatnya Seng Eng. Betul saja, dengan melalui jalanan yang jarang dilalui orang atas pengunjukan Co Kang cay, akhirnya Ho Tiong Jong dapat membawa si kakek kembali ke-tempatnya Seng Eng dengan tidak menemui rintangan apa-apa.

Dengan mengikuti petunjuk Co Kang cay ia menggendong masuk keluar kamar-kamar batu rahasianya? Akhirnya mereka memasuki sebuah kamar batu yang lebarnya dua tombak dan tingginya enam kaki, pintunya dapat didorong dan menutup sendiri.

Inilah ada kamar yang merupakan pusatnya dari sekalian kamar batu lainnya, di atasnya kamar ini ada kamar tempat tidurnya Seng Eng, penerangan disini terpancar dari dua buah batu mustika.

Co Kang Cay memilih kamar ini dianggapnya tempat yang aman, karena jarang di datangi oleh Seng Eng. Kamar-kamar batu rahasia disitu, merupakan gudang hartanya Seng Eng. Atas pengunjukan Co Kang cay supaya si pemuda dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana besar hartanya Seng Eng.

Ho Tiong Jong pergi ke kamar sebelahnya dimana benar saja terdapat harta benda yang tak ternilai harganya. Di atas meja panjang ia lihat ada tersebut barang mustika, mutiara dan sebagainya yang sangat berharga.

Lebih jauh ia lihat ada tujuh buah koper besi, ia membukanya koper itu isinya ada barang barang yang terbikin dari bahan emas. Ditaksir timbangan koper itu ada puluhan ribu.

Setelah puas melihat-lihat dalam kamar harta itu, Ho Tiong Jong balik lagi ke kamar dimana Co Kang cay ada menantikan padanya.

"Bagaimana ?" tanya Co Kang cay ketika melihat si pemuda menghampiri padanya. Sambil ambil tempat duduk. I Ho Tiong Jong menjawab. "Ya, betul-betul aku seumur hidupku baru melihat harta yang demikian besarnya, Tujuh buah koper penuh dengan emas sedang diatas meja ada berserakan benda-benda mustika, berlian, batu kumala, mutiara dan sebagainya. Betul-betul Seng Pocu ada satu hartawan besar..." Ia berkata sambil menghela napas.

"Hei, kenapa kau menghela napas?" tanya co Kang cay.

"Ya." katanya lesu, "kalaupun aku tidak merasa hutang budi pada nona seng, aku pasti akan mencari akal untuk mengambil harta benda itu dan kemudian dibagi-bagikan kepada orang yang melarat supaya mereka dapat bernapas legahan dalam penghidupannya yang serra sempit."

"Bagus, Tiong Jong," kata sikakek sambil mengelus- elus jenggotnya, kau yang begini muda mempunyai pikiran begitu dermawan, kelak di kemudian hari kau akan mendapat pembalasannya. Memang benar, kalau harta kekayaan itu kita bagi-bagikan kepada orang miskin, tentu mereka merasa sangat berterima kasih dan akan membalas budi pada kita..."

"Tidak. lopek" memotong Ho Tiong Jong, "bukan maksudku untuk menerima pembalasan budi, Aku kalau sampai dapat membagi harta kepada pihak si miskin, aku sudah merasa puas dan tidak mengharap akan pembalasan budinya mereka."

Demikian mereka melamun, jikalau menguasai harta akan dibagi bagikan kepada rakyat miskin-

Selagi si kakek tersenyum-senyum sambil mengurut- urut jenggotnya, tiba tiba ia seperti kaget dan berkata pada Ho Tiong Jong.

"Tiong Jong, bukankah kau sudah berjanji dengan nona Seng? Kini sudah dekat jam tiga, kau harus pergi kesana, Harap kau lekas pergi dan cepat kembali, aku disini kesepian di tinggal sendirian."

"Tidak apa," jawab Ho Tiong Jong bersenyum, " lambat-lambatan sedikit tidak menjadi soal, asal aku pergi menemuinya. Kau jangan kuatir, aku pergi dan tidak lama akan balik kembali."

Ia lalu meninggalkan Co Kang Cay, tapi di luar ia merandek dan memikirkan halnya Sikakek yang sudah dua puluh tahun ditahan sungguh tersia sia kepintarannya selama dua puluh tahun itu tak dapat digunakan-

Pikirnya, baik sekali kalau ia masuk pula ke gua harta tadi dan mengambil beberapa potong emas dan mutiara untuk diberikan kepada Co Kang Cay, ia sudah tua dan tak dapat bekerja berat lagi maka emas dan mutiara itu ada untuk ongkos hidup selanjutnya.

Setelah mengambil putusan, ia lalu mampir lagi keg udang harta tadi, dimana ia mengambil potong emas dua, dua puluh butir matiara. Ketika ia hendak kembali kekamar Co Kang Cay, ia melihat disitu ada patung tembaga yang besar, yang bermula ia datang kesitu tidak diperhatikan-

Kini ia perhatikan patung tembaga yang besar itu. Pikirnya, patung beginian apa gunanya ditaruh dalam gudang harta ini? ia lalu menghampiri dan merabah patung tembaga itu dari kepala sampai kebawah. Dilihatnya dibawahnya ada satu bantalan, ia iseng dan menggosok-gosok bantalan ini tiba-tiba bantalan itu mengeluarkan cahaya dan terbuka. Didalamnya pun ada sebuah perisai gading lebarnya tiga jari dan panjangnya tiga dim, pada gading itu ada benang merah, mulai dari sudut atas bagian kiri terus berputar-putar ketengahnya dan sampai ditengah-tengah sebelah kanan benang itu Sudah-putus, ia tidak mengerti apa rahasianya benda itu, kemudian ia benahi lagi seperti sedia kala, ia balik

lagi ketempatnya Co Kang Cay. orang tua itu heran sianak muda balik kembali.

"Kau balik kembali, kenapa, apa tidak jadi menemui nona Seng?" tegurnya.

"Aku balik kembali membawa ini." jawab si pemuda sambil menunjukkan emas dan mutiara yang dibawanya dari kamar harta,

"Untuk apa kau bawa bawa yang demikian?" tanya si kakek.

"Kau sudah ditahan disini sudah dua puluh tahun lebih, maka lebih dari pantas kalau kau dapat bagian ini. Maka harap lopek terima ini." sambil diberikan pada si kakek. Co Kang Cay tertawa bergelak-gelak pelahan sambil menerima barang tersebut.

"Hmm.... Tiong Jong memang betul katamu tadi, Aku harus mendapat kerugian untuk tempoku yang ditahan disini. Tapi aku tidak mau harta ini, aku mau tempoku itu, Nah, karena sudah ketelanjur kau membawanya, maka kita bagi seorang separuh saja. Kau perlu gunakan untuk diperjalananmu kelak, untukku separph sudah cukup,"

Ho Tiong Jong menolak. tapi setelah dipaksa ia hanya menerima lima butir saja, yang ia anggap itu ada pemberian Co Kang Cay bukannya harta haram.

"Nah, sekarang sudah saatnya aku pergi menemui nona Seng, Aku sudah paham dengan jalanan rahasia disini, maka aku tidak sampai salah jalan- Harap kau baik-baik menantikan disini."

Ho Tiong Jong segera meninggalkan tempat itu sebentar saja ia sudah sampai dikamarnya nona Seng. ia lalu mengetuk jendelanya sampai dua kali, tapi tak kedengaran reaksi apa-apa dari dalam.

Ia sudah hendak meninggalkan tempat itu, tapi di pikirannya tak baik ia mengingkari janji, maka ia lalu mengetok pula sekali. Tapi tak juga mendapat jawaban, Ketika ia hendak pasang kupingnya meneliti, ia mendengar suara mengorok disebelah dalam. Kapan ia menyelidiki dari renggangannya jendela, ia dapat kenyataan yang tidur ngorok itu ada satu pelayan perempuan.

Ia sudah putar tubuhnya hendak kembali, tiba-tiba ia melihat ada berkelebat bayangan orang menuju kepinggir rumah, dimana ia menghilang.

Ho Tiong Jong bercekat hatinya, Apa ia Seng Eng? Badannya kurus dan ilmu mengentengi tubuhnya bagus sekali.

Tertarik oleh penglihatannya, maka ia lantas mengejar, tidak jadi kembali kekamar rahasianya, ia melihat bayangan orang itu lompat melewati tembok pekarangan, maka ia juga menyusul lompati tembok tadi.

Diluar tembok pekarangan itu ternyata ada lapangan, dan sawah, sedang orang tadi entah kemana perginya tidak kelihatan bayangan-nya. Tapi ia terus mengejar pula beberapa li, tiba-tiba ia hentikan tindakannya karena mendengar seperti ada orang yang sedang bertempur.

Dari suara bentakan-bentakan, ia kenali suaranya Li-lo sat le Ya, "Apakah le Ya terjebak disini?" tanyanya dalam hati sendiri.

cepat-cepat ia pergi ketempat pertempuran disana, dibelakangnya kebun buah, ia melihat ada tiga orang sedang bertempur. Dua lelaki melawan satu perempuan-

Perempuan yang dikerubuti itu ia kenali betul ada Li lo-sat le Ya, sedang yang mengeroyoknya juga ia kenali ada oet-ti Kang dan oet-ti Koen.

Dilihat jalannya pertandingan kelihatan tak menguntungkan untuk le Ya. ia ini menggunakan selendang sutra sebagai

senjata, sebenarnya ada meminta banyak tenaga karena orang yang menggunakannya harus menyalurkan tenaga dalamnya ke selendang sutra itu, barulah selendang itu dapat digunakan dengan sesuka hatinya.

Maka Ho Tiong Jong pikir, lama lama le Ya akan kewalahan dan kalah melawan dua musuhnya yang bukan lemah kepandaianya.

Mengingat le Ya pernah menolong dirinya tempo hari maka perasaan hendak membalas kebaikan orang timbul seketika dalam hatinya. Tambahan ia merasa gemas, seorang perempuan dikeroyok oleh dua lelaki pantas. Tidak ayal lagi ia lantas menyerbu dalam pertempuran membantu Li-Iosat le Ya.

Co Tong Kang yang juga ada disitu telah keluaran bentakan nyaring. "Hei, kau manusia liar dari mana berani mengacau ditempatnya Seng Pocu"

Tapi Ho Tiong Jong tidak menjawab, ia hanya putar goloknya menyerang kepada dua saudara oet-ti yang mengerubuti le Ya.

Oet-ti Kang sambil berkelit dari sambaran goloknya Ho Tiong Jong, telah meneruskan serangan pedangnya kepala Li-lo-sat le Ya.

Oet-ti Koen telah menangkis serangan hebat Ho Tiong Jong pedangnya membentur golok sampai lelatu api. Ketika dilihatnya, oet-ti Koen merasa sangat terlihat berduka, karena pedang cit seng-kiamnya telah menjadi gompal karenanya.

le Ya dilain pihak ketika pedang cit-Seng kiam Oet-ti Kang mengarah dirinya lantas gunakan selendang suteranya dengan tipu Sin liong cut hay (Naga sakti keluar dari laut), ia menggulung senjatanya lawan.

Oetti Kang kerahkan tangannya menarik pulang pedangnya, tapi selendang suteranya le Ya terus menyerang kearah jalan dari seorang yang penting, Untung co Tong Kang

itu waktu keburu menyelak. menggunakan senjata benderanya menahan serangan selendang suteranya Ya, hingga oet-ti Kang terhindar bahaya kena ketotok.

Ho Tiong Jong tidak tinggal diam, dengan gaya co imSu-yang (tiba-tiba lunak berubah keras) yang telah menangkis benderanya co Tong Kang, Golok dengan Panji Api telah beradu, serangan im (lunak) dari Ho Tiong Jong telah berubah menjadi yang (keras) membikin co Tong Kang sangat terkejut, sampai ia mundur dua tindak.

oet-ti Kan mengenali golok yang digunakan Ho Tiong Jong ada golok pusaka, maka ia berteriak.

"Hei, kau jangan berlaku pengecut Kau ini pendekar dari mana, lekas katakan, aku tidak ingin bertempur dengan segala orang yang tidak punya nama." Ho Tiong Jong tidak menjawab, ia hanya tertawa dingin.

Ie Ya sekarang sudah mundur, menonton penolongnya bertempur dengan co Tong Kang, Diam diam ia heran sebab apa pemuda tidak dikenal ini telah turun tangan membantunya.

Ho Tiong Jong sebenarnya menyerbupada saat mereka bertempur, maksudnya supaya Ie Ya lekas-lekas melarikan diri, tapi kenyataannya tidak demikian, Ie Ya daripada angkat kaki malah diam menonton dipinggiran, Hatinya jadi gelisah.

Ho Tiong Jong dikeroyok co Tong Kang dan oet-ti Koen, tapi pemuda itu dengan tenang telah memberikan perlawanannya. Tipu-tipu golok seperti "Bulan keluar bintang lenyap dan Dimana hati melewati perbatasan gunung telah dimainkan oleh si anak muda dengan bagus sekali.

Tenaganya besar, hingga tekanan golok dirasakan oleh co Tong Kang sangat berat, Maka ia tidak berani menangkis goloknya Ho Tiong Jong dengan keras lawan keras, hanya ia mengandalkan kegesitannya untuk menyingkir dari serangan sang lawan-

Dengan gaya Thian lie San-hoa, (Bidadari menyebar bunga) Ho Tiong Jong, menyalakan api membakar langit.

oet-ti Koen yang melihat saudara tuanya tertindih, kuatir pedangnya akaa mengalami nasib seperti pedangnya sendiri gompal, maka ia lalu menyerbu memberikan bantuannya Kini-Ho Tiong Jong jadi dikerubuti bertiga.

Li lo-sat le Ya terbangong menyaksikannya pemuda itu sangat gagah dikerubuti bertiga masih tidak kelihatan merasa keder, justru ia sedang bengong, mendadak lihat pemuda itu mendorong tangannya kearahnya, angin keras telah menyampok dirinya hingga ia terpental beberapa tumbak jauhnya.

le Ya bermula heran, tapi kemudian ia mengerti maksudnya pemuda itu, yalah supaya ia lekas lekas menyingkir dari tempat itu, Maka seketika itu ia telah menyembunyikan diri dibaliknya rimba pepohonan yang jauhnya beberapa tumbak dari tempat pertempuran-

oet-ti Koen yang biasa suka sekali membentak ia telah menyerang dengan pedang gompalnya, Apa mau tangkisan golok bukan main beratnya, hingga tangannya tergetar dan ia sendiri telah sempoyongan mundur beberapa tindak.

Lihay Demikian pikirnya, nyalinya seketika itu telah menjadi ciut.

oet-ti Kang jugapelan pelan telah menarik serangannya, karena ia tahu betul ia bukan tandingannya musuh. Kalau ia memaksa meneruskan pertandingan niscaya kerugian akan dialami olehnya.

Tinggal sekarang co Tong Kang, si bayangan kurus yang dikejar oleh Ho Tiong Jong tadi, masih ngotot melayani Ho Tiong Jong, meskipun sudah tahu bahwa ia juga bukan tandingannya si anak muda yang lihay.

Ho Tiong Jong mengerti dua saudara oet-ti itu sudah ciut nyalinya dan tidak berani mengeroyok lagi, maka untuk membikin keder satu lawannya yang masih ngotot ini, pemuda itu telah mengeluarkan tipu tipu serangan bergabung antara partay-partay Siao lim, Bu-tong dan Kun-lun-

Memang dengan tekanan ilmu gabungan itu co Tong Kang kelihatan kewalahan-

Diam-diam ia merasa keder akan lawannya yang tangguh itu. Goloknya berkelebatan menakutkan, hingga dua saudara oet tilang menonton dipinggiran menjadi terkejut dan menguatirkan jiwanya co Tong Kang.

Di waktu sudah keteter, co Tong Kang telah keluaran ilmunya Thian-bee Heng-gong atau Kuda semberani melayang diangkasa, suatu tipu serangannya yang paling ampuh dan sedikit sekali orang yang dapat meloloskan diri dari serangannya itu.

Badannya co Tong Kang tiba-tiba melesat ke angkasa, dari atas ia menukik, menyerang dengan kaki dan tangannya kepada bahu orang.

co Tong Kang sudah kegirangan, musuhnya tentu bakal kena dikalahkan, bahkan kena ditangkap hidup hidup juga dua saudara oet ti sudah bersiap-siap untuk bantu menangkapnya

Siapa tahu kenyataannya ada di luar dugaan, Tiba-tiba Ho Tiong Jong bersiul nyaring, badannya mendadak kemudianjumpalitan kebelakang, akan selanjutnya mencelat keatas dan melayang turun dalam gerombolan pohon, hingga sekejapan saja ia sudah menghilang dari pemandangan mereka.

oet-ti Kang dan oet ti Koen menjadi melongo karenanya.

Sedang co Tong Kang yang mendapat sasaran kosong, juga tidak kurang kurang kagetnya menyaksikan kepandaian yang luar biasa dari pemuda lawannya itu.

"Hei, bagaimana orang itu bisa meloloskan dirinya? " oet-ti Koen nyeletuk setelah rasa kagetnya hilang. co Tong Kang geleng-geleng kepalanya.

"Aku juga sangat heran," katanya, "orang itu gerakannya sukar dibade, Tadi dia belum habis menjalankan ilmu goloknya, ketika dia melihat aku melesat dan hendak menyerang dengan gaya oei liong (Naga kuning) tidak diduga gayanya itu telah memunahkan serangan tendanganku. sungguh lihay orang itu, entah dia dari golongan mana karena ilmu silatnya yang campur aduk itu dari beberapa partay, Tapi biar bagaimana juga dia adalah musuh yang sangat berat bagi kita dan perlu kita waspada untuk kedatangannya yang kedua kali."

Dua saudara oet ti diam-diam bergidik mendengar kata-katanya co Tong Kang bahwa orang itu akan datang kedua kalinya, ia tidak sanggup menandinginya.

Mereka telah menarik kesimpulan, orang muda tadi adalah seorang gagu, karena berka lokali ditanya tak memberikan penyahutan-

Sementara itu, Ho Tiong Jong yang masuk dalam gerombolan pepohonan, terus lari hendak balik ke tempat rahasianya. Belum lama ia tari, tiba-tiba mendengar suara bentakan merdu." Berhenti "

Dari bilik sebuah pohon besar lompat keluar seorang wanita yang cantik.

Ho Tiong Jong kaget juga mendengar bentakan itu, maka ia hentikan larinya dan mengawasi kepada wanita cantik yang keluar dari balik pohon-

Kiranya dia ada Li lo sat le Ya. Dengan wajah berseri-seri menggiurkan le Ya menghampiri Ho Tiong Jong yang sedang kemekmek.

le Ya tidak kenali anak muda itu, karena ia masih tetap melebur menjadi hitam dan kumel pakaianya juga tidak karuan- persis seperti juga seorang pengemis yang sudah beberapa bulan tidak menemukan air untuk mandi.

"Anak muda, kau baik sekali sudah membantu aku barusan" kata ie Ya, seraya menghampiri si anak muda lebih dekat. "Kau siapa?"

Dengan kecepatan bagai kilat ie Ya telah menotok jalan darahnya Ho Tiong Jong yang membuat si anak muda jatuh lemas.

Anak muda itu tidak menyangka ie Ya akan membokong dengan totokannya, maka ia tak berjaga-jaga. Apa maksudnya ia menotok Ho Tiong Jong, bukankah tadi ia dibantu si anak oleh muda itu? Kalau saja barusan tidak cepat Ho Tiong Jong turun tangan membantu, pasti le Ya sudah kena ditangkap oleh musuh musuhnya.

Tapi mengapa ia bukannya mengucapkan terima kasih malah sebaliknya telah menotok orang sehingga lemas mendeplok ditanah.

"Hi hi hi..." terdengar ie Ya ketawa agak menyeramkan tapi air mukanya tetap ramai dengan senyuman- "Anak muda kau terlalu pandang rendah diriku, begitu lancang turun tangan membantu aku. Meskipun maksudmu baik, tapi aku Li lo-sat le Ya dalam setiap pertempuran belum pernah dibantu orang. Dengan turun tangannya kau tadi, tidakkah kau membuat namaku menjadi gurem? Hm... anak liar dari mana begitu lancang campur urusanku? siapa kau?"

Ho Tiong Jong diam saja, cuma matanya kedap kedip menatap wanita cantik didepan-nya. Hatinya merasa sangat heran atas kelakuannya ie Ya.

Anak muda itu tidak menjawab untuk sekian lamanya, hingga le Ya marah dan mau mengayun tangannya menabok Ho Tiong Jong, akan tetapi tiba-tiba pikiran sehat berkelebat diotaknya.

Ia urungkan telapakannya jalan-jalan dimuka Ho Tiong Jong.

"Ah, aku yang salah." demikian ia menggerendeng sendirian, ia bersenyum manis, jarinya yang halus kembali menotok si anak muda dua kali, satu totokan membuat yang korban tidak bisa bergerak. yang satu lagi membuka totokan pada urat gagunya sehingga anak muda itu kini dapat membuka mulutnya menjawab.

Kiranya barusan makanya Ho Tiong Jong membisu saja karena urat gagunya yang tertotok belum dibuka, Makanya le Ya cepat menarik pulang tangannya yang hendak mampir dipipinya sianak muda, karena ia ingat bahwa ia keliru, mana anak muda itu dapat menjawab pertanyaannya sedang totokan pada urat gagunya belum dibuka?

"Nah, sekarang jawablah pertanyaanku barusan." Kata pula le Ya.

"Enci le aku... aku..."

"Hei, kau... kau..." le Ya memotong karena ia kenali itu ada suaranya Ho Tiong Jong, Tersipu-sipu ia mengulur jari tangannya membuka totokan pada jalan darahnya si pemuda yang tadi tertotok.

"Enci ie, kau bikin semangatku menjadi terbang" Ho Tiong Jong bergurau.

"Siapa suruh kau diam saja," sahut si nona ketawa manis.

"Siapa suruh kau menotok urat gaguku." jawab Ho Tiong Jong menatap wajahnya yang ayu. Keduanya jadi ketawa geli.

"Adik Jong," kata nona ie. " kabarnya kau sudah mati kena dihajar senjata Tok kim chi ceng ciauw Nikouw tapi kenyataannya kau masih segar bugar begini."

"Memang benar senjata rahasianya nikouw mampir dimulutku, tapi tidak terus masuk ketenggorokan. "

"Sebabnya?"

"Mana dapat senjatanya lewati giginya^"

"Ah, adik Jong, apa benar?"

"Kalau tidak percaya mana dapat aku sekarang berdiri di hadapanmu?"

Li lo-sat ie Ya geleng-geleng kepalanya. "Adik Jong, betul-betul aku tidak nyana kau dalam beberapa hari saja tak ketemu kepandaianmu sudah begitu tinggi, seperti dapat mengalahkan co Tong Kang, salah satu tokoh terkuat dalam "Perserikatan Benteng Perkampungan" kalau saja itu tersiar diluar, namamu akan naik tinggi dengan mendadak dalam dunia Kang ouw. Aku seharusnya mengaturkan selamat kepadamu, adik Jong"

"Enci le, kau berkelebihan," sahut Ho Tiong Jong rendah, "kepandaianku masih cetek dan masih memerlukan didikan orang pandai lebih jauh, orang bagaimana aku sekarang dapat pujian begitu muluk dari enci."

"Tapi sebenarnya kau dapat pelajaran dari mana sih?" tanya si nona penasaran-

"Ah, itu hanya dengan cara kebetalan saja. Tapi biarlah lain kali aku nanti menuturkan padamu, sekarang enci mau pergi kemana?"

"Aku mau pergi dari sini."

"Apa kau tak kuatir nanti dicegat dijalanan?"

"Mereka tidak berani lagi, Barusan kalau mereka dapat menangkap aku, mungkin susah akan aku dapat meloloskan diri."

Ho Tiong Jong merasa heran, ia menanyakan dari sebab apa si nona kena dikeroyok oleh dua saudara oet ti. Dari roman mereka kelihatannya begitu gemas dan seperti mau menelan si nona.

Ie Ya bersenyum-senyum, "Kau tidak tahu meskipun kelihatannya akur dalam "Perserikatan Benteng perkampungan- sebenarnya telah retak. Sudah terpecah menjadi tiga partai, masing-masing berusaha memperkuat partainya sendiri untuk kelak dapat menjagoi dikalangan rimba persilatan- Dua saudara oet-ti itu tidak termasuk dalam komplotanku, mereka telah menerima perintah dari atasannya, sekarang setelah mereka gagal, buat sementara aku dapat berlalu dari tempat ini dengan--selamat. Lain urusannya kalau dikemudian hari kita berjumpa pula."

"Ooh begitu," nyeletuk Ho Tiong Jong.

Kembali Ie Ya memperlihatkan ketawa nyayang manis menarik. "Adik Jong, kau kenapa sampai sekarang masih belum juga berlalu dari sini?"

"Enci Ie, kau mau suruh aku pergi ke-mana? kau tahu kekuasaannya Seng Pocu ada sangat luas dalam daerahnya ini, kalau tidak dengan pelahan-lahan menggunakan akal mana aku dapat lolos dari kejarannya, Lain dari itu, juga aku masih ada urusan-..."

"Hm urusan-.." menggerenden Gie Ya.

Mukanya yang tadi ramai dengan senyuman mendadak menjadi dingin-"Aku, tahu tentu urusannya..."

"Urusan apa ? Bagaimana kau tahu ?"

"Urusan nona Seng tentu, Kau sudah kejiret keelokannya, maka kau tidak maupergi dari sini, dia sedang keluar."

"Keluar kemana?" Ho Tiong Jong memotong.

Ie Ya mendelu hatinya, ia sebenarnya ada cemburuan dan merasa tidak puas melihat sikapnya Ho Tiong Jong seperti yang lebih memperhatikan dirinya Seng giok cin daripada dirinya.

Maka ia tidak lantas menjawab atas pertanyaan si pemuda, kalau tidak Ho Tiong Jong ulangi lagi pertanyaannya tadi.

"Dia sudah pergi menyusul Kim Hong Jie yang pergi ke lembah Lui soa-kok."

"Hei, ada itu perkara ? Apa maksud Kim Hong Jie pergi kesana ?"

"Ya, Kim Hong Jie pergi kesana dengan cu coan Liang, menyusul tiga orang gila yang bertaruhan mengambil batu Hwe-giok disana?"

"Ada pertaruhan apa encie Ie? sukaiah kau menceritakan padaku? Dan siapa mereka yang barusan encie katakan tiga orang gila?"

Ie Ya sebenarnya mendelu hatinya, ia tidak mau orang banyak tanya lagi dan sudah hendak meninggalkan tempat icn, kalau tidak Ho Tiong Jong dengan separuh menatap minta diceritakan halnya Seng giok cin, Kim-Hong Jie dan lain-lainnya.

"Soalnya sederhana saja," kata Ie Ya "lantaran saling kepingin disebut jagoan, maka Khoe Tiong, Tie Kie Song dan Kong soe Tek bertiga telah pergi ke lembah Lui soa kok untuk mengambil batu Hwe-giok di goa Pek cong tong..."

"Untuk apa itu Hwe-giok?" sipemuda menyelak.

" Untuk si nona manis Kim Hong Jie?-" jawab Ie Ya separuh menjebi bibirnya.

" Kenapa jadi untuk Kim Hong Jie?"

"Kau tidak tahu, itu Hoan Sian Jie dan Kong Soe Jin setelah menang bertanding di atas luitay, hadiah peblokan sutera yang diterimanya, telah diserahkan pada nona Seng.

Rupanya nona Seng tidak enak kalau hanya ia sendiri saja yang peroleh hadiah itu maka telah mengusulkan pemuda-pemuda lainnya bertanding dan mendapatkan hadiah untuk diserahkan kepada Kim Hong Jie."

"Ada apa hubungan batu Hwe-giok dengan goblogan sutera itu?" kembali Ho Tiong Jong menyelak

Li lo sat le Ya pelototkan matanya, "Kau dengar dahulu orang ngomong, jangan saban-saban memotong, Mana kau mengerti kalau belum aku habis menutur." kata le Ya.

Ho Tiong Jong ketawa nyengir, ia berasa salah, maka ia lalu berkata, "Iya, iya dah, aku salah. Teruskan ceritamu enci le Ya yang baik."

Kembali ie Ya pelototkan matanya, hanya kali ini matanya melotot tapi mulutnya yang mungil menyungging senyuman geli.

"Makanya, kau dengar dulu aku cerita." katanya, "tiga pemuda itu sebenarnya hendak mengadu kepandaian diatas luitay, tapi tiba-tiba itu si Goen menyelak dan mengatakan bahwa pertandingan adu silat sudah bosan mendapat hadiah sutera sudah bukan model baru, paling baik, katanya, bertaruh pergi kegoa Pek-cong-tong mengambil Hwe-giok untuk dihadiahkan pada nona Kim Hong Jie. Barulah itu ada harganya." katanya.

"Mereka yang mau main jago-jagoan, lantas saja bersedia untuk melakukan pertaruhan itu, meskipun mereka tau bahwa orang yang pergi kesana bukannya tidak berbahaya."

Sampai disini nona ie berhenti sebentar. Matanya yang bagus menatap mesra pemuda didepannya, "kenapa kau tidak menyelak?" tanyanya.

Ho Tiong Jong melengak, "Bukankah enci bilang aku dengan menyelak?" tanyanya. Ie Ya menangkap mulutnya, menahan ketawa nya melihat kelakuan Ho Tiong Jong.

"Betul- betul kau bisa pegang janji," si nona kata sambil tersenyum.

Ho Tiong Jong juga tersenyum. suatu senyuman yang membuat hatinya ie Ya berduka sebaiknya dari bergembira, Kenapa? itulah karena diam-diam ia berpikir.

"Pemuda ini dicintai oleh Giok Cin dan Hong Jie sepasang jelita yang sukar mendapat tandingan kecantikannya maupun ilmu silatnya, Aku yang dikenal sebagai Kepala iblis Wanita, apakah ada harapan menempati hatinya pemuda ini? oh, kejadian itu mungkin hanya bisa terjadi dalam impian belaka."

Berpikir demikian maka wajahnya yang barusan ramai dengan senyuman lantas berubah duka dan dingin.

"Hei, kau kenapa, enci Ie?" tanya Ho Tiong Jong heran melihat perubahan itu. Si nona menghela napas,

"Tidak. " jawabnya, "Nah, Dengarlah aku cerita terus."

Ie Ya lantas menceritakan ceritanya tentang tiga pemuda yang pergi ketempat berbahaya itu telah menimbulkan rasa kuatir di- kalangan jago-jago tua dan muda, Mereka kuatirkan keselamatan tiga pemuda itu terhadap si kakek aneh souw Kie Han yang ganas, penghuni dari goa Pek-cong tong.

Kim Hong Jie yang turut memikirkan halnya tiga pemuda itu, yang telah pergi kesana karena gara-gara dia juga, merasa tidak enak hati diluar tahunya jago jago tua dalam Seng kee-po itu, dengan mengajak co Goan Liang telah menyusul kesana.

Sebagai penutup ceritanya, ie Ya berkata "Seng Giok cin dan Kim Hong Jie ada satu komplotan, tidak heran kalau Giok Cin hatinya merasa tidak enak mendengar kepergiannya Hong Jie dan iapun telah menyusul kesana. Karena itu,

kedatanganmu untuk menemui Giok cin jadi kecele... hi hi hi..."

Ho Tiong Jong jadi melongo mendengar keterangannya ie Ya.

"Habis, apa kepergian mereka itu dibiarkan saja." tanyanya, ketika tersadar dari melongonya

"Sudah tentu tidak- tolol. Kawan- kawan tiga orang gila itu, yang mahir ilmu silatnya sudah pada menyusul pertandingan adu kepandaian diatas luitay dengan sendirinya dihentikan, karena Seng Pocu dan kambratnya pada menyusul juga."

Ho Tiong Jong menjublek. pikirnya melayang kepada Seng giok cin dan Kim Hong Jie, pikirnya orang tua aneh dari goa Pek cong-tong memang sangat kejam dan telengas kabarnya tapi disamping itu juga disana pun dipelihara banyak kutu, ular, dan lainnya binatang berbisa, kalau tak sampai terbinasa ditangannya kakek aneh Souw Kie Han, mereka disana pasti akan menemui kematiannya karena diantuk oleh binatang-binatang beracun. Belum kembali ingatannya mendadak ia mendengar Ie Ya berkata.

"Adik Jong aku mengucapkan banyak terima kasih atas pertolonganmu barusan, memang harus aku akui kalau kau tidak datang, entah bagaimana dengan diriku kena dikeroyok oleh mereka itu. Aku masih ada urusan, maka sampai disini saja kita berpisah-"

Ho Tiong Jong melihat si gadis sehabis-nya mengucapkan kata-katanya dengan segera mengangkat kakinya hendak berlalu cepat-cepat ia mencegah.

"Eh, encie le tunggu dulu"

Si nona merandek dan menoleh pada Ho Tiong Jong.

"Ada apa lagi?" tanyanya.

"Boleh kah aku minta pertolongan encie?"

"Dalam hal apa?"

"Aku ada mempunyai sahabat seorang tua, yang belum lama aku tolong dikeluarkan dari rumah penjara berair, Dia sudah dua puluh tahun disiksa dalam penjara, aku kasihan, ia merindukan melihat matahari lagi dalam usia tuanya."

"Siapa orang tua itu, sampai tahan disekap begitu lama ?"

Ho Tiong Jong lalu menuturkan dengan ringkas halnya co Kang cay dan ie Ya yang mendengarnya telah anggukkan kepalanya,

Setelah ia kerutkan alisnya yang lentik halus, seperti ia sedang menimbang-nimbang lalu berkata.

"Aku harus menbiwa ia kemana?"

"Bagaimana kalau ke Yang-co apa tidak kejauhan?" tanya Ho Tiong Jong bersenyum.

"Jauh atau dekat, kalau memang mau menolong tidak menjadi soal" jawab si nona sambil melirikan matanya yang jeli dan bersenyum menggiurkan.

"Terima kasih, kau baik sekali enci, Aku sebenarnya tidak ingin membuat berabe encie. kalau saja aku ungkulan untuk menerjang keluar dari tempat ini. Barusan aku ketemu encie, lantas mendapat pikiran untuk menyelamatkan orang tua itu, tidak ada jalan lain yang lebih sempurna dari pada minta pertolongan encie, Dengan dimasukkan dalam kereta encie, orang tua itu akan selamat dari tempat mereka disini, Nah, encie tunggu sebentar, aku akan ambil orang tua itu kemari." Ie Ya angguk kan kepalanya.

Ho Tiong Jong lantas berlalu, Dengan kepandaianya mengelilingi tubuh dalam tempo sebentar saja ia sudah kembali dalam kamar rahasianya, di mana co Kang cay sedang menanti-nantinya .

"Tiong Jong, kau sudah balik? sungguh kesepian ditinggalkan olehmu." kata co Kang cay dengan muka berseri seri.

"co Lopek sungguh kebetulan sekali aku ketemu dengan encie ie. Dengan pertolongannya, kau dapat pulang ketempatmu di Yang-co." kata Ho Tiong Jong dengan muka berseri-seri girang.

co Kang cay masih belum mengerti duduk -nya, tapi setelah ia diberi keterangan tentang le Ya hendak menyelamatkan dirinya sampai ditempatnya di Yang co, orang toa itu kegirangan- Sambil mengurut-urut jenggotnya ia berkata, "Tiong Jong, aku betul-betul merasa girang mempunyai sahabat seorang muda seperti kau ini. Aku harap- setelah kau disini membereskan kewajibanmu, kau lekas-lekas menyusulku kesana." Ho Tiong Jong ketawa sambil anggukan kepala.

"co lopek. asal saja aku masih bernyawa pasti aku akan menyusul kau kesana dan...."

"Tiong Jong." menyelak si kakek, "kau jangan berkata begitu di lihat dari air muka-mu, kau ini bukan macam orang yang pendek umur. Rejekimu besar meskipun kau mengalami banyak bayangan dalam perjalanan hidupnya akhirnya kau akan menjadi seorang yang ternama. percayalah pada aku si orang tua."

Sebelum orang tua itu berkata habis, Ho Tiong Jong sudah tidak memberi ketika lagi, dengan cepat ia menyamber tubuhnya dan di gendong keluar dari tempat rahasia itu. sebentar saja mereka sudah berada ditempat, dimana Li lo sat le Ya sudah menanti dengan keretanya.

Kusirnya berbadan tegap. tinggi besar. umurnya kira-kiranya tiga puluh tahun-

Roda-roda kereta telah dibungkus, rupanya supaya jangan menerbitkan suara berisik keluar dari tempat itu.

Ie Ya membantu Ho Tiong Jong memasukkan co Kang cay kedalam kereta, setelah selesai Ho Tiong Jong berkata pada Ie Ya.

"Enci ie, kau sudah bermusuhan dengan-.."

"Aku dapat pergi" jawab Ie Ya bersenyum manis,

"Aku kuatirkan-..." Ho Tiong Jong belum lampias bicara sudah dipotong oleh Ie Ya katanya.

"Kau kuatirkan aku mendapat celaka dari pihaknya Seng Pocu? IHm... mereka tidak membuat susah padaku, asal saja aku tidak tertangkap malam ini. Kita akan berhadapan sebagai sahabat meskipun dalam hati masing-masing ada mempunyai rencana sendiri.

Kau jangan kuatir, Tiong Jong, kita berpisah sampai disini, tidak lupa aku mengucapkan sekali lagi terima kasih atas bantuanmu barusan-." Ie Ya tutup bicaranya dengan mengerlingkan matanya yang memikat.

Tiong Jong hatinja berdebar sejenak. Tapi lekas ia dapat menetapkan ketenangannya kembali "Encie ie, selamat berpisah. Semoga kau selamat dan dilain ketika dapat berjumpa kembali, tapi..."

Ho Tiong Jong mengeloh napas dengan tiba-tiba hingaa ie Ya jadi terperanjat. "Kau kenapa. Tiong Jong?" tanyanya.

"oh. tidak apa apa, selamat tinggal.... harap saja encie dapat mengantar co lopek sampai ditempatnya dengan tidak kurang apa2, Dan co lopek kini kita berpisah." ia meneruskan kata-katanya pada co Kang cay "Harap saja kau baik baik dapat menjaga diri.."

Ie Ya sudah membuka mulutnya hendak berkata, akan tetapi badannya si pemuda sudah melesat sejauh beberapa tumbak, akan kemudian menghilang dari pemandangan-

Ho Tiong Jong tidak menceritakan terus terang bahwa dirinya bakal mati gara-gara racun Tok kay, maka bicaranya sampai, tapi..." telah terputus.

Ie Ya memandang bayangan si pemuda sampai hilang, lalu menghela napas, terus naik keretanya dan perintah kusirnya untuk segera menjalankan keretanya.

---ooo0dw0oooo---

XIX. CUBITAN YANG MENIMBULKAN KENANGAN.

KITA ikuti Ho Tiong Jong. setelah berpisah dengan ie Ya lantas ia lari kegunung Hul-cui-san- dari tempat mana ia memandang ia bisa memandang lembah Liu soa kok dipagi hari.

Dibawahnya sinar mata hari pagi tampak padang pasir yang putih mengasih pemandangan yang indah. Dalam hatinya merasa gelisah memikirkan Kim Hong Jie yang ada kesana, di goa Pek cong-tong tempatnya si kakek aneh yang terkenal ganas dan kejam.

Tiba-tiba ia melihat dua bayangan orang yang naik kuda dikaki gunung sedang menuju ketempat Seng Eng. Lantas saja Ho Tiong Jong mengenali satu diantaranya ada Seng Giok cin, Dalam hati berpikir, apakah Giok Cin sudah kembali dari sana? Mungkin Hong Jie sudah menemukan ajalnya disana, maka Giok Cin sudah kembali dengan tangan kosong? pikirnya tentu tidak ada gunanya ia lama lama dalam goa kakek aneh itu, karena Kim Hong Jie tokh sudah mati. Rupa-rupa pikiran saat itu telah mengaduk dalam otaknya si anak muda.

Bayangap nona Kim yang cantik menarik dengan dua sujennya dikedua belah pipinya yang halus botoh memikat hati, membuat Ho Tiong Jong melamun kennasa yang lampau, dimana ia telah menerima banyak budi dari gadis cilik (Hong

Jie) itu, selama ia belajar silat dua belas jurus ilmu golok keramat- dari engkong nya.

Tanpa disadari dengan pelahan-lahan ia bertindak. Belum lama ia berjalan, ia mendengar disebelah depan ada orang bicara, cepat-cepat ia menghampiri lalu menyelingkar di balik pohon ketika ia sudah datang dekat kepada orang orang yang bicara tadi, yang bicara tadi, yang ternyata bukan lain daripada Hui Siau w ceng yang mukanya kasar dan kakaknya si Hui Sang Kang bersama-sama dengan nona Lauw Hong In-

Pada saat itu tampak nona Lauw air mukanya muram, yang dikesalkan, apa mungkin ia memikirkan perginya Kim Hong Jie ke-tempatnya si kakek aneh, yang belum diketahui bagaimana nasibnya si nona disana? Terdengar Hui Song Kang berkata, "itu putrinya Seng Pocu, Seng Giok cin semalaman suntuk gentayangan tidak berani meneruskan perjalanannya, betul-betul dia bikin kita celaka"

Hui Siau w ceng mengerutkan alisnya "Ya, memang ditempat ini ada sangat berbahaya" katanya. "pasir berjalan (Liu soa) yang harus dilewati sangat angker setiap orang yang berjalan diatas pasti menemukan bahaya yang tidak diingini."

"semua-mua ada gara garanya co Goan Tiong," nyeletuk Lauw Hong in. "orang she co itu telah membunuh musuh dengan meminjam tangannya lain orang, Betul-betul terkutuk perbuatannya itu..." Hui Siau w ceng tidak berkata apa-apa.

Matanya tampak mengawasi disekitarnya. Tiba-tiba ia berkata.

"Seng Kang, coba keluarkan tambang panjang yang digemblok di punggungmu aku hendak mencoba-coba pasir berjalan ini."

Hui Seng Kang terbelalak matanya mengawasi ayahnya.

"Ayah . . ." katanya gugup,

"Kau kenapa," tanya sang ayah.

"Jangan kita coba-coba menempuh bahaya sendiri Ayah, coba lihat itu gerombolan Seng Pocu, semuanya juga ada membawa tambang, akan tetapi mereka masih belum berani turun tangan"

"Terserah sama mereka," memotong sang ayah dengan mata melotot, " mereka mana dapat menandingi ayahmu, Lekas keluarkan jangan banyak rewel ?"

Hong Tiong Jong kini tahu kalau Hui Siau w ceng itu kiranya ada cungcu dari keluarga Hui, pantas ia ada demikian sombong dan angkuh, pikirnya

Hui Seng Kang melihat ayahnya berkeras, ia tidak dapat membantah, dengan apa boleh buat menurunkan tambangnya kira kira tiga puluh tumbak. Nona Lauw juga menurunkan tambangnya, diberikan pada Hui Seng Kang untuk disambung menjadi lebih panjang, kemudian diberikan pada Hui Siau w ceng.

Lalu diatur gulungan tambang supaya beres untuk dibawa terbang oleh sijago tua. Tampak Hui Siau w ceng, sambil memegang ujung lambang yang dibelitkan pada pergelangannya, telah mengerahkan tenaga dalamnya, ia menarik napas dalam-dalam seketika lamanya, tiba-tiba ia enjot tubuhnya melesat seperti- juga anak panah cepatnya meluncur kira-kira dua puluh tumbak jauhnya.

"Adik In" ia berkata "sukalah kau bantu menolong ayahku jangan sampai dia mengalami kecelakaan-.."

Belum habis bicaranya, hatinya kaget bukan main ketika mendengar ayahnya berteriak, " celaka..."

Hai Suuw ceng tampak bergulat dengan pasir, yang hendak menarik masuk ia kedalam. Tampak ia sudah ambblas sehingga pinggangnya.

Bukan main gelisahanya Hui Seng Kang, sambil berteriak supaya nona Lauw bantu turun tangan, ia memegang

kencang-kencang tambang dan coba menarik ayahnya keluar dari dalam pasir yang sudah menelan ia sehingga pinggang.

Nona Lauw juga kelihatan kaget, ia membantu sungguh sungguh pada Hui Seng Kang dan sebentar lagi tampak tambang tercetar.

Kiranya Hui Siau w ceng dengan menggunakan ilmu mengentengi tubuhnya dibantu dengan lambang, ia beruntung dapat lolos dari cengkeraman malaikat elmaut.

Hui Seng Kang menarik napas lega melihat ayahnya kini sudah berdiri ditempat yang aman- Rupanya diatas pasir berjalan itu ada bagian-bagian yang berbahaya dan yang tidak, yang berbahaya ialah yang telah dipasang alat rahasia oleh si kakek aneh souw Kie Han yang dikendalikan dari dalam goanya, Kini Hui Siau w ceng berdiri dibagian yang tidak berbahaya.

Tidak lama ia sudah enjot tubuhnya dan balik lagi berkumpul dengan anaknya dan nona Lauw. Dengan air muka masih pucat Hui Siau w ceng berkata.

"Aiyaa... betul-betul berbahaya, Baiknya aku yang mencoba, sehingga dapat menghindarkan diri dari cengkramannya pasir ajaib itu. Kita sekarang sudah tahu berbahayanya, maka tidak usah kita tergesah-gesah menyeberangi pasir berjalan ini."

"Tapi, Hui sickhu, bagaimana baiknya dengan toako Khoe cong yang sudah dua hari lamanya disana?" nyeletuk nona Lauw.

"Adik Lauw." Hui Seng Kang menalangi ayahnya menjawab, "apa kau tidak lihat bagaimana berbahayanya ayah barusan? Maka kita tidak boleh tergesa-gesa harus kita berunding dulu bagaimana baiknya untuk menolong mereka yang ada disana." Lauw Hong In bungkam, tapi diam-diam hatinya merasa kurang puas.

"Ya, kau tak perlu gelisah." kata Hui Siau w ceng. "Giok cin yang cerdas tidak berani sembarangan menempuh bahaya, Yang perlu sekarang, sebaiknya kita kesampingkan dahulu kepentingan sendiri harus kita bersatu dalam tujuan hendak menolong orang. Dengan demikian barulah bisa diharapkan kita dapat mengatasi kesulitan dan usaha kita dapat berjalan dengan aman."

Kemudian, mereka bertiga sambil pasang omong, telah meninggalkan tempat itu.

Ho Tiong Jong yang menyaksikan Hui Siau w ceng punya ilmu mengentengi tubuh demikian mahir, sehingga dapat meloloskan diri dari terkamannya pasir ajaib diam-diam mengagumi pada orang tua itu.

Kini melihat mereka sudah meninggalkan tempat itu diam-diam mereka berpikir, tapi tidak tahu siapa-siapa diantaranya pentolan-pentolan dari Perserikatan Benteng perkampungan itu yang berani menempuh bahaya terlebih dahulu?

"Ya, sebaiknya aku mencari tempat sembunyi, supaya mereka tidak mengetahui aku ada disini." ia lalu meneliti disekitarnya tempat itu. Tidak jauh dari tempat ia berdiri kelihatan ada satu batu besar ia menghampiri dan ternyata dibawahnya ada sebuah goa.

"Aaaa... ini ada tempat yang aman-" pikirnya, maka ia sudah lantas masuk kedalamnya dan disitu ia duduk bersemedi, ia sudah beberapa malam tidak tidur, tidak heran kalau ia sudah kepuasan dan tidur nyenyak.

Tahu-tahu, ketika sinar matahari merah menyoroti tempat itu, membuat ia kaget dan cepat cepat lompat bangun dan keluar dari goa, gunakan ilmu lari cepatnya masuk kedalam rimba yang banyak pepohonannya.

Ia putar otaknya untuk mencari jalan bagaimana ia bisa menyeberangi lembah pasir berjalan itu dengan selamat?

Mendadak ia mendapat suatu cara, Lekas ia gunakan goloknya menebang dua cabang pohon yang kokoh, ia bikin dua batang cabang itu macam tongkat ia gunakan sepasang tongkat itu sebagai gantinya pengunjuk jalan untuk mencari bagian-bagian jalanan yang tidak berbahaya.

Perlahan-lahan ia sudah berjalan diatas pasir ternyata ia tidak mendapat halangan apa apa, Hatinya ia semakin besar, maka ia percepat jalannya dan tidak lama kemudian benar saja ia sudah berada disebrang dibawahnya puncak gunuug Si-ban-leng.

Diam-diam ia bersenyum ewa mengingat percobaan yang dilakukan oleh Hui Siauww ceng yang tidak berhasil. Pikirnya, ia ada lebih pandai menggunakan akal dan sudah bisa sampai dengan selamat ditempat tujuan- Tapi Ho Tiong Jong tidak tahu, bahwa ia bisa selamat menyebrangi lembah pasir berjalan karena alat rahasianya tidak dikerjakan oleh Souw Kie Han-

Kakek aneh itu pada saat Ho Tiong Jong menyebrangi padang pasir yang angker itu, sedang nyenyaknya tidur, karena terus-terusan dua hari dua malam tidak tidur karena mendapat gangguan dari orang-orangnya Seng Kee Po.

coba kalau sikakek dalam sadar, tentu tidak begitu mudah Ho Tiong Jong dapat melalui padang pasir berjalan itu, kalau tidak sampai ia mengalami celaka karena ditelan oleh pasir seperti kejadian dengan Khoe cong dan kawan-kawannya.

Ho Tiong Jong setelah berdiri sejenak. mengawasi padang pasir yang ia telah lewati barusan, lantas membuang sepasang tongkat kayunya.

Anak muda itu bukannya takut mati ditelan pasir, ia makanya ingin selamat sampai disebrang, karena hatinya ingin menolongi Kim Hong Jie.

Untuknya, kematian tidak menjadi soal, karena ia tahu ia tokh bakalan mati karena racunnya Tokskay. ia ingin

sebelumnya mati ia dapat menolong dahulu orang yang ia hargakan tinggi kebajikannya.

Dilain saat Ho Tiong Jong sudah naik ke puncak gunung, ia lihat banyak sekali terdapat goa-goa, entah betapa banyaknya ia tidak dapat menghitungnya. BELUM berapa tombak ia jalan, tiba-tiba ia berhenti disebuah batu besar.

Ketika matanya memeriksa keadaan disitu, ia melihat dibatu besar itu ternyata ada sebuah goa. orang tidak mudah melihatnya karena kealingan oleh batu besar tadi, Selainnya ini, Ho Tiong Jong dapatkan disana-sini diatas batu-batu ada liurnya dari binatang berbisa yang sudah menjadi kering karena kesorotan matahari. Hatinya berdebar mengingat kemungkinan Kim Hong Jie sudah binasa menjadi mangsanya binatang berbisa.

Ia lalu berjalan masuk kedalam goa, Ternyata dalam goa itu amat bersih, diatas jalannya hanya kepadatan pasir putih, tidak kepadatan sebutir batupun, Mulut goa besar dan tinggi, dinding sekelilingnya ada dari batu kumala putih, begitupun lantainya hingga tampaknya terang dan resik.

Dilihat keadaannya goa ini seperti juga tempatnya orang yang mengasingkan diri, memang membuat orang merasa betah menempati goa ini, keadaannya tentram dan sunyi, jauh sekali bedanya kalau dibandingkan dengan goa yang barusan Ho Tiong Jong masuki dan bersemadi kepulasan, dalam goa yang terdahulu itu selain tempatnya kecil sempit, juga banyak kutu-kutu dan lain-lain binatang berbisa.

Selagi ia terpesona menyaksikan keadaan dalam goa itu, tiba-tiba hidungnya mengendus bau harum. Hatinya heran, karena ditempat itu dimana ada tanaman bunga karena tidak ada sebatang rumputpun yang hidup disitu. Terdorong oleh perasaan kepingin tahu.Ho Tiong Jong telah memasuki goa itu lebih dalam lagi.

Berjalan tidak lama ia menemui sebuah kamar batu yang terang, Keadaannya kosong tidak ada perabotan apa-apa, ia hanya melihat ada satu pot bunga besar yang digantung setinggi lima kaki pada dinding kamar.

Ketika diperiksa dalam pot itu ada ditanami bunga dengan pasir sebagai tanahnya, Tampak bunga itu hidup subur dan menyiarkan bau harum sebagaimana yang dapat diendus olehnya tadi

Pot itu berbentuk patkwa delapan persegi makin didekati harumnya bunga makin keras hingga Ho Tiong Jong tidak tahan dan keluar dari kamar itu.

Tidak jauh dari kamar tersebut ada kamar pula, Kamar-kamar batu itu dibangun dengan indahnya dan seperti ada mengandung rahasia. Ho Tiong Jong penasaran lalu keluar goa lagi, dimulut goa ada pintu buatan alam yang kokoh kuat, Depan mulut goa tanahnya berpasir halus dan empuk ketika ia coba coba berjalan diatasnya, pikirannya didalam goa itu pasti ada penghuninya yang tinggi ilmunya. Apakah ia ada kakek Souw Kie Han yang dimaksudnya.

Dengan menemui kakek itu, pikirnya, ia akan dapat tahu perihal keadaannya Kim Hong Jie apakah si nona masih dalam selamat atau sudah binasa diantuk binatang beracun yang banyak berkeliaran disitu?

Memikir kesitu, lantas Ho Tiong Jong putar lagi badannya memasuki pula goa tadi, Dengan goloknya ia ketok ketok disekitar dinding, seolah-olah ia ada mencari alat rahasianya. Tapi ia tidak mendapatkan apa apa selamanya suara membalik dari ketokan goloknya itu berbunyi mengaung.

Ia masih penasaran, lalu masuk kedalam kamar tadi yang ada pot bunganya.

Setelah memeriksa disekitar kamar tidak ada apa apa yang mencurigakan tangannya iseng sadah mendorong dorong pot berbentuk patkwa itu kekiri, sedikitpun tidak bergerak akan

tetapi ketika didorong kekanan mendadak ia mendengar suara berkelelekan dan pot itu menggeser tiga inci.

"Aaaa.... ini tentu kuncinya untuk masuk ke kamar rahasia" pikirnya.

Ia lalu yang menggoyang goyangkan pot itu, segera terdengar seperti suara terbukanya pintu. Benar saja Ho Tiong Jong melihat pada dinding kamar batu itu ada terbuka sebuah pintu. Ho Tiong Jong menjadi girang lalu ia memasuki pintu tadi, kiranya disitu juga ada sebuah kamar.

Tapi kamar disitu beda dari yang sudah sudah karena terlihatlah diperlengkapi dengan perabotan yang indah-indah seperti meja kursi dan tempat tidur.

Batu kumala putih yang melapis dinding dan lantai tampak berkilat terang, hingga keadaan disini ada lebih terang dari kamar lainnya.

Diatas pembaring Ho Tiong Jong melihat ada satu kakek kurus kering sedang bersemedi. cepat-cepat Ho Tiong Jong mendekati dan menjura memberi hormat, katanya.

"Harap cianpwee suka memaafkan Boan-pwee yang sudah lancang masuk kedalam tempat istirahat cianpwee disini karena tidak mengetahui kalau dalam kamar ini ada penghuninya."

Ho Tiong Jong beberapa saat menanti jawaban, tapi tidak juga ia mendengar suara si kakek yang bersender di dinding batu.

"Harap cianpwee suka memberi maaf, supaya boanpwee meninggalkan ruangan ini dengan lega." demikian Ho Tiong Jong berkata pula.

Tapi lama ditunggu, jaga tidak mendengar orang tua itu membawa suara.

Diam-diam anak muda itu mendongkol dalam hatinya, kenapa pikirnya sombong benar orang tua itu, ia sudah merendah sampai begitu rupa, akan tetapi dianggap sepi saja seolah-olah suaranya itu tak dapat didengar.

Kini Ho Tiong Jong membuka matanya lebih lebar mengawasi kepada orang tua itu, hatinya tiba-tiba bercekat, Dengan pelahan-lahan ia menghampiri lebih dekat dan ketika diteliti, kiranya orang tua itu sudah menjadi mayat, pantas tidak menjawab omongannya tadi.

Entah sudah beberapa lama kakek ini sudah menjadi mayat, keadaannya masih tetap seperti orang hidup yang sedang bersemedi

Tangannya tampak sedang memegang patung kecil ditempelkan pada dadanya, agaknya seperti yang sangat menyayangi benda itu.

Ho Tiong Jong iseng tangannya lalu mengambil patung itu dan dilihatnya. Astaga... patung itu bagus sekali, di buat dari bahan batu kumala putih.

Patung itu merupakan bentuk badan wanita yang sempurna, kecantikannya yang luar biasa, hingga Ho Tiong Jong terpesona dan tangannya menggetar memegangnya.

Saat itu lantas berbayang air muka cantik jelita dari dua nona didepan matanya, Mereka itu bukan lain dari Seng Giok Cin dan Kim Hong Jie, Ho Tiong Jong seperti juga sedang membanding-bandingkan keelokannya dua nona itu dengan patung yang ada ditangannya. Lama dia dalam keadaan demikian, tiba tiba terdengar ia menghela napas dan berkata pada diri nya sendiri.

"Ya masing-masing ada membawa kecantikkannya sendiri, siapa lebih unggul sukar ditentukan, Giok Cin dan Hong Jie kelihatannya ada menaruh hati padaku, tapi... ah sayang aku seorang miskin, mana pantas aku menjadi pasangannya."

Ho Tiong Jong jadi ngelamun. Dewi asmara agaknya mulai mengadu biru dalam hatinya yang masih kosong.

Tapi sang Dewi tak berhasil mendobrak hatinya, karena adanya pikiran rendah diri, bahwa ia bukan pasangannya dari nona-nona tingkatan atas itu.

Dekat pembaringan itu terdapat satu meja kecil, diatasnya Ho Tiong Jong lihat ada batu kumala yang warnanya kemerah-merahan, hatinya tertarik dan lalu memegangnya, tiba tiba ia rasakan hawa hangat nyelusup masuk keseluruh badannya keluar dari batu tadi.

Hatinya sangat heran, ia tidak tahu itulah ada batu kumala api(Hwee-giok) yang menjadi benda buruan dari tiga pemuda Khoe-cong, Kong Soe Tek dan in Kie seng datang ketempatnya si kakek Souw Kie I Han yalah benda yang akan dihadiahkan kepada Kim Hong Jie.

Ketarik oleh keajaibannya batu kumala api itu, tanpa merasa, ia sudah bakal main ditelapakan tangannya, kemudian dimasukkan kedalam sakunya.

Kemudian ia memandang lagi patung wanita cantik tadi, ketika diteliti kiranya pada patung itu ada ukiran tulisan yang berbunyi.

"cay in sudah pulang kealam baka, tak dapat hidup kembali. Hatiku menjadi kosong oleh karenanya, dunia yang luas bagaikan menjadi sempit. Tidak ada kebahagiaan lagi dalam dunia, maka aku menyusul dia ketempat baka. catatan CIE KENG.

Ho Tiong Jong berdiri bengong setelah membaca ukiran tulisan tersebut.

Pikirnya, orang tua itu bernama cie Keng yang membuat patung wanita cantik bernama cay in. ia membuat itu sebagai kenangan akan istrinya yang sangat dicintainya itu yang mendahului ia pulang kealam baka.

Kebahagiaan hidup karenanya menjadi musnah dan hidupnya cie Keng selanjutnya menjadi tidak ada artinya, Akhirnya ia mengambil putusan untuk menyusul sang istri ketempat baka. Kesian.

"Ya cie lopek ..." terdengar Ho Tiong Jong berkata sendirian, "kau masih beruntung boleh dikata, karena kau sudah mengalami masa kebahagiaan hidup dan mengenangkan orang yang dicintai, tapi seperti aku... aku bernasib buruk. Hanya bahaya kematian saja yang dihadapi olehku sepanjang hidupku. Terlunta-lunta hidupku, dimana dan siapa orang tuaku, aku juga tidak tahu."

Setelah berkata kata demikian tampak wajahnya muram ia sangat berduka.

Dengan sangat hati-hati ia telah taruh- lagi patung batu kumala tadi ditempat asalnya itulah benda miliknya si kakek, tak dapat dibawa dari situ.

Kemudian setelah mereda dari dukanya, Ho Tiong Jong keluar dari goa itu setelah terlebih dahulu menutup kembali kamar batu rahasia itu sebagaimana asalnya. Ia berjalan dengan tundukan kepala.

Belum lama kakinya bertindak. tiba-tiba ia mendengar suara seorang wanita memanggil namanya, ia menjadi celingukan mencari dari mana datangnya suara itu.

"Tiong Jong" kembali ia mendengar orang memanggil

Suaranya merdu halus, tapi seperti mengandung sedih, tidak heran kalau Ho Tiong Jong menjadi tidak sabaran. Pikirnya tentu wanita itu dalam keadaan sulit makanya suaranya ada demikian sedih.

Tapi siapakah dia? Sebab yang mengetahui bahwa dirinya sudah hidup kembali hanya seng Giok Cin dan Li lo-sat le Ya.

Ketika untuk kesekian kalinya suara memanggil tadi terdengar, Ho Tiong Jong berteriak "Hei, kau ini siapa dan dimana adanya? Apakah kau ada encie le ?"

"oh, bukan, aku she Kim." jawab suara tadi.

Hatinya Ho Tiong Jong terkejut tapi dibarengi oleh rasa girang, sebab orang itu tentu tidak lain daripada Kim Hong Jie adanya.

Saat itu seperti keluar dari tumpukan batu, maka cepat cepat ia menghampiri tempat itu. Memang benar keluarnya dari sini, orang tidak tahu bahwa disini terdapat sebuah goa karena kealingan oleh tumpukan batu yang tinggi.

Betul saja tampak nona Kim yang elok sedang berdiri mengawasi kepadanya dengan bersenyum, memperlihatkan sepasang sujen-nya yang memikat.

Ho Tiong Jong buru buru menghampiri dan sambil mencekal tangan si nona yang halus ia berkata. "oh, Tuhan, terima kasih... terima kasih, akhirnya aku dapat menemukan kau juga disini, adik Hong..."

"Engko Jong" hanya ini saja yang meluncur dari mulutnya sigadis yang mungil saking terharunya dapat bertemu pula dengan pemuda pujaannya itu.

"Adik Hong, kau..."

Belum usai bicaranya, telah dipotong oleh Kim Hong Jie. "Engko Jong, barusan kau menyebut namanya encie le Ya, apakah sebenarnya memang kau datang kesini hendak mencari padanya ?"

Si nona menanya dengan sungguh, agaknya seperti yang menaruh cemburu. Ho Tiong Jong bingung, tak dapat memberi jawaban lantas.

"Adik Hong, nanti aku akan menceritakan duduknya. Yang penting sebaiknya aku lekas lekas menolong dirimu keluar dan

tempat ini, apa memangnya kau betah tinggal terus-terusan disini?"

Kim Hong Jie deliki matanya yang jeli sambil mesem.

"Hmm....siapa kesudian tinggal terus disini. Tapi kau lihat, apa aku bisa pergi begitu saja?" kata sinona sambil perlihatkan tangan kirinya yang dirantai dengan rantai halus dan dicancang menembus ke dinding goa.

Ho Tiong Jong terkejut melihatnya. "Ah, adik Hong, bagaimana kau bisa diperlukan begini rupa ? Tapi jangan kuatir, aku nanti putuskan rantai sekecil itu."

Barbareng ia coba gunakan dua tangannya dan mengerahkan tangannya untuk memutuskan rantai kecil ini, tapi tidak berhasil biar bagaimana Ho Tiong Jong berdagingan juga, ia jadi penasaran lalu mencabut goloknya dengan senjata ini ia mencoba membacok putus, tapi hasilnya serupa saja tidak bisa putus.

Masin penasaran, anak muda itu lalu pakai batu sebagai tatakan untuk membacok pitus rantai itu, tapi juga tidak berhasil, Ho Tiong Jong bukan main herannya, entah dengan bahan apa rantai yang demikian halusnya itu dibikin sehingga tidak dapat diputuskan oleh tenaga manusia dan bacokannya golok? Kim Hong Jie melihat Ho Tiong Jong menjadi kebingungan, lantas berkata.

"Engko Jong, sebaiknya kita bercakap-cakap saja, jangan menghiraukan rantai yang mengikat tanganku ini.."

"Habis apa kau mau terus-terusan dirantai begini saja?"
"menyelak Ho Tiong Jong.

Si nona bersenyum getir, "Engko Jong, kita sudah lima tahun lamanya berpisah dan tidak bercakap-cakap. selama tempo itu tentu kau ada mengalami banyak kejadian dalam perjalanan hidupmu, maka sukaiah kau memberitahukan padaku?"

Ho Tiong Jong geleng-geleng kepalanya "Adik Hong," katanya, "sejak kita btrpisahan aku lantas bekerja dalam perusahaan piauww kiok, Dalam masa ini, kalau aku ceritakan benar benar aku merasa sedih, Tapi, ah, bagaimana dengan adik Hong sendiri?"

Kim Hong Jie bersenyum, sepasang sujen nya memainkan menarik hati.

"Engko Jong, aku ingin menanyakan kau satu perkara."

" Urusan apa, kau tanyalah," menyelak si pemuda.

"Kau keluar masuk di Seng Kee Po, apakah untuk pertama kalinya kau melihat aku lagi, apakah kau kenali itu gadis cilik yang menangis dipinggir sawah karena bonekanya kecemplung?" tanya si gadis sambil tersenyum manis.

Ho Tiong Jong tertegun. ia tidak pernah menyangka si nona akan majukan pertanyaan ini, setelah saling pandang sejenak dengan penuh kenangan lama si pemuda menjawab. "Adik Hong, masa aku sampai tak dapat mengenal kau si nakal."

"Engko Jong, kau kau..." si gadis nyeletuk sambil menyubit tangannya si pemuda.

"Aduh..." teriak Ho Tiong Jong pura-pura kesakitan sambil mengusap-usap tangan yang kena cubitan halus dari si jelita.

"Sakit? Hmmm... sekali lagi kau berani mengatakan si nakal, aku cubit lebih keras lagi dari barusan," sipengancam dengan wajah agak cemberut.

Ho Tiong Jong ketawa, ia mengawasi si cantik dengan sorot mata lain daripada lima tahun berselang, diwaktu Kim Hong Jie masih anak-anak umur dua belas tahun. Kini pandangannya penuh dengan rasa mesra dari seorang pemuda terhadap seorang gadis pujaannya, dahulu hanya merupakan pandangan kasih sayang dari seorang kakak terhadap adiknya saja.

Si gadis bukannya tidak tahu perobahan ini, maka dari cemberut tadi wajahnya sudah lantas berubah bersenyum-senyum yang bikin orang melamun. Keduanya saling pandang, keduanya saling untuk menyatakan isi hatinya.

"adik Hong..." Ho Tiong Jong memecahkan.

"Engko Jong...." jawab sigadis pelahan.

Kembali sunyi, dan pasang mata saling pandang dengan penuh arti.

"Adik Hong." kata si pemuda, "cubitanmu jauh bedanya dengan dahulu."

"Dulu bagaimana dan sekarang bagaimana."

"Dahulu kasar dan sakit."

"sekarang?"

"Halus seperti yang dielus."

Kim Hong Jie tundukkan kepalanya, wajahnya kemerah-merahan. Memang ia sendiri tahu, bahwa cubitannya Engko Jong dahulu dan sekarang jauh bedanya.

Dahulu sebagai anak nakal ia mencubit betul-betul, tapi sekarang setelah dewasa dan memandang Ho Tiong Jong sebagai pemuda pujaannya, cubitannya halus seolah-olah bergurau mengenangkan masa yang lampau. Suatu cubitan yang menimbulkan kenangan lama. Si pemuda berdiri bengong dengan penuh lamunannya.

Lama mereka terbenam dalam masing-masing lamunannya. Ho Tiong Jong baru sadar ketika Hong Jie perlihatkan sujennya yang bermain dan matanya mengerling kepadanya.

"Engko Jong kau masih belum meneruskan ceritamu mengenai aku." si gadis berkata pelahan.

"Adik Hong," jawab sipemuda "ketika pertama kali kau diSeng-Kee Po, aku merasa berat untuk menegur kau karena

aku merasa bahwa diriku seorang lantang lantung yang tidak berguna, mana adik Hong mau mengenalinya lagi?"

"Engko Jong...." nyeletuk si gadis.

Ho Tiong Jong tersenyum getir, "Adik Hong memang aku keliru, sebab ternyata kau ada seorang nona yang berhati mulia, kau sudah menolong membuka totokan pada jalan darahku dan memberikan sebuah kikir untuk aku mengikir putus rantai, yang membelenggu diriku, oh, sungguh mulia hatimu semoga Tuhan memberkahimu selamanya."

" Engko Jong, jangan berkata begitu."

"Maka, adik Hong." Kata pula Ho Tiong Jong, "ketika aku mendengar kau dalam bahaya, dengan melupakan diri sendiri yang berkepandaian rendah, sudah lantas datang kesini dengan penuh pengharapan dapat menolong dirimu."

"oh. kau baik sekali Engko Jong, Tapi kenapa mula-mula kau menyebut enci le?"

"Adik Hong, kaujangan salah mengerti. Aku sebenarnya dianggap sudah mati oleh semua orang di Seng Kee Po, kecuali adik Giok dan enci le yang mengetahui bahwa aku sebelumnya belum mati, Maka selainnya mereka berdua, tentu siapa lagi yang mengenali padaku?"

"oh, begitu? Maaf untuk pertanyaanku yang tidak beralasan, Engko Jong?"

Keduanya bersenyum mesra.

Kim Hong Jie yang sangat kegirangan- Pikirnya, pemuda pujaannya ini benar-benar datang kesini dengan menerjang bahaya adalah untuk menolong dirinya, bukan untuk menolong orang lain, Dasar hatinya saja yang penuh cemburu, membuat barusan berulang kali ia kepingin diterangkan kenapa si pemuda menyebut enci le bukannya adik Hong?

Kini ia sudah dapat penjelasan- cintanya terhadap pemuda pujaannya itu sudah semakin tebal saja.

"Tapi adik Hong, bagaimana sekarang baik nya?" tiba-tiba Ho tiong Jong berkata.

"Urusan apa?" tanya si nona kaget.

" Dirimu, bagaimana dapat lolos dari rantai yang ulet itu? siapa sebenarnya yang telah merantai kau, adik Hong?"

Kim Hong Jie menghela napas, "Sudah tentu bukan lain dari tua bangka itu yang merantaiku."

"Tua bangka yang mana?"

"Julukannya si Kakek Aneh dan namanya Siaw Kie Han, suhengnya Kong Yat Sin si Dewa obat, Dia sangat hebat ilmu kepandaianya, ayahku dengan kawan kawannya tak sanggup menghadapinya .

Kini umurnya sudah hampir satu abad, tapi masih kuat dan sehat badannya, ia sangat kejam, siapa yang melanggar daerahnya akan mendapat hukuman dari padanya. Begitulah, aku yang lancang melanggar daerahnya telah mendapat ini perlakuan-"

si nona yang unjukkan tangannya yang dirantai.

"Adik Hong, dimana adanya dia? Aku ingin menemuinya untuk minta maaf supaya kau dapat dimerdekakan dan kembali dapat berkumpul dengan ayahmu." Kim Hong Jie terharu mendengar kata-katanya Ho Tiong Jong. "Engko Jong, dia ada di..."

XX JARUM MAUT.

NONA KIM belum lampias bicaranya, tiba tiba berhenti karena mendengar suara orang berdehem dan ia kenali itulah

ada suaranya kakek aneh yang tenaga dalamnya sangat hebat.

"Tunggu, aku lihat siapa diluar," kata Hong Tiong Jong, sambil bertindak keluar goa. Sampai diluar ia celingukan mencari orang yang berdehem tadi.

Tiba-tiba dari balik batu besar tampak muncul seorang tindakannya gesit dan semangatnya bagus, Ho Tiong Jong yang melihat nya lantas sudah dapat menebak siapa oiang tua itumaka ia lantas menjura memberi hormat katanya.

" cianpwee, bolehkah boanpwee menumpang tanya apakah boanpwee berhadapan dengan cianpwee Sauw Kie Han?"

orang tua itu tidak menyahut, hanya anggukan kepalanya.

"Bagus," kata pula Ho Tiong Jong, "tempat disini ada begitu luas, sukar kalau boa npwee sengaja mencari pada cianpwee. Kebetulan boanpwee ketemu cianpwee disini."

"Siapa kau." tanya orang tua itu kasar. "Kan mencari lohu untuk apa? Dan kau masuk golongan mana."

"Maafkan boanpwee berlaku berani, Boenpwee mencari cianpwee maksudnya hendak minta pertolongan supaya nona Kim Hong Jie yang dirantai oleh cianpwee dapat diberi kebebasan, karena dia dengan boanpwee ada hubungan dekat."

"Hmm. Bebaskan dia? Kau harus tahu, lohu disini sudah sepuluh tahun lebih telah mengadakan peraturan, barang siapa yang berani menginjak daerah lohu, bisa masuk tidak bisa keluar lagi, siapakah kau?"

"Boanpwee bernama Ho Tiong Jong, tidak punya suhu. Mohon belas kasihan cianpwee supaya nona Kim dibebaskan." orang tua itu ketawa aneh.

"Lohu sudah tidak pantas ambil tindakan untuk kelancanganmu datang kemari sudah kelewat bagus, sekarang kau minta kebebasan tawanan lohu, betul betul lucu..."

orang tua itu berkata dengan sifat mengejek memandang rendah kepada pemuda dihadapannya, sehingga Ho Tiong Jong yang melihatnya menjadi hilang sabar.

"cianpwee, andai kata gunung ini sudah menjadi cianpwee, seharusnya disuatu tempat yang tertentu diberi pengumuman tidak boleh melanggar wilayah cianpwee, baru orang mengerti. Meskipun begitu kalau sekiranya ada orang yang kesasar masuk. rasanya masih dapat pembebasan dan tidak mendapat hukuman mati, bukan ?"

Souw Kie Han tidak menjawab mendengar perkataannya Ho Tiong Jong yang beralasan, Selainnya itu, juga lidahnya sudah mulai kaku, karena sudah puluhan tahun ia mengasingkan diri dipuncak Si-ban-leng belum pernah ia ketemu orang dan bercakapan-Akhirnya sikakek menjadi uring-uringan-

"Bocah." kata sikakek, "lohu tidak perlu dengan peraturanmu, yang lohu tetapkan, barang siapa yang berani masuk kedaerahku ini bisa masuk tak bisa keluar lagi, habis perkara."

Ia bicara dengan satu serangan hebat pada Ho Tiong Jong,

Itulah serangan dengan telapak tangan, Ho Tiong Jong tak takut, ia kerahkan seluruh tenaganya untuk menangkis. Dua kekuatan tenaga dalam segera saling bentur dengan mengeluarkan tenaga keras.

Si kakek bergoyang-goyang badannya, sedang Ho Tiong Jong terdorong mundur dua tindak.

Ho Tiong Jong kaget bukan main, ia tak pernah menyangka bahwa serangan si kakek ada demikian dahsyat. Dila in pihak, si kakek juga merasa gegetun menyaksikan kekuatan tenaga

dalam Ho Tiong Jong. Meskipun masih demikian muda, tapi sudah termasuk golongan kelas satu tenaga dalamnya.

Si kakek lantas menyerang lagi, tapi Ho Tiong Jong kali ini tidak mau menyambuti keras lawan keras, karena barusan sudah tahu sampai dimana kekuatannya sikakek. ia menggunakan tenaga lunak untuk melayaninya dan menyimpan tenaga pada siku lengannya menanti kesempatan baik lantas dapat digunakan-

Si kakek tahu maksudnya Ho Tiong Jong maka ia lantas tarik pulang serangan telapak tangan dan diganti dengan serangan lengan baju, ia mengebutkan lengan bajunya yang gerombonganpergi datang, tapi Ho Tiong Jong masih dapat mengelakan dirinya dari bahaya.

Tiba-tiba dari kebutan lengan ba Ju Itu, Ho Tiong Jong dapat mengendus bau amis. Hatinya bercekat, maka ia lantas menghunus goloknya untuk melayani. Si kakek tawa gelak-gelak melihat Ho Tiong Jong menghunus goloknya.

"Hai bocah" bentaknya "Kau mengeluarkan golok Lam tian to dari keluarga Seng bisa berbuat apa terhadap lohu? Ha ha ha..." terus ia melancarkan serangan dengan lengan bajunya yang ampuh.

Dua lengan baju berseleweran, kelihatannya bagus sekali seperti juga si kakek sedang menari-nari tapi sebenarnya ia sedang mencecar Ho Tiong Jong dengan serangan-serangan yang mengarah jalan darah yang berbahaya sekali.

Satu kali Tiong Jong hampir kena disapu mukanya oleh lengan bajunya Souw Kie Han, tapi ia sudah dapat menyingkirkan diri dengan melompat mundur. Kemudian dengar tertawa dingin ia berkata.

"Hei, kakek, ada apa itu didalam lengan bajumu? Kau dengan menyembunyikan senjata gelap dalam lengan baju untuk mencelakai musuh, apakah itu terhitung seorang gagah dalam kalangan Kang ouw?"

Souw Kie Han terkejut mendengar tegurannya Ho Tiong Jong.

Diam-diam dalam hatinya berpikir, kenapa penuda ini mendapat tahu bahwa dalam lengan bajunya ada tersembunyi senjata rahasia? Pertandingan dihentikan sebentar.

"Bocah," kata si kakek, "sedari dahulu lohu bertempur menggunakan telapak tangan dan sepasang lengan bajuku yang di namai Lengan Baju Besi dengan dua senjata lohu sudah malang melintang dikalangan Kang ouw. Belakangan lohu dapat melatih ular kecil yang cerdik sebagai senjata rahasia yang disembunyikan didalam lengan baju. Ular ini dapat ditenangkan dan menggigit musuh. Banyak pendekar ulung yang telah mati dibawah senjata rahasia lohu ini.

Tiap-tiap orang yang sudah mengetahui senjata lohu, harus menemukan kematiannya, Nah, sekarang lohu mau tanya, dari sebab apakan bisa mengetahui bahwa didalam lengan baju lohu ada menyimpan senjata rahasia?"

Ho Tiong Jong mengetahui rahasia itu, karena dahulu ia ketika diserang oleh Tok-kay (si pengemis beracun) ada mengendus bau amis semacam itu. Pikirnya, kalau ia berterus terang kepada si kakek, nanti si kakek akan mencari segala daya akan menyingkirkan jiwanya, maka ia sudah menjawab dengan singkat saja.

"Aaaaa,,,, hal itu tidak heran, Sebab siapapun tentu akan dapat menebaknya perbuatanmu itu."

Soaw Kie Han marah tidak mendapat jawaban yang semestinya, maka ia mulai segera menyerang lagi dengan lengan bajunya yang mempunyai banyak perubahan serangan, Ho Tiong Jong setelah membentak lalu memainkan goloknya untuk melayaninya.

Pemuda itu telah mainkan ilmu golok keramatnya dengan bagus sekali, hingga serangan sikakek tidak dapat menembusi benteng pembelaannya.

Diam-diam si kakek merasa amat heran bertanding dengan Ho Tiong Jong tak dapat menjatuhkannya .

Souw Kie Han lantas merubah serangannya, ia mendesak lebih rapih dan gencar, sementara itu juga telah memainkan ilmu goloknya sampai dua belas jurus, ia tidak bisa meneruskan jurus ketiga belas dan selanjutnya.

Melihat ilmu goloknya si pemuda hanya sampai dua belas jurus saja, maka Souw Kie Han sudah menggunakan kesempatan si pemuda sedang kebingungan ia menyerang dengan baju besinya dan sebentar lagi sudah dapat menggulung goloknya Ho Tiong Jong yang terus dilontarkannya ketengah udara.

Barbareng saat itu ular kecil yang tersimpan dalam lengan bajunya ditenangkan Ho Tiong Jong takut dengan ular kecil itu, maka ia sudah menjaga-jaga jangan sampai kena gigit, justru karena itu ia jadi lengah, tiba-tiba dirasakan tubuhnya lemas karena jalan darahnya yang penting sudah kena dibacok oleh si kakek tua aneh.

Souw Kie Han tertawa terkekeh-kekeh setelah membuat Ho Tiong Jong tidak berdaya, "Hei bocah, kau sekarang baru merasakan lihaynya lohu. Bagaimana, apa masih mau melawan lagi?"

Ho Tiong Jong tertawa dingin. "Ha ha ha... ada lihaynya apa sih? Kau menggigit aku, Kalau aku mengerutkan alis sedikit saja karena takut, kau jangan panggil aku Ho Tiong Jong sebagai satu laki-laki sejati"

Souw Kie Han mengangkat ular kecilnya ditodongkan kemukanya Ho Tiong Jong sambil berkata. "Hmm kau dengan berkata begitu tentu tidak takut mati, bukan?"

"Selama hidupku, belum pernah mengingkari hukum Tuhan, kenapa aku harus takut mati. Kau boleh suruh ularmu yang beracun itu untuk menggigit aku."

Si kakek sebenarnya menghendaki Ho Tiong Jong, dengan mudah saja ia melontarkan ularnya kemuka si pemuda dan pasti mukanya Ho Tiong Jong akan digigitnya.

Racunnya akan masuk mengikuti peredaran darah dalam tubuh Ho Tiong Jong dan tidak lama kemudian ia bisa mati konyol.

Tapi si kakek rupanya tidak mengingini-jiwanya itu. Ia seperti merasa sayang atas ketabahan hatinya menghadapi kematian, ia telah menarik pulang ular kecilnya dan dimasukkan pula kedalam lengan bajunya kemudian berkata,

"Kau karena itu nona kecil, makanya kau menjadi nekad begini. sekarang begini saja lohu tidak mau melepaskan nona itu, tapi kau lohu beri ampun- Nah lekas kau pergi dari sini. Lekas, jangan sampai lohu berubah pikiran lagi"

Tapi mana Ho Tiong Jong mau mengerti ia pergi dari situ tanpa Kim Hong Jie. Maksud kedatangannya justru hendak menolong Kim Hong Jie, maka ia lantas berkata pada si kakek.

" cianpwee, aku tidak bisa berlalu dari sini tanpa ikut sertanya nona Kim. Aku berjanji setelah aku dengan nona Kim lepas dari sini, akan bersumpah tidak berani menginjak pula daerah ini, Cianpwe bisa meliwatkan hidupmu dengan tenang dan tentram."

"Kau tidak dengar lohu barusan bilang ? Kau boleh berlalu dari sini, tapi si nona lohu tahan-" kata si kakek dengan muka kurang senang.

Ho Tiong Jong terus membandel. ia mengijeng macam anak kecil, minta supaya Kim Hong Jie dibebaskan. Hal mana membuat Souw Kie Han pusing dan menjadi marah.

"Bocah" katanya, "Kalau kau terus-terusan mengganggu lohu, jangan menyesal kalau lohu tidak akan ijinan pula kau pergi dari sini."

Ho Tiong Jong ketawa getir. pikirnya, jiwanya hanya hidup tinggal semalaman lagi, apanya yang ditakuti, maka ia lantas berkata dengan suara mantap. " cianpwee, kau boleh tak usah melepaskan aku, asal nona Kim kau merdekakan."

"Betul?"

"Ya."

"Kau tidak menyesal?"

"Aku Ho Tiong Jong sebagai satu laki-laki sejati, sekali mengucapkan perkataan tidak akan menjadi menyesal?"

"Baik, kau keluarkan tanganmu."

Ho Tiong Jong tidak sampai diminta dua kali, sudah lantas menyodorkan sepasang tangannya, Tampak si kakek telah mengeluarkan jarum perak yang ujungnya sangat tajam dan berwarna hitam, kemudian pegang tangan kirinya si pemuda dan menusukkan jarum peraknya pada bagian jalan darah yang penting.

Setelah melakukan itu lalu berkata, "Ya, sekarang kau boleh pergi. Kau sudah kena bisa dari jarum pencabut Rokh jiwamu hanya tahan dua belas jam saja, sekarang lohu dapat melepaskan nona itu. Tapi kau harus berjanji, kau tidak boleh membocorkan rahasia lohu ini pada siapa juga, kau paham?"

Ho Tiong Jong dengan tabah anggukkan kepalanya. Ia terus mengikuti Souw Kie Han ketempatnya Hong Jie.

Si nona ketika melihat pemuda pujaannya berhasil mengundang Souw Kie Han diam-diam dalam hatinya memuji kepandaianya Ho Tiong Jong. Bukan main girangnya, tampak ia berseyum-senyum hingga sujenya bermain memikat hati.

"Engko Jong, kau..." hanya ini yang meluncur dari mulutnya yang mungil, matanya mengerling menusuk hati Ho Tiong Jong.

Hatinya pemuda itu berdebaran ia mengerti si nona, kegirangan dan ia tahu si gadis mencintai dirinya sangat besar, tapi entah kapan ia memikirkan nasib hidupnya hanya tinggal semalaman lagi, tiba-tiba rasa cemas dan sedih mengaduk dalam hatinya dan ia sudah kepingin menangis seketika itu juga.

Ketika si pemuda datang dekat, tangannya si nona yang halus memegang tangannya dengan mesra, Buat sekian kalinya ia mendengar si gadis berkata.

" Engko Jong, kau..."

"Adik Hong, aku beruntung dapat mengundang Souw cianpwee untuk membebaskan kau d rantai dan kau selanjutnya akan bebas." kata Ho Tiong Jong dengan paksakan wajahnya ketawa gembira.

"Engko Jong, kau baik sekali." jawab si gadis kegirangan

sementara itu Souw Kie Hao sudah mendekatinya rantai halus yang tidak mempan senjata golok oleh sikakek hanya dijepit dengan dua jarinya saja sudah putus, seperti juga yang kena digunting.

Hebat ilmu kepandaiannya si kakek. keduanya yang menyaksikan itu menjadi saling pandang dan diam-diam dalam hati masing-masing pada memuji si kakek. Tanpa berkata apa-apa si kakek telah berdiri tidak jauh dari mereka berdua.

Kim Hong Jie kini sudah bebas, ia tidak perdulikan si kakek, hanya ia lantas menyekal tangannya Ho Tiong Jong, sambil menatap wajahnya sipemuda yang tampan, Kim Hong Jie telah menanya.

" Engko Jong, cara bagaimana sampai dia mau melepaskan aku?."

Ho Tiong Jong paksa bersenyum, "Adik Hong, hal ini baik belakangan saja aku ceritakan padamu, sekarang yang paling perlu, lekas-lekas kau menyingkir dari sini."

"Mari kita sama sama pergi, "mengajak si gadis.

"Kau pergi lebih dahulu, aku masih ada urusan sedikit dengan Soaw Locianpwee."

Kim Hong Jie heran, ia menatap wajahnya sipemuda yang sedang tersenyum kepadanya tapi bagaimana juga senyumannya itu seperti tak sewajarnya, maka Kim Hong Jie lalu menanya.

"Engko Jong, kalau kau tidak mau pergi aku juga tidak akan meninggalkan tempat ini, Dari sebab apa, maka kau tidak mau pergi bersama-sama?"

"Hei, bocah" menyelak Souw Kie Hong dengan keras, "Lekas kau pergi dari sini, aku sudah bagi kau kebebasan apa kau tidak puas?"

Nona Kim ada satu gadis yang cerdik, setelah dia menatap wajahnya si kakek dan Ho Tiong Jong bergantian lantas ia dapat menebak bahwa keadaan tidak sewajarnya maka dengan gemas ia berkata pada Souw Kie Han-

"Kakek jahat, sekali nonamu bilang tidak mau pergi tetap tidak akan pergi, aku mau lihat kau bisa berbuat apa...."

Souw Kie Han mendengarkan ketawanya yang aneh, ia tidak meladeni Kim Hong Jie yang nyerocos bicara, ia ngeloyor dan sebentar saja sudah tidak kelihatan mata hidungnya.

Kim Hong Jie hatinya sangat tidak enak, dengan air mata mengembeng, ia berkata pada pemuda pujaan hatinya^

"Engko Jong, kau jangan sanggup permintaannya, Ayo, mari kita lekas meninggalkan tempat ini."

Tidak menunggu nona Kim meneruskan perkataannya, Ho Tiong Jong telah menyelak, katanya, "Adik Hong, memang aku

tidak omong sejujurnya padamu, Tapi.... ah, untuk apa kau mengambil sikap demikian terhadap si kakek? jiwaku tidak berharga."

Kim Hong Jie kaget, "Haa... kau tentu telah mengikat janji dengan kakek jahat itu. Baik, aku akan berhitung dengannya." ia tutup katanya itu dan lari memburu si kakek keluar goa.

Tapi Ho Tiong Jong dengan cepat mencegah "Adik Hong, kaujangan begini kasar." katanya, sambil menyekal lengannya si nona, Si nona menangis dihalangi maksudnya.

"Adik Hong, kau harus berpikir dengan tenang. Kau ada seorang cerdik, mudah sekali kau dapat menarik kesimpulan bahwa kekuatan sendiri bukan tandingannya si kakek. Jangan lagi kau hanya seorang diri meskipun dikerubuti bersama akupun, masih bukan lawannya pula. Tidak apa, biarlah aku yang menanggungnya, asal kau dapat pulang kemerdekaanmu dan kembali kerumah dengan selamat aku sudah merasa puas." Si nona menangis sesenggukan-

"Engko Jong. ... gunaku kau sudah berkorban ini betul betul hatiku tidak mengasih. Kau tidak ada, apa artinya hidupku oh Engko Jong, kau..."

Nona Kim menangis makin sedih, hingga Ho Tiong Jong yang melihatnya menjadi teturutan mengucurkan air mata, ia tidak pernah mengimpi, bahwa sinona begitu tebal cintanya terhadap dirinya.

Tapi, ya, apa hendak dikata, Hidupnya hanya sampai besok malam saja dan sekarang ia sudah dapat menolong jiwanya orang yang pernah melepas budi padanya, hatinya sudah bukan main senangnya, sebelumnya ia menemukan ajalnya dapat menolong nona Kim, kematiannya nanti tidak membuat ia penasaran dan rela menyambut malaikat elmaut.

"Sudahlah adik Hong, kau jangan nangis terus-terusan nanti masuk angin" menghibur si pemuda dengan suara parau karena sangat sedih.

Dengan air mata berlinang linang Kim Hong Jie mengatakan isi hatinya.

"Engko Jong, sejak kau meninggalkan rumahku pada lima tahun berselang, tidak barang sesaat aku melupakan dirimu. Aku senantiasa menantikan kedatanganmu kembali supaya kau dapat merampungkan ilmu golok keramat yang sama sekali ada delapan belas jurus. Kan hanya dua belas jurus saja, masih belum cukup untuk kau pakai malang melintang didunia Kang ouw yang penuh dengan bahaya. Tapi setelah dinantikan setahun dua tahun, tiga dan sampai lima tahun tidak juga kelihatan muncul. Kau bayangkan sendiri, bagaimana cemas dan risau-nya hatiku memikirkan dirimu, Aku sangat menguatirkan keselamatanmu..."

Sampai disini, Kim Hong Jie tidak tahan dengan rasa sedihnya dan menangis semakin keras, hingga Ho Tiong Jong tanpa disadari telah memeluk si nona dan mengusap-usap dahinya serta membetulkan rambutnya yang riap-riapan dengan penuh kasih sayang.

"Adik Hong, aku berdosa kepadamu, kau. oh kalau aku tahukan ada demikian, betapa merindukan diriku, sudah tentu aku tidak akan membawa adat sendiri yang angin-anginan- Nah sekarang kau berhenti menangis."

"Lima tahun berselang," kata pula sigadis, "Aku dapat membuktikan peribadimu yang luhur ketika kau tolong mengembalikan bonekaku yang kecemplung itu. Waktu itu kau tidak menghiraukan hawa dingin, kau telah menolongku. Kini, kini.... aku mendapat bukti lebih nyata lagi tentang kemuliaan hatimu kepadaku.."

"Adik Hong," menyelak Ho Tiong Jong. "Betul-betul aku merasa bangga mendapat pujianmu dan perhatianmu yang

demikian besar, aku dapat mengerti akan isi hatimu terhadapku. Aku juga merasa, hatiku ada begitu dekat dengan kau, hanya.... hanya sayang ada itu perbedaan-.."

Ho Tiong Jong tak dapat meneruskan kata-katanya, ia berkata sampai disitu juga sudah merasa keterlepasan-

Kim Hong Jie hentikan sesenggukkannya dan menatap wajahnya si anak muda. "Engko, long, kau kata tadi perbedaan perbedaan apa itu?" tanyanya.

"Perbedaan tingkatan kita, Kau dari tingkatan atas dan aku dari tingkatan yang paling rendah, seorang gelandangan seperti aku, mana orang tuamu memandang mata dan mengijinkan kau bergaul dengan aku? Ah, adik Hong, sebaiknya kita akhiri sampai disini saja perkenalan kita, karena makin rapat kita bergaul makin membuat hatiku jadi lebih sengsara saja..."

"Ah, Engko Jong... Tidak. tidak.... apa itu tingkatan tidak ada dalam kamusku perihal tingkatan atau derajat, kau adalah orang yang paling mulia."

"Adik Hong, Sudahlah, ucapanmu ini aku kuatir akan membuat kau menyesal dibeakang harinya."

"Tidak mungkin" kata si gadis sambil membanting-bantingkan kakinya, ia menangis lebih keras dari semula hingga saking sedihnya, ditambah kakinya lemas karena kelamaan ia dirantai oleh si kakek aneh, maka seketika itu juga Kim Hong Jie menjadi pingsan-

Ho Tiong Jong yang menyaksikan si nona pingsan dalam pelukannya menjadi sangat gelisah, sebelumnya ia bertindak apa-apa mendadak muncul Souw Kie Han-

Tanpa kata apa apa lagi si kakek telah menotok urat tidurnya si nona, sehigga Kim Hong Jie jatuh pulas dengan nyenyaknya.

"Bocah." kata si kakek. "Sekarang kau boleh antar dia keluar dari tempatku, jangan datang-datang lagi kesini. Kau ingat, racun dari jarum Pencabut Rokh yang sudah bersarang dalam tubuhmu itu, hanya akan mengijinkan kau hidup dalam waktu dua belas jam saja. Selainnya sute lohu Kong Jat Sin yang dapat menolong dirimu, sudah jangan harap lain orang dapat menolongnya."

Ho Tiong Jong sangat mendongkol pada si kakek, tapi apa ia bisa bikin? ia tidak ladeni Souw Kie Han mengoceh, hanya lantas ia pondong si nona untuk dibawa turun dari gunung Sie ban-leng, kemudian dengan melalui Liu soa kok (lembah pasir berjalan) ia terus membawa si nona sampai dlkaki gunung Hui cui san.

Ia memilih suatu tempat dibawah satu pohon untuk meletakkan si nona supaya gampang dilihat oleh orang yang berlalu lintas ditempat itu, ia mengharap si nona lekas diketahui oleh orang dari Seng Kee Po supaya lekas pulang dan berkumpul kembali dengan ayahnya.

Melihat si nona masih tidur dengan nyenyaknya, hatinya Ho Tiong Jong menjadi sangat sedih, ia mengusap-ngusap jidatnya si nona sekian lamanya, Hatinya jadi melamun pikirnya kalau dirinya ada sederajat dengan si nona, Kim Hong Jie memang ada satu pasangan yang tepat bagi dirinya.

Ia menyesalkan dirinya yang bernasib sangat buruk. terus menerus menemukan halangan saja, Besok malam racunnya Tok kay akan bekerja disusul oleh bisa jarum pencabut Roch dari si kakek, untuknya sudah tak dapat lolos lagi dari kematian, Mau pergi ketempat si Dewa obat Kong Yat Sin, dimana? ia tidak tahu tempatnya Dewa obat itu.

Kalaupun tahu tentu letak tempatnya ada sangatjauh dan sebelumnya ia menemui Kong Yat Sin jiwanya sudah melayang ditengah perjalanan-

Mengingat akan nasibnya dan mengingat akan kecintaannya Kim Hong Jie dan Seng Giok cin yang demikian besar atas dirinya, diam-diam dirinya merasa sangat sedih dan tanpa merasa saat itu ia telah mengucurkan air matanya.

Pelahan-lahan tangannya merogoh sakunya dan dikeluarkanlah batu kumala api (Hwe-giok), ia pegang tangannya si nona yang halus dan batu itu dikepalkan dalam telapakan tangannya Kim Hong Jie.

"Adik Hong, baik baiklah kau menjaga diri.." ia berkata sendirian sambil mengelus sekilas jidat dan pipinya sinona yang sedang tidur nyenyak. Nasib telah menentukan kita berpisah, semoga dilain penitisan saja kita berjumpa kembali, selamat berpi....sah adik Hong."

Ia menutup kata katanya dengan suara terputus-putus dan menyeka air matanya yang berlinang linang, Kemudian ia bangun berdiri, setelah sejenak mengawasi lagi si gadis, perlahan-lahan meninggalkan sinona balik lagi ke Liu soa kok.

XXI. KAKEK ANEH DIKEPUNG

Ketika ia hampir sampai di tepi lembah pasir berjalan itu. tiba-tiba ia melihat ada kira-kira dua puluh orang sedang berkumpul, kuda-kuda tunggangnya mereka ditambah tidak jauh dari mereka berdiri, Rupanya mereka sedang berunding matanya mengawasi kearah depan, hingga tidak mengetahui kalau Ho Tiong Jong diam diam telah sembunyikan dirinya tidak jauh dari mereka.

Orang-orang itu kiranya ada pentolan-pentolan dari Perserikatan Benteng perkampungan-

Diantaranya Ho Tiong Jong kenali ada Seng Eng dengan puterinya seng Giok Cin, Kim Toa Lip ayahnya Kim Hong Jie, Hui Siau Beng, Hui Seng Kang, nona Lauw Hong In, Kong soe Jin, semuanya terdiri dari dua puluh orang tua muda.

Meskipun dalam kalangan Perserikatan Benteng perkampungan sudah ada keretakan menjadi tiga partai, ternyata diwaktu menghadapi kesulitan mereka bisa bersatu padu untuk mengatasinya. semuanya bersemangat untuk menolonGi kawan-kawannya yang dalam bahaya.

Yang paling tengik lagaknya Kong Soe Jin yang cengar cengir seperti monyet kena terasi. jikalau beromong-omong dengan wanita, Nona Seng semua melihatnya, maka ia selalu menjauhkan dirinya.

lain dari itu hatinya memang sedang terbenam oleh rasa sedih, memikirkan akan nasibnya Kim Hong Jie, yang menjadi kawan akrabnya. Air mukanya bermuram durja, ia tidak banyak omong, seperti yang kehilangan semangatnya.

Ho Tiong Jong yang menyaksikan dari kejauhan merasa... kasihan kepada nona Seng.

Sebentar lagi kelihatan seng Eng, Kim Toa Lip dan Hui Siauw ceng masing-masing mengangkat sebuah batu sebesar satu kaki persegi, yang sudah diikat tambang.

Mereka pada mengerahkan tenaga dalamnya. Batu-batu itu kemudian dilemparkan ke seberang persis jatuh ditepi bawah gunung Si ban leng.

Bagus sekali ketika batu-batu itu melayang miring dengan membawa tambang, kemudian pada menancap ditempat tujuannya dengan kokoh sekali. oleh karenanya orang jadi bisa melewati padang pasir berjalan itu diatas tambang yang melintang itu.

Yang pertama maju, adalah cianpwee Toa-nio yang dikenal paling mahir ilmu meng entenGi tubuhnya. Nyonya tua itu, benar saja dapat menyebrangi pasir berjalan dengan selamat diatasnya tambang setelah disebrang, si nenek telah membikin kokoh pula batu-batu yang menancap tadi, maka dengan bergiliran telah berjalan diatas tambang itu Kim-Toa Lip. Hui Siauw ceng dan lain-lainnya.

Justeru diwaktu Ciauw Toa-nio dan Kim Toa Lip sedang memegang lambang membantu kawan-kawannya menyebrang, tiba-tiba meluncur turun dari atas gunung seorang kakek yang bukan lain ada Souw Kie Han sendiri.

Ia membentak dengan bengis. "Hei lekas hentikan perbuatan kalian, jangan coba membikin ribut ditempat lohu, Lekas kembali." Mereka terkejut, tapi hanya sejenak saja.

Mereka tidak takut pada kakek aneh itu, cuma saja karena menyerbu ketempat orang tanpa ijin, mereka menjadi ragu-ragu untuk memberi alasannya. Tapi Ciauw Toa nio yang mulutnya lancang sudah berteriak keras.

"Kakek jahat!! Kau jangan sok jago-jagoan dan menang sendiri, Lekas kembalikan itu anak muda yang kau sudah tahan, baru nyonya mu dapat mengampuni jiwamu dan dengan hormat akan kembali lagi dari sini."

"Hmm." menyelak Souw Kie Han sangat mendongkol "Kau enak saja bicara, kalian jatuhkan dulu lohu, baru bicara tentang pengembalian anak-anak nakal itu yang sudah datang kemari tanpa ijin lohu."

ciauw Toa nio ketawa cekikikan seram, matanya mendelik mengawasi pada si kakek aneh dari goa Pek cong-tong, tapi sudah tentu saja tidak dibuat jerih oleh yang tersebut belakangan. Maka ia telah berkata pula.

"Nenek tidak berguna, kau jangan banyak lagak nanti lohu bikin kau tahu rasa untuk kelancanganmu datang disini."

"Baik." teriak si nenek "Lihat saja nanti siapa yang akan dikasih tahu rasa aku atau kau sendiri?"

sementara itu kawan-kawannya Ciauw Toa nio sudah menyebrang semuanya. Sambil urut-urut jenggotnya dan tertawa bergelak gelak Souw Kie Han berkata.

"Kalian tentu dari Perserikatan Benteng Peikampungan, bukan?"

"Ya, kau mau apa, kakek jahat "jawab ciauW Toa nio dengan suara keras.

Sebetulnya Seng Eng dan yang lain-lainnya, kepingin bicara dengan baik-baik saja kepada si kakek. tapi apa mau CiauW Toa-nio sukar di rem mulutnya, Selalu mendahului yang lain lainnya, Mungkin karena ia pikir, bahwa dalam rombongannya itu dialah yang paling mahir dalam ilmu silat maupun dalam hal meng entenGi tubuh.

"Bagus... bagus..." kata Souw Kie Han.

"Memang, kalau diingat ada sukar sekali kalian bersembilan dapat berkumpul bersama-sama. Kini, kalian sudah dapat berkumpul, lohu kepingin menjajal barisan kalian yang buat bangga, yalah yang dinamai "Kim-long pat-hong-thian-bee tin" (barisan delapan penjuru angin naga emas dan kuda sakti), mari lohu kepingin menjajal sampai dimana lihay nya barisan yang diagul-agulkan oleh kalian itu."

"Hmm...." menggeram CiauW Toa nio, kembali ia mendahului kawan kawannya. "Kalau yang dihadapi oleh kami orang ada si Dewa obat Kong Yat Sin, mungkin kami orang akan merasa jerih dan lekas-lekas berlalu dari sini, Tapi kau... kau tua bangka yang tidak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi mau membuka mulut besar? Hi, hi, hi...."

Slouw Kie Han kewalahan menghadapi si nenek ia selainnya tidak pandai tarik urat juga sudah banyak tahun tidak bergaul dengan sesamanya, mulutnya sudah menjadi kaku. Tidak heran, kalau ia merasa sangat gemas kepada si nenek yang pintar ngomong.

"Sekarang begini saja" kata si kakek. "pertama tidak ada satu diantara kamu orang yang kuperkenankan datang ditempat lohu dipuncak gunung, Kedua, kalian boleh berbaris dahulu disana, untuk menempur lohu sebentar. Kalian keluarkan kepandaian apa saja yang dimiliki untuk menjatuhkan lohu, akan lohu layani dengan baik, Asal kalian

tak mau memenuhi dua syarat ini, h mm... jangan sesalkan lohu mati berbuat telengas "

Kim Toa Lip yang paling gelisah, karena puterinya dikira masih berada dalam kekuasaannya si kakek Maka sebelumnya Ciauw Toa nio membuka mulut sudah lantas berkata. "Baik, kami akan menerima dua syarat itu, tapi dengan jaminan bahwa lima orang yang ditahan olehmu semuanya berada dalam keadaan selamat."

"Ha ha ha, jangan kuatir, Mereka dalam keadaan segar bugar Asal kalian dapat menjatuhkan lohu pendeknya mudah saja mereka akan lohu bebaskan dengan tidak kurang suatu apa."

Mendengar ini hatinya Kim Toa Lip dan yang lain-lainnya merasa lega.

" Kakek bangkotan" teriak Ciauw Toa-nio libatiba ia masih terus tak mau kalah suara dari kawan-kawannya, "Kau boleh belajar kenal dahulu dengan nyonya mu ini kalau aku kalah, baru menjajal kami punya barisan yang ampuh."

"Kau ini nenek lancang" kata Souw Kie Han. "Kalau belum dikasih rasa memang juga belum kenal kelihayan lohu."

Ciauw Toa nio tertawa terkekeh-kekeh. Souw Kie Han sudah masuk usia sembilan puluh tahun masih lebih tua dua puluh tahun dari Ciauw Toa nio yang berumur tujuh puluh tahun. Jarak diantara mereka kira-kira ada empat tumbak.

Untuk melayani si kakek, Ciauw Toanio tidak sungkan-sungkan mengeluarkan senjatanya yang ampuh, yala h suatu tali yang panjang sepuluh tumbak yang di namai, Tali Terbang Menjerit. inilah senjata Ciauw Toanio yang sangat diandalkan yang telah mengangkat namanya tersohor dalam kalangan Kang ouw.

"Kakek tua kejemur" menggoda Ciauw Toa noi. "Kau lihat senjata nyonyamu akan membuat tidak ada jalan untuk meloloskan diri. Hi hi hi....."

Berbareng ia telah melontarkan talinya yang panjang itu. Tapi Souw Kie Han tidak bergerak untuk berkelit atau mengegos hanya lengan bajunya dikibaskan yang mengeluarkan angin dahsyat, hingga senjata tali Ciauw Toa-nio balik lagi dan hampir saja menghajar pemiliknya sendiri, kalau tidak si nenek cepat-cepat berkelit kesamping untuk menghindarkan serangan talinya sendiri. "He he he he" terdengar sikakek ketawa.

Matanya Ciauw Toa nio melotot, ia menyerang lagi tapi seperti juga tadi si kakek tidak bergerak dari berdirinya dan hanya mengebutkan lengan bajunya saja, cukup membuat si nenek gelagapan-

Yang jailnya si kakek seperti bisa mengendalikan angin pukulan lengan bajunya, ia membikin anginnya berkumpul mengarah rambutnya Ciauw Toa nio, hingga dalam tempo pendek saja rambutnya si nenek sudah menjadi riap- riapan seperti setan-

Panas hatinya Ciauw Toa nio dikocok demikian, maka ia menyerang lebih hebat lagi, setelah pukulan simpanannya telah dikeluarkan barulah ia bisa membuat perlawanan terhadap si kakek.

Cuma saja tegas sekali, bahwa ia bukan tandingannya Souw Kie Han- Meskipun ia coba mengurung dengan tali wasiatnya, tapi si kakek dengan acuh tak acuh melayani padanya.

Kim Toa Lip nampak Ciauw Toa nio keteter jadi saling pandang dengan kawan kawannya, ia memberi isyarat untuk menyerbu kalau Ciauw Toa nio sebentar menghadapi bahaya serangan si kakek.

Kembali terdengar si kakek tertawa terkekeh-kekeh, "Budak lancang, aneh sekarang boleh rasai kelihayannya lohu, He he he...." Sambil berkaca Souw Kie Han telah merubah tipu serangannya. Lengan biju kanannya menggunakan tipu serangan ok hong Pauw-ie, (angin jelek hujan ribut) dan lengan baju yang kiri menyerang dengan gaya, "Li-hoanBe thian (wanita celaka menutupi udara).

Dua- gerak tipu serangan dengan lengan baju yang hebat sekali, hingga Ciauw Toa-nio merasakan gencetannya hampir tak dapat bernapas. "Benar hebat" Demikian ia pikir dalam hatinya.

Kehabisan akal. Ciauw Toa nio berlaku nekad, ia mulai merogoh sakunya dan diam-diam sudah mengayunkan tangannya, segera benda yang berkeredepan hitam tampak diudara, itulah senjata gelapnya yang biasanya tidak suka salah alamat, kini nyeleweng karena angin pukulan lengan bajunya si kakek. Betul juga bendanya yang ampuh itu tidak dapat menyentuh badannya Souw Kie Han.

"He he he..." tertawa sikakek. "budak lancang, sekarang bagaimana."

Bagaimana gemas juga, bagaimana marahnya juga, Ciauw Toa-nio tidak bisa berdaya sama sekali menghadapi sikakek yang ilmunya ada lebih jauh lebih tinggi dari padanya. Malah dalam hatinya meragu- ragukan kalau sikakek sebentar dapat dikalahkan oleh barisan yang ampuh.

"Kakek bangkotan." Ciauw Toa-nio tiba-tiba menjerit, ketika ia terus kena didesak oleh lawannya, "Kau berhentikan dahulu pertandingan ini, aku mengaku kalah dan pertandingan dengan barisan kini boleh lantas dimulai."

Si nenek berbareng lompat keluar dari kalangan pertempuran dengan napas sengal-sengal. Kini Souw Kie Han tertawa gelak-gelak,

"Bagus, bagus..." katanya, "Nah, cobalah bentuk barisanmu yang sangat dibuat bangga itu. Lohu ingin lihat, apa bisa bikin terhadap lohu. He he..."

Seng Eng, KimToa Lip dan lain-lainnya panas hati mendengar perkataan sombong dari si kakek. ^api memang juga sudah menjadi kenyataan mereka, kalau satu melawan satu bukan tandingannya si kakek.

Buktinya, Ciauw Toa nio yang merupakan benggolan dari mereka tidak bisa tahan meladeni duapuluh jurus saja.

Apa boleh buat, mereka telan semua rasa gusar dan mengharap dengan barisannya yang dinamai "Kim Liong-pat. liong thian bee tiu" atau "Barisan delapan penjuru angin naga emas dan kuda sakti"

Ho Tiong Jong yang mengikuti mereka dan mengumpat ditempat yang tidak jauh dari kalangan pertempuran diam-diam merasa kagum dengan ilmu silatnya si kakek yang tinggi.

Diam-diam ia berpikir "sebab apa si kakek tidak menggunakan ular terbangnya untuk membunuh ciauw Toa-nio? Heran, kenapa dia tidak berlaku kejam?" Kim Toa Lip maju kedepan sebagai pemimpinnya.

Sret... terdengar suara pedang dihunus keluar dari sarungnya. itulah ada pedang Kim liong kiam, senjata pusaka dari Kim-liong-po (benteng naga emas). KimToa Lip yang akan mengepalai barisan (tin).

Dalam perkara memainkan senjata, KimToa Lip ada lebih unggul dari kawan-kawannya, maka juga ia telah diangkat sebagai kepala dalam barisan-

Kim Pocu dengan suaranya yang keras saban-saban berseru mengatur orang-orangnya yang menduduki tempat-tempat penting dalam barisan, seperti Seng Eng, Co Tong Kang, Hui Siauw Ceng dan lain-lainnya mendapat bagian-

bagiannya untuk menjaga posisinya masing-masing dengan senjata di tangan-

Betul-betul angker kelihatannya barisan yang dibentuk oleh Kim Pocu.

Senjata yang digunakan oleh mereka ada bermacam-macam seperti yang digunakan oleh Seng Eng dengan cambuk besar, Hui Siau Ceng dengan pit, ada yang menggunakan giokstay (ikat pinggang), perisai dan lain-lainnya.

Yang menarik perhatian CoTong Kang dengan senjata bendera apinya (Liat -hwekie), ia menjaga posnya dengan angker sekali.

sebentar lagi barisan sudah mulai bergerak, mengurung souw Kie Hong.

Ho Tiong Jong yang menyaksikan kejadian itu menjadi melongo, ia tidak tahu barisan apa yang akan mengepung si kakek, Apakah Souw Kie Han dapat memecahkan barisan yang angker itu? Souw Kie Han sendiri merasa sangsi, apakah ia akan berhasil dengan perlawanannya nanti.

Melihat Souw Kie Han masih tetap bergerak. maka Kim Coa Lip telah berkata kepadanya, "Kie Han, kami sudah siap. kenapa kau tinggal diam saja? Boleh mulai kau membobolkan barisan kami kalau kau ada itu kemampuan."

Nona Ciau Soe See, anaknya Ciau Toa-nio nyeletuk.

"Mana si kakek ada itu keberanian untuk membikin pecah barisan" Si nenek nyengir ketika mendengar anaknya berkata demikian-

"Budak lancang, kalau aku tidak ditinggal mati oleh isteriku yang amat cantik dan bersumpah tidak akan membinasakan kaum perempuan, kau siang-siang sudah tidak bernyawa pula ditangan lohu, Hmm..."

Souw Kie Han tutup ucapannya diiringi satu serangan dengan lengan bajunya kepada Ciauw Soe See hingga si nona merasakan sesak napasnya, ia memang tadi sudah melihat, bagaimana si kakek membuat ibunya tidak berdaya dan hampir hampir kena dipecundangi mentah-mentah, kalau tidak buru-buru lompat keluar dari kalangan berkelahi minta pertandingan dihentikan-

Ciauw Soe See menjadi ketakutan, untung Kim To Lip datang menyelak. katanya,

"Kie Han, kaujangan bikin anak kecil ketakutan, kalau ada mempunyai kepandaian boleh dikeluarkan untuk memecahkan barisan kami."

Souw Kie Han melotot matanya, ia tidak senang dengan perkataannya Kim Pocu yang memandang rendah rasa dirinya. Tapi sebelum ia membuka mulut, Kim Toa Lip sudah berkata pula.

"Kie Han, kami memang sudah mendengar tentang kematian isterimu yang elok itu, tapi sekarang kau bertempur, jangan bercabang hatimu. Kau harus menggunakan kepandaianmu dengan sungguh-sungguh, sebab tidak gampang-gampang kau bisa lolos dari barisan kami ini ada warisan dari nenek moyang kami, yang pada seribu tahun yang lalu pernah mengepung seorang pendekar yang luar biasa kepandaian ilmu silatnya dan membuat dia mati kutu."

"Baiklah aku akan pecahkan barisan kalian" Pikirannya, paling dahulu ia harus menjatuhkan Kim Toa Lip yang menjadi kepala barisan, Kalau kepalanya sudah jatuh, badan dari buntutnya lantas kalut dengan sendirinya.

Tapi ia tidak mengira, bahwa Kim Toa Lip bukan makanan empuk. Karena begitu ia menyerang, Kim Toa Lip sudah gunakan Kim liong kiam untuk melayaninya.

Pedang pusaknya amat berat hingga angin yang keluar dari pedang itu juga bukan main beratnya dirasakan oleh si kakek.

Tiga gebrakan lekas sekali telah berlalu, Ternyata Kimpocu dapat memainkan pedangnya dengan enteng dan kokoh sekali pertahanannya, Diam-diam si kakek menjadi kaget pikirannya, "Ini satu Kim Toa Lip saja sudah sukar dijatuhkan cepat-cepat, bagaimana kalau aku sebentar dikerubuti oleh yang lain-lainnya?

Kalau kepandaianya mereka ada jauh dibawahnya Kim Toa Lip tidak apa, tapi kalau rata-rata kepandaianya berimbang saja, sukar buat aku keluar dari barisan ini....

Tiba tiba ia mendengarkan Khoe Cong berkata, "Kim toako, kau jangan serakah, kasihlah aku mendapat giliran untuk melayani si kakek. tanganku sudah gatal benar." Khoe Cong berkata sambil tertawa, hingga Souw Kie Han menjadi mendelu hatinya.

"Jangan kuatir Khoe hiante, segera kau juga mendapat gilirannya, Aku juga tidak serakah mengangkingi sendiri." sahut Kim Pocu,

"Tidak. kasih aku yang mendapat giliran dahulu." inilah suaranya Coa Tong Kang.

Kemudian disusul oleh suaranya Seng Pocu. "Tidak bisa aku harus mendapat giliran terlebih dahulu, sesudahnya Kim toako."

Demikian orang ramai meminta pada dulu-dulu mendapat giliran melayani si kakek, hingga Souw Kie Han dibuat pusing kepalanya, ia sangat mendelu hati, ia gusar sekali.

Pikirnya orang sangat memandang rendah terhadap kepandaianya. Bagaimana juga ia harus memecahkan barisan ini, barulah mereka tahu Souw Kie Han punya kelihayan-

Sementara itu pedangnya Kim Toa Lip telah mendesak dengan keras sekali, hingga mau tidak mau perhatiannya di tumpuk kepada Kim Toa Lip. Apa mau tidak diduga sama sekali, ketika ia berkelit dari serangan pedang Kim Toa Lip ada angin yang menyambar dari samping, itulah Ciauw Toa-nio yang mengirim serangan dahsyat.

Matanya mendelik bahwa gusar, tapi sebelumnya ia dapat membalas serangan orang, kempa li dari lain jurusan, ia diserang, ia diujani serangan dari segala jurusan, boleh dikatakan dari delapan penjuru angin hingga ia repot sekali menangkis serangan yang dilakukan dengan senjata.

Souw Kie Han dalam marahnya sudah mainkan sepasang lengan baju besinya yang ampuh, hingga angin menderuderu dan pasir batu pada berterbangan karena kesemprot oleh angin pukulannya yang hebat.

Kim Toa Lip masih terus dengan tenang mengendalikan serangannya.

Pada suatu saat ia mengirim tusukan tajam, tapi Souw Kie Han cepat merubah posisinya, hingga Kim Toa Lip terpaksa merubah tusukan pedangnya menjadi membat, inilah yang ditunggu-tunggu oleh si kakek karena ia melihat Ciauw Toa-nio merogoh sakunya hendak menerbangkan pula senjata gelapnya.

Maka diwaktu ia berkelit dari babatannya Kim Toa Lip lengan bajunya lantas menyerang kearahnya Ciauw Toa-nio, hingga senjata rahasia sinenek yang hendak diayun jadi urung dan ia sendiri sempoyongan terkena angin pukulan lengan bajunya si kakek, napasnya dirasakan menyesak dan hampir ia rubuh pingsan-

Serangan si kakek tadi ada tipu ilmu silat yang dinamai "Pek in Cat san" atau "Awan putih keluar dari gunung" yang hebat sekali hingga Ciauw Toa-Nio tidak tahan- Untung Ciauw Toa Lip melihat bahaya, Menampak kawannya kena dihajar

oleh angin pukulan musuh, segera ia menerjang si kakek dengan gaya "Iblis bermain mata" ia mengirim serentetan tusukan pedang sehingga Souw Kie Han tidak punya kesempatan untuk mengambil jiwanya si nenek yang sangat menyebalkan hatinya. Dengan begitu Ciauw Toa-Nio dapat ketolongan jiwanya.

Hebat tipu serangan iblis bermain mata dari Kim Toa Lip tadi, sebab dua belas tusukan pedang mengarah pada dua belas tempat jalan darah yang penting pada tubuhnya si kakek aneh dari goa Pekscong-tong itu.

Tapi dasar ilmu silatnya lebih atas, maka serangan yang bertubi-tubi itu dapat dielakan oleh Souw Kie Han dengan baik sekali, malah ia sudah mengulurkan tangan dan membuka lima jarinya untuk menyengkeram Ciauw Toa-nic.

Si nenek saat itu sudah meramkan matanya akan terima nasib, tapi cengkereman si kakek urung setengah jalan, karena satu benda berapi telah membentur tangannya, itulah ada benda yang diluncurkan oleh Coa Tong Kang.

Ketika melihat kawannya dalam bahaya Coa Tong Kang menggunakan ilmu "Thian-bee Keng gong (kuda semberani melayang di angkasa) melesat keangkasa dari udara dengan senjata gelapnya yang mengandung api ia telah menyambit pada lengan si kakek hingga kebakar. Si kakek terpaksa menarik pulang cengkeremannya karena jarinya dirasakan panas. Souw Kie Han mendengarkan suara ketawanya yang aneh.

Matanya menyapu sekalian jago-jago itu yang jumlahnya sembilan orang, yang keren- keren kelihatannya, Kecuali Kim Toa Lip yang masih ngotot menyerang dengan pedangnya dan beberapa orang lainnya, masih ada lima orang pula yang masih belum bergerak dan tengah mengawasi kepadanya dengan senyuman dingin-

Senjata mereka macam-macam, ada yang digunakan untuk jarak jauh ada yang untuk jarak dekat, semuanya telah digerakkan menyerang si kakek, akan tetapi semuanya dapat dielakan oleh Souw Kie Han-

Ho Tiong Jong ditempat sembunyinya melihat jalannya pertempuran demikian hatinya sangat heran, Kenapa Souw Kie Han tidak menggunakan senjata gelapnya yang berupa ular kecil untuk membunuh mati musuhnya? Dilain pihak. Seng Eng dan kawan kawannya juga karena tidak mau mengambil jiwanya sikakek aneh itu ? untuk yang tersebut belakangan Ho Tiong dapat menebak sebab sebabnya, mungkin mereka masih menguatirkan anak keponakan mereka yang masih disekap oleh si kakek.

Kalau anak-anak disekap ditempat yang tidak ketahuan dimana letaknya dan si kakek sudah binasa, dimana mereka bisa mencarinya anak-anak itu, Terdengar Kim Toa Lip berkata nyaring. "Hei, Kie Han, apa kau masih belum mau menyerah? Kau jangan mengimpi dapat melepaskan diri dari kepungan kami orang."

Mendengar kata-kata ini bukan main gusarnya Souw Kie Han-

Ia sebenarnya kepingin menggunakan ularnya untuk membunuh musuhnya akan tetapi dipikir lagi, kalau misalnya ia sudah dapat membunuh satu musuhnya tentu senjata rahasia itu diketahui oleh yang lain-lainnya.

Mereka tentu tidak akan mau mengerti dan mengeroyok mati padanya, Lain urusannya kalau ia berhadapan dengan satu dengan satu, mudah saja ia mengeluarkan senjata ularnya untuk membinasakan musuhnya. senjata gelapnya itu, selainnya Ho Tiong Jong tidak ada yang mengetahuinya pula.

Ia pikir, ada harapan suatu waktu ia ketemu dengan satu pada orang-orang yang kini mengepungnya ia bisa

membinasakan dengan ular itu. Akhirnya ia bisa menjawab ucapan Kim Toa Lip tadi.

"Kau jangan keliru mengira lohu takut mati. Dalam buku kamus hidup lohu tidak ada takut mati."

"Kau sudah merasakan lihaynya barisan kami, bukan? Nah, sekarang kau merdekakan anak dan keponakan kami, supaya kami dapat melepaskan kau dengan selamat dari kepungan kami." Kim Toa Lip sambil mengasih tanda pada orang-orangnya untuk menggerakan barisannya.

"IHm, kalian dengan perkataanku" teriak si kakek, "Lohu belum mau mengaku kalah dan sejak dahulu malah belum mengaku kalah. Kalian tidak percaya, nah boleh belek, (belah) dada lohu apa dalam hati lohu ada tertulis kata-kata kalah?"

Semua orang hentikan Bergeraknya barusan, mereka saling pandang mendengar kata-katanya si kakek barusan, Mereka diam-diam mengagumi sikap si kakek yang kepala batu dan kecekatannya tidak mau mengaku kalah.

"Baik," tiba-tiba Kim Toa Lip berkata. "sekarang aku mau tanya kau mau lepaskan tidak orang-orang yang telah kau tahan?"

Souw Kie Han pada saat itu memang sudah sangat lelah, karena sudah bertanding ratusan jurus lamanya, ia sungkan mengaku kalah dan terus meladeni mereka mengeroyok dirinya, ia sudah coba menerjang keluar dari barisan sampai dua kali, akan tetapi semuanya gagal, kini ia mengerti, bahwa sukar untuk ia keluar dari kepungan kalau tidak menyerah kalah.

Sebenarnya ia sangat mendongkol dengan kata tadi, tapi apa daya? Kepaksa ia menjawab dengan suara dingin, "Hmm....untuk apa aku kasih mereka tinggal hidup dalam daerahku?" Kim Toa Lip tertawa bergelak gelak mendengar ucapannya si kakek.

"Bagus inilah tanda dari perdamaian, Saudara-saudara, lekas kasih jalan untuk Souw- Locianpwee panggil anak-anak kita keluar ha ha ha..."

Souw Kie Han mendelik melihat lagaknya Kim Toa Lip. tapi ia tidak ungkulan untuk mengajak mereka bertarung lagi, maka ia hanya berkata.

"Hari ini urusan kita sudah berakhir sampai disini. Mulai sekarang dan untuk selanjutnya kalian dari Perserikatan Benteng perkampungan dan anak buah kalian dilarang menginjak daerah kediaman lohu ini. Kalau larangan ini dilanggar, jangan sesalkan kalau lohu tidak memberi ampun lagi pada yang bersangkutan-"

Anak-anak muda yang mendengar ancamannya si kakek rata-rata pada naik darah panas hatinya, akan tetapi sembilan orang tua tidak menunjukkan perubahan apa-apa diwajahnya dan juga tidak mengucapkan janjinya akan mentaati larangan si kakek. Mereka membungkam terus.

Tiba-tiba ada sesuatu yang terlintas di otaknya si kakek, maka ia telah tertawa bergelak-gelak. hingga membikin pihak lawannya keheranan-

"Kau menertawakan apa?" tanya Seng Eng, yang dari setadi tinggal diam--saja.

"Lohu menertawakan pada kalian orang-orang tua yang tak ada gunanya."

" Dalam hal apa, maka kau berani mengatakan demikian?" nyeletuk ciauw Toa nio

"Lohu menyaksikan ketika kalian hendak menyebrangi Liu soa kok ada begitu bersusah payah, beda dengan seorang muda yang pernah datang kesini, ia dengan secara mudah saja dapat melalui lembah pasir berjalan (Liu soa- kok)."

Perkataan si kakek membuat Kim Toa Lip dengan kawan-kawan jadi saling pandang.

XXII. GIOK CIN BUKA RAHASIA HATINYA.

MEKEKA tampak sedang menduga-duga siapa adanya pemuda yang dimaksudkan oleh si kakek aneh itu.

"Aku lihat kalian bersembilan-" terdengar Souw Kie Han berkata pula, "yang sudah dapat nama termashur dikalangan Kangouw, tapi buktinya mengecewakan-Menyebrangi lembah pasir berjalan saja ketakutan setengah mati, beda dengan seorang muda yang datang kesini dia sudah sampai dipuncak Si-ban leng dengan tidak mendapat kesukaran apapun juga, malah dia sudah dapat menolonGi nona yang dicituinya dan sudah dibawa pergi olehnya."

"Siapa dia?" tanya Kim Toa Lip dengan tidak sabaran.

"Ho Tiong Jong..."

Semua orang terperanjat mendengar nama itu disebut.

Mereka hampir tidak percaya dengan pendengarannya karena Ho Tiong Jong itu sudah mati, bagaimana ia bisa datang kepuncak Si ban-leng? Apakah itu setannya yang datang kesitu?

Seng giok Cin terperanjatnya lain, Mukanya berubah seketika jantungnya dirasakan memukul keras.

"Tiong Jong sudah mendahului kita menolong adik Hong... oh, dia gagah sekali, di mana adanya sekarang?" si nona diam-diam menanya pada diri sendiri.

Kim Toa Lip menjublek sekian lamanya. Ia tidak mengerti Ho Tiong Jong bisa hidup kembali. Adakah pemeriksaannya kurang teliti? ia bersama Coa Tong Kang memeriksa bersama-sama Ho Tiong Jong dalam penjara air dimana ia sudah melayang jiwanya karena di hajar oleh senjata rahasia Ceng ciauw Nikouw yang beracun, Tok kim chi (pedang emas berbisa).

Setelah memikirkan lebih dalam, ia jadi geli sendirinya. ia tidak mengira Ho Tiong Jong pada mempunyai kepandaian yang membuat dirinya itu betul betul telah tewas jiwanya dengan menggunakan tenaga dalamnya ia sudah dapat membuat dirinya dingin dan tidak bernapas, betul-betul macamnya orang sudah mati.

Disamping rasa geli, hatinya bukan main girangnya, karena Kim Hong Jie puterinya, ternyata sudah tidak ada pula pada si kakek dan sudah ditolong oleh itu sianak muda yang gagah dan tampan-

Tiba-tiba ia kaget mendengar sikakek berkata.

"Hm hanya sayang sekali lohu sudah memberi tusukan beracun pada Tiong Jong sebagai ganti jiwanya yang luar biasa dalam dunia persilatan dia tidak akan muncul lagi dalam dunia Kangouw. Sayang, sungguh sayang. Ya apa mau dikata, kecuali suteku Kong Jat Sin dapat menolong jiwanya sudah tidak ada pula orang lainnya lagi."

"Berapa lama ia bisa hidup?" menyelak Seng giok Cin.

"Dia dapat hidup dalam beberapa jam saja." jawab si nenek.

"Aaaaa locianpwee keliru?"

"Mana lohu bisa keliru ?"

"Tiong Jong tidak bisa mati, Aku tidak percaya ia bisa mati ."

"Sebabnya ?"

"Kalau dia memang harus mati, tempo hari saja ketika kena Ceng ciau Ni Kouw punya Tok-Kim chi. Senjata rahasianya itu amat berbisa, aku tidak percaya jarum maut cianpwee ada lebih berbisa dari Ciau Nikouwpunya Tok-Kim chi."

"Bisa jarum yang lohu tusukan di tubuhnya itu termasuk diantara "Lima Bisa" sedang Ceng Ciauw punya Tok kim chi

termasuk juga dalam itu "Lima Bisa", Kalau Tiong Jong tidak mati oleh Tok-kim-chi tentu dia bakalan mati oleh jarum mautku, itulah rupanya, Tiong Jong memang sudah nasibnya akan binasa dengan racun kesian-"

"Sudahlah," menyela Kim Toa Lip. "sekarang lekas kau keluarkan itu anak yang kau tahan, Dan kami akan berlalu dari sini?"

Si kakek delikin matanya akan tetapi ia tidak kata apa-apa, ia ngeloyor pergi sekian lamanya, kemudian datang lagi dengan Tan Kie Seng, cu Coan Liang dan Kong soe Tek.

Mereka kegirangan dapat berjumpa kembali dengan paman dan kawan-kawan, terutama Kong soe Tek yang kegarangannya paling besar karena telah dapat berjumpa kembali dengan Kong Soe Jin, engkonya.

Kedua saudara itu, yang mendapat julukan im yang Siang kiam, telah berpelukan kegirangan dengan berlinang-linang air mata.

Kim Toa Lip sendiri tenang-tenang saja, karena puterinya telah diselamatkan oleh Ho Tiong Jong. Meskipun anak muda itu sudah kena tusukan jarum beracun si kakek, ia percaya Ho Tiong Jong dapat membawa putrinya ketempat yang selamat,

Mereka lantas pada meninggalkan tempat itu, karena orang-orang yang hendak ditolong nya sudah beres dan kembali dengan selamat. Hanya Seng Giok Cin yang tidak turut mereka pulang.

Seng Eng yang percaya puteri-nya bisa membawa dirinya, tidak berkata apa-apa, ketika si nona menolak untuk turut pulang dengan alasan hendak bercakap-cakap sebentar dengan si kakek, ia hanya memesan supaya si nona berlaku hati-hati.

Seng Giok Cin hiburan sang ayah dengan kata-kata yang menentram bati, maka ayahnya telah meninggalkan ia dengan hati lega.

Meskipun dimulut tidak mengucapkan apa-apa, tapi dihati Seng Eng sudah menebak seratus persen bahwa puterinya tidak turut pulang bersama sama tentu hendak menyelidiki Ho Tiong Jong.

Sebagai orang tua yang menyayang pada putrinya, Seng Eng mengerti bahwa puterinya telah jatuh hati kepada pemuda yang gagah berani itu.

souw Kie Han heran melihat si nona tidak turut pergi, maka ia lalu menanya. "Hei nona mengapa kau tidak turut kepada mereka?"

Seng Giok Cin tersenyum manis, Pelahan-lahan ia mendekati si kakek dan berkata pelahan "cia npwee, aku tidak turut berlalu dari sini karena aku ada sedikit urusan dengan cianpwee."

"Hei, urusan apa lagi ?" menentang si kakek dengan heran-

"Soal Tiong Jong." jawabnya.

Si kakek buka lebar matanya, Pikirnya, si cantik Kim Hong Jie telah menyintai Ho Tiong Jong begitu rupa, kini kembali satu nona elok menaruh perhatian begitu besar kepada si pemuda, Betul-betul Tiong Jong sangat beruntung, hanya sayang dia pendek umur, sudah kena jarum mautnya dan tidak bisa tertolong jiwanya.

"Tiong Jong kenapa," tanya si kakek.

"Kalau Tiong Jong sudah mati, dimana kuburannya ?"

"Kau mau bersembahyang ?"

"Ya," jawab si nona telengas .Souw Kie Han mengelah napas, ia mengawasi paras muka si nona yang cantik menarik, yang saat itu mengandung kedukaan-

Hatinya kasihan, akan tetapi apa mau di kata, ibarat beras sudah jadi bubur ia sendiri tak dapat menolongi Ho Tiong Jong, Tapi ia bisa menghiburi si nona, katanya.

"Nona, Tiong Jong masih belum mati, sebentar malam kira-kira jam dua baru dia mati..."

Setelah berkata demikian, kembali si kakek mengawasi wajah yang cantik menarik nona didepannya, pikirannya saat itu melayang kepada istrinya yang telah meninggalkan dunia.

Maka sambil menghela napas ia perlahan lahan angkat kakinya meninggalkan Seng Giok cin berdiri sendiri.

Seng Giok Cin tak tahu, ia harus berbuat bagaimana sekarang.

Mau menyusul Ho Tiong Jong, menyusul kemana? ia tak tahu kemana perginya si pemuda yang membawa Kim Hong Jie.

Ia jadi berdiri menjublek sekian lamanya, perlahan napas terdengar beberapa kali, wajahnya menunjukkan rasa duka.

Ho Tiong Jong barusan mendengar Souw Kie Han memuji-muji dirinya, diam-diam ia merasa bangga, Kalau saja pujian itu pada beberapa waktu berselang, tentu ia sudah keluar dari tempat sembunyinya dan mengunjuk diri sambil tepuk-tepuk dada.

Tapi kini Ho Tiong Jong sudah ada pengalaman, ia tidak mau unjukkan dirinya sewaktu dirinya diangkat tinggi-tinggi, meskipun sang hati kepingin menonjolkan mukanya didepan orang banyak. terutama diiepan gadis jelita seperti nona Seng. seban saat ia tidak bisa wajahnya yang cantik dan kebaikannya.

Kini tegas ia menyaksikan bagaimana nona Seng begitu memperhatikan dirinya. ia tidak turut pulang dengan ayah dan pamannya karena ingin mengetahui hal kematian dirinya, pembicaraan yang dilakukan antara nona Seng dan Souw Kie

Han tertangkap nyata dalam telinga si pemuda, hingga diam-diam ia berkata kepada dirinya sendiri.

"Dia juga menyintai diriku, bagaimana ini jadinya? Hong Jie dan giok Cin dua nona cantik jelita pada menyintai aku, kenapa?"

Ia sendiri tak tahu, Apakah lantaran wajahnya cakap cakap? Atau karena sikap dan pengawakannya gagah? Aaaa..... mustahil, sebab tak kurang-kurang pemuda pemuda lain yang lebih tampan dan gagah, malah mereka ada dari tingkatan atas, sedang ia sendiri hanya seorang muda dari kalangan gelandangan saja, IHemn, ia tidak habis mengerti.

Tiba-tiba ia teringat bahwa dirinya hanya tinggal beberapa jam lagi saja, hatinya menjadi cemas.

Diwaktu ia mengelah napas, matanya melihat nona Seng dengan perlahan lahan angkat kakinya menuju lembah. Cepat cepat ia keluar dari tempat sembunyinya dan dengan tindakan ringan yang tidak menerbitkan suara ia menghampiri si nona. Dari belakang nya ia berkata perlahan-

"Adik Giok, kau jangan berduka, aku ada disini."

Kaget bukan main Seng giok Cin, cepat ia berbalik dari depannya berdiri Ho Tiong Jong dengan muka berseri seri, wajahnya yang tampan menawan yang selalu menjadi buah matanya.

Tapi herannya Seng Giok Cin bukannya mengunjuk wajah girang melihat si pemuda saat itu, sebaliknya air mukanya tampak dingin.

"Ya, bagaimana sekarang setelah kau ada disini?" katanya ketus. Ho Tiong Jong jadi berdiri bengong.

Sama sekali ia tidak mengira bahwa akan mendapat jawaban begitu ketus dan air muka yang dingin, Aneh, pikirnya.

"Kau kira dirimu seorang gagah perkasa, bukan? Hm.... tidak tahu malu."

Kegirangan dan kemesraan Ho Tiong Jong seketika itu lenyap tak berbekas. ia seolah-olah diguyur air dingin dengan mendadak saja badannya dirasakan menggigil.

Tadinya ia menduga Seng giok Cin menyambut ia dengan mesra, karena ia menyaksikan sendiri, bagaimana gelisah dan benar perhatian Seng giok Cin terhadap dirinya yang dikatakan sudah kena racun dan akan menemukan ajalnya. Heran kenapa sikapnya demikian dingin? Ah, dasar hati wanita sukar diduga. Ketika Seng giok Cin perlakukan Ho Tiong Jong demikian?

Soalnya adalah karena si nona merasa malu. Tadi perbuatan dan percakapannya dengan si kakek pikirnya telah diketahui oleh sipemuda, itulah berarti bahwa rahasia hatinya telah diketahui semua oleh Ho Tiong Jong.

Ia merasa malu sendiri, maka juga ketika mataaya kebentrok dengan matanya sipemuda, lantas saja selebar mukanya menjadi merah jengah. Untuk menebus rasa malunya ia coba unjuk muka dingin dan ucapan perkataan ketus, tapi ia salah hitung, karena justeru demikian sipemuda yang beradat angkuh lantas mengambil jalannya sendiri.

Ho Tiong Jong bukannya itu pemuda yang gampang menekuk lutut didepannya wanita cantik, boleh diinjak injak kepalanya, asal si nona untuk sikap manis pemuda she Ho itu adatnya angkuh dan dapat menghargai dirinya sendiri.

Mukanya lantas berubah, ia tidak unjuk senyumannya lagi dan menjawab ucapannya si nona.

"Ya, nona Seng harap kau suka maafkan, kalau karena kedatanganku ini ada mengganggu ketentramanmu. Budimu yang telah kuterima, aku tidak akan melupakannya. Nah, selamat tinggal."

Setelah berkata demikian Ho Tiong Jong lantas berlalu dari depan si cantik. Seng Giok Cin jadi kebingungan-

Barusan kedengarannya enak sekali ketika Ho Tiong Jong mengucapkan kata kata adik giok, sekarang sudah berubah lantas dengan "Nona Seng," inilah ada tanda bahwa pemuda itu menolak sikapnya yang barusan di unjuk itu. Ia tidak menduga sama sekali kalau pemuda itu berkepala batu dan tidak tunduk oleh kecantikan-

Maka cepat-cepat ia memburu, "Eh, Engko Jong, kau tunggu dahulu." teriaknya. Ho Tiong Jong hentikan tindakannya.

"Ada urusan apa lagi?" tanyanya.

"Kau sekarang hendak pergi kemana?"

Ho Tiong Jong tidak menjawab, ia harus angkat bahunya dan gelengkan kepala.

Pikirnya betul-betul hati wanita sukar di tebak arahnya. Barusan ia begitu ketus dan dingin, kini ramah tamah dan menanyakan pula tentang dirinya hendak pergi kemana, tak pernah mau tahu urusan orang, mau pergi ke mana itulah ada urusannya sendiri.

Meskipun ia akan menghadapi kematian, tapi untuk di hina seseorang wanita, nanti dahulu, Maka ia segera melangkah lagi hendak meninggalkan si nona, yang kini sudah jinak dan lunak.

Seng Giok Cin gelisah menghadapi kepala batu, maka ia cepat memegang tangannya dan menanya pula dengan suara halus merdu dan tidak lupa mulutnya yang mungil menyungging senyuman

"Engko Jong harap jangan marah, barusan aku berlaku kurang sopan, Harap kau suka maafkan, sebenarnya bagaimana rencanamu kau mau pergi kemana?"

"Aku sendiri tidak tahu, tapi aku harus lekas meninggalkan tempat ini." Ho Tiong Jong menjawab sambil berjalan.

Si nona mengintil disampingnya. "Engko Jong menurut pikiranku sebaiknya kau mengikuti aku, buat aku coba menyembuhkan racun yang ada di tubuhmu." Ho Tiong Jong ketawa getir.

"Kau baik sekali nona Seng," jawabnya, "terima kasih kau tak usah repot-repot karena diriku, sebab aku sendiri bisa mengatasinya."

Perih hatinya Seng Giok cin, kembali ia mendengar si pemuda memanggil, nona lagi padanya bukannya adik, itu tandanya masih marah kepadanya.

Seumurnya Seng Giok cin belum pernah begitu merendah pada orang, juga belum pernah mendengar kata-kata yang acuh tak acuh seperti Ho Tiong Jong, maka hatinya sangat perih dan ia kepingin menangis oleh karenanya. Ia melihat si pemuda meninggalkan kepadanya.

Terpaksa ia memburu pula, sambil menyekal lengannya pula ia berkata. "Engko Jong kau benci padaku ?"

" Kenapa aku harus membenci kau ?"

"Kau kelihatannya acuh tak acuh terhadapku."

"Ya, diantara kita tidak ada hubungan lain, Kita hanya sebagai kenalan sepintas lalu saja dan itu mudah dilupakan, Budimu yang aku terima, selama aku masih hidup tentu aku tidak akan melupakannya."

Kembali Seng Giok Cin hatinya merasa di tusuk-tusuk.

Perih sekali hatinya ia menyintai sipemuda, tapi ternyata pemuda itu tidak mengerti akan cintanya. Tapi itu bukan salahnya Tiong Jong, salahnya sendiri barusan membuat sakit hatinya sipemuda yang beradat tinggi. ia menyesal, bagaimana akalunya supaya ia dapat baik kembali ?

"mari kita bicara." mengajak si nona sambil menarik lengannya sipemuda pergi kebawahnya pohon yang rindang. Kedua-nya buat sejenak lamanya tinggal membisu.

Seng Giok Cin tundukan kepala, sedang Ho Tiong Jong saban saban mendongak melihat kelangit seolah-olah ada apa-apa disitu yang dicari.

Suatu saat ia memandang sinona ^ang menundukkan kepala sambil bakal main ujung bajunya.

"Nona Seng ada urusan apa kau ajak aku kesini?" tiba-tiba sipemuda membuka pembicaraan-

Seng Giok Cin tidak menjawab, hanya dari sepasang matanya yang jelita tiba-tiba mengeluarkan air mata.

Ho Tiong Jong kaget melihat Seng Giok Cin menangis.

"Kau kenapa?" tanyanya heran.

"Engko Jong." kata si nona sambil terisak-isak "Apa kau masih marah padaku ?"

"Kenapa aku mesti marah padamu ?"

"Engko Jong, kau tak tahu isi hatiku terhadapmu." Ho Tiong Jong melengak.

Sebelum ia membuka suara menanya, si nona sudah mulai melanjutkan kata-katanya secara blak blakan ia bukan seorang nona pemaluan atau pingitan, ia tidak tedeng aling-aling untuk mengatakan isi hatinya didepan pemuda pujaanya.

"Engko Jong, seumur hidupku selain ayah yang aku amat pikiri, tidak ada lain orang lagi. Tapi sejak hari itu, waktu kau menolong diriku tanpa menghiraukan diri sendiri telah menempur "Sepasang Orang Ganas" hatiku terus memikirkan padamu."

Ho Tiong Jong berdebaran hatinya mendengar pengakuan si nona, ia tidak menyangka bahwa si nona berani secara

terang terangan membuka rahasia hatinya, ia terus mendengarkan lanjutannya si nona bicara.

"Malah, aku lebih berat memikirkan dirimu dari pada ayahku sendiri, Pikirku. setelah kau mati, aku akan mencukur rambut masuk menjadi nikouw untuk melayani suhu di Ta san- Setiap hari aku akan tetap mengenangkan dirimu, mendoakan supaya arwah mu dialam baka mendapat tempat yang lapang ..."

Seng Giok Cin sampai disini sudah tidak dapat menahan rasa sedihnya lagi, maka ia telah menangis makin sedih danjatuhkan dirinya dalam pelukannya Ho Tiong Jong. Ia menangis terisak-isak didadanya sipemuda yang lebar dan kuat.

Ho Tiong Jong sementara itu sudah tak dapat berkata-kata saking kagetnya. Kaget, Karena ia tidak menyangka si nona ada demikian besar cintanya terhadap dirinya, ia menyesal akan perlakuannya tadi, yang membuat si nona merasa tidak enak hatinya, Perlahan-lahan ia memenangkan hatinya.

Sambil mengusap-ngusap rambutnya si nona yang hitam mengkilap dan tumbuh subur ia menghibur.

"Adik Giok. kau jangan berkata demikian- Aku hanya seorang pemuda gelandangan, tidak punya rumah tangga yang tentu, malah orang tua sendiri belum tahu dimana adanya. Masih terlalu banyak pemuda-pemuda pantaranku, yang lebih tampan, gagah dan tinggi kedudukannya maupun ilmu silatnya, maka bagimu masih mudah saja untuk memilihnya bukan? Kau..."

"Engko Jong." memotong si nona dengan air mata masih berlinang-linang, "memang tidak salah ucapanmu barusan, banyak yang lebih cakap dan cerdik dari pada kau. Tapi kau adalah kau, mereka adalah mereka, Mereka bukannya kau. Engko Jong, kau tidak tahu, meski sekarang badanku belum menjadi milikmu, tapi hatiku telah lama menjadi milikmu.

Maka kalau kau mati, hatiku juga berarti mati, mengikuti kau dikubur, Selanjutnya aku akan hidup dengan semangat melayang-layang dan mungkin, setelah suhu menutup mata aku juga akan menyusul rokhmu ketempat baka."

"Adik Giok..." suara merdu menyelusup ditelinga si nona, sedang mulutnya ditekap oleh sipemuda pujaannya, "Kau jangan berkata demikian, aku seram mendengarnya, Nah, sekarang coba dongakkan wajahmu yang cantik."

Seng Giok Cin menurut, dengan air mata masih berlinang-linang, ia dongakkan mukanya menatap wajahnya Ho Tiong Jong yang bersenyum kepadanya. Sejenak lamanya keduanya saling memandang dengan tidak merasa puas.

Tangannya Ho Tiong Jong yang kiri dipakai menunjang dagunya si nona, sedang yang kanan dipakai mengusap-usap jidat, rambut, pipi dan mulutnya sinona yang mungil, Matanya terus menatap seolah olah tidak mau berkedip.

Si nona diperlakukan demikian, tinggal mandah saja malah merasa sangat bahagia.

"Adik Giok." kata sipemuda dengan suara pelahan, "Aku cinta padamu, aku ingin memandang wajahmu sepuas puasny, supaya kalau aku nanti mati dapatlah aku mengenangkan wajah yang elok jelita dari kekasihku daiam-dunia..."

Suara Ho Tiong Jong parau kedengaran-nya, karena menahan rasa sedih yang mencengkeram hatinya. Tampak pada kedua belah matanya ada meneteskan butiran air mata, sedang sepasang matanya Seng Giok Cin yang barusan baru berhenti menangis, kini mendengar kata kata itu. kembali mengeluarkan air mata dengan derasny.

Keduanya jadi saling peluk dengan sangat mesra seakan akan tidak ingin berpisahn pula, keduanya saat itu merasa sangat bahagia, melupakan untuk sesaat itu atas kematianny sipemuda yang sebentar lagi akan terjadi.

Suaranya Ho Tiong Jong yang memanggil "adik Giok" terus berkumandang dalam telinganya si nona, jasanya seperti suara musik yang merdu, ia bersenyum, diam-diam dan balas memeluk erat-erat pada sipemuda yang memeluk kencang tubuhnya seakan- akan sudah tak mau melepaskannya lagi.

Tiba-tiba Ho Tiong Jong mendorong dengan perlahan tubuh sinona yang harum semerbak, pikirannya kalut perasaannya cemas meluap-luap dan ia menyesal bahwa umurnya akan demikian pendek. Kalau saja ia diberi panjang umur, alangkah bahagianya ia hidup di dampingi seorang wanita elok seperti nona Seng Eng yang mencintai setulus hati.

"Adik Giok,sudah waktunya kita berpisah-.." terdengar sipemuda perlahan sambil mendorong tubuhnya si pemudi perlahan-

seng Giok Cin berkeras tidak mau dipisahkan dari tubuhnya.

" Engko Jong...." ia berbisik, "Biarkan aku ikut kemana kau pergi temponya ada sangat singkat untuk kita akan berpisah selama-lamanya, dengan begitu dapatlah nanti aku mengenangkan wajahmu dibawah sinarnya lampu sang Buddha."

Ho Tiong Jong kaget, ia tidak tega untuk mendorong sinona yang memeluk erat-erat tubuhnya.

"Adik Giok. semestinya aku tidak boleh berbuat begini, aku harus bersikap dingin padamu, memancing kebencianmu, supaya kau dapat melupakan aku. Tapi, ya, barusan kau kata hendak mengikuti aku sampai aku..."

"IHussstt..." kata Seng Giok Cin, sambil menekap mulutnya sipemuda dengan jari-jari tangannya yang halus mulus, "jangan teruskan bicaramu, aku seram mendengarnya, sebaiknya kita bicarakan hal hal yang membahagiakan hati saja."

Ho Tiong Jong menatap wajah cantik dari Seng Giok Cin, kerlingkan matanya yang menjalin hati, membuat Ho Tiong Jong lemas karenanya, maka ia bersenyum dan berkata dengan pikiran lega. "Baiklah, aku menurut saja padamu."

Seng Giok Cin berseri-seri, air matanya yang barusan berlinang linang telah menghilang entah kemana.

Perlahan-lahan ia keluar setangannya, hendak menyeka bekas menangis tadi.

Ho Tiong Jong cepat merebutnya setangan yang harum semerbak ini, ia sendiri yang menyeka pelahan-lahan air yang masih mengeram ditelakupan dan bulu matanya yang halus lentik, oh bagaimana bahagia Seng Giok Cin pada saat itu. Keduanya saling menatap dengan bersenyum-senyum.

Tangannya nona Seng yang halus memegang tangannya sipemuda, diajaknya untuk ber duduk pada sebuah batu besar yang tidak jauh dari situ.

"Engko Jong." kata sinona, setelah mereka duduk berendeng, "semula aku tidak memperdulikan segala kejadian-Kini aku merasakan akan kedatangannya malaikat elmaut. Setelah aku menyaksikan perbuatanmu menolong si lemah memberantas si jahat, hatiku jadi tergerak. Aku berjanji akan membuang perangaiku yang sudah-sudah dan selanjutnya akan menjalankan kebenaran seperti kau?"

"Bagus itu, bagus adik Giok, Setelah aku..." dia tidak dapat melanjutkan bicaranya karena mulutnya kembali dibekap oleh tangan yang mungil Seng Giok Cin matanya melotot kepadanya seolah-olah menegur kenapa ia hendak berkata pula yang menyeramkan itu. Ho Tiong Jong merasa bersalah, maka ia berseri-seri kemudian berkata. "Adik Giok, maafkan aku barusan aku kelupaan-"

"Aku harap kan jangan timbulkan soal demikian pula, yang membikin hatiku sangat pilu dan kepingin menangis. apakah

kau senang melihat aku menangis terus-terusan?" demikian si nona menyesalkan-

"Iyah dah. aku tidak berani lagi." jawab sipemuda bergurau.

Seng Giok Cin ketawa, Suasana menjadi gembira lagi, keduanya meneruskan percakapannya. Seng Giok Cin menyatakan pikirannya.

" Engko Jong meski betul katanya kau tak iapal ditolong lagi, tapi apa salahnya sebelumnya waktunya sampai, kita berdaya untuk mencari pemunah racun yang ada ditubuhmu. Siapa tahu Tuhan memberkahkan kita dapat hidup bahagia nanti?" Ho Tiong Jong diam saja.

Tapi otaknya bekerja, ia pikir, tubuhnya sudah tiga kali kena racun. Pertama karena goresan kukunya Tok-kay, kemudian Toat-kim chi dari ceng ciauw Nikow yang ia gigit dengan giginya, lantas belakangan diinjeksi oleh jarum mautnya si kakek aneh dari Lembah Pasir Berjalan-

Tiga macam racun sudah mengaduk dalam tubuhnya, mana mungkin dirinya ketolongan dari bahaya kematian.

Melihat sipemuda diam saja. Seng Giok Cin meneruskan bicaranya.

"oo, ya.... sekarang aku baru ingat, Locianpwee Kong Yat Sin sering-sering datang ke gunung Po kay san menyambangi seorang sahabatnya untuk bercakap-cakap. Dari sini gunung itu jaraknya hanya seratus lie saja. Aku kira, dalam waktu dua jam kita sudah bisa sampai, Siapa tahu peruntunganmu panjang umur, dengan Tuhan Yang Maha Esa kau dapat di tolong. Dia ada mempunyai hubungan baik dengan ayahku, maka aku akan minta supaya bagaimana juga ia dapat menolong dirimu. Eh bagaimana kau pikir?"

Ho Tiong Jong terbuka sedikit harapannya, ia menyetujui usulnya si nona untuk pergi kesana.

Disaat mereka pada bangun berdiri dari duduknya, tiba tiba muncul Souw Kie Han dihadapan mereka.

"Hei, kalian lagi merundingkan apa lagi bukan lekas pergi?" tegurnya kasar.

Ho Tiong Jong beringas, Agaknya ia sangat marah pada si kakek yang menginjeksi dirinya dengan jarum mautnya. Tapi sebelum pemuda membuka suara, Seng Giok Cin menalangi padanya menjawab. "Hii, kau ini orang tua bawel benar, sekarang juga kira memang hendak meninggalkan tempatmu"

Souw Kie Han melihat sepasang matanya si nona merah seperti habis menangis, hatinya menjadi lemas. Tidak tega berlaku keterlaluan, ia hanya menyuruh supaya mereka buru buru meninggalkan tempat itu.

Matanya Ho Tiong Jong mendelik, "IHm...." ia menggeram, "kalau kepandaianku diatasmu, aku akan membereskan kau kakek serakah ini mengganggu seluruh gunung."

Souw Kie Han berubah wajahnya, ia tidak senang mendengar perkataan Ho Tiong Jong. "Bccah, kau jangan banyak omong. Sekali lagi kau berani berkata begitu awas" demikian ia mengancam.

Ho Tiong Jong meluap amarahnya.

Ia nekad dan hendak menempur lagi si kakek, meskipun ia sudah dipecundangi dan tahu bahwa kepandaianya belum nempil untuk melayani si kakek. Pikirnya, sudah kepalang, tokh dirinya bakalan mati, Takut apa sama si kakek yang kejam itu.

Tapi Seng Giok cia lebih sabar, ia tahu meski ia berdua bersatu juga mengerubuti si kakek masih bukan tandingannya, apa lagi Ho Tiong Jong seorang diri menghadapinya, maka ia sudah kasih isyarat kepada sipemuda dengan kerlingan matanya.

"Sabar Locianpwee, jangan berbuat sekasar itu kepada kami, Tokh kami hanya menginjak Liu soa-kok hanya untuk sekali ini saja, untuk apa kau jadi marah?"

Si kakek mendengar tata bahasanya demikian halus dan merendah, hatinya lemas, Terdengar ia menghela napas, kemudian berkata.

"Ya, kalian tidak tahu kesusahan hati lohu. Sebenarnya, lohU tidak punya maksud memberlakukan kalian kasar. "

Ho Tiong Jong mendengar perkataannya si kakek, lantas terlintas dalam ingatannya suatu penemuannya tempo hari. "Aku tahu kau punya kesusahan hati ," katanya Souw Kie Han berubah wajahnya, ia mengawasi si pemuda sejenak. "Bagaimana kau tahu kesusahan lohu ?"

"Kau tentu sedang memikirkan benda wasiat yang kau cari tak ketemu, bukan ?"

Si kakek tergetar hatinya, ia heran kepada pemuda ini dapat menebak dengan tepat kesusahan hatinya ?

"Apa artinya perkataanmu itu," tanya sikakek.

"Sekarang kau terangkan dahulu kesusahan hatimu, nanti aku akan kasih tahu apa apa yang membuat terhibur kesusahanmu?"

si kakek terheran heran mendengar bicaranya Ho Tiong Jong.

"Ya. lohu sudah puluhan tahun lamanya-tapi selama itu belum juga dapatkan benda yang lohu maksudkan-"

Ho Tiong Jong ketawa, "Aku tahu kesusahan ini, kau lentu mencari itu patung yang melukiskan tubuhnya satu wanita elok. benar tidak?"

"Hei bocah" teiiak si kakek, "Kau bohong mana bisa jadi kau dapat menemukan benda itu digunung Sie ban-leng ini, tentu kau menemukannya diluar gunung."

"Aku sudah memegangnya, aku sudah melihatnya, bahkan sudah membaca apa bunyinya tulisan yang diukir pada patung slicantik itu." jawab Ho Tiong Jong. souw Kie Han terbelalak matanya, ia mengawasi si pemuda tanpa berkesiap.

"Bocah, kau lekas beritahukan pada lohu, dimana letaknya dan apa patung itu sudah di ambil olehmu. Bicara lekas, kalau sedikit, membohong lohu tidak perkenankan meninggalkan tempat ini. Mungkin lohu akan membuka pantangan membunuh dan hilangkan jiwa kalian."

Seng Giok Cin terkesiap hatinya, ia jerih juga menghadapi si kakek yang sedang kalap mendengar berita tadi dari Tiong Jong.

Tapi sebaliknya Ho Tiong Jong tidak takut, ia tertawa bergelak-gelak. " Kakek kejam, aku Ho Tiong Jong tidak nanti takut dengan ancamanmu sekarang mati dan nanti mati, untukku sama juga bukan?"

Souw Kie Hanjadi melongo. Memang benar juga kata-katanya sipemuda, ia sudah kena jarum injeksi mautnya lagi beberapa jam menemui kematiannya, kalau sekarang ia membunuhnya sama juga, tidak banyak bedanya ada terlebih cepat ia menemui kematiannya.

Ia menyesal sendiri tidak dapat memunahkan racun jarum mautnya, kalau tidak boleh ia memunahkan dahulu racun yang pada ditubuhnya si pemuda untuk mengorek rahasia yang diketahui oleh sipemuda itu dengan jalan menyiksa dirinya.

Kini gertakannya tidak mempan- Maka dengan mendongkol ia sudah tinggalkan pergi sepasang muda mudi itu.

Mereka juga tidak ambil perduli si kakek dan lantas angkat kaki dari situ. Tapi tidak dinyana si kakek kemudian balik lagi dan menegasi, katanya. "Hei bocah, apa patung itu kau sudah ambil?"

"Tidak" jawab Ho Tiong Jong sambil terus berjalan, hingga si kakek menjadi tidak senang pertanyaan dianggap sepi. Dalam gemasnya, ia sudah mengeluarkan kepandaiannya menotok dari jarak jauh, sebentar lagi Ho Tiong Jong dan sinona pada jatuh rubuh.

"He he he," si kakek tertawa aneh, ketika melihat korbannya rubuh, ia datang menghampiri lalu mengeluarkan rantai wasiatnya, dan merantai muda mudi itu diikatnya pada pohon masing-masing sejarak kira kira satu tumbak.

Mereka diikat berhadapan hadapan, Setelah mana ia lalu membuka pula semua totokannya, sehingga saling susul Seng Giok Cin dan Ho Tiong Jong mendusin,

Si nona merasa girang, ketika siuman melihat Ho Tiong Jong tak kurang suatu apa hatinya lega, sebaliknya sipemuda, ketika membuka matanya bukan main gusarnya pada Souw Kie Han, ia mencaci maki si kakek.

"Kau ini tua bangka tidak tahu diri, kejam dan tidak punya peri kemanusiaan-Bagaimana tidak hujan tidak angin mau berlaku sewenang-wenang lagi pada kami? Apa belum puas dengan jarum mautmu yang ditusukkan kepadaku."

Tapi Souw Kie Han tidak jadi marah, malah ia ketawa terkekeh kekeh.

"Kau sayang pada dia?" tanyanya kemudian sambil menunjuk pada nona Seng.

"Tentu, kan mau berbuat apa?" sahut Ho Tiong Jong beringas.

"He he he, kalau kau sayang padanya, lekas cerita terus terang, lohu tidak akan mau mengganggu seujung rambutnya?"

"Tidak. kau jangan kena digertak olehnya, Engko Jong, kalau kau menuruti kemauannya aku akan membenturkan

kepalaku mati disini" demikian si nona berkata dengan suara gemas dan pasti.

"He he, dia cerita juga boleh kenapa?"

"Tidak. aku tidak suka menyenangkan hatimu, Kau kakek kejam."

"Bocah, kau jangan bikin lohu jadi marah" bentak Souw Kie Han pada nona Seng.

"Tidak. aku tidak takut kau marah, Eh, Engko Jong kalau kau memberitahukan kepadanya aku akan menggigit lidahku untuk mati disini."

Souw Kie Han benar benar marah, ia angkat tangannya menampar pipinya si nona hingga bersuara nyaring, Sinona sangat malu di hina demikian rupa seumur hidupnya ia baru mengalami kejadian itu. Dengan air mata bercucuran ia memaki si kakek kalang kabut, tapi tidak diladeni oleh Souw Kie Han.

Di lain pihak Ho Tiong Jong perih hatinya melihat kekasihnya diperhina demikian rupa oleh si kakek. tapi apa daya? ia tidak mempunyai tenaga untuk melawannya, ia hanya menyesalkan dirinya yang tidak punya guna.

Tapi Souw Kie Han juga sesudah menampar si gadis harinya merasa sangat menyesal ia terburu napsu bukannya ia punya maksud untuk menghina seorang wanita, ia berbuat demikian karena tidak tahan oleh perasaan gusarnya. Ia lalu menghadapi Ho Tiong Jong dan berkata.

"Bocah lohu sudah mengambil ketetapan untuk melepaskan kau dan dia. Tapi dengan syarat, yalah ke satu kalau kalian sudah merdeka kau menjamin dia tidak akan membikin pusing lohu, kedua kau harus bersumpah bahwa benda itu masih dipuncak gunung ini tidak dibawa olehmu. Bagaimana kau sanggup?"

Si kakek rupanya merasa kuatir juga si nona kalau sudah dimerdekakan akan ngamuk dan merangsak dirinya, Meskipun ia sendiri tidak takut Seng Giok Cin tapi biar bagaimana juga ia merasa sungkan melayani seorang anak perempuan yang pantas menjadi buyut-nya.

Ho Tiong Jong pikir-pikir syarat-syaratnya itu dapat diterima sebab kalau ia terus membandel, dikuatirkan si nona akan mendapat tambah penghinaan yang tak ada perlunya dari si kakek. Maka ia lalu mengawasi pada Seng Giok Cin, seakan-akan yang meminta persetujuannya .

Seng Giok Cin mengerti, ia pikir memang tidak ada gunanya membandel. Paling perlu lekas-lekas mereka dapat kemerdekaannya, supaya Ho Tiong Jong cepat-cepat mendapat pertolongan dari Kong Jat Sin. Maka ia lantas mengasih isyarat dengan matanya, bahwa ia mupakat sipemuda menerima baik syaratnya slkakek.

"Bagaimana? "si kakek mendesak.

"Ya, aku terima syaratmu itu. Kalau aku membawa patung itu, biarlah langit dan bumi menghukum diriku?"

Souw Kie Han tertawa gelak-gelak.

Ia percaya perkataan sipemuda, maka seketika itu ia telah melepaskan mereka lagi. Seng Giok Cin cepat-cepat mengajak Ho Tiong Jong meninggalkan tempat itu.

Mereka menuju ke gunung Po-kay san- Di sepanjang jalan, mereka bercakap-cakap meskipun di wajah mereka kelihatan gembira, tadi dalam hati masing-masing cuma Tuhan yang tahu, Mereka kuatir akan gagal racun pada tubuh sipemuda tak dapat ditolong karena tidak dapat menemui Dewa obat Kong Yat Sin-Mereka beli seekor kuda naiki berdua,

Gunung Pokaysan itu tidak seberapa jauh mereka hanya memerlukan setengah jam saja berkuda sudah sampai ditempat yang dituju. Ketika mendaki gunung tersebut sampai

ditengah-tengahnya Seng Giok Cin telah menangis, karena hatinya sangat sedih memikirkan nasib sendiri dan Ho Tiong Jong, pemuda pujaannya, ia berkata pada sipemuda.

"Ya, Engko Jong hatiku merasa takut sekali."

"Kau takuti apa?" tanya sipemuda heran-

"Kalau-kalau kita tak dapat menjumpai orang yang akan diminta pertolongannya, bagai mana baiknya, ya? Kau jangan meninggalkan aku..." Ho Tiong Jong mendengar kata-kata si nona, hatinya sangat pilu.

"Kau jangan takut, jiwa manusia di tangan Tuhan-" menghibur Ho Tiong Jong, tapi berbareng ia sudah menotok jalan darah si nona hingga ia ini jatuh lemas.

Ho Tiong Jong cepat menahan tubuhnya si nona yang hendak rubuh, perlahan-lahan si jelita diturunkan dan kuda dan diletakkan diatas rumput dibawah satu pohon siong yang rindang.

Matanya si nona mengawasi sipemuda dengan sayu, seolah-olah mau menanya, kenapa menotok dirinya? Kemudian memeramkan matanya tidur pulas.

"Adik Giok. jangan kecil hati. Aku terpaksa menotokmu, supaya kau jangan turut aku kesana, Sebab kalau benar tidak menemui orang yang dicari, repotlah nanti aku karena kau putus asa. Kau beristirahatlah sebentar disitu, aku segera akan kembali ^"

Ia boleh dikata telah berkata-kata sendirian, karena Seng Giok Cin saat itu sudah tidak sadarkan dirinya, ia sudah pulas karena totokannya tadi. Ia menghampiri kudanya dan ditambat pada sebuah pohon-Cepat Ho Tiong Jong gerakan kakinya naik keatas gunung. Sesampainya dipuncak. benar saja ia dapatkan rumah yang dimaksud.

Ia tampak mencil sendirian, hingga tidak sukar untuk Ho Tiong Jong mencarinya. setelah berada didepan rumah, ia lalu mengetuk pintunya.

XXIII. ANTARA SUKA DAN DUKA.

Ketika ketukannya tidak mendapat jawaban, ia lalu membentak. "Numpang tanya, apa Kong Jat Sin lo cianpwee ada didalam rumah ?"

"Siapa di luar ?" terdengar jawaban dari sebelah dalam.

"Aku Ho Tiong Jong bersama nona Seng Giok Cin ingin berjumpa."

"Sayang sekali terlambat sedikit, Kong Jat Sin sudah pergi dari sini."

Mencelos rasa hatinya mendengar ia terlambat datang tak dapat menjumpai Kong Jat sin. pikirnya jiwanya sudah tak dapat tertolong lagi, habislah pengharapannya.

Tiba-tiba ia mendengar dari sebelah dalam dari suara tadi, yang menanyakan apa nona Seng itu ada putrinya Seng Eng? Muridnya dari Kok Lo-lo dari Rumah Es Tay-pek-san?

Pertanyaan mana dijawab oleh Ho Tiong Jong "Ya"

"Hei, untuk apa sebenarnya kamu berdua datang kemari? Apakah sekiranya dapat diwakili olehku?" demikian kata-kata orang dari sebelah dalam.

"TERIMA kasih, tapi urusan rasanya sulit untuk diwakili." jawab Ho Tiong Jong.

"Mari masuk. kita bicara didalam ada lebih leluasa." mengundang orang tadi.

Ho Tiong Jong terus masuk kedalam rumah, Ternyata didalamnya ada lebar dan resik, di tengah-tengah ada kursi dari batu diatas mana ada duduk seorang tua yang sedang

bakal main biji-biji catur, sikapnya gagah dan bersemangat. Ho Tiong Jong lantas menjura sambil berkata.

"Boanpwe Ho Tiong Jong menghadap didepan Lo cianpwe."

orang tua ini memandang pada sipemuda sejenak lamanya, lantas angguk-anggukan kepalanya, "Anak muda mukamu tampan dan gagah, tentu kepandaian silatmu ada tinggi, Mari datang dekat sini." mengundang si orang tua.

Ho Tiong Jong menurut, Kiranya si orang tua mengundang sipemuda datang lebih dekat hendak menatap lebih leluasa lagi, Dalam hatinya memuji tulang tulang bakat yang sempurna dari Ho Tiong Jong untuk menjadi jago silat ternama.

Melihat sikapnya si orang tua, yang memperkenalkan namanya Kie Hia San, penghuni dari rumah itu, diam-diam si anak muda berpikir bahwa orang tua itu tentu bukan orang sembarangan- ia tentu ada salah satu jago tua yang telah mengasingkan diri, makanya juga ia menjadi sahabat baiknya Kong Jat Sin, si Dewa obat yang suka keluyuran menyambangi sahabat-sahabat karibnya.

Memikir kesitu lantas Ho Tiong Jong menjatuhkan diri berlutut dan berkata.

"Li-cianpwee, kedatangan boanpwe adalah hendak minta pertolongan dari Kong Lo cianpwee, hanya sayang sekali tak dapat menjumpainya, kini boanpwee beruntung dapat berhadapan dengan Lo-cianpwee, mohon pertolongan cianpwee supaya dapat menolong boan pwee yang ditimpa kesulitan-"

Orang tua itu kaget menyaksikan kelakuannya Ho Tiong Jong.

"Anak muda kau jangan pakai banyak peradatan, Lekas bangun dan ambil tempat duduk." katanya, sambil mengunjuk pada sebuah kursi dari batu.

Ho Tiong Jong menurut, ketika diminta menuturkan hal pertolongan yang hendak di mintanya, telah dituturkan jelas oleh sipemuda tentang dirinya menghadapi bahaya kematian karena kena racun Tok kay, Tok-kim chi Ceng cianw Nikow dan paling belakang jarum mautnya Souw Kie Han-Orang tua itu geleng-geleng kepala.

"Ya, memang hanya Kong laote saja yang dapat menolong kau. Nona Seng baik kepadamu, tapi kau jangan lupa pada nona yang kau sudah tolongi." Ho Tiong Jong baru ingat lagi tentang Kim Hong Jie. Ia lalu minta supaya orang tua itu sebisanya dapat menolong dirinya.

Kie Hia sianjin geleng-geleng kepala, "Aku bukannya tidak mau menolongi, tapi memang aku tidak punya kemampuan untuk menawarkan racun dari dalam tubuhmu itu."

Habislah pengharapan Ho Tiong Jong.

Maka, setelah minta diri dari tuan rumah, ia lalu keluar lagi dari rumah itu berjalan dengan pikiran kalut menuju ketempatnya Seng Giok Cin yang barusan ia tinggalkan-

Ketika ia sampai dan hendak membuka totokan si gadis, tiba tiba ada seorang dibelakangnya berkata. "Nanti dahulu."

Ho Tiong Jong kaget, cepat ia membalik. Kiranya orang itu ada Khi Hia Sianjin, yang telah menguntit dirinya, ia memuji kepandaianya orang tua itu, yang ia tidak dapat dengar sama sekali kedatangannya kesitu.

"Dia tokh harus dibuka totokannya, supaya siuman kembali," kata Ho Tiong Jong.

"Aku tahu, tapi sebelumnya kau telan dahulu ini pil buatanku, Aku membuatnya dalam tempo sepuluh tahun dari embun pohon siong tua. orang biasa kalau memakan bisa tambah umur seratus tahun, sedang untuk orang yang berilmu silat dapat membuat badan segar dan tambah semangat

dalam tempo satu jam saja. Meskipun pil ini tak bisa menghilangkan racun, tapi ada sangat berfaedah untukmu."

setelah berkata Kie Hia Sanjin serahkan pil itu kepada Ho Tiong Jong.

Bermula sipemuda tidak mau menerimanya karena merasa sayang Pil yang sangat berharga itu ditelan olehnya yang tidak lama lagi akan mati, Tapi Kie Hia Sanji mende-sak. katanya, "Memang sayang akan pil yang mujarab ini kau telan karena tokh kau bakal mati, akan tetapi kau harus ingat, kalau sebentar nona Seng sudah siuman dan melihat mukamu begitu lesu guram, apa nanti jadinya?"

Ho Tiong Jong terperanjat, ia baru ingat akan kepentingannya nona yang dicintainya maka ia lantas menyambut pil tadi dan segera ditelannya.

"Nah, sekarang kau sudah menelan pilku, sama saja kau menelan pilnya Kong Laote."

Ho Tiong Jong merasa bekerjanya pil itu, lebih dulu masuk dalam tenggorokannya sangat harum kemudian dirasakan sekujur badannya segar betul, semangatnya berbareng terbangun, ia sangat heran, diam-diam sangat memuji kemujaraban obat itu. Ia memandang Kie Hia Sianjin dengan penuh terima kasih. " Cianpwee, kau sangat baik, aku sangat berterima kasih kepadamu." katanya.

"Anak kau jangan kata begitu, Aku memberikan pil itu karena terdorong oleh perasaan simpati kepadamu. Orang muda yang seperti kau, hormat dan memandang tinggi pada orang tua, sungguh jarang sekali, Lain dari itu, aku kuatir kedukaannya nona Seng kalau sebentar dia siuman melihat kau dalam keadaan lesu tidak bersemangat karena putus asa, dia tentu akan sangat berduka dan perih hatinya. Maka itu, sekarang kau sudah menelannya, aku lihat obat itu mulai bekerja karena air mukamu sekarang sudah berubah bersemangat."

Ho Tiong Jong hanya menjawab. "Cianpwee... terima.... kasih..." Kemudian ia duduk bersemedi disisinya nona Seng.

Ia merasakan bekerjanya obat Kie Hia Sianjin lebih jauh dalam tubuhnya. perutnya dirasakan panas, kemudian hawa panas itu beredar keseluruh tubuhnya membuka jalan darah yang kurang baik bekerjanya. tulang tulangnya pun mendapat pengaruh kemujarabannya itu obat tadi.

Dalam sekejapan saja Ho Tiong Jong merasakan sekujur badannya menjadi sangat segar dan tenaganya bertambah kuat, semangatnya juga terbangun.

Bukau kepalang girangnya sipemuda, sayang ketika ia buka matanya yang barusan di pejamkan sekian lama merasakan menyelusupnya hawa panas disekujur badannya, ternyata Kie Hia Sianjin sudah tidak ada dihadapannya pula. Orang tua itu entah sejak kapan telah meninggalkan padanya. Matanya lalu memandang pada nona Seng yang masih rebah seperti orang pulas

Mukanya elok dan putih seperti salju, bibirnya kecil mungil seolah-olah menantang di cium, Ho Tiong Jong menyaksikan keelokannya si gadis, terpesona sekian lamanya. Dadanya dirasakan berontak. perlahan-lahan tangannya di ulur untuk mengusap-usap itu pipi yang halus, jari telunjuknya mengkutik- kutik bibirnya yang merah menantang. Hatinya semakin bergoyang karena kelakuannya itu.

Pikirnya. "Aku tokh bakal mati dalam beberapa jam lagi, apa halangannya kalau aku akan mencium dia."

Karena pikiran ini ia merebahkan dirinya disisinya si gadis, muka didekati pada mukanya nona Seng dengan sangsi-sangsi, tapi... tapi... akhirnya perasaan sangsi itu lenyap dan si nona dalam keadaan tidak sadar mendapat ciuman mesra dari pemuda pujaan-nya.

oh...kalau saja itu dilakukan dalam keadaan nona Seng sadar, entah bagaimana besar rasa girang dan bahagianya.

Diiain saat Ho Tiong Jong sudah membuka totokannya nona Seng.

Pelahan-lahan Seng Giok Cin siuman, ia nembuka matanya dan mengawasi pada HoTiong Jong yang sedang duduk disisinya sambil bersenyum-senyum.

"Eh, Engko Jong, kenapa kau tadi menotok aku ?" tanyanya.

Ho Tiong Jong tertawa, "Nah, coba kau tebak- dari sebab apa aku barusan menotok padamu ?"

Seng Giok Cin membuka lebar-lebar matanya. ia dapatkan Ho Tiong Jong begitu bersemangat dan segar sekali. Hatinya menjadi sangat girang, Pikirnya, apakah Tiong Jong sudah ditolong oleh Kong Yat Sin?

"Aku tahu." kata si nona bersenyum, "Kau tentu sudah ditolong oleh Kong locianpwee betul tidak ?"

Sipemuda geleng-geleng kepala.

"Hei, kau jangan menggoda aku. Keadaan mu begini seger dan bersemangat terang kau tentu sudah dapat ditolong oleh si Dewa obat itu, kenapa kau masih geleng-geleng kepala "

"Adikku, kau keliru menebak."

"Habis bagaimana?"

"Sabar dahulu, jangan tergesa-gesa, nanti engkomu menuturkan duduknya perkara, adikku... au... kenapa kau nyubit?" Ho Tiong Jong mengusap-usap lengannya sambil bersenyum.

Seng Giok Cin sebenarnya seorang gadis yang bersifat serius dan bertindak tegas, tapi belakangan ini ia galang gulung dengan sipemuda yang selalu gembira. Jenaka hatinya menjadi lembek dan banyak berubah adanya.

Mendengar kata-katanya sipemuda yang berkelakar, hatinya sangat geli, tidak tahan kalau ia tidak memberikan cubitan mesra.

"Rasakan" terdengar si gadis berkata, "Kalau kau masih mau berbelit-belit lagi bicara, nanti adikmu akan mencubit lebih sakit lagi? mengerti?"

Si nona berkata sambil kerlingkan matanya diiring oleh senyuman memikat, hingga Ho Tiong Jong berdebar keras hatinya. Dia betul-betul cantik... katanya dalam hati sendiri.

"Baiklah, akan kuceritakan-" lantas ia berkata pula pada si nona, "supaya jangan kena dicubit, kenapa adik Giok jadi kaya kepiting bisa..."

Nona Seng tidak sabaran karena Ho Tiong Jong kembali berkelakar bicaranya, maka ia sudah mencubit lagi, hingga sipemuda berjengit pura-pura.

"Ini baru seperti kepiting, nanti cubitan berikutnya seperti kalajengking, kau boleh rasakan-.. hihihi..." Ho Tiong Jong tertawa gembira sekali.

Dua orang muda itu berkelakar penuh bahagia untuk sementara melupakan saat "genting" yang tengah menanti.

"Adik Giok. kau masih belum menebak dari sebab apa aku menotok padamu," kata Ho Tiong Jong.

si nona berpikir, "Aku tahu, kau menotok aku supaya aku tidak turut naik gunung, karena disana kalau tidak menjumpai Kong lo-cianpwee pikiranmu tentu aku akan bersusah hati, Kau terlebih dulu melihatnya kesana, begitu bukan?"

Setelah berkata sinona tundukkan kepalanya, mukanya kemerah-merahan-

"Adik Giok. tebakamu tepat sekali. Betul-betul kau pintar tidak percuma menjadi anak masnya pocu dari Seng kee-po."

"Awas, ya" sinona mengancing tangannya diulur hendak mencubit lagi, tapi Ho Tiong Jong pegang tangan yang halus dan ketawa gembira. Tapi kemudian ia lepaskan cekalannya dan sodorkan tangannya untuk di cubit seraya berkata.

"Biarlah, lebih banyak mendapat cubitanmu, lebih banyak aku mengenangkan wajahmu yang elok ditempat baka...."

"Engko Jong," si gadis berseru, sambil menekap mulutnya sipemuda, "Kau jangan cerita yang begituan, seram aku..." Ho Tiong Jong ketawa nyengir.

" Habis bagaimana selanjutnya? Kau mendapat pertolongan siapa jadinya?" tanya nona seng.

Ho Tiong Jong lantas menceritakan pertemuannya dengan Kie Hia Sianjin, oleh ia di beri pil yang mujijat, hingga tubuhnya dirasakan segar bugar dan semangatnya menyala.

"Aku seumur hidupku, belum pernah berlutut d ihalapan orang." sipemuda menutup ceritanya, "Akan tetapi ketika ketemu dengan Kie Hia Sianjin entah bagaimana pikiranku lantas aku menekuk lutut meminta pertolongan-"

Setelah mendengar penuturannya sipemuda, Seng Giok Cin kerutkan alisnya yang lentik, seakan-akan yang berpikir ia bengong sejenak.

"Aku mau menemui Kie Hia Sanjin..." katanya berbareng ia lompat bangun dan lari mendaki gunung menuju kearah rumahnya si orang pandai. Ho Tiong Jong mengejar dan menghalang halangi perjalanannya si gadis.

"Hei, kenapa kau mencegah aku kesana?" teriak Seng Giok Cin.

Ho Tiong Jong, Kiranya ia hanya main-main saja, menggoda nona Seng, sebab setelah itu ia lepas lagi sinona untuk meneruskan perjalanannya.

"Awat kau tunggu ya sebentar kau akan mendapat cubitan kalajengking" terus si nona sambil lari naik gunung.

Ho Tiong Jong hanya tertawa dan mengawasi bayangan si nona yang semakin lama semakin jauh dan lenyap dari pemandangan-nya.

Kembali kedukaan mengaduk dalam hati-nya setelah nona Seng tidak ada didampingnya.

Dengan lesu ia menghampiri kebawahnya pohon, dimana ia sambil melamun menantikan baliknya Seng Giok Cin.

Tidak lama ia menanti, dari atas gunung meluncur turun Seng Giok Cin laksana bidadari saja. Dengan berseri Ho Tiong Jong datang menghampirinya. Tapi heran, wajahnya si nona tidak segembira seperti tadi ketika ia naik gunung.

"Bagaimana?" tanya Ho Tiong Jong. Seng Giok Cin hanya gelengkan kepala.

"Mari kita turun gunung saja." kata Ho Tiong Jong.

"Kita pergi kemana?"

"Hidupku tinggal beberapa jam lagi saja, pikirku hendak mengadakan perjamuan berduaan dengan kau pikir?"

Seng Giok Cin tertawa tidak wajar.

"Ya sesuka hatimu saja, kau mau ajak kemana aku juga menurut saja."

Ho Tiong Jong bercekat hatinya, ia melihat perubahan sikap Seng Giok Cin, maka lalu ia menanya, "Hei kenapa kau ini? Apa ada hal-hal yang tidak menyenangkan hati- mu?"

"Mung kin." jawab sinona singkat, sambil terus putar tubuhnya jalan pelahan-lahan turun gunung.

Ho Tiong Jong menyusul. "Mari aku antar kau pulang." katanya.

Tangannya diulur hendak menyekal tangannya Seng Giok Cin, tapi sinona berkelit kemudian berkata dengan suara, "Bahwa kau akan datang kerumahku, memang aku sudah menduganya. Aku tidak ingin melihat kau membuang-buang tempomu yang berharga..." Ho Tiong Jong heran mendengar kata katanya Seng Giok Cin yang membingungkan. Kenapa si nona mendadakan saja jadi berubah sikapnya.

Pikirnya, perempuan itu memang sukar diraba kemauannya, ia seperti menyesal sudah mengikuti padanya, Giok Cin memang anak manja dan dari kalangan atas, tentu saja tidak betah melayani dirinnya yang sudah dekat mati, ia bukan satu tingkatan dengan-nya, bagaimana juga susah diciptakan pergaulan yang akrab.

Selagi Ho Tiong Jong terbenam dalam lamunannya, tidak terasa sudah mendekati kudanya yang dicancang pada sebuah pohon-

Mereka datang kesitu dengan naik seekor kuda, tatkala mana disepanjang jalan mereka bercakap-cakap dengan gembira. Tapi sekarang ketika hendak meninggalkan tempat itu mendadak si nona sikapnya berubah dingin.

Betul betul Ho Tiong Jong tidak habis mengerti.

Si nona loloskan tali kuda yang melihat dipohon kemudian berkata pada Ho Tiong Jong. "Nah, sekarang begini saja, kalau kau datang kerumahku. tentu tidak begini enak hati, Lebih baik aku sampaikan padanya supaya dia datang menjumpai kau, dengan begitu kau berdua bisa leluasa."

Sampai disini ia tidak bisa melampiaskan bicaranya, disambung oleh mengucurnya air mata, ia menangis sesenggukan, entah karena apa ia sampai demikian sedih dan semua kata-katanya masih belum dapat mengerti oleh Ho Tiong Jong.

"Adik Giok..." Ho Tiong Jong berkata perlahan, "apa artinya perkataanmu itu?"

Sambil berkata sipemuda datang lebih dekat dan hendak menyekal lengannya si gadis, tapi Seng Giok Cin mengelakan tangannya, kemudian dengan kegesitannya ia sudah lompat keatas pelana kuda, Dengan satu kali cambukan saja sang kuda sudah lari terbang.. Ho Tiong Jong mengejar, ia tidak puas dengan sikapnya si nona yang aneh.

Kuda dilarikan dengan kencangnya, akan tetapi Ho Tiong Jong dengan menggunakan ilmu lari cepatnya yang istimewa, dengan mudah sudah dapat menyandak. Kemudian dengan sekali enjot tubuhnya melayang dan sebentar lagi tampak ia sudah duduk nangkring dibelakangnya Seng Giok Cin.

Sambil peluki tubuhnya sijelita, ia berbisik "Adikku, kau kenapa ngambek? Kau anggap aku ini orang macam apa? Ada apa-apa urusan sebaiknya kau bicarakan blak-blakan, jangan bikin aku menebak-nebak..."

"Kau... kau..." si nona meronta-ronta dari pelukannya si pemuda, akan tetapi berontaknya itu hanya separuh hati saja, sebab biar bagaimana juga ia merasa bahagia di peluk rapat-rapat oleh pemuda pujaannya itu.

"Aku kenapa, adik yang baik...." Ho Tiong Jong berbisik pula dikupingnya.

"Kau senantiasa tidak melupakan dirinya, sehingga kau berani menaruhkan jiwamu untuk dia..." si gadis menjawab sambil terisak-isak.

"Demi kau adikku. aku berani mengorbankan jiwaku dengan ikhlas..." jawab si pemuda yang masih belum mengerti kemana juntrungannya perkataannya si gadis.

Seng Giok Cin menjadi sengit karena Ho Tiong Jong masih belum mengerti akan bicaranya, "IHm..." ia menggeram. "mungkin aku tidak demikian baik nasibnya. Dengan alasan apa kau dapat berkorban untukku? jiwamu sudah ditukar dengan jiwanya, mana ada jiwamu lagi dan bersedia berkorban untukku."

Kini baru Ho Tiong Jong dapat merabah-rabah kemana arahnya perkataan si nona. Ia sekarang sudah tidak bingung terhadap perubahan sikapnya si gadis.

Seng Giok cin cemburuan karena Kim Hong Jie, rupanya ketika ia naik ke Po kay-san, menemui Kie Hia Sanjin, disana ia sudah mendapat keterangan tentang Ho Tiong Jong sudah mempertaruhkan jiwanya kepada Souw Kie Han guna menolong nona Kim.

Kie Hia Sanjin tentu menasehati pada Seng Giok cin, untuk ini mempertimbangkan matang-matang sikapnya terhadap si pemuda, karena Ho Tiong Jong sudah punya Kim Hong Jie, yang telah ditolongnya dari tangan si kakek aneh denganpertaruhkan jiwanya ditusuk dengan jarum mautnya si kakek.

Tidak heran, barusan ketika turun gunung Pok-kay-san ketemu lagi dengan Ho Tiong Jong parasnya si nona tampan lesu dan tidak gembira lagi. "ooh, urusan adik Hong yang bikin kau ngambek?" kata sipemuda.

Seng Giok Cin tidak menjawab. "Adik Giok, kau jangan keliru membedakan urusan- Kalau aku berani pertaruhkan jiwa ku untuk menolong adik Hong dari tangan si kakek, itulah karena terdorong oleh perasaan membalas budi, Adik Hong banyak menolong aku bagaimana baik ia ketika pada lima tahun berselang aku berada dirumahnya belajar silat. Pengorbanan untuknya karena disebabkan membalas budi, Tapi, misalnya aku rela mengorbankan diriku untukmu, adik Giok, ini lain lagi sifatnya."

"Lainnya?" tanya si nona perlahan.

"Lain, bukan karena budi, tapi karena cintaku besar terhadap dirimu...."

"Engko Jong, kau..." hanya ini perkataan yang meluncur dari mulutnya, sementara air matanya berlinang-linang bahna sangat girang dan bangga hatinya.

Seng Giok Cin tidak sempat menyeka air matanya karena kedua tangannya repot memegang tali kendali kuda^ Pelahan lahan dengan sapu tangannya, Ho Tiong Jong menyeka air mata kegirangan itu dari mata dan pipinya si jelita.

Begitu telaten perlakuan Ho Tiong Jong, hingga si nona merasa sangat berterima kasih dan memuji Tuhan, bahwa pilihannya tidak keliru. Awan kedukaan dan perasaan cemburu yang meluap-luap tadi telah lenyap entah kemana.

Kini kembali tampak wajahnya yang ramai dengan senyuman Kerlingan matanya yang memikat, senyumannya yang menawan, semua itu tak dapat dilupakan oleh si pemuda, Tidak heran kalau ia, setelah menyeka kering air mata yang berlinang-linang tadi, lantas pererat pelukannya. "Adik Giok, kau marah aku memeluk tubuhmu?" bisiknya pelahan-

"Ah, Engko Jong, aku bahagia." jawabnya hampir tak kedengaran-Keduanya bersenyum, Dengan begitu perjalanan diteruskan dengan sangat gembira.

Untuk sementara mereka melupakan bayangan malaikat elmaut yang akan mengambil jiwanya Ho Tiong Jong dalam tempo beberapa jam saja saja.

Tahu-tahu mereka sudah sampai di Po-hong, sebuah distrik yang hanya Seng Giok cin yang mengenalnya. sementara itu perutnya Ho Tiong Jong sudah keroncongan-

"Adik Giok. omong-omong perutku kini sudah minta diisi, bagaimana kalau kita mampir disebuah rumah makan dalam kota?"

"Bagus, akupun lapar." jawab si jelita ketawa. "Tapi..."

"Tapi apa ?"

"Bagaimana, tempomu sangat singkat sekali."

"Ah.... adik Giok, kau jangan mengingatkan itu, biarlah sang tempo lewat, kita anggap saja seperti tak akan ada kejadian apa-apa."

Sesuatu detik yang lewat sebaiknya disia-siakan untuk kita beromong-omong dengan gembira, Aku ingin tempoku yang singkat ini di gunakan untuk hidup berkumpul bersama-sama kau disuatu tempat. Tapi oh, adik Giok maafkan ucapanku ini ada melanggar batas kesopanan-"

Hati Seng Giok cicperih mendengar perkataan pemuda pujaannya.

"Engko Jong, seumurku aku belum pernah tunduk kepada siapapun juga, Belum pernah aku melayani dengan penuh kesabaran, tapi terhadap kau... entahlah, aku sendiri tidak mengerti, kenapa aku bisa jinak..."

".. itulah cinta, adik Giok.^ bisik sipemuda dengan mesra.

Hati Seng Giok cin tertegun, perasaan bahagia yang belum pernah dialami sebelumnya telah meliputi dirinya, ketika mendengar kata-katanya sipemuda diiring dengan pelukan yang erat dan ciuman pada pipinya.

Seketika itu wajahnya sinona menjadi merah jengah, tangannya bergemetar dan hampir tali kendali kuda terlepas dari cikalannya.

Pipinya dirasakan panas dengan tiba-tiba, tangannya kepingin merabah pipi bekas ciuman tadi, tapi tak berani karena malu. Kuda terus berjalan-

"Adik Giok. hidupku mungkin hanya tinggal dua jam lagi, Aku ingin serahkan padamu tempo ini untuk kau memilih saat-saat kita bergembira, bagaimana ?"

Kembali Seng Giok cin merasa hatinya seperti disayat pisau, perih rasanya mendengar ucapan sipemuda, "Engko Jong...." suaranya hampir tidak kedengaran karena menahan sedihnya,

"aku tak dapat menetakannya. aku serahkan padamu dan aku hanya menuruti saja." Ho Tiong Jong mengelah napas.

Segera mereka sudah masuk kedalam kota pik-hong yang ramah Didepannya satu rumah makan si gadis hentikan kudanya, mereka pada turun dan masuk kedalam rumah makan tersebut.

Waktu itu keadaan sudah melatih Seng Giok Cin memesan makanan yang lezat-lezat guna menjamu pemuda pujaannya untuk penghabisan kali.

Wajahnya dipaksa bergembira, tapi tak dapat mengelabui matanya Ho Tiong Jong, yang mengawasi padanya dengan penuh kasih, bahwa diwajah yang cantik itu ada tersembunyi kesedihan luar biasa.

Meskipun hidangan yang dihadapi semua ada terdiri dan hidangan pilihan dan arak yang paling bagus, ternyata Ho Tiong Jong tidak bernapsu makannya ia hanya terus-terusan menenggak araknya.

Pikirannya sangat kalut, Dan nona yang dikasihi akan ia tinggalkan dalam tempo singkat ini, karena malaikat elmaut rupanya sudah tak mengasih kelonggaran lagi.

Tanpa terasa arak itu sudah banyak setali ditenggaknya, hingga mukanya menjadi merah. Seng Giok Cin tidak berani mencegahnya ia tahu karena saat itu adalah untuk penghabisan kalinya Ho Tiong Jong menenggak ajak.

Ia terus melayani sipemuda dengan telaten, beberapa kali ia minta Ho Tiong Jong makan, tapi sipemuda hanya ganda ketawa saja.

Sinona sendiri paksakan makan, tapi hidangan yang demikian lezat itu tak mau masuk ke perutnya, seolah-olah mandek ditenggorokannya. Hatinya sangat pilu, mana dapat makanan masuk dengan mudah.

"Adik Giok...." terdengar sipemuda berkata, "sebaiknya kita mencari rumah penginapan supaya kita bisa bercakap-cakap dengan leluasa, bagaimana apa kau..."

"Baik, mari kita pergi " memotong sigadis.

Berbareng ia bangun dari duduknya, lantas panggil pelayan untuk perhitungkan makanan yang masih utuh restannya itu. Kemudian ia mengajak Ho Tiong Jong, ke satu rumah penginapan yang tidak banyak tetamu-nya.

Ketika mereka sudah berada dalam kamar Ho Tiong Jong lantas rebahan diranjang karena kepalanya dirasakan agak pusing.

Ia minta teh panas pada sinona, Kebetulan teh masih panas betul ketika dituang dicangkir, Sambil meniup teh supaya agak dingin, si nona duduk ditepi pembaringan-Seumurnya Seng Giok Cin baru kali ini melayani lelaki, ia lebih banyak dilayani dari pada melayani orang.

Betul-betul cintanya sinona sangat murni, ia mengasih pelayanan yang menyenangkan sekali hatinya Ho Tiong Jong, selagi sinona meniupi teh yang masih mengebul sipemuda mengawasi mukanya yang cantik tapi dirundung duka. Hatinya sangat pilu, sebab tidak lama lagi akan meninggalkan nona yang dikasihinya ini.

"Nah, teh ini sudah agak dingin, mari bangun-.." terdengar sinona berkata. Ho Tiong Jong bangun, berduduk menghadapi si nona.

Sambil menyodorkan cawan teh ke bibirnya untuk diminum, air matanya Seng Giok cin tampak bercucuran deras sekali.

Tangannya bergemetaran dan hampir tak kuat memegang cawan yang sedang diirup oleh Ho Tiong Jong. Teh itu sangat harum ketika masuk dicenggorokannya dirasakan enak sekali dan segar. Rasa pusingnya pelahan-lahan hilang, kini ia mengawasi si nona yang sedang menangis sesenggukan-

Ho Tiong Jong dekati duduknya pada si nona, lalu ular tangannya memegang pundaknya si gadis, katanya "Adik Giok, buat apa kau menangis. Aku seorang yang bernasib celaka, tidak ada harganya ditangisi, Kau sangat cantik, banyak pemuda yang ingin mendekatimu, maka tidak susah untuk kau dapati satu pemuda yang unggul segala-galanya dari..."

Ho Tiong Jong, karena mulutnya di tekap tangannya si gadis yang mungil, Dengan air mata berlinang-linang, si nona berkata "Engko Jong, hatiku sudah menjadi kepunyaanmu... Meski ada pemuda yang seratus kali lebih unggul darimu juga tidak akan menggerakkan hatiku yang sudah dingin, mana kala kau sudah tidak ada lagi didalam... ah, engko Jong... kau..."

Seng Giok cin tidak tahan dengan kesedihannya, maka ia sudah menangis keras.

Ho Tiong Jong datang memeluk dan membisikannya, "Adik Giok kau sadar, Di sini tempat apa, jikalau kau nangis keras-keras nanti orang punya dugaan ada keliru tentang kita berdua."

"Tapi Engko Jong, aku tidak ingin berpisah dengan kau," jawabnya terisak-isak. ia menurut juga perlahan nangisnya.

Ho Tiong Jong dongakan mukanya sigadis yang tengah mendongakan kepalanya menangis, hingga dua pasang mata saling pandang, Air mata berlinang dikedua belah pipinya, membuat Ho Tiong Jong perih hatinya.

Demikian besar kecintaan hati sinona terhadap dirinya yang bernasib celaka.

Setelah sejenak saling pandang, tiba-tiba sipemuda memeluk lebih erat dan mencium bibirnya si cantik, "Adik Giok.... maafkan aku..."

Berbareng si gadis tubuhnya menjadi lemas, karena kena totokan urat tidurnya. Si nona jatuh pulas, dengan perlahan-lahan direbahkan di atas pembaringan-Ho Tiong Jong

memandang wajah nona Seng dengan hari seperti diiris-iris pisau.

Air matanya bercucuran tak tertahan, seumurnya Ho Tiong Jong belum pernah mengalami kesedihan demikian hebat.

Ia sangat kasihan pada si nona, tak mau nona Seng menyaksikan dalam kematian, maka sengaja ia menotok urat tidurnya supaya si nona pulas dan ia sendiri dapat meninggalkannya .

Kalau totokannya nanti terbuka sendirinya si nona mendusin, ia sudah tidak ada pula disitu dan mayatnya berada dilain tempat, Demikian maksudnya sipemuda menotok si gadis.

Setelah sekali lagi ia memandang parasnya si nona yang cantik, ia sudah berjalan keluar dari kamar itu perlahan-lahan dengan saban-saban menyeka air matanya yang lantas mengalir dengan lengan bajunya. kemudian mengunci pintu dan padamkan penerangan

Belum lama ia berjalan keluar, tampak ada satu bayangan berkelebat dan dengan berindap-indap masuk kedalam kamar. Pintu lantas dirapatkan dan sebentar kemudian peneranganpun telah padam.

Aaaa....siapa dia? Berani nyelonong masuk kedalam kamar justru si jelita Seng Giok Cin tengah rebah dipembaringan dalam keadaan tertotok?

Kejadian ini akan dituturkan kemudian sekarang marilah kita ikuti jago kita, Ho Tiong Jong yang jalan dengan pikiran kalut. Kemana ia menuju ia juga tidak tahu, ia hanya menuruti kakinya saja berjalan pikirnya lebih jauh jaraknya dengan rumah penginapan ada lebih baik ia menemui kematian-nya.

Dengan begitu, Nona Seng yang ia kasihi tak usah menyaksikan dimana mayatnya berada. jalan punya jalan

akhirnya sang kaki membawa ia keluar kota dengan masuk ke-daerah pegunungan

XXIV. PERTOLONGAN GAIB.

TIBA-tiba ia hentikan kakinya dan berdiri sekian lamanya dan memandang kesekitarnya tempat, keadaan sangat sunyi hanya terdengar suaranya burung hantu dan binatang binatang liar yang menyeramkan-

Ia jalan lagi beberapa lamanya, lantas ia menghadapi sebuah gunung, entah gunung apa ini namanya. Tidak jauh ia nampak ada satu pohon siong tua yang tinggi cepat ia menghampiri dan memanjat pohon itu, ia melihat dari terangnya suasana malam dan berbintang, dijalan untuk mendaki gunung itu ada sangat licin-

Dari pohon siong itu, pikirnya ia dapat melompat kejalan gunung itu, akan kemudian mendaki lebih jauh, jaraknya mungkin tidak seberapa jauh untuk sampai ke puncaknya. Pikirnya tempat dipuncak gunung itu ada sangat cocok untuk tempat mayatnya, tidak mudah diketahui orang.

Mungkin ada orang yang nanti menemukannya, akan tetapi tentu pada saat itu ia sudah berubah menjadi tulang belulang dan tidak dapat dikenali dirinya siapa.

Ia tidak menghiraukan licinnya jalanan, yang membuat ia terpeleset dan jatuh mati,

karena ia pikir, sebentar mati sekarang mati sama saja. Memikir ini maka ia menggunakan ilmu mengentengi tubuhnya melompat dari pohon siong tadi dan sebentar saja ia sudah berjalan mendaki gunung.

Benar hebat ilmu mengentengi tubuhnya karena jalanan yang demikian licinnya dapat dilalui oleh Ho Tiong Jong dengan selamat sampai dipuncaknya.

Tiba-tiba matanya Ho Tiong Jong dibikin heran, karena ia melihat dipuncak gunung itu ada sebuah rumah kecil mungil bertingkat. Gentengnya berwarna biru, sedang dindingnya merah, sekitarnya dipagar oleh batu batu putih, didepan rumah ada satu pekarangan yang cukup lebar, jalanan yang menuju kepintu meriah ditanami pohon pohon bambu dikedua sisinya, tampaknya indah sekali dan senang untuk yang mengasingkan diri tinggal disini.

Di pekarangan rumah kelihatan ada dua orang sedang tarik urat, yang satu hweshio dan yang lain ada orang biasa berbaju kuning. si hweshio pengawakannya kurus kering dan orang tua berbaju kuning sebaliknya ada tinggi besar dan keren sekali kelihatannya.

Dengan menggunakan ilmunya jalan tanpa bersuara, Ho Tiong Jong diam-diam menghampiri dua orang yang sedang tarik urat itu, ia sembunyi dibalik sebuah pohon yang rindang yang cukup aman untuk dirinya tidak sampai diketahui oleh mereka. Tiba-tiba ia mendengar si baju kuning berkata.

"Hm... dengan tegas kukatakan, aku tak kenal hal kebencian Bagaimana, apa masih belum mau menyerah kalah ?"

Berbareng ia menyerang hingga si hweshio jatuh meloso.

Keduanya kira-kira berumur enam puluh tahun, Entah apa sebabnya mereka bertengkar dan sibaju kuning menyerang hingga si hweshio jatuh meloso ? Ho Tiong Jong jadi terbingong.

Ternyata si hweshio tidak mau bangun lagi, ia tetap berbaring ditanah.

Tiba-tiba si orang tua baju kuning lompat menghampiri pohon bambu, ia poteskan sebatang pohon bambu panjang, kemudian ia menghampiri lagi si hweshio yang sedang rebah di tanah dan memukuli dengan bambu tadi, hingga si kepala

gundul bergulingan menahan sakit, akan tetapi sekalipun ia tak mengeluarkan suara merintih.

Ho Tiong Jong tidak senang menyaksikan kegajilan ini pikirnya orang tua baju kuning benar-benar kejam. hweshio yang berbadan kurus kering itu dipukuli demikian hebatnya, Mana ada itu aturan orang tidak melawan dihajar pergi datang, Maka dalam tidak teganya, ia sudah hendak melompat dari tempat sembunyinya guna menolong si hweshio tapi mendadak ia mendengar si orang baju kuning berkata pula.

"Hnm... kau bisa berbuat apa sekarang padaku? Lima kali aku berpindah tempat, meskipun sebenarnya hendak menyingkir dari gangguanmu adalah yang penting karena aku tidak merasa cocok ditempat ini. Kini aku sudah berdiam dipuncak Pit seng hong ini merasa betah, tapi mendadak kau datang mengadu biru lagi, Kau selamanya mengganggu aku saja, apakah kau kira aku tidak berani membunuh kau."

Mendengar bicara si orang tua baju kuning membuat Ho Tiong Jong heran, ia tidak jadi lompat keluar untuk bantu menolong si hweshio karena ia ingin mendengarkan lebih jauhuduknya perkara.

Ia tidak menunggu lama, karena si hweshio terdengar berkata.

"Ya, aku sudah duapuluh tahun menderita siksaannya, apa itu belum cukup untuk menggerakkan hatimu jadi sadar."

Si baju kuning ketawa terbahak-bahak. "Urusanku adalah urusanku sendiri, untuk apa kau hendak turut campur?" katanya.

"Kita ada saudara sekandung, apalagi kita ada saudara kembar, maka tahu kau berbuat kejahatan mana aku bisa tinggal peluk tangan melihatnya?"

Si baju kuning marah besar, Secepat kilat ia menendang tubuhnya si hweshio, sehingga terbang setengah tumbak

tingginya dan kemudian jatuh ditanah pula dengan mendapat luka parah.

Napasnya tampak sudah empas- empis.

Melihat keadaannya si hweshio, orang tua batu kuning itu tampak yang sangat menyesal atas perbuatannya tadi, Tatkala ia menghampiri, matanya si hweshio kelihatan dipentang lebar-lebar mengawasi kepadanya, Dengan suara perlahan ia berkata.

"Sebetulnya aku semestinya sudah matj, tapi sukur masih diberi tenaga oleh Tuhan untuk berbicara pula dengan kau. Aku lihat kau agaknya sudah insyaf melihat kedudukanku membuat aku teringat pada 20 tahun berselang, Kau dengan aku ada begitu akur dan bersatu hati, Tapi sejak kau meyakinkan itu ilmu celaka, Diluar kemauan hati sejati dari in Kie Lojin, pikiranmu lantas berubah dan hubungan kita seperti sudah terputus. Mengingat kita ada bersaudara sedarah sedaging, maka atas kelakuanmu yang jahat saban malam aku berdoa didepan sang Budha supaya kau sadar dari perbuatanmu itu dan kembali menjadi orang baik-baik."

"Persetan sama kau punya doa-doa" menyelak si orang tua baju kuning.

"Ya, aku hampir saban malam mendoakan supaya kau insaf dan kembali menjadi orang baik-baik."

"Tutup mulutmu" memotong si orang tua baju kuning. "Aku sebal mendengarnya bukan ratusan kali tapi sudah ribuan kali kau mengatakan demikian- Siang-siang sebenarnya aku hendak membunuhmu"

hweshio itu ketawa getir. Napasnya sudah sengal-sengal tampaknya seperti yang kecapaian- Melihat dari bajunya yang tambalan disana sini, orang mengira ia ada satu hweshio pengemis yang harus dikasihani.

"Tidak halangan kau membunuh aku, asal kau bisa insaf akan perbuatan yang jahat dan kembali menjadi o ... "

Bicaranya tidak sampai lampias, sebab satu tendangan dahsyat mampir lagi pada tubuhnya, hingga ia melayang-layang diudara, Sesudahnya jumpalitan sebentar ia sudah jatuh kedalam jurang yang curam.

Ho Tiong Jong yang menyaksikan kejadian itu dengan kecepatan kilat sudah melesat dan menjambret si hweshio sebelum tubuhnya nyungsep dijurang yang curam.

Si orang tua baju kuning tidak melihat perbuatannya Ho Tiong Jong karena saat itu ia sedang menundukkan kepalanya dan berpikir akan perbuatannya yang kejam itu.

Semakin dipikir hatinya menjadi pilu, ia bersaudara kembar dengan sihwesio kakaknya, kenapa ia yang menjadi adik demikian kejamnya? Apalagi mengingat usia mereka yang sudah sama-sama tua. membikin hatinya sangat menyesal dan mengembang air mata.

Justru ia sedang berdiri menjublek memikirkan perbuatannya yang tidak selayaknya terhadap saudaranya yang hendak bermaksud baik, tiba-tiba dihadapannya muncul Ho Tiong Jong sambil memayang tubuhnya si hweshio yang sudah jadi mayat.

" Locianpwee, aku menyerahkan saudara kandungmu ini." kata Ho Tiong Jong dengan sangat hormat.

Matanya si orang tua baju kuning terbelalak dan menatap wajahnya sianak muda yang tampan dan gagah.

Tapi ia tidak sempat untuk menanya siapa anak muda itu karena hatinya yang sangat berduka, ia maju dua tindak menyambut mayatnya sang kakak dari tangannya Ho Tiong Jong, sambil bercucuran air mata.

Ia peluki mayat saudara tuanya itu, dengan suara ditenggorokan ia berkata, "Engko, adikmu sangat berdosa...

oh perbuatanmu sangat baik, tahan sengsara karena perlakuan adikmu yang tidak berbudi, Semua itu kau hendak meng insafkan adikmu supaya kembali kejalan yang benar, Tapi ah... adikmu yang tidak berbudi sebaliknya sadar telah membuat kau menderita dan sekarang oh sekarang kau sudah mati... mati tidak bisa hidup kembali, oh, engko..."

Si orang tua baju kuning telah menangis meng gerung-gerung.

Ho Tiong Jong yang menyaksikan telah te-turutan mengucurkan air mata, karena tidak tahan merasa pilu hatinya.

Melihat si baju kuning terus-terusan nangis tidak menghiraukan kehadirannya di situ, maka Ho Tiong Jong sudah meninggalkan tempat itu. Tapi siorang tua sambil memayang tubuh kakaknya terus mengejar padanya dan minta ia hentikan langkahnya.

Sipemuda hentikan tindakannya dan ketika sudah berhadapan, orang tua tadi menanya, "Laote, kakak lohu tidak sampai jatuh kejurang, cara bagaimana kau dapat menolongnya, oh, kau baik sekali sudah menolongnya."

"Ah, itu boanpwe hanya keluarkan sedikit kepandaian yang tidak berarti."

" Kenapa kau menolong dia ?"

"Karena boanpwee mendengar pembicaraan kedua cianpwee dan tahu bahwa kakak cian-pwee ada seorang yang berhati mulia, maka dengan melupakan kepandaian boanpwee yang rendah sudah coba menolongnya jangan sampai tubuhnya menjadi hancur lebur jatuh ke- dalam jurang."

Orang tua baju kuning itu memandang wajahnya sipemuda.

"Laote perbuatanmu itu sungguh membuat lohu sangat berterima kasih, sebab kalau tidak kau datang menolong

niscaya mayatnya kakak lohu kini sudah menjadi makanannya binatang liar."

"Ah, itu tidak ada artinya, pertolongan boanpwee itu hanya disebabkan merasa simpati kepada kakak cianpwee dan boanpwee beruntung sudah dapat menolong dirinya, hati boanpwee sudah merasa sangat girang, Boanpwee tidak mengharap cianpwee punya ucapan terima kasih, Tapi boanpwee ingin juga tahu sedikit urusannya, kenapa cianpwee berbuat demikian kejam kepada saudara sendiri"

si orang tua baju kuning unjukkan roman sedih.

"Lohu bernama le Boen Hoei," orang tua itu menutup "Pada duapuluh tahun yang lampau lohu sangat akur dengan kakak. tapi setelah lohu mendapatkan ilmu yang dinamai "Diluar kemauan hati sejati" tabeat lohu berubah menjadi penjahat besar sangat ditakuti.

Kecuali lima tokoh, dalam rimba persilatan semua jago dikalangan hitam maupun putih jerih terhadap lohu. Nama lohu dalam dua puluh tahun belakangan ini menjadi sangat busuk. Kakak lohu yang mendengarnya merasa tidak tega saudaranya melakukan perbuatan-perbuatan kejam dan jahat, maka dia sudah berulang kali datang menasehati pada lohu dan terus-terusan berdoa supaya lohu kembali menjadi orang baik-baik. Hal mana membuat lohu menjadi jemu dan akhirnya dia mendiamkan kematian ditangan lohu menjadi adiknya yang tidak berbudi."

Ho Tiong Jong diam-diam mengutuk perbuatan si orang tua baju kuning.

Lalu terdengar pula le Boen IHoei berkata, "Laote, lohu sangat menyesal atas perbuatan lohu tadi, Kakak lohu sebenarnya ada calon kepala dari gereja Siauw lim sie, tapi dia tidak mau memangku jabatan itu karena terus-terusan dia mengikuti lohu sebagai bayangan, maksudnya yalah hendak mengincarkan perbuatan lohu yang tidak punyaperi

kemanusiaan- syukur sebelumnya dia mati, dia tahu bahwa lohu sudah menyesal."

"Ya, tidak apa," menyelak Ho Tiong Jong "cianpwe sekarang sudah menyesal, maka kakak Cianpwee juga abahnya tentu sudah merasa senang dialam baka."

"Lote, perkataanmu tepat betul. Kau sebenarnya hendak kemana? Kalau tidak keberatan marilah mampir dahulu dirumah lohu." demikian mengundang le Boen IHoei.

Waktu itu keadaan sudah lewat tengah malam, Pikirnya, semestinya jam sembilan tadi jiwanya sudah melayang, tapi kenapa sampai sekarang ia belum mati ?

Ho Tiong Jong terima baik undangannya si orang rua baju kuning. Sesampainya didalam rumah, tampak mukanya Ho Tiong Jong sangat pucat. Ia merasakan terus terusan eneg kepingin muntah.

le Boen Hoei yang melihat demikian lantas menanya, "IHei, laote, wajahmu kelihatan pucat sekali, kenapa apa kau kurang enak badan ?"

Ho Tiong Jong hanya anggukkan kepala, ia sudah tidak tahan kepingin muntah tapi tidak berani muntah dalam orang punya rumah, kelakumannya itu membuat le Boan Hoei merasa heran, maka ia setelah meletakan mayat kakaknya dipembaringan, lantas menghampiri sianak muda dan dipandangnya dengan teliti, Diam-diam ia merasa kaget, tanpa berkata baa biii bu lagi, lantas saja menyekal baju Ho Tiong Jong dibagian tengkuk dan sebelah bawah pinggangnya, kemudian diangkat ditunggingi,

celaka pikir Ho Tiong Jong ia menyaksikan kekejaman si orang tua baju kuning ini, pikirnya, mungkin saat itu ia sudah timbul hati jahatnya dan hendak membunuh dirinya, makanya ia angkat tubuhnya diterbaliki demikian.

oleh karena itu, maka sipemuda itu sudah berontak- rontak, Kakinya menendang tangannya menyerang dengan hebat, Tiba-tiba le Boan Hoei membentak. lantas tubuhnya si pemuda dilempaikan keluar rumah hingga jatuh duduk. Bukan main sakit pantatnya, matanya dirasakan berkunang-kunang.

Ia merangkak bangun lagi, ketika ia terdiri dihadapannya sudah berdiri le Boan Hoei dengan muka bengis. Kemudian ia merasakan mau muntah tapi ia terus menahannya. Pikirnya, sebelumnya mati ia hendak menunjukkan kepandaianya yang istimewa kepada orang tua dihadapannya. maka seketika itu ia telah mencabut goloknya "Maen-tian-to". Dengan senjata mana ia lantas bergerak menyerang pada le Boen Hoei.

Ilmu golok keramat yang dua belas jurus telah diperlihatkan oleh si pemuda, akan tetapi ternyata tidak dapat menyentuh meskipun ujung bajunya saja si orang tua.

Ternyata kepandaianya sangat lihay, semua gerakan goloknya seperti yang sudah diketahui lebih dahulu kemana arahnya.

Ho Tiong Jong menjadi jengkel, makanya rasa "nak" semakin menjadi jadi saja, ia lantas mengeluarkan ilmunya "Tok-liong ciang-hoat" warisan Tok-kay Kang clong, ilmu ini sangat bagus dimainkan olehnya, akan tetapi sayang sekali ia tidak tahan lama bertempur. Karena rasa "nak" semakin tak tertahan dan akhirnya ia muntah-muntah.

Menggunakan kesempatan ia sedang muntah, le Boen IHoei menghampiri dan menepuk punggungnya dan satu benda segede kepalan keluar dari mulutnya.

"Ha ha ha..." demikian terdengar le Boen IHoei ketawa, "Selamat, selamat, kau kini sudah baik dari penyakitnya."

Ho Tiong Jong terbelalak matanya. ia heran melihat kelakuannya le Boen Hoei sebab tadi melek-melek ia melihat orang tua itu demikian beringas dan menyerang kepadanya dengan tanpa sungkan-sungkan dalam pertempuran barusan,

tapi kini mendadak saja sudah berubah sikapnya menjadi ramah tamah sebagai seorang sahabat. Ie Boen Hoei mengerti apa yang dipikirkan oleh sipemuda maka ia lalu berkata.

"Laute, maafkan lohu sengaja seperti yang benar- benar mau mengambil jiwa mu, supaya kau dengan sungguh-sungguh menempur lohu. Dengan begitu perasaan "nak" kepingin muntah lebih hebat lagi, ini ada maksud lohu supaya oleh karena racun yang mengeram dalam tubuhmu dapat terdorong keluar.

Barusan, ia sudah hendak keluar kau masih mau tahan- mesti lohu jadi tidak sabaran dan menepuk punggungmu sehingga ia mencepat juga keluar. Kau tahu itu benda yang bergumpal dari mulutmu itu ada racun yang sangat berbisa, yang membuat dan jadi merasa hidupmu."

Mendengar keterangan ini, barulah Ho Tiong Jong mengerti sikapnya siorang tua baju kuning yang sebenarnya bermaksud baik untuk dirinya.

Barbareng ia rasa "nak" hilang, malah seluruh badannya dirasakan sangat segar dan bukan main bersemangat setelah benda yang bergempal sebesar kepala tadi sudah dikeluarkan dari mulutnya.

"cianpwee, boanpwee tidak tahu dengan apa boanpwee dapat menyatakan terima kasih baonpwee atas pertolongan Cianpwe ini." kata Ho Tiong Jong hormat.

Ie Boan Hoei tertawa bergelak-gelak.

"Laote." katanya, "seperti barusan kau bilang, pertolongan pada kakak lohu tidak memerlukan terima kasih, maka lohu juga tidak perlu terima kasihmu, Lohu merasa senang telah berbuat suatu untuk kebaikanmu."

Ho Tiong Jong melongo. orang tua ini benar-benar kocak. masih ingat saja perkataannya tadi. Kemudian dengan bersenyum ia menanya.

"cianpwe, cara bagaimana cianpwee tahu bahwa dalam tubuh boanpwee ada mengeram racun?"

"Laote, itu mudah sekali, Lohu yang sudah banyak pengalaman dalam kalangan kangouw sekali lihat saja keadaanmu, lantas sudah dapat menebak seratus persen apa yang diderita olehmu, Tadi, kalau lohu mengatakan terus terang, tentu kau tidak akan percaya, maka juga lohu sudah berpura-pura seperti orang jahat menghendaki jiwamu, hingga kau menempur lohu dengan mati-matian.

Ini perlu karena dengan keluarkan banyak tenaga, rasa kepingin muntah semakin menjadi-jadi dan akan mendorong racun lebih lekas keluar. Buktinya kau lihat sendiri barusan-..."

Ho Tiong Jong kembali membuka mulutnya hendak mengucapkan terima kasih, akan tetapi urung, karena si orang baju kuning geleng-gelengkan kepala sambil goyang tangannya.

"cianpwee, boanpwee sudah menerima budimu," demikian Ho Tiong Jong rubah perkataan yang mau diucapkan tadi, "biar bagaimana boanpwee tidak akan melupakannya. Nah sampai disini kita berpisah, karena ada mempunyai urusan lain yang meminta perhatian boanpwee."

orang tua itu tidak bisa menduga karena urusan Ho Tiong Jong itu, hanya ia memesan kalau seandainya Ho Tiong Jong ada urusan apa apa yang memerlukan pertolongan lupa datang kepadanya di gereja Siauw lim-sie di gunung Ko-san.

"Terima kasih." jawab Ho Tiong Jong. "boanpwee akan perhatikan ini."

Kemudian dia angkat kaki berlalu, tapi belum berapa tmdak. mendadak dipanggil balik oleh le Boen Hoei dan kemudian diajak masuk pula kedalam rumah.

le Boen IHoei menghampiri mayatnya sang kakak. dari sakunya ia mengeluarkan sebuah gelang dari batu kumala

berwarna hijau, lalu disertakan kepada Ho Tiong Jong sambil berkata.

"Laote, kau terimalah ini barang wasiat sebagai warisan dari kakek lohu yang sudah meninggal dunia. Sejak kakek sebagai murid Siau-w lim sie, menerima gelang kumala hijau ini terus-terusan dibawa di badan-nya. Gelang ini merupakan benda kepercayaan dari Siau-w lim pay, siapa saja orang-orang dari Siau-w lim-pay melihat ini akan tunduk dan menghormat seperti juga ketemu dengan ketuanya."

Benda kepercayaan ini ada berbagai warna, yang termulia adalah warna putih, lalu merah, kemudian hijau, hitam dan lainnya. Semua ada lima warna untuk membedakan tingkatan, sekarang dikalangan hweshio Siau-w lim-pay yang memegang benda kepercayaan itu, kecuali kakak lohu adalah Beng Ti Taysu, seorang yang berilmu silat tinggi dan ilmu Budha-nya juga sangat dalam...."

"Beng Ti Tay-su ada mempunyai gelang warna hitam, dia ada sutit (keponakan murid) dari kakak lohu, Yang memiliki gelang batu kumala tingkatannya paling atas, lainnya gelang demikian terbikin dari emas, perak dan selanjutnya. Semua ada benda benda kepercayaan yang harus di hormati."

Ho Tiong Jong pandang bulak-balik gelang dari batu kumala hijau itu.

"cianpwee, benda ini ada miliknya Taysu yang telah meninggal tidak seharusnya berada pada boanpwee, juga boanpwee tidak memerlukan, maka boanpwee harap cianpwee suka menyimpannya saja,"

"Kau keliru, laote " jawab le Boen Hoei, " Dalam kalangan Kang ouw itu, tidak sedikit bahayanya. Soal sedikit bisa ditiup-tiup menjadi besar maka dalam perjalananmu sebagai seorang Kang-ouw yang masih belum berpengalaman perlu memiliki benda serupa itu. Bukan saja lohu, tapi kakak lohu yang sudah jadi orang halus tentunya akan merasa senang memberikan

itu untuk melindungi dirimu. Misalnya dalam bentrokan karena salah paham, kau tak dapat mengatasinya karena lawan ada jauh lebih kuat, mudah saja kau perlihatkan benda itu kepada Beng Ti Taysu dari gereja Siau-w-lim si, bilang padanya kau dapat itu dari kakak lohu, pasti dia akan membuang waktunya untuk mengurus urusanmu. Kalau kau ada dipihak betul, kau akan mendapat perlindungan dari semua orang Siau-w lim-pay."

Sebagai jago muda yang belum berpengalaman menuruti hatinya yang polos, maka tadi Ho Tiong Jong sudah mau mengembalikan barang berharga itu kepada le Boen IHoei. Kini setelah mendengar keterangannya si erang tua baju kuning, bagaimana berharganya benda itu ada dalam badannya, maka hatinya sangat kegirangan

Ia tahu Sauw- lim-pay ada satu partai terbesar diantara partai-partai lainnya, orangnya sangat banyak dan ilmu silatnya juga sangat tinggi termashur dalam duni persilatan. Kalau dalam menjelajah dunia kangouw, berbuat banyak kebenaran, ia tidak usah kuatirkan dirinya, pasti mendapat perlindungan partai besar itu.

Sambil memasukan benda berharga itu ke dalam kantongnya ia berkata pada le Boen Hoei, "cianpwee, terima kasih, Nah, sampai ketemu lagi..."

Setelah berkata Ho Tiong Jong sudah hendak bertindak keluar, akan tetapi kembali telah di cegah oleh le Boen Hoei yang menanya kepadanya. "Eh, laote sudah lama kita bicrp. tapi lohu lupa menanyakan namamu ?"

"ouw, boanpwee bernama Ho Tiong Jong."

"Siapa suhumu yang mulia."

"Boanpwee tidak mempunyai suhu."

"Tapi ilmu silatmu barusan boleh juga, malah kau ada keluarkan itu ilmu golok delapan belas jurus dari Siau-w- lim-

pay. Hanya sayang kau cuma dapat meyakinkan dua belas jurus saja, enam jurus lagi kau tidak yakinkan-"

"Betul, memang boanpwee hanya belajar dua belas jurus saja."

"Dari siapa kau belajar?"

"Maaf, boanpwee tidak bisa kasih tahu namanya siapa?"

Ie Boan Hoei, sebagai murid dari siauw- lim-pay, tentu saja tahu ilmu golok termasyhur itu dari partay ia, maka tadi ketika Ho Tiong Jong mencecar padanya dengan golok Lam thian to, sama sekali tidak dapat menemui sasarannya karena Ie Boan Hoei sudah yakin dengan bagaimana memusnahkannya.

"Sayang." kata Ie Boen Hoei setelah sejenak ia terdiam, "Kalau kau mendapat didikannya seorang pandai seperti In Kie Lojin, kau pasti akan menjadi jago tanpa tandingan dalam kalangan Kangouw, Kau ada mempunyai bakat yang baik sekali, dengan meyakinkan ilmu dari kitab " Kumpulan ilmu silat sejati."

"Eh, cianpwe," menyelak Ho Tiong Jong.

"Ada apa?" tanya siorang tua.

"Itu kitab yang barusan cianpwe sebut ada pada boanpwee." sambil mengeluarkan kitab tersebut dari saku babunya. Ie Boen Hoei menyambuti dan periksa.

"Ini benar ada kitabnya, kau dapat dari mana?" tanyanya.

"Boanpwe dapat dari Tok-kay Kang ciong" jawabnya.

Ia menuturkan dengan singkat pertemuannya dengan Tok kay dikuil bobrok dan kitab itu sudah disambit nyangkut diatas pohon dan kemudian diambil olehnya karena merasa sayang kitab itu dipatuki burung.

Sambil mendengarkan Ho Tiong Jong cerita Ie Boen Hoei telah bulak balik lembarannya kitab tersebut, "Ini memang

kitab tulen, hanya sayang bagian kedua yang menceritakan keistimewaanannya berbagai ilmu silat, sedang pelajarannya dan bagaimana mempraktikkan ilmu silat yang tersebut didalamnya tidak ada, sebab itu dimuat dalam jilid kesatu. Sayang, tapi dalam buku ini juga ada disebut ilmu yang lohu yakinkan yalah "Diluar kemauan hati sejati" sayang kau tidak memiliki yang ke satu."

IHo Tiong Jong berpikir sejenak. setelah mendengar bicaranya si orang tua baju kuning. "cianpwee," katanya, "kitab itu boleh cianpwee ambil, boanpwee senang kasih, cuma boanpwee mohon bantuan cianpwee suka menurunkan ilmu golok keramat Siau-w-lim-sie. semuanya ada delapan belas jurus, boanpwee hanya paham dua belas jurus saja, yang enam jurus lagi ini yang boanpwee mohon cianpwee suka menurunkan pelajarannya untuk mana boanpwee merasa sangat berterima kasih sekali." Ie Boen Hoei ketawa ngakak mendengar perkataannya si pemuda.

"Ho Laote," katanya gembira sekali, "permohonanmu aku terima dengan baik, tapi buku ini kau terima kembali saja, sebab ada pada lohu juga tidak ada gunanya. Lohu sudah tua, otaknya sudah macet untuk belajar ilmu kepandaian lebih tinggi lagi, apalagi dalam buku ini semua yang tertulis dari berbagai partai punya ilmu silat rasanya lohu sudah cukup paham. Kau simpan saja, untuk kau ada gunanya, diwaktu ada tempo lowong kau boleh meyakinkannya, lohu percaya otak mu yang encer dapat belajar dengan sempurna."

Ho Tiong Jong tidak menyangka bahwa orang tua itu menolak dikasih kitab "Kumpulan ilmu Silat Sejati." Ketika ia ulangi lagi maksudnya hendak memberikan kitab dengan setulus hati ditolak. maka ia lalu sisipkan lagi dalam sakunya.

"Mari, kau boleh belajar itu enam jurus lagi dari ilmu golokmu." Ie Boen Hoei mengajak sipemuda hingga Ho Tiong Jong bukan main girangnya.

Ie Boen Hoei telah menurunkan kepandaianya dengan sungguh-sungguh, tambahan otaknya Ho Tiong Jong mudah menerima pelajaran yang orang berikan dengan beberapa pengujuknya saja, maka enam jurus kekurangannya itu Ho Tiong Jong sudah dapatkan, Dengan mana ilmu golok keramatnya Ho Tiong Jong sekarang sudah menjadi lengkap delapan belas jurus. saking tekunnya ia belajar hingga lupa sama sang waktu, tahu-tahu hari sudah menjelang pagi.

Tiba-tiba Ho Tiong Jong hentikan latihannya dan berdiri bengong. Hal mana membuat Ie Boen Hoei menjadi heran, ia lalu menanya, "Laote kenapa kau? Apakah ada apa-apa yang tiada beres lagi?"

Ho Tiong Jong bengong berdiri, karena saat itu sudah hampir pagi, tapi kenapa racun dalam tubuhnya belum juga bekerja dan merenggut jiwanya? inilah yang ia buat pikiran tidak habis mengerti, maka ia sudah berdiri bengong. "cianpwee, memang ada yang tidak beres, aku telah kena keracunan..."

Selanjutnya ceritakan tentang kena racun Tok kay, kemudian ceng ciauw Nikouwpunya Tok-kim-chi, lalu paling belakang jarum mautnya sikakek aneh dari Liu soa- kok juga tentang hubungan Seng Glok cin dan Kim Hong Jie, ia telah ceritakan dengan terang kepada Ie Boan Hoei.

Dengan tenang siorang tua baju kuning mendengarkan ceritanya Ho Tiong Jong.

"Boanpwe heran, kenapa racun itu sampai sekarang belum ada reaksinya?" tanya Ho Tiong Jong sebagai penutup ceritanya. Terdengar Ie Boan Hoei tertawa terbahak-bahak.

"Ho laote, kau benar-benar ada seorang yang sangat beruntung, Dua jelita sudah berbareng sudah menyintai dirimu, rasanya tak akan sia-sia pengharapannya . . ."

" cianpwee, boanpwee bakalan mati, bagai mana bisa bilang demikian ?"

"Anak muda," kata pula le Boan Hoei dengan ketawa girang, "kau kini sudah selamat, kesannya kau hanya akan menempuh bahagia saja..."

" cianpwe, kenapa bisa begitu?"

"Barusan, ketika lohu menepuk punggungmu dan kau memuntahkan benda sebesar kepalan, itulah ada racun yang bergempal dan akan membinasakan dirimu kalau saja tidak bisa dikeluarkan dari perutmu. Kini ia sudah keluar, maka dalam tubuhmu sudah tidak ada racun lagi. Umurmu bisa jadi seratus tahun, percayalah kepada lohu" Ho Tiong Jong terbangong mendengarkan keterangan si orang tua baju kuning.

" Laote." kata pula le Boan Hoei, " lohu sudah banyak pengalaman dalam dunia Kang ouw, kejadian apa saja sudah tahu, Bahwa dalam dirimu akan mengeram racun lohu juga sudah tahu siang-siang, Melihat air mukamu, lohu tidak perca yakau bisa mati karena racun. Kau mestinya panjang umur, bukan mustahil kau nanti mengangkat namamu termashur dalam rimba persilatan-"

Ho Tiong Jong kegirangan mendengar kata-katanya si orang tua baju kuning.

Tidak dinyana ia bisa sembuh dari keracunan dengan cara kebetulan ketemu le Boen IHoei, ia percaya omongannya si orang tua karena ia merasakan sendiri tubuhnya merasa sangat segar dan kuat sekali, pertolongan gaib.

" Laote," le Boen Hoei berkata pula. " racun ketemu racun dalam tubuhmu telah berhantam dan saling bergempal, sukur kau ketemu lohu, kalau tidak rasanya sukar ketolongan jiwamu kalau tidak ada si Dewa obat Kong Jat Sin yang memberikan pertolongan dengan obatnya yang istimewa. Tapi Laote, lohu sudah mendapat keyakinan, bahwa ilmu tenaga dalammu sangat hebat sekarang, jalannya darah sudah ncrmal

kembali, semangatmu juga sudah berubah, bagaimana apa kau tidak merasakan itu semua?"

Mau tidak mau Ho Tiong Jong telah anggukan kepalanya, memang benar apa yang di katakan oleh orang tua itu

Dengan suara terharu saking berterima kasih dan kegirangan Ho Tiong Jong telah berkata. " cianpwee, boanpwee tidak tahu dengan apa boanpwee harus membalas budi cianpwee yang sangat besar ini, hingga jiwa boanpwee terluput dari kematian-"

"Ho laote." memotong le Boen Hoei, "pertolongan yang keluar dari hati yang tulus tidak memerlukan terima kasih, bukankah kau ada mengatakan demikian?"

Ho Tiong Jong tidak bisa menjawab, hanya matanya memandang si orang tua dengan mengembang air mata terima kasih.

Dilain saat Ho Tiong Jong sudah riang gembira. Mereka satu dengan lain cocok pikiran, maka tidak heran mereka telah mengikat tali persahabatan-

Ketika sudah terang tanah, Ho Tiong Jong dan le Boan Hoei jalan sama-sama sampai sepuluh li jauhnya, kemudian mereka berpisah, le Boan Hoei meneruskan perjalanannya ke barat daya dengan membawa jenazah nya sang kakak. selang Ho Tiong Jong telah mengambil jurusan lain-

Sepanjang jalan Ho Tiong Jong pikirkan, sekarang ia harus menuju kemana? Menemui Seng Giok cin? Menyambangi Kim Hong Jie?

Dua nona yang sekaligus menyintai dirinya sungguh ia harus merasa bangga, tapi ia tidak berani untuk mengunjungi salah satu diantara nya.

Pikirnya, sekarang masih belum waktunya, paling baik sekarang ia menuju ke Yang-ce untuk menemui sahabat tuanya co Kang cay. Siapa tahu orang tua sudah bersiap-siap

dengan rencananya untuk menyelidiki gunung-gunungan yang mengandung riwayat istimewa ialah didalamnya ada tersimpan baskom ajaib yang bisa membuat uang yang sedikit ditaruh didalamnya bisa berubah banyak dan satu patung wanita cantik, kalau dapat tidur bersama-sama dengannya akan merasakan kehangatan dan semangat segar serta kekuatan tenaga dalam juga dapat bertambah.

Demikianlah setelah mengambil keputusan, ia telah membeli pakaian baru dan seekor kuda untuk perjalanannya. Dalam pakaian yang baru, tentu saja Ho Tiong Jong punya paras yang tampan semakin menyolok saja.

Roman cakap. pengawakan gagah, dengan sebilah golok digantung diatas kuda. Ho Tiong Jong telah menarik banyak orang yang mengagumi dirinya. Setelah menangsels perutnya, pemuda gagah itu telah melanjutkan perjalanannya.

Disepanjang jalan ia mengenangkan dua jelita, yang saat itu entah bagaimana keadaannya, karena mereka menganggap dirinya akan mati karena racun, sekarang ia tidak sampai mati maka seandainya ketemu dengan mereka, bagaimana girangnya mereka itu, sukar untuk dapat dibayangkan-

Rumahnya co Kang cay ada dalam sebuah desa termasuk bilangan kota jang-ce.

Jauh juga perjalanan yang ditempuh oleh Ho Tiong Jong, akhirnya ia sampai juga ke-desanya co Kang cay. Kebetulan sekali ketika ia sampai, didepan sebuah rumah tampak berdiri seorang tua dan ia bukan lain dari co Kang cay sendiri.

Sambil melambai-lambaikan tangannya orang tua itu agaknya hendak menyongsong kedatangannya belum leluasa dan masih pakai tongkat, maka Ho Tiong Jong agak terkejut.

Ia bedal kudanya dan sebentar saja sudah berada di muka rumahnya co Kang cay. cepat-cepat ia turun dari kudanya dan

menubruk si sahabat tua. Mereka saling peluk dengan penuh kegirangan.

"co lopek. memang tidak salah dugaanku, kau sedang membangun rumah" kata Ho Tiong Jong dengan roman girang.

"Tiong Jong, kita bicara didalam." kata co Kang cay, sambil menarik tangannya si pemuda.

"Eh, nanti dahulu, bagaimana dengan kudaku?" kata Ho Tiong Jong Jenaka.

"Ah, itu mudah saja, kasihkan saja orangku yang urus."

co Kang cay berkata demikian sambil panggil orangnya, disuruh merawat kudanya Ho Tiong Jong. Mereka kemudian berjalan masuk kedalam rumah.

"Kan bagaimana tahu aku selang membangun rumah?" tanya co Kang cay. ketika mereka sudah pada ambil tempat duduk di-pertengahan rumah.

"Ah, lopek mudah saja. Tadi aku melihat banyak orang yang mengangkuti batu ke rumah lopek."

"Kau pintar menebak, Tiong Jong. Memang tidak hentinya aku berusaha membangun rumah tapi sama sekali tidak menduga kalau penemuan kita kembali ada begini cepat, sungguh menggirangkan sekali hatiku."

co Kang cay ajak sahabatnya melihat rumah yang sedang dibangun.

Masih tinggal dindingnya saja dalam taraf penyelesaian, lainnya boleh dikatakan rumah co Kang cay sudah beres, Rumah itu besar dan lebar, cuma tidak mewah, hanya seperti rumah biasa saja rumah desa.

"Lopek, kau benar lihay, Rumahmu dibangun dengan sederhana sekali. Meskipun ada besar dan luas. Bagus, karena

dengan demikian tidak menyolok dan membangunkan orang punya rasa curiga."

co Kang cay ketawa nyengir dipuji si anak muda.

orang tua itu memang membangun rumahnya selain sederhana juga ada banyak rahasianya disebelah dalam, inilah untuk menyelamatkan dirinya dari cengkeramannya orang-orang dari Perserikatan Benteng Perkampungan yang menghendaki jiwanya.

Setelah diajak melihat-lihat kebeberapa bagian, dimana jalannya berbulak biluk membingungkan, lalu Ho Tiong Jong dibawa ke ruang tetamu yang cukup lebar, tinggi dan menyenangkan hati.

" Lopek benar-benar kau sudah siap sedia menghadapi mereka, sebab bicara terus terang kalau orang tidak diberi pengunjukan, masuk kedalam banyak ruang tadi, bisa masuk orang tidak bisa keluar lagi."

"Ha ha ha..." orang tua itu tertawa bergelak-gelak.

Mereka lalu pada mengambil tempat duduk.

" Lopek setelah kau mengalami banyak penderitaan memang seharusnya kau hidup dengan tentrem dan bahagia, Bagaimana dengan kakimu yang separuh lumpuh apakah sudah sembuh?"

XXV. SIKAP ANEH DARI IBLIS CANTIK..

"KARENA pertolonganmu Tiong Jong, sehingga aku dapat selamat, Belum tahu budi ini aku dapat balasnya dengan apa?"

"Lopek tidak ada soal budi diantara kita, kita berdua mengalami satu nasib dalam penjara Seng Eng, apa halangannya kalau kita satu sama lain saling tolong, bukan?"

"Ya, tentang kakiku, meskipun tidak sembuh betul, aku masih bisa jalan dengan menggunakan tongkat, Tapi, eh, Tiong Jong bagaimana dengan racun yang mengeram dengan dirimu, apa sudah dapat disembuhkan?"

Ho Tiong Jong ketawa, ia lalu tuturkan dengan ringkas pada sang sahabat tua, tentang pengalamannya sejak mereka berpisah.

Pertolongan pada Kim Hong Jie, diinjeksi dengan jarum mautnya si kakek aneh, perjalanannya dengan Seng Giok Cin. Tapi soal mencium bibir orang tentu saja tidak menceritakan.

Pertemuannya dengan le Boen Hoei satu penjahat ulung yang sadar dari kejahatannya setelah membunuh kakaknya sendiri. oleh siapa ia telah disembuhkan keracunan didalam tubuhnya diluar dugaan-

Setelah mendengar habis bicaranya si pemuda, co Kang cay tampak kerutkan alis.

"Tiong Jong, aku sangat girang tentang dirimu sudah sembuh dari bahaya kematian karena racun racun yang mengeram dalam tubuhmu, akan tetapi kau sudah berbuat gegabah dengan meninggalkan nona Seng dalam keadaan tertotok dipenginapan-" Ho Tiong Jong terkejut.

"Tapi totokanku itu hanya untuk sementara waktu saja dan akan terbuka sendirinya." katanya pada sahabat.

"Ya, itu betul. Tapi harus curiga juga, dalam keadaan pulas demikian kalau ada orang jahat masuk kedalam kamarnya, bagaimana? Haa, kalau kehormatannya kena dicemarkan orang? Nona Seng tentu tidak mau mengerti terhadapmu dan akan mencari kau untuk mencuci malunya"

"Lopek. ah, masa sampai ada kejadian begitu?" menyelak Ho Tiong Jong dalam terkejutnya, mukanya seketika telah berubah pucat dan dadanya berombak keras, karena pikirnya, memang ada kemungkinan ada kejadian demikian-

"Ya, mudah-mudahan tidak sampai ada kejadian demikian," menghibur si orang tua.

Ho Tiong Jong tidak menjawab, Diam-diam dia memikirkan juga akan dirinya nona yang dicintanya itu. Kalau benar seperti katanya si orang tua kejadian, celaka sama juga ia mencelakakan dirinya si gadis pujaannya itu.

Tengah ia menjublek. Co Kang cay sudah berkata pula dengan air muka berseri seri. "Ah, Tiong Jong, itu hanya dugaan saja. Tapi masa bisa jadi, nona Seng ilmu silatnya tinggi. Tentu dalam sedikit waktu ia sudah bisa mendusin. Lagi pula ia ada puterinya Seng Eng, Pocu dari benteng Seng-kee-po yang sangat ditakuti, betul tidak? Nah, mari, kita minum teh."

co Kang cay suguhkan secangkir teh pada kawan mudanya itu, sambil berkata pula. "Tiong Jong legakan hatimu, apa yang aku kata barusan hanya dugaan saja dan rasanya tak mungkin kejadian-" Kembali si orang tua.

Ho Tiong Jong merasakan, tapi kejadian sudah berjalan begitu rupa, ia kobarkan hatinya dengan kata-kata si orang tua tadi.

Hatinya mulai lega dan tak percaya si nona akan mengalami malapetaka yang tidak enak atas dirinya.

Dengan begitu, pembicaraan diantara dua sahabat yang senasib tempo hari dalam penjara air, kini dapat berjalan dengan gembira.

"co lopek, bagaimana halnya dengan gunung-gunungan itu, apakah kau sudah dapat menemukan kuncinya untuk masuk kedalamnya?" tanya Ho Tiong Jong sewaktu ia ingat akan riwayat menarik dari gunung-gunungan di kota Jang-ce itu.

"Belum." jawab Co Kang cay, " rumah ku baru saja jadi, mana aku ada tempo untuk pergi kesana? Kebetulan kau sudah datang di sini, maka baiklah kau beristirahat saja

dahulu dalam rumahku dua tiga hari, nanti kita bersama-sama kesana, bagaimana kau pikir."

"ow, tentu saja aku dengan senang hati ikut melihatnya."
jawab Tiong Jong,

"Bagus, bagus . . ."

Bicaranya co Kang cay belum lampias, sudah dibuat berhenti dengan muncul satu pelayannya yang mengabarkan bahwa diluar ada seorang nona yang hendak ketemu dengan Ho Tiong Jong.

"Seorang nona?" kata co Kang cay, "Eh Tiong Jong apa kau ada membawa teman perempuan kesini?"

"Tidak." -jawab Ho Tiong Jong.

"Tapi katanya ada satu nona yang ingin ketemu denganmu bagaimana pikiranmu?" Ho Tiong Jong terdiam sejenak.

"Baik, silahkan dia masuk ketemu aku," akirnya ia berkata.

co Kang cay tampak berduka romannya, ia kuatirkan bahwa yang datang itu ada orangnya Perserikatan Benteng perkampungan yang hendak mencari onar. Ho Tiong Jong mengerti akan kedukaan nya si orang tua, maka ia lalu menghibur.

"co Lopek, kau jangan kuatir, Aku bukannya sombong, asal ada orang datang hendak mengganggu ketentramanmu, aku si orang she Ho yang nanti akan mengusirnya. Legakan hatimu, dan percayalah padaku^"

"Ya aku juga tidak takut. cuma saja kalau benar nanti terjadi pertempuran pasti akan mengambil banyak korban jiwa. inilah yang membikin aku tidak tega hati." jawab si kakek sambil menghela napas.

Sebentar lagi tampak sipelayan muncul mengantarkan si nona tetamu masuk diruangan tamu.

"Hei, enci ie." seru Ho Tiong Jong, ketika melihat tetamunya itu masuk. Memang benar ada Li-lo-sat ie Ya yang datang.

"Ya, aku yang datang." jawab si nona sambil kerlingkan matanya yang tajam.

"Enci ie. bagaimana kau tahu perjalananku dan datang kesini, silahkan duduk." mengundang Ho Tiong Jong, sambil menyodorkan sebuah kursi.

Kemudian sipemuda berkata pada co Kang cay. "co lopek. apa kau sudah tidak mengenali lagi pada nona ie?"

"Siapa dia, Tiong Jong?" siorang tua balik menanya.

"Enci ie masa kau lupa? Dengan pertolongannya pada itu malam, selamatlah kau sampai di kota Yang cie. Kalau bukannya enci ie yang menolong, niscaya sampai sekarang kau masih nyantel saja di Seng kee-po. Ha ha ha..." co Kang cay kini baru sadar, maka ia buru-buru minta maaf.

"Nona ie, maafkan lohu yang sudah kurang terang matanya, tambahan malam itu ada gelap. hingga aku melupakan wajahmu. Maafkan, nona dan terima kasih atas pertolonganmu itu,"

co Kang cay tutup kata-katanya sambil menjura memberi hormat, tapi ie Ya cepat-cepat mencegah. " Lopek jangan pakai banyak peradatan didepanku. Aku paling benci sama segala peradatan yang mengikat kemerdekaan bergerak."

co Kang cay urungkan maksudnya tapi ia dengan sangat hormat sekali telah menyilahkan si nona ambil tempat duduk.

Setelah si nona berduduk. Ho Tiong Jong menanya. "Enci, kau sungguh baik sekali, selamanya aku merasa berhutang budi padamu. cuma, bagaimana tentang kedatanganmu ini, ada urusan apa, enci ie?"

Ie Ya tertawa tawar. Wajahnya dingin, mengawasi pada Ho Tiong Jong dengan sorot mata memandang rendah.

"Tiong Jong kedatanganku ini boleh dianggap teman dan juga boleh dianggap akan menjadi lawan, Kejadian antara kita yang sudah tidak perlu diingat-ingat lagi." Ho Tiong Jong heran mendengar kata-katanya ie Ya.

Ia memandang parasnya si nona yang cantik dan botoh, yang biasanya menawan hati, kini tampak beringas dan wajahnya seperti yang memandang hina padanya.

"Enci ie, aku penasaran menghadapi sikapmu yang tidak biasanya ini, Kau kenapa? Apakah aku si orang she Ho pernah berbuat kesalahan terhadap dirimu?"

"Kesalahan terhadapku tidak. tapi kau sudah berbuat salah terhadap orang lain-"

"Aku sudah berbuat salah apa?"

"Hmm...." ie Ya menggeram. "Kau ini dimukanya saja seperti orang jujur dan polos, tapi tidak tahunya hatimu lain dari wajahmu, Kenapa kau masih belum terus terang kesalahanmu, kalau hendak mengaku aku ini encimu?" Ho Tiong Jong bingung mendengar bicaranya Ie Ya.

Sikapnya yang luar biasa dan kata-katanya yang dingin seperti es, membuat ia sangat penasaran, Sebab apa si nona cantik ini menjadi marah-marah terhadap dirinya dan mengatakan ia sudah berbuat kesalahan terhadap orang lain? Siapa itu orang lain? Dan apa salahnya?

Sementara itu, co Kang cay yang melihat suasana buruk. diam-diam ia angkat kaki hendak menyembunyikan dirinya, karena ia tidak berkepandaian silat. Tapi tidak disangka, Ie Ya dengan mata melotot membentak padanya. "Hentikan langkahmu. jangan meninggalkan ruangan ini"

Ho Tiong Jong tidak senang dengan ucapanya si nona. Pikirnya, betul betul si nona membentak seorang tua, hingga

oleh karenanya menjadi menggigil tubuhnya dan hampir hampir jatuh lemas.

"Enci le," kata sipemuda dengan suara heran, "hati-hatilah sedikit dengan perkataanmu. Meskipun aku bukannya satu pendekar tapi aku tidak ijin orang menghinakan sesamanya didepanku, apalagi orang yang dihinakan itu ada seorang yang ketahuan jujur dan baik hatinya, Dapat orang berbuat demikian, tapi harus..."

"Harus apa?" Menyelak le Ya.

"Harus membunuh dahulu aku" jawab Ho Tiong Jong tegas.

"Hihihi..." si wanita telengas tertawa. Meskipun tertawanya merdu, tapi romannya menyeramkan, karena kelihatan ia seperti sedang mendongkol sekali. "Tiong Jong, apa kau kira kau seorang gagah tanpa tandingan?" tanyanya.

"Bukannya maksudku untuk menonjolkan diri sebagai jagoan, tapi aku tidak senang kau perlakukan co lopek semacam itu."

"Habis kau mau apa?"

"Aku akan membelanya."

Li-lo sat le Ya kertak gigi. ia gemas sekali terhadap si anak muda, sebab pikirnya, ia sudah banyak membuang budi menolongi anak muda itu, akan tetapi Tiong Jong saban-saban membela orang lain saja. Ia mendengarkan tertawa dingin.

"Tiong Jong," katanya. "sekali aku marah tidak seorangpun yang berani menghalang-halangi maksudku, maka sekarang kau mau apa."

le Ya sambil berkata menyerang co Kang cay hingga ia ini ketakutan setengah mati. Tapi sebelumnya tangan le Ya menyentuh dirinya, Ho Tiong Jong dengan gesit sudah lompat dan menangkis, hingga le Ya terhuyung-huyung mundur.

Bukan main marahnya si iblis Wanita, dengan muka bengis ia sekarang menyerang pada Ho Tiong Jong. Tangan dan kakinya bergerak dengan berbareng, tepisi pemuda hanya mengegos dan berkelit saja dari semua serangan le Ya, tidak mau balas menyerang.

Hatinya tidak tega, sebab ia banyak hutang budi kepada perempuan galak ini, Biar bagai mana ia diserang hebat, selalu Ho Tiong Jong dapat mengegoskan dirinya dengan mudahnya.

Tapi melihat serang-serangan le Ya mengarah bagian yang tidak mematikan, seolah-olah tak memikirkan persahabatannya pada waktu yang lampau, diam-diam si pemuda merasa tidak senang. Pikirnya, jikalau ia minta penjelasan juga tak ada gunanya Karena si nona sedang sengit dan marahnya.

Segera ia merobah gerakannya, kini ia mencoba menyerang dengan angin pukulan telapak tangan ternyata si nona tidak tahan, ia mundur sampai empat enam tindak

"Gila kau" bentak nona le, sambil menyender pada dinding.

Tiong Jong hanya bersenyum, Amarahnya si nona makin memuncak. maka ia sudah gerakan tubuhnya lompat keatas dan menyerang dari arah ini kebatok kepalanya Ho Tiong Jong, tapi si pemuda dengan gesit sudah menghindarkan dirinya, kemudian ia menyusul melesat dan mereka saling menyerang diudara kosong, akhirnya le Ya tak tahan juga.

Ia jatuh kelantai, sebelumnya ia bergerak Ho Tiong Jong sudah menekan bahunya dan kemudian menotok jalan darahnya, hingga si nona jatuh lemas.

"orang she Ho." kata sinona gemas. "Kalau kau menghina aku, nanti akan kucaci maki habis-habisan-"

Si nona sangat gemas, bicaranya yang seperti hendak menangis karena tidak berdaya untuk mengatasi kepandaianya Ho Tiong Jong, yang tidak sangka-sangka

sama sekali dalam tempo pendek saja ada demikian hebat ilmu silatny^ Ho Tiong Jong melihat sinona seperti mau mewek merasa tidak tega.

Rambutnya menjadi kusut bekas tadi bertarung, dalam keadaan seperti hendak menangis dan mengawaskan sipemuda dengan sorot mata panasnya, tampaknya le Ya yang memang cantik wajahnya ada lebih cantik berlipat ganda.

Pertama kali Ho Tiong Jong melihat kecantikannya si nona sudah menggetarkan hatinya, kini untuk kedua kalinya ia menyaksikan dengan tegas kecantikannya orang bagaimana ia coba menekan debarannya tiang hati ternyata tidak menolong.

Maka dengan cepat ia menarik tangannya yang menekan orang punya pundak yang halus lunak seperti kapas dan membuka totokannya. Parasnya agak jengah, kemudian berkata dengan hormat, "Enci le, bukannya maksudku berlaku kurang ajarpada enci, Dari sebab kau menyerang keterlaluan mengarah bagian yang berbahaya, maka terpaksa aku membela diri dari seranganmu yang bertubi-tubi tadi."

Si pemuda menutup bicaranya dengan bersenyum manis.

Wajah si pemuda yang tampan menawan dan pengawakannya yang gagah menimbulkan rasa suka, memang sudah lama menjadi kenangan wanita telengas.

cuma ia tidak bisa mengikat hatinya sipemuda itu, karena kelihatannya Ho Tiong Jong hatinya sudah jatuh pada Seng Gick ciu dan Kim Hong Jie, dua gadis jelita dan putri dari dua orang ternama, yalah putri dari Seng-keepo dan Kim-Liong-po"

Meskipun demikian, satu tempo ia suka melamun dan merasa dirinya tidak kalah dalam kecantikan maupun dalam ilmu silat dari dua dara itu, hanya bedanya dirinya sudah terkenal sebagai iblis, maka ia merasa sangsi apakah Ho Tiong Jong dapat dipincuk oleh gaya tarik kecantikannya kalau mengingat kedudukannya ada kurang harum.

co Kang cay dilain pihak merasa heran kepada Ho Tiong Jong yang dengan tiba-tiba saja dapat berbicara begitu halus dan sopan santun-Melihat sicutik diam saja, maka Ho Tiong Jong berkata pula.

"Enci ie, coba tolong ceritakan dari sebab apa kau marah-marah kepadaku dan tak memberi kesempatan untuk aku membela diri."

"Hmm" menyahut nona ie, masih kelihatan sombong sifatnya. Tapi Ho Tiong Jong ganda dengan penuh kesabaran-

"Sekarang begini," kata Ie Ya, "aku mau tanya kau bagaimana perlakuannya adik Seng kepadamu?"

Ho Tiong Jong terkejut Tapi lantas menjawab dengan sejujurnya.

"Baik, baik sekali, Adik Giok sangat baik dan berbudi kepadaku, untuk mana sukar aku melukiskannya."

Hati cemburunya Ie Ya meluap dengan tiba-tiba, maka wajahnya berubah lantas cemberut setelah mendengar jawabannya si nona.

"Hu..." kata si nona sambiljebikan bibirnya, "Sangat baik, sukar dilukiskan, sekarang aku mau tanya kau, dia ada begitu baik kepadamu tapi apa balasmu terhadap kebbaikannya itu?"

Ho Tiong melongo. Diam-diam ia bergidik, pikirnya, "apakah adik Giok mengalami kejadian seperti yang dibayangkan oleh co lo-pek?" Sebelumnya ia membuka mulut, Ie Ya berkata lagi.

"Jawab, jawab pertanyaanku apa balasnya kau atas kebaikan adik Giok?"

"Enci ie, aku masih belum paham akan bicaramu ini."

"Hmm... belum paham..." Ie Ya menjebikan bibirnya, "Kau tentu tidak berani berterus terang padaku, Nah, biarlah aku sendiri tidak bisa berbuat apa apa padamu, tapi nanti ada lain

orang yang akan membereskan jiwamu." setelah berkata ie Ya lantas berjalan keluar.

Tapi seperti angin saja cepatnya Ho Tiong Jong sudah menghadang dipintu keluar, maka ketika ie Ya bertindak ia sudah dihalang-halangi, le Ya tertawa dingin melihat kelakuannya Ho Tiong Jong. "Kau ingin menahan aku disini, bukan?" tanyanya gemas sekali.

"Bukan, aku tidak berani menahanmu."

"Nah, kasih jalan buat aku berlalu dari sini."

Ho Tiong Jong tidak berdaya, Melihat sikapnya ie Ya yang dingin dan saban-saban unjuk sikap yang mengandung amarah, maka ia tidak berani menanyakan lagi soal yang ia masih belum mengerti dari kata-katanya le Ya tadi.

Si pemuda jadi berdiri menjublek sambil mengawasi ie Ya naik kuda berlalu, sampai tidak kelihatan bayangannya.

"Tiong Jong, kau kenapa berdiri bengong saja?" tanya co Kang Cay, yang seketika itu telah menyusul keluar.

Ho Tiong Jong kaget mendapat teguran sahabat tua.

"Tidak apa-apa, aku hanya belum mengerti apa maksudnya perkataan le Ya tadi."

"Kalau dilihat dari pembicaraannya, dapat dipastikan ada banyak orang yang akan mencari dirimu, Entah, lantaran apa kau bisa dicari mereka. Apakah mereka itu ada orang-orang dari Perserikatan Benteng perkampungan? "

Menyebut nama Perserikatan Benteng Perkampungan tanpa merasa Co Kang Cay badannya menjadi menggigil seperti yang kedinginan.

IHo Tiong Jong yang menyaksikan itu merasa kasihan pada si kakek.

Pikirnya, orang boleh mencari dirinya dan membuat perhitungan dengannya, tapi jangan mengganggu pada dirinya si orang tua, jangan mengaduk-ngaduk rumahnya yang barusan saja selesai di bangun, ia sangat kasihan pada orang tua itu, yang disiksa sampai dua puluh taihun lamanya oleh Seng Eng dan baru saja mendapat kemerdekaannya lagi, lantas nanti dapat ditangkap kembali.

Ia tidak melepaskan Ie Ya sebab Ie Ya tentu akan mengundang banyak kawannya yang datang kesitu, maka juga seketika itu ia lantas lompat melesat kekandang kuda, dimana kudanya ada dipelihara.

Cepat-cepat ia pasang pelananya dan lantas lompat naik di atasnya, kemudian membedakan lesnya supaya sang kuda lari keras menyusul Ie Ya yang sudah lama pergi.

Co Kang Cay berteriak-teriak, seperti mau memesan apa-apa, akan tetapi Ho Tiong Jong tidak peduli, iapesatkan kudanya dan dilarikan sekencangnya supaya bisa menyusul si iblis cantik yang telah datang kepadanya dengan membawa teka-teki. Tidak lama ia kaburkan kudanya, tampak didepannya Ie Ya sedang larikan kudanya. Si nona juga mendengar kerapan kaki kuda, ia menduga pasti bahwa dibelakangnya Ho Tiong Jong yang menguber padanya, Maka ia sudah siap sedia dengan senjata ikat pinggangnya untuk menempursi pemuda.

Ketika sudah datang dekat, Ho Tiong Jong berkata.

"Enci Ie, harap kau suka terangkan kedatanganmu tadi. Apakah kau datang membawa bala bantuan untuk membikin susah pada Co lopek?"

Ie Ya tak menjawab, hanya ia menyerang dengan ikat pinggangnya yang panjang.

si nona memang sangat mahir memainkan senjata itu, ia menyalurkan tenaga dalamnya ke ikat pinggang sehingga kelihatan seperti sedang menari-nari diatas kuda.

Kelihatannya bagus sekali, sedang Ho Tiong Jong yang saban-saban disatroni oleh ikat pinggang itu telah berkelit kesana-sini menggunakan kelincahan kudanya, Tapi ternyata ia tak dapat mencegah ketika ikat pinggangnya le Ya melibat dirinya sampai sepuluh libatan, hingga ia tidak berdaya.

le Ya kegirangan, pikirnya kali ini Tiong Jong akan menyaksikan kelihayannya.

Tapi dibalik rasa bangga itu, iapikir juga apakah, Ho Tiong Jong kena dilibatoleh ikat pinggangnya itu hanya pura pura kalah saja?

Tapi biar bagaimana ia harus selesaikan kemenangannya itu, maka sebentar lagi ia mengentak ikat pinggangnya dan tubuhnya Ho Tiong Jong mencelat dari tunggangannya melayang kedekat si cantik.

cepat Cepst le Ya turun dari kudanya dan menghampiri Ho Tiong Jong yang masih tidak berdaya, ia telah memberikan totokan pada jalan darahnya, tapi alangkah herannya ketika ia merasakan jarinya yang halus ditusukkan pada tubuhnya Ho Tiong Jong seperti juga ia menusuk papan baja.

le Ya menjadi jerih, Pikirnya. Ho Tiong Jong sekarang bukan tandingannya, maka sebelum Ho Tiong Jong berdaya lebih baik ia cepat-cepat melarikan diri. Maka seketika itu, tanpa menghiraukan ikat pinggangnya lagi ia sudah lompat pula keatas kudanya dan kabur dari sana dengan kecepatan kilat.

Ho Tiong Jong melihat le Ya meninggalkan ikatpinggangnya yang panjangnya tujuh-delapan tumbak melibat tubuhnya, sudah lantas hendak memutuskan dengan kekuatan tenaga dalamnya yang dahsyat, tetapi urung karena dipikir lagi kalau ia berbuat demikian le Ya tentu tidak senang hatinya, ikat pinggang yang sangat disayanginya itu, jika ia putuskan pasti le Ya tentu tidak senang hatinya, tidak mandang muka pemiliknya.

Dari sebab itu, maka ia sudah menggunakan ilmu mengeratkan tubuh untuk meloloskan diri dari gubetan ikat pinggang.

Setelah mana, lalu ia gulung lagi dengan baik baik barang si cantik, kemudian ia bawa naik kuda mengejar si nona, Pikirnya, ie Ya melarikan kuda tentu akan mengundang teman-temannya untuk membikin susah Co Kang Cay.

Maka hatinya merasa cemas, ketika kudanya hanya dapat sepuluh li saja dan telah mogok. karena kakinya terluka, Terpaksa IHo Tiong Jong turun dan kudanya. ia berdiri celingukan mencari cari le Ya, tapi orang yang dicari tidak kelihatan mata hidungnya,

Tidak tahunya ie Ya sudah masuk kedalam rimba untuk menghindarkan diri kecandak Ho Tiong Jong.

Dalam hatinya ie Ya berpikir, bahwa seumur hidupnya belum pernah jadi pecundang dan diuber-uber oleh lelaki. Baru kali ini ia mengalaminya, jadi sangat malu.

Meskipun Ho Tiong Jong tidak menaruh cinta padanya, akan tetapi ia sangat mengagumi akan tenaga dalamnya Ho Tiong Jong sekarang ini. Entah dari mana Ho Tiong Jong sudah belajar ilmu kepandaian sedemikian tinggi, sehingga ia sudah bisa menutup jalan darahnya tidak dapat ditotok orang.

Sedang ia jalankan kudanya sambil ngelamun, tiba-tiba mendengar orang menguber padanya dengan menggunakan ilmu jalan cepat yang hebat. Ketika ia mencleh, dilihatnya itu bukan lain dari Ho Tiong Jong.

Ia jadi gemas dan nekad, maka ia lantas hentikan kudanya dan turun menantikan kedatangannya IHo Tiong Jong.

Tatkala mereka sudah berhadapan dengan suara dingin le Ya menanya. "Tiong Jong, kau terus terusan menguber-ku, apa maksudmu ?"

"ow, aku tidak berani mengganggu enci, Aku menyesal enci tidak mau menceritakan duduknya urusan sehingga aku menjadi bingung, Tapi, tidak apalah, hanya aku minta pertolongan enci, setelah kembali berkumpul dengan orang-orang dari Perserikatan Benteng perkampungan harap enci tidak menceritakan tentang tempat tinggalnya co lopek, Aku tidak tahu apakah selainnya enci masih ada lain orang pula yang mengetahui tempat tinggalnya co lopek..?"

"Kenapa kau begitu sungguh-sungguh melindungi orang tua itu?" memotong si nona.

"Ya, enci, seperti tempo hari aku pernah cerita, bahwa co lopek sudah dua puluh tahun lamanya disiksa oleh Seng Eng. sekarang dia sudah dapat kemerdekaannya pula dan dengan susah payah dapat membangun rumah-nya, sepantasnya dia dapat kebahagiaan dalam melewati sisa hidupnya yang sudah tua."

"Selainnya aku, masih ada lagi seorang yang tahu, tapi dia orangnya sembarangan, aku kuatir dia tak dapat memegang rahasia."

"Siapa dia, enci ie "

"Aku tak bisa mengatakan padamu, karena kau tentu akan membunuh dia sekeluarga bukan ?"

"Tak mungkin aku akan berlaku sekejam demikian ?"

"Tapi Tiong Jong, aku heran sekali, kau mau korbankan diri untuk co Kang cay, tapi kenapa berlaku demikian terhadap adik Giok cin...?"

Hatinya IHo Tiong Jong curiga, Pikirnya, tentu ada kejadian yang tidak beres dengan dirinya Seng Gick Cin. Makanya ie Ya saban-saban timbulkan nama si nona yang menjadi kekasihnya itu.

"Enci ie," katanya, "sejak tadi kau menuduh aku bersalah saja. sebenarnya ada kejadian apa dengan adik Giok? sudilah enci yang baik memberitahukan kepadaku yang rendah."

Ho Tiong Jong bergurau sembari mesem, ia mengambil tindakan itu, dengan pengharapan nona ie akan ceritakan duduknya urusan karena dengan sikap serius ada ia menanya tidak juga mendapat keterangan yang tidak di ingini.

Mendengar kata katanya sipemuda, mau tidak mau Li lo sat ie Ya ketawa juga, "Kau ini pengecut aku benci benar," katanya, "di hadapanku kau masih berpura-pura tidak tahu saja. Kau boleh mengelabui adik Seng Gick Cin dan Hong Jie, tapi aku hm..."

Ho Tiong Jong betul-betul kewalahan menghadapi Ie Ya yang masih terus terputar-putar bicaranya, tidak mau diajak berunding kelihatannya, Apalagi mendengar dirinya dikatakan pengecut, hatinya Ho Tiong Jong merasa sangat perih.

Ia tidak menjawab kata-katanya Ie Ya tadi, hanya sebentar lagi terdengar ia mengelah napas dan tundukan kepalanya.

Untuk membuka mulut lagi, rasanya tidak ada harapan nona ie akan cerita duduknya perkara, maka pikirnya lebih baik ia balik lagi saja kerumahnya Co Kang Cay, sahabat tuanya itu.

Mengingat si orang tua kedudukannya ada berbahaya, karena tempatnya sudah ketahuan maka ia mengambil putusan minta si orang tua menyingkir dari gangguannya pihak Seng Eng. setelah mana ia akan mencari tahu hal nya Giok Cin, sebab ada kemungkinan besar si nona sedang ngalamkan kesusahan, jikalau dilihat kata-katanya ie Ya yang selalu menyesalkan padanya karena tidak menaruh perhatian kepada nona Seng.

Setelah kembali ia mengelah napas, lalu putar tubuhnya balik kerumahnya co Kang cay, sambil tundukan kepala

dengan pikiran kusut. Ie Ya melihat kelakuannya si pemuda merasa kasihan juga.

Sebenarnya ia sudah cukup mencocok si pemuda yang terus menghadapi teka teki karena kata-katanya yang selalu tidak ada juntrungannya.

Ia berjalan kira-kira sepuluh lie, tiba-tiba ia mendengar dari sebelah belakangnya ada suara kaki kuda yang dilarikan. Keruan ia menoleh itulah kuda putih yang dinaiki Ie Ya.

Ketika Ie Ya hentikan larinya sang tunggangan dan memandang pada Ho Tiong Jong yang terus berjalan dengan tundukan kepala, seolah-olah ia tidak menghiraukan pada si iblis cantik yang jalan disisinya.

"Waduh, lagi ngambek nih?" kata Ie Ya dengan suara merdu. Ho Tiong Jong tinggal terus berjalan tanpa menolehkan mukanya.

Ie Ya melihat sikapnya Ho Tiong Jong tidak menghiraukan padanya, tidak menjadi marah, malah ia berkata lagi. "Aku tidak kira si orang she Ho yang berparas tampan menawan gede ambeknya...."

Ho Tiong Jong kini menoleh pada si iblis cantik, setelah memandang paras Ie Ya yang bersenyum-senyum memikat, lalu tundukan lagi dan berjalan terus.

Ie Ya merasa menyesal telah berlaku keterlaluhan kepada pemuda ini, yang parasnya cakap dan pengawakannya yang kokoh kuat selalu merupakan bayangan didepan matanya.

Mungkin si pemuda tidak bersalah, kenapa ia terus-terusan mendesak dan menyalahkan padanya? ia memang tidak kasih kesempatan kepada Ho Tiong Jong untuk membela diri, karena hatinya merasa gemas atas perbuatannya Ho Tiong Jong yang disangkanya telah membalas budi kebbaikannya Seng Giok Cin dengan kejahatan-

"Tiong Jong, kan jangan marah, apa kau ingin tahu duduknya urusan?" Ho Tiong Jong masih terus berjalan tanpa menoleh.

"Tiong Jong, betul-betul kau marahan sama encimu?" tanya le Ya dengan suara merdu.

Baru si pemuda menoleh kepadanya, sambil tertawa getir ia berkata, "Enci ie, sebaiknya kau jangan ganggu aku lagi. Pergilah kau mengundang kawan kawanmu."

"Ngaco" kata le Ya. "Siapa yang hendak mengundang kawan? Aku mengundang kawan-kawan untuk apa?"

"Untuk mencelakakan Co lopek."

"Hi hi hi...." le Ya tertawa, "Aku yang bergelar Li lo-sat, kalau mau, tak usah mengundang kawan-kawan, Co Kang Cay sudah lama celaka ditangkanku, Kenapa mesti menanti kedatanganmu dahulu?"

IHo Tiong Jong melengak, perkataannya le Ya benar juga, kalau memang ia hendak membikin susah kepada Co Kang Cay tidak perlu menanti kedatangannya.

"Tapi kenapa barusan kau hendak menyerang Co lo-pek dan perlakukan padanya dengan tidak mengenal aturan?" ia menanya.

"Itulah karena menuruti hatiku yang sedang angin-anginan, aku gemas padamu dan situa bangsa yang jadi sasaran-.."

"Hei, enci le, kau gemas padaku, kenapa co lopek dibuat sasaran?"

le Ya membungkam wajahnya kemerah-merahan-

"Kenapa enci ie?" tegur s i pemuda.

"Karena aku..."

"... tidak tega, bukan?"

"Oh, kau Tiong Jong..."

XXVI. MASUK PERANGKAP

SAMBIL berkata seraya turun dari kudanya dan kini dengan menuntun tunggangan-nya ie Ya berjalan di sisinya sianak muda.

Ho Tiong Jong sambil berjalan matanya melirik- lirik pada si cantik dengan wajah bersenyum-senyum karena merasa geli dalam hatinya.

Ia tahu, bahwa iblis cantik ini ada jatuh hati kepadanya, beberapa kali ia sudah mengulurkan pertolongannya, tentu bukan tidak ada sebab musababnya. Dan ini dapat dipahami oleh Ho Tiong Jong, cuma saja ia tak dapat membagikan cintanya kepada wanita ketiga, ia tidak ingin Ie Ya menjadi cemas dalam cita-citanya sebab ia menghadapi dua jelita Giok Cin dan Hong Jie saja sudah cukup memusingkan kepalanya, Dua dua ada besar cintanya terhadap dirinya, ia tak dapat memilih yang satu dan mengabaikan yang lainnya, sebab itu berarti akan parahnya orang punya hati juga untuk mengambil dua-duanya, ia merasa ragu ragu akan keikhlasan masing-masing, kalau ia melihat Giok Cin ada begitu besar cemburunya ketika di Po-kay-san-

Disamping tabeatnya yang jujur dan polos wajahnya yang tampan dan pengawakannya yang kuat tegap Ho Tiong Jong orangnya Jenaka, suka membanyol dan bikin orang ketawa. oleh karenanya Giok Cin dan Hong Jie menjadi lengket padanya.

Ie Ya juga sebenarnya sudah lama menaruh hati pada si pemuda, cuma ia tidak mempunyai kesempatan untuk mengutarakan isi hatinya dan lagi ia merasa bahwa dirinya ada lebih tua dari Ho Tiong Jong.

Cuma, bagaimana juga wajahnya Ho Tiong Jong yang cakap dan kelakuannya yang Jenaka, tak dapat ia singkirkan dalam lamunannya mencicipkan kebahagiaan hidup.

Demikianlah ketika berjalan berendeng, le Ya melihat IHo Tiong Jong saban-saban ketawa kepadanya seperti yang merasa geli hatinya, lantas menegur. "Hei, Tiong Jong, kenapa kau cengar-cengir saja?"

"Tidak apa apa, hanya aku merasa geli, kau marah padaku tapi yang menjadi korban mengapa orang lain"

"Habis bagaimana?"

"Kau harus hajar aku."

"AKU, aku. ..ti... ."

"....dak tega, bukan? Kalau kau menghajar aku dengan telengas, tentu saja bisa bikin aku semaput. kau menghajarnya harus..."

"Harus apa..?" memotong le Ya dengan senyuman mesra.

"Harus menggigit..."

"Gigit apanya?"

". . . . pipinya, .."

"Gila kau...." le Ya melotot matanya, tapi mulutnya yang mungil menyungging senyuman-Diam-diam hatinya nona le merasa bahagia dengan banyolan si pemuda. Dilain pihak Ho Tiong Jong tertawa ngakak enak sekali.

"Aduh. . . ." tiba tiba ia menjerit, sambil usap-usap tangannya "Kok encie le nyubit?"

"Enak, ya? ini baru cubitan sementara."

"Kalau cubitan aseli."

"Mulutmu akan Kucubit kalau kau berani lagi kau omong ngaco."

"sakit nanti encie le?"

"Aku tidak peduli..."

"Aduh . . . kejamnya"

"Nih, Kejam, .. ." le Ya ulur tangannya hendak mencubit lagi.

Ho Tiong Jong berkelit sambil ketawa ngakak. le Ya juga teturutan ketawa, mereka kini adalah baik lagi dan bercakap-cakap dengan gembira dalam perjalanannya.

Bagaimana bahagia hatinya le Ya berjalan berendeng dan bercakap-cakap dengan pemuda pujaan-nya itulah dapat kita bayangkan sendiri.

Tiba tiba le Ya seperti ingat sesuatu, "Eh Tiong Jong, mari kita berhenti sebentar duduk meneduh diatas batu itu dibawahnya pohon, aku hendak cerita yang penting padamu. Mari, mari..." sinona seraya tuntun tangannya si pemuda.

Ho Tiong Jong menurut saja dituntun oleh sicantik, sebentar lagi mereka sudah pada duduk diatas batu dibawahnya pohon yang rindang.

"Ada kabar apa enci ie?" tanya si pemuda.

"Dari halnya adik Giok"

"Dia kenapa, enci le ?"

"Tiong Jong, aku mau tanya padamu, apa benar benar kau tidak berbuat yang menyusahkan adik Giok."

Ho Tiong Jong geleng gelengkan kepala, "Adik Giok sangat baik, aku merasa hutang budi kepadanya, bagaimana aku dapat berbuat yang memuaskan dirinya."

"Ya, adik Giok telah mengalami kesulitan dari ayahnya sendiri. Ketika aku meninggalkan tempatnya adik Giok masih belum apa-apa, entah sekarang bagaimana nasibnya?"

Ayahnya sangat kejam, dalam murkanya bukan mustahil ia bisa membunuh mati anaknya yang sangat dimanjanya itu."

Ho Tiong Jong kaget bukan main, "Enci ie, dari sebab apa Seng Eng sampai begitu marah." tanyanya.

" Dalam kamar hartanya dia kehilangan satu benda wasiat, entah benda apa itu, Menurut pendapat Seng Eng, hanya adik Giok Cin yang dapat keluar masuk dalam kamar harta itu, orang lain tak mungkin- oleh karenanya adik Giok yang dituduh sudah menyunglap benda wasiat itu."

"Habis, apa katanya adik Giok?" tanya sipemuda sangat gelisah,

"Adik Giok tidak mengaku bahwa ia pernah membawa-bawa benda wasiat itu, Katanya benar ia pernah jalan sama-sama dengan kau dan ditotok urat tidurnya olehmu dalam rumah penginapan, tapi dalam badannya tidak membawa benda wasiat yang dimaksudkan itu."

"ow, lantaran kehilangan benda itu saja Seng Eng sampai hati membunuh anaknya sendiri." kata Ho Tiong Jong sambil kertak gigi.

Ie Ya melihat kegelisahan Ho Tiong Jong, rasa cemburunya hidup lagi. Sambil tertawa dingin berkata.

"Tiong Jong, kau jangan sampai begini gelisah akan nasibnya adik Giok, mungkin dia sekarang sudah mati ditangannya sang ayah."

Ho Tiong Jong beringas mendengar perkataan "mati". Matanya melotot pada Ie Ya hingga si nona tergetar hatinya, karena merasa seram, ia belum pernah melihat sebelumnya Ho Tiong Jong unjuk sikap yang demikian beringasan. Tiba-tiba saja tubuh si pemuda melesat dan lari meninggalkan si nona. Ie Ya kelabakan, ia berteriak teriak sambil menyusul dengan naik kuda.

"Hei, kau hendak ke mana, Tiong Jong?"

"Aku hendak pergi membelah batok kepalanya Seng Eng, itu ayah berhati binatang seorang ayah yang demikian kejam terhadap anaknya, untuk apa dikasih tinggal enak-enakan hidup didunia?" Ho Tiong Jong menjawab sambil terus lari pesat.

"Kau berhenti dahulu, aku akan kasih tahu kabar penting" teriak Ie Ya.

Ho Tiong Jong menurut dan telah hentikan larinya, menunggu sampai kuda putihnya si nona datang dekal, Begitu sampai Ie Ya lantas turun dan memburu pada Ho Tiong Jong. sambil menyekal kedua tangannya.

"Ho Tiong Jong, tindakanmu sebagai seorang gagah aku sangat bangga, Tapi, kau harus waspada. Menurut keterangan, Seng Eng dengan mengepalai anak buahnya sedang mendatangi kesini hendak mencari kau."

"Terima kasih, encie ie." jawab si pemuda, sambil memegang erat-erat kedua tangan yang putih halus dari si cantik.

"Kau tak perlu mengucapkan terima kasih kepada diriku yang tidak berharga." jawab Ie Ya dengan suara tergetar " Dengan menyampaikan hal ini kepadamu sebenarnya aku sudah berarti berkhianat kepada Perserikatan, tapi tak apa, itu aku tanggung sendiri..." Ie Ya berkata dengan kedua matanya mengembeng air.

Hatinya Ho Tiong Jong pilu, ia merasa sangat berterima kasih kepada nona ie, yang sangat ditakuti orang, sebab iblis cantik telengas tapi terhadap dirinya ada sangat menyayang. Ho Tiong Jong paham akan pengorbanannya Ie Ya itu disebabkan cintanya yang besar kepada dirinya.

Ie Ya ada satu nona cantik, tubuhnya langsing dan menggiurkan tidak heran kalau banyak yang tekuk lutut padanya. Lain dari itu, kedudukannya sebagai kepala dari golongan wanita iblis ada sangat tinggi. Tapi herannya, begitu

banyak pemuda yang tertarik hatinya dan bersedia mengorbankan segala apa asal cintanya disambut oleh Ie Ya, si nona ternyata tidak menghiraukan itu semua, seolah-olah dianggap sepi saja.

Hanya terhadap dirinya kelihatan ada lain, Si cantik telah jatuh cinta benar kepadanya, buktinya dari tempat yang jauh ia datang khusus mencari dirinya untuk mengabarkan bahaya yang mengancam padanya.

Ia ada seorang gelandangan, apakah pantas mendapat cintanya satu nona yang demikian cantik menarik seperti Li-losat Ie Ya? Tapi kenyataannya memang ada begitu.

Diam-diam ia merasa heran, kenapa dirinya ada demikian beruntung dicintai oleh banyak wanita cantik? Entahlah, siapa diantaranya yang nanti akan menjadi pasangannya seumur hidup?

Melihat kecintaannya Ie Ya yang demikian besar, Ho Tiong Jong berduka dalam hatinya, karena ia tak dapat menyambut dengan semestinya. Hatinya sudah ditempati oleh dua jelita terlebih dahulu. Dengan menghela napas ia berkata pada si nona.

"Encie Ie, kau tidak boleh berkata demikian merendah. Aku Ho Tiong Jong, sebegitu jauh masih bernapas tidak akan melupakan budimu yang besar. Nah coba terangkan, Seng Eng itu dengan anak buahnya berjalan kejurusan mana untuk mengetahui tempatku? Harap enci Ie menjelaskan?"

Ie Ya sebenarnya tadi keterlepasan membuka rahasia, hatinya agak menyesal, sukur, Ho Tiong Jong tidak menanyakan hal-hal yang lebih penting. Kepalanya yang tadi terus ditundukkan, tampak sekarang didongakan dan memandang sipemuda dengan sorot mata mesra. Hatinya Ho Tiong Jong tergetar ia tidak berani mengadu pandangan mata dengan sijelita, karena takut akan menimbulkan urusan cinta

lagi yang runyam, maka ia sudah angkat kepalanya mengawasi awan diangkasa.

"Tiong Jong, begitu kau muncul dikota, lantas anak buahnya Seng Eng yang sangat banyak sudah mendapat tahu jejakmu dan mengabarkan pada kepalanya..."

Ie Ya berkata sambil terus memandang pemuda lamunannya yang berdiri didepannya, yang masih tetap memegang kedua tangannya, ia kelihatannya segan untuk menarik tangannya yang dicekal erat-erat oleh sipemuda.

Kedua saling pegang dengan yang satu tidak mau menariknya terlebih dahulu. Dua pasang mata kebentrok ketika si cantik sambil mendengarkan keterangan tadi-Dua-dua tergetar hatinya.

HO Tiong Jong mengelah napas, Sambil lepaskan cekalannya pada tangan si nona, Ho Tiong Jong berkata.

"Pergilah kau jauh-jauh dahulu enci- sebentar aku meninggalkan tempat ini untuk pergi ke Seng-kee-po bikin huru-hara disana."

Ie Ya terkejut tercampur girang, ia terkejut karena sipemuda hendak membuat huru bara di Seng-keepo, satu perbuatan yang berbahaya sekali, sebab disana banyak orang-orang yang berilmu silat tinggi sedang Ho Tiong Jong hanya sendirian.

Ia girang, karena pikirnya, tidaklah sia-sia iapun sudah payah datang kesitu mengisiki pada sipemuda, sebab Ho Tiong Jong kelihatan ada memperhatikan ia punya keselamatan.

"Ya, Tiong Jong," kata Ie Ya dengan suara halus "aku tidak berani pastikan adik Giok sekarang apa masih hidup apa sudah mati, kau kesana jangan datang- datang bikin onar saja, selidiki dulu tentang dirinya Giok Cin, kau jangan sembarangan mencari urusan dengan anak buahnya Seng

Eng. Kalau adik Giok masih hidup sebaiknya kau serahkan saja itu benda yang kau ambil..."

"Kau keliru, enci le," memotong sipemuda dengan roman muka kurang senang, "Aku sama sekali tidak pernah mengambil benda itu. Aku menotok urat tidurnya adik Giok dalam rumah penginapan karena aku tidak mau dia mengikuti aku..."

"Kenapa tidak mau diikuti Giok Cin?" menyelak le Ya dengan heran.

"Aku tidak mau dia bersusah hati menyaksikan aku menemukan kematiannya."

Ho Tiong Jong selanjutnya lantas menuturkan dengan ringkas, halnya ia jalan sama-sama dengan Seng Giok Cin untuk mencari pemunah racun dalam dirinya, akan tetapi ternyata gagal Karena kuatir si nona nanti terus-terusan mengikuti padanya dan akan bersusah hati menyaksikan saat ajalnya sampai, maka ia telah menotok urat tidur sinona. Kemudian ia pergi meninggalkannya. Halnya benda yang dimaksudkan itu betul betul ia tidak tahu sama sekali-

le Ya angguk-anggukan kepalanya "Ya, sebenarnya mengherankan sekali, karena Seng pocu tetap menuduh kau yang mengambilnya benda pusaka itu."

Ho Tiong Jong kertek gigi. Hatinya sangat gemas pada orang tua itu, karena dirinya yang tidak dosa salah dituduh mencuri benda pusaka.

"Nah baiklah, Biar aku nanti kesana untuk memberikan keterangan agar mereka jelas bahwa aku bukan pencurinya benda pusaka itu. Kalau aku tidak datang sendiri kesana, siapa yang dapat menerangkannya bukan?"

"Tiong Jong, kau tak dapat kesana."

"Kenapa begitu?"

"Sebab kau mengambil benda itu. keteranganmu itu hanya aku sendiri yang percaya penuh, sedang mereka itu orang-orang tua kejam, mana mau mengerti dengan keteranganmu. Kau datang kesana, sama saja ular mencari penggebuk. Mana mereka mau melepaskannya lagi? jangan kau jangan kesana."

"Putusan sudah tetap enci le, biarkan aku harus menerjang goa harimau dan gunung golok, aku sedikitpun tidak merasa gentar?"jawab Ho Tiong Jong dengan ketawa getir. le Ya menjadi kewalahan.

Akhirnya mereka berdua balik dahulu ke rumahnya Co Kang Cay untuk memesan pada si orang tua, supaya ia menjaga diri baik-baik. jangan sembarangan keluar, paling baik berdiam saja sembunyi didalam kamar rahasia, sebab kini orang-orangnya Seng Eng tersebar luas untuk mencari jejaknya.

Kemudian muda-mudi itu telah berangkat kearah utara.

le Ya tahu bahwa orang-orang dari Perserikatan Benteng Perkampungan sudah bersatu hati untuk mencari Ho Tiong Jong yang disangkanya telah mencuri benda pusaka itu.

Pikirnya keadaannya Ho Tiong Jong sangat berbahaya, meskipun ia berani dan berilmu silat tinggi, mana dapat melawan banyak orang yang juga bukan orang-orang berkepandaian rendah.

Ia mencari akal bagaimana baiknya untuk meringankan bahaya yang mengancam atas dirinya Ho Tiong Jong, pemuda yang menjadi impian itu?

Ia sendiri telah terikat dengan sumpah Ketika le Ya masuk dalam komplotannya Khee Po-cu (Khee Ciang), telah mengangkat sumpah bahwa ia akan bersetia terhadap golongannya, tidak akan menyeleweng yang berakibat untuk kerugian golongannya itu.

Oleh sebab itu, le Ya tak dapat menyertai Ho Tiong Jong menyatroni Seng-keepo. Kesulitannya ini dijelaskan kepada Ho

Tiong Jong, dan anak muda itu telah mengasih nasehat, memang sebaiknya le Ya jangan ikut campur urusannya, karena nanti akan menempuh bahaya untuk membikin bersih namanya Seng Giok Cin yang dituduh bersekongkol dengannya sudah memberikan itu benda pusaka kepadanya. Demikianlah, setelah melewati kota Yang-cie mereka lalu berpisah.

Ho Tiong Jong sangat risau hatinya, cepat-cepat ingin menemui Seng Giok Cin, gadis cantik jelita yang menjadi buah hatinya.

"Apa adik Giok masih hidup? Entahlah. Mungkin dia sudah mati karena kekejaman ayahnya yang bersifat binatang itu. Hmmm.." ia menggeram sendirian, tangannya dikepalkan erat-erat dan giginya kedengaran bercatrukan saking menahan amarahnya. Dalam perjalanan ini, Ho Tiong Jong sangat berhati-hati- Ia tidak berani sembarangan menyikat makanan dan minum arak. Ia gunakan jarum perak untuk mengetahui apakah makanan dan arak itu tidak ada racunnya. Kalau misalnya ada mengandung racun, jarum perak itu berubah hitam, Benda ini ia dapat dari Tok kay, semasa ia galang-gulung dengan Si pengemis berbisa itu.

Mampir di rumah penginapanpun ia tidak tidur nyenyak, kuatir kena dibokong oleh orang-orangnya Seng Eng. Terutama ia menjaga betul- betul terhadap kemungkinan diserang dengan obat pulas, ia mengaso hanya sebentar didalam rumah penginapan sebab begitu letihnya hilang, sudah lantas meneruskan perjalanannya meskipun diwaktu malam. Ia lakukan perjalanan dengan berkuda, Suatu malam ia meninggalkan rumah penginapan, setelah menempuh perjalanan tujuh puluh lie kira-kira, saat itu sudah jam tiga malam. Keadaan sangat dingin, diwaktu terang tanah pikirnya ia sudah akan sampai di rumahnya Seng Eng.

Selagi ia enak jalankan kudanya, tiba-tiba ia melihat sebuah kuil, ia berpikir, kini sudah dekat dengan tempat tujuannya,

sebaiknya ia mampir mengaso dahulu dalam kuil ini, jejaknya sudah tentu telah diketahui oleh anak buahnya Seng Eng dan mereka tentu dengan menggunakan burung dara sudah memberi kabar kepada ketuanya. ia ingin membuat anak buahnya Seng Eng terkejut melihat ia ada masuk kedalam kuil. Ketika ia sampai dipekarangan belakang kuil lantas turun dari kudanya.

Pikirnya ia mengasoh dibelakang kelenteng saja, supaya jangan bikin repot pada kawan dari penghuninya. Tidak tahunya setelah ia meninggalkan kudanya yang terus mencari rumput, jalan belum berapa lama ia melihat ada seorang hweshio yang sedang berlutut di bawah sebuah pohon yang rindang. Cepat ia menghampiri. ia lihat orang sedang bersujud, tak berani datang mengganggu hanya diam saja berdiri disitu, Menunggu sampai si hweshio habisan bersujudnya. Tapi ia tidak menunggu lama, karena si hweshio sudah berlututnya dan ketika melihat dirinya lantas menanya.

"Ow, sicu malam-malam berkuda datang ke sini tentu kesasar jalan, bukan? Mari, mari masuk kedalam...."

"Terima kasih suhu, Kedataaganku ini hanya membuat repot suhu saja."

"Oo, tidak, tidak.... mari masuk, Tahu sendirilah, kami disini tidak berpenghasilan apa-apa, mengandal orang punya dermaan dan orang orang yang datang kesini membantu sedikit untuk membeli minyak dan hio. Aku bernama Kong Ci, kedatangan sicu membuat hatiku girang. Dan nama sicu, siapa?"

Ho Tiong Jong senang terhadap hweshio yang ramah tamah ini. "Aku she Ho bernama Tiong Jong, "jawabnya.

"Bagus... Ho sicu jalanlah duluan." Ho Tiong Jong menurut, diikuti dari belakangan oleh Kong Ci-

"Nah, ini harus waspada, Apa maunya dia mengikuti dibelakang, bukannya jalan di depan?" Demikian pikirnya Ho

Tiong Jong. Tengah ia menduga-duga, tiba tiba mendengar si hwesio berteriak.

"Sicu, awas itu ada ular berbisa."

Betul saja ada ular tidak jauh dari padanya sedang legat-legot datang menghampiri. Belum Ho Tiong Jong bergerak, ular itu sudah nyamber dan menggigit pahanya si anak muda.

Tapi heran, Ho Tiong Jong bukan saja tidak terluka, malah si ular jahat tadi terpental dari tubuhnya.

Kenapa? inilah tidak herani selainnya daging Ho Tiong Jong kuat seperti baja, juga kebanyakan kena racun tempo hari, hingga si ular bukan saja tak dapat menggigit dagingnya ia sendiri kaget bukan main hingga terpental sendirinya.

Racun ketemu racun, tak dapat berbuat suatu apa, seperti yang ketakutan, ular tadi cepat-cepat telah mabur kedalam pepohonan.

Ular itu sangat berbisa, semacam ular belang. Orang yang kena gigitnya bisa terus pingsan seketika itu juga dalam tempo tujuh hari tak sadarkan diri. Kalau setelah siuman, tiga hari lagi si korban menderita dari reakei racunnya terus mati tidak ada obatnya lagi.

Ho Tiong Jong sendiri tidak takut ular tadi akan tetapi Kong Ci kelihatan merasa jerih. Apa mau ular tadi seperti yang penasaran telah muncul lagi dan kini coba menyambar pada Kong Ci hingga si hweshio menjerit kaget.

Untung Ho Tiong Jong dapat lihat dengan satu kebutan lengan bajunya saja ular itu sudah mental balik kegerombolan tadi dan kini ia kabur serta tidak berani muncul lagi-

"Berbahaya..." terdengar si hwesio berkata, mukanya tampak pucat. "Sukur ada sicu yang menolong, kalau tidak, tentu aku akan menjadi makanan ular kurang ajar itu tadi, Terima kasih Ho sicu."

"Itu tidak apa." kata Ho Tiong Jong merendah "Perbuatan tadi hanya dengan cara kebetulan saja. Kalau tidak mendengar jeritan suhu tentu aku juga tidak bisa berbuat apa2."

Diam-diam si hweshio mengagumi sipemuda yang bukan saja kebal dagingnya, tapi juga kepandaian silatnya tentu ada sangat tinggi. Dilain saat mereka sudah berada didalam kuil. Kong Ci dengan hormat telah berkata. "Ho sicu, harap kau beristirahat sebentar, aku hendak sembahyang pada sang Buddha yang sudah melindungi aku tadi-"

Setelah berkata, dengan tersipu-sipu ia menghampiri tempat sembahyang dan berlutut. Ho Tiong Jong yang melihat kelakuannya si hweshio, tapi ia diam-diam merasa senang karena Kong Ci sangat ramah tamah dan jujur kelihatannya.

Tanpa merasa ia sendiri menghampiri dan berlutut bersama-sama Kong Ci- Kong Ci ketika berbangkit ia juga mengikuti bangun berdiri, akan tetapi kepalanya dirasakan sangat pening napasnya sesak dengan tiba-tiba.

"Kepala gundul." bentaknya, ketika ia rubuh lemas, "Kau berani main gila pada tuan mudamu, awas kau" berbareng ia hendak menyerang, tapi tenaganya sudah lemas. Ia tidak bisa sekehendak hatinya yang sangat marah.

"Ha ha ha... Ho Tiong Jong, kan sudah terjatuh dalam tanganku, ha ha ha..."

Bukan main marahnya Ho Tiong Jong, ia masih mencoba merangkak mendekati bangku panjang, dengan sisa tenaganya yang ada ia angkat bangku dilontarkan kepada Kong Ci-

sambil membentak. "Hweshio jahat, makan nih hasil perbuatanmu." Bangku panjang meluncur dengan cepatnya kearah Kong Ci-

"Hmm... Ho Tiong Jong, kau bisa berbuat apa?"

sambil tangannya diulur menyambut bangku yang diluncurkan sipemuda, ia tidak mengira tenaganya Ho Tiong Jong istimewa, sekalipun ia dalam keadaan lemas, masih dapat meluncurkan bangku itu dengan kekuatan yang cukup membikin tangannya Kong Ci tergetar dan merasa kesemutan tubuhnya sendiri terdorong mundur terhuyung-huyung. Ia jadi ketakutan setengah mati- apa lagi melihat Ho Tiong Jong dapat berdiri dan jalan sempoyongan menghampiri padanya, semangatnya sudah terbang, tapi untung sianak muda hanya dapat melangkah beberapa tindak saja dan lantas rubuh.

Melihat kejadian ini, hatinya yang tadi ketakutan dan semangatnya sudah terbang sekarang sudah berbalik kegirangan dan semangatnya berkumpul kembali. Kini ia bisa ketawa ngakak, perlahan lahan ia menghampiri tubuhnya sipemuda yang telah pingsan, sambil tolak pinggang ia berdiri didekat Ho Tiong Jong, berkata pada orang yang sedang tidak ingat orang

"Aku hweshio miskin maka tak dapat menolak uang hadiah yang disediakan oleh Seng pocu, bagi siapa yang dapat menangkap dirimu. Kini aku yang beruntung ah, uang sebanyak sepuluh ribu tail entah bagai mana aku dapat menggunakannya. Ha ha ha " ia tertawa bergelak-gelak. Uang sepuluh ribu tail sudah berbayang didepan matanya. Kiranya ia sudah dapat membikin rubuh Ho Tiong Jong dengan menggunakan obat tidur yang tidak ada baunya sama sekali- Pantasan sipemuda tidak curiga, hanya datang-datang ia merasakan kepalanya pusing dan badannya merasa sangat lemas.

Demikianlah, meskipun bagaimana hati2-nya Ho Tiong Jong, kalau sedang "apes" akhirnya ia kena juga dikerjai Kong Ci Hweshio yang temaha itu.

Tengah ia enak ketawa, mendadak tubuh Ho Tiong Jong bergerak dan mengirim pukulan dengan angin telapak

tanggannya, sehingga si kepala gundul terpental sampai setumbak jauhnya.

Ketika ia jatuh, ia tidak bergerak lagi pura-pura mati- takut dikejar oleh Ho Tiong Jong dan jiwanya dihabisi.

Sebenarnya ia tak usah ketakutan, karena Ho Tiong Jong sudah rubuh lagi dan tak ingat orang, karena pengaruhnya obat tidur si kepala gundul masih bekerja.

Kong Ci setelah sesaat memperhatikan Ho Tiong Jong tidak bergerak, hatinya mulai berani lagi- perlahan-lahan ia menghampiri bantalan untuk orang sembahyang ia duduk diatasnya bersemedi mengumpulkan pula jalan napasnya, yang tadi merasa sesak kena angin pukulan Ho Tiong Jong yang hebat. Ia terluka didalamnya, Diam-diam ia menghela napas dan berkata sendiri.

"Ya, tidak begiru mudah untuk dapat sepuluh ribu tali-hampir-hampir saja jiwaku melayang oleh Ho Tiong Jong."

Sambil berkata ia menelan pil untuk mencegah luka didalam menjalar lebih luas. Apa mau, seiring ditelannya pil dan menjalankan pernapasannya, tiba-tiba ada meluncur dua buah batu kecil sebesar jari jempol menghantam ia punya jalan darah Tay-ih hiat dan Thian su hiat, jalan pernapasan menjadi mandek lagi- kemudian dirasakan seluruh badannya gatal dan-... ia terus-terusan ketawa seperti yang dikitik-kitik urat ketawanya. Karena kecapaian ketawa, tenaganya menjadi habis dan ia jatuh pingsan-Sebentar lagi tampak ada dua hweshio lain yang masuk kedalam ruangan itu, mereka semuanya kena diserang obat tidur yang masih bekerja dalam ruangan itu. Kiranya yang melontarkan batu tadi adalah Li-lo-sat le Ya.

Ketika melihat ketiga hweshio sudah pada rubuh maka si nona baru berani keluar dari tempat persembunyiannya. Sambil menekap hidungnya dengan setangan, ia masuk kedalam ruangan dan mengambil Ho Tiong Jong keluar

diletakkan disebuah pohon kecil yang terdapat disamping kuil itu. Setelah mana ia balik lagi dan sembunyi dibaliknya pintu. Tidak lama kemudian masuk satu hweshio tua diiringi oleh tiga hweshio muda. Melihat keadaan Kong Ci dan dua orang lainnya hweshio tua itu mengerutkan alisnya dan berkata pada satu hweshio muda yang bernama Kong Goan.

"Kong Goan, mereka rupanya kena obat tidur, Kau angkat suhengmu, Kong Ci, yang lainnya boleh menolong dua orang lainnya di bawa kebelakang dan dikasih obat kita supaya mereka pada sadar kembali- Entah apa yang terjadi dalam ruangan ini-" Berkat ketajaman hidungnya, diam-diam si hweshio tua sudah mendapat tahu bahwa didalam ruangan itu ada disebar obat tidur buatan gerejanya itu yang tidak dapat dibade oleh sang korban, ia heran, karena senjata itu jadi makan tuan, bukannya orang lain yang menjadi korbannya. Tiga hweshio muda itu telah menjalankan tugasnya masing-masing.

Setelah dua saudara seperguruannya sadar lebih dahulu, Kong Goan yang berbadan tinggi- telah mengangkat Kong Ci hendak menyusul kawannya. Tapi tiba-tiba terdengar ia menggerendeng sendirian-

"Apa benar suheng telah kena obat tidur? Tidak bisa jadi kalau melihat keadaannya. Dia seperti telah berkelahi dengan orang?"

Gerendengannya Kong Goan dapat didengar oleh si hweshio tua, siapa sekali lompat saja sudah berada dihadapannya Kong Goan yang sedang hendak membawa Kong-Ci kedalam.

"Tahan" katanya, sambil datang dekat dan memeriksa keadaannya Kong Cie. hweshio tua itu telah geleng kepalanya setelah pemerikea keadaan muridnya.

"Memang tidak salah apa yang kau katakan, Kong Goan-" katanya.

Kemudian ia menepuk punggungnya Kong Cie tiga kali-segera si hweshio temaha sudah siuman daripingsannya. ia kembali tertawa-tawa tak sudahnya. cepat si hweshio tua membuka totokan pada urat ketawaan-nya dan sekarang Kong Cie dengan ketakutan telah menghadap gurunya.

"Kong Cie," kata si hweshio tua, "kau telah melanggar larangan, dengan sembarangan telah menggunakan obat tidur Lian hun hiong, Kau sebetulnya hendak membunuh siapa? Lekas cerita terus terang, kalau berdusta sedikit saja, akan menghukummu dengan hukuman paling berat, mengerti."

Kong Cie menggigil tubuhnya, ia takut benar kepada gurunya yang bengis dan tak pernah mengampuni pada muridnya yang nyeleweng dari peraturannya. Terdengar ia mengalah napas, kemudian dengan suara lemah berkata.

"Suhu, tecu harap suhu jangan marah dulu, sebenarnya tecu sangat menyesal sekali telah melakukan ini perbuatan yang melanggar peraturan suhu."

"Lekas cerita, tak perlu berputar-putar" bentak si hweshio tua dengan bengis.

"Duduknya urusan, yalah tecu ada mempunyai sahabat bernama Lauw Tek Cong, yalah orang bawahannya Louw Thungcu yang termasuk dalam Persekutuan Benteng Perkampungan. Menurut katanya, Seng Pocu dari Seng-kee-po ada kehilangan satu benda wasiat dan yang dituduh sebagai pencurinya adalah seorang anak bernama Ho Tiong Jong. Dia minta tecu membantunya. Karena katanya, kalau bisa menangkap Ho Tiong Jong dalam keadaan hidup dan benda wasiat itu bisa didapatkan kembali- maka orang yang berpahala itu akan mendapat hadiah sepuluh ribu tail perak. Tecu mendengar itu telah gelap mata dan janjikan pada Louw Tek Cong akan membantu sehingga berhasil. Apa mau Ho Tiong Jong telah datang sendiri kesini sebelumnya tecu bersusah payah mencari- carinya.

"Karena Ho Tiong Jong ini ada berkepandaian sangat tinggi- Saya tidak ungkulan menangkapnya dengan jalan kekerasan maka tecu sudah pasangkan obat Liap hun hiong. Tecu mohon belas kasihan suhu, mengingat akan perhubungan kita antara guru dan murid sudah begitu lama, memberi ampun kepada tecu dan tecu berjanji selanjutnya tidak berani melanggar larangan suhu."

Kong Cie berkata sambil berbuat,jidatnya sampai membentur lantai mengharap belas kasihan sang guru.

hweshio tua itu hatinya tergetar, merasa kasihan juga melihat kelakuannya sang Murid yang memang sangat disayang olehnya, Tapi ia tak dapat membebaskan murid yang melanggar peraturan itu demikian saja. Untuk menjaga tata tertib supaya dipegang teguh oleh murid- muridnya, maka mau tidak mau harus ia menghukum Kong Ci- sebagai contoh untuk yang lain-lainnya.

"Kong Ci- perbuatanmu sungguh tidak tepat dengan namamu Kong Cie (menolong seluas-luasnya). Baiklah, hukuman mati kau dapat bebas akan tetapi tak terluput dari hukuman hidup" kemudian ia meneruskan kata katanya kepada Kong Goan-"Kong Goan kau bawa suhengmu ini dan jebloskan dalam tahanan Im mo teng, tiap hari boleh kasih makan nasi jelek dua mangkok dan secangkir air putih. Biarlah dia dalam tahanan dapat memikirkan kedosaannya dan menjadi insaf."

"Terima kasih suhu, suhu sudah bermurah hati mengasih tinggal hidup pada tecu yang berdosa ini." tiba-tiba Kong Ci memotong bicaranya sang suhu, terus angguk-anggukan kepalanya hingga jidatnya membentur lantai. Hatinya sang guru tidak tega melihat muridnya yang tersayang itu akan menjalani hukuman, tapi ya, apa boleh buat, ia harus ambil tindakan tegas sebagai contoh untuk murid yang lainnya

. "Kong Ci, kau laki laki dalam tahanan memikirkan akan dosamu dan insaf, supaya hukumanmu mendapat

keentengan." demikianlah katanya sang murid dibawa oleh Kong Goan yang menjadi sutenya. Lie lo sat le Ya dibalik pintu mendengar tegas pembicaraan diantara guru dan murid itu. ia terkejut ketika mendengar disebutkan obat tidur Liap hun-hiong, karena ia tahu bahwa obat ajaib ini adalah bikinannya Tay Hong Hosiang, satu hweshio yang gentayangan didalam kalangan Kang-ouw di kenal termasuk golongan hitam (golongan yang menjalankan kejahatan).

Ajaibnya obat itu karena kalau dibakar tidak memberi rasa bau apa- apa. Setelah asap itu masuk kedalam hidung, tak ampun lagi sang korban akan jatuh pingsan-

Tay Hong Hmtang berkepandaian sangat tinggi ia memiliki ilmu silat rahasia dari Siauw limpay. Sayang dengan kepandaiannya yang tinggi ini- karena ia tergolong seorang murid murtad.

Nona le heran apakah dalam kuil itu semua ada anak muridnya Tay Hong Hosiang, makanya ada mempunyai obat tidur Llap-hun-hiong yang manjur itu.

XXVII. IE YA UNJUK KEPANDAIAN

HATINYA nona le gelisah, ia ingin membawa Ho Tiong Jong menyingkir dari situ, akan tetapi melihat sikap si hweshio seperti yang mempunyai kepandaian yang tinggi- pikirnya kاپiran pekerjaannya itu, sebab tentu akan dikejar olehnya.

Tapi mengingat lagi- kalau tidak berani meneejang bahaya, sampai kapan ia dapat meloloskan diri? Maka ia nekad dan akan membawa sipemuda pergi kalau sudah ada kesempatan baik. Kong Ci digiring oleh Kong Goan diikuti juga oleh suhunya.

Ketika mereka berjalan hendak melewati pintu belakang mana ada bersembunyi le Ya, tiba-tiba Kong Ci berkata, "Suhu, pada saat apa tecu boleh keluar dari hukuman?"

"Hmm.... bagus kau menanya demikian, tapi terlebih dahulu tanya pada diri sendiri dahulu, apa kau katakan dalam sumpahmu untuk tidak sembarangan menggunakan obat Liap-hun-hiong ?"

Kong Ci berubah pucat mukanya, "Ya,"jawabnya, "suhu sudah dapat mengampuni jiwa, mana tecu lupa akan kata-kata dalam sumpah itu ialah, Menggunakan obat Llap hun-hiong tanpa ijin dari suhu, dengan rela hati menerima hukuman mati-"

hweshio tua itu adalah Tay Hong Hongsiang, ia ingin menjadi orang baik dan telah menjadi kepala dalam kuil itu, muridnya banyak juga.

Tay Hong Hosiang setelah mendengar muridnya mengatakan kata kata sumpahnya, lalu berkata pada sang murid, "Kong Ci- kata-kata sumpah itu betul demikian bunyinya. Kau dari sebab disayang olehku, masakau sudah berani sembarangan menggunakannya obat tidur itu, kau sama sekali tidak mengindahkan kata sumpahmu itu. Aku tidak berani berdusta pada sang Budha. Kalau kau mau tahu, saat apa kau boleh keluar dari hukuman, adalah pada saat kematianku, inilah berarti- bahwa aku telah mewakili hukuman matimu, kau mengerti ?"

Kong Ci kaget bukan main, badannya menggigil seperti orang diserang penyakit panas dingin- Tapi Tay Hong Hosiang tidak peduli perubahan itu hanya terus mendorong ia jalan lebih jauh.

Lie-lo sat le Ya mendengar bicaranya Tay Hong Hosiang diam-diam berpikir, Kong Ci itu ada satu murid yang nyeleweng, untuk apa dikasih tinggal hidup? Lebih baik dia di hukum mati-

pada waktu ia hendak meninggalkan tempa tpersembunyiannya, ia dibikin kaget oleh kata- kata nya Tay Hong Hosiang seperti yang sedang berdoa.

"Sahabat, jangan sembunyi-sembunyi unjukkanlah dirimu. Aku Si padri tua selamanya menyambut tetamunya dengan tidak ada kecualian tinggi rendahnya kedudukan yang datang."

Ie Ya terkejut dibelakang pintu, ia pikir hweshio tua ini benar lihay lantas saja mendapat tahu ada orang sembunyi dibalik pintu, ia lebih kaget lagi ketika Tay Hong Hosiang menyambung perkataannya. "Aku menghukum muridku dengan cara ini apakah itu termasuk mengeloni murid sendiri?"

Betul- betul Lie lo-sat Ie-Ya tidak habis mengerti dengan kepandaianya si hweshio tua yang bisa menebak apa yang dipikirkannya barusan, ia seolah-olah dewa saja yang dapat mengetahui orang punya isi hati-Karena mana, Ie Ya tak dapat bersembunyi lebih lama, ia lantas unjukkan diri dihadapannya Tay Hong Hosiang, yang saat ini ada bersama-sama dengan dua muridnya yang lain, yalah Kong Cie dan Kong Goan di sampingnya si murid nyeleweng Kong Cie.

Kawanan hweshio itu kaget melihat yang muncul dari belakang pintu ada satu wanita jelita yang jarang tandingannya, Lincih dan gesit sekali ia lompat keluar dari tempat sembunyinya, kemudian menjura pada Tay Hong Hosiang sambil berkata. "Ie Ya dengan julukannya Lie lo sat datang berjumpa dihadapan Taysu sekalian."

"Oh, kiranya nona Ie," kata Tay Hong Hosiang perlahan, tapi kedengarannya seperti lonceng ditinganya Ie Ya disebabkan tenaga dalamnya yang hebat sekali-Ie Ya kaget, pikirnya. "Hweshio tua ini tidak boleh dibuat gegabah, aku harus hati-hati untuk melayaninya supaya dapat membawa Ho Tiong Jong keluar dari sini dengan selamat..."

Matanya Tay Hong Hosiang mengawasi dengan tajam, tapi tidak mengandung maksud lain dari pada menakeir orang punya kepandaian sampai dimana. Tapi sebaliknya dengan Kong Ce si murid nyeleweng dan sute nya itu, begitu melihat

Ie Ya yang cantik jelita, lantas saja hatinya berdebaran, Pikirannya, "cantik betul ini wanita telengas, tidak surup dengan julukannya . "

Mereka suheng dan sute memang biasa diluaran suka main perempuan dan main mabok mabokan, Sampai sebegitu jauh Tay Hong Hosiang sebagai gurunya, bukannya tidak tahu kelakuan dua muridnya ini- akan retapi karena mereka sangat disayang si hweshio tua telah pura pura tidak tahu saja.

Cuma tempo-tempo dengan jalan memutar ia memberikan nasehat supaya mereka yang sudah masuk kalangan agama jangan melupakan kesujudannya, Tapi nasehat itu, masuk dikuping kanan keluar di kuping kiri.

Mereka terus melakukan perbuatannya yang terkutuk, tapi dengan yang lebih hati- hati pula jangan sampai kena diketahui oleh gurunya.

Ie Ya mengerti kedua kelakuan dua hweshio cabul itu, dilihat dari tingkah lakunya dan cengar cengir seperti monyet kena terasi kata orang Jakarta. Ia sebal melihatnya, lalu menanya pada Tay Hong Hosiang. "Numpang tanya, apakah obat Liap hun-hiong itu buatan Taysu?"

"Hahaha," terdengar sihweshio tua berkakakan ketawa, "tidak salah pertanyaan nona barusan. Aku Tay Hong Hosiang, sebenarnya sudah lama ingin kembali menjadi orang baik-baik makanya juga telah mendirikan kelenteng disini. Cuma sayang tabeat busukku masih terus saja melengket didadaku, Oleh karena nya aku tidak dapat kembali ke Siauw lim-sie karena aku kuatir ditertawakan oleh saudara-saudara disana."

"Tidak apa, kalau memang ada ingatan umuk kembali kejalan yang baik, aku rasa dalam sedikit waktu lagi Taysu akan berhasil dengan maksud Taysu."

"Mudah-mudahan perkataan nona itu mendapat perhatian sang Buddha, Nah sekarang kita bicarakan apa yang terjadi disini."

"Urusan apa?" tanya si nona cepat,

"Barusan yang membuat onar dalam kuil ini tentu adalah nona sendiri, Nona menggunakan muridku Kong Ci, ini sama juga tidak memandang mata padaku."

Ie Ya kaget sekali mendengar kata-katanya si hweshio tua, Pikirrya, celaka, ini kepala gundul bangkotan mau cari urusan dengannya. Apakah ia ungkulan melayaninya, itulah masih dalam pertanyaan. jikalau mengingat kegagahan dan kemashuran nama Tay Hong Hosisng dalam kalangan Kangouw.

Dengan suara sabar dan tenang Ie Ya menjawab "Taysu, kau ada seorang beragama yang sudah banyak tahun membaca kitab suci tentunya juga tidak akan turun tangan terhadapku seorang perempuan tidak ada gunanya."

"Sejak dahulu aku ada memegang peraturan, siapa saia yang menghina muridku aku akan bikin perhitungan kesalahan dari muridku, hanya aku saja sebagai gurunya yang dapat menghukumnya tidak memperkenalkan orang lain mengacak-acak peraturanku. Maka sekarang, kau dengan sengaja datang kemari membuat onar, harus kau berani mempertanggung-jawabkan perbuatanmu itu."

"Ooo,jadi Taysu tidak perkenankan aku berialu dari sini ?"

"Kecuali kalau kau tahan menyambuti sepuluh jurus seranganku ?"

Ie Ya pikir, ia tidak dapat lolos sebelum unjuk sedikit kepandaian maka ia berkata.

"Baiklah, kalau Taysu mau lihat seorang muda berlaku kurang ajar didepan orang tua."

"Bagus,bagus..... memang sudah lama aku mendengar munculnya seorang wanita bernama dengan gelar Li-losat, yang beroperasi di sekitar Sungai Kuning, sekarang aku

beruntung menghadapinya dan dapat mencoba kepandaianya."

Ie Ya kertek gigi mendengar si hweshio tua berkata demikian-

"Silahkan Taysu menyerang" menantang, Ie Ya saat itu sudah siap sedia memasang kuda-kudanya untuk menyambut serangannya si hweshio tua.

"Awat, serangan pertama" teriak Tay Hong Hosiang.

Ia menyerang dengan telapak tangan yang kurus, tapi Ie Ya menggunakan kelincahannya untuk menyingkir dari serangan lawan.

"Bagus...." kata Tay Hong Hosiang, ketika melihat serangan pertamanya dapat dihindarkan oleh si nona.

"Awat, serangan kedua " teriaknya pula.

Kali ini serangannya disambuti dengan telapak tangan juga, tampak telapak tangan Ie Ya mengeluarkan sinar hijau, ialah ilmu "Telapak tangan Api Setan" yang ia yakinkan sudah lama.

Itulah ada ilmu nyeleweng yang ampuh, maka Tay Hong Hosiang yang sudah lama dalam kalangan Kaugouw tidak berani gegabah untuk mengadukan telapak tangannya dengan api setan itu, maka ia menarik serangannya.

"Taysu, sudah dua jurus" teriak Ie Ya. Si hweshio tua terkekeh-kekeh ketawa.

"Serangan ketiga, awat" teriaknya lagi.

Kali ini Tay Hong Hosiang telah menggunakan tenaga dalamnya menyerang, tampak tangannya didorong mengeluarkan angin hebat sekali, Ie Ya tidak mau kalah ia coba kekuatan si hweshio tua menyambut dengan kedua telapak tangannya digabung menjadi satu. Kesudahannya

sungguh tidak enak bagi Ie Ya, sebab si iblis telengas sudah terdorong tujuh-delapan tumbak.

Ie Ya merasakan adanya seperti menyesak, tapi ia tahan dan berdiam sejenak untuk memulihkan tenaganya. Kemudian ia loloskan ikat pinggangnya, dengan senjata mana ia menyerang hweshio tua itu.

Tapi ternyata Tay Hong Hosiang sangat tinggi kepandaiannya susah diukur, sebab dengan mudah saja ia telah berkelit kesana sini untuk menghindarkan serangan ikat pinggang si nona yang sangat diandalkan sebagai senjatanya yang ampuh dalam setiap pertempuran.

Untung Ie Ya dapat bertahan sampai sepuluh jurus dari serangannya si hweshio tua kemudian ia melompat keluar dari kalangan pertempuran ia menjura seraya berkata.

"Taysu, sudahlah Ie Ya mengaku kalah..."

Tay Hong Hosiang ketawa. "Bagus" katanya. "kau telah dapat tahan sampai sepuluh jurus dari seranganku bukannya urusannya yang mudah. Aku persilahkan kau boleh berlalu dari sini. Nah pergilah..."

Tapi Ie Ya tinggal berdiri terpaku ditempatnya.

"Kenapa kau tinggal berdiri saja, bukannya lantas berlalu?" tanya si hweshio itu,

ketika menyaksikan si nona berdiri menjublek. "Maaf Taysu, aku baru mau pergi dari sini, kalau Taysu suka bermurah hati untuk memberikan pemunah obat tidur bagi Ho Tiong Jong yang menjadi korban murid Taysu ialah Kong Ci suhu."

Tay Hong Hosiang kerutkan alisnya. "Oo, itu tidak apa, dalam tempo enam jam ia akan siuman sendirinya, obat itu tak membikin luka apa apa pada tubuhnya Tiong Jong."

sampai disini ia berkata, ia memikir pula bahwa benar obat itu akan membuat si korban siuman dengan sendirinya, akan

tetapi tenaga si korban akan hilang dan kaki tangannya menjadi lumpuh, maka ia lalu menanya pada le Ya.

"Ya, nona le sebenarnya kau ini ada sangkut paut apa dengan Tiong Jong, karena kelihatannya kau sangat memperhatikan padanya?"

"Aku tidak ada hubungan apa-apa dengan dia," jawab le Ya agak kikuk, "Aku pernah bersumpah dengan Khu Pocu, bahwa aku tidak akan membuat nama jelek pada keluarga Khoe, tapi sekarang aku telah menolong Tiong Jong, bagaimana baiknya ya."

Tay Hong Hosiang heran. Sedang Kong Ci yang mendengarnya ketawa nyengir, pikirnya, "Hmmm.... sekarang kau kebingungan. Kau menolong Tiong Jong bukan tidak ada maksudnya, tentu kau menyintai dia."

Kemudian ia berkata pada gurunya "Suhu, perempuan ini sangat tidak hormat kepada kita, maka sebaiknya tecu memberi dia hajaran supaya dia tahu rasa"

"Oh, suhu jangan salah mengerti " le Ya buru-buru berkata pada Kong Cie.

"Aku terpaksa menolong dia karena tempo hari aku pernah ditangkap olehnya. Tiong Jong sangat gagah, aku tak dapat melawannya. Maka itu waktu aku pernah bersumpah akan melindungi dirinya dalam sepanjang perjalanannya, asal dia mengampuni aku, Dia telah setuju, maka aku terpakea melindungi dia. Suhu tentu bisa menimbang, bahwa dalam kalangan Kang ouw bukankah aku si gagah dapat berkuasa atas si lemah? Aku memang ada orang dari Perserikatan Benteng (Perkampungan) ." Tay Hong Hosiang mendengar keterangannya le Ya telah kerutkan alisnya dan berpikir sejenak, kemudian berkata pada muridnya. "Hei Kong Goan, kau ambil itu obat bubuk Hoti hun-sau (obat mengembalikan jiwa), cepat cepat berikan kepada nona le."

Sambil menyuruh muridnya, ia berpaling kepada Ie Ya dan berkata.

"Nona Ie. obat bubukku itu meskipun tak dapat memunahkan sekaligus racun Liap hun hiong, karena obat pemunahnya yang aseli tapi boleh diharap dalam tempo satu tahun Ho Tiong Jong akan sembuh kembali seperti semula..."

Li-lo-sat Ie Ya kelihatan kurang puas. Tapi dalam hatinya pikir, lebih baik ia terima saat itu untuk membikin Tiong Jong mendusin dahulu, selanjutnya bagaimana nanti akan dipikirkan pula . Mengingat itu, maka ia tidak mengucapkan apa apa kepada Tay Hong Hosiang.

Hal mana membuat Kong Cie Hweshio menjadi sangat mendongkol hatinya ia lalu berkata pada gurunya, "Suhu, perempuan ini tidak mengenal aturan, sebetulnya kita tak usah ambil perduli kepadanya, Masa dikasih bantuan tidak mengucapkan terima kasih, perempuan apa dia..."

Li-io sat Ie Ya mendelik matanya sejenak, tapi lantas putih kembali wajahnya yang ramai dengan senyuman.

Ie Ya sebagai Ketua dari golongan wanita Iblis, telah malang melintang di sekitar Sungai Kuning dengan tiada seorangpun yang berani membentur padanya. Begitu galak adanya ia, tapi dalam kelenteng ini ia dapat bersabar dan menyesuaikan diri, karena kekuatannya kalah jauh.

Cuma saja si ceriwis Kong Tie kelakuannya yang tengik membuat ia sebagai kepingin muntah, apalagi perkataannya yang paling belakangan membuat Ie Ya menjadi hilang sabar. Tampak ia tertawa manis sekali. Ie Ya sekali tertawa manis, artinya ia sudah marah, lebih manis lagi- tertawanya lebih meluap-luap amarahnya dan sedikit sekali orang yang tahu akan tabeatnya yang aneh ini.

Kong Cie yang melihat si nona cantik di-depannya ketawa manis, dikiranya takut padanya, maka lagaknya sudah menjadi-jadi saja tengiknya.

"Hm....". Ie Ya menggeram, "Pernyataanmu benar-benar tidak ada sungkannya, kalau saja aku tidak memandang Lo taysu, malam ini aku sudah hajar kau sampai tahu rasa. Kau jangan keterlaluan ya "

"Memang kau tidak tahu aturan, siapa takut padamu?" Menantang Kong Tie dengan jumawa dan membawa aksinya yang tengik. Tay Hong Hosiang melihat muridnya ingin menempur si nona, tampak mengkerutkan alisnya. Pikir Ie Ya. "Mau apa ini si kepala gundul tua? Apa dia mau menangkap aku? Gelagat kelihatannya tidak menguntungkan"

Terus ia berkata pada Tay Hong Hosiang, "Taysu, hal bertanding sudah biasa dikalangan Kang ouw. Taysu juga jangan sungkan-sungkan terhadapku. Tapi- nah itu dia Kong Goan suhu datang membawa obat."

"Nona Ie. sebaiknya kau bertanding dulu memberi hajaran pada muridku, supaya dia tahu rasa, setelah ia babak belur kau barulah ia menerima obat, bagaimana?"

Li-lo sat lo Ya kerutkan alisnya yang lentik indah, cantik sekali rupanya saat itu.

Ia mana takut Kong Tie Hwesio yang ceriwis, hatinya sudah benci, maka keelokannya makin menonjol saja. Ketawanya malah makin manis menarik hati.

"Terima kasih, Taysu," katanya dengan tersenyum, "atas perintah Taysu mana Ie Ya dapat menolak? Nah Kong Tie suhu, marilah apa kau sudah siap sedia?"

Kong Tie memang dari tadi sudah siap sedia, ia pikir, meskipun namanya Ie Ya sudah sangat tersohor, rasanya dia ungkulan menjatuhkannya, Nanti, setelah ia peroleh kemenangan barulah ia dapat mempengaruhi sinona jelita ini, Siapa tahu muslihatnya akan berhasil dan dapati siccantik, biarpun umurnya dipendeki beberapa tahun rasanya ia rela asal dapatkan Ie Ya yang menggiurkan segala-galanya.

"Aku sudah siap sejak tadi, nona. Silahkan." kata Kong Tie jumawa. Le Ya tidak sabaran, lantas saja ia menyerang kearah bahunya lawan.

Tapi Kong Tie cukup gesit untuk menghindarkan diri, ia sebenarnya sudah belajar silat dua puluh tahun lamanya, makanya ia jadi sangat sombong.

Diantara muridnya Tay Hong Hosiang, ada tiga orang yang tersayang dan dapat pelajaran tinggi, yalah pertama Kong Ci, kedua Kong Tie dan ketiga Kong Goan. Antara tiga orang ini, adalah Kong Goan yang tertinggi kepandaianya.

Kong Ci dan Kong Tie karena suka main perempuan dan main mabok-mabokan, maka tenaga dalamnya kurang sempurna.

Serangan susulan dari Le Ya mengejutkan Kong Tie hingga ia mundur tiga tindak.

Tay Hong Hosiang marah melihat murid-nya keteter, ia sesalkan Sang muridnya tidak mau belajar dengan betul, sehingga serangan Le Ya yang mudah saja ditangkisnya membuat ia mundur beberapa tindak.

Dalam bingungnya, Kong Tie dibikin terkejut ketika Le Ya telah perlihatkan serangan dengan telapak "Api Setan," yang mengeluarkan sinar warna hijau, ia tidak berani menerjang bahaya, karena serangan dengan telapakan tangan hebat itu, bisa membuat jiwanya melayang menemui raja akherat, maka sambil menangkis ia sambil mundur hingga gurunya yang melihat kejadian itu menjadi sangat murka, wajahnya pucat seketika dua mencaci muridnya.

"Hei, Kong Tie, murid busuk. Kau lantaran malas belajar dan suka berfoya foya inilah hasilnya ketemu tandingan berat, Kau rasakan sendiri. Hmmm... sayang aku punya nama yang harum jatuh karena murid semacam kau yang tidak berguna ini." Kong Tie semakin bingung mendengar gurunya memaki kalang kabutan.

"Kong Tie." terdengar pula Tay Hong Hosiang memaki, "kali ini, kalau kau tidak mati, aku akan jebloskan dirimu kedalam tahanan Im mo tong untuk menemui suhengmu kau mengerti?"

Perkataannya sang guru bukannya membuat semangatnya terbangun. tapi ternyata ia berkelahi makin kacau. Tidak heran kalau ia kedesak terus-terusan oleh le Ya yang tidak mengasih kesempatan padanya .

Wajahnya le Ya sudah kelihatan pucat, karena menahan amarahnya pada lawannya yang jumawa dan ceriwis itu. Segera suatu pukulan kearah dada yang menentukan tak dapat di tangkis olen Kong Tie, ia merasakan dadanya sesak dan matanya berkunang-kunang. Hatinya ketakutan, karena pikirnya ia sudah kena pukulan "Api Setan" dari telapak tangannya le Ya.

Tanpa malu-malu ia telah menjerit. "Oh, suhu tolongilah jiwa murid mu akan melayang..." sambil sempoyongan memegang dadanya yang barusan kena dihajar le Ya. Sang guru sama sekali tidak bergerak dari tempat berdirinya. Di lain pihak le Ya geli melihat lawannya menjerit minta tolong. Ia segera lompat mundur dan segera sudah berada ditempatnya Tay Hong Hosiang.

"Taysu," katanya, "maafkan le Ya kurang hormat membuat Kong Tie suhu barusan menjerit minta tolong."

Tay Hong Hosiang ketawa-tawa. "Nona le tidak apa."jawabnya, "memang sepantasnya murid yang tidak berguna itu mendapat pelajaran dari kau."

Saat itu tampil kemuka, Kong Goan Hweshio yang merasa penasaran atas kelakuan Kong Tie, ia berkata pada suhunya. "Suhu Biarlah tecu mau minta pelajarannya beberapa jurus pada nona le...."

Tay Hong Hosiang memang tahu bahwa muridnya yang lain, maka ia ingin juga menyaksikan bagaimana Kong Goan

akan menandingi Lie lo-sat le Ya yang termasyur namanya maka ia menjawab. "Aku tidak keberatan kau maju, harap kau suka hati-hati-" le Ya tidak menampik untuk bertanding dengan Kong Goan-

"Silahkan mulai, suhu" katanya, ketika mereka sudah berhadapan satu dengan lain-Kong Goan tak sungkan-sungkan lagi telah turun tangan, Angin pukulannya ternyata ada sangat hebat, jauh bedanya dengan Kong Tie. Lawan yang sekarang lain gerakannya gesit dan lincah juga tenaganya ada jauh lebih kuat, hingga sukar kalau dilawan keras dengan keras, maka le Ya telah memberikan perlawanannya dengan sangat hati-hati. Beberapa tipu pukulan dari Siau-w-lim-pay telah dikeluarkan oleh Kong Goan-le Ya menggunakan ilmu mengentengi tubuhnya yang mahir, ia setiap kali menghindarkan pukulan Kong Goan yang berat dengan bagus sekali, hingga Tay Hong Hosiang yang melihatnya telah angguk-anggukan kepalanya. Diam-diam dia mengakui bahwa Lie lo sat le Ya kepandaianya tak dapat dipandang enteng.

Beberapa jurus telah dilewati, le Ya masih tetap memberikan perlawanan dengan roman yang tenang sekali, hingga Kong Goan Hwesio mengeluh dalam hatinya. Perempuan ini, kepandaianya tinggi, pantas banyak orang sungkan mencari urusan dengannya, demikian pikir Kong Goan.

"Nona le." tiba-tiba Kong Goan berkata. "Kepandaianmu benar-benar hebat, Nah permisi aku menaruh bungkusan obat dahulu, kemudian kita bertempur lagi...." Kiranya Kong Goan bertempur dengan sebelah tangan yalah tangan kanan, sebab tangan kirinya mencekal bungkusan obat. Ia tadinya memandang sangat enteng pada le Ya makanya juga ia menempur dengan satu tangan saja, siapa kiranya wanita yang dijadikan lawannya itu bukannya wanita sembarangan yang hanya tahu dua tiga jurus saja dari serangannya yang dahsyat. Oleh karena itu ia minta pertandingan sebentar untuk

ia menaruh dulu bungkusannya. Ie Ya lompat mundur dan berkata, "Silahkan"

Kong Goan setelah menaruh bungkus obatnya, lantas menghadapi pula Ie Ya.

"Suhu, sebaiknya kau boleh keluarkan senjatamu untuk bertanding " kata Ie Ya dengan manis bersenyum. Kong Goan mendelik matanya, ia merasa dipandang rendah oleh sinona.

"Baiklah" katanya, "Nah sekarang aku mau mencoba dahulu dengan tangan kosong apakah aku bisa menjatuhkan nona atau tidak?"

Ia berkata berbareng menyerang dengan gaya pukulan yang banyak perubahannya, jari tangannya saban-saban diulur, hendak menotok jalan darah yang berbahaya pada tubuhnya Ie Ya.

Pelahan-lahan kelihatan Ie Ya seperti di kurung oleh gaya pukulan Kong Goan- Kong Goan seperti yang sudah berlaku nekad akan mengambil jiwanya si nona. Melihat jalannya pertandingan Tay Hong Hosiang diam-diam merasa girang dan kuatir.

Girang karena menyaksikan muridnya benar-benar telah meyakinkan pelajarannya dengan betul, ilmu pukulan pukulan yang diwariskan tidak percuma, sebab Kong Goan dapat menjalankan semua jurus jurus pelajarannya dengan baik sekali-

Kuatir, oleh karena ia sudah lama mensucikan diri untuk menebus dosa, tidak bisa melihat Kong Goan itu membunuh sasarannya, Pantangan membunuh ia sudah pegang lama, selama ia berbalik pikir ingin menjadi orang baik-baik.

Kong Goan diatas angin, tapi karena terus-terusan ia mengeluarkan tenaga keras, maka ia jadi lelah juga. Melihat perubahan itu, Ie Ya mengambil over serangan. Dengan tenaga lunak ia saban-saban menyerang lawannya.

Satu kali kedua kekuatan tenaga beradu, membuat Kong Goan merasa kaget, sedang le Ya telah mundur dikiranya kalah tenaga, maka dengan cepat ia memburu dan menyerang dengan hebat.

le Ya memutar badannya setengah lingkaran, menangkis perlahan, kemudian berkelit hingga serangannya Kong Goan mendapat tempat kosong.

Kong Goan hweshio tertawa dingin, pikirnya ia pasti menang, maka ia sudah menyimpan separuh tenaganya. Tapi tiba-tiba suhunya berteriak. "Kong Goan awas."

Belum sampai ia engah ternyata sudah teriambat, sebab Lie lo sat sudah menyerang laksana kilat dengan telapak tangan, "Api Setan" Kong Goan mundur sempoyongan dua tindak, kesempatan ini tidak disia-siakan oleh si nona, untuk dengan kecepatannya yang luar biasa, ia sudah menyambar obat bubuk tadi dan melesat keluar kuil.

Tapi Kong Goan juga tidak mau tinggal diam, ia melesat menyusul, hingga si nona tidak sampai keburu melewati pintu keluar. "Nona le." tegurnya. "Aku Kong Goan masih belum kalah, kenapa kau kabur siang-siang?"

"Hmm." le Ya mengeram sambil tolak pinggang. "Aku barusan sudah berlaku murah tidak turun tangan kejam, tapi ternyata kau tidak tahu diri. Aku masih memandang mukanya Taysu, kan tahu?"

"Ha ha ha..." Kong Goan tertawa, "kau jangan omong gede nah lihat aku unjuk kepandaian."

Berbareng ia menyerang dua macam tipu pukulan- Tangan kiri menyerang dengan gelak tipu "Pencarkan bunga dengan cabang liu" dan tangan kanannya menyerang dengan tipu "Orang sakti membunuh naga." Dua macam serangan yang amat lihay dan dilakukan secepat kilat. le Ya agak gugup, sebelumnya ia berdaya tahu-tahu bungkusannya yang ada

ditahannya sudah kena dirampas kembali oleh Kong Goan Hweshio. Si nona merasakan tangannya amat sakit.

Saat itu Ie Ya mundur tiga tindak dan memerikea sikunya yang bertanda bekas tiga jari berwarna biru kehitam-hitaman ia terkejut, kiranya lawannya mahir dengan ilmu pukulan "Telapak tangan hitam", Baik juga lawannya tidak kejam, kalau tidak jiwanya sudah melayang atau sedikitnya, sikunya menjadi putus oleh serangan lawan yang demikian hebatnya.

Tiba-tiba ia mendengar suara tertawanya Tay Hong Hosiang. "Nona Ie, kau tidak begitu merampas obat dari kita." Ie Ya sangat mendongkel hatinya. Ia sudah unjuk kepandaianya demikian rupa, malah tadi dengan menyolok ia sudah dapat mengampuni jiwanya Kong Goan, tapi kelihatannya Tay Hong Hosiang tidak rela memberikan obatnya itu. Pikirnya, sulit ia dapat menolong Ho Tiong Jong. Ia perlihatkan tertawanya yang manis luar biasa, itulah tandanya Ie Ya sudah sangat marah, ia memandang pada Kong Goan dengan sorot mata halus, tapi tajam dan membuat Kong Goan diam-diam merasa bergidik bulu tengkuknya.

"Aku barusan lengah, lantaran kuatir Taysu turut campur tangan dalam urusan muridmu, sebab dua tangan melawan empat tangan mana bisa menang? Nah sekarang baik kita bertempur satu lawan satu, aku nanti dapat memperlihatkan kepandaianku yang istimewa."

"Kau jangan omong gede." menyelak Kong Goan dengan gusar. "Suhuku tidak nanti turun tangan mengeroyok kau meskipun beliau melihat aku dibinasakan olehmu. Nah, sekarang kau jangan banyak rewel lagi- mari kita bertempur lagi, untuk memastikan siapa yang lebih unggul. Kau boleh turun tangan jangan sungkan-sungkan terhadapku."

Tay Hong Hosiang juga mendongkel mendengar kata-katanya Ie Ya tadi, maka ia berkata pada muridnya, "Ya, Kong Goan, kau boleh bertempur dengannya jangan sungkan-sungkan lagi-"

Kong Goan anggukkan kepalanya dengan pikiran lega suhunya mengijinkan ia turun tangan telengas, ia maju dua tindak dan lantas menyerang pada si nona dengan telapakan tangannya.

Lie-lo-sat le Ya kembali gunakan ilmu mengentengi tubuhnya yang istimewa untuk menyingkir dari serangan lawan- Kemudian, membarengi lawan tangannya menyerang tempat kesong ia menyerang, hingga Kong Goan terpaksa dari menyerang telah membela diri.

Kedua pihak saling menyerang dengan seru, sepuluh jurus dengan cepat telah dilewati, pertandingan selanjutnya makin lama makin menarik hati, Kedua pihak telah mengeluarkan tipu-tipu pukulan simpanannya dan masing-masing tak mau mengalah terhadap lawannya. Betul mereka ada tandingan yang setimpal sekali-

Dengan sangat hati-hati Kong Goan memberikan perlawanan atas serangan telapakan tangan Api Setan Lie lo-sat le Ya yang ampuh. Ia tidak berani sembarangan memandang rendah lagi musuhnya, karena barusan ia sudah dapat pengalaman dan hampir-hampir ia rubuh di tangan si iblis wanita telengas. Si nona mengetahui musuhnya ada sangat gagah dan ulet, maka ia juga tidak segera dengan melakukan serangannya. Kalau tidak pasti- ia tidak melancarkan serangannya, karena itu berarti membuang-buang tenaga percuma saja.

Tay Hong Hosiang duduk dikursi menonton didampingi oleh dua muridnya Kong Ci dan Kong Tie. dua hweshio yang hanya omongnya gede tapi kemampuannya tidak berarti- Mereka menyakeikan sutenya begitu kekeh memberikan perlawanan pada lawannya, bahkan merasa kagum dan diam-diam saja menyesalkannya memandang diri-nya yang sudah berlaku malas tidak belajar dengan sungguh-sungguh dari gurunya, hingga kepandaianya kalah jauh apabila dibandingkan dengan kepandaianya sang sute. Tay Hong Hosiang

sementara menyaksikan jalannya pertempuran, diam-diam dalam hatinya dia juga menguatirkan muridnya akan menjadi pecundangnya le Ya. Dengan tidak terasa pertandingan sudah berjalan sampai dua ratus jurus.

Betul-betul ada itu pertandingan yang hebat sekali dan mempesonakan dua-dua kelihatan masih kuat dan memperlihatkan perlawanan yang sama baiknya. Entah sampai berapa lama lagi pertandingan itu akan berjalan?

Kong Goan Hweshio tidak percuma menjadi murid kesayangannya Tay Hong Hosiang, sebab seluruh kepandaianya yang diajarkan oleh gurunya kepadanya, ia sudah dapat membuktikan semua itu telah diyakinkan dengan sebaik-baiknya, ia bertempur kali ini dengan sangat hati-hati dan tidak mengobrol tenaga dengan percuma oleh sebab mana sebagai lelaki ia ada lebih tahan lama bertempur, sebaliknya dengan le Ya kelihatan dengan tentu sudah mulai keteter dan lelah.

XXVII. PENGARUHNYA GELANG BATU KUMALA.

LI LO-SAT IE YA mulai kedesak.

Tiba-tiba terdengar Kong Gosn membentak berbareng tubuhnya le Ya kelihatan sempoyongan. Ternyata ia kena pukulan telak. Kong Goan mengejar, satu pukulan keras mampir kena bahunya si nona, le Ya menjerit kesakitan, badannya tak tahan berdiri dan lantas rubuh semaput.

"Bagus, bagus Kong Goan, kau betul-beul ada murid ku yang paling jempol" terdengar si hweshio mengalem muridnya sambil unjuk jari jempolnya. "Tapi lekas-lekas kau berikan obat padanya, kuatir nanti dia cacat hidupnya, Nah ini ambil sebutir pil dari botol" sambil mengeluarkan dari sakunya sebotol obat pil. Kong Goan menurut dan lalu menjemput sebutir kemudian diserahkan kepada le Ya untuk ditelannya. Bermula le Ya menolak, akan tetapi ketika dibujuk dan ia sendiri

merasa tidak tahan dengan sakitnya pada bahunya yang barusan kena dipukul oleh Kong Goani maka ia terima juga dan lalu ditelannya.

Ternyata obat pil itu benar benar manjur sebab dalam waktu sedikit saja Ie Ya rasakan rasa sakit dibahunya perlahan lahan telah hilang, hanya tinggal kesemutannya saja. Kemudian dengan roman bengis ia menyapa pada sekalian hweshio yang ada disini, lalu mendengarkan ketawa dingin-

"Hmm..." si nona menggereng, "kalian telah menghinakan aku, bagus, bagus. Satu hinaan yang aku tak dapat melupakannya, Kalau aku masih bernapas ada satu hari aku akan datang kesini lagi untuk membasmi kalian dan membikin rata ini kuil dari kawanan kepala gundul jahat."

Mendengar perkataannya si nona, bukan main marahnya Kong Goan dan saudara saudara seperguruannya, tidak terkecuali Tay Hong Hosiang sendiri. Kepala kuil itu dengan mata mendelik telah berkata.

"Hei kau ini betul-betul jahat hatimu, Baru saja ditolong jiwamu, lantas sekarang mengeluarkan perkataan yang bukan bukani betul-betul jahat"

Ie Ya tertawa terkekeh kekeh, inilah tanda dari kemarahannya yang meluap luap.

"Bagus, kau hweshio tua," katanya dengan nada dingin, "kau kira dengan kepandaianmu sudah tidak ada yang berani membentur kau Hi hi hi-. kau keliru, Coba Tiong Jong tidak pingsan karena obat pulasmu yang celaka, tentu kalian tidak berani menghinakan aku."

"Tiong Jong kenapa?" memotong si hweshio tua.

"Hi hi hi . . .dengan satu Ho Tiong Jong saja cukup akan membasmi kalian kepala gundul yang jahat"jawab Ie Ya dengan suara mengejek. Tay Hong Hosiang tertawa bergelak-gelak

"Nona le." katanya, "kalau kau sendiri, biarpun kau belajar lagi dua puluh tahun masih bukan tandinganku, Nah, kau barusan bilang Ho Tiong Jong yang dengan seorang diri dapat membasmi kuilku, aku kepingin lihat apa betul omonganmu?"

"Tidak percaya? Kau boleh buktikan sendiri kalau Ho Tiong Jong siuman dari pingsan." jawab le Ya dengan mantap.

"Kong Goan- panggil sang suhu. "Ambil obat pemunah yang aseli- kasihkan pada Ho Tiong Jong supaya dia siuman dari pingsannya. Biarlah dia mengadu tenaga dengan aku apa benar seperti katanya nona le dan sangat gagah dan dapat membasmi kita semua. Lekas jalan."

Kong Goan masih ragu-ragu karena kuatir ditipu oleh le Ya.

Tapi gurunya melotot kepadanya dan berkata lagi. "Lekas pergi, kenapa? Apa kau takut? Kita malang melintang didunia kang-ouw tidak takut akan segala orang, masa oleh satu Ho Tiong Jong saja takut?"

Kong Goan terpaksa menurut perintah, sebentar lagi ia sudah kembali dan atas pengunjukan le Ya, Kong Goan pergi ke tempat Ho Tiong Jong digeletaki. Di sana ia telah memberikan obat pemunah itu dicekeki kemulutnya. Tidak lama, Ho Tiong Jong sudah mendusin dan bebangkis beberapa kali- semangatnya pulih kembali- rasa mabok hilang. Matanya menyapu kesekitarnya dan melihat ada Kong Goan tidak jauh berdiri dari padanya. Cepat Ho Tiong Jong melompat bangun, Kong Goan kaget dan lompat mundur.

Ho Tiong Jong mengawasi pada si kepala gundul. Pikirnya, barusan sudah kena ditipu Kong Cie Hweshio, maka kepala gundul yang berdiri didepannya ini tentu juga ada kambratnya dan kuil disitu diberdirikan bukan tempat orang mensucikan diri, tapi dipakai untuk melakukan kejahatan.

dalam beberapa tahun ini entah berapa banyak korban sudah terjatuh dalam kuil busuk ini? Demikian ia menanya

pada dirinya sendiri. Seketika itu matanya melotot mengawasi pada Kong Goan-

"Kepala gundul," bentaknya "Sudah berapa banyak kalian menjebak orang dan dibikin susah? sekarang kau disini berjumpa dengan aku si orang she Ho. jangan harap bisa berlalu lagi dari tempat ini sebelumnya mendapat persen tendanganku"

Pemuda menutup bicaranya dengan satu serangan hebat. Kong Goan Hweshio miringkan badannya dan pasang kuda-kuda yang dinamai Cit-seng.poo, (tindakan tujuh bintang)jarinya berbareng diulur untuk memotong sikunya Ho Tiong Jong,

"Bagus." kata Ho Tiong Jong, "ilmu silatmu baik sekali-sayang kau gunakan untuk kejahatan" sambil berkata ia menyodorkan sikunya dengan sengaja untuk ditotok Kong Goan Hweshio ada murid tersayang dari Tay Hong Hosiang, kepandaianya sudah tinggi- ia mahir dalam ilmu Telapakan tangan hitam "Cengkeraman Rajawali dan Dengan jari menaklukan naga. Pikirnya salah satu saja ilmu ini ia gunakan pasti akan dapat merubuhkan musuhnya. Maka ketika ia melihat Ho Tiong Jong menyodorkan sikunya yang diarah, dalam hatinya pikirnya, "Kau cari mati sendiri." Tapi ternyata tidak begitu gampang Kong Goan dapatkan makeudnya karena begitu -jarinya hampir menyentuh siku lawan, Ho Tiong Jong dengan gesit menarik pulang dan berbareng ia menyerang dengan telapakan tangannya. Kakinya juga tak tinggal nganggur dan melayang kepada Kong Goan-Serangan secepat kilat itu diluar dugaannya si kepala gundul, hingga saat itu ia rasakan pahanya sangat sakit dan tubuhnya terbang sampai dua tumbak jauhnya. Hebat tendangan Ho Tiong Jong, sebab Kong Goan terdengar merintih kesakitan tulang pahanya patah.

Ho Tiong Jong mengawasi hweshio yang ia tendang terbang tadi dengan mata beringas "Kau bukankah kepala

gundul yang membikin aku pingsan tadi kemana dia perginya, hayo kau lekas kasih tahu."

Kong Goan Hwesho tidak menjawab, ia terus merintih-rintih kesakitan-

"Hei- kau diam saja? Lekas kasih tahu, ada siapa lagi kepala gundul jahat dalam kuil ini- boleh panggil keluar supaya dapat membalas sakit hatimu?"

"Tiong Jong," katanya Kong Goan dengan sangat gusar "Kau jangan pergi dahulu, sebentar kalau guruku datang kau boleh rasakan pembalasan atas perbuatanmu yang sudah melukai aku..."

"Tidak peduli kau punya guru atau su-couwmu sekali aku si orang she Ho tidak akan gentar barang seujung rambut dan-.." Ho Tiong Jong berhenti bicaranya karena mendengar suara orang ketawa panjang, itulah suara ketawa dari seorang yang mempunyai tenaga dalam yang mahir sekali-Pemuda biar bagaimana juga agak terkejut mendengarnya.

Cepat ia menoleh kebelakang, disitu ternyata sudah berdiri Tay Hong Hosiang tengah bersenyum-senyum kepadanya.

Kong Goan Hweshio saat itu sudah menelan pil untuk menghilangkan rasa sakit, ia berkata pada gurunya "Suhu, maafkan tecu yang tidak berguna, barusan dijatuhkan oleh Ho Tiong Jong."

"Tidak apa. memang kau bukan tandingannya. Biarlah aku yang akan membalas kekalahanmu," demikian kata si hweshio tua kemudian ia berpaling kepada Ho Tiong Jong dan berkata, "Tiong Jong kau terlalu kejam terhadap muridku yang telah menolong kau dari pingsanmu."

Ho Tiong Jong agak kaget mendengar perkataannya Tay Hong Hosiang.

"Aku tidak tahu dia telah menolong aku, karena dia tidak mau omong ketika aku menyerang padanya?"jawab Ho Tiong Jong.

"IHmm... kau memang satu pemuda sombong." kata Tay Hong Hosiang^

"Aku bukan sombong. aku benci kepada kalian yang membokongku dengan obat tidur. Kalau benar kalian laki-laki boleh maju satu demi satu atau sekaligus menghadapi aku siorang she Ho, jangan membokong orang."

"Tutup mulut" bentak Tay Hong Hosiang yang mendongkel hatinya. "Mari mari, ikut aku ketempat yang lebar. Aku memang hendak menjajal kepandaianmu yang disohorkan sangat jempolan"

Ho Tiong Jong tidak takut, "Baiklah dimana saja kau menantang aku berkelahi aku akan iringi dengan senang hati."

Sesampainya disatu tempat yang cukup lebar untuk berkelahi, tampak tidak jauh dari Ho Tiong Jong ada Li-lo sat yang sedang berdiri dengar muka marah, karena masih merasa ngilu bekas luka tadi bertanding dengan Kong Goan-

"Hei- enci le Ya ada disini?" kata Ho Tiong Jong ketika matanya menyapu kearah-nya.

Perkataannya sipemuda disambut dengan anggukkan kepala, pikirnya malam itu pasti Ho Tiong Jong dapat menghajar si hweshio tua dan anak buahnya.

Hatinya Nona le girang melihat si pemuda dalam keadaan segar, Matanya lalu melirik pada Kong Goan Hweshio, sambil tertawa geli ia berkata.

"Kong Goan suhu, apa aku bilang? Kau kini rasakan kelihayannya Tiong Jong, bukan saja kau merasakan kesakitan, tapi tulang-tulang pahamumu sudah remuk Rasakan sendiri enak tidak dalam keadaan begitu Hi hi hi" Kong Goan sangat g usar, matanya mendelik.

"Budak hina, kau jangan banyak bacot, Kau juga boleh merasakan hadiahku barusan bukan?"

Ho Tiong Jong kaget, Pikirnya, apa le Ya telah mendapat luka? ia mengawasi lebih teliti pada le Ya, lantas ia dapat kepastian bahwa le Ya tentu mendapat luka parah tulangnya, karena tampak telah mengucurkan banyak keringat disebabkan menahan rasa sakit pada lukanya itu.

"Enci le, apa kau terluka oleh mereka?" tanyanya dengan hati gelisah. le Ya pake akan bersenyum, kepalanya dianggukkan.

Ho Tiong Jong menggereng. "Enci le, kau jangan banyak berjalan- Tunggu aku disitu, aku akan membalaskan sakit hatimu" ia berkata dengan gagah.

"jangan jumawa Ho Tiong Jong," kata Tay Hong Hosiang sambil tertawa dingini "Kau tidak perlu membuang banyak tempo bercakap-cakap dengan budak jahat itu. Nah. bersiaplah untuk menerima seranganku"

"Hweshio tua,"jawab Ho Tiong Jong "kau yang jahat, tapi mengatakan orang lain jahat, sebenarnya api artinya perkataanmu itu?"

"Dia budak jahat, seperti juga dengan kau. Sudah ditolong masih berani mengeluarkan perkataan yang bukan-bukan...."

"Hwesio tua, Keluarkan kepandaianmu. Kau jangan banyak membusuki orang" menantang Ho Tiong Jong dengan gagah.

Tay Hong Hosiang yang selama malang melintang dalam kalangan Kangouw belum pernah mendapat hinaan seperti itu, bukan main marahnya. Dalam hatinya berpikir, malam ini ia harus membuka pantangan membunuh, ia harus mengambil jiwanya anak muda didepannya yang sangat sombong itu. Kalau tidak diberi rasa, tentu ia akan mengelunjak terus-terusan kepada orang yang lebih tua. Memikir ini lantas ia salurkan tenaga dalamnya ke telapak tangan nya.

Berbareng dengan bentakan "awas" ia menyerang hebat sekali- Angin pukulannya ada begitu dahsyat, apa lagi kalau orang kena pukulan telapakan tangannya yang dahsyat itu. Disekitar satu tumbak terasa sekali menyambarnya angin pukulan hweshio itu.

Ho Tiong Jong terperanjat, ia tidak menduga kalau lawan tuanya ini ada mempunyai kepandaian demikian tinggi-pikirnya ini tidak boleh sembarangan.

Serangan Tay Hong Hosiang tadi disambut dengan ilmu Kim ci Gin-ciang yang ia dapat pelajari dari Kho Kie, si orang aneh yang bisa masuk kedalam tanah.

Tay Hong Hosiang tidak menduga sianak muda dapat memunahkan serangannya begitu mudah, diam-diam ia mengagumi juga kepandaianya sang lawan yang muda belia. Pikirnya pantas ia tekebur, Kalau begitu ia ada isinya?

Mereka serang menyerang dalam jarak setumbak, keduanya melancarkan pukulannya dengan tidak sungkan-sungkan lagi tapi sangat hati-hati sebab masing-masing mengetahui lawannya ada berkepandaian sangat tinggi.

Setiap kali Tay Hong Hosiang melancarkan serangannya, telah menerbitkan suara keras. Batu dan pasir pada beterbangan karena kesampok oleh anginpukulannya.

Lihay sekali ilmu silatnya, Kalau saja yang menjadi lawan bukannya Ho Tiong Jong, terang-terang sudah dibikin terjungkal atau dibikin terbang tubuhnya kena angin pukulannya si hweshio tua yang luar biasa hebatnya.

Melihat kepandaianya lawan ada demikian tinggi, Ho Tiong Jong memberikan perlawanan lebih hati-hati lagi, jangan sampai kena dipecundangi mentah-mentah. Malah hatinya sudah mengambil keputusan, ia harus menang, ia mesti dapat menjatuhkan lawannya untuk mencuci hinaan atas diri-nya enci le nya.

Sayang maksudnya tak tercapai, karena hweshio tua yang dihadapannya itu bukan sembarang jago silat, ia sangat lihay karena ia sudah menguasai ilmu Tat Mo Sin-kang (tenaga saki Tat Mo) dari Siauw lim-pay.

Bagaimana juga Ho Tiong Jong coba mendesak dan menguasai musuhnya, ternyata telah gagal. Ketika ia hendak mencabut goloknya untuk dipakai bertempur, ternyata sudah terlambat. Karena serangan dahsyat dari Tay Hong Hosiang yang dibarengi dengan tenaga dalam yang ampuh membuat Ho Tiong Jong terpental sampai dua tumbak. Ia merasakan adanya sesak dan darah hidup hendak keluar dari mulutnya.

Ho Tiong Jong sebisa-bisa menelan lagi darah hidup yang hendak keluar dari mulutnya itu, sambil mendengarkan Tay Hong Hosiang berkata.

"Hmm Ho Tiong Jong, kini kau tak dapat mengunjuk kesombonganmu lagi- pukulan barusan tidak sembarangan orang dapat menangkisnya. Dalam dunia Kangouw yang dapat menahan seranganku itu boleh di hitung dengan jari."

"Kepala gundul" bentak Ho Tiong Jong, "Aku Ho Tiong Jong baru terhitung kalah kalau sudah tidak bernapas lagi- Siapa takuti dengan pukulanmu, mari maju lagi" ia menentang sambil menghunus goloknya. Tampak tubuhnya Tay Hong Hosiang melesat tinggi seperti burung garuda saja. dengan jubahnya yang berkibaran ditiup angin, ia turun dan berdiri tegak didepan Ho Tiong Jong yang sudah siap dengan goloknya.

Ho Tiong Jong tidak banyak rewel lagi, lantas saja mulai menyerang dengan hebat, ilmu golok keramatnya yang terdiri dari delapan belas jurus telah dimainkan dengan bagus sekali-

"Iiih...." seru Tay Hong Hosiang heran. "Dari mana Tiong Jong dapat ilmu golok Siauw lim pay ini?" tanyanya dalam hati. Pikirnya, ilmu golok keramat dari Siauw lim pay dimainkan begini bagus oleh Tiong Jong, sukar didapatkan

keduanya diantara murid- murid. Siau-w lim-pay dari tingkatan yang seangkatan dengan sipemuda . Meskipun demikian bagus dan hebat tipu-tipu serangan dari ilmu golok delapan belas jurus itu, menghadapi Tay Hong Hosiang ternyata tidak ada gunanya, sebab hweshio tua sudah mahir dengan ilmu pemunahnya dan setiap kali Ho Tiong Jong menyerang selalu mendapat sasaran kosong. Diam-diam ia menjadi heran, Pikirannya, "kepala gundul tua ini sangat hebat ilmu silatnya." Tapi Ho Tiong Jong tidak tahu bahwa lawan dihadapannya itu ada murid Siau-w lim-pay yang pandai dan tinggi ilmu silatnya. Ia Ya dilain sudut berdiri menjubek, terpesona oleh kepandaian Ho Tiong Jong, pemuda itu ternyata lebih hebat jauh kepandaiannya dibanding dengan waktu tempo hari telah ketemu dengannya. Apa lagi kalau di ingat, Ho Tiong Jong maju dalam pertempuran itu adalah hendak membela pada dirinya, pikirnya ia rela dirinya mendapat luka oleh pukulannya Kong Goan Hweshio, lantaran membela si pemuda, sebab sekarang ia menyakelikan dengan mata kepala sendiri Ho Tiong Jong bertempur mati matian adalah untuk kepentingan dirinya.

Melihat ilmu golok keramatnya tak dapat menyentuh ujung jubahnya saja si kepala gundul yang lihay, Ho Tiong Jong lantas merubah ilmu silatnya dengan Tok liong Ciang hoat dicampur dengan ilmu silat lain-nya, serangan yang dilancarkan olehnya sangat hebat dan indah sekali, jalannya begitu cepat dan sukar diduga lawan-Diam-diam Tay Hong Hosiang berpikir anak muda ini tidak dinyana sudah mencangkok banyak kepandaian dari berbagai partai, Baiknya saja ia yang melayani dan kalau saja orang lain, siang-siang sudah tentu akan menjadi pecundang Ho Tiong Jong.

"Bocah" bentaknya, "Kau sudah mencuri banyak ilmu serangan hebat dan berbagai partai, boleh dikatakan kau lihay juga, Nah sekarang kau kembalikan itu ilmu golok delapan belas jurus dari Siau-w-lim-pay..."

Ia berkata sambil merubah gerak serangannya lebih cepat dan lebih berat menindih musuh-nya, itukah ilmu "Tat Mo Sin kang" yang jarang ia gunakan, kalau tidak terpaksa karena menghadapi musuh berat.

Dari situ sudah terbukti bahwa Ho Tiong Jong masuk kelas berat, makanya Tay Hong Hosiang sudah mengeluarkan ilmu simpanannya itu.

Kini Ho Tiong Jong benar dibikin terkejut. ia tak menduga sama sekali kalau hweshio tua ini ada tinggi kepandaianya. Diam-diam ia mengeluh dalam hatinya karena pengharapan ada sangat kecil untuk merebut kemenangan. Kalau bisa berakhir seri saja sudah bagus.

Tapi bagaimana juga tentu si kepala gundul tidak mengampuni kepadanya karena ia sudah berkata sombong dihadapannya.

Lie lo sat le Ya melihat jagonya keteter, bukan main cemas hatinya. Sayang ia tidak bisa bergerak, coba kalau ia tidak terluka, niscaya ia akan ceburkan diri membantu Ho Tiong Jong melawan Tay Hong Hosiang mati-matian. Ia hanya bisa menjerit-jerit saja memaki kalang kabut kepada Tay Hong Hosiang.

Mendengar jeritan jeritan le Ya, membuat banyak hweshio dalam kuil itu sudah pada keluar datang menonton perkelahian yang sangat seru itu.

Tekanan Tay Hong Hosiang makin dirasakan berat, Ho Tiong Jong sudah tidak tahan melayaninya, Pikirnya untuk mencegah kekalahannya ia harus kembali mainkan ilmu golok keramatnya yang dapat melindungi dirinya dari kekalahan Tapi kegesitannya Tay Hong Hosiang, ternyata ada lebih hebat dari matanya Ho Tiong Jong.

Karena seketika ia menyerang dengan telapak tangan laksana kilat dan sipemuda tubuhnya sudah dibikin melayang sampai jauh tiga tumbak baru jatuh ia terhuyung-huyung

dengan memuntahkan darah segar, matanya berkunang kunang dan ia tak tahan berdiri lama, lantas rubuh tidak sadarkan dirinya lagi-Li-lo sat le Ya menjerit.

Ho Tiong Jong tampak menggeliat ditanah dengan didampingi oleh goloknya, tangannya mengeluarkan darah, rupanya kena goresan senjata tajam itu. Darah berceceran bekas tadi ia muntahkan dari mulutnya. Mukanya pucat seolah-olah ia sudah jadi mayat saat itu.

Lie lo-sat le Ya dengan paksakan diri perlahan-lahan jalan menghampiri sipemuda, kemudian jatuhkan diri memeluk tubuh sipemuda dan menangis.

"Tiong Jong, ah, kau... kau selalu menderita saja dalam hidupmu. Karena hendak mencuci maluku maka kau sudah berkorban begitu. Oh Tiong...." Li-lo-sat le Ya nangis menggerung-gerung.

Sebenarnya ada sangat ganjil kejadian saat itu. dimana le Ya keluaran tangisan menggerung-gerung, Karena le Ya yang terkenal dengan julukannya Wanita Telengas dan Kejam, belum pernah mengucurkan air mata, apa lagi menangis menggerung gerung seperti itu.

Itulah karena rasa cintanya yang sangat besar terhadap dirinya Ho Tiong Jong yang kini menggeletak dalam keadaan setengah mati.

Tangannya yang halus meraba-raba pipi-nya dan matanya yang tertutup coba dibukanya, sambil dengan suara pelahan ia memanggil "Tiong Jong kau jangan tinggalkan aku... Tiong Jo.... ng..."

Keadaan le Ya saat itu mengharukan sekali siapa yang lihat.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan keras, "Hayo kalian pergi dari sini!!" Itulah kata suaranya Tay Hong Hosiang yang menyuruh semua muridnya pada pergi meninggalkan tempat

itu, hanya disitu ketinggalan ia dan muridnya yang tersayang, yalah Kong Goan Hweshio, bersama Ie Ya dan Ho Tiong Jong yang dalam pingsan-

Lie Ie sat Ie Ya yang sedang menangisi Ho Tiong Jong tidak merasa kalau Tay Hong Hosiang sudah berdiri didekatnya.

Terdengar ia tertawa dingini "IHm kau juga ingin merasakan pukulanmu seperti yang dirasakan oleh Tiong Jong?"

Li-Ie sat Ie Ya susut air matanya, kemudian mengawasi pada Tay Hong Hosiang dengan sorot matanya yang gusar sekali- "Hweshio tua, kau boleh bangga dengan ilmu pukulanmu yang kejam itu, tapi ada satu hari aku Ie Ya akan datang kembali kesini akan membuat perhitungan."

"Ha ha ha...." tertawa Tay Hong Hosiang "Kau mau membuat pembalasan? Lagi dua puluh tahun kau belajar masih bukan tandinganku kau mengerti?"

Ie Ya tak menjawab ia kertak gigi dan gigit bibirnya sampai berdarah saking menahan rasa gusarnya yang meluap luap, Sayang ia dalam terluca didalam tubuhnya, coba ia dalam keadaan segar, meskipun tahu dirinya tidak bakalan menang, ia pasti akan menerjang si hweshio tua dengan nekad.

Sambil membongkekan badannya mengambil golok wasiatnya Ho Tiong Jong, Tay Hong Hosiang telah berkata "Aaa... ini golok Lam thian to. memang tadinya ada milik keluarga Seng, tapi sekarang akan menjadi miliknya gereja Kong ben sie disini, Ha ha ha..."

"Tak tahu malu" membentak Ie Ya.

"Sudah membunuh orangnya, sekarang mau merampas miliknya, apakah itu yang dinamai seorang pemeluk agama Buddha? Hmm..." Tay Ho Hosiang mendelik matanya.

"Kau tangisi juga percuma dia tokh bakalan mampus, Bocah macam begini..." kakinya berbareng diangkat hendak menendang tubuhnya sipemuda tapi mendadak kaki itu cepat ditarik pulang karena pandangan matanya kebentur dengan suatu benda yang keluar dari sakunya Ho Tiong Jong.

Dekat tangannya yang berdarah ada nongol dari sakunya Ho Tiong Jong itu gelang batu kumala hijau yang membuat matanya si kepala gundul menjadi terbelalak heran.

Entah apa sebabnya, dengan pantas saja jatuhkan dirinya dan menjemput keluar benda tadi dari sakunya Ho Tiong Jong. Setelah diselidiki dengan seksama bahwa benda itu ada yang tulen, maka seketika itu juga sambil menjunjung gelang batu kumala dengan kedua tangannya diatas kepalanya ia berlutut sambil mengucapkan rasa menyesal yang sangat besar, katanya.

"Susiokcouw, maafkan tecu yang berdosa, Tecu tidak mengenali kalau Tiong Jong ada utusan susiokcouw, oh..^. tecu telah berbuat dosa besar sekali..."

Kong Goan Hweshio yang berada tidak jauh dari situ, melihat gurunya dengan tiba-tiba berlutut sambil menjunjung gelang batu kumala, ia pantas mengerti dan ia juga turut berlutut sambil kemak kemik berdoa supaya perbuatan suhunya pun diampuni oleh susiok-cownya paman dari guru sang suhu.

Kong Goan berlutut dengan susah payah, peluh mengucur deras, karena ia menahan rasa sakitnya ia di kena ditendang oleh Ho Tiong Jong.

Lama keduanya suhu dan murid pada berlutut menghormat benda kepercayaan partai itu, hingga le Ya yang tidak lahu sebab-sebabnya menjadi keheran-heranan.

Ia tidak berkata apa-apa karena perhatiannya terus ditujukan kepada Ho Tiong Jong yang keadaannya sangat berat. Entah, pemuda itu dapat ketolongan atau tidak

jiwanya? Tapi dilihat keadaan lukanya demikian rupa, rupanya pengharapan ada kecil sekali-

Hatinya si nona sangat gelisah, perasaan duka, menyesal dan marah mengaduk jadi satu dalam otaknya, hingga ia juga hampir pingsan tak dapat menahan perasaan demikian itu.

Tak lama Tay Hong Hosiang diikuti oleh muridnya telah bangkit berdiri dan berkata pada Ie Ya.

"Nona Ie, kau ada sahabat dari utusan susiokeouw kami-kini kau juga terluka, betul-betul membuat hatiku sangat menyesal. Tapi Nona Ie, harap kau jangan kuatir jiwanya Tiong Jong sebab dia tidak apa-apa."

Dengan tidak menanti Ie Ya menjawab lagi, Tay Hong Hosiang sambil membawa gelang batu kumala hijau tadi telah berlalu dan masuk kedalam ruangan kelenteng.

Setelah ia berlalu, Ie Ya lalu memeriksa jalan darahnya Ho Tiong Jong, ia girang, karena jalan darahnya si pemuda ada normal, ia rupanya hanya pingsan saja, sekarang dapat ia pikirkan kejadian barusan dimana Tay Hcong Hosiang dengan muridnya telah berlutut menghormat kepada benda yang keluar dari saku bajunya Ho Tiong Jong.

Perkataan si hweshio tua tadi ketika meninggalkan ia. apakah bermaksud hendak memberi pertolongan kepada Tiong Jong atau bagaimana, ia tidak tahu, ia terus menanti disitu sambil saban-saban mengusap-usap pipinya sipemuda yang telah memikat hatinya itu.

"Dia cakap dan gagah, sungguh jarang didapatkan lelaki seperti dia." demikian Ie Ya berkata dalam hatinya sendiri.

Ia memeluk pemuda tampan yang sedang pingsan itu perlahan-lahan menempelkan mulutnya itu yang kecil mungil diatas pipi yang cakap itu, lalu rapatkan pipinya pada pipi si pemuda dan air matanya kelihatan bercucuran mengalir pada

pipinya yang halus menyebrang kepipinya pemuda pujaannya itu.

oh. Semua kecintaan yang tulus murni dari seorang wanita yang kejam telengas dinyatakan oleh air matanya dan oleh kelakuannya yang sangat menyayang dan memuja, Entah lah, bagaimana hatinya tiong long akan berdebaran atau seperti hendak lompat dari tempatnya, apabila ia hadapkan dalam keadaan sadar itu ciuman halus dari mulut yang kecil mungil dan pipi cantik yang halus ditempelkan kepada pipinya?

Sebentar lagi le Ya terkaget dan lepaskan pelukannya pada tubuh si pemuda, ketika mendengar tindakan orang mendatangi

Kiranya yang datang itu ada empat orang hweshio muda dengan membawa usungan untuk membawa Ho Tiong Jong, Sampai didepannya le Ya, salah satu antaranya empat hweihlo itu berkata.

"Nona, atas perintah suhu, kami berempat hendak membawa Ho sicu kedalam untuk diberi pertolongan lukanya yang parah itu."

"Terima kasih " kata Nona le dengan penuh rasa sukur, "silahkan suhu sekalian membawanya dia ketempatnya Taysu."

Empat hweshio muda itu dengan sebat sudah angkat tubuhnya Ho Tiong Jong dibaringkan diatas usungan, kemudian digotong oleh mereka berempat ke dalam kelenteng dengan diikuti oleh le Ya sambil mengucurkan air mata.

Entahlah, air mata yang mengalir saat itu dari kedua tela kupan matanya yang indah itu, apa air mata kedutaan atau air mati kegirangan ?

Ho Tiong Jong dibawa kedalam satu ruangan yang cukup besar, keadaannya sangat bersih, dimana hanya terdapat satu

tempat pembaringan dari batu pas untuk seorang. Diatas pembaringan ini tubuhnya Ho Tiong Jong direbahkan-

Lain dari itu ada satu meja dekat pembaringan ini, diatasnya ada satu koper entah isinya apa? Beberapa kursi ditaruh berjauhan dengan pembaringan dan meja tadi.

Ie Ya duduk pada salah satu kursi tadi senang hweshio muda menanti disekitarnya IHo Tiong Jong berbaring. Kiranya itu ada pembaringan untuk orang dioperasi, sedang koper diatas meja itu berisi perkakas untuk melakukan pembedahan itu.

Tak lama muncul Tay Hong Hosiang diantar oleh Kong Goan, Hanya satu hweshio yang menggotong Tiong Jong tadi dikasih tinggal terus dalam kamar itu, yang lainnya disuruh keluar.

Kemudian Tay Hong Hosiang membuka jubahnya, tangannya menggunakan sarung tangan- . menyuruh Kong Goan untuk membuka pakaiannya Ho Tiong Jong untuk diperiksa di bagian tempat lukanya.

Jago muda itu ternyata mendapat luka di bagian dadanya kedapatan ada tanda biru yang selang berubah menghitam.

"Nona Ie. Kau tidak boleh datang dekat "kata Tay Hong Hosiang perlahan, ketika melihat si nona bangkit dari duduknya dan menghampiri.

Kiranya si nona merasa kaget ketika pakaiannya sipemuda dibukai, curiga sipemuda akan di aniya oleh dua hweshio itu.

Tapi Ie Ya tidak mau berlalu, "Maafkan Tay-su, bagaimana juga aku tak dapat ber-jauhan dengannya, Dia ada sahabatku yang paling baik..." demikian ie Ya berkata dengan suara yang seperti mau menangis.

Tay Hong Hosiang terharu mendengarnya ia merasa kasihan pada si nona yang juga perlu harus di tolong lukanya.

Maka ia biarkan saja si nona mengikuti jalannya, ia membedah lukanya Ho Tiong Jong, Meski Ie Ya tidak pernah berkedip bila membunuh orang, kini ia melihat pemuda pujiannya dibedah, tak tahan merasa ngeri dan menutupi mukanya dengan tangannya, sambil terisak-isak menangis perlahan-

Ternyata Tay Hong Hosiang rupanya sudah biasa membedah cara demikian, ia sangat sebat, sebab sebentar saja Ho Tiong Jong sudah dibalut lukanya setelah pada bagian yang dibedah diberi obat yang manjur.

Setelah beres, memberi pertolongan pada Tiong Jong, lantas ia suruh muridnya yang ada disitu mengambil kursi.

Kapan tempat duduk itu sudah berada didekatnya lantas berkata pada Ie Ya. "Nona Ie, kau juga harus kutolong. Kau duduklah dan buka bajumu." Ie Ya tampak bingung.

Matanya mengawasi pada Tay Hong Hosiang kemudian pada Kong Goan dan sutenya, Tay Hong Hosiang lantas saja mengerti, sambil ketawa ia berkata. "Kong Goan dan Seng Hay keluar dulu sebentar "

Dua orang itu tidak disuruh sampai dua kali, karena mereka juga lantas mengerti sendiri. Mereka lalu keluar dan merapatkan pintunya lagi

Kini Tay Hong Hosiang tinggal berduan saja dengan Ie Ya, dikecualikan Ho Tiong Jong yang masih rebah pingsan.

"Taysu, kau benar pintar." si nona ketawa manis sambil menekap mulutnya yang mungil.

Kemudian tanpa disuruh lantas menghampiri kursi dan duduk disitu.

Tay Hong Hosiang hanya ketawa saja, Kiranya Ie Ya merasa malu barusan, kalau ia harus membuka baiknya disaksikan oleh dua hweshio muda tadi. Kini ia hanya berhadapan dengan Tay Hong Hosiang yang sudah lanjut

usianya dan boleh dijadikan engkongnya, ia tidak malu-malu lagi.

"Nona le, bukalah bajumu....!" menyuruh Tay Hong Hosiang, ketika si nona masih diam saja duduk dikursinya.

"Taysu, maafkan aku, Rupanya aku harus membuat Tay su berabe juga untuk menolong lukaku, karena aku sendiri tak dapat membukanya sendiri, karena tanganku dirasakan linu dan sakit..."

"ooo, begitu...."

Berbareng sihweshio tua mendekati Sinona dan membuka sebagian bajunya di bagian bahunya yang terluka. Bahu yang putih mulus dan lengan yang halus lunak lantas tertampak didepan matanya Tay Hong Hosiang.

Ia kesima menyaksikan apa yang dilihatnya. Matanya ketika kebentrok dengan sepasang matanya si nona yang halus merayu dan senyumannya yang membuat ia melamun, tiba-tiba dirasakan hatinya tergoncang. "No..na..., le, kau ..."

"Aku kenapa, Taysu ."

Li lo sat le Ya sebagai iblis wanita yang banyak pengalaman dalam kalangan Kang-ouw sudah lantas dapat menangkap perkataan yang diucapkan dengan gaga gugu itu.

Si kepala gundul kesima oleh kehalusan kulitnya, terpesona oleh kecantikan dan sorot matanya yang merayu. Tapi ia tidak keder menghadapi perubahan itu.

"No... na... le, kau.... kau cantik sekali, Wanita yang paling cantik dalam dunia...kau..."

"Aku sudah bosan mendengar kata kata semacam itu."

"Tapi nona, memang benar kau cantik.."

PENGORBANAN TENAGA DALAM

Ie Ya kerengkan matanya yang galak sambil bersenyum simpul.

hweshio tua itu berontak hatinya tiba-tiba timbul napsu jahatnya mengawasi pada si nona dengan mata beringas.

"Aku cantik, habis kenapa?" tanya Ie Ya tertawa.

"oh, nona Ie. kau, kau, .."

Ia sudah tak dapat mengendalikan napsu-nya, seketika itu ia menubruk sinona dan memeluknya mulutnya menciumi bahu dan lengan nona Ie dengan bernapsu.

Bahu dengan lengan yang halus laksana kapas itu jadi sasaran mesra dari hidung dan mulutnya Tay Hong Hosiang, Herannya Ie Ya tinggal membiarkan saja si hweshio tua mengumbar napsunya menciumi bahu dan lengannya tapi ketika Tay Hong Hosiang tangannya mulai menggerayang hendak membuka kancing bajunya ia mencegah dan berkata dengan suara dingin. "Tay-su kau sadariah..."

"Tidak. nona Ie..." kata si hweshio tua dengan suara parau, karena tak dapat menahan getaran napsu birahinya..

"Tay Hong Taysu." terdengar pula suara si nona berkata dengan suara halus tapi dingin "kau menyebutlah omitohud."

Perkataan- omitohud, yang diucapkan si nona, seolah-olah kalajengking yang menggigit tangannya si hweshio tua sebab dengan gemetar seketika itu ia melepaskan pelukannya dan mundur dua tindak, matanya mengawasi pada si nona seperti yang ketakutan-

"Tay-su." melanjutkan si nona. "Dua puluh tahun sudah kau cuci tangan dan hendak kembali menjadi orang baik-baik apakah tidak sayang ketekunan itu menjadi punah karena bertindak? Apakah tidak akan menyesal seumur hidupnya, hanya kesalahan sendiri tak dapat menindas napsu jahat, membuat kesujudanmu memuji sang Buddha dua puluh tahun lamanya menjadi hilang seperti tersapu air banjir?"

Tay Hong Hosiang menggigil tubuhnya. Satu demi satu perkataan Ie Ya seperti juga pisau yang menyayat hatinya, sangat perih, otaknya diliputi oleh kemenyesalan besar. sorot matanya menjadi layu dan malah tak berani memandang Ie Ya, yang saat itu masih tetap duduk dengan tenang dan bahu serta lengannya yang halus putih masih seperti tadi keadaannya telanjang yang dapat napsu birahinya si hweshio tua melonjak.

Keadaan Tay Hong Hosiang saat itu seperti anak kecil yang sedang mendengari omelannya sang ibu. ia berdiri dengan kepala ditundukkan, tidak berani mengawasi pada si nona. Kecantikan Ie Ya bulu mata dan lengannya menggoncangkan napsunya kini lenyap seperti tersapu angin tak meninggalkan bekas. Apa yang ada dalam hatinya sekarang kemenyesalan besar, perasaan putus harapan akan menjali seorang suci. Pikirannya betul betul saat itu sangat kalut. Tiba tiba berkelebat dlotaknya suatu keanehan, ia lalu menanya. "Tapi nona Ie, eh, kenapa kau barusan diam saja ketika aku memelukmu ?"

"Kenapa aku sudah dapat menebak akan jalan pikiranmu?"

"Eh, apa artinya itu ?"

"Kalau kau berotak dan menolak keras, kebuasanmu yang dulu akan merajalela dalam hatimu yang sudah mulai balik dalam kebenaran." Tay Hong Hosiang bungkam.

"Nafsu buasmu harus di beri jalan supaya pikiranmu menjadi tenang dan nasehatku bisa masuk dalam pikiranmu." kata pula Ie Ya, dengan tenang.

Kembali Tay Hong Hosiang membisu "Nona Ie." ia berkata kemudian, "bahumu dan lenganmu yang halus mulus tadi menjadi sasaran napsu iblisku, apakah kau tidak merasa jijik?"

Ie Ya bersenyum manis. "Apa boleh buat, aku harus berkorban guna menolong orang jangan terjerumus kedalam dosa lagi....."

"Apa artinya perkataanmu, nona le?"

"Kalau nafsu buasmu tidak mereda karena pengorbananku itu dan kau berbuat yang melanggar batas, tidakkah sia-sia untuk waktu selama dua puluh tahun kau sudah bertobat?"

"Nona le, oh, kau bukan saja rupamu yang cantik seperti bidadari tapi juga hatimu cantik dan suci."

Tay Hong Hosiang mengawasi si gadis dengan mata welas asih dan penuh dengan perasaan terima kasih, Si nona mengerti apa yang dipikirkan oleh Tay Hong Hosiang, maka ia membiarkan wajahnya diawasi dengan tajam oleh jago Siau lim sie itu. Keadaan hening beberapa lamanya.

"Taysu bagaimana dengan maksudmu untuk mengobati lukaku?" tiba-tiba si nona memecah kesunyian, sambil ketawa manis.

"Oh. betul, betul... kenapa aku jadi lupa." kata Tay Hong Hosiang dengan gugup, ia cepat-cepat memeriksa lukanya si nona yang sudah siap sejak tadi bahunya yang sudah mulai menghitam itu untuk diobati.

le Ya ternyata tulang bahunya telah patah dan perlu disambung.

Tay Hong Hosiang menggunakan keahliannya untuk menyambung tulang itu.

Tapi biar bagaimana le Ya merasakan sangat sakit. Peluh membasahi sekujur badan-nya bahna menahan rasa sakit, akan tetapi ia tidak mengeluh oleh karenanya.

Ternyata wanita jagoan itu tahan sakit, sampai kemudian si hweshio tua sudah selesai mengerjakan pertolongannya.

"Nona le." kata Tay Hong Hosiang, "tulang bahumu yang patah sudah tersambung kembali, dengan pertolongan obatku yang aku bubuhi pada lukamu, dalam tempo tiga hari kau akan sembuh kembali sebagaimana semula lagi."

"Tapi, Taysu, terpaksa aku membuat kau berabe lagi ..."

"Urusan apa nona le ?"

Ie Ya tidak menjawab, hanya matanya melirik pada bahunya yang masih telanjang. Kelakuan mana dapat dimengerti oleh Tay Hong Hosiang.

"Maaf, nona le, mari aku tolong pakaikan bajumu lagi." katanya, berbareng apa yang ia katakan, dan sebentar lagi tampak Ie Ya sudah memakai bajunya lagi dan berbangkit dari duduknya.

Ia merasakan rasa sakit luka di bahunya, meskipun barusan ia rasakan setengah mati sakitnya ketika disambungkan tulangnya dan dlobati, tapi kini perlahan-lahan sudah hilang dan rasa semutan juga sudah mereda.

"Terima kasih Taysu atas pertolonganmu." kata sigadis sambil menjura.

"Tak usah mengucapkan demikian, "jawab Tay Hong Hosiang, "hanya aku ada satu permintaan, entah apakah Nona le suka meluluskannya?"

"Permintaan apa itu Taysu? Kalau sekira-nya yang pantas kenapa aku tidak mau meluluskannya?"

"Itulah pernintaanku barusan kepadamu nona le. Aku minta kau suka tutup rahasia."

"Ow, hal itu jangan kuatir," memotong Ie Ya.

"Percayalah pada ketulusan hatiku, sebab sejak melihat Taysu insyaf dan merasa menyesal atas kelakuanmu tadi, aku sudah lantas anggap kejadian itu seperti tak pernah terjadi. Harap Taysu juga pikir begitu, karena itu hatiku akan menjadi tentram dan dengan penuh kesujudan Taysu dapat melanjutkan niatmu yang suci..."

"Nona le." kini si hweshio yang memotong "apakah kau benar berpikiran demikian? oh. benar-benar kau seorang

wanita berhati mulia, tidak serupa dengan julukanmu yang diberikan oleh dunia Kangouw kepadamu." Ie Ya hanya bersenyum manis sambil anggukan kepala.

Hatinya Tay Hong Hosiang kini menjadi lega dan kembali tenang seperti semula. Apa yang terjadi barusan ia melupakan semua, seperti apa yang dipikirkan juga Ie Ya. Maka ia lantas membuka pintu kamar dan menyilahkan Kong Goan masuk bersama Seng Hay.

Tulang pahanya Kong Goan juga patah karena tendangannya Ho Tiong Jong, maka oleh gurunya ia juga dlobati seperti ia tadi, setelah selesai lalu semua perabotan yang dipakai disuruh dibenahi oleh Seng Tay.

Tay Hong Hosiang sambil memakai pula jubahnya telah berkata pada Ie Ya.

"Nona Ie, kau juga Tiong Jong sebentar, aku akan menemukan murid-muridku dan tidak lama aku akan kembali."

"Baiklah, "sahut Ie Ya, sambil mengawasi si hweshio tua berjalan keluar diikuti oleh Kong Goan dan Seng Hay.

Ie Ya menghampiri tempat pemuda Ho Tiong Jong berbaring.

Ternyata wajahnya sipemuda tidak pucat lagi seperti semula ia melihatnya ini rupanya karena lukanya sudah diobati dan sudah diberi pil mujarab oleh Tay Hong Hosiang, Hatinya Nona Ie sangat girang.

Pikirnya, ia tidak rugi bahu dan lengannya yang halus lunak menjadi sasaran nafsu buasnya Tay Hong Hosiang, karena Ho Tiong Jong yang sudah tertolong, dirinya juga sudah disembuhkan dan yang paling penting si hweshio tua sudah insyaf akan kekeliruannya dan tidak terjerumus kedalam dosa.

Mari kita lihat apa yang Tay Hong Hosiang berbuat diluar kamar.

Ia pergi kesebuah ruangan besar, di mana sudah berkumpul banyak hweshio-hweshio muda yang menjadi anak muridnya.

Didepan mereka Tay Hong Hosiang angkat bicara, mengingatkan pada tempo dua puluh tahun berselang ditempat ini keadaannya masih hutan belukar.

Setelan disitu dibangun kuil Kong beng sle, periahan-lahan diperbaiki keadaan disekitarnya, sehingga sekarang keadaannya sudah menjadi indah. Semuanya itu berkat kerja sama mereka yang sungguh-sungguh.

Sampai waktu itu, mereka sudah bisa berdiri dtatas kaki sendiri, Tak tergantung pada dan dermaan orang dermawan-Sawah ladang untuk mereka bercocok tanam dan kelebihanannya dijual, sudah cukup untuk mengongkosi penghidupan mereka. Dengan suara penuh kemenyesalan ia berkata dengan tandas.

"Kita ini ada orang Siaw-lim-pay, sudah dua puluh tahun lebih aku dengan tekun memegang pantangan membunuh, apa mau malam ini aku sudah salah bertindak. Timbul napsu membunuhku sehingga hampir-hampir saja aku membunuh utusan dari su-couwku. Besar dosaku ini, Maka mulai saat ini aku akan pergi meninggalkan kalian mengasingkan diri untuk menebus dosa."

Keadaan yang sunyi senyap telah berobah ramai kembali, bisik-bisik satu dengan lain-Mereka rupanya merasa heran dan tidak puas akan ditinggalkan oleh sang guru yang demikian baik hati dan menyayang pada mereka. Tay Hong Hosiang lantas ulap-ulapkan tangannya dan minta supaya mereka tenang lagi mendengarkan bicaranya.

Ia menceritakan bahwa Beng Tie Taysu dari gereja Siauwfim sie adalah ia punya susiok, yang sangat sayang sekali pada dirinya. Ketika suhunya mau meninggal dunia telah memberi pesanan pada Beng Tie Taysu, supaya ia digembleng

dengan ilmu ilmu silat yang tinggi keluaran Siauw limpay. Beng Tie Taysu telah memenuhi pesannya sehingga ia menjadi salah satu orang terpandai dan partai Siauw lim.

cuma sayang sekali, setelah keluar dari perguruan, perjalanan hidupnya telah menyeleweng sebaliknya dari membikin harum nama partainya. Belakangan ia sadar akan perbuatannya yang tidak benar, akan tetapi ia merasa malu untuk minta ampun ke gereja Siauw-lim-sle, maka ditempat itu saja ia mendirikan kelenteng dan setiap malam bersujud kepada sang Budha untuk menebus dosanya, sebagai penutup bicaranya ia menandakan "Tentu kalian tahu kelenteng ini telah berubah indah dan maju dari sebab jasanya Kong Goan yang rajin- Maka niatku akan mengangkat dia menjadi penggantikmu setelah aku berlalu dari sini, Harap kalian mupakat, jikalau ada yang keberatan boleh majukan usul padaku untuk dipertimbangkan lagi."

Keadaan menjadi sunyi senyap. Tidak ada satu hweshio yang mengeluarkan sepatah katapun, mereka semua berlutut ketika Tay Hong Hosiang meninggalkan ruangan itu dan menuju kamar Ho Tiong Jong berada. Ie Ya menyambut padanya dengan berseri-seri.

Rupanya Li lo-sat ie Ya juga dapat mencuri dengar akan putusannya Tay Hong Ho-siang yang hendak meninggalkan kuil itu, ia memang ada seorang wanita yang matang dalam pengalaman soal sedikit saja ia ingin dapat tahu, maka waktu Tay Hong Hosiang ke luar dengan dua muridnya ia juga ingin tahu apa maksudnya.

Ketika pertemuan diakhiri, maka ia cepat-cepat sudah berlalu lebih dahulu dan menyelip masuk lagi kedalam kamar Ho Tiong Jong. "Taysu, habis bagaimana dengan Tiong Jong?" tanya si nona.

Tay Hong Hosiang tertawa, "Nona ie, kau kelihatannya sangat gelisah kalau bicara tentang Tiong Jong, kenapa?"

Li losat le Ya melengkap ditanya demikian ia tidak pernah menduga bahwa akan mendapat pertanyaan seperti itu.

Sebentar saja selebar wajahnya menjadi kemerah-merahan- ia merasa jengah, akan tetapi ia bukan wanita pemaluan yang tidak dapat menjawab pertanyaan demikian, sebab ia lantas tenangkan kembali hatinya yang bergoncang dan menjawab.

"Taysu, kau jangan keliru menebak. Tiong Jong ada penolong jiwaku, maka aku merasa hutang budi kepadanya. Kalau dia sampai kenapa-napa, bagaimana aku bisa tinggal berpeluk tangan saja?"

"Nona le, kau pintar menjawab..."

"Habis harus bagaimana aku menjawabnya?"

Tay Hong Hosiang mengawasi si nona sebaliknya le Ya juga pentang matanya balas mengawasi, hingga dua pasang mata kebentrok dan dua-duanya pada bersenyum. Itulah... artinya... T S. T..

"Nona le." berkata lagi Tay Hong Hosiang dengan roman sungguh-sungguh, "aku berniat bukan saja menolong menyembuhkan Tiong Jong dari lukanya, tapi juga aku akan membuat tenaga dalamnya lebih sempurna lagi."

"Aku mengucapkan terima kasih atas namanya Tiong Jong." kata si nona.

"Untuk mana aku memerlukan tempo tiga hari tiga malam berduaan dalam kamar dengan Tiong Jong. Dalam keadaan seperti itu tak boleh terganggu, karena kalau terganggu akan sia-sialah maksudku dan Tiong Jong juga keadaannya bisa jadi tidak beres, Disini ada Kong Goan yang sedang mengikuti aku sudah lama dan ada lima saudaranya lagi, akan tetapi kalau mereka ketemu dengan pendekar ulung rasanya tak dapat mengatasinya." Tay Hong Hosiang berkata sampai disini telah menghela napas.

"Taysu, bolehkah aku membantu ?" tanya Ie Ya .

"Terang kau harus membantu, cuma saja kau sendiri belum sembuh lukanya, seperti juga dengan Kong Goan, Bagaimana nanti kalau ada gangguan dari luar sementara aku sedang berada dalam kamar dengan Tiong Jong?"

Ie Ya terdiam. ia mengerti, memang kekuatiran si hweshio tua beralasan-

"Aku akan membuka pembuluh darah Tiong Jong melancarkan peredaran darah diseluruh tubuhnya dan memasukan aku punya tenaga dalam, selanjutnya Tiong Jong akan menjadi kebal dan tidak takut jalan darahnya kena totokan lawan, ini aku memeriuikan tiga hari tiga malam bersama-sama dengan dia dalam kamar..."

"Taysu," menyelak si nona, "kau bermaksud hendak memindahkan tenaga dalammu kedalam tubuhnya Tiong Jong ?"

Tay Hong Taysu bersenyum dan anggukkan kepalanya.

"Taysu.,." kata pula ie Ya dengan mata di buka lebar, "itulah ada pengorbanan tenaga dalam, Setelah kau habiskan tenaga dalammu untuk kebbaikannya Tiong Jong, kau sendiri akan menjadi sangat lelah dan tidak bertenaga. Ah, Taysu, kupikir sebaiknya kau jangan lakukan pengorbanan sedemikian itu."

"Kenapa tidak, nona Ie?"jawab Tay Hong Hosiang dengan suara mantap. Li-losat ie Ya bungkam.

"Nona Ie," kata pula Tay Hong Hosiang, "Tiong Jong ada utusan dari susiokcow, aku berdosa telah melukai utusan yang mulia maka aku sudah mengambil keputusan untuk memberikan tenaga dalamku yang telah aku latih banyak tahun, supaya Tiong Jong merupakan bintang yang cemeriang dalam dunia persilatan."

"Kalau begitu, biarlah aku dengan Kong Goan suhu menjaga bersama-sama pada kamar kedua, kamar kesatu boleh dijaga oleh lima suhu lainnya."

"Bagus itulah yang saya harapkan-" kata Tay Hong Hosiang.

Kemudian ia panggil berkumpul Kong Goan dan lima sutenya, untuk mendengar pesannya, Mereka telah ditetapkan melakukan penjagaan seperti yang dikatakan nona le tadi, diberikan kebebasan untuk membunuh sesuatu orang yang hendak mengacau kedalam kamar dimana ia dengan Tiong Jong berada.

Setelah beres mengatur orang-orangnya Tay Hong Hosiang menutup diri dalam kamar operasi bersama-sama Ho Tiong Jong kamar mana memang ada tempat bersemedi orang kuil dari Siau-w-lim pay itu.

Kamar ini ber dinding batu yang kuat, pintunya meski dari kayu, tapi lebar dan kuat sekali, hingga apa yang terjadi diluar tak dapat kedengaran kedalam.

Untuk sampai ke kamar ini, orang harus melewati dahulu dua kamar lainnya, yang dijaga oleh lima hweshio muda, kamar kedua oleh le Ya dan Kong Goan- Dua orang yang tersebut belakangan telah mengambil keputusan akan membela mati-matian tempat jagaannya itu.

Telah dimupakati oleh keduanya, le Ya akan melawan musuh dari jarak jauh dengan menggunakan senjata ikat pinggangnya, sedang Kong Goan dapat menempur musuh dengan jarak dekat, sebab ilmunya menggunakan telapak tangan ada hebat sekali.

Kalau pada beberapa saat berselang mereka menjadi musuh, kini telah menjadi sahabat yang akrab sekali, bersatu hati untuk melindungi Tay Hong Hosiang dan Ho Tiong Jong dalam kamar ketiga.

Diluar tiga kamar itu masih ada penjagaan terdiri dari beberapa hweshio yang ilmu silatnya lumayan juga ialah mereka ditugas-kan untuk menyambut tetamu. Kalau ketemu orang jahat jika tidak sangat perlu, dilarang turun tangan karena ilmu kepandaianya belum sempurna.

Pada saat Tay Ho Hosiang menutup diri, jam mengunjukan sudahjam enam pagi tadi, tiga hari kemudian pada jam demikian Tay Hong Hosiang sudah selesai menyempurnakan tenaga dalamnya Ho Tiong Jong.

Demikianlah, penjagaan yang diatur dengan sangat kuatnya itu, melewati dengan saat-saat dengan sangat tegang, Dua hari telah di lewatkan sampai jam dua belas tengah malam telah berjalan dengan tidak ada apa-apa. Mereka merasa lega hatinya.

Hanya tinggal melewati malam besok, pada jam enam pagi, tugas mereda sudah beres dan Ho Tiong Jong sudah sempurna di gembelng tenaga dalam oleh Tay Hong Ho siang.

Apa mau, pada besok malamnya kira2 jam sepuluh kelenteng itu mendapat kunjungan tetamu yang tidak diingini yang hendak mencari Ho Tiong Jong.

Tamu itu sangat galak. Ketika dirintangi jalan masuknya, beberapa hweshio yang menghadang didepannya dengan mudah saja dirubuhkan oleh karenanya dalam kelenteng sebentar saja sudah menjadi gempar.

Ie Ya curiga hatinya, bahwa tamu yang datang itu tentu ia ada dikirim oleh Perserikatan Benteng Perkampungan, untuk mencari Ho Tiong Jong.

Teriakan-teriakan dari beberapa hweshio memperingati kawannya supaya berjaga-jaga, Kiranya tamu yang masuk itu telah menggunakan senjata gelap untuk mencelakakan orang. Yang menjadi sasaran senjata gelap-nya itu ada orang punya paha, hingga sang korban harus bergulingan menahan kesakitan-

Tamu itu sudah maju sampai kepenjagaan kesatu, dimana dua diantara lima hweshio yang menjaga disitu sudah kena dilukai sang tamu yang tidak diundang.

Mereka menghadang dengan gagahnya, tiba-tiba tamu tidak diundang itu telah mendengarkan ketawanya yang dingin.

"Kalian jangan coba menghadang, karena kalian bukan tandinganku, aku tidak mau membikin celaka orang yang tidak tersangkut, aku datang hanya untuk mencari Ho Tiong Jong. Lekas kasih tahu dimana orang she Ho itu?" Salah satu tiga hweshio itu bernama Seng ceng telah menjawab.

"kedatanganmu sungguh tidak beraturan, telah membuat orang bergelimpangan karena senjata rahasiamu,.Hmm.... mencari orang kenapa begitu caranya?"

"Aku tidak perduli, siapa saja yang menghalangi akan maksudku. mesti tahu sendiri akibatnya, jangan banyak rewel, lekas kasih keluar Ho Tiong Jong"

Seng ceng dengan dua saudaranya tidak banyak rewel lagi, ketiganya lantas menyerang berbareng, Mereka menggunakan golok, pedang dan pentungan, Tapi ternyata tamu itu betul-betul lihay, Sebab setiap kali menggunakan telapak tangannya, senjata kawanan hweshio itu satu demi satu dapat dipukul jatuh, ia tidak bersenjata, hanya menggunakan angin pukulan saja yang dahsyat, cukup membuat senjata lawan terpental dari cekatannya,

KETIKA melihat tiga hweshio pada jatuh senjatanya, tamu itu tertawa bergelak- gelak. "Hm... kalian kenali aku ini Khoe cong dari Perserikatan Benteng Perkampungan, Lekas keluarkan Ho Tiong Jong, barulah aku dapat mengampuni kalian..."

Suara tertawa dan bicaranya Khoe cong, sampai didengar oleh Ie Ya dan Kong Goan Hweslo, duanya sangat kaget. Ie Ya Paling sungkan ketemu Khoe cong justeru yang datang ia sendiri. Khong Goan pikir lima saudaranya yang menjaga

kamar pertama bukan rendah-rendah kepandaiannya, akan tetapi mereka kena dijatuhkan demikian mudahnya, tentu kepandaiannya sang tetamu ini ada tinggi dan ia sendiri mungkin tak dapat mengatasinya.

Mereka jadi kebingungan, sebab Ho Tiong Jong masih memerlukan waktu delapan jam lagi baru dapat keluar dari kamarnya, Kini gangguan ada dari Perserikatan Benteng Perkampungan yang terkenal banyak orang kuatnya.

Tentu Seng Eng bukan hanya mengirim Khoe cong seorang, tapi disusul oleh beberapa orang kuat lainnya yang sukar diusir pergi dari rumah berhala itu. Mereka agaknya putus asa mengingat akan keadaan itu Ho Tiong Jong yang masih dalam gembengan Tay Hong Hosiang, sedang sihweshio tua sendiri tentunya sudah buang tenaganya dan tak dapat membantu mereka bertempur dengan gerombolan orang jahat itu.

Khoe cong yang melihat tiga hweshio di hadapannya tidak mau memberi jalan dan kelihatannya hendak berlaku nekad membela penjagaannya, ia telah membentak keras dengan maksud supaya bentakannya itu kedengaran oleh Ho Tiong Jong.

"Kalian lekas minggir, aku akan bikin hancur itu kamar pasti didalamnya ada bersembunyi si maling cilik."

"Kau tak perlu nebak-nebak dalam kamar itu siapa didalamnya, kau lewati dahulu kami, barulah ada bicara lagi." kata Seng Hay tenang bicaranya meskipun barusan dengan angin pukulannya Khoe cong, senjatanya sudah dibikin terpentak, ia tampak berani sekali. Khoe cong menjadi tidak sabaran.

"Baik." katanya." lihat aku menerjang kau."

Barbareng ia menerjang dengan ganas. Si muka jelek Khoe cong telah menggunakan pukulan dengan ilmu Telapakan tangan dewa, untuk membukakan tiga hweshio itu. Hebat ia

mainkan ilmunya yang sangat di andalkan itu sebab buktinya tiga hweshio itu kewalahan melayaninya.

Satu kali Seng- Hay lengah, Khoe cong sudah menerobos dari arah sini dan menerjang ke kamar jagaannya le Ya dan Kong Goan hweshio.

"celaka," kata le Ya dalam hati. "ini biang keladi sudah menerobos masuk." le Ya cepat-cepat menyelinap kebelakang kerai.

Khoe cong tampak bengis wajahnya, betul-betul menakuti, ia mengawasi pada Kong Goan hweshio yang berdiri tidak bergerak didepan pintu kamar yang ada Ho Tiong Jong dan gurunya.

Kedua tangan dipalangkan didepan dadanya, seakan-akan yang sudah bUip untuk menjaga serangan musuh.

Koe cong tertawa bergelak-gelak. Tapi ia tak berani sembarangan menerjang kepada Kong Goan, karena ia menduga Kong Goan ini ilmu silatnya tinggi.

Meskipun demikian ia sudah terlanjur masuk kesitu, bagaimana juga ia harus menerjang masuk ke kamar ketiga itu, yang didalamnya pasti ada Ho Tiong Jong.

Demikian sewaktu ia mau bergerak. mendadak ia diserang dengan golok oleh hweshio Seng Hay dan Seng Kok. Hatinya sangat mendongkol, kembali ia menggunakan ilmunya "Telapak tangan dewa" untuk membubarkan mereka.

Betul-betul hebat ilmunya itu, sebab hanya beberapa gebrakan saja, senjata dari kedua hweshio itu sudah pada terbang dan nancap dipenglari rumah.

Seng Kok dan Seng Hay mundur dan menyender pada dinding dengan mata dibuka lebar lantaran merasa kagum akan ketangkasan sang lawan-

Tiga hweshio lawannya, dengan menggunakan tangan kosong coba datang mengeroyok pa ia Khoe cong, ternyata mereka jugabukan tandingannya sipocu muda Khoe cong. Hanya dalam beberapa jurus saja mereka juga sudah dapat ditolak mundur.

Kong Goan hweshio yeug menyaksikan kekalahan dari saudaranya diam-diam merasa sangat sedih menjadi serba salah, Kalau ia meninggalkan jagaannya dan menandingi ilmu lihay itu, dikuatir pintu yang dijaga-jaganya sangat kuat itu akan bobol oleh serbuan kawannya si tamu lihay.

Kalau ia tidak turun tangan, bagaimana nasibnya lima saudaranya ini, entahlah. Mereka kelihatannya bukan tandingan si tamu lihay, sebab dengan hanya bertangan kosong saja, pukulannya sudah dapat menerbangkan dua senjata golok lawan sehingga nancap pada tiang penglari.

Ia jadi mengucurkan air mata. Tiba-tiba hatinya dibikin pedih lagi mendengar jeritannya Seng Sin, salah satu saudaranya oleh Khoe cong, ia kena ditendang dan terpental jauh, hingga tulang pahanya patah.

"Ha ha ha..." terdengar Khoe cong ketawa girang, "Kalian mau coba menahan padaku, nah rasakan akibatnya. Ha..ha.."

Tertawanya paling belakang belum lampias, sudah berhenti sendirinya, karena ia harus menghindarkan serangan pedang yang dilancarkan dengan tiba-tiba. siapakah orang yang menyerang dengan pedang itu?

Kiranya ia bukan hwesio dari gereja disitu, hanya ada seorang berbadan kecil langsing, wajahnya tertutup dengan kedok kain kuning. Matanya bersorot tajam, gerakannya gesit dan serangannya laksana kilat, hingga Khoe cong menjadi gugup ketika ia menghindarkan serangan orang asing itu. Ia tidak mengenali siapa ini lawan berkedok kain kuning ?

Saat itu ia sangat gusar, lalu melayani lawannya dengan menggunakan gerak tipu yang dinamai "Burung rajawali

manggut tiga kali" serangannya ang dilakukan susul menyusul tiga kali bukan main hebatnya, akan tetapi semua itu dapat dipunahkan oleh slorang berkedok kain kuning.

Khoe cong amat heran, karena serangan berantai itu sebenarnya belum pernah luput, tapi kini ternyata dengan mudah dapat dipunahkan oleh lawan-

"Siapa kau?" bentaknya dengan keras, Tapi sikedok kuning tak menjawab, hanya mainkan terus ilmu goloknya yang banyak perubahannya mencecar pada lawannya.

"Kau kenali aku dulu siapa ? Kau berani melawan tuan mudamu, jangan menyesal kalau tuan mudamu marah dan tidak memberikan keampunan padamu..."

Bicaranya mendadak berhenti, karena ia sangat kaget ketika satu tusukan pedang kearah tenggorokannya hampir saja tak dapat ia hindarkan- Berkat kegesitannya saja, dengan jalan menjatuhkan diri ke belakang, baru ia dapat menghindari tusukan pedang sikedok kuning.

Bukan main gusarnya Khoe cong menghadapi lawan lihay ini. Ilmu "Telapak tangan dewa" yang sangat diandaikan tak menolong.

orang berkedok kain kuning itu makin lama serangan-serangannya makin santar saja, hingga Khoe ceng menjadi sangat gugup menangkisnya, serangan yang diarahkan ke tempat yang berbahaya pada tubuhnya membuat Khoe cong menjadi keringat dingin.

Seng Kok dan kawannya menyaksikan pertolongan yang tak diduga-duga itu diam-diam merasa banyak bersyukur kepada sang Budha yang dipujanya, karena pikirnya tuan penolong itu sudah didatangkan oleh sang Budha. Mereka dibikin kagum oleh ilmu silatnya orang berkedok kain kuning itu karena tamunya yang lihay luar biasa, sudah dibikin keteter olehnya.

Menggunakan kesempatan sitamu lihay sedang bertarung dengan tuan penolongnya, Seng Kok ajak kawannya menolongi pada Seng Sin yang barusan kena ditendang terbang dan tulang pahanya menjadi patah.

Mereka gotong sang korban kepinggiran dekat dinding.

Kemudian mereka itu padapasang mata lagi, menjaga kemungkinan munculnya kawan dari si tamu itu. Ternyata ini tak di tunggu lama oleh mereka, sebab lantas ada berkelebat masuk ke dalam ruangan itu seorang tinggi besar dengan membawa sepasang gegaman berupa tongkat yang sangat berat sekali.

Seng Kok dan kawan kawannya meskipun sudah pada bersenjata lagi, ternyata tak dapat menahan terjangannya ini tamu baru. Kelihatannya ada lebih lihay dari yang sudah, karena saban kali senjatanya menangkis senjata lawan segera juga sudah dapat membikin terpental orang punya senjata.

Bukan main kagetnya mereka dan merasa sangat cemas tak dapat mentaati pesan gurunya yang saat itu sedang berada dalam kamar berduaan bersama Ho Tiong Jong dan tak dapat diganggu.

"Ho Tiong Jong, pengecut " teriak orang itu dengan kasar sekali. "Lekas keluar, jangan sembunyikan diri "

Hui Seng Kang jalan menghampiri, tapi dicegah oleh seng Kok dan Seng Hai.

"Sahabat, tahu aturan sedikit" bentak Seng Hay. "Kuil ini bukannya kuilmu. boleh punya suka mengumbar adatmu. Masih ada kita berdua disini, jangan kau sembarangan main gila, Nah..."

XXX. KUIL KONG BENG SIE DIBAKAR

Baru saja menyebut "nah" atawa tongkatnya si orang kasar berkelebat dimukanya hingga bukan main terkejutnya Seng Hay, Dengan goloknya ia coba menangkis. tapi senjata lawan kelewat berat, hingga ia rasakan tangannya kesemutan dan hampir saja goloknya jatuh di lantai.

Seng Kok tampil ke muka, tapi cuma tiga gebrakan saja sudah terpukul sampai sempoyongan, Benar-benar jagoan Hui Seng Kang ini.

Melihat demikian mudahnya ia memukul mundur musuhnya, maka hatinya makin besar, ia terus menghampiri kamar yang dikatakan oleh Khoe cong tadi, tapi sebelum ia bergerak, satu tusukan pedang dari samping hampir saja membuat ia lompat mundur. Ternyata yang menyerang tadi adalah si orang berkedok kain kuning.

Ia sebenarnya sedang menemani Khoe cong, akan tetapi melihat Hui seng Kang mau menerobos ke dalam kamar yang dijaga oleh Kong Goan, dengan tiba-tiba saja ia menyerang, sehingga si orang kasar menjadi kelabakan.

"Kau mau cari mampus" bentak Hui Seng Kang, sambil mengawasi dengan romai gusar sekali, ia terus menerjang dengan sepasang tongkatnya yang berat.

Ternyata menghadapi si orang berkedok kain kuning Hui Seng Kang tidak melempem, serangannya yang bertubi-tubi dan berat, dengan cekatan di tangkis atau dikelit oleh sikedok kuning, betul-betul hebat ilmu silatnya dia. Siapakah dia? Demikian kata Ie Ya dalam hatinya.

Ie Ya sudah sejak tadi mengikutijalannya pertandingan, ia sebenarnya kepingin turun tangan, akan tetapi mengingat lukanya masih belum sembuh benar, maka ia tidak berani sembarangan mengeluarkan tenaga-nya, kalau tidak sangat terpaksa, misalnya musuh menyerbu masuk kedalam kamarnya Ho Tiong Jong. Begitu juga dengan keadaannya Kong Goan hweshio.

Khoe cong juga sangat penasaran kepada si orang berkedok kain kuning itu, maka melihat Hui Seng Kang bertempur ia juga tidak tinggal diam dan lantas nyerbu mengeroyok pada si kecil langsing.

Ternyata kepandaian si kedok kuning tidak sampai disitu saja sebab melihat dirinya dikerubuti oleh dua jagoan dengan lantas ia meroboh ilmu silat pedangnya sekarang tampak pedangnya berkelebatan lebih menakuti lagi, tubuhnya seolah-olah dikurung oleh pedangnya yang dimainkan demikian cepatnya.

Hui Seng Kang dan Khoe cong sampai tidak punya kesempatan untuk menyerang lawannya yang gesit dan pandai itu.

Mereka merasa heran, sampai sebegitu jauh, mereka belum menemukan tandingan yang demikian hebat, tapi jatuhnya sampai juga mereka tak dapat mendesak mundur lawannya.

Malah mereka merasa seram sendirinya karena pedang yang dimainkan si kedok kuning bukan hanya mengeluarkan suara mengaung, tapi juga mengandung hawa dingin yang dirasakan menyusup ketulang-tulang.

Kong Goan hweshio nampak si kedok kuning penolongnya, dikerubuti demikian rupa, sudah tidak sabaran lagi, maka ia juga lantas keluarpun bentakan dan nyerbu kedalam kalangan pertandingan dengan golok Seng Kok yang ia sambar dari tangan sutenya itu.

Ia menempur Hui Seng Kang dengan hebat sekali, ia menggunakan ilmu golok delapan belas jurus keluaran Siauwlimpay yang lihay.

"Kurang ajar" teriak Hui Seng Kang, "Kiranya ilmu golok Tiong Jong itu ada dari siauwlimpay dan kalian kepala gundul disini yang mengajarnya? Bagus aku akan membasmi kuil ini sehingga tidak ada satu manusia yang terluput dari kematian Ha ha ha..." Hai Seng Kang tertawa kejam, sepasang

tongkatnya yang bernama jantung hati dimainkan cepat sekali menangkis dan menyerang lawannya yang menggunakan golok.

Si kedok kuning ini hanya melayani Khoe cong seorang yang bersenjata golok rupanya dianggap enteng sekali, karena ilmu pedangnya yang lihay dalam sekejapan saja sudah dapat mendesak Khoe cong keluar dari dalam kamar.

Khoe cong merasa sangat malu kena didesak keluar oleh lawannya, ia sejak umur tiga belas tahun sudah terhitung menjadi salah satu jago dari Perserikatan Benteng Perkampungan, Dalam sepuluh tahun ia melatih ilmu silat dengan tekunnya dan merasa dirinya sudah berkepandaian sangat tinggi, tidak sembarang orang berani menempur padanya.

Tidak dinyana, kini ia menghadapi lawan yang begitu kecil pengawakannya kena didesak keluar dari kamar.

Hatinya menjadi sangat panas. Pikirnya, masa iya aku kalah dengannya?

Tabeatnya yang nekad-nekadan seketika itu telah timbul dan lantas mengeluarkan ilmu simpanannya untuk melayani siorang berkedok kain kuning.

"orang asing." terdengar ia berkata pula, "lekas kau beritahukan namamu, supaya tuan mudamu tidak mengotorkan tangannya dengan membunuh segala orang tak ternama. Kalau kau masih membandel, jangan sesalkan aku, Khoe ..."

Khoe cong tidak diberi kesempatan untuk melampiaskan omong besarnya, karena sikedok kuning telah menceCer ia dengan ilmu pedang yang lihay dan membuat ia kelab akan untuk mengandalkan diri dari serangan-serangan itu.

Kong Goan hweshio tidak tahan melayani senjata Hui Seng Kang yang berat, lagi pula badannya masih belum sembuh

benar, ia rasakan tangannya kesemutan kalau senjatanya bentrok dengan senjatanya Hui Seng Kang. Dilain pihak le Ya menjadi sangat gelisah. Diam diam ia berdoa, supaya Khoe cong dengan kawannya dapat diusir pergi.

Ia mengerti, kalau siorang she Khoe itu mengetahui ia berpihak pada Ho Tiong Jong, ia akan dianggap sebagai penghianat dan bisa mendapat hukuman dari kepala komplotannya, ayahnya Khoe cong sendiri, yalah hukuman beset kulit dan dibelah hati. Suatu hukuman yang mengerikan sekali.

Ia terus mengumpat dibelakang kerai, menyaksikan Hui Seng Kang mengamuk^

Tiba-tiba terdengar ia menjerit, karena kerai yang mengalingi dirinya sudah jatuh terpukul oleh Hui Seng Kang. Kini dirinya sudah dilihat oleh si orang she Hui tak dapat ia menyembunyikan diri lagi.

"ooo, Li-lo-sat le Ya juga ada disini?" menyindir Hui Seng Kang dengan nada dingin, Kemudian ia tidak menghiraukan lagi si nona, hanya terus berjalan menghampiri pintu kamar dimana Ho Tiong Jong berada dengan Tay Hong Hosiang. le Ya dan Kong Goan menjadi ketakutan-

Untuk turun tangan mencegah, mereka tidak berdaya, Maka dengan mata terbelalak mereka menyaksikan Hui Seng Kang menggempur pintu dengan dahsyat sekali. Suara bergedubrakan dari pintu yang rubuh digempur terdengar nyaring.

Hui Seng Kang tiba tiba dibikin kaget, didepannya sekarang sudah berdiri Ho Tiong Jong, orang yang ia mauin itu.

Anak muda itu berdiri tegak dengan gagahnya, hingga ia tanpa disadari telah berseru: "Tiong Jong, apa kau kaget ?"

Suaranya halus, menandakan cinta kasihnya yang mesra serta penuh kasih sayang. Halmana tidak terluput

dariperhatinnya Hui Seng Kang, siapa segera berkata dengan suara dingin. "^ Ya, lebih baik sekarang kau lari untuk menyelamatkan dirimu, kalau kelak di kemudian hari Perserikatan Benteng Perkampungan tidak dapat mencekuk batang lehermu, benar-benar kau ada satu iblis wanita jempolan- Ha ha ha ha..."

Li lo-sat le Ya bergemetar tubuhnya, ia ngeri kalau mengingat akan hukuman apa yang ia akan terima karena telah mengkhianati perserikatan- Tapi ibarat nasi sudah menjadi bubur, rahasianya berpihak pada Ho Tiong Jong sudah diketahui, maka timbullah kenekadannya dan ia menyahut dengan nada dingin.

"Aku le Ya tidak akan mengedipkan mata menghadapi perbuatannya. Tak usah kau mengancam, orang she Hui"

"Ha ha ha ..." Hui Seng Kang tertawa besar "Bagus-bagus, kau ada satu wanita kosen dengan gagah berbicara begitu, Tapi .."

"Seng Kang" menyelak Ho Tiong Jong dengan suara membentak. "Kau hanya mencari Ho Tiong Jong tidak berurusan dengan yang lainnya bukan? Nah sekarang kau sudah menghadapi orang yang dicari, kau boleh berbuat sesukamu. Tapi aku mau memperingan kau, kalau mau malam ini tak mampu membunuh aku, maka kau yang akan menjadi setan tak berkepala."

Ho Tiong Jong berkata sambil menghunus goloknya Lam-tian-to. "Haa ha... bisa omong gede juga, ya?" menyindir Hui Seng Kang,

Sementara berkata demikian, Hui Seng Kang diam-diam ia berpikir, kini ia menghadapi Tiong Jong didepan dan ie Ya dibelakang benar dirinya kejeput, kalau mereka turun tangan berbareng, ia bakal mendapat kerugian- Maka seketika itu timbul akal liciknya dan berkata lagi.

"Tiong Jong, disini tempat sempit, Kalau kau satu laki-laki hendak menempur aku, marilah keluar, bagaimana?"

"Seng Kang, siapa takuti kau? Hmm, jangan buang tempo terimalah golokmu?"

Ho Tiong Jong mengeluarkan goloknya menyerang, dengan sepasang tongkatnya Hui Seng Kan menangkis tapi tidak urung tubuhnya sempoyongan dan tangannya dirasakan kesemutan-Hatinya menjadijerih seketika.

"Ha, ha.... Seng Kang, kau masih bukan tandinganku Lepas kumpulkan kawan-kawanmu untuk mengeroyok aku siorang she Ho"

Hui Seng Kang bukan main marahnya mendengar hinaan itu.

Ia pusatkan seluruh tenaganya pada sepasang senjata pentungannya, Satu pentungan menangkis goloknya Ho Tiong Jong yang lain nya dengan gerak tipu yang sangat lihay itu. Suara beradunya senjata nyaring sekali.

"Tiong Jong," tiba-tiba Ia Ya berkata. "orang she Hui ini sangat jahat, lebih baik jangan kasih dia lolos ..."

Ho Tiong Jong menjawab, hanya ia bersenyum menganggukan kepalanya. Dilain pihak Hui Seng Kang bukan main marahnya.

"Budak hina, apa kau kira begitu mudah untuk membuhkan aku? Hm... kau lihat sebentar aku bikin remuk kepalanya Tiong Jong ..."

Tapi belum pertanyaan lampias, tangannya tergetar menangkis goloknya Ho Tiong Jong. ia sangat heran senjatanya Ho Tiong Jong tidak begitu berat kelihatannya, akan tetapi di tangkisnya ada demikian beratnya.

Ini sebenarnya tidak heran, karena Ho-Tiong Jong menggunakan goloknya dibarengi dengan tenaga dalamnya yang hebat.

Hui Seng Kang terus-terusan bergetar, malah satu tongkatnya telah terpapas kutung.

Ia semakin jerih menghadapi lawan berat, Karena ini, pembelaannya makin kalut dan satu saat kembali pentungannya kena dipapas kutung.

Ia masih memberikan perlawanan dengan nekad, tapi hanya sebentar saja sebab sebentar kemudian dadanya sudah berada dalam ancaman ujung goloknya si pemuda, Hui Seng Kang tidak berdaya, ia hanya memejamkan matanya untuk memenuhi keinginannya ie Ya, akan tetapi dipikir sebaliknya jikalau ia membunuh Hui Seng Kang satu orang, akibatnya seluruh hweshio penghuni kuil itu akan di basmi habis-habisan oleh Perserikatan Benteng perkampungan-

Mengingat ini, ia urungkan ujung goloknya menusuk pada dadanya si orang she Hui, ia hanya mengancam saja dengan ujung goloknya kearah dada orang.

Hui Seng Kang sudah ketakutan setengah mati, pikirnya kali ini melayanglah jiwa nya, Ketika ditunggu-tunggu Ho Tiong Jong masih juga belum turun tangan- Hui Seng Kang berkata. "Tiong Jong, lekas kau turun tangan Apa kau kira aku orang she Hui takut dengan kematian- ."

"cres...." terdengar goloknya Ho Tiong Jong menembusi dadanya, hingga Hui-Seng Kang matanya terbelalak dan dengan badan sempoyongan ia rubuh di lantai mandi darah.

Hei, kenapa Ho Tiong Jong membunuh? Bukankah ia tadi sudah menarik niatnya untuk mengambil jiwanya orang she Hui itu?

Inilah ada sebabnya pembaca, pada saat Hui Seng Kang menantang ditusuk golok, tiba-tiba Ho Tiong Jong merasakan

ada angin pukulan yang luar biasa hebatnya menyerang dari belakangnya,

Ia tidak keburu berbalik maka ia segera mengerahkan tenaga dalamnya untuk disalurkan sebagai yang diarah musuh untuk menangkisnya serangan membokong itu.

Meskipun ia dapat memunahkan pukulan dahsyat itu, tapi tidak urung badannya terdorong kedepan, hingga golok yang mengarah Hui Seng Kang kontan telah menembusi dadanya si orang tua she Hui yang apes.

Ketika Ho Tiong Jong berbalik, ia kenali orang yang menyerang padanya adalah Hui siauw ceng, ayahnya Hui Seng Kang.

"Bagus perbuatanmu." kata Ho Tiong Jong menyindir. "Iantaran gara-gara pukulanmu membokong orang, akibatnya adalah kematian dari anakmu sendiri..."

Hui Siauw ceng tanpa menghiraukan kata-katanya Ho Tiong Jong telah lari menubruk anaknya yang menggeletak mandi darah dan sudah tidak bernapas. Hatinya bukan main sedihnya, karena kematian itu disebabkan olehnya sendiri.

Setelah mengucurkan air matanya sejenak. lalu timbul amarahnya pada Ho Tiong Jong dan berkata pada si pemuda.

"Tiong long, bagaimana juga kematian anakku karena gara-gara ancaman golokmu. Maka untuk membalas dendam hati anakku yang sudah mati, mari kita bertempur diluar. Mari..." menantang siorang tua.

"Ha ha..." Ho Tiong Jong ketawa dingin. "Kau menantang bertempur dengan aku di luar, apakah kau tidak takut aku melarikan diri?"

"Kau jangan mengimpi" jawab Hui siauw cong dengan suara dingin. "Sekalipun kau mempunyai sayap. tidak nanti dapat keluar dari dalam kuil ini. Aku hendak membesetmu ha ha.." ia tertawa seram. Ho Tiong Jong tidak menjawab

Ia mengerti akan kedukaan hatinya si orang tua dan ingin membalas kematian anaknya, meskipun kematian itu disebabkan oleh kesalahan kepada orang lain, seakan-akan ini ada hiburan untuk kedukaannya.

Maka ketika Hui Siau w ceng bertindak keluar, ia juga mengikuti dengan tidak diminta lagi. Periahan-lahan ie Ya terdengar berkata. "Tiong Jong, aku tunggu kau di luar kuil, ya"

Ho Tiong Jong hanya anggukan kepalanya, ia tidak menjawab karena kuatir Hui siau w ceng mendapat tahu kalau disitu ada Li lo-sat le Ya.

Ie Ya pada waktu melihat Hui Siau w ceng datang, telah menyembunyikan dirinya lagi, ia hampir menjerit ketika melihat orang tua itu membokong Ho Tiong Jong, tapi hatinya bukan main lega dan girangnya tatkala menampak Ho Tiong Jong tidak kurang suatu apa, malah Hui Seng Kang yang ia benci telah binasa diujung golok pemuda pujaannya itu.

Ketika Ho Tiong Jong sudah sampai dipekarangan luar, ia heran disitu ada Khoe cong sedang bertempur dengan seorang yang berpengawakan kecil yang wajahnya ditutup dengan kain kuning.

Ia merasa kagum melihat ilmu pedangnya si kedok kuning yang hebat, hingga musuhnya terdesak mundur. Tapi herannya, setelah ia muncul disitu, dengan tiba-tiba saja si kedok kuning permainan silatnya agak kalut dan barbalik keteter oleh serangan Khoe cong yang hebat.

Ho Tiong Jong berpikir, "Aku tidak kenal orang ini, tapi kedatangannya pasti hendak membantu aku, maka nya dia bertempur mati-matian dengan Khoe cong."

"Tapi kenapa barusan ilmu silat pedang nya demikian bagus, sekarang berubah menjadi kalut? Betul-betul aneh. Tapi tidak apa, aku harus menolong padanya ..."

Sebentar kemudian tubuhnya melesat dan menyelak diantara dua orang yang sedang bertempur, hingga dua-duanya tertolak mundur.

"Tiong Jong..." seru Khoe cong heran

"Ya, aku Ho Tiong Jong," jawab sipemuda kemudian ia berpaling kearah si kedok kuning dan berkata. "Saudara, kau mundurlah. Biarlah aku yang menempur kawanan kurcaci ini. Terima kasih atas bantuanmu, lain kali kita ketemu aku akan membalas budimu."

Si kedok kuning mundur berdiri disamping menonton Ho Tiong Jong menghadapi bekas lawannya tadi (Khoe cong), ia tak bergerak apa atas perkataannya Ho Tiong Jong. Khoe cong perdengar tertawa menghina,

"Segala anak haram berani membentur Siau- ya (tuan muda), benar-benar tidak tahu diri."

Kata-katanya belum lampias atau satu serangan golok yang berat membuat si muka buruk itu gelagapan menangkisnya. ia merasa linu tangannya ketika senjata goloknya membentur golok lawan- Bukan main kagetnya ia tidak mengira sama sekali bahwa Ho Tiong Jong kepandaianya kini sukar diukur.

Dengan kepandaianya Ho Tiong Jong seperti tempo hari, pikirnya ia boleh menghina seenaknya pada pemuda itu, akan tetapi sekarang setelah mendapat kenyataan kepandaian Ho Tiong Jong lain daripada yang lain, maka tak berani memandang rendah lagi dan terus melayani dengan ilmu-ilmu yang lihay.

Hui Siau- ceng yang ditinggalkan musuhnya, tidak tinggal peluk tangan, ia buru dan berteriak-teriak. "Anak bau, kenapa kan meninggalkan aku? Kau jangan mengimpi untuk melarikan diri dari hadapanku "

Sementara itu Ho Tiong Jong dan Khoe cong sudah bertempur

Hui Siau w ceng, begitu sampai, ia juga lantas menyerbu, ia gunakan senjata pitnya untuk menyerang Ho Tiong Jong.

orang muda itu tidakjerih dikerubuti berdua, sambil memainkan ilmu golok keramat-nya, kini ia sudah mahir delapan belas jurus berkat kebaikannya le Boen Hoei yang sudah menurunkan enam jurus lagi kepadanya, Ho Tiong Jong dengan tenang-tenang ia melayani musuh kuat itu.

si kedok kuning yang berdiri menonton, matanya memancarkan sinar kagum.

"Kau lekas pergi, saudara." kata Tiong Jong tiba-tiba, ketika melihat sikedok kuning tinggal berdiri menonton saja.

Si kedok kuning hanya anggukan kepala, tapi tak bergerak dari tempat berdirinya, Hal mana membuat Ho Tiong Jong tak enak hati nya, karena pikirnya ia bertempur tidak leluasa kalau harus melindungi kedok kuning.

"Saudara, apa kau masih tak mau menurut permintaanku." Tanya Ho Tiong Jong.

Seperti barusan, sikedok kuning hanya anggukan kepala, tubuhnya tidak bergerak barang setindak juga.

"Bocah bau," kata Hui Siau w ceng, "jangan perhatikan orang, perhatikan diri sendiri yang sebentar lagi akan menemui Giam lo ong."

Ho Tiong Jong panas hatinya. Tangkisannya dibikin lebih berat lagi, hingga saban-saban menggetarkan tangannya lawan kalau kedua senjata beradu. Hui Siau w ceng mengagumi tenaga dalamnya sianak muda yang hebat.

Pikirnya entah dari mana ini pemuda dapatkan pelajarannya? Dalam sedikit waktu saja kepandaiannya sudah melampaui orang-orang yang sudah berlatih puluhan tahun lamanya, sungguh luar biasa.

Ia gunakan senjata pitnya lebih cepat dan menyerang bertubi tubi pada Ho Tiong Jong akan tetapi semua itu dapat dikelit dan di-tangkis dengan mudahnya.

Si kedok kuning kembali memancarkan sinar kagum dari sepasang matanya yang jernih, ia tidak turun tangan, karena ia sudah tahu bahwa dua lawannya Tiong Jong itu tidak nanti dapat menjatuhkan kepandaianya si pemuda yang setingkat lebih atas dari mereka.

Sementara ia sedang terkagum- kagum oleh ilmu silatnya Ho Tiong Jong, tiba-tiba si pemuda lompat menyambar tubuhnya yang langsing ceking dan dilontarkan sejauh beberapa tumbak. Lontarannya itu seperti dikendalikan saja, karena jatuhnya si orang ber-kedok kain kuning berdiri jejak dan tidak sempoyongan-

orang berkedok kain kuning itu kelihatan merasa sangat kagum akan berkepandaianya Ho Tiong Jong, sebaliknya sipemuda agak tertegun karena ketika ia sedang menyambar pinggang si kedok kuning yang langsing liba tiba hidungnya mengendus bau harum yang ia sudah dapatkan.

"Apakah..." tanyanya dalam hatinya sendiri.

Khoe cong yang melihat si kedok kuning dilemparkan, pikirnya musuhnya itu akan melarikan diri, maka ia cepat lompat menyusul. Tapi ia kecele, sebab dengan enteng sekali si kedok kuning telah enjot tubuhnya melesat keatas dan menghilang diatas genteng rumah, ia telah mengumpat di tempat gelap dan terus menyaksikan jalannya pertempuran Ho Tiong Jong dengan dua orang lawannya, yang seketika itu telah dimulai lagi.

Ho Tiong Jong hatinya repot dengan pertanyaan "apakah dia." tapi disampingnya, tidak lalai melayani dua musuhnya. Ketika ia hendak merobah serangannya dan membuat dua lawannya kucar-kacir, mendadak ia mendengar dari atas genteng ada suara yang ketawa dingin-

"Bocah bandel, apakah klaw tidak mau lekas menyerah untuk lohu ikat?"

Berbareng, orangnya melayang turun dan menyerbu dalam kalangan pertempuran mengerubuti sipemuda. Ternyata ada Lauw Pek cong, kepala dari Lauw ke Chung (Perkampungan Lauw), salah seorang terkuat dari Perserikatan Benteng Perkampungan-

Ho Tiong Jong tidak jernih, malah merasa bangga dirinya dikerubuti oleh tiga orang kuat dari Perserikatan Benteng Perkampungan- Semangatnya terbangun dengan mendadak, gerakannya kelihatan lebih gesit dan menyerangnya lebih berbahaya.

Pertandingan dikeroyok tiga berjalan sampai tiga puluh jurus, mereka tidak dapat menjatuhkan si pemuda. Tampak jalannya pertandingan tak seimbang sekali.

Tiga orang itu lihay kepandaiannya, terutama Hui Siauwceng jago menotok jalan darah dengan senjata pitnya yang khusus untuk menyerang demikian-

Dalam jurus jurus yang dilebatkan, tubuh-nya Ho Tiong Jong bukannya tidak kena disentuh oleh serangan mereka. Sudah beberapa kali senjata pitnya Hui Siauwceng menotok jalan darahnya, yang penting-penting, akan tetapi heran si pemuda tidak apa-apa, Ho Tiong Jong seolah-olah badannya kebal dengan totokan, juga goloknya Lauw Pek ceng sudah berkali-kali menggores lengannya dan mengeluarkan darah, tapi Ho Tiong Jong tinggal anteng-anteng saja memberikan perlawanannya. semua itu seperti juga sudah dihiraukannya .

Tidak heran kalau musuh-musuhnya menjadi kebingungan Ho Tiong Jong kebal sekali terhadap totokan dan senjata tajam, harus dengan cara bagaimana mereka dapat merubuhkannya pemuda kosen ini?

Tiba-tiba terdengar Khoe cong berkata, "Anak bau ini rupanya ada pakai baju pelindung badannya, maka nya tidak

mempan totokan orang. Baik-baik kita harus menjaga jangan sampai dia dapat meloloskan diri. Dibelakang hari dia dapat membikin sulit Perserikatan kita, kalau malam ini kita beri kebebasan kepadanya." Dua kawannya tidak menjawab, hanya menyerang lebih gencar lagi.

Ho Tiong Jong sebenarnya tidak punya maksud untuk melarikan diri, akan tetapi mendengar perkataan Khoe cong tadi, tiba-tiba hatinya dibikin tergerak, pikirnya perlu ia melarikan diri dahulu untuk sementara waktu. Belakangan ia akan menuntut balas kepada mereka satu demi satu sehingga habis.

Setelah berpikir demikian maka setelah menangkis senjatanya Hui Siauw ceng, dengan gesit ia menerjang pada Khoe cong, yang ia anggap diantara tiga lawannya itu adalah Khoe cong yang paling lemah.

Khoe cong tahu akan maksud Ho Tiong Jong, maka ia teriaki kawannya, "Hei, awas anak bau ini mau meloloskan diri"

Barbareng ia menyerang dengan tipu serangan "Hong jauw Si-liu" atau "Angin menggoyangkan cabang pohon Liu", hebat sekali serangannya, tapi dengan mudah dapat dipunahkan oleh Ho Tiong Jong.

Kemudian terdengar anak buahnya itu keluaran tertawanya yang panjang. Sambil menangkis serangan golok Lauw Pek cong dan berkelit dari totokan senjata pitnya Hui Siaow ceng, ia enjot tubuhnya laksana burung terbang menciok diatas genteng.

"Tuan-tuan maafkan, lain kali saja kita ketemu lagi..." katanya, kemudian putar tubuhnya henda benalu dari situ.

Tiga musuhnya dengan penasaran telah menyusul lompat keatas genteng, akan tetapi satu demi satu dipukul jatuh lagi, hingga mereka tidak berdaya. "Dia dapat meloloskan diri "

kata Khoe cong sambil banting-banting kaki. Terdengar Ho Tiong Jong dari atas genteng berkata.

"Tuan-tuan, aku Ho Tiong Jong sudah paham siapa lawan atau siapa kawan, nanti ada satu hari aku akan datang kepusat Perserikatan Benteng Perkampungan untuk menguji kepandaian kalian-Jangan cemas, pasti ada satu hari aku akan datang pada kalian-.."

Perkataannya ditutup dengan siulan panjang orangnya yang lantas berkelebat meninggalkan tempat itu

Meskipun dengan sangat geregetan Khoe cong dan kawan kawannya telah memborbardeer dengan senjata-senjata gelap mereka yang sangat di andalkan, ternyata Ho Tiong Jong sudah menghilang dengan selamat.

Khoe cong membanting-banting kaki saking menyesal tak dapat menangkap Ho Tiong Jong, dilain pihak Hui Siau w ceng berCatrukan giginya dan tangannya dikepal-kepal dengan sangat sengit, "Anak haram itu bisa lolos, sungguh sayang sekali, Aku sebenarnya ingin menangkap hidup-hidup, kemudian membelah dadanya dan diambil hatinya untuk menyembahyangi anakku. oh, Seng Kang, kau sudah menjadi korban anak haram itu..."

Hui Siau w ceng menangis sambil menghampiri mayat Hui Seng Kang, dimana ia jatuhkan diri memeluk pada tubuh anaknya yang sudah jadi dingin itu.

sebenarnya tidak selayaknya ia menyesalkan Ho Tiong Jong dan mengatakan anaknya mati menjadi korbannya Ho Tiong Jong, sebab kematiannya Hui Seng Kang karena gara-garanya yang melakukan serangan membokong, Ho Tiong Jong terdorong kedepan justeru ujung goloknya sedang ditujukan ke-arah dadanya Hui Seng Kang maka enak saja ujung golok yang tajam itu menembusi dadanya si orang kasar. Mari kita lihat kemana Ho Tiong Jong pergi?

Waktu ia lari belum berapa tindak, matanya yang lihai dapat melihat bayangan orang yang kecil langsing berkelebat didepannya. ini tentu si dia, pikirnya dalam hati, maka seketika itu juga Ho Tiong Jong lantas mengejar.

orang yang dikejar ternyata sangat gesit dan juga larinya cepat sekali.

Karena ketinggalan beberapa tumbak. maka Ho Tiong Jong tak dapat menyandak dengan pantas, Apa mau ketika jaraknya di antara mereka tinggal tidak seberapa dengan mendadak bayangan kecil langsing itu telah nyelusup kedalam rimba dan menghilang Ho Tiong Jong heran, ia celingukan mencarinya, akan tetapi orang yang dikejar tadi tidak kelihatan meskipun hanya bayangannya, ia jadi berdiri bengong.

Ketika ia berpaling kebelakang, alangkah kagetnya karena melihat dijurusan kuil Kong-beng sie ada terbit kebakaran besar.

Itulah tidak salah lagi, tentu kuil Kong-beng-sie yang terbakar, di bakar oleh itu tiga orang jahat. Demikian pikir Ho Tiong Jong dengan sangat gelisah mengingat akan nasibnya Tay Hong Hosiang, Padri tua itu sudah kehilangan semua tenaganya oleh karena sudah diberikan kepadanya, maka sudah tentu ia tidak bisa menolong dirinya sendiri.

Apakah ia dapat ditolong oleh murid-muridnya? Ya, apa murid-muridnya tidak menjadi korban keganasan mereka bertiga?

Pertanyaan-pertanyaan itu mengaduk dalam otaknya Ho TiongJosg. ia tak sampai hati, maka ia lantas memutar tubuh hendak kembali kekuil Kong beng-Sie.

Selagi ia baru saja jalan beberapa langkah lantas muncul bayangan si kecil langsing, siapa ternyata bukan lain siorang berkedok kain kuning.

Ia menghadang di depan Ho Tiong Jong sambil menggoyang-goyangkan tangannya. Inilah ada isyarat supaya Ho Tiong Jong jangan kembali ke kuil, karena ada sangat berbahaya rupanya.

Ho Tiong Jong mengerti akan gerakan itu tapi ia masih tetap gelisah dan berkata. "Ya, kalau aku tidak kembali menolong pada Tay Hong Hosiang, membiarkan dia binasa dimakan api, apakah itu bukan tandanya seorang tidak berbudi? Dia telah menolong jiwaku dan mengorbankan tenaganya untuk kepentinganku, bagaimana aku bisa peluk tangan saja menonton kematiannya?"

Si kedok kuning menggeleng-gelengkan kepalanya sambil goyangkan tangannya. Ho Tiong Jong sangsi terhadap orang didepannya ini apakah dia Seng giok cin?

Dari bau harum tadi, ketika ia menyambar pinggangnya dan dilempar jauh-jauh supaya dapat kesempatan melarikan diri, itulah bau harum yang biasa dipakai oleh si cantik dari Seng keepo, gadis pujaan yang ia tak dapat melupakannya.

Matanya Ho Tiong Jong memandang tajam pada sepasang matanya sikedok kuning, yang balas memandang dengan melalui lubang pada bagian mata dari kedoknya, itulah sepasang mata yang tidak asing lagi bagi Ho Tiong Jong.

Tapi apa benar seng Giok Cin mungkin ia benar sinona, sebab ia sudah biasa menyaru dalam pakaian lelaki. Tapi, Ho Tiong Jong sangsi, kalau benar Seng Giok Cin, kenapa ia tidak mau bicara ? Bukankah pertemuan itu ada menggembirakan mereka? Kenapa? Apakah Seng giok cin marah kepadanya.

Untuk mendapat kepastian, maka ia lalu berkata.

"Ya, baikah, aku menurut padamu, tapi aku mau lihat dahulu wajahmu, Nah, bukalah kedokmu."

sikedok kuning menggeleng-gelengkan kepalanya.

Penolakan itu memang sudah diduga terlebih dahulu oleh Ho Tiong Jong.

Pemuda itu maju menghampiri tapi si kedok kuningpun mundur menjauhi, maka sipemuda hentikan langkahnya.

"Saudara, kau telah memberikan bantuan padaku. apakah sebabnya ?"

si kedok kuning tidak menjawab, hanya ia berdiri memandang pada sipemuda.

"Apa saudara ini gagu?" Tanya Ho Tiong Jong.

Si kedok kuning anggukkan kepalanya. Ho Tiong Jong melengak. Pikirnya, "pantasan dia dari tadi tak bisa bicara, kalau begitu memangnya dia gagu?"

Tapi pemuda itu sangsi untuk membantah dugaannya sendiri, bahwa orang asing di depannya itu ada si nona pujaannya, Apalagi, karena tiupannya angin malam pada saat itu telah membawa harum yang ia sudah kenal baik menusuk kehidungnya. Akhirnya Ho Tiong Jong bersenyum tawar.

Ia merasa sedih, karena gadis pujaannya itu kelihatannya sudah tidak mau kenal lagi kepadanya. itulah mudah dimengerti karena tingkatan giok cin dengan dirinya ada seperti bumi dan langit, mana ia surup menjadi timpalannya?

Mengingat akan nasibnya yang malang, Ho Tiong Jong jadi melamun pada kejadian yang lampau, bagaimana baiknya si nona terhadap pada dirinya, bagaimana mesra si cantik menyintai dirinya, Sekarang mungkin ia sudah diusir oleh ayahnya dan teriunta-lunta disebabkan gara-gara dirinya yang dituduh mencuri benda pusaka keluarga Seng, ia saat itu menjadi bengong seketika lamanya.

Pikirnya, apakah ia balik kembali ke kuil untuk bertempur? Tapi dipikir sebaliknya ia sendiri melawan tiga jago kenamaan dari Perserikatan Benteng perkampungan ada berat untuk

menang, Mungkin mereka kini sudah mendapat bala bantuan lagi, tentu akan lebih berat melawannya.

Paling baik ia batalkan niatannya kembali biarlah lain kali, ada satu hari ia dapat mengunjungi jago-jagonya perserikatan Benteng perkampungan ini untuk membuat perhitungan dan disitu barulah mereka akan kenal kelihayan Ho Tiong Jong.

siorang berkedok kain kuning melihat Ho Tiong Jong seperti orang linglung, agaknya tidak sabaran dan diam-diam telah meninggalkan si pemuda.

Ketika Ho Tiong Jong tersadar dari lamunannya, ia celingukan mencari si kedok kuning, ternyata sudah tidak berada disamping nya lagi Kemana dia ? Terdengar ia menghela napas beberapa kali.

Meskipun hatinya tidak niat kembali ke-kuil Kong beng sie, akan tetapi sang kaki tanpa disadari telah membawa dirinya dengan perlahan-lahan kearah kuil.

Makin dekat makin berkobarnya api makin besar, hatinya sangat perih, mengingat ia tidak berdaya memberikan pertolongan kepada Tay Hong Hosiang yang telah berkorban tenaganya untuk kepentingan dirinya.

Ia berdiri termenung-menung mengawasi lautan api yang memusnahkan kuil Kong beng sie dari sebelah kejauhan air matanya berii nang-linang. ia menyesal saat itu tak dapat membasmi kawan orang ganas itu, karena kalau ia berlaku nekad, sekali kena dikepung jiwanya sukar tertolong dan kalau ia mati, siapa yang nanti akan membalas Tay Hong Hosiang dengan murid-muridnya yang menjadi korban keganasan kawan jahat, untuk menbalaskan sakit hatinya.

Selagi ia termenung tiba-tiba ada sebuah batu menyambar dari samping atas.

Ho Tiong Jong sudah mahir menangkap suara bagaimana kecilpun, maka sambaran batu itu sudah lantas diketahui

olehnya, cepat ia berkelit dan tubuhnya berputar kejurusan batu tadi menyambar. Ternyata di atas sebuah pohon tidak jauh daripadanya ada si kedok kuning yang sedang menggapaikan tangannya.

Barbareng si kedok kuning sudah melompat turun dari atas pohon, hingga ketika Ho Tiong Jong sampai kesitu ia sudah angkat kaki beberapa tumbak jauhnya. Tangannya terus menggapai lagi, ketika melihat Ho Tiong Jong berdiri menjublek.

Sipemuda tergerak hatinya, pikirnya, kalau tidak ada urusan penting niscaya ia si kedok kuning tidak menggapaikan tangannya demikian. Berpikir kesitu, cepat cepat ia gerakkan kakinya menyusul.

Dua orang beriumba-lumba lari, Kelihatan keduanya mahir dalam ilmu mengentengi tubuh dan lari cepat maka dalam tempo pendek saja sudah dilebatkan jarak beberapa li. Mereka sampai pada sebuah lapangan yang rata, dimana ada terdapat sebuah telaga yang jernih airnya.

Si kedok kuning sudah masuk kedalam rimba, sedang Ho Tiong Jong merandek di-tepinya telaga dan menyaksikan pemandangan disitu, hatinya lantas terkenang kepada masa lampau ketika Seng Giok Cin menyediakan seperangkat baju baru untuknya setelah ia mandi dalam telaga di Seng-kee-po.

Nona Seng cantik luar biasa, ia pandai bun dan bu (silat dan sastra), pikirnya bukan timpalannya untuk menjadi kawan hidup, Lebih lagi, si nona ada turunan orang hartawan, sedang ia hanya seorang miskin dan tidak tahu siapa orang tuanya. Ia merasa sedih kalau ia memikirkan nasibnya yang buruk.

Tiba-tiba hatinya mendadak terbuka dan bergembira, ketika pikirannya melayang kepada saat-saat ia bersama dengan si nona, berkuda berdua dan saling peluk dengan mesra. Meski Seng Giok Cin ada anaknya orang hartawan dan kecantikannya dapat menundukkan pemuda yang mana saja,

akan tetapi ia tidak angkuh dan sombong terhadap dirinya yang miskin, malah si nona pernah mengatakan bahwa ia belum pernah melayani lelaki dan Ho Tiong Jong yang pertama kalinya dilayani, sedang hatinya pun sangat tunduk kepadanya, ramah tamah dan telaten ketika merawat dirinya sipemuda dalam mabuk dalam sebuah hotel.

Melamunkan apa yang sudah lewat, hatinya terus terkenang kepadanya yang baik hati itu. Pikirnya entah kapan ia dapat berjumpa lagi dengan nona Seng?"

Saking asyik semangatnya melayang-layang hingga ia tidak merasa kalau si kedok kuning sudah berada disampingnya berdiri mengawasi kepadanya.

XXXI PELUKAN YANG HANGAT

SI KEDOK KUNING kelihatan seperti yang merasa sangat kasihan kepada Ho Tiong Jong yang berdiri termenung-menung sambil mengawasi kearah telaga.

Ia datang lebih dekat dan mengutik lengannya si pemuda, saat itu si pemuda baru ingat dan cepat berbalik, kiranya yang mengutik tangannya adalah si kedok kuning, Ho Tiong Jong tertawa tawar, "Saudara kau mengajak aku kemari ada urusan apa ?" tanyanya.

Si kedok kuning tidak menjawab, hanya tangannya diangkat dan jarinya menunjuk ke sebuah batu besar seakan-akan menyuruh si pemuda duduk disitu.

Ho Tiong Jong tidak mengerti akan maksudnya, akan tetapi ia tidak banyak menanya, lalu ia menghampiri dan duduk diatas batu yang ditunjuk tadi. Kemudian si kedok kuning menghampiri dan datang dekat padanya.

Tangannya segera diulur membukai bajunya si pemuda, memeriksa luka-lukanya di bagian pundak dan dadanya. Ho Tiong Jong seperti yang terkena sihir, diam saja dan biarkan si

kedok kuning tangannya memijat-mijat bagian yang terluka untuk menjalankan darah yang membeku. Rasa sakit bukan main, akan tetapi tidak dihiraukan oleh Ho Tiong Jong, matanya terus mengawasi pada si kedok kuning yang seolah-olah tidak tahu bahwa dirinya diperhatikan oleh sipemuda didepannya, Ho Tiong Jong perlahan-lahan merasa heran dan aneh juga menghadapi kelakuannya si kedok kuning. Dilihat dari tangannya yang begitu halus dan lemas, putih laksana salju, si kedok kuning ini tentu ada seorang yang menyaru lelaki.

Tapi, kenapa dia begitu memperhatikan dirinya?

Sementara itu ia lihat si kedok kuning mengeluarkan dari sakunya obat cair, di oleskan pada luka-lukanya, hingga dirasakan sangat perih oleh sipemuda sebentar lagi, setelah tangannya yang halus memijit-mijit lagi, lantas ia mengeluarkan obat bubuk dan di torehkan kebagian yang luka di bahu dan dadanya. obat bubuk. ini begitu diborehkan, dirasakan oleh Ho Tiong Jong sangat adem dan rasa sakitpun telah lenyap perlahan-lahan. sungguh mujarab sekali obat bubuk itu.

Sementar merasakan kesegaran dari pengaruhnya itu obat si kedok kuning. diam-diam Ho Tiong Jong hatinya bergoncang keras. pikirnya kalau bukan si "dia" siapa lagi yang begitu telaten melayani dirinya?

Maka ketika kedua tangan yang halus itu hendak merapihkan bajunya sipemuda, Ho Tiong Jong dengan tidak sabaran telah memegangnya dan menatap wajahnya si kedok kuning, ia berontak. matanya balas mengawasi sebentar n, kemudian telah menundukkan kepala.

"A... dik Giok. kau..." terdengar suara Ho Tiong Jong terputus-putus. Si kedok kuning tergetar hatinya. Pelahan-lahan ia coba menarik pulang tangannya yang dicekal oleh si pemuda, akan tetapi sudah kasep. karena dengan satu

gerakan yang tidak terduga-duga Ho Tiong Jong sudah bikin si kedok kuning jatuh dalam pelukannya.

"Adik Giok, hanya kau seorang yang dapat memperlakukan diriku seperti apa yang barusan kau berbuat mengobati lukaku? Adik Giok, kau..."

Dengan penuh kasih, Ho Tiong Jong dengan perlahan-lahan telah pegang dagunya si kedok kuning yang menutupi wajahnya dilain saat sudah terbuka dan.. satu wajah yang elok dan menggiurkan tertampak di depannya. "Adik ... Giok..."

Ho Tiong Jong berdebar keras hatinya.

Debaran itu telah dirasakan oleh si nona yang dipeluk erat-erat.

Seng Giok Cin tidak berontak. tapi ia tampaknya tidak gembira. Mulutnya yang mungil menyungging senyuman tawar, hingga si pemuda menjadi sangat heran-Pikirnya apakah gadis pintar ini tidak senang berada dalam pelukannya.

Maka ia segera melepaskan si nona berkata.

"Adik Giok, sukaakah kau membalut lukaku dengan kain kuning?"

Ia bersenyum dan perkataan itupun banyak main-main saja. Tapi Seng Giok Cin ternyata bersikap sungguh-sungguh. Ia tidak menjawab bicaranya Ho Tiong Jong, akan tetapi ia ambil kain kuning yang dipakai kedok olehnya barusan, lalu disobek dan dipakai membalut luka lengan si pemuda, yang terus dalam bingung menghadapi sikap si cantik,

Seng Giok Cin kelihatan bersikap tawar dan dingin, tetapi dalam pekerjaan menolong luka Ho Tiong Jong tampak ada sangat telaten. Ia membalut luka sipemuda dengan penuh perhatian dan hati-hati, hingga Ho Tiong Jong merasa sangat berterima kasih atas pertolongannya. Selama itu ternyata

Seng Giok Cin sepeatahpun tak mengeluarkan kata-kata dari mulutnya.

Kelakuannya yang berubah begitu jauh jika dibandingkan dengan dahulu mereka berada bersama-sama telah membuat Ho Tiong Jong terbenam dalam teka-teki.

Sementara si nona bekerja membalut dan kemudian merapihkan lagi, otaknya Ho Tiong Jong terus bekerja, pikirnya, Seng Giok Cin ada satu nona tingkatan atas, paadai silat dan surat, tentu ia merasa menyesal telah bergaul dengannya.

Buktinya kini ia bersikap dingin, tak mau membuka suara menanyakan apa-apa sejak mereka berpisah. Kafau si nona tidak mau menanyakan apa apa, bagaimana ia bisa mulai bicara? Ah, gadis pujaannya sudah mulai dingin hatinya, iapun hatinya akan berubah dingin-

Lebih baik ia mengasingkan diri kepuncak gunung dan tak ketemu lagi dengan si nona, yang merasa menyesal mencintai dirinya seorang bodoh dan miskin-Tiba-tiba hatinya merasa sangat perih.

"Adik Giok..." akhirnya ia berkata dengan suara di tenggorokan, "terima kasih atas kebaikanmu. Tapi aku seorang bodoh dan miskin, tidak sepatutnya mena dapat perhatianmu seorang gadis..."

Ia hentikan bicaranya sampai disitu, sebenarnya ia bermaksud melanjutkan bicaranya dengan kata-kata yang kaya raya dan pintar. Tidak pantas seorang gadis demikian memperhatikan si bodoh dan miskin yang tidak ada gunanya.

Ia tekan kata-katanya demikian yang hendak meluncur dari mulutnya, dikuatir akan melukai hatinya si gadis karena ia belum tahu pasti apa perubahan sikap si nona itu disebabkan ia ada satu pemuda miskin-

Seng Giok Cin tidak menjawab, hanay sepasang matanya yang jeli mengawasi kepada si pemuda dengan mengembeng air matana, mukanya berubah pucat seketika.

Tiba-tiba ia menangkap muka dan kemudian putar tubuhnya pergi meninggalkan Ho Tiong Jong, yang jadi melengak tidak tahu apa yang ia harus berbuat.

Lantas saja pikiran "diri rendah" telah menguasai dirinya, ia biarkan si nona berlalu, malah ia jadi sangat mendongkol, karena pikirnya si gadis benar telah tidak memandang mata kepadanya.

Ia mengalihkan pandangannya kearah telaga, ia seperti tidak ingin melihat bayangannya si nona. Tapi cintanya yang besar atas dirinya si gadis, tak mengijinkan ia berbuat demikian, sebab dilain saat ia sudah memalingkan pula pandangannya mengikuti bayangan si nona yang berjalan dengan agak limbung kelihatannya. Hatinya merasa pilu ia mengawasi dengan bengong pada bayangan seng Giok Cin.

Pikirnya, saat itu adalah pertemuannya yang penghabisan kali dengan si nona, selanjutnya tidak akan berjumpa pula. Sementara Seng Giok cipun ada pemikiran demikian-

Kini ia sudah ketemu Ho Tiong Jong pemuda yang menjadi pujaan kalbunya. Selanjutnya tidak akan berjumpa lagi dengan pemuda itu, yang ia anggap ada seorang yang tak mempunyai rasa cinta yang teguh. Kalau memang ada mempunyai rasa cinta yang murni, tentu tidak akan meninggalkan dirinya mentah-mentah dalam rumah penginapan tempo hari, sehingga dirinya hampir-hampir menjadi korbannya penjahat tukang memetik bunga. Memikir begitu, hatinya sangat gemas pada pemuda cakap ganteng itu, tapi kegemasannya lantas menjadi lumer kalau mengingat akan cinta kasih yang dialami selama bergaul dengan sipemuda dalam tempo yang singkat, naik kuda bersama sama dan bergurau dengan penuh rasa kemesraan, hangat dalam pelukannya tak dapat ia melupakannya. Begitu cinta Ho Tiong Jong kepada dirinya,

masih dengan tegas ia sudah menyatakan cintanya yang murni berani mengorbankan dirinya untuk kepentingan si nona. Tapi kenapa dia berkelakuan demikian rupa terhadap dirinya?

Kenapa ia menotok urat tidurnya dan kemudian meninggalkan dirinya dalam kamar tidak terkunci? Apa maksudnya ?

AAAH... salah paham di antara kedua muda mudi itu.

Yang satu dianggap dirinya dipandang rendah, yang lain menganggap si pemuda tidak teguh cintanya. Sungguh sulit sekali diperbaikinya, karena kedua pihak tak mau membuka mulut untuk menyatakan rasa penasarannya masing-masing.

coba kalau mereka tak sungkan-sungkan menyatakan isi hatinya yang penasaran, sudah tentu salah paham itu tak akan terjadi.

sementara berjalan, Seng Giok cin pikirannya sangat kalut, Air matanya terus turun bercucuran, sapu tangan yang dipakai menyeka air mata boleh dikata sudah boleh diperas saking banyaknya air kesedihan-

Jalannya yang agak linglung sudah main terabas saja apa yang melintang didepannya, seakan-akan ia jalan tanpa mata, Ho Tiong Jong mengawasi dan kejauhan menjadi sangat heran-

sebelumnya ia dapat menduga-duga sebabnya, tiba-tiba ia dibikin kaget oleh jeritan Seng Giok Cin yang saat itu telah kesandung oleh batu yang menghadang didepannya dan ia sempoyongan jatuh tengkurep.

"IHuuusst..." terdengar Ho Tiong Jong berseru, lantas tubuhnya melesat menghampiri si nona yang jatuh tengkurep.

Ia angkat si nona dengan penuh kasih,

"Adik Giok. kau kenapa?" tanyanya halus, Si nona yang menyandarkan kepalanya didada yang kekar lebar dari si anak muda, lalu mendongak dan mengawasi wajah yang tampan didepannya, kedua belah pipinya berlinang-linang dengan air mata.

Ho Tiong Jong mengawasi dengan hati heran dan kasihan-"Adik Giok, kau kenapa?" ia mengulangi pertanyaannya.

Seng Giok Cin tidak menjawab, sebaliknya terdengar tangisannya yang sedih sekali sambil menyusupkan kepalanya pada dadanya sipemuda, hingga air mata menembusi dada yang kekar kokoh itu.

Ho Tiong Jong menjadi bingung, ia hanya dapat mengusap-usap rambutnya sigadis yang hitam jengat dengan tangan kanannya, sedang tangan kirinya memeluk erat pada tubuh yang langsing ceking itu.

Tampaknya ia sangat menyinta sekali, kelakuannya seolah olah takut akan terpisah lagi dari pemuda impiannya itu. Kelakuan yang demikian itu justeru membuat Seng Giok Cin merasakan kehangatannya cinta murni pemuda pujaannya, hatinya sangat girang dan pelahan lahan menangisnya yang tadi keras menjadi pelahan dan akhirnya hanya kedengarnya masih terisak-isak.

"Adik Giok..." terdengar Ho Tiong Jong menghibur, "kau jangan menangis, adik Giok, karena air matamu membuat hatiku seperti disayat-sayat dengan pisau yang tajam. Aku cinta padamu dengan setulus hati..."

"Engko Jong, apakah kata-katamu ini betul?" tanya sigadis masih terisak-isak.

"Apa kau masih belum percaya hatiku?"

"Tapi kenapa kau meninggalkan aku dalam keadaan tertotok dirumah penginapan ?"

Ho Tiong Jong melengak.

"Itu..itu... itulah..." kata Ho Tiong Jong gugup,

"itu, itu apa? jawab yang tegas, kenapa kau meninggalkan aku?"

"Baik, mari kita duduk disana, aku akan menurur..." kata si pemuda, sambil memimpin si gadis diajak duduk diatasnya sebuah batu besar, dibawah sebuah pohon yang teduh sekali.

Ho Tiong Jong sambil masih terus menyekal tangannya si gadis, belum mau bercerita lantas, matanya memandang dengan tidak bosannya pada wajah Seng Giok Cin yang cantik jelita.

Seng Giok Cin tersenyum, ia tidak marah sebaliknya malah merasa sangat bangga sang kekasih melepaskan pandangannya begitu rupa atas dirinya tampaknya seperti yang sangat mengagumi sekali kecantikannya.

"Engko Jong kenapa kau belum mau cerita?" ia akhirnya menegur.

"oo, ya, ya.... maaf, adik Giok, Aku beriakku kurang sopan barusan memandang wajahmu terus-terusan- Baik, baik, aku akan ceritakan ..."

"Tidak apa." jawab si gadis ketawa manis. "malah aku merasa bangga wajahku yang jelek mendapat perhatianmu."

"Ah, adik Giok... wajahmu sangat cantik, tidak satu saat aku dapat melupakannya, betul."

"terima kasih, tapi kenapa kau meninggalkan aku dalam keadaan tertotok?" memotong si gadis, wajahnya agak guram.

"Adik Giok. maafkan, karena kala itu aku tidak ingin kau menyaksikan-..?"

"Menyaksikan apa?"

"Menyaksikan kematianku..."

"Tapi kenyataannya sampai sekarang kau toh belum mati ?"

"Ya, aku juga tidak sangka aku bisa panjang umur."

"Kau toh kena racunnya Tok-kay. ceng-ciauw dan souw Kie Hin punya jarum hati, bagaimana jiwamu bisa terluput dari kematian?"

"Ha ha itulah ada sebabnya, adikku yang manis..."

Seng Giok Cin deliki matanya yang jeli, tapi tidak urung mulutnya yang mungil menyungging senyuman mesra. Ho Tiong Jong ketawa gembira.

"Adikku, dengarlah engkomu akan ceritakan pengalamannya yang luar biasa." kata nya dengan jenaka sekali.

Seng Giok Cin ketawa gelak ia menekap mulutnya supaya jangan ketawa ngikik.

"Awas, ini apa?" kata Seng Giok Cin, sambil unjukkan jempoi dan telunjuknya dalam sikap menyapit.

"Hei, mau cubit iagL" serunya jenaka.

Seng Giok Cin ulur tangannya hendak mencubit pemuda jenaka itu. Tapi Ho Tiong Jong malah menyodorkan lengannya untuk dicubit si gadis.

"Aduh" seru sigadis, ketika cubitannya di rasakan seperti mencubit papan besi. Matanya terbelalak mengawasi pada kekasihnya, "Kau, ooooo kau..."

"Kenapa?" tanya sipemuda sambil nyengir ketawa,

"Kulitmu...." kata si nona heran, "kulitmu seperti papan besi . . ."

Ho Tiong Jong terpingkel-pingkel ketawa, "Makanya, coba adik Giok dengar dahulu aku menurut, tentu tidak berani mencoba menyentuh kulit badanku."

"Bagaimana kau bisa jadi begitu, Engko Jong, Lelas cerita."

Ho Tiong Jong lantas menceritakan pengalamannya yang luar biasa, ketemu dengan Ie Boen Hoei, Racunnya dapat dikeluarkan kemudian belajar ilmu golok keramat yang kurang enam jurus lagi, hingga sekarang ia pandai memainkan ilmu goloknya sampai delapan belas jurus.

Kemudian menceritakan pengalamannya dalam gemblengan Tay Hong Hosiang, yang tenaga dalamnya diberikan kepadanya, hingga ia kebal terhadap totokan musuh pada jalan darahnya dan tenaganya menjadi berlipat ganda tambahannya.

Dalam ceritanya itu, sudah tentu ia sembunyikan pengalamannya dengan Li-losat Ie Ya, si iblis cantik yang juga ada menyintai dirinya. Karena kalau ia menyebut nama Ie Ya dan diceritakan pengalamannya dalam kuil Kong Beng Sie, sudah tentu Seng Giok Cin akan merasa tidak enak hatinya dan cemburuan.

Setelah mendengar ceritanya Ho Tiong Jong, Seng Giok Cin angguk-anggukan kepalanya dengan berlinang-linang air mata.

"Allah selamanya memberkahi orang baik-baik." katanya, sambil menyeka air matanya yang mulai mengalir membasahi pipinya yang botoh. Ho Tiong Jong terkejut Seng Giok Cin menangis.

"Adik Gok. kenapa kau menangis ?"

"Inilah ada sebabnya."

"Sebabnya, apa ?"

"Girang, karena jiwamu sudah terluput dari bahaya kematian-..."

Ho Tiong Jong tergerak hatinya. Duduknya menggeser lebih dekat, kemudian tangan-tangannya memegang kedua

tangannya si nona dan dibawa kepipinya, matanya menatap wajah si nona yang elok dengan sepasang matanya yang jeli jernih, yang saat itu balas menatap kepadanya, bibirnya yang merah semringah dan kecil mungil bergerak-gerak seolah-olah yang menantang dicium. Hatinya Ho Tiong Jong bergoncang.

Ingin ia mencium bibir yang merah semringah itu, ingin ia menyentuh pipi yang putih halus laksana kapas itu dengan hidungnya tapi pikiran sehat tak mengijinkan ia berbuat demikian-

Seng Giok Cin masih belum resmi menjadi miliknya.

Ia malah seketika itu merasa jengah, apabila ia mengingat pada waktu yang lampau ia sudah mencuri mencium pipinya si gadis karena pikirnya saat itu ada saat yang penghabisan pertemuannya dengan si nona, karena ia akan menghadapi kematian karena racun yang ada dalam dirinya.

Maka ia hanya dapat mencium jidatnya si nona dan mengusap usap pipinya yang botoh.

"Adik Giok... ^ katanya berbisik, "kau...kau..."

"Aku kenapa, Engko Jong,...? "tanya si gadis pelahan, yang sementara itu merasakan hangat ciuman mesra sipemuda pada jidatnya.

"Kau... kau adalah jiwaku yang kedua, adik Giok."

"oo....yaaa..." jawabannya Seng Giok Cin dapatkan dari pelukannya sipemuda yang hangat.

oh bahagialah dua merpati itu.

Seng Giok cin sambil senderkan kepalanya didadanya Ho Tiong Jong melamun pada saat-saat yang bakal datang, bagaimana ia akan hidup penuh bahagia disampingnya Ho Tiong Jong, pemuda yang menjadi buah kalbunya itu.

Terbenam dalam lamunan kebahagiaan hidup, tampak bibirnya bergerak-gerak bersenyum. Ho Tiong Jong sebaliknya melamun bagaimana nasibnya nanti?

Ia mencintai Seng Giok Cin, tapi disamping itu, ia juga tak dapat melupakan cintanya Kim Hong Jie dengan sepasang sukenya yang memikat hati dan Li Losat Ie Ya si iblis cantik yang berkali-kali menolong dirinya, yang juga ada menyintai dirinya dengan segenap hatinya.

Dua-dua melamun berbeda-beda, yang satu penuh bahagia dan yang lainnya penuh dengan keragu-raguan.

Siapa yang akan memiliki Ho Tiong Jong pemuda cakap, gagah dan tinggi ilmu silatnya? itulah sang nasib yang akan menetapkan pada kelak kemudian hari.

"Adik Giok." bisik sipemuda dengan tiba-tiba. "bagaimana dengan pengalamanmu ketika aku tinggalkan dalam rumah penginapan?"

Mendengar pertanyaan ini, tiba-tiba saja awan kebahagiaan yang meliputi Seng Giok cin seolah-olah ditiup angin keras dan tak meninggalkan bekas. Ia berontak pelahan dan meloloskan diri dari pelukannya sipemuda. Kemudian mengawasi Ho Tiong Jong sejenak. mukanya berubah guram.

"Engko Jong, pengalamanku sangat getir," katanya sambil menghela napas, "Sekarang aku tidak diijinkan pulang kerumah, karena aku sudah diusir oleh ayahku, lantaran-.."

Seng Giok Cin tundukkan kepalanya, dari sela-sela matanya kontan butiran-butiran air mata laksana mutiara, ia tak dapat melampiaskan ceritanya.

"Adik Giok, lantaran apa?" tanya Ho Tiong Jong.

"Lantaran aku dituduh membantu kau men..."

"Hei, bicara sedikit terang, adik Giok."

"Dituduh membantu kau mencuri salah satu benda pusakanya yang paling disayangi." Ho Tiong Jong tercengang, Sampai disini kita ajak pembaca untuk mengetahui pengalaman Seng Giok cin yang katanya ada sangat getir.

seperti pembaca tahu, Seng Giok Cin ditinggalkan oleh Ho Tiong Jong dalam rumah penginapan dalam keadaan tertotok urat tidurnya, hingga si nona jadi tidur pulas, si pemuda berbuat demikian, karena tidak ingin Seng Giok Cin akan menderita kesedihan hebat disebabkan menyaksikan kematiannya karena racun.

Pada waktu itu, Ho Tiong Jong meninggalkan kamarnya dengan pikiran ling-lung, sedih dan bercucuran air mata mengingat akan nasibnya yang malang, hingga ia lupa merapatkan pula pintu kamar dan memadamkan lampunya.

Satu bayangan dikala itu tampak berkelebat begitu Ho Tiong Jong sudah meninggalkan kamarnya agak jauh. Bayangan itu menyelina masuk kedalam kamar yang pintunya tidak dirapatkan tadi.

Bayangan itu ternyata ada kira kira umur tiga puluh tahun, pengawakannya kurus tinggi dan wajahnya lumayan juga tidak termasuk dalam golongan jelek.

orang itu ketika sudah berada dalam kamar, meminjam penerangan lampu, ia lihat diatas pembaringan ada rebah wanita cantik luar biar biasa sedang pulas. Ia berIndap-indap menghampiri pembaringan-

"Ho Tiong Jong si bocah tolol itu, apa-apaan menotok orang punya urat tidur? Ha-ha ha... dasar ikan bagian aku, sayang sekali kalau aku menolaknya." Demikian orang itu berkata kata sendirian dengan suara perlahan-

Ditepi pembaringannya ia duduk mengawasi kecantikan Seng Giok cin, tubuhnya yang langsing ceking menggiurkan hatinya dengan mendadak saja napsu jahatnya berontak.

Tangannya diulur untuk mengusap- usap pipi si nona yang halus.

"Nona Seng, betul-betul kau cantik laksana bidadarl..." ia memuji, setelah matanya menatap dengan beringas pada wajahnya Seng Giok Cin sekian lamanya. Kelihatannya ia mengagumi sekali kecantikannya Seng Giok Cin.

ow, kalau saja sinona sadar dengan mendadak melihat ada lelaki asing duduk ditepi pembaringannya, niscaya ia akan lompat bangun dan menyerang tanpa ampun lagi. Tapi justeru si nona dalam tidur, dalam pulas, tidak ingat keadaan disekitarnya, hingga sangat leluasa untuk orang berbuat jahat atas dirinya.

Demikianlah yang terjadi dengan si lelaki tadi, setelah memandang puas wajah orang dan lengannya mengusap usap pipi si nona, lantas tanganya menggerayang lebih jauh.

"Nona Seng, siapa suruh kau begini cantik..." katanya seraya tangannya membuka kancing baju sinona.

Saat itu sudah sebagian kancing bajunya sinona terbuka, hatinya lelaki jahat itu sudah dakdik, duk. Pikirnya nona Seng puterinya Seng Pocu yang akan menjadi "makanan" lezatnya, tapi . . .

Tiba-tiba saja satu bayangan orang tinggi besar telah masuk melalui jendela kamar, hingga bikin orang jahat itu menjadi lompat mundur dari pembaringan sambil mengawasi siapa yang datang.

Hatinya bukan main kagetnya, karena ia kenali siapa yang datang itu. orang yang baru masuk dari jendela tadi ketawa dingin.

"Teng Leng" bentaknya, "Betul-betul kau berani mati, Kau tahu siapa nona yang kau hendak ganggu itu ?"

"Dia Seng Giok cin putrinya Seng Pocu."

"Nah, kau sudah tahu kenapa kau begitu berani mati hendak mengganggunya " Si penjahat yang ternyata bernama Teng Leng membangkang.

"Kau sebenarnya ada satu Penjahat pemetik bunga, entah sudah berapa banyak perempuan baik-baik yang telah menjadi korbanmu. DiSeng-keepo aku sudah mengenali kau, ketika mana aku sudah ingin membunuh padamu. Tapi aku harus bersabar, karena aku masih pandang mukanya tuan rumah, Seng Pocu. Disini kau ketemu aku,jangan harap kau dapat meloloskan diri..."

"orang she Kim, jangan banyak bacot, apa sih kepandaianmu?" memotong Teng Leng dengan sikap jumawa.

"Ha ha ha..." tertawa orang yang dipanggil orang she Kim, ia ternyata bukan lain dari Kim Toa Ki, murid kesayangan dari ketua oei-sanpay dan akan menjadi calon ciangbun-jin (ketua) dari partainya menggantikan ceng coe Goan, ayahnya nona ceng li yang pada saat itu masih memegang tampuk pimpinan-

"Kau tertawakan apa?" bentak Teng Leng.

"Aku tertawakan kau, bangsat tolol"

"Bagaimana kan bisa mengatakan aku tolol?"

"Kau menguntit Ho Tiong Jong dan Seng Giok Cin akan tetapi diri sendiri dikuntit orang tidak berasa ha ha ha..."

Teng Leng berubah wajahnya, ia merasa malu sebagai penjahat tukang menggerayangi orang perempuan, ia terkenal sangat gesit dan sukar dicari jejaknya, karena ia sangat licin. Tempatnya tidak menentu.

Dilain pihak, sebenarnya merasa jerih terhadap Kim Toa Ki, yang sudah merebut nama dalam kalangan Kang-ouw karena ilmu pedangnya. Kalau ia sudah unjuk sikap jumawa dan ucapannya yang dikeluarkan seperti yang tidak takut Kim Toa Ki, itulah karena ia paksakan- Pikirnya, kalau ia tidak unjuk

kelemahannya, Kim Toa Ki niscaya tidak begitu memandang rendah padanya.

"orang she Kim..."

Baru ia mengucapkan demikian, lantas ia seakan angin serangan telapakan tangan telah mengarah dadanya,

Itulah serangan Kim Toa Ki yang tidak mau mengasih ketika si bangsat ngoceh lebih lama, jago dari oey-san-pay itu memang sangat benci Teng Leng, pengrusak kesucian kaum wanita. Di Seng keepo sebenarnya ia sudah hendak turun tangan, kalau ia tidak mengingat perbuatannya itu kurang baik terhadap dirinya tuan rumah.

Sejak meninggalkan Seng- keepo Kim Toa Ki terus menguntit penjahat cabul itu, tanpa disadari. Kebetulan sekali ketika penjahat perempuan itu memasuki kamarnya Ho Tiong Jong diikuti Kim Toa Ki dan lantas mengintai perbuatannya dalam kamar.

Ketika ia melihat penjahat itu membukai kancing bajunya Seng Giok Cin, hatinya gusar bukan main tanpa menunggu lagi ia sudah menerjang masuk melalui jendela yang mana tidak terkunci. Ternyata penjahat cabul itu sangat gesit, sebab serangannya Kim Toa Ki dapat dipunahkan dengan kegesitannya.

Kemudian ia mengebut dengan lengan bajunya dan saat itu lampu menjadi padam, Keadaan dalam kamar menjadi gelap. pintu tampak terbuka dan si penjahat meloloskan diri, kemudian lompat kegenteng hendak melarikan diri lebih jauh.

Tapi ia tidak menyangka sama sekali, kalau Kim Toa Ki gerakannya ada lebih gesit lagi, karena belum berapa langkah ia lari, Kim Toa Ki sudah menyandak dan mengirim serangan dahsyat dengan angin pukulannya, hingga si penjahat terpental tubuhnya dan menggelundung jatuh lagi ketanah.

Dengan kesakitan ia bangun dan lekas-lekas mau menghilang, tapi Kim Toa Ki sudah berada lagi didepannya, Kini ia tanpa dapat ditangkis oleh si terjahat cabul, pukulan geledak dari Kim Toa Ki sudah bersarang didadanya, seketika itu juga Teng Leng terhuyung-huyung sambil memuntahkan darah segar dari mulutnya.

Kemudian ia rubuh dan... jiwanya melayang menemui raja akherat untuk beruntungan akan dosanya yang sudah berbuat banyak kejahatan didalam dunia. Demikian ada bagiannya si penjahat cabul yang dikutuk oleh masyarakat.

Kim Toa Ki datang mendekati ia memeriksa dan dapat kenyataan memang Teng- Leng sudah tidak bernyawa lagi, ia kemudian meninggalkan sang korban dan masuk ke dalam kamarnya Seng Giok Cin, ia menyalakan lampu, lalu menghampiri sinona yang sedang rebah tidak ingat keadaan disekitarnya.

ia mendadak melihat badannya Seng-Giok Cin yang bajunya sudah terbuka separuh. cepat-cepat ia bertindak keluar dan rapatkan lagi pintu kamar. Dengan tindakan lebar ia pulang ketempat penginapannya sendiri. ia mengetuk kamar disebelah kanan yang ia sewa.

"Sumoy, sumoy, bangun... Ada urusan penting yang memerlukan pertolonganmu. Lekas bangun sebentar." demikian sambil mengetuk pintu, Kim Toa Ki telah membanguni sumoaynya ceng le yang tidur dikamar tersebut.

"Aaaa... ada apa suheng?" tanya ceng ie dari sebelah dalam, suaranya marah-marahan-

"Bangun sebentar, ada urusan penting perlu dikerjakan-"

"Ah, suheng sebaiknya itu dilakukan besok pagi saja, aku ngantuk...."

Kim Toa Ki tak berdaya, ia kenal baik tabiatnya sang sumoy kalau sudah tidur tak mau dibangunkan meskipun ada kejadian apa juga.

Setelah ia terpekur sejenak. mendadak ia mendapat serupa pikiran yang dianggapnya akan membikin sang sumoy dapat bangun-

ia lalu mengetuk lagi dan berkata. "Sumoy si penjahat memetik bunga hampir-hampir saja masuk..."

"Haaa.... dia" terdengar ceng ie lompat bangun dari tempat tidurnya.

Dilain saat tampak pintu kamar terbuka dan ceng ie sudah berdiri dipintu dengan pakaian untuk jalan malam, "Mana dia suheng? Kurang ajar, aku sebelum dapat membunuh mati orang cabul itu hatiku belum merasa puas." katanya dengan bengis, hingga Sang suheng ketawa nyengir karena akalanya berhasil.

"Hampir masuk bukan kekamarmu sumoy, dia hampir kekamarnya seorang wanita dilain tempat penginapan- mari kita kesana, untuk mengepung dirinya, Masa iya dia bisa lolos dari tangan kita?" kata Kim Toa Ki.

ceng ie tanpa diminta kedua kalinya, dengan lantas merapatkan pintu kamarnya dan mengikuti pada suhengnya yang jalan dimuka menuju ketempat penginapannya Seng Giok Cin.

XXXII LENCANA RAHASIA TUHAN.

NONA ceng di bawa ketempat di mana Teng Leng menggeletak dalam keadaan tidak bernyawa, dari jauh ceng ie dapat melihat ada orang menggeletak ditanah, lalu menanya pada suhengnya, "Hei, suheng, didepan itu ada orang yang menggeletak. siapa dia ?"

"Dia adalah penjahat yang barusan kuberitahukan padamu, sumoy."

"Kan bilang kita akan mengepung penjahat, sekarang dia sudah menggeletak dalam keadaan tidak bergerak. buat apa mesti dikepung lagi ?" ceng ie melirik pada suhengnya sambil monyongkan mulutnya.

Kim Toa Ki ketawa nyengir "mari kita lihat dia " Dilain saat keduanya sudah berdiri dekat tubuhnya Teng Leng.

"Dia sudah mampus, siapa yang membunuh dia." tanya ceng ie

"Aku sendiri yang membunuhnya."

"celaka tiga belas." menggerendeng ceng ie sambil putar tubuhnya dan hendak kembali ke tempat penginapannya.

"Eh, eh nanti dahulu, sumoy...." kata Kim Toa Ki gugup, sambil pegang lengannya si- nona, hingga si nona terpaksa merandek.

"Kau ada apa lagi, penjahat sudah kau bunuh, apa kau kurang puas dan sekarang hendak mengganggu ketentramanku diwaktu tidur?" Si nona berkata, wajahnya cemberut, rupanya mendongkol diapusi oleh suhengnya.

"Bukan begitu, sumoy. Kau jangan marah dahulu, dengar aku cerita. Nah, disana itu ada kamarnya wanita yang si penjahat hendak satroni, Dia keburu aku bunuh, hinga tak dapat melakukan kerjaannya yang busuk..."

"Hahh, sekarang kau mau apa?" memotong si nona.

"Aku minta pertolonganmu."

"Pertolongan apa, sih?"

"Tolong kau masuk kedalam kamar itu dan lihat bagaimana keadaannya siwanita dalam kamar itu, apakah dia masih pingsan karena ketakutan ?"

ceng ie jebikan bibirnya. "Hmmm...." katanya, "ada-ada saja suheng mengasih kerjaan diwaktu aku enak tidur..."

Meskipun mulutnya berkata demikian, tapi kakinya terus jalan menghampiri kamarnya Seng Giok Cin. Dalam kamar lampu dipasang terang, maka ketika ia masuk dan mendekati pembaringan lantas saja ia kenali wanita yang sedang tidur itu ada nona Seng, putrinya Seng Pocu.

Hatinya ceng ie terkejut "Kenapa Seng Giok Cin berada disini?"

Pikirnya, "benar-benar penjahat itu berani mati, berani-berani membentur putrinya seng pocu yang sangat berpengaruh dalam dunia Kang ouw." Terdengar ia meneriaki suheng.

"Suheng, apa kau tidak tahu atau dalam kamar ini ada Seng Giok Cin ?"

"Mana aku tahu, sebab aku tidak masuk kedalam." jawab Kim Toa Ki, dalam hati diam-diam ia merasa geli.

"celaka betul, bagaimana kau bilang dalam kamar ini ada perempuan kalau kau tak dengan mata sendiri melihatnya ?"

"Sudah, jangan banyak rewel, Tolong sadarkan dia dari pingsannya. habis perkara, setelah sadar, kau boleh meninggalkannya sumoy. Kita harus buru-buru pulang..."

"Hmmm...." sumoy perdengarkan suara di-hidung.

ceng ie datang dekat pada nona Seng, lalu ulur tangannya membuka totokan pada urat tidurnya, sebentar lagi sinona mengucek-ngucek matanya, kemudian menangis sedih hingga ceng ie menjadi heran.

"Adik seng, kenapa kau menangis?" tanya nya.

Seng Giok cin sambil susut air matanya yang bercucuran telah mengawasi pada nona ceng.

"Hei, enci ceng ada disini?" ia balik menanya.

"Aku disini, karena gara-garanya suhengku yang mengganggu orang tidur-"

"Enci ceng, kenapa begitu?" tanya nona Seng heran.

Pikirnya, mesti ada kejadian yang tidak beres, makanya Kim Toa ci dan ceng le mendadak ada disitu, ia kuatirkan Ho Tiong Jong, Karena salah paham, dua orang oei-san pay itu yang menduga Ho Tiong Jong mau berbuat jelek terhadap dirinya, telah menghajar Ho Tiong Jong hingga kabur dari situ.

"Kalau tidak ada suhengku, niscaya kau akan menjadi korban orang jahat." kata ceng le. "Untung saja ada suhengku yang keburu turun tangan . . ."

"Enci ceng, siapa orang jahat itu?" memotong Giok Cin dengan pikiran gelisah. Pikirnya, tentu tidak bisa salah Kim Toa Ki salah mengerti dan mengira Ho Tiong Jong ada orang jahat.

"orang itu yang hendak berbuat jahat atas dirimu sekarang sudah mampu." Seng Giok Cia kaget bukan main-

Hampir saja keterlepasan dari mulutnya menyebut nama Ho Tiong Jong.

Tapi perkataan "Ho" yang hampir meluncur dari mulutnya telah ditelannya lagi.

"Enci ceng, siapa orang jahat itu yang telah dimampusi oleh suheng?"

ceng le tertawa, "Suhengku sangat berjasa sudah turun tangan sebelum kau dijadikan korbannya." kata ceng le, ia seperti juga yang hendak menggoda nona Seng, tidak lantas menjawab langsung pertanyaannya Seng Giok Cin.

Seng Giok Cin tidak sabaran, dalam hati diam-diam sangat mendongkol. "Kau tahu, siapa orang jahat itu?" tanya ceng ie. Seng Giok Cin geleng-geleng kepala.

"Dia adalah si tukang petik bunga diwaktu malam yang tersohor bernama Teng Leng. penjahat paling kurang ajar dan entah sudah berapa banyak wanita yang menjadi korban kebusukannya itu. Hmm baiknya dia hanya ketemu suhengku, coba kalau dia berhadapan dengan aku, pasti kematiannya Tidak tinggal utuh, sedikitnya kepalanya akan terpisah dari tubuhnya"

Kaget bukan main Seng Giok Cin mendengar penuturan nona ceng.

"terima kasih, memang aku dalam keadaan pulas lupa daratan, mana dapat berdaya membela diri kalau penjahat itu hendak berbuat jahat? Sukur, sukur, dan aku mengucapkan terima kasih kepada suheng mu yang sudah dapat mencegah kejahatannya itu atas diriku. Mana suheng mu sekarang?"

"Suhengku ada diluar, mungkin dia sekarang sudah kembali kerumah penginapan- Nah, sekarang kau sudah tersadar dan aku pun sudah tidak diperlukan lagi pertolongannya, maka aku permisi berlalu saja, adik seng."

Seng Giok cin turun dari pembaringannyadan memberi hormat pada ceng ie sambil berkata, "Enci ceng, tolong kau sampaikan pada suhengmu aku punya terima kasih atas perlolongannya itu. juga kepadamu yang sudah membuka totokan urat tidurku, aku juga tidak lupa menghaturkan banyak banyak terima kasih." ceng ie repot juga menerima penghormatan dari nona Seng,

Dilain saat Seng Giok Cin sudah berada sendirian lagi, ceng ie sudah pergi menyusul suhengnya, yang pada keesokan harinya mereka telah meneruskan perjalananya ke oey-san.

Seng Giok Cin saat itu memikirkan Ho Tiong Jong. Kemana perginya pemuda itu sehingga dirinya dalam keadaan tidak ingat orang hampir-hampir saja menjadi korbannya Teng Leng, yang ia sudah dengar penjahat itu sangat busuk kelakuannya.

Ia tidak mengerti akan perbuatannya Ho Tiong Jong yang telah menotok urat tidurnya kemudian ditinggalkan sendirian-

Kapan ia ingat akan kejadian dirinya hampir menjadi mangsanya Teng Leng, si penjahat cabul yang mesum itu hatinya Seng Giok Cin menjadi tawar terhadap dirinya Ho Tiong Jong. Pikirnya, pemuda itu benar-benar tak setulusnya menyinta pada dirinya karena buktinya ia telah meninggalkan dirinya.

Tapi kemudian ia ragu ragu dalam hatinya sendirian-

Kenapa Ho Tiong Jong sudah meninggalkan ia sendirian? Kemana dia sudah pergi? Apakah dia sudah mati karena racun dalam tubuhnya.

Pelahan-lahan ia rapihkan pakaiannya, puyeng ia memikirkan halnya Ho Tiong Jong. Sementara itu cuaca juga sudah mulai terang tanah.

Dengan hati sedih Seng Giok Cin meninggalkan rumah penginapan itu, kembali pulang ke rumahnya, karena ia tidak ungkulan untuk mencari jejaknya Ho Tiong Jong.

Ia jalankan kudanya dengan pelahan-lahan, Pikirannya kusut betul, saban-saban tampak ia kerutkan alis dan bibirnya menjadi seperti yang merasa cemas sekali. Inilah karena pikirannya tidak bisa melupakan pada Ho Tiong Jong,

Pemuda itu sudah demikian ihlas meninggalkan dirinya dalam keadaan tertotok, apa- maksudnya? Apakah dengan maksud hendak membuat dirinya celaka? Ah, tidak bisa jadi. Demikian dalam otaknya bergulat pikiran yang hendak menilai kewalitetnya Ho Tiong Jong dalam urusan asmara.

Ketika sang matahari sudah mulai naik tinggi, ia terpaksa pecut kudanya untuk dilarikan karena ia merasa kepanasan juga. Tidak lama kemudian ia sudah sampai di rumah.

Setelah menyerahkan kudanya kepada pelayannya, lantas ia masuk ke dalam kamarnya, ia menukar pakaian yang

barusan penuh debu, kemudian mencari ayahnya dalam ruangan kamar tempat bekerjanya.

Pada saat itu, ia melihat ayahnya sedang duduk menghadapi meja tulisnya sambil termenung-menung dan saban-saban tangannya mengurut-urut kumis dan jenggot yang panjang, Air mukanya seperti yang sangat berduka sekali, hingga Seng Giok Cin merasa sangat kasihan-

Tiba-tiba saja ia telah menubruk ayahnya sambil berseru. "Ayah."

Tapi seng Eng ternyata sikapnya ada lain dari biasa. Kalau biasanya ia suka menyambut pelukannya sang puteri yang manja dengan penuh kasih, kini ia telah menolak tubuhnya si gadis, sehingga Seng Giok cin jatuh meloso dilantai.

"Ayah..." Seng Giok Cin sambil merayap bangun.

"Kau jangan menyentuh pula tubuhku, aku sudah bukan ayahmu lagi..."

Seng Giok Cin buka lebar matanya, karena merasa sangat kaget akan sikapnya dan perkataannya sang ayah yang demikian asing untuk telinganya. "Ayah, kau kenapa?" tanyanya ketika sudah berdiri lagi.

"Hmm...Budak hina, kau sudah berikan golok Lam tian-to kepada Tiong Jong? jawab." sang ayah membentak dengan amat gusar.

Seng Giok cin anggukkan kepalanya, Seng Eng sangat murka, Alisnya berdiri, kumis dan jenggotnya juga hampir pada berdiri, bahwa menahan amarahnya yang besar, "Budak hina, kalau begitu tentukan yang sudah kasih lolos Tiong Jong yang itu malam menyaru sebagai pengemis. Betul?"

Seng Giok cin perih hatinya. Air mata-nya tanpa terasa mengucur deras, sambil anggukkan kepalanya perlahan-lahan ia menjawab "Ayah, Tiong Jong sudah mati, untuk apa ayah sampai begini marahnya?"

"Mati? Apa aku tidak tahu, ketika di Liu-soa kok kau tidak ikut pulang, selanjutnya kau kabur dengan anak gendeng itu?"

"Memang benar aku bersama Tiong Jong berjalan bersama-sama tapi selama itu aku bergaul dengannya tidak melanggar batas kesopanan-"

"Bagus Bagus!!! Tidak melanggar batas kesopanan-"

"Kau kenapa ayah? Tiong Jong ada satu pemuda baik-baik bagaimana ayah begitu marah kepadanya."

"Baik, baik, itulah dalam anggapanmu yang sudah mabok cinta, Budak hina, kau pulang apa maksudmu?"

"Aku pulang kerumah hendak menemui ayah "

"Kau pulang hendak membikin aku muntah darah dan lekas mati, bukan?"

Seng Giok Cin melengak, ia melihat ayahnya saking marah suaranya hampir terdengar ditenggorokan, kemudian mengucurkan air mata.

Seng Eng ada satu jago yang terkenal dalam kalangan putih dan hitam, tidak berkedip membinasakan jiwa manusia dan tidak menyesal akan segala perbuatannya yang salah, apa lagi mengeluarkan air mata.

Tapi kali ini, menghadapi puterinya, yang dianggapnya sudah nyeleweng dan membantu pada pemuda bukan komplotannya, bukan main perihnya dan tanpa terasa ia mengucur kan air mata.

Menyaksikan keadaannya sang ayah demikian, cepat Seng Giok cin jatuhkan diri berlutut.

"Ayah" katanya sambil menangis tersedu-sedu, "apakah kesalahan Giok Jie Yang membuat ayah begini marah? oh... kalau saja ibu masih ada, tentu Giok Jie akan memeluk kakinya untuk minta perlindungan dari kemarahan ayah yang begini rupa..."

Seng Eng semakin sedih mendengar puterinya menyebut-nyebut ibunya yang sudah lama meninggal dunia.

Perlahan-lahan dari lengan bajunya ia mengeluarkan badi-badi kecil dan dilemparkan kedepan Seng Giok Cin sambil berkata, "Budak hina, kau sudah bikin malu ayahnu, hanya kematian saja yang dapat menebus dosamu.. Nah, terimalah ini dan kau boleh habiskan jiwamu di depanku.."

Seng Giok Cin bukan main kagetnya, inilah ada perintah ayahnya yang tidak bisa ditawar lagi. Sudah menjadi kebiasaan ayahnya, kalau hendak menghukum orang-orangnya paling dekat, ia melemparkan badi-badi kecilnya untuk orang itu membunuh diri. Tak ada pengampunan lagi.

Dilihat dari sikap orang tua itu. Seng Giok Cin sudah tidak diberi ampun lagi.

Pikirnya Seng Giok Cin, pemuda yang menjadi idam-idamannya sudah mati karena racun maka ia hidup lama-lama juga tidak ada gunanya. Kini ada jalan, ayahnya telah menyuruh ia mati didepannya, Maka ia sudah tidak menyayangi pula jiwanya. Ia lalu menubruk kaki ayahnya dan menangis sesenggukan

"Ayah..." katanya dengan suara memilukan- "Giok Jie ada satu anak yang tidak berbakti, telah membikin ayah kesal dan marah, maka biarlah setelah nanti Giok jie sudah tidak bernapas harap ayah suka mengampuni dosa Giok jie menjadi bergembira lagi sebagaimana biasa . . ."

Ia hentikan kata-katanya sejenak. tangannya pelan-lahan memungut badi badi yang dilemparkan ayahnya tadi.

Saat itu Seng Eng melihat kelakuannya sang putri yang sangat dikasihinya itu, bukan main pilu hatinya, ia seolah-olah ingin menangis menggerung- gerung dan ia tidak tega menyaksikan keadaan putrinya demikian menderita.

Ia lihat, setelah badi-badi berada ditangan nya, sambil acungkan itu diarahkan ke tenggorokannya, Seng Giok Cin dengan berlinang-linang air mata telah berkata.

"Tiong Jong, kau sudah jalan lebih dulu, tunggulah aku akan menyusul padamu..."

seketika itu, tangannya digerakan hendak menubles tenggorokannya sendiri, akan tetapi diluar dugaan kakinya Seng Eng dengan cepat telah menendang tangan si nona, hingga badi badi itu telah terlempar jauh.

"Budak jelek." kata Seng Eng dengan hati pilu, "Apa-benar Ho Tiong Jong sudah mati? Lekas jawab?"

Seng Eng sama sekali tidak menduga kalau Seng Giok Cin begitu setia membela kekasihnya hingga dengan tabah hendak mengorbankan dirinya menyusul rohnya Ho Tiong Jong. Keadaan Sang puteri membuat Seng Eng berubah wajahnya pucat seketika, dengan gugup barusan ia menendang dengan kakinya si nona hendak tancapkan badi badi nya yang tajam ditenggorokannya .

"Ayah. . ."jawab Seng Giok Cin. "Tiong Jong semalam sudah mati karena racun yang ada dibadannya. Dimana mayatnya sekarang berada, Giok Jie, aku sendiri tidak tahu, Karena ayah begitu marah kepadanya maka Giok Jie pikir biarlah jiwa Giok Jie berkorban untuk menghilangkan kebencian ayah, Ayah, dia ada seorang baik, Giok Jie menyinta kepadanya."

Mendengar putrinya dengan terang-terangan membuka rahasia hatinya, Seng Eng sangat gusar selalu. Bahna gemas, saat itu kakinya melayang menendang putrinya, sehingga tubuhnya Seng Giok Cin terlempar bergulingan dua tumbak. Seng Eng masih marah, ia terus menghampiri puterinya dan berkata dengan keras.

"Budak hina, budak tak berbudi, kamu ini dengan mati-matian membela Ho Tiong Jong dan melupakan ayah yang

membesarkan dan mendidik kau sampai dua puluh tahun lamanya. Kau tidak ingat budi orang tua, apa kau ini boleh dihitung manusia?"

Seng Giok Cin menangis sedih sekali.

Seumurnya, baru kali ini ia mengalami perlakuan yang demikian tak enak dari sang ayah, seingatnya, ia sangat dimanja oleh ayahnya dan dianggapnya ia puteri tunggalnya yang sangat jempolan- Tapi kali ini karena sangat membenci Ho Tiong Jong, Seng Eng demikian marah terhadap puterinya.

"Ayah..." kata Seng Giok Cin, "perlu apa menyebut-nyebut orang yang sudah mati. Semalam jam tiga racun dalam tubuhnya bekerja, dan merenggut jiwanya, Pada saat ia meninggalkan Giokjie ia telah menotok urat tidurnya Giokjie sehingga tidak tahu ke mana ia sudah pergi . ."

"Bagus.." memotong sang ayah, "Kau ditotok dan kau tidak tahu kenapa Tiong Jong sudah pergi, Hm Dalam hal ini kalau bukan kau yang mendustai aku, adalah kau yang membohongi Ho Tiong Jong, kau mengerti."

"Ayah mengapa kau berkata demikian?"

"Lencana Rahasia Tuhan telah hilang.."

"Ayah . . ."

"Kalau bersekongkol mencuri lencana itu, kau membohongi aku, tapi kalau kau tidak tahu hal Lencana itu, Tiong Jong telah menipu padamu."

"Tapi, ayah . . ."

"Heran." kata Seng Eng. "Tiong Jong menemukan kematiannya, kenapa ia tidak menyerahkan kembali Lencana itu kepadamu, Lencana itu sudah tentu masih ada pada Tiong Jong ketika ia menarik napasnya yang penghabisan.."

Seng Giok Cin sangat terkejut mendengar cerita ayahnya, dengan suara lemah ia ber-kata.

"Tapi, ayah, lencana itu pasti dicuri orang lain- Buat Tiong Jong yang melakukan itu tidak bisa jadi, Giokjie kenal betul hatinya yang jujur. Tak bisa jadi Ho Tiong Jong melakukan itu karena dia tidak tahu akan nilai harganya. Lencana Rahasia Tuhan itu, ia sama sekali tidak tahu kalau dalam Perserikatan Benteng perkampungan ada pertikaian dan keretakan. Betul, dia tidak tahu."

Seng Eng tertawa getir, "Anak bodoh, kau tahu apa? Anak tolol itu telah menipu pada mu kau tidak berasa. Kau tahu, lencana itu Selainnya dia tidak ada siapa lagi yang mengambilnya. Dia dengan co Kang cay sudah berdiam dalam gudang benda benda pusaka, bekas- bekas jejaknya mereka tampak tegas. Diluar gudang harta, bekas bekas kakinya itu telah dihapus oleh mereka, rupanya supaya jangan diketahui orang." Seng Giok Cin gelisah hatinya.

Ia sama sekali tidak perCaya, kalau Ho Tiong Jong telah mencuri lencana pusaka ayahnya itu. Kalau benar ia pencurinya benar benar anak muda itu cinta kasih terhadap dirinya palsu belaka.

Dengan begitu tentu Ho Tiong Jong tidak mati sedang racun yang dikatakan ada dalam tubuhnya dan akan merenggut jiwanya tentu itu hanya karangan Tiong Jong saja.

Mengingat pada yang barusan disebut, Seng Giok Cin, keretak gigi wajahnya berubah bengis, tangannya dikepal-kepalkan, se-olah-olah yang sangat gemas sekali.

Melihat kelakuannya sang puteri, Seng Eng menarik kesimpulan bahwa Seng Giok Cin benar tidak tahu menahu soal lencana pusaka itu. Pasti adalah Ho Tiong Jong yang telah mencurinya.

seng Eng berduka mengingat putrinya sudah terbenam dalam lautan asmara.

Ho Tiong Jong cakap dan gagah, ia tidak bisa menyaksikan anaknya menyintai pemuda seperti Ho Tiong Jong yang menjadi idam-idaman gadis yang mana juga.

cuma saja ia sangat menyesal, karena terlibat oleh asmara itu, putrinya telah melupakan dirinya yang menjadi ayahnya dan yang mendidiknya sedari kecil.

Seng Eng benar-benar sangat berduka, bagaimana ia harus mengambil putusannya kepada putrinya yang sangat dikasihinya itu? Kembali ia mengucurkan air mata.

Sambil menyusut air matanya yang mengalir dikedua pipinya, orang tua itu telah berjalan masuk kedalam dan sebentar kemudian keluar lagi, dengan membawa satu bungkusan kecil yang segera dilemparkan pada Seng Giok Cin berkata.

"Dalam bungkusan itu ada barang permata berharga, paling sedikit harganya tidak kurang dari seratus sembilan ribu tail perak, cukup buat ongkos hidupmu, Mulai saat ini kita putus hubungan antara anak dan ayah, maka kau pergilah dari siul, jangan kau menginjak pula rumah ini. Kalau kau melanggar putusanku ini, aku akan membakar rumah ini, dan akan membunuh kau dan aku juga akan menyusul rokhmu."

"Ayah." seru Seng Giok Cin, kembali ia menubruk kaki ayahnya, Akan tetapi Seng Eng dengan keras hati sudah menendang sang puteri hingga ia bergulingan dilantai sambil menangis gegerungan-

"Kau tentu kenal baik adatku." katanya, "Sekali menetapkan keputusan tak dapat dilanggar oleh siapapun. Nah, segera sekarang ku akan mengabarkan kepala gurumu, Kok Lo lo di Tay pek san, supaya dia tidak menerima kedatanganmu kesana karena perbuatanmu yang mengkhianati ayah sendiri, Kok Lo lo tentu akan menerima baik permintaanku, sebab dia memang paling benci kepada orang yang berkhianat, kau boleh hidup kemana saja, jangan

mengaku lagi aku sebagai ayahmu. Nah, jalanlah lekas meninggalkan tempat ini "

"Ayah, oh, kau... ke.." lagi-lagi ia menubruk kaki ayahnya, kali ini juga tubuhnya si nona telah terlempar jauh-jauh kena di tendang oleh Seng Eng yang segera meninggalkan putrinya sedang menangis gegerungan. Dilain saat Seng Eng sudah tidak kelihatan dalam ruangan itu, sementara Seng Giok cin juga sudah jatuh pingsan bahunya sedihnya, Ketika ia mendusini hari sudah menjelang magrib.

Ia sangat berduka, kembali ia menumpahkan air mata mengingat akan nasibnya entah bagaimana nanti.

Setelah melampiaskan kesedibannya, sambil menyeka air mata yang membasahi kedua pipinya, Seng Giok cin perlahan-lahan merangkak dan memungut bungkus kecil tadi yang dilemparkan oleh ayahnya. isinya memang ada barang permata yang sangat berharga dan cukup untuk bekal selama melewati hidupnya. Tapi apa artinya hidup untuk dia tanpa Ho Tiong Jong disampingnya?

Penghidupan untuknya menjadi tawar, lebih-lebih lagi karena ia dilarang untuk menjumpai gurunya di Tay-pek san-Memang orang tua dalam rumah es di Tay peh-san itu, mudah saja akan menerima pengaduan-nya sang ayah dan akan membenci padanya, pikirnya tidak berguna ia pergi menemui gurunya untuk meminta keadilan-

Mengingat akan kata-kata ayahnya bahwa Tiong Jong tentu sudah menipu dirinya dan ia kena dibohongi oleh pemuda itu, pikirnya Tiong Jong tentu belum mati dan ia akan mencari orang muda untuk bikin perhitungan atas perbuatannya yang telah membuat putus hubungan antara ia dengan ayahnya^ Semangatnya lantas bangun.

Lantas ia bangkit berdiri, kemudian berjalan masuk kedalam kamarnya.

Dalam kamarnya tidak terlihat dua pelayannya yang biasa menyambutnya. Kemana mereka itu ?

Pikirnya, sudah tentu ayahnya yang sudah menggebah dua pelayannya itu.

Hatinya sakit sekali, sambil menggigit bibirnya ia buka lemari dan bereskan pakaiannya yang perlu dibawa sekalian juga beberapa barang permata yang menjadi kesukaannya ia bawa, pedangnya yang disangkutkan pada tiang pembaringan juga tidak lupa ia bawa.

Setelah beres, dengan pedang tersoren di pinggang, ia berjalan keluar.

Tidak seorangpun ia ketemukan dalam rumah itu, se-olah-olah semuanya sudah dilarang oleh ayahnya untuk menjumpai dan melayani padanya.

Seng Giok Cin gigit bibirnya sampai berdarah, iailah saking ia menahan pilu hatinya, ia sebagai satu puteri yang sangat dimanja kini diusir begitu kejam.

Ia tahu tabiat ayahnya, sekali ia bilang putih harus putih, maka sekali ia mengusir ia sudah harus angkat kaki dari rumahnya, Kalau tidak. benar benar orang tua itu akan membuktikan perkataannya akan membakar rumahnya, membunuh ia dan kemudian membunuh diri sendiri.

Demikianlah dengan hati sangat sedih ia meninggalkan rumahnya.

Saban-saban tampak ia menoleh kebelakang seakan-akan yang mengucapkan selamat tinggal kepada itu pohon-pohonan yang bagus, kepada itu taman bunga dan kolam indah permai, dimana ia bisa bermain dengan gembira.

Sang waktu sudah malam, maka ia tahu mencari suatu rumah penginapan unmk melewati sang malam.

Dalam rumah penginapan ia minta disediakan makanan, untuk menangsang perutnya yang sudah keroncongan, ia sebenarnya tidak bernapsu makan, akan tapi ia paksakan juga karena kuatir masuk angin dan nanti mendapat halangan dalam perjalanannya mencari Ho Tiong Jong.

Mengingat akan dirinya Ho Tiong Jong saban-saban si gadis kertak gigi dan kepal-kepalkan tangannya, ia sangat gemas, karena dirinya sudah ditipu oleh kecintaanya yang palsu, demikian pikirnya.

Ia mengharap lekas-lekas ia akan menjumpai pula pemuda itu dan akan membuat perhitungan untuk perbuatannya yang palsu.

Untuk membikin supaya dirinya tidak dikenali orang makanya ia sudah menyaru sebagai lelaki dalam perjalanannya. Malah kali ini, ia sudah menutup wajahnya dengan sepotong kain kuning, yang dibagian matanya ia lubangi.

Demikianlah dalam pakaian itu, ia telah melakukan perjalanan beberapa hari, tapi penyelidikannya tentang Ho Tiong Jong tidak juga ia dapat selentingan apa-apa.

Dengan cara kebetulan sekali, pada itu malam penyerbuan ke kuil Kong beng-si oleh Khoe cong dan kawan-kawannya, seng Giok cin justru berada dalam kuil tersebut, baru saja bertindak masuk untuk minta meneduh karena kemalaman-

Ia mendengar orang berteriak menyebut nama Ho Tiong Jong, hatinya lantas terkesiap dan ia kenali bahwa yang berseru itu ada Siau-w-pocu Khoe cong.

Pikirnya, tidak bisa salah lagi tentu dalam kelenteng itu ada bersembunyi Ho Tiong Jong, orang yang sedang ia cari.

Seng Giok Cin mengerti kedatangannya Khoe cong mencari Ho Tiong Jong niscaya tidak bermaksud baik. Khoe cong

datang tentu bukan sendirian, masih ada lagi kawan-kawannya yang akan menyusul belakangan.

Melihat kekejamannya Khoe cong yang menerjang masuk dengan menggunakan pukulan-pukulan yang ganas, hatinya Seng Giok Cin tidak tega mendengar hweshlo muda yang menjadi korbannya pada berteriak menyayat hati.

Lantas Ho Tiong Jong dan kamar yang dijaga kuat oleh Kong Goan hweshlo itu sedang berbuat apa? ia tidak ingin pemuda itu jatuh ditangan kawan orang kejam, ia harus ambil pihaknya Ho Tiong Jong untuk menolak mundur mereka, kalau sudah selamat barulah nanti ia sendiri membuat perhitungan dengan si pemuda.

Setelah mengambil keputusan tetap. maka ia sudah menyerbu dalam perkelahian ketika Khoe cong sedang membasmi kawan kepala gundul yang tidak seberapa kepandaianya dari pada menganggap Khoe cong itu ada satu tamu lihay ilmu silatnya.

Selanjutnya adalah seperti pembaca mengetahui, maka sekarang kita kembali menceritakan pertemuannya Ho Tiong Jong dan Seng Giok Cin. Melihat Ho Tiong Jong melengak, Seng Giok Cin berkata.

"Engko Jong, meskipun cintamu kepadaku tidak dengan setulusnya, aku sendiri tak dapat melupakan padamu. Aku akan pergi kesuatu kuil yang jarang dikunjungi manusia, dimana aku akan cukur rambutku dan masuk menjadi nikow..."

Ho Tiong Jong kaget, sambil cecal tangan si gadis dan digoyangkan ia menanya. "Adik Giok, kau mengambil keputusan itu sudah dipikir matang-2"

Seng Giok Cin tundukan kepalanya dan sejenak tak dapat menjawab.

"Bagaimana, apa kau sudah pikir dengan matang?" si pemuda ulangi pertanyaannya.

"Ya, sudah..." jawabnya perlahan-

"Sebabnya, kenapa kau mau menjauhkan diri dari aku?"

Si nona tak dapat menjawab ia tundukkan kepalanya dengan pikiran kusut.

"Kau mengambil tindakan itu karena menyesal sudah bergaulan dengan aku, hingga kau diusir oleh ayahmu bukan?"

". . . bukan begitu engko . . .Jong..."

"Habis, apa?"

"Kau tidak tahu kesulitan hatiku, Apa kau tidak paham dengan perkataanku barusan bahwa meskipun kau tidak menyinta aku dengan setulusnya, aku sendiri tetap tidak akan melupakan padamu. "

"Kesulitan karena lencana pusaka itu?"

"Ya. Karena hilangnya lencana itu, ayahku akan mengalami kesulitan dari kawan-kawan seperjuangannya yang semuanya ada mempunyai tanda demikian-"

"Adik Giok apa kau menyangka aku yang mencurinya."

"Aku tidak menuduh padamu, hanya menurut katanya ayah dalam kamar harta ada kedapatan bekas-bekas kakimu dan co Kang cay." Ho Tiong Jong tidak enak hatinya. Sesaat lamanya mereka membisu.

"Adik Giok, ayahmu tidak keliru mendapatkan bekas bekas kaki kami dalam kamar harta itu, akan tetapi aku tidak mencuri lencana yang dimaksud itu. Aku hanya mengambil beberapa butir mutiara untuk diberikan kepada co Kang cay..."

"Kenapa kau berbuat begitu?"

"Karena aku pikir co Kang cay sudah disekap oleh ayahmu dua puluh tahun lamanya, ada lebih dari pantas kalau dia mendapat keuntungan sedikit untuk ongkos hidup melewati hari tuanya. Aku kasihan dia...."

Sampai disini, si pemuda seperti ingat sesuatu? Ketika ia berada dalam kamar harta dan ketarik hatinya oleh sesuatu benda dari gading, yang ia masukkan kedalam kantongnya tanpa disadari bahwa itu ada maksud perbuatan mencuri.

"Eh Adik Giok. Bukankah ini barangnya yang kau maksudkan?" sembari mengeluarkan benda yang terbikin dari gading itu diserahkan pada tangannya si gadis. Seng Giok Cin terbelalak matanya melihat benda itu.

"Engko Jong, benar ini dia.." katanya sambil terus diperiksa benda itu.

WAJAHNYA yang barusan sangat berduka, kini telah berubah dengan tiba-tiba- ia begitu girang, hingga mulutnya tak berhenti menyungging senyuman-

Ho Tiong Jong yang melihat kekasihnya demikian gembira ia merasa puas dan lega hatinya. ia berkata pada Seng Giok Cin.

"Adik Giok. harap kau jangan salah paham dan suka dimaafkan perbuatannya, Benda itu telah aku masukkan kedalam kantongku dengan tak mengandung maksud lain dari pada aku merasakan sangat ketarik olehnya dan tanpa disadari aku mengambilnya. Aku berani bersumpah kalau..."

Seng Giok Cin menubruk si pemuda, tangannya yang mungil menepak mulutnya yang hendak meneruskan ucapannya,

"Aku percaya, aku percaya, Engko Jong," kata Seng Giok Cin dengan berseri-seri manis.

Ho Tiong Jong memeluk tubuhnya si nona yang langsing, matanya berlinangan air mata, "Adik Giok hanya kau seorang

didunia ini yang dapat mempercayai diriku, Adik Giok kau adalah jiwaku yang kedua..."

Seng Giok Cin terharu, ia juga tak tahan kalau tak mengucurkan air mata, karena hatinya sangat kasihan pada pemuda sebatang kara ini.

"Aku selalu percaya akan kejujuranmu, Engko Jong."

Si gadis berkata sambil mengeluarkan sapu tangannya yang wangi semerbak. dipakai menyeka air matanya si pemuda yang berlinang dipipinya yang cakap.

Keduanya dengan perasaan lega dan girang lalu pada duduk lagi diatas batu besar dan Seng Giok Cin telah menanya pada sipemuda.

"Engko Jong, apakah kau tahu riwayatnya benda ini yang dinamai "Lencana Rahasia Tuhan?"

Ho Tiong Jong geleng-geleng kepala, "Aku tak tahu riwayatnya, aku baru melihatnya lebih tegas juga sekarang setelah kau kenali dia ada benda yang dicarinya." Seng Giok Cin angguk-angguk kepala sambil berseri seri,

"inilah memang aku sudah menduga," sahutnya dengan suara merdu, "Engko Jong baiklah aku akan bercerita padamu hal riwayatnya benda pusaka ini, yang begitu jauh aku mendapat tahu dari ayahku, yang dalam tempo senggangnya suka mendongeng kepadaku suka lah kau mendengarkannya?"

"Adik Giok. asal kau yang bercerita, biarpun bermalam-malam aku akan mendengarkannya dengan penuh perhatian."
"

"Kalau orang lain?" Memotong sigadis sambil mengerlingkan matanya yang jeli, yang kontan menusuk hatinya si pemuda hingga berdebaran. Ho Tiong Jong ketawa nyengir.

"Kalau yang lain bagaimana ?" mengulangi Seng Giok Cin.

XXXIII. KEMBALI BERPISAHAN.

"Kalau yang lain aku ngantuk dibuatnya."

"Hii..." Seng Giok Cin sambil ulur tangannya yang halus hendak mencubit lengannya si pemuda akan tetapi ia urungkan ketika mengingat tempo hari ia mencubit seperti juga mencubit papan besi.

"Kenapa tidak jadi adikku ?" menggoda si-pemuda.

Seng Giok Cin deliki matanya, tapi sudah tentu dibarengi dengan senyuman mesra. Keduanya gembira bersenda gurau.

Kemudian Seng Giok Cin menuturkan riwayatnya, "Lencana Rahasia Tuhan itu seperti berikut, Leluhur dari "Perserikatan Benteng Perkampungan," ada berjumlah sembilan orang.

Mereka semuanya ada berkepandaian ilmu silat tinggi dan masing-masing ada mempunyai kepandaian simpanannya yang istimewa. Semuanya sangat terkenal dalam kalangan rlmba persilatan dan rata-rata pada belum punya istri.

Mereka itu ada menjagoi dalam kalangan putih, ada juga yang menjagoi dalam kalangan hitam. Pendeknya rata-rata mereka malang melintang dalam kalangan Kangouw jarang menemukan tandingan, oleh karenanya mereka jadi sangat bangga dengan kepandaiannya dimilikinya.

Berbareng pada masa itu, ada muncul juga seorang jago silat tua yang menamakan dirinya in Kie Lojin, Kepandaiannya dalam soal ilmu silat, tenaga dalam dan lain-lain, sangat tinggi sukar diukur berapa tingginya.

Satu demi satu sembilan jagoan ketemu dengan in Kie Lojin dan satu demi satu sudah pernah dikalahkan oleh In-Kie Lojin. Mereka merasa kurang puas dengan kelakuannya itu. Apa mau, pada suatu waktu mereka bisa berkumpul bersama-sama

dan masing-masing pada menceritakan pengalamannya kena dijatuhkan oleh In Kie Lojin.

Mereka dengan serentak lalu menganggap bahwa In Kie Lojin itu sebagai musuh mereka bersama.

Untuk menebus kekalahan, mereka telah menggabungkan tenaga hendak mencari in Kie Lojin. Tapi sebelumnya, mereka ingin minta petunjuk dari Beng Hie Sanjin, yang menurut kabar ada susioknya in Kie dan benci kepada sutitnya itu.

Satu diantaranya sembilan jago itu telah mengutarakan pikirannya, kalau hendak mencari Beng Hie Sanjin tempatnya dibelakang Sian-hoa digunung oeisan. Sebab sering orang melihat orang tua itu ada muncul digunung oei san-

Mereka lantas berunding dan telah diambil keputusan untuk pergi kebelakang puncak Lian hoa, mencari orang tua yang telah mengasingkan diri itu.

Betul saja, mereka sudah bisa menemui Beng Hie Sanjin ditempat yang disebutkan oleh salah satu kawannya. Mereka dengan berterus terang telah menceritakan bahwa mereka penasaran tempo hari telah dipecundangi oleh In Kie Lojin dan kedatangan mereka adalah hendak minta petunjuk bagaimana caranya supaya bisa mengalahkan in Kie Lojin. Beng Hie Sanjin ketawa mendengar permohonannya sembilan orang itu. Ia kata. benar ia ada susioknya in Kie Lojin.

Dahulu ketika suhunya masih hidup, ia belajar bersama-sama dengan suhengnya. Tapi dalam pelajaran itu ternyata dibeda-bedakan, suhengnya telah mendapat pelajaran ilmu tenaga dalam yang istimewa, akan tetapi ia sendiri tidak. Maka ketika suhunya meninggal ia bangkit bangkit suhunya yang menyayangi muridnya pilih kasih, selalu mengeloni suhengnya.

Sang suheng dengan ketawa menghibur pada sutenya, supaya ia jangan salah mengerti karena dalam anggapan suhunya sang sute ita tabeatnya masih belum ada ketentuan,

di kuatirkan kalau sudah mempunyai ilmu yang hebat perjalanannya akan menyeleweng.

Keterangan mana membuat Beng Hie Sanjin tidak tenang dan bertengkar dengan suheng yang selalu mengalah kepadanya.

Kemudian sang sute sudah meninggalkan suhengnya, yang jadi sangat berduka ketika melihat kepergiannya sang sute yang tak dapat ditahan. Malah Beng He Sanjin saat itu telah sesumbar, bahwa kelak, kemudian ada satu hari ia akan kembali dan menunjukkan kepandaian yang lebih mahir dari suhengnya.

Suhengnya hanya menyambut sesumbarnya sang sute dengan ketawa getir.

Lama sejak itu mereka tidak ketemu, ketika pada suatu hari Beng Hie San-jin pulang hendak menemui suhengnya ternyata sang suheng sudah meninggal dunia.

Itulah pada tiga puluh tahun berselang, sejak Beng Hie Sanjin meninggalkan suhengnya.

Ia dapat kenyataan bahwa ilmu gaib dari kitab, "Kumpulan ilmu silat sejati," telah diwariskan kepada in Kie Lojin. Hal yang membuat hatinya sangat tidak senang dan mencaci maki pada in Kie Lojin, yang dikatakan tidak berhak menerima warisan kepandaian dari suhengnya.

Mereka bertengkar mulut, akhirnya urusan hanya dipusatkan dengan kepala, Maka keduanya lantas mengukur tenaga kepandaiannya, akan tetapi ternyata Beng Hie Sanjin masih bukan tandingannya in Kie Lojin, ia akhirnya dikalahkan dengan sangat malu sekali ia lantas mencari suatu tempat untuk menyepi dan meyakinkan lebih jauh kepandaian yang kiranya dapat menjatuhkan in Kie Lojin.

Ia telah menciptakan suatu tin (barisan) yang istimewa, terdiri dari beberapa orang untuk menempur In Khie Lojin,

karena kalau mengandaikan kepandaian satu dua saja untuk menempur in Kie Lojin masih bukan tandingannya. Kebetulan sembilan orang itu datang berkunjung.

Waktu itu in Kie Lojin masih belum rampung meyakinkan semua ilmu dalam kitab pusaka itu, jikalau in Kie Lojin sudah satu tahun meyakinkannya, jangan harap sembilan orang itu dapat merubuhkannya. Tapi justeru waktu itu masih ada tiga bulan dan baru in Kie Lojin tamat mempelajari kitab gaib itu.

Sembilan orang itu ketarik dengan penuturannya Beng Hie San jin tentang kitab Kumpulan ilmu silat sejati, mereka ingin memilikinya, maka mereka telah mendesak kepada orang tua itu supaya memberikan pelajarannya tentang barisan.

Beng Hie san-jin berkata kepada mereka, bahwa tempo ada demikian singkat, yaitu jikalau sebelumnya tiga bulan mereka dapat belajar dengan mahir pasti ada harapan dapat menang, dan in Kie Lojin, sebaliknya kalau sampai belajar lewat tiga bulan mereka belum mahir dengan ilmu barisan ini, jangan harap bisa menempur in Kie Lojin yang ilmunya sangat tinggi.

In Kie Lojin setelah dia mahir dengan segala ilmu silat yang tersebut dalam kitab "Kumpulan ilmu silat sejati" tentu ia akan menjadi jago tanpa tandingan dalam kalangan rimba persilatan-

Sembilan orang itu merengek-rengok minta diajari ilmu barisan (tin) itu dari si orang tua, mereka berjanji akan belajar sungguh-sungguh supaya dapat mengalahkan in Kie Lojin dan merampas kitab pusaka itu untuk dijadikan milik mereka.

Demikian, akhirnya mereka punya permintaan diluluskan, Mereka belajar dengan tekan ilmu barisan itu, yang kemudian di namai "barisan Naga Emas dan Kuda sembrani di empat penjara angin", Disebabkan mereka belajar dengan sangat tekun, maka dalam tempo dua bulan mereka sudah lulus di uji

oleh Beng Hie Sanjin-Mereka kemudian mencari in Kie Lo-jin untuk membuat perhitungan-

Sembilan orang itu terdiri dari sembilan she, mulai she Kim co, Seng, Khoe, Lauw, IHui, cong dan ciauw. Dalam pertemuan dengan In Kie Lojin, mereka minta disaksikan oleh orang-orang dari kalangan Kang-ouw pengeroyokannya atas dirinya in Kie Lojin.

Sedang pada in Kie Lojin mereka telah menetapkan syarat, ialah kalau mereka kalah, mereka disuruh apa saja oleh In Kie Lojin, tegasnya mereka menyerah dibawa kekuasaannya In Kie Lojin. Tapi sebaliknya, jikalau mereka menang, mereka tak menginginkan lain dari pada in Kie Lojin suka menyerahkan kitab pusakanya yang sangat mengilarkan hati mereka.

in Kie Lojin mendengar syarat itu, telah mengerutkan alisnya dan diam-diam berpikir. "ia sudah mahir atau apal diluar kepala akan isinya kitab "Kumpulan ilmu silat sejati", kalau ia kalah bertanding, tidak ada halangan melukiskan petunjuk diatas sesuatu benda untuk mereka mencari sendiri dimana disimpannya buku pusaka itu."

Kalau mereka berjodo, sudah tentu dengan mudah didapatkan oleh mereka berdasarkan petunjuk yang dilukiskan olehnya, akan tetapi kalau mereka tidak mempunyai jodo sudah tentu buku itu tak dapat diketemukan-

Akhirnya in Kie Lojin telah menyanggupi syarat yang diajukan oleh mereka.

Begitulah, mereka telah mengatur barisannya dengan lantass dan kemudian mengundang untuk In Kie Lojin datang memukul pecah barisannya.

In Kie Lojin agak terkejut juga menyaksikan barisan yang belum pernah ia lihat dalam pengalamannya. Tapi, sebagai jago ulung, ia pantang mundur dan menyerbu pada barisan-

Dengan dikepalai orang she Kim, sembilan orang itu telah mengurung dan jalankan ilmunya dengan sangat hati-hati dan cepat sekali.

Setelah lama in Kie Lojin terputar-putar tidak juga dapat memecahkan barisan tersebut, maka ia telah menyerah kalah dan meluluskan permintaannya mereka.

Ia minta supaya sembilan orang itu mundur tiga puluh lie dari tempat tinggalnya.

Dalam tiga hari mereka akan mendapat pengunjukan dari jago kawasan itu perihal dimana ditaruhnya buku wasiat itu.

Mereka memang jerih untuk berurusan lebih jauh dengan in Kie Lojin, maka perjanjiannya itu telah diterima saja dengan sangat terpaksa.

Demikianlah dalam tempo tiga hari in Kie Lojin telah melukis pada sembilan buah lencana dari gading, yang mengunjukkan dimana disimpannya buka pusaka itu.

Kalau orang dapat membaca dan mengerti maksudnya, yang terlukis pada sembilan lencana gading itu, sudah tentu akan dapat mengambil kitab yang diliarkan itu.

Tempo tiga hari sangat cepat dalam anggapannya in Kie Lojin, akan tetapi lama untuk sembilan orang yang menanti-nantikan kedatangannya jago ulung itu.

Tidak sampai mereka mengeluh kekesalan karena in Kie Lojin memegang betul janjinya. Pada waktunya ia telah menemukan sembilan orang itu dan menyerahkan pada mereka masing-masing satu lencana yang dan diberitahukan bagaimana mereka harus gunakan sembilan lencana itu sebagai pengunjuk jalan ketempatnya kitab "Kumpulan ilmu silat sejati" disimpan-

Kala itu sudah malam, maka mereka setelah satu persatu menerima lencana gading itu telah kembali ke tempat penginapannya, semalaman mereka tidak bisa tidur, karena

masing-masing pada kuatir kalau lencananya nanti akan dirampas oleh kawannya sendiri.

Mereka kemudian telah angkat saudara, akan tetapi perbuatan itu tak menghilangkan rasa curiganya masing-masing akan kecurangan dari kawannya sendiri.

Dalam tempo lima tahun mereka gentayangan mencari kitab pusaka itu, akan tetapi tidak mendapatkan hasilnya, karena belum paham benar apa yang tersebut pada sembilan lencana itu. Akhirnya satu persatu merayap pada suatu tempat, sehingga mati mereka tidak saling berjumpa lagi.

Kemudian turunannya membentuk perserikatan yang dinamai "Perserikatan Benteng perkampungan" dengan tujuan mempererat hubungan, tapi belakangan ini mereka telah ngalamkan keretakan, Satu dengan lain saling curiga mencurigai dan masing-masing pada mengambil jalannya sendiri-sendiri mengumpulkan kawan yang gagah gagah untuk nanti menjagoi diantara kawan-kawannya perserikatan.."

Ho Tiong Jong setelah mendengar riwayat sembilan lencana tersebut, lalu angguk-anggukkan kepalanya, kemudian menyekal tangannya si gadis, katanya.

"Adik Giok. bagaimana kalau kita sama-sama berusaha mengumpulkan lencana itu, hingga berjiwalah lengkap sembilan dan kita sama-sama memahamkannya arti dalam lencana itu? Aku tidak percaya kalau kita tidak paham dan mendapatkan pedang pusaka itu. Bagaimana pikiranmu?"

Giok cin bersenyum manis, diam-diam merasa bahagia atas perhatian pemuda pujaannya itu dan tangan yang menyekal tangannya itu rasanya hangat dan mesra.

"Adik Giok. kau sudah diusir oleh ayahmu, rasanya tidak ada halangannya kau mengikuti aku merantau bukan?" tanya si pemuda, ketika melihat Seng Giok Cin diam saja.

"Aku girang bila dapat menyertai kau merantau, tapi bukannya sekarang."

"Kenapa begitu?"

"Namamu jelek dipemandangan ayah, karena dituduh dengan sengaja kau mencuri benda pusakanya. Aku diusir juga lantaran dituduh sekongkol dengan kau. Hal ini perlu dibersihkan karena kau bukan sengaja membawa benda pusakanya dan aku juga bukan Sekongkolanmu. Maka perlu aku menemui ayahku untuk menyerahkan benda ini dan menerangkan bahwa kau membawanya dengan tidak disengaja, Bukan ini baik?"

Ho Tiong Jong tidak menjawab, hanya kerutkan alisnya.

"Jadi, kau tak mau ikut aku merantau?"

"Bukannya begitu Engko Jong."

"Habis bagaimana maksudmu?" Ho Tiong Jong seperti yang agak mendongkol karena kekasihnya menolak diajak bersama-sama merantau, sebaliknya hendak kembali kerumah ayahnya.

"Kasih, aku pulang dahulu untuk menemui ayahku, untuk membereskan salah paham lencana pusaka yang dibawa olehmu ini." kata Seng Giok Cin sambil menunjukkan benda pusaka yang mengakibatkan kesulitan itu. "Kau tak usah ikut aku mungkin ada meminta tempo juga untuk aku membikin ayahku mengerti dan memaafkan pada kita, Kau boleh menantikan aku disuatu tempat untuk kita berjumpa lagi...."

"Berapa lama kau pulang ke rumah?" tanya si pemuda.

"sebaiknya kau kasih tempo laamaan sedikit, paling lama tiga bulan dah."

"Baik, baik, aku akan menanti kau."

"Dimana sebaiknya kau menanti aku untuk kita bertemu pula?" Ho Tiong Jong tundukkan kepalanya, seakan-akan yang berpikir.

"Aku kira dirumahnya co Kang cay di Yang-ce ada tempat yang paling baik untuk kita bertemu muka kembali, Disana aku sekalian dapat menyelidiki..."

"Menyelidiki apa?" memotong Seng Giok Cin.

Ho Tiong Jong lantas menceritakan ceritanya co Kang cay dalam penjara air perihai baskom ajaib dan patung kumala yang mempunyai khasiat luar biasa.

Benda benda itu terdapat dalam gunung-gunungan yang telah dapat diselidiki jalan masuknya oleh co Kang cay didalam dua puluh tahun lamanya. Ia sudah berjanji dengan orang tua itu akan bersama-sama menyelidiki dua benda wasiat itu.

Setelah mendengar penuturan sang kekasih. "sebaiknya kau jangan terlalu memikirkan yang bukan-bukan. orang semakin berilmu semakin dibuat iri hati oleh sesamanya. Maka paling baik kita jadi orang sederhana saja, selamat dan aman bukanlah ini ada lebih baik?"

Si nona menutup matanya sambil mengerlingkan matanya dan bersenyum manis. Ho Tiong Jong tersenyum menyambutnya.

Kemudian ia angguk-anggukan kepalanya, tandanya ia setuju dengan perkata anyasi Nona. Tiba-tiba IHo Tiong Jong ingat sesuatu, ia merogoh kantongnya sambil berkata.

"Adik Giok kurasa kitab pusaka yang dimaksudkan dalam sembilan lencana itu ada jilid ke-1, sebab jilid kedua aku sudah punya. Nah, ini dianya."

Ho Tiong Jong menyerahkan pada si nona buku yang tempo hari di bawa-bawa oleh si-pengemis beracun Kang ciong, Seng Giok Cin terkejut, ia lantas menyambut dan memeriksa buku itu, ternyata tidak salah itu jilid ke dua.

"Engko Jong, kau dapat dari mana kitab berharga itu?" tanya si nona heran.

Ho Tiong Jong lalu menuturkan dengan ringkas pengalamannya dengan Tok-ka y Kang Ciong dan ia peroleh buku itu diatas sebuah pohon yang sedang dipatokin burung. Kitab mana telah di sambitkan oleh si pengemis beracun itu dan nyangkut dipohon.

"Kau simpanlah baik baik, Engko Jong." kata sigadis setelah habis memperhatikan, seraya diserahkan kepada sipemuda lagi.

"Aku ingin, setelah kita dapatkan yang ke satu, kitab ini menjadi lengkap dan kita bisa bersama sama mempelajarinya disuatu tempat pegunungan-"

"Kau ingin mengasingkan diri, Engko Jong?" menyelak si gadis,

"Memang maksudku demikian, asal kau selalu berada disampingku . . ."

Seng Giok Cin mengerlingkan matanya yang jeli, penuh dengan rasa bahagia dan kasih. sebelum ia membuka mulut, Ho Tiong Jong telah berkata lagi.

"Adik Giok. asal kita sudah memahamkan dengan mahir isinya kitab ajaib itu pasti kita akan merupakan pasangan pendekar dalam dunia Kangouw tanpa tandingan-"

"Bagus, bagus, kau boleh melamun muluk-muluk. Nah, sekarang aku hendak pergi."

"Nanti dulu, adikku." mencegah Ho Tiong Jong sambil tangannya menyamber pinggang yang langsing itu, ditarik dan dipeluknya dengan hangat.

"Adik Giok . . ."

"Engko Jong ..."

Dua pasang mata beradu dengan penuh kasih sayang, itulah ada saat-saat yang sangat bahagia bagi sepasang merpati itu.

Mulutnya tak dapat mengucapkan kata-kata, akan tetapi sorot mata dari kedua pihak cukup menyatakan seribu kata isi hatinya, Lama mereka saling berpelukan, "Engko Jong, aku hendak pergi..." terdengar suara si nona pelahan, ia pelahan-lahan meloloskan diri dari pelukan lengan yang kuat itu.

"Adik Giok aku tidak ingin kau tinggalkan..." sambil memeluk makin erat, hampir si nona tak berkutik.

"Engko Jong, hanya untuk sementara waktu saja kita berpisah."

"Kau akan ikut aku merantau bukan?"

"Tentu, pasti aku akan ikut kau. Eh, kenapa kau menangis."

Si nona kaget menampak IHo Tiong Jong berlinang-linang air mata. cepat-cepat ia mengeluarkan setangannya dipakai menyusuti air mata kekasihnya.

"Engko Jong, kau jangan menangis. Kau kenapa?" sambil menyeka air matanya.

"Adik Giok . ." sahut sipemuda dengan suara d iteng gorokan, "hidupku matang dalam penghinaan, hanya kau adik Giok ... hanya kau seorang yang memperhatikan aku dan menyangyang diriku. Kau adalah jiwaku yang kedua..."

Lengannya memeluk makin erat, seng Giok Cin sampai hampir tak bernapas, tapi ia rela dan biarkan diri dipeluk demikian rupa oleh pemuda pujaannya yang hendak melampiaskan rasa duka hatinya, mencari kehangatan dari orang yang mengasihinya. sebentar lagi pelukan sipemuda mengendur.

Seng Giok gunakan ketika ini untuk melepaskan diri, sambil berkata.

"Nah, Engko Jong, lepaskan aku, untuk menemui ayah membikin bersih namamu yang dituduh tanpa atasan, lepaskan Engko Jong"

Agak tidak rela si pemuda melepaskan si nona yang bertubuh kecil langsing tapi lincah dan gesit sekali.

Dilain saat kelihatan Ho Tiong Jong mengawasi berlalunya Seng Giok Cin sambil berdiri terbengong-bengong, semangatnya seolah-olah terbawa oleh bayangannya Seng Giok cin yang telah menghilang tidak lama kemudian-Ketika ia tersadar dari lamunannya, semangatnya terbangun.

Ia sudah berkeputusan pasti, bahwa Seng Giok cinlah yang akan menjadi pasangannya yang setimpal. Meski ia ada puterinya seorang Pocu yang kaya raya anak yang dimanja sejak kecil, ternyata ia dapat menyesuaikan dirinya untuk menyinta dan dicinta oleh seorang miskin seperti dirinya.

Ia memperhatikan sikap dan kelakuan si nona terhadap dirinya, begitu ramah dan telaten, ia mengingat akan kebalkan Seng Giok Cin yang berulang kali menolongnya. Semua ini seolah-olah merupakan "meterai" pada hatinya akan tidak mencintai gadis lagi, kecuali si jelita Seng Giok Cin.

Demikian ia melanjutkan perjalanannya dengan melamun-

Tidak lama, ia sudah sampai dirumahaya co Kang cay di Yang-ce. Ketika ia mengetuk pintu rumah, yang membukanya adalah si cantik le Ya.

Ho Tiong Jong agak tertegun menampik si iblis cantik ada dirumahnya co Kang cay sebelum ia membuka mulut telah didului oleh le Ya.

"Adik Jong, aku memang sudah menduga kau akan datang lagi kesini, cuma saja begini cepat benar ada diluar dugaanku."

le Ya berkata sambil menyilahkan Ho Tiong Jong masuk.

seraya berjalan masuk Ho Tiong Jong menanya. "Encie le, kenapa kau ada di sini?"

"Kenapa, apa tak boleh aku berada disini"

"Bukannya begitu, hanya aku merasa heran saja"

"ow, kau heran, kau baik sekali enci le." kata Ho Tiong Jong tersenyum

Ie Ya mengerlingkan matanya yang galak. tiba-tiba ia ingat akan kelakuannya sendiri ketika menghadapi sipemuda dalam pingsan- ia telah mencium Ho Tiong Jong dengan berlinang-linang, oh, bagaimana bahagianya ia dapat menyentuh pipi orang yang menjadi impiannya itu. justru ia ingat itu, maka selebar mukanya menjadi merah dan ia tundukkan kepalanya ketika Ho Tiong Jong mengawasi kepadanya.

Diam-diam Ho Tiong Jong tidak enak hatinya, karena ia tahu benar, bahwa iblis cantik ini ada jatuh hati kepadanya. Bagaimana ia dapat menyambut cintanya si cantik karena hatinya sudah ditempati oleh Seng Giok Cin, gadis pujaannya yang kecil langsing, yang pandai dalam bun dan bu (sastra dan silat).

Untuk membuat nona Ie tidak lebih menjadi lengket pula kepadanya, maka Ho Tiong Jong sebisa bisa unjukkan sikap tawar, ia terus berjalan masuk menemui co Kang cay yang saat itu datang menyambut dengan jalan dingkluk-dingkluk pakai tongkat.

Ie Ya tidak enak hatinya melihat sikap sipemuda tetapi ia bisa bersabar dan mengikuti dibelakangnya masuk ke dalam.

"Aaa, Tiong Jong, selamat ketemu lagi..." co Kang cay berkata dengan gembira.

"Selamat, selamat co lopek..," sambut Ho Tiong Jong gembira. Keduanya saling bergandengan jalan masuk keruangan tetamu.

Li lo-sat ie Ya tidak turut masuk. karena ia anggap mereka baru ketemu lagi, sudah tentu keduanya merasa kangen untuk dapat berCakap cakap berduaan saja.

Memang juga dugaannya ie Ya tidak meleset, sebab mereka terus bercakap cakap dengan sangat gembira agaknya. Terutama si orang tua she co nyerocos terus.

Setelah masing-masing basahkan tenggorokannya dengan teh hangat, co Kang cay berkata pada Ho Tiong Jong.

"Tiong Jong, bagaimana dengan maksud kita tempo hari?"

"Urusaa apa itu co lopek?"

"Ah, kau ini suka kelupaan, apa kau sudah lupa dengan baskom ajaib dan si cantik yang hebat khasiatnya."

Ho Tiong Jong terkejut ia diam-diam saja, tidak lantas menjawab, hingga si orang tua tidak sabaran dan menanya pula.

"Tiong Jong kau kenapa? Apa ada hal-hal yang menghalang kau turut aku melakukan penyelidikan kesana?" Ho Tiong Jong anggukkan kepalanya.

"Hei, bukankah kau sudah berjanji akan kita bersama-sama menyelidikinya?"

"Tadinya memang begitu, tapi sekarang hatiku merasa tawar."

"Tawarnya? Apa sebabnya, Tiong Jong?"

Ho Tiong Jong kerutkan alisnya, "co lopek," katanya kemudian, menurut katanya adik Giok penyelidikan itu kita jangan terus kan, karena banyak bahayanya."

"Ah, Tiong Jong, Sudah dua puluh aku membuat penyelidikan bagaimana aku dapatkan rahasianya jalan masuk ke gunung-gunungan itu, dan sekarang aku sudah yakin benar teoriku itu akan berhasil. Tapi dengan mendadak kau berubah pikiran, apa kau mau membikin aku muntah darah karena kekesalan?"

Ho TiongJoug tercengang mendengar bicaranya si orang tua yang diucapkan dengan sungguh-sungguh, ia lalu menghiburi.

"co lopek, kau bersabar dahulu sebaiknya kau pikir matang-matang jangan sampai kita menyesal dibelakang hari"

"Aku sudah yakin benar bahwa aku akan berhasil menyelidikinya, keuntungan toh bukannya untuk aku tapi untuk kau sendiri bukan ?"

Ho Tiong Jong tidak menjawab, ia memikirkan kata katanya Seng Giok Cin, yang tidak menyetujui ia ikut ikutan menyelidiki benda ajaib itu.

"Nah, sekarang begini saja," katanya, "Urusan itu baik kita tunda dahulu, Lain kali kita bicarakan pula. Sekarang aku membutuhkan bantuan lopek."

"Bantuan apa ?" tanya si orang tua heran-

"Suheng lopek itu sekarang ada tinggal di mana ?"

co Kang cay gelengkan kepala, "Aku tak dapat mengatakan alamatnya Tiong Jong"

"Lopek, bukankah kau menyayang pada Tiong Jong? Kenapa mau menyembunyikan tempat suheng mu ?"

"Untuk apa kau hendak mengetahui tempat tinggalnya ?"

"Penting. Aku ingin mengetahui rumahnya, sebab aku ingin pergi kesana "

"Kau kau . . ." kata co Kang cay seperti yang ketakutan-

Ho Tiong Jong ketawa. "Kau jangan ketakutan, co lopek. Bukankah kau pernah mengatakan rejekiku besar dan belakang hari akan menjadi orang ternama?"

"Betul, tapi kenapa kau hendak mencari suhengku?"

"itulah ada sebabnya." sahut Ho Tiong Jong tenang,

"Aku tahu sekarang, memang benar kepandaiannya suheng lopek ada sangat di segani dikalangan Kang-ouw, tapi sekarang sudah mengasingkan diri, Tidak ingin mencampuri urusan dunia lagi, Hal mana, sebenarnya sungguh dibuat sayang kalau dia pasti meninggalkan dunia tidak menurunkan kepandaiannya kepada salah seorang yang ia penuhi untuk menjadi ahli warisnya.?"

"Kau menebak jitu sekali, lopek"

"Ha ha ha..." co Kang cay tertawa, "Pengharapanmu sia-sia saja, dia tidak suka dirinya dikenali orang lagi, Aku takut memperkenalkan kau kepadanya."

"Kapan rejekiku besar, untuk apa kau takutinya?"

co Kang cay terkejut, Diam diam ia berpikir memang kalau dilihat tampang mukanya Ho Tiong Jong rejekinya besar dan di kemudian hari akan menjadi orang ternama. Mungkin tidak ada bahayanya kalau nanti ketemu dengan suhengnya.

Tiba-tiba ia seperti menemukan jalan untuk membikin suhengnya suka menemui Ho Tiong Jong, Maka dengan girang ia berkata.

"Tiong Jong suhengku itu tak mau menemui orang, Tapi aku ada satu akal untuk ia keluar dari sarangnya. Kau pergi kesana, dengan sengaja membuat onar, membikin rusak apa-apa dalam kampungnya, pasti dia akan keluar menemui kau, Kalau dengan sengaja kau minta-minta ketemu padanya, jangan harap dia bisa keluar menemui padamu, bagaimana kau pikir?"

Ho Tiong Jong lerkejut, "Lopek mana bisa aku berbuat demikian? Bisa-bisa aku nanti diganyang oleh suheng mu."

"Kapan rejekimu besar, apanya yang ditakuti, bukan?"

Si orang tua ketawa nyengir, sementara Ho Tiong Jong berubah wajahnya seperti yang sakit gigi.

Ternyata omongannya tadi dapat dibuat pentungan oleh si orang tua. Akhirnya ia ketawa juga dan menyetujui pikirannya co Kang cay.

Selagi mereka uplek berunding, tiba-tiba muncul Li lo sat ie Ya. Dengan muka berseri-seri ia berkata. "Hei, kalian berdua begitu asyik berunding, apa sih yang dibicarakan yang begitu gembira? Ajak aku boleh tidak?"

ie Ya berkata sambit menghampiri kursi, diatas mana ia duduk tanpa dipersilahkan pula oleh dua orang yang sedang berunding itu.

Ho Tiong Jong tidak enak hatinya, kalau terus berlaku tawar kepada ie Ya, sebab biar bagaimana juga, iblis cantik ini ada menjadi salah satu tuan penolongnya. Maka ketika ie Ya mengambil tempat duduk sambit ketawa ia berkata.

"Ah, encie ie, tidak ada apa-apa yang penting dirundingkan. Hanya kita dapat bertemu lagi, rasa girang telah ditumpahkan oleh masing-masing."

"Ouw, begitu? Bagaimana tentang perjalananmu setelah meninggalkan kuil Kong beng si? Betul-betul hebat kepandaian adik Jong, apalagi setelah kau digembleng oleh Tay-Hong Hosiang..."

"Encie ie..." memotong Ho Tiong Jong, tapi ia tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena merasa sangat sedih mendengar disebutkan nama Tay Hong Hosiang. co Kang cay melihat sikapnya Ho Tiong Jong telah salah anggapan-Dikiranya pemuda itu ada kata-kata penting untuk di sampaikan kepada ie Ya, tak dapat dilampiaskan karena adanya ia disitu, Maka sambil berbangkit dari duduknya ia berkata.

"Tiong Jong, dan kau nona ie, aku mohon diri karena aku ada urusan lain . . ." ia berkata sambil angkat kakinya ngeloyor.

Kali ini ia tidak dibentak "jangan bergerak" oleh Ie Ya seperti temjo hari, hanya kepergiannya itu diawasi oleh si Nona dengan bersenyum manis. Setelah orang tua itu berlalu Ie Ya telah menanya pula pada Ho Tiong Jong.

"Adik Jong, bagaimana oh, sungguh kejam sekali kawan gadis itu, mereka telah membakar kuil, sehingga rata dengan tanah, Sungguh mengerikan sekali waktu itu ketika aku mendengar jeritan dari hweshio yang tak dapat melarikan diri menjadi mangsanya si raja merah yang mengamuk tanpa dapat ditahan-"

"Enci Ie, bagaimana dengan Tay Hong Hosiang.... ?"

"Aku sendiri tidak tahu, sebab sewaktu api hendak menjilat lebih luas, aku sudah meninggalkan Kong Goan suhu dan menyelamatkan diri. Kau tahu sendiri aku tak dapat dengan terang-terangan membantu pihaknya kawan hweshio itu karena aku terikat dengan sumpahku kepada Khoe Pocu."

Ho Tiong Jong menundukan kepala, sepasang matanya sejenak tampak beringas, "Aku akan membalas dendam kepada orang-orang kejam itu. Harus, harus aku membalaskan sakit hati atas kematiannya Tay Hong Hosiang yang baik budi...."

Demikian ia terdengar bicara sendirian, Ie Ya yang paling tidak takut segala apa, sejenak ketika Ho Tiong Jong beringas, bulu romanya pada bangun juga, ia tidak menyangka si pemuda yang tampan dan murah ketawanya itu dapat menunjukkan sikap yang demikian menakuti.

"Memang menjemukan perbuatannya itu," kata Ie Ya. "tapi waktu itu kau terus ke- mana? Apa kau menyusul itu orang berkedok kuning? siapakah dia?"

XXXIV SI CANTIK DARI KEBUN SAYUR

Ho Tiong Jong terkejut mendengar disebutnya si kedok kuning. "Habis kau terus pergi kemana?"

"Aku pikir, kau berlaku nekad-nekadan, tak ada faedahnya. Akhirnya aku akan dikepung oleh banyak musuh. Maka aku sudah meninggalkan mereka dengan maksud pada suatu hari aku akan mengunjungi pusatnya Perserikatan Benteng perkampungan untuk menuntut balas atas kekejaman mereka di Kong-beng si. Tapi aku tidak mengira kalau kekejaman mereka tidak hanya sampai pada membunuh padri-padri disitu saja, tapi juga mereka sudah membakarnya kuil Kong beng-si yang dibangun oleh Tay Hong Hosiang dengan susah payah.

Ie Ya tertawa tawar "Kekejaman demikian untuk mereka sudah biasa, Tapi yang mengherankan aku itu orang berkedok kuning, dengan mati-matian telah bertempur dipihak kita, ilmu pedangnya sangat hebat. Tidak gampang orang itu menemui tandingan yang setimpat. Khoe cong yang ganas, boleh dikata tidak nempilpada kepandaianya." Ho Tiong Jong membisu.

"Hei, kenapa kau tidak bicara? Apa kau tidak tertarik oleh pertolongannya si kedok kuning?"

"Enci ie, justru aku sedang memikirkan dirinya. Aku sebenarnya pada waktu itu betul sudah menguber pada si kedok kuning, hanya sayang aku tak dapat menyandak, dia sungguh hebat ilmu mengentengi tubuhnya. Dia rupanya tidak ingin menerima pengucapan terima kasihku."

"Aku menyesal, sebab aku juga kepingin tahu siapa adanya orang itu sudah kesudian turun tangan membela kita, kau rupanya membohongi aku, Adik Jong ?"

"Bagaimana enci dapat berkata begitu?"

Li-losat Ie Ya tertawa getir, "Adik Jong, aku percaya kau sudah menyandak dirinya si kedok kuning ber..."

"Enci ie.." memotong Ho Tiong Jong.

"Aa, kau jangan mendustai encimu. Si kedok kuning itu ada hubungan erat denganmu, betul tidak tebakanku ?"

Ho Tiong Jong gaga-gugu, ia sebenarnya tidak mau menyakiti hatinya le Ya, yang ia tahu benar ada menyintai dirinya, sebab kalau ia omong terus terang bahwa si kedok kuning ada Seng Giok Cin tentu hatinya nona le menjadi kecewa.

Tapi, sekarang di tebak demikian oleh si iblis cantik Ho Tiong Jong jadi kebingungan bagaimana ia harus menjawabnya.

"Adik Jong." kata le Ya dengan suara agak tidak lancar, "aku tak perlu menyebutkan namanya si kedok kuning, karena dari sikapmu diam-diam kau sudah mengakui tepatnya tebakanku atas dirinya, Aku tidak harus menyampuri urusanmu dengan dia. hanya dalam urusan pembakaran Kong beng si bagaimana juga harus aku turut menginsafi semangatmu yang tenggelam dalam lautan asmara." Ho Tiong Jong merah selebar mukanya.

"Adik Jong." kata pula le Ya. "Tay Hong Hosiang sudah demikian baik hati terhadap dirimu. Dia telah mengorbankan tenaga dalam untukmu sehingga dia binasa dalam lautan api, ini harus kau ukir dalam otakmu benar-benar. Satu waktu kau harus cari orang yang telah bersalah, yang menyebabkan kuil Kong beng si terbakar dan menjadikan kematiannya orang terhadap siapa kau ada berhutang budi."

Ho Tiong Jong merah matanya. Butiran air mata tanpa dirasa telah menerjang keluar dari kelopak sepasang matanya.

Pemuda gagah itu melepas air matanya dengan pikiran sangat kalut.

Ia memang berhutang budi pada Tay Hong Hosiang tapi siapa mau dikata, orang yang baik terhadap dirinya itu kini sudah berada ditempat baka. Baginya, tidak jalan lain, untuk membuat rochnya ditempat baka merasa senang, adalah

mencari orang yang membakar kuil Kong-beng-si untuk membalaskan sakit hatinya.

"Enci ie...." jawab Ho Tiong Jong dengan suara parau, "perkataanmu tidak salah, terima kasih atas perhatianmu. Aku ingat betul akan nasehatmu ini."

"Aku tidak perlu dengan terima kasihmu. Asal kau selalu ingat diriku, aku sudah merasa girang dan bahagia..."

Ho Tiong Jong terkejut, matanya menatap pada nona Ie yang cantik, kecantikan dalam bentuk lain dan Seng Giok Cin kekasihnya itu. nona Ie ada mempunyai kecantikan dan daya penarik lain, hingga ketika matanya kebentrok dengan sorot mata Ie Ya yang haus dengan cinta pemuda impiannya itu, membuat hatinya Ho Tiong Jong tergetar.

Tapi untung ia lekas sadar. Pikirnya dengan menimbulkan urusan asmara baru dengan si iblis cantik dirinya akan menemui kesulitan berlarut-larut, ia tak dapat melupakan gadis yang telah menempati hatinya terlebih dahulu, maka matanya yang tadi memandang dengan mesra telah berubah dan cepat-cepat ia tundukkan kepalanya.

Li-lo sat Ie Ya bersenyum getir, ia mengerti anak muda itu tak dapat ia miliki. Hatinya sudah kena direbut oleh Seng-Giok Cin.

Terdengar ia menghela napas panjang, Ho Tiong Jong rasakan hatinya pilu, ia mengerti bahwa Ie Ya seperti yang putus asa hendak merebut hatinya yang ia sudah berikan pada Seng Giok Cin.

Ia tidak tahu saat itu bagaimana ia harus berbuat, untung ketolongan dengan munculnya co Kang cay yang mengundang Ho Tiong Jong dan Ie Ya datang diruangan makan, dimana sudah tersedia hidangan untuk mereka.

"Tiong Jong, hidangan sudah siap untukmu. Mari kita makan, nona le mari kita makan-.." demikian tuan rumah mengundang dengan ramah.

"co lopek, kau terlalu memperhatikan padaku." kata Ho Tiong Jong.

"Kau habis melakukan perjalanan dari tempat jauh, seharusnya kau lekas-lekas menansel perutmu. Anak muda, mari kita makan ha ha..." co Kang cay berkata sambil menggandeng Ho Tiong Jong.

le Ya kesal hatinya dengan munculnya si orang tua, tapi ia pikir lagi, memang benar juga Ho Tiong Jong datang dari tempat jauh seharusnya ia menemukan hidangan terlebih dahulu, baru bercakap-cakap dengan gembira.

Maka ia dengan tidak berkata apa apa telah mengikuti dua orang itu berjalan ke ruangan makan, sesampainya disitu Ho Tiong Jong berkata.

"co lopek perutku memang sudah minta diisi, tapi badannya rasanya lengket dengan debu diperjalanan maka aku permissi mandi dahulu saja..." Pemuda itu berkata dengan Jenaka.

"Tentu, tentu . . IHei. cin Siang mari sini" ia memanggil pelayannya, yang segera menyamperi, "kau bawa Ho Siauwa ya kekamar mandi. Terlebih dulu kau bawa kekamarnya yang lalu sudah ku beritahukan padamu, baru kau antar kekamar mandi, Kau baik-baik melayani Siauwa ya "

Ho Tiong Jong ketawa nyengir, ia melirik pada ia Ya dan berkata.

"Enci le, kau turut co lopek dulu menghadapi hidangan. Tak usah menantikan aku, makan saja lebih dahulu."

le Ya hanya mesem, Kemudian ia mengikuti co Kang cay masuk keruangan kamar makan, disana ia bercokol menghadapi hidangan, Tapi ia tak mau makan sendirian, ia nantikan sampai Ho Tiong Jong datang supaya dapat makan

bersama-sama. Lama juga Ho Tiong Jong pergi mandi sehingga si Nona kekesalan-

"nona le, kau makan saja lebih dahulu, jangan tunggu Tiong Jong mungkin dia lama dikamar mandi."

"Biar, biarlah aku menantikan dia."

co Kang cay tidak berkata apa-ala lagi, ia agaknya jerih kepada ini nona galak.

sebentar lagi, Ho Tiong Jong muncul juga di ambang pintu.

Ia melihat keduanya membungkam, hidangan masih belum ada yang ganggu, rupanya mereka menanti kedatangannya, Maka cepat-cepat ia masuk dan mengambil tempat duduk sambil berkata.

"co lopek. enci le, kenapa kalian belum makan? Mari kita makan-"

Ho Tiong Jong tanpa sungkan-sungkan lagi sudah kerjakan sumpitnya menyumpit daging ayam yang empuk lalu dimasukan kedalam mulutnya, kemudian disusul dengan nasi, ia makan dengan lahapnya. Dalam beberapa saat ia sudah menyikat tiga mangkok nasi. selama makan Ho Tiong Jong tidak banyak bicara.

Ie Ya yang menunggu-nunggu Ho Tiong Jong bercerita ternyata kecele, ia terhadang timbulkan soal sebagai bahan pembicaraan, akan tetapi Ho Tiong Jong menjawab dengan "Ya" atau anggukkan kepala saja.

Setelah mereka selesai makan, Ho Tiong Jong omong-omong sebentar dengan co Kang cay dan ie Ya, kemudian permisi tidur siang-siang dengan alasan badannya sangat lelah.

Kembali Ie Ya merasa kecewa, ia juga kemudian telah masuk tidur, Dalam kamarnya, Ho Tiong Jong tidak dapat tidur, pikirannya bekerja, Menurut pengunjukkan co Kang cay

suhengnya itu ada bertempat tinggal tidak jauh dari pintu kota sebelah timur, Mereka ada muridnya In Kay, yang di maksudkan In Kay tentu In Kie Lojin-

Dari otaknya yang cerdas, ia menduga pasti bahwa Sim Pek Hian, suhengnya co Kang cay itu bukan lain daripada ahli waris In Kie Lojin yang termasyhur ia telah menyembunyikan dirinya dalam sebuah tempat yang sunyi dengan penduduk beberapa gelintir saja, ia memperkenalkan namanya sebagai seorang she Sim.

Dengan berbuat demikian ia tidak mengalami kesulitan dari pihaknya orang-orang Perserikatan Benteng perkampungan yang mengarah kitab "Kumpulan ilmu silat sejati" yang ia sembunyikan pada suatu tempat rahasia.

Meskipun sudah berjalan berpuluhan tahun tidak kedengaran orang-orang dari Perserikatan Benteng perkampungan menyelidiki akan kitab pusaka itu, akan tetapi ia selalu waspada, ia tidak ingin kitab wasiat itu jatuh ketangan orang sembarangan yang akan membuat huru-hara dalam dunia Kang ouw. Ho Tiong Jong gulak gulik dipembaringannya.

Pikirnya, "bagaimana ia harus bertindak untuk menghadapi jago tua yang merahasiakan dirinya itu? ia harus memilih jalan sangat hati-hati, kalau tidak, niscaya maksudnya untuk minta diterima jadi muridnya si orang tua itu akan gagal."

Ho Tiong Jong merasa kepandaiannya belum sempurna, ia harus belajar lagi kepada orang pandai itu, yang memiliki kitab pusaka jilid ke satu, yang didalamnya ada dilukiskan berbagai ilmu silat yang sangat tinggi.

cara ilmu silat berbagai cabang bagaimana dipraktekkannya ada ditulis dengan lengkap dalam kitab itu, Dalam jilid kedua, yang demikian itu tidak ada.

Hanya tertulis komentarnya saja dan sedikit petunjuk-petunjuk bagaimana orang memelihara badannya supaya jadi kuat dan mempunyai tenaga dalam yang mahir.

Demikianlah, pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Ho Tiong Jong sudah bangun, setelah cuci muka, lantas ia keluar pergi ketoko untuk membeli barang yang akan diberikan kepada jago tua itu sebagai bingkisan perkenalan. Ia Ya tatkala mana masih belum bangun dari tidurnya.

Ho Tiong Jong setelah membeli barang-barang yang perlu sebagai bingkisan itu, tidak kembali kerumahnya co Kang cay, tapi langsung menuju kepintu kota sebelah timur untuk mencari Sim Pek Hian ahli waris dari in Kie Lojin.

Mulutnya mudah bertanya, maka tidak heran ia sudah dapat pertunjukan yang diingini. Mula-mula ia menemukan jalannya yang buruk. disana ada berdiri kira-kira sepuluh rumah yang jelek. pada setiap sampingnya rumah-rumah itu ada pekarangan yang lebar dan kebun sayur.

Ia berjalan sampai dirumah yang di ujung sekali, pintunya tertutup rapat dan sepi keadaan disitu, ia melihat kebun sayur yang terbentang disitu luasnya kira kira tiga bu sekitarnya dipagar oleh pohon-pohon berduri amat rapat, tingginya kira-kira satu tumbak. Ditengah-tengah kebun sayur itu ada sebuah rumah kecil, mencil sendiri. Pikirnya, apakah dia itu rumahnya Sim-Pek Hian?

Diam-diam ia menghela napas. orang pandai dalam dunia persilatan sampai mengumpat dalam rumah demikian kecil, tidak lain, karena maksudnya untuk melindungi kitab pusaka yang dimilikinya itu.

Ia berjalan masuk kedalam kebun sayur itu, Tidak jauh dari ia berjalan ia mendapat lihat ada tanah sedikit muncul sebuah kuburan, Sekitarnya dkitari oleh kira-kira dua puluh pohon Tho.

Kemudian ia menghampiri rumah kecil itu, justru ia hendak mengetuk pintunya, tiba-tiba sudah dibuka dari sebelah dalam dan tampak satu gadis remaja yang cantik sekali berjalan keluar.

Ho Tiong Jong terpesona oleh kecantikan si nona.

Dua pasang mata kebentrok, si nona sambil bersenyum telah tundukkan kepalanya dan meneruskan perjalanannya lagi.

Mulutnya sudah terbuka hendak menanya, akan terapi urung, karena si nona tampak jalannya cepat-cepat saja, Ho Tiong Jong tidak berani mengetuk pintu, hanya ia keluar lagi dari kebun sayur itu, ia menghampiri seorang wanita tua yang sedang menjemur pakaian-

Dengan laku hormat ia menanyakan rumah dalam kebun sayur itu siapa penghuninya? Benar seperti apa yang ia duga semula rumah kecil itu ada tempat tinggalnya Sim Pek Hian

Ia seorang tua, dan sudah tinggal disitu sepuluh tahun lamanya-Ho Tiong Jong berjalan lebih jauh. Di depannya salah satu rumah ia lihat ada duduk seorang anak laki-laki berumur kira-kira dua belas tiga belas tahun sedang asyik membaca buku. Rupanya ia sangat tekun dengan pelajarannya, Ho Tiong Jong berhenti dan menanya.

"Adik keci, kau kelihatan sangat tekun dengan pelajaranmu, sehingga melupakan keadaan disekitarmu, Siapa namamu adik kecil?"

Anak laki-laki itu tak lantas menjawab- hanya ia mengawasi pada Ho Tiong Jong beberapa saat, "kau siapa? Aku bernama Kioe Kie Hok." jawabnya kemudian,

Ho Tiong Jong tertawa, "Aku mencari teman" katanya, "tadi tak ketemu. Adik kecil, kalau kau suka terimalah bingkisan ini supaya aku tak berabe membawa pulang lagi."

Ho Tiong Jong berkata sambil menyerahkan bingkisan yang dibawanya, akan tetapi anak itu tak mau menerimanya.

"Tidak- tidak- aku tidak mau nerima." katanya, sambil tangannya ditaruh ke belakang lucu sekali kelihatannya.

"Kenapa kau tak mau terima, adik kecil?" tanya Ho Tiong Jong. Tapi sebelum anak itu menjawab, tiba-tiba ada suara memanggil nama anak itu.

"Kie Hok. Kie Hok. lekas masuk kedalam" demikian terdengar suara merdu dari sebelah dalam rumah. Tidak lama kemudian orang yang memanggil tadi telah unjukkan dirinya dan bukan lain kiranya ada si nona yang barusan Ho Tiong Jong lihat dirumahnya Sim Pek Hian.

"Enci, ini koko mau kasih bungkus padaku, tapi aku telah menolaknya ..." kata Kho Kie Hok. sambil menunjuk pada Ho Tiong Jong.

Si nona memandang pada si pemuda dengan melototkan matanya.

Ho Tiong Jong tidak enak hatinya, ia kuatir si nona menduga yang tidak-tidak bahwa ia dengan memberikan bungkus itu hendak membuat jahat pada anak kecil itu.

"Nona harap kaujangan salah paham. Aku memberikan bungkus ini dengan setulus hati. Sebab orang yang kucari tidak ketemu, aku pikir dari pada aku bawa kembali bungkus ini lebih baik diberikan pada adik kecil ini."

"Kie Hok. hayo masuk kedalam " memerintah sang enci, sinona ternyata tidak menghiraukan Ho Tiong Jong.

"Nona apa kau tidak percaya atas perkataanku barusan ?"

si nona yang hendak berjalan masuk kedalam mengikuti adiknya, telah baliki badannya dan berkata, "Siapa yang berkata pada mu tidak percaya ? Kau bilang begitu sendiri, mungkin bicaramu tidak benar."

Ho Tiong Jong melongo, ia tidak menduga sama sekali si nona akan berkat demikian-Hatinya sangat tidak enak. ia tak berjaya untuk melayani nona yang ketus dingin ini, kemungkinan besar, kalau diajak bicara lebih lama akan menimbulkan salah paham lebih hebat lagi.

Ho Tiong Jong jadi serba salah. Untuk meninggalkan begitu saja, ia pikir kurang pantas, maka ia berdiri menjublek sekian lama. Tapi ia akhirnya berlalu juga dari depan rumah itu, ketika melihat sinonapun tinggal membisu saja. Tapi belum berjalan berapa langkah ia mendengar gerutuannya sinona.

"Hm.. Masih baik kau tahu diri, kalau tidak sudah kuhajar kau."

Ho Tiong Jong merandek dan balik badannya menatap wajahnya si gadis, Si nona ada dari familie Kho. Gadis remaja yang cantik jelita. entah dengan siapa ia tinggal ditempat itu. Ketika melihat dirinya diawasi, ia balas memandang pada Ho Tiong Jong.

Wajah si pemuda yang tampan menawan dan pengawakannya yang tegap dan gagah, agaknya membuat tergetar juga hatinya si gadis cantik dari kebun sayur. Selebar mukanya menjadi merah, kemudian ia tundukkan kepalanya.

Terdengar Ho Tiong Jong tertawa perlahan. ia berpendapat bahwa gadis ini hanya diluarnya galak. sedang hatinya ada lemah.

Tertawanya si pemuda justeru menimbulkan salah paham pada nona Kho. Air mukanya tampak cemberut, dengan suar galak ia menanya.

"Kau tertawakan apa ? Hm Kau tentu mentertawakan aku, ya ?"

"Aku tertawakan kau juga bukan bermaksud jelek."

"Habis apa maksudnya ?"

Ho Tiong Jong kembali tertawa.

"Kau jangan main gila dengan nonamu, ya ?"

"Waduh galaknya. Kalah harimau..."

Wajahnya nona Kho cemberut-cemberut ketawa, mendengar si pemuda berkelakar.

"Niiih... harimau " bentaknya, seraya menyerang dengan tangannya yang halus.

"Eee... kok nyerang? Apa nona mau berkelahi dengan aku?" si pemuda menggoda seraya berkelit dari serangan sinona.

Gemas hatinya nona Kho, sebab giginya sampai bercatrukan.

Ia tidak menyangka, serangannya yang hebat tadi dengan mudah saja dapat diegoskan oleh pemuda tampan didepannya itu.

Nona Kho sebenarnya tidak ingin mengumbar napsu marahnya, karena biar bagaimana juga, barusan hatinya sudah kena ketusuk panah asmaranya Ho Tiong Jong, tapi karena keterlanjur barusan ia sudah menyerang, ia harus lanjutkan tindakannya.

"Lelaki tolol.jangan banyak omong" nona Kho membentak lantas menyerang lagi pada Ho Tiong Jong dengan gerakan yang gesit sekali. Kembali serangannya menemui tempat kosong.

Ho Tiong Jong yang diserang, bukan saja dapat menghindarkan serangan, tapi seperti setan saja dengan mendadakan sudah berada disampingnya si nona.

"Hei, nona, kau benar-benar ganas..." terdengar suara berbisik, nyelusup ke telinganya nona Kho yang saat itu sedang kebingungan kehilangan lawannya.

NONA Kho kaget bukan main, ketika nampak dirinya Ho Tiong Jong berada disampingny siapa kalau mau dengan mudah saja menyamber pinggangnya yang ceking langsing, cepat melompat menjauhkan diri.

"orang liar kau berani main-main dengan nonamu? Barusan aku lihat gerak-gerikmu didepan rumahnya Sim loya, aku sudah tahu kau ini bukannya orang baik-baik."

"Nona, kau jangan berkata sembarangan."

"Kalau bukannya orang liar, kenapa kau datang mengacau disini ?"

"Aku datang juga ada maksudnya."

"Maksud apa? Hendak mencuri barang, atau sengaja hendak mempersulit orang?"

Ho Tiong Jong tidak senang dikatakan hendak mencuri barang dan mempersulit orang, karena kedatangannya kesitu adalah dengan hati yang sujud hendak menemui orang pandai. Dengan sungguh-sungguh ia berkata.

"Nona, aku hampir tidak percaya seorang nona cantik jelita seperti kau ini dapat mengeluarkan kata-kata yang tak enak bagi orang yang mendengarnya."

"Habis, kau mau apa?" tanyanya galak. Ho Tiong Jong membisu.

"Kau tidak senang dikata-katai demikian, apa urusanmu. Kau boleh membela dirimu kalau ada mempunyai kepandaian-Kini sudah berhadapan dengan nonamu, jangan harap ka dapat lolos sebelumnya mendapat tanda mata atas perbuatanmu yang lancang."

"Baiklah, aku ingin lihat kepandaianmu sampai dimana."

Nona Kho ketawa ngikik, kepalannya yang kecil diayun menyerang si pemuda, tapi lagi-lagi menemui tempat kosong, Meskipun begitu telah mengejutkan juga si pemuda yang tidak

mengira sama sekali kalau nona yang demikian sederhana ada mempunyai tenaga dalam yang mahir.

Angin serangannya berkesiur mendampar seolah-olah gelombang laut. Dengan tenang Ho Tiong Jong meladeni si nona bertempur Rupanya nona Kho sangat penasaran akan serangannya yang sudah dilakukan sampai tiga kali, tapi tidak ada satu yang dapat menyentuh Ho Tiong Jong, meski hanya ujung bajunya saja. Si nona bergerak dengan lincah, menyerang dan membela diri dengan bagus sekali hingga diam-diam Ho Tiong Jong merasa sangat kagum.

Pasti si nona sudah mendapat didikan orang pandai kalau tidak, dalam usia demikian muda mana bisa ia sudah mempunyai kemahiran dalam tenaga dalam?

Mengingat bahwa dirinya datang kesitu bukannya hendak mencari musuh, mengingat juga bahwa sinona ketika pertama kali sepasang matanya kebentrok dengan sorot matanya seperti yang tertarik olehnya, maka perlawanan Ho Tiong Jong tidak dengan sungguh-sungguh, malah kasihkan dirinya dicecer dengan tidak memberikan perlawanan apa-apa. Hal mana membuat nona Kho jadi heran.

"Hei, orang liar Lekas keluarkan kepandaianmu untuk dipertontonkan didepan nonamu, Aku mau lihat apa kau ada harganya untuk menjadi lawan dari nonamu ?"

Biar bagaimana Ho Tiong Jong berdaya sebisanya menahan sabar, kini ia mendengar kata-kata si nona yang jumawa, hatinya merasa panas juga.

"Nona sombong, aku she orang she Ho tidak mempunyai kepandaian-" Jawabnya, berbareng ia merubah cara bersilatnya. Kim-ci Gin-ciang dikombinasi dengan Tok liong ciang-hoat.

Tubuhnya berkelebat gesit sekali hingga si nona yang barusan menang diatas angin, dalam sedikit tempo saja jadi kelab akan- Sebentar-bentar ia merasa ditowel bahunya,

kupingnya dan lengannya, semua itu menyatakan bahwa ilmu silatnya si nona bukan tandingannya si pemuda.

Tapi nona Kho masih terus membandel dan memberikan perlawanan dengan gigihnya.

Lama kelamaan ia kena dipermainkan Ho Tiong Jong menjadi gemas juga. Dari gemas menjadi marah dan dari marah menjadi sedih, akhirnya ia lompat dari kalangan berkelahi sambil banting-banting kaki seperti hendak menangis ia berkata.

"orang she Ho, kau jangan kira ilmumu sudah tinggi hendak menghina pada seorang wantia. Betul-betul kau orang liar ini tidak tahu malu."

"Aku bukannya hendak menghina padamu, nona. Maaf atas semua perbuatanku tadi sebab memang juga bukannya menjadi aku punya maksud untuk bertempur dengan seorang wanita."

"Tutup mulutmu " bentak si nona, "Kalau kau benar satu laki-laki, jangan kita bertempur disini, mari ikut aku kekebun sayur, disana nanti kita akan mendapat kepastian siapa yang lebih unggul kepandaianya."

Ho Tiong Jong geleng-geleng kepala.

"Aku tidak berani bertempur lagi dengan kau?" kata pula si pemuda.

"Kenapa, apa kau takut? Hm Pengecut memang selalu merasa jerih hatinya."

Kembali Ho Tiong Jong dibikin panas hatinya oleh kata-kata si nona. "Apa kau kira aku takut padamu?" katanya lagi kemudian-

"Kalau tidak takut, kenapa jerih untuk berkelahi di kebun sayur?"

"Baik, silahkan kau jalan lebih dulu."

Si nona tanpa menjawab lagi, lantas enjot tubuhnya melesat dan sebentar saja sudah menghilang dari pemandangannya, Ketika Ho Tiong Jong sampai dikebun sayur, ia celingukan mencari si nona ternyata dia masih belum kelihatan-

Tidak lama kemudian ia lihat pintu rumah kecil yang ada ditengah-tengah kebun sayur itu sudah terbuka dan nona Kho kelihatan keluar dengan muka berseri-seri.

"Aaa.... dia tentu sudah lapor pada Sim Pek Hian untuk minta bantuan-" pikir Ho-Tiong Jong, "itu memang lebih baik, aku jadi dapat bertemu dengan orang pandai yang tak mau menemui tetamunya. Ha ha ha.." ia ketawa geli dalam hatinya. Tapi diam-diam ia memperhatikan kalau-kalau si tua ada ikut keluar dengan nona Kho.

Ternyata Sim Pek Hian tidak unjukkan batang hidungnya, malah pintu rumah telah dirapatkan lagi oleh nona Kho, kemudian ia menghampiri si pemuda yang sudah berada di lapangan kebun sayur,

Tampak air mukanya yang cantik mengungkapkan senyuman mengejek.

"orang liar, dengan kepandaianmu yang tidak seberapa rupanya kau sengaja hendak menghina kaum perempuan, sekarang kau menghina aku di tengah jalan, tentu perbuatanmu ini bukannya kali ini saja. Entah sudah berapa banyak nona-nona yang sudah diperhina olehmu. Nah, sekarang nonamu akan membalas dendam untuk perbuatanmu yang tidak senonoh itu."

"Nona. . ." menyelak Tiong Jong. "kau jangan sembarangan berkata. Aku bukannya itu lelaki yang kau maksudkan- Kalau aku mau menghina. barusan untuk apa berlaku baik hati mengampuni kau. Aku siang-siang sudah menotok kau rubuh dan sekarang kau tak usah mengobrolkan katamu yang menyakiti hati itu."

Nona Kho tak dapat menjawab, pikirnya benar juga kata-katanya si pemuda itu.

Mungkin ia bukannya orang jahat, kalau ia sudah mencaci demikian karena ia menuruti napsu gemasnya saja kepada pemuda gagah itu.

"Nona kalau aku berbuat salah, aku dengan senang hati memohon maaf dengan kau tapi kalau kau menuduh yang bukan-bukan benar-benar aku tak dapat menerima." kata Ho Tiong Jong lagi dengan roman serius.

Nona Kho mengawasi si pemuda, tanpa berkata-kata untuk sesaat lamanya.

Ho Tiong Jong menduga sinona sudah dapat dibikin mengerti dan menyesal akan bicaranya yang sembarangan itu maka melihat si nona diam saja ia tidak berkata-kata lagi, hanya menantikan apa jawabannya sinona nanti.

"Aaaa. . . kata-katamu boleh juga." kata nona Kho. "Untuk mendapat maaf dari aku mudah saja, aku minta kau berdiri tegak dan aku akan tempiling pipimu, barulah aku merasa puas dan memaafkan padamu, Kau tidak boleh membalas atau menyerang aku karena kalau berbuat demikian kau bisa celaka. Nah, jagalah sekarang aku menyerang"

Ho Tiong Jong mendongkol, ia tak mau diperhina orang perempuan maka ia sudah bersiap ketika sinona menyerang. Nona Kho ternyata telah melancarkan serangan dengan tangan kanannya hanya berpura-pura saja, sebab yang sebenarnya memukul ada tangan kiri mengarah mukanya. Bukan main si pemuda kagetnya, karena serangan yang dilakukan si nona ada demikian cepat dan tak diduga-duga hingga ia kena diakali.

Selebar mukanya menjadi merah karena menahan marah. Ketika tangannya si nona hampir memukul mukanya, ia lantas mendongakkan kepalanya, berbareng tangannya bekerja

mengirim serangan, hingga nona Kho sempoyongan terdorong oleh dahsyatnya angin pukulan Ho Tiong Jong.

Nona Kho kaget dan ia tak berani menyerang lagi.

"Ha ha ha.,." terdengar Ho Tiong Jong ketawa, "Terima kasih atas seranganmu dan sekarang terimalah pembalasan seranganku."

Sambil berkata Ho Tiong Jong menyerang dengan ilmu serangan berantai, sehingga nona Kho menjadi kelab akan menangkis.

Tapi dengan pelahan-lahan nona Kho dapat melayani si pemuda dengan ilmunya yang sukar diterobosi serangan musuh, tangannya diputar membuat suatu lingkaran-

Ilmu lingkaran tangan itu mengandung angin keras, hingga Ho Tiong Jong bingung juga bagaimana caranya memecahkan ilmu itu. ia lantas menggunakan beberapa tipu pukulan dari Tok liong ciang-hoat untuk melayaninya.

Sayang tipu-tipu istimewa dari Tok- liong ciang-hoat warisan Tok-kay itu tak dapat menembusi pertahanan si nona, yang dengan gigihnya menangkis dan terkadang ia melancarkan serangan istimewa yang membuat Ho Tiong Jong bingung juga menghindarinya.

Pada suatu saat tiba-tiba Ho Tiong Jong lompat keluar dari kalangan berkelahi,

seolah-olah hendak menyudahi pertempuran yang belum ada keputusannya itu.

Terdengar nona Kho tertawa dingin. "ow kiranya kau belajar lompat juga? Sejak tadi aku tak bergerak..." sambil berkata ia melangkah mundur dan berdiri diatas galangan kebun sayur

"orang liar, kau berani bertempur disini, mari kesini. Kita bertanding di sini siapa yang melangkah keluar dari galangan dia dinyatakan kalah, bagaimana akur?"

Ho Tiong Jong tidak menjawab. Hatinya panas, seketika itu ia melesat dan dilain saat ia sudah berdiri didepan nona Kho.

Si nona menyambut kedatangannya si pemuda, setelahnya berdiri tegak dengan jurus serangan kedua oleh tangan kanan dan ke-arrah muka dengan serangan tangan kiri.

Meski agak gugup, ternyata serangan-serangan itu dapat dihindarkan oleh Ho Tiong Jong.

Kemudian ia membuka serangan membalas, pertandingan diatas galangan kebun sayur ternyata sangat menarik hati, mereka kelihatan bertempur dengan sungguh-sungguh dan masing-masing pada keluarkan ilmu simpanannya.

Malah kali ini Ho Tiong Jong dibuat heran, sebab kalau tadi di jalanan ia menempur si gadis dengan mudah dapat mempermainkannya, menowel kuping, menyentuhnya bahunya dan lengannya, kini ternyata si gadis sangat gesit dan ia merasa kewalahan untuk meladeninya, ia kagum dengan kepandaianya si nona yang sempurna.

Pikirnya, "mungkin si nona tadi sudah mendapat pengunjukan dari si orang tua yang tak mau menemui tamunya, makanya nona Kho kali ini sangat lihay."

Dengan muridnya saja rasanya sudah kewalahan bertempur, bagaimana nanti kalau melayani gurunya nona Kho? Pikiran ini mengaduk dalam otaknya Ho Tiong Jong.

Sebaliknya nona Kho juga berpikir, kalau semua serangannya selalu luput, bagaimana nanti kesudahannya.

Ho Tiong Jong perhebat serangan-serangannya, ia menyecar dari segala jurusan, akan tetapi si nona tetap dengan pembelaannya lingkaran tangan-

Lama-lama karena hatinya gentar juga rasanya badan sudah mulai letih, maka sinona sambil bertanding terus mundur saja, Akhirnya ia kabur dan menghilang diantara pepohonan- Kemudian mana membuat Ho Tiong Jong tertegun, ia tidak mengira bahwa sinona akan meninggalkan ia demikian saja.

Apakah sinona sudah tidak tahan oleh serangannya? Tidak, nona Kho masih tahan kalau ia mau terus bertempur. Tapi kenapa dia sudah melarikan diri? Rupa-rupa pikiran mengaduk otaknya Ho Tiong Jong.

Ia ingin sekali dapat menemui sim Pek-Hian gurunya sinona tentu Pikir ia sudah sampai disitu, karena kalau tidak sampai menemui orang pandai itu sayang sekali.

Selagi ia melamun sambil saban-saban mengawasi angkasa yang luas, tiba-tiba ia mendengar suara nona Kho yang merdu, ia cepat menoleh, ternyata si gadis sedang berdiri disampingnya salah satu pohon. Kini ia berdandan rapih, rupanya barusan ia habis tukaran, kelihatannya sangat elok hingga Ho Tiong Jong berdiri menjublek menyaksikan keelokan wanita yang seperti bidadari itu.

"Hei, kau jangan bengong mengawasi saja, dengarlah aku bicara" menegur sinona,

sambil menangkap mulutnya yang mungil menahan gelinya.

Ho Tiong Jong seperti tersadar dari lamunannya.

cepat-cepat in berdiri tegak dan balas tersenyum, kemudian berkata.

"Nona, ada pesan apa untukku?"

"Kau pasang kuping baik-baik dan dengarlah aku bicara." nona Kho berkata lagi dengan suara sungguh-sungguh.

"Baik nona, aku sudah siap" jawab Ho Tiong Jong, sambil berdiri tegak menghadap si nona. Lagaknya lucu sekali, hingga

mau tidak mau nona Kho yang tadi sudah mulai serius bicaranya sudah ketawa dibuatnya.

"orang edan, jangan main sandiwara didepan nonamu. Aku akan bicara sungguh-sungguh, kau harus mendengarnya supaya dirimu tidak sampai binasa."

"celaka tiga belas kenapa aku harus binasa?"

"Kau dengar dahulu bicaraku, nanti tahu apa sebabnya."

Ho Tiong Jong anggukkan kepalanya, "Nah, lihat disana ada kuburan keramat," kata si nona lagi, sambil menunjuk pada tanah yang muncul yang merupakan kuburan-

"Sekali-kali kau tak boleh coba-coba mendekatinya. Kalau melanggar ini. akibatnya jiwamu akan melayang, ini ada pesan yang pertama, kau mengerti ?"

XXXV. ILMU LINGKARAN BUMI LANGIT.

HO Tiong Jong anggukkan kepalanya. "Dan yang kedua, peringatan apakah itu?" tanyanya.

"Yang kedua kau harus perhatikan- Tempat ini ada tempat keramat, kalau sebentar kau mau keluar dari kebun sayur itu tak mempunyai daya, janganlah kau berlaku tolol dengan membabi buta tabrak sana dan tabrak sini merusak kebunan.

Kau harus bersumpahyalah setelah kau keluar dari tempat ini kau tak boleh mengatakan pada orang lain tentang pengalamanmu disini, barulah aku akan melepaskan padamu."

Ho Tiong Jong geli dalam hatinya.

Pikirnya, "kebun yang tidak seberapa luas itu, mana dapat menahan dirinya dan ia bisa linglung untuk keluarnya. Tak bisa jadi.

Ah, ini nona rupanya mau menggertak ia saja supaya ketakutan-

"Dan yang ketiga?"

"Terserah pada pikiranmu, mau mentaati peringatanmu atau tidak. sebab yang bakal mengalami kebinasaan bukannya aku."

"Dan yang keempat?"

"Kau, kau... harus bisa jaga diri."

Ho Tiong Jong melengak mendengar kata-katanya si gadis paling belakang.

Dalam kata-katanya itu seperti mengandung kasih sayang yang mesra. Entahlah, apa gadis cantik jelita itu juga jatuh hati padanya? Ah. sungguh runyam sekali kalau ia mesti dicintai oleh satu gadis lagi, Tapi gadis Seng Giok Cin, Kim Hong Jie, Ie Ya dan tak terhitung ceng ie, sudah membuat ia mabuk untuk memilihnya, semuanya ada cantik-cantik, masing-masing membawa gaya dan tingkah laku yang khusus untuk membuat lelaki terpicat. Hebat ia tidak berani memikirkan pula si nona dari kebun sayur itu.

Ketika pikirannya tersadar dari tertegunnya, ia lantas memandang kearah sigadis berdiri, akan tetapi ternyata nona Kho sudah menghilang, entah sedari kapan ia sudah meninggalkan tempat itu.

Ia celingukan mencarinya, akan tetapi tidak kelihatan gadis cantik itu.

Pikirnya, "si nona mengatakan bahwa tempat kuburan itu keramat, mungkin ia tidak berdusta, ingin ia menemui Sim Pok Hian yang berkepandaianya sangat tinggi, jikalau ia harus mati rasanya rela, peringatan si nona harus ditaati, karena perkataannya itu bukan perkataan mustahil akan menimbulkan kematian atas dirinya, kalau ia melanggar peringatan itu. .

Dengan perlahan-lahan ia meninggalkan tempat itu, pikirannya terus melayang layang ingin menemui sim Pek Hian- Ketika ia sampai pada pintu kebun. lantas ia menerobos

keluar, tapi alangkah kagetnya ketika mengetahui bahwa sesuatu yang bermula ia apal betul kini tampaknya sudah berubah dan ia tak tahu harus jalan kemana buat bisa keluar dari tempat itu.

Ia coba lompat melesat kesana sini tapi tidak juga menemui jalan keluar, ia sangat heran- Ketika diteliti pintu kebun sekarang kelihatan seperti sudah dipindahkan kelain tempat, yalah kesebelah belakang bagian kanan, ia terus mencari jalanan keluar, tapi ia terputar putar dan merasakan jalan sudah sangat jauh, tapi herannya itu kuburan kalau ia menengok kebelakang masih tetap saja berada tidak jauh dari padanya.

Keadaan disitu makin lama makin membingungkan. Meskipun ia menggunakan ilmunya meng entengi tubuhnya yang sudah mahir, tidak menolong juga untuk mencari jalan keluar dari situ, ia sudah coba jalan sejauhnyanya bisa, tapi penghabisannya sampai disitu-situ juga.

Tempat itu rupanya merupakan satu tin (barisan) yang membingungkan yang memang dengan sengaja dibuat oleh si kakek Sim Pek Hian untuk melindungi kitab pusakanya.

orang yang masuk kedalam kebun sayur itu tidak gampang-gampang bisa keluar, kecuali dengan pertolongannya si kakek atau orangnya yang mengantarkan ia keluar. Ho Tiong Jong diam-diam mengakui kebenarannya perkataan si gadis.

Tadinya ia memandang rendah, kebun sayur yang demikian mana bisa menahan dirinya tapi kenyataanya sekarang ada demikian maka ia jadi teringat pada si cantik yang mengucapkan kata-katanya paling belakang suruh ia menjaga diri.

Apakah ia akan menolong dirinya? Kalan sampai begitu kembali ia akan berhutang budi kepada seorang perempuan, ia berhutang budi kepada Seng Giok Cin. Ie Ya dan Kim Hong Jie, kini ia akan berhutang budi lagi kepada si cantik dari

Kebun Sayur rupanya, memikir kesini diam diam ia jadi menghela napas.

Setelah ia termenung-menung sebentar, lalu memalingkan kepalanya memandang ke-tempat yang ada kuburannya yang dikitari oleh pohon-pohon tho. pikirnya sudah lupa akan peringatannya nona Kho, maka dengan perlahan-lahan ia datang menghampiri dan melihat lihat keadaan kuburan itu.

Tiba-tiba matanya melihat pada papan yang ada tulisannya. KUBURAN KERAMAT SIAPA YANG MENGINTAI RAHASIANYA AKAN BINASA.

Ho Tiong Jong seram juga membacanya, Lain papan yang terdapat disitu ada bertulisan. PINTU KELUAR DI DEKAT MATA.

Kini hatinya girang, karena mendapat pengunjukan itu untuk keluar dari kebun sayur itu, ia tidak mengganggu kuburan keramat itu, dengan sangat hormat ia meninggalkan tempat itu. ia kembali berjalan terputar-putar hasilnya terupa saja ia disitu-situ juga. Kali ini ia menemui sebuah batu nisan yang bertulisan.

XXXVI KUBURAN RAHASIA LANGIT DAN BUMI.

Hatinya heran, ia ingin menyelidiki lebih mendalam kuburan itu, maka ia lantas lompat ke atas kuburan-

Tiba-tiba ia dibikin kaget dengan berkelebatnya bayangan orang diantara pohon pohon tho, sebentar kemudian keluar dari balik salah satu pohon seorang tua berpengawakan tinggi besar dan kekar sekali hanya sayang agaknya dia itu bongkok. Matanya bersinar, menandakan bahwa tenaga dalamnya sangat tinggi.

Ho Tiong Jong cepat lompat turun lagi dari atas kuburan dan menyambut kedatangan orang itu seraya menjura dalam-

dalam, "cianpwee, harap suka maafkan perbuatanku yang tidak becus. Apakah cianpwee ini ada Sim Pek Hian Locianpwee ?" orang tua itu kerutkan alisnya yang putih.

"Bocah, aku tidak menyalahkan kau, hanya aku ingin menanya kenapa kau telah menghina anak pungutku?" tanya orang tua itu.

Ho Tiong Jong kaget, ia terus menduga bahwa yang dikatakan anak pungutnya itu tentu ada sinona cantik yang bertempur dengannya.

"Siapa namamu?" tanya si kakek, sebelum Ho Tiong Jong sempat membuka suara.

"ow..... aku bernama Ho Tiong Jong." jawabnya "Tapi cianpwee aku tidak merasa sudah menghina kau punya anak pungut. Karena salah paham kita jadi bertengkar, mana berani aku menghina orang perempuan ? Bolehkah aku meniadat tahu nama cianpwee yang terhormat?" orang tua itu mengurut-urut jenggotnya.

"seperti yang kau katakan semula, itulah ada namaku." jawabnya. Ho Tiong Jong terkejut. cepat-cepat ia menjura lagi dengan hormatnya dan berkata.

"Aku Ho Tiong Jong sudah berlaku tidak hormat didepan cianpwee, harap cianpwee tidak menjadi kecil hati dan suka memaafkannya." Sim Pek Hian tertawa tergelak- g elak.

"Bocah, kau pintar sekali membawa diri, Aku Sim Pek Hian sudah tinggal disini mengasingkan diri sepuluh tahun tidak lagi menyampuri urusan Kang-ouw, tentu saja tidak mengenal siapa aku. Kau rupanya dalam kalangan Kang-ouw ada sedikit nama juga, makanya kau pandang rendah semua orang." Kini dia berkata telah memanggil nona Kho.

"Siujie, ayo lekas keluar, Dan keluarkan lagi beberapa ilmu mu untuk dipertonton-kan didepan bocah jumawa ini."

Ho Tiong Jong bingung menghadapi sikapnya Sim Pek Hian, tapi ia tidak takut, ia sebenarnya ingin membantah kata-katanya si orang tua, tapi sebelum ia buka mulut sudah didahului oleh nona Kho yang merdu menyahuti panggilannya Sim Pek Hian kemudian dirinyapun segera muncul dari balik pohon-

Ia menghampiri si orang tua dan dengan lagak kolokan ia berkata.

"Gihu, kau panggil aku bertempur dengan dia, mana aku bisa menang."

"Anak tolol. Aku suruh kau maju, tentu saja tidak mengijinkan kau menjadi kerugian-"

"Habis, memberi pelajaran ilmu silat begitu-begitu juga mana aku dapat mengalahkan dirinya?"

"Bocah tolol, jangan banyak rewel, Lekas maju tempur padanya."

"GihU, sebaiknya kau ajari dahulu aku, bagaimana aku dapat memukuli dia. Kemudian kita bekuk padanya dan memunahkan ilmu silatnya, supaya dia jangan bikin susah orang lagi."

Sim Pek Hianpelototkan matanya, Ho Tiong Jong sementara itu tinggal membisu saja, ia ingin menonjolkan keberaniannya, hanya menantikan saja apa yang anak dan ayah angkat (giHu) itu akan bertindak atas dirinya yang tidak bersalah itu.

Melihat kelakuan Ho Tiong Jong yang demikian sopan santun dan tidak ceriwis, Sim Pek Hian mendapat anggapan lain atas pengaduan anak punggutnya.

"Sin-jle, apakah benar anak muda ini jahat?"

"oh, giHu pasti dia seorang jahat, kalau tidak mana ia berani..."

Si gadis tak dapat melampiaskan kata katanya Karena ia merasa jengah, karena ia teringat belum lama ia kena dipermainkan si anak muda ditowel kuping, bahu dan lengannya sehingga ia merasa gemas sekali.

"cianpwee." kata sipemuda, ketika melihat si gadis seperti yang merasa jengah untuk menjelaskan bicaranya, "Kalau aku bersalah, aku minta maaf, sebab aku bukan sengaja. juga, kalau kau mendengar pengaduan jangan sepihak saja, harus didengar keterangan dari kedua pihak, baru adil." Sim Pek Hian melototkan matanya.

"Masa iya Siujie mendustai aku? Dia masih menganjurkan supaya aku memusnahkan ilmu silatmu, bukankah dia sangat benci kepadamu?"

Setelah berkata demikian, orang tua itu lalu berpaling pada anak angkatnya.

"Hai, Sin-jie hayo maju dan tempiling mukanya..."

Nona Kho kali ini tak main tawar tawar lagi, ia lantas berteriak.

"Bocah liar, kali ini pasti aku dapat menempiling mukamu, baru hatiku merasa puas" ia berkata sambil menyerang pada Ho Tiong Jong.

Ho Tiong Jong tak tinggal diam, sebab ia lantas berkelit, hingga tangan si nona yang kecil mungil tak dapat menemui sasarannya.

Sim Pek Hian melihat itu terus berteriak "Hei siujie, kenapa kau tidak memukulnya? Hayo, lekas maju lagi danpukul mukanya."

"Ah, gihu, aku tak dapat melakukannya, dia sudah menghindarkan diri jauh-jauh." Sim Pek Hian tertawa bergelak- gelak melihat kelakuan sang anak angkat.

"Siujie, kau jangan kasih dia menghindarkan diri." kata sang ayah angkat, "kau harus menyerang dia dari kiri kanan dengan tepat, Apa kau sudah lupa dengaa gerakan co cu Hun hoa (membelah bunga kanan dan kiri) ? Dengan gerakanmu ini pasti kau berhasil menggaplok mukanya.,, Ha ha ha...."

"Ah, aku tidak tega meludahi mukanya." jawab Kho Siu (Nona Kho) Sim Pek Hian kembali tertawa ngakak.

Gaya pukulan co yu Hun hoa itu harus dilakukan dengan cepat, mencecar musuh dari kiri kanan, hingga membuat musuh gelabakan dan akhirnya mukanya kena ke pukul, terus mukanya diludahi.

Sebenarnya Kho Siu sungkan mengeluarkan ilmu pukulan itu, karena tidak meludahi mukanya Ho Tiong Jong yang tampan, tapi karena ia sangat penasaran tidak bisa menjatuhkan pemuda gagah itu, maka apa boleh buat ia jalankan juga.

"Bocah liar" bentaknya pula, "Lihat nonamu akan bikin mukamu menjadi bengkak " berbareng ia menyerang dengan gesit sekali. Benar saja, gerakan co yu Hun hoa ada hebat sekali.

Si nona dengan lincah dan gesit luar biasa telah menyerang dari kanan dan kiri laksana angin. Repot juga Ho Tiong Jong menangkisnya. ia tidak tahu entah bagaimana nona Kho bergerak. datang datang ia merasakan pipinya seperti kena ditempling. Panas rasanya bekas tempilingan itu dipipinya.

Ho Tiong Jong sangat mendongkol, ia mengawasi pada si nona yang saat itu sedang mengawasi padanya juga, matanya melotot dan mulutnya bergerak-gerak seperti juga yang hendak meludahi mukanya.

Sialan betul kalau musti kena diludahi nona Kho pikirnya si pemuda.

Dalam jengkelnya Ho Tiong Jong telah mengeluarkan ilmunya Tok liong cianghoat, ilmu pukulan telapak tangan naga berbisa, warisannya Tok-kay Kang clong. Dengan ilmu serangan ini, kembali si nona kedesak ia sangat repot, terpaksa ia mainkan pula ilmu nya cuan lay cian goan (dalam lingkaran langit bumi), Tangannya membuat lingkaran menangkis serangannya si pemuda yang bertubi-tubi.

Hebat serangan pemuda itu, karena angin pukulannya saja yang menderu- deru cukup membuat lawannya merasa jerih. Dalam tempo pendek si Nona sudah mandi keringat melayani lawannya yang gesit.

"GihU, kau jangan pergi jauh-jauh. Diam di sini dan lekas kasih petunjuk pada Siu jie untuk menggebuk budak liar ini, oh... gihu..."

Si nona saat itu sudah meramkan matanya, karena satu serangan ganas segera menghajar tubuhnya, itulah Ho Tiong Jong kejengkelannya mau turun tangan sedikit berat terhadap si Nona yang bandel.

Tiba-tiba satu bayangan berkelebat dan pukulanya Ho Tiong Jong menghajar pada bayangan tadi yang menalangi tubuhnya Nona Kho, kiranya bayangan itu Sim Pek Hian sendiri yang cepat turun tangan melihat anak angkatnya dalam bahaya.

sim Pek Hian yang menyaksikan jalannya pertandingan diam-diam telah memuji kepandaiannya Ho Tiong Jong. ia memang sudah menduga, menghadapi kepandaiannya sipemuda sang anak angkat bukan tandingannya. Ketika mendengar keluhannya Kho Siu, hatinya diam diam sangat geli.

ia paham, bahwa anak angkatnya itu ke-pincuk hatinya oleh pemuda cakap itu. Kalau tokh ia masih mau menempur Ho Tiong Jong karena sifatnya yang angkuh dan tidak mau mengalah, ia penasaran dikalahkan oleh si pemuda.

Ketika sinona datang padanya mengadu halnya Ho Tiong Jong yang mempermainkan dirinya dalam suatu pertempuran dan minta sang ayah angkat untuk membalaskan penasarannya, Sim Pek Hian sudah mengerti akan isi hatinya Kho Siu.

Sebab ketika ia mengatakan bahwa ia akan memusnahkan ilmu silat sipemuda yang sudah lancang masuk ketempatnya dan menghina anak angkatnya Kho Siu berubah wajahnya dan memohon supaya sang ayah angkatjangan turun tangan berat. Cukup dengan sedikit hajaran enteng saja.

Waktu itu Sim Pek Hian belum melihat yang mana satu pemuda yang menghina Kho Siu, tapi hatinya sudah dapat menduga tentu ada satu pemuda cakap dan tinggi ilmu silatnya, Sebab Kho Siu bukannya gadis biasa, ilmu silatnya tinggi atas didikannya sendiri, kalau tokh sampai kena dipermainkan tandanya pemuda yang menjadi lawannya tentu lihay.

Balik menceritakan Ho Tiong Jong, ketika merasakan pukulannya menghajar tubuh orang hatinya sangat terkejut, ia menyesal dan pikirnya si nona tentu tidak tahan akan pukulannya yang berat, tapi tidak dinyana pukulannya itu tertolak balik hingga ia mundur sampai tiga tindak.

Ketika ia mengawasi, kiranya yang menjadi sasaran pukulannya tadi bukannya si jelita melainkan Sim Pok Hian yang saat itu tampak berseri-seri kepadanya.

"Bocah kau terlalu kejam. Masa melayani satu wanita saja mau turun tangan begitu berat? Tidak pantas bukan?"

Ho Tiong Jong tundukan kepala, ia merasa bersalah maka ia mengucapkan rasa menyesalnya pada nona Kho dan minta maaf. Tapi Kho Siu hanya deliki matanya dan tidak mengatakan apa apa.

"Siujie " kata orang tua itu pada anak angkatnya "kau barusan tentu kaget, bukan? Nah, sekarang giliranku akan membalaskan sakit hatimu menghajar dia."

"Jangan, jangan-" menyelak sigadis, "Jangan gihu yang mengajarnya, harus dengan tanganku sendiri barulah aku merasa puas ow, coba lihat, dia seperti yang hendak melarikan diri."

Sim Pik Hian kewalahan dengan anak angkatnya yang manja.

Ia melihat Ho Tiong Jong tidak bergerak dari berdirinya, bagaimana anak angkatnya mengatakan ia hendak melarikan diri? Ho Tiong Jong berdiri alisnya, lalu tertawa dingin.

"Aku Ho Tiong Jong," katanya sambil tepuk-tepuk dada, "meski kepandaiannya rendah, tak nanti gentar menghadapi musuh yang mana pun juga, janganlah kalian memandang begitu hina, aku tidak akan lari." Sim Pek Hian tertawa bergelak gelak.

"Bocah sombong." katanya, "Kau telah memainkan anak angkatku, tentu juga kau bukannya orang baik-baik. Nah, keluarkanlah senjatamu." Ho Tiong Jong tertawa dingin.

"Kau juga harus keluarkan senjatamu." jawabnya, "Aku tak perduli pandanganmu kepadaku bagaimana, tapi aku akan memegang kesopanan, tidak berani aku menggunakan senjata menempur orang tua yang bertangan kosong."

Sim Pek Hian geleng-gelengkan kepala, "Bocah, kau jangan mimpi dengan tangan kosong melawanku kau dapat menang."

"Aku tidak perduli."

Berbareng saat itu si pemuda telah menerjang pada Sim Pek Hian-

Sim Pek Hian tidak bergerak dari berdiri-nya. Ketika tangannya sipemuda membentur tubuhnya, Ho Tiong Jong rasakan ia seperti memukul gundukan kapas, ia mengerti bahwa orang tua itu lwekangnya sudah sampai pada taraf yang tertinggi. Tidak boleh sembarangan ia menempurnya.

Ia lalu menyerang pula. Tapi benar-benar Sim Pek Hian ada seorang tua yang matang dalam hal ilmu silat, karena sekali berkelebat satu pukulan sipemuda lelah jatuh ditempat kosong, orangnya sudah ada dibelakangnya sipemuda. Ho Tiong Jong diam-diam merasa kagum akan kegesitannya Sim Pek Hian.

Tapi ia ada satu pemuda bandei dan pantang mundur. Meskipun tahu lawan ada lebih tinggi kepandaiannya ia tidak menjadi jerih, malah sambil tertawa tawar ia berkata, "orang tua jagalah beberapa pukulan aku si orang muda "

Barbareng ia telah mengeluarkan ilmunya Kim cie Gin ciang satu, jari emas telapakkan perak. ia gunakan gaya Thian lie Sa-hoa (Bidadari menyebarkan bunga), sepasang tangannya dikerjakan cepat sekali, menotok dan membabat lihay sekali.

Ternyata ilmu serangan Kim-gi Gin Ciang yang dia pelajari dari sahabat karibnya, Kho Kie siorang gaib yang bisa menembusi tanah, telah ia yakinkan betul-betul dan sekarang ilmu itu dimainkan olehnya bukan main lihay nya, mungkin Kho Kie yang mengajarnya juga tidak sampai demikian lihay nya.

Sim Pek Hian melayani dengan tenang akan tetapi hatinya diam-diam sangat kaget menyaksikan kepandaian pemuda lawannya itu. serangannya sangat cepat dan berbahaya, sedang penjagaannya jaga rapat sekali.

Mengetahui musuh ada sangat tinggi ilmu silatnya, maka Ho Tiong Jong sangat hati-hati melayaninya, ia hanya berani menyerang dengan tenaga lima bagian, ia kuatir serangannya akan gagal dan tenaganya digunakan oleh Sim Pek Hian untuk memukul baik dirinya, oleh karena pasti ia akan mendapat luka parah didalam tubuhnya.

Dugaan Ho Tiong Jong tidak salah. Beberapa kali Sim Pek Hian kasihkan dirinya ditotok dan dipukul, tapi totokan dan

pukulan itu menyentuh tubuhnya si jago tua seperti juga membentur benda yang empuk lunak.

Hal mana membuat Ho Tiong Jong diam-diam merasa gelisah juga melayaninya. Pelahan-lahan ia merasa dirinya seperti dipermainkan oleh jago tua itu. Maka Ho Tiong Jong lalu membentak.

"orang tua, kau benar lihay, Aku Ho Tiong Jong tidak kecewa Kalau musti jatuh dengannya seorang pendekar ulung seperti kau ini. Namaku akan menjadi harum dalam dunia persilatan Ha ha, ha."

"Bocah kau jagalah serangku" balas membentak Sim Pek Hian, Ho Tiong Jong tidak gentar, ia sangat andaikan ilmu golok keramatnya yang delapan belas jurus itu. Saat mana ia tidak menggunakan senjata golok, hanya telapak tangan saja digunakan sebagai senjata tajam, memabat dan membacok hebat sekali.

Melihat gerakan sipemuda yang demikian itu, Sim Pek Hian kenali itulah ada ilmu golok simpanan dari Siau-wim sie. Pada suatu saat, setelah berkelit dari serangannya Ho Tiong Jong, ia lompat menjurus satu tumbak kemudian berkata pada kawannya.

"Wah, benar-benar kau lihay, ilmu yang kau mainkan itu ada ilmu golok delapan belas jurus dari Siau-wim-sie. maka sekarang coba hunus golokmu supaya aku dapat melayani dengan lebih bersemangat lagi. Aku mau tahu, apakah kepandaianku dapat menandingi ilmu golok yang sangat lihay itu?"

Sim Pek Hian berkata dengan alis berdiri dan kumis serta jenggotnya juga kelihatan pada berdiri inilah menandakan, bahwa orang tua itu sedang marah. Dalam keadaan demikian, wajahnya orang tua itu menyeramkan dan bengis sekali, Hal mana membuat nona Kho yang menyaksikan menjadi sangat

kuatir cepat-cepat ia berkata. "Gihu, harap kau jangan marah begitu rupa, nanti kesehatanmu terganggu..."

"Siujie, kau berdiri jauhah" jawab sang ayah angkat, "Kau tidak tahu maksudku sekarang ini. Seperti aku pernah ceritakan padamu, pada dewasa ini yang tahan bertempur dengan aku dalam tiga jurus tanya ada tujuh orang saja yalah dua jurus aku berikan kesempatan lawan menyerang. Satu jurus lagi giliranku menyerang, Kalau bocah ini bisa tahan seranganku sejauh itu, dia akan terhitung orang yang kedelapan yang tahan bertempur denganku dalam tiga gebrakan."

Ho Tiong Jong mendengar perkataanya Sim Pek Hian, pikirnya orang tua ini sombong amat, maka saat itu tanpa menawar lagi ia sudah menghunus goloknya Lam tian to golok pusaknya keluarga Seng.

"orang tua kau jangan begitu takabur," kata Ho Tiong Jong, siap dengan golok ditangan-

Sim Pek Hian tertawa tergelak-gelak sambil mengurut-urutjengotnya.

"Bocah, nyalimu benar besar, Baiklah, sebentar akan jajal kepandaianmu tapi harap kau jangan sungkan-sungkan turun tangan. kau menyerang saja menurut suka hatimu, kau mengerti ?"

Ho Tiong Jong sangat mendongkol hatinya. "Nah, mulailah menyerang" kata Sim Pek Kian-

Ho Tiong Jong tidak sungkan-sungkan lagi, lantas menyerang dengan satu tipu serangan yang hebat sekali, ia mengarah pada orang punya jalan darah mati, tapi sebelum goloknya dapat mengenai sasarannya tiba tiba ia merasakan telapak tangan dan jarinya seperti yang terkena strom listrik.

Bukan main kagetnya si pemuda, Itulah tenaga dalamnya yang disalurkan ke golok sudah kena dipunahkan oleh serangan yang tidak kelihatan dari Sim Pek Hian, yang menggunakan salah satu tipu serangan dari buku "Kumpulan ilmu silat sejati."

Ho Tiong Jong sekali digetarkan telapakkan dan jari tangannya, hampir saja golok yang dicekalnya jatuh ditanah juga ia tidak tahan berdiri tegak. ia terdorong mundur oleh tenaga tidak kelihatan hingga lima tindak jauhnya. Matanya Ho Tiong Jong terbelalak, keheranan-

"Ha ha ha,.. . Tiong Jong, meskipun kau mahir ilmu silat, terhadap aku tak bisa berbuat apa apa." kata Sim Pek Hian bangga. Ho Tiong Jong tertawa dingin.

"Atu tidak menduga ditempat ini ada seorang jago ulung dalam kalangan Kang ouw yang mengasingkan diri, Bicara terus terang, meskipun kepandaianku tak tinggi, ilmu golok keramatku hanya dapat dilawan oleh ilmu dari kitab "Kumpulan ilmu silat sejatii."

"Hai, kau...?" memotong Sim Pek Hian terkejut. orang tua itu kaget karena Ho Tiong Jong menyebut nama kitab pusakanya

"Hm...." ia menggerang, "karena kau sudah dapat tahu asalnya ilmuku ini, hari ini jangan harap kau bisa keluar dari kebun sayurku, Meskipun kau tumbuh sayap. jangan harap kau bisa kabur, bocah "

Ho Tiong Jong terkejut dan dia merasa heran, cepat ia menanya.

"Apa memangnya in Kie Lojin yang dahulu namanya terkenal dalam kalangan Kang ouw mempunyai hal yang rahasia dan tak dapat diumumkan? Kau yang menjadi ahli-warisnya dan memiliki benda pusaka terpaksa mengasingkan diri dan bersembunyi di tempat ini untuk menjaganya bukan?"

Sim Pek Hian dibuat melengak oleh kata-katanya Ho Tiong Jong.

"Darimana bocah ini mendapat tahu nama suhunya, Dari mana dia dapat tahu tentang Kitab "Kumpulan ilmu silat sejati" ? Demikian Sim Pek Hian menanya-nanya pada dirinya sendiri. Matanya mengawasi tajam sekali pada pemuda didepannya.

Ho Tiong Jong tak jerih, ia lawan ketawa, sorot mata yang memandang tajam kearahnya itu.

"Bocah," kata Sim Pek Hian, "aku tak perdulikan nama kosong dan harta dunia, makanya aku menyepi di tempat ini. Karena kau sudah mengetahui hal riwayatku, maka tak dapat keluar lagi kau dari kebun sayur ini."

Perkataannya ditutup dengan sambaran tangannya kearah tangan yang menyekal golok, hingga hampir saja Ho Tiong Jong goloknya terampas, ia cepat menarik tangannya dan menangkis dengan tangan Tay kang Beng-beng (Sungai besar tak terbatas), suatu ilmu serangan yang dapat dipakai menyerang dan menangkis. Sim Pek Hian tertawa tergelak-gelak.

"Bocah, apakah kau tidak punya ilmu lagi selainnya ilmu golok keramatmu itu?"

"Ya aku hanya mempunyai ilmu silat itu. Tapi, tak mudah kau menjatuhkan aku."

"Apa benar?"

"Boleh coba saja."

"Baik, lihat aku akan menjatuhkan kau..."

Ho Tiong Jong ketawa, ia siap dengan kuda-kudanya dan hendak melayani orang tua itu dengan ilmu Tok liong ciang-hoat.

Sim Pek Hian menunggu sampai goloknya datang dekat, lantas ia menyampok dengan tangan kiri, sedang tangan

kanannya meluncur hendak menotok jalan darah didadanya si anak muda, Ho Tiong Jong cepat lompat mundur.

Sim Pek Hian merangsak. sepasang tangannya berkelebatan seperti kilat.

Ho Tiong Jong gunakan jurus Ji lay Tong pei (Ji-iy hud menghajar punggung) untuk pertahanan, tapi Sim Pek Hian tubuhnya gesit sekali, berkelebatan dan tangannya saban-saban meluncur hendak menotok jalan darah yang penting.

Ho Tiong Jong putar goloknya sebagai titiran hingga untuk sementara Sim Pek Hian tak bisa menembusi pertahanannya sipemuda. Segera delapan belas jurus ilmu goloknya dimainkan habis, terpaksa ia telah mulai lagi dari bermula. Sang lawan tak memberikan lawannya bernapas. Tak heran, kalau lima belas j urus sudah dilewatkan pula Ho Tiong Jong sudah lelah sekali.

Sim Pek Hian gunakan ilmu lingkaran bumi langit dari buku "Kumpulan ilmu silat sejati". Beda dengan nona Kho, ilmu ini dimainkan oleh Sim Pek Hian hebat sekali dan mengeluarkan angin menderu- deru, hingga Ho Tiong Jong menjadi gentar juga menghadapi lawan yang berkepandaian lebih tinggi itu.

Kalau sampai sebegitu jauh ia masih bisa melayani karena mengandal kepada ilmu golok keramatnya dan anggapan bahwa si orang tua tak bersenjata, mana dapat mengalahkan dirinya?"

Ia tidak menduga sama sekali kepandaiannya Sim Pek Hian sangat tinggi, pengalaman bertempur pun sudah sangat matang dalam Kalangan Kang ouw, maka tak sampai Ho Tiong Jong memainkan habis babak kedua dari ilmunya delapan belas jurus, sudah kena dibikin kewalahan oleh ilmu "Lingkaran bumi langit" Sim Pek Hian.

"orang liar, rasakan akibat kesombongan- mu" teriak nona Kho. melihat sipemuda tidak berdaya kena dikurung oleh serangan lingkaran tangan Sim Pek Hian-

Ho Tiong Jong jengkel mendengar ejekan si nona sebelum ia menyahut Kho Siu sudah berkata lagi, "Kalau kau jempol" sambil unjukan jempolnya yang kecil mungil.

Ia bersuara sambil mesem, hingga hatinya si pemuda menjadi panas.

Tapi badannya yang sudah letih menekan hatinya untuk bersabar, justru ia sedang repot menghalau serangan siorang tua, dengan mendadak berkelebat satu tubuh yang kecil langsing menyerang padanya dan tidak ampun lagi ia kena dirubuhkan-

Pelahan-lahan ia merangkak bangun, kiranya bayangan langsing tadi adalah Kho Siu yang saat itu sudah lari menghilang ke dalam pepohonan lebat.

"Kurang ajar ini gadis cilik..." ia menggerendeng sendirian, tapi ia merasa lega hati nya, karena dengan dirubuhkannya ia oleh Kho Siu, niscaya si nona akan merasa senang hati nya.

Tidak lama si nona sudah muncul lagi dan wajahnya ramai dengan senyuman-

Ho Tiong Jong mesem, sambil garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal, sementara Sim Pek Hian tampak berdiri ketawa mengawasi kelakuannya dua muda mudi itu.

"Hei, Siu, kenapa bocah liar ini tahu rahasia disini?" tiba tiba Kho siu berkata hingga sang-ayah angkat mendelik matanya

"Anak tolol." bentak Sim Pek Hian- "Dengan berkata demikian kau membuka rahasia disini yang hanya diketahui oleh kita saja, kau tahu?"

Hatinya Ho Tiong Jong bercekat, pikirnya mungkin si nona berkata demikian seakan-akan memberi kisikan padanya bahwa ditempat itulah ada rahasianya jikalau keluar dari kebun sayur itu.

Ho Tiong Jong celingukkan dan jalan ke sana sini, yang dilihat saja oleh Kho Siu dan Sim Pek Hian, Ternyata Ho Tiong Jong sangat cerdas otaknya, berdasarkan petunjuk-petunjuk lukisan perkataan dipapan yang di tancap sana sini, ia sudah mulai paham jurusan jalan keluar. Hal mana membuat Sim Pek Hian memuji kecerdasan otaknya si pemuda.

Ketika Ho Tiong Jong setelah terputar-putar balik kembali, ternyata Sim Pek Hian sudah tidak berada disitu, hanya ketinggalan Kho Siu yang sedang berdiri mengawasi kepadanya.

Ketika ia datang dekat, hatinya sangat heran, karena nona Kho berlinang-linang air mata,

"Kenapa dia menangis?" Tanyanya dalam hati sendiri.

Tadi ia begitu lincah dan berandalan, mengejek menusuk hati, kenapa kini dia menangis? Sunggrh mengherankan.

Dengan kelakuan sopan Ho Tiong Jong menanya, "Nona Kho, kau kenapa menangis? Apa kau merasa sakit hati karena perbuatanku kepadamu kurang sopan? Baiklah sekarang aku mohon maaf padamu..."

"orang tolol, bukan karena itu aku menangis..." sahut si nona dengan terisak-isak dan tundukan kepala, tangannya yang mungil memegang setangan dan dipakai menyeka air matanya yang berlinang-linang.

Ho Tiong Jong mendapat jawaban demikian jadi melengak.

"Habis kenapa kau menangis?.." ia menanya pula.

Si nona tidak menjawab. Tapi ketika Ho Tiong Jong dengan lemah lembut menanya lagi, Kho Siu sudah mulai berkata.

"Kau sekarang sudah kena ditangkap oleh gihu, rasanya sukar kau dapat lolos dari tempat ini. Kau pasti dikurung ditempat rahasia didalam tanah, yaitu didalam kuburan itu."

kata si nona sambil menunjuk pada sebuah kuburan yang tidak jauh dari mereka letaknya.

Kho Siu melototkan matanya diiringi dengan sebuah senyuman manis.

"celaka tiga belas" pikir Ho Tiong Jong. "Apakah memang sudah nasibnya harus berhutang budi kepada perempuan, apa sudah ditakdirkan sepanjang hidupnya terus-terusan terlibat dalam asmara? Sudah ada empat gadis jelita yang menyintai dirinya, yalah Seng Glok cin, ceng le, le Ya Kim Hong Jie. Sekarang kembali ada gadis cantik yang berupa dirinya Kho Siu.

"Tidak. aku harus keraskan hati, supaya jangan terlibat dalam asmara. Aku sudah ada seng Giok Cin, kenapa harus membuat orang patah hati lagi ?"

"Terima kasih Nona Kho, tapi.." ia tidak melampirkan bicaranya, hanya enjot tubuhnya dan sebentar lagi ia sudah berada diatas kuburan termaksud, ia celingukan di atasnya, lalu matanya dapat melihat sebuah rawa berlumpur disampingnya kuburan, panjangnya tiga tumbak dan lebarnya delapan kaki. Tidak jauh dari padanya ada papan yang bertulisan

"KUBURAN DIJAGA DEWA, YANG TAHU RAHASIANYA PASTI MATI."

Apa rawa berlumpur itu ada kuburannya suci sampai dijaga oleh dewa? ia menanya pada diri sendiri. Betul-betul ia penasaran, kepingin melihat apa sebenarnya dalam rawa berlumpur itu. Maka dengan tidak memikir pula akan akibatnya, ia sudah siap hendak melompat kerawa lumpur itu.

Tiba tiba terdengar suara teriakan Sim Pek Hian, "Bocah tolol, kau cariampus."

Tapi teriakan itu tidak dihiraukan oleh Ho Tiong Jong, ia sudah lantas lompat masuk kedalam rawa berlumpur itu.

Alangkah kagetnya ia ketika kakinya menginjak lumpur lantas melesak. makin lama dirinya terbawa masuk oleh lumpur sehingga batas lutut, ia kebingungan karena bagaimana juga ia berdaya hendak menggunakan ilmu mengentengi tubuhnya tetap tak berhasil, lumpur itu seolah-olah telah menyedot tubuhnya dibawa kedalam.

XXXVII. DALAM GUA KUBURAN.

TiBA-tiba terdengar suara ketawanya Sim Pek Hian dibelakangnya.

"Bocah, kau benar-benar sangat gegabah, lumpur ini sangat lengket sekali, jangan kata manusia, sedang burung saja yang kakinya nempel di lumpur lantas tidak bisa terbang lagi. Dalamnya ada satu tumbak, kau disini setelah melesak tujuh hari tujuh malam akan melayang jiwamu dan badanmu akan berubah menjadi lumpur Ha ha ha..."

Ho Tiong Jong sebenarnya tidak takut mati. Cuma saja, menghadapi kematian secara konyol itu benar-benar ia tidak rela, Apalagi kalau ia ingat pada kekasihnya Seng Giok Cin yang cantik jelita, pikirannya menjadi cemas dan ia menghela napas beberapa kali.

Tarikan napas itu terdengar tegas oleh Sim Pek Hian, hingga si orang tua kelihatannya tidak tega melihat si anak mudah harus melayang jiwanya oleh lumpur.

"Ha ha.. bocah kau kelihatannya seperti tidak rela mati dimakan lumpur."

"Aku bukanya takut mati, orang tua "

"Habis, kalau bukan takut mati, kenapa kau romannya seperti yang berduka ?"

"Kau lihat melihat roman muka orang, memang juga aku tidak rela kalau mesti mati konyol begini kerana aku masih mempunyai tugas yang belum kulaksanakan-"

"Tugas apa yang masih kau beratkan ?"

"Aku harus melaksanakan tugasku menuntut balas."

"Haa.... menuntut balas pada siapa ?"

"Menuntut balas kepada... oh. sudahlah, percuma saja aku omong, sebab kau orang tua toch tidak ada sangkut pautnya. Biarlah aku mati saja." Sim Pek Hian kasihan melihat keadaan Ho Tiong Jong.

"Baiklah aku tolong kau keluar dari rawa lumpur ini...." katanya, berbareng ia gunakan ilmu mengentengi tubuhnya "Rajawali menyambar korban-"

Dengan satu lompatan seperti burung rajawali menyambar, tubuhnya Ho Tiong Jong diangkat oleh Sim Pek Hian dan dilain saat anak muda itu sudah berada ditepi rawa dengan selamat, sungguh hebat sekali ilmu mengentengi tubuhnya Sim Pek Hian, hingga diam diam Ho Tiong Jong sangat memuji.

Disamping itu Ho Tiong Jong juga merasa heran, kenapa orang tua ini menolong dirinya? Bukankah ia lebih suka melihat dirinya mati? Tengah ia keheranan, terdengar Sim Pek Hian berkata.

"Bocah, kan bilang tak takut mati. Nah, sekarang baik baiklah menjawab pertanyaan ku."

"Silahkan menanya, lotiang." jawab Ho Tiong Jong.

"Aku lihat kau bawa bawa golok Lam tian to senjata itu mula mulanya ada miliknya orang she Ho dari Lok-yang, setelah turun termurun akhirnya jatuh pada Seng An, ayahnya seng Eng. Apa betul golok itu berasal dari keluarga Seng?"

"Betul" jawab Ho Tiong Jong sambil anggukkan kepala.

"Apa kau datang kemari diutus oleh Seng Eng dari Seng ke-po?",

"Bukan."

"Siapa yang mengutus kau datang kemari?"

"Adalah keinginanku sendiri datang ke-sini."

"Kau datang tentu ada membawa itu sembilan Lencana Rahasia Tuhan, bukan?" Ho Tiong Jong geleng-geleng kepala.

"Tempo hari aku dapat satu benda pusaka itu, tapi aku sudah kembalikan lagi pada pemiliknya." kata Ho Tiong Jong.

"Siapa pemiliknya."

"Seng Eng, pocu dari Seng- ke po."

"Apa mereka bersembilan orang itu kini sudah bersatu lagi?"

"Aku tidak tahu?" jawab Ho Tiong Jong dan mulai ogah-ogahan kelihatannya melayani pertanyaan si orang tua yang mendesak padanya seperti juga polisi yang sedang mengempos persakitan-

"Apa kau tahu rahasia dari benda pusaka itu?" mendesak Sim Pek Hian.

"Aku tidak tahu-" suaranya perlahan, hampir tidak kedengaran.

"Bagaimana kau bisa tahu tentang kitab. "Kumpulan ilmu silat sejati?" dan tentang mendiang suhuku?"

Ho Tiong Jong tidak menjawab.

Ketika pertanyaan tadi diulangkan, juga Ho Tiong Jong membisu.

orang tua itu menjadi jengkel, Dengan kecepatan kilat ia menotok jalan darah Ho Tiong Jong yang melumpuhkan badannya, seketika itu Ho Tiong Jong rubuh tak bertenaga.

"Bocah kau menghina aku? IHmm, kau berani tak menjawab segala pertanyaanku? Bagus, bagus Pasti satu hari sembilan benda pusaka itu ada ditanganku dengan mana aku tak melanggar janjiku untuk mendapatkan kitab "Kumpulan ilmu silat sehati", setelah aku mahir. sembilan orang itu tak akan luput dari tanganku, Aku akan menghajar mereka habis-habisan, Ha ha ha...."

Ho Tiong Jong meskipun tertotok tubuhnya tapi penglihatan dan kupingnya bekerja sebagaimana biasa.

Ia heran si orang tua marah-marah dan tidak mengerti dengan okehannya barusan-

Sim Pek Hian tampak menghampiri kuburan, dimana ia melihat ada anak angkatnya selang berdiri dengan wajah seperti yang ketakutan-

Mungkin si nona sangat menguatirkan tentang dirinya Ho Tiong Jong sipemuda cakap jatuh ditangan ayah angkatnya bakal tidak dapat pengampunan dan akan dibunuhnya. Ketika ia melihat ayahnya muncul, ia cepat cepat menyambut

"Gihu...."

"SiuJie, kau pulang lebih dahulu" sang ayah angkat memerintah. Kho Siu cemberut, tapi ia tak berani membantah perintah Sim Pek Hian-

DENGAN tidakan ayal-ayalan ia melangkahakan kakinya.

Dilain saat orang tua jtu sudah balik kembali dan lalu angkat tubuhnya Ho Tiong Jong, dikempit dibawa kekuburan, ia merabah pada tulisan yang berbunyi DEWA dan menekan dengan telunjuknya, tak lama kemudian batu nisan menggeser dan terbukalah sebuah lubang.

Ia masuk kedalamnya dan ketemu dengan pintu besi kecil yang tidak berlubang kunci, tapi ketika ia menggeserkan batu nisan tadi ketempat biasa, lantas ada terbuka sebuah lubang, ia mengulur tangannya dimasukkan kelubang itu, tak lama

lantas terdengar suara gedobrakan, piatu besi itu lantas terbuka dan dengan menggendong Ho Tiong Jong orang tua itu berjalan masuk.

Pintu ditebukkan dan tertutup pula dengan sendirinya seperti semula keadaannya.

Keadaan didalam situ ada sangat gelap. Ho Tiong Jong rasakan dirinya dibawa menurun dan terputar-putar, Seentar lagi Sim Pek Hian masuk kesuatu ruangan kamar yang diterangi api lilin yang cukup terang.

Kiranya ruangan itu ada sebuah kamar batu yang lebar, ditengah-tengahnya ada ditaruh tiga buah peti mati, tubuhnya Ho Tiong Jong lantas diletakkan ditanah, kemudian Sim Pek Hian menghadapi tiga peti mati tersebut dan berdiri beberapa saat dengan mulut kemak- kemik seperti juga ada mengucapkah apa-apa. Kemudian berkata pada Ho Tiong Jong.

"Bocah, kau ini sebenarnya ada satu pemuda yang berbakat hanya saja kau terlibat didalam sebuah komplotan Persatuan benteng perkampungan. Barusan sebenarnya aku hendak membunuhmu, tapi mengingat aturan kami tidak boleh membunuh sembarangan orang kalau tidak terhadap orang yang sangat jahat, maka aku urungkan tindakanku itu, Aku sekarang didepan peti mati memutuskan untuk menghukum kau. Kau bebas dari hukuman mati, tapi tak terluput daii hukuman hidup,"

"Ya, sesuka lotiang. Sekali aku sudah ditawan," katanya dengan gagah "aku menyerahkan nasibku padamu. Kau boleh punya suka menghukumku."

"Hmm... bocah bernyali besar" Ho Tiong Jong tinggal tenang-tenang saja.

"Bocah, kau jangan enak enakan." kata pula Sim Pek Hian, "apa kau tahu hukuman macam apa yang aku sudah tetapkan untuk dirimu?"

"Aku mana tahu?" jawab Ho Tiong Jong acuh tak acuh.

"Dengarlah, pertama ku bikin buta matamu, kedua potong lidahmu dan ketiga telingamu aku tusuk supaya tidak dapat mendengar. Setelah kau menjadi seorang cacat yang tidak melihat mendengar dan bicara, tentu kau tidak dapat membocorkan halnya tempat disini kepada orang lain-"

Sim Pek Hian menduga si anak mula akan terkejut mendengarnya dan menggigil karena ketakutan, tapi kenyataannya Ho Tiong Jong tinggal tenang-tenang saja, hingga membuat orang tua itu sangat heran-

"Bagaimana, apa kau tidak jeri dengan hukuman yang barusan aku sebutkan sebagai gantinya hukuman mati?" tanya Sim Pek Hian, ketawa nyengir.

Ho Tiong Jong tertawa dingin, "Lotiang," katanya, "soal kematian aku pandang seperti juga aku pulang kerumah. Aku tak takut mati, Kau akan menghukum aku dengan cara yang barusan kau sebutkan tidak menjadi soal, hanya..."

"Hanya apa, bocah ?"

"Hanya aku perlu meninggalkan pesan"

"Bagus, memang baik begitu, sebelum kau menjadi cacat kau boleh nyatakan keinginanmu, mungkin aku dapat melakukannya." Ho Tiong Jong menghela napas.

"Ingin aku meninggalkan pesan, supaya disampaikan kepada tiga orang."

"Lalu, siapa mereka itu ?"

"Mereka itu semuanya ada wanita."

Sim pek Hian melengak, "Kau maksudkan mereka itu ada ibumu dan dua saudaramu?"

"Bukan, Aku Ho Tiong Jong tidak punya anak saudara dalam dunia ini, Mereka bertiga mengasihi diriku yang

bernasib buruk maka perlu mereka diberi penjelasan tentang menghilangnya aku. Karena kalau tidak, mereka akan mencarinya dengan hati patah dan ini aku tidak mau."

"Habis bagaimana aku harus berbuat?" memotong Sim Pek Hian-

"Meskipun kau tidak langsung membunuh aku tapi dengan hukuman mu itu akibatnya toch sama juga aku bakal mati, Maka aku ingin kau sampaikan pesanku pada mereka."

"Baik, sebutkanlah apa pesanmu."

"Pertama aku minta kau menyampaikan pada nona Giok Cin puterinya Seng Eng dari Seng kepo."

"Seng Glok Cin puterinya Seng Pocu?" Sim Pek Hian menegasi heran-

"Ya, dia, Katakan padanya bahwa racun yang ada dalam tubuhku tiba-tiba telah kambuh dan karena tidak tahan sakitnya aku telah membunuh diri dan mayatnya hanyut dalam sungai. Giok Cin dalam perjalanan menemui ayahnya, untuk mengembalikan lencana pusaka itu, entah, apakah dia dapat diterima atau tidak oleh ayahnya? Karena dia dituduh oleh ayahnya telah berkomplot dengan aku mencuri benda pusakanya itu, maka ayahnya menjadi begitu murka dan mengusir anaknya yang paling dikasihinya itu.,." sampai disini Ho Tiong Jong berhenti, sejenak pikirannya ia tak dapat menemui mukanya pula.

"Lalu, selanjutnya bagaimana?" tegur Sim Pek Hian.

"Pesan kedua, tolong disampaikan kepada nona ie Ya yang bergelar Li lo sat. Katakan padanya bahwa aku Ho Tiong Jong sudah bersuami isteri dengan seorang gadis yang dipenujunya. Kini sudah membuang semua ilmu silatnya dan hidup dengan isterinya disebuah desa yang sepi sebagai petani..."

Kembali Ho Tiong Jong berhenti sejenak sampai disini, ia membayangkan wajahnya Ie Ya yang cantik menarik. iblis cantik yang sangat ditakuti kawan dan lawan, tapi terhadap dirinya ada demikian ramah dan telaten, senyumannya yang segar dan perbuatan perbuatannya yang banyak menolong pada dirinya tak dapat ia melupakan nona itu.

"Dan... pada nona yang ketiga, apa pesanmu?" tegur Sim Pek Hian-

"Dia adalah nona Kim Hong Jie, puteri nya Kim Po cu dari Kim liong po. Katakan padanya bahwa Ho Tiong Jong dalam suatu pertempuran melawan banyak orang sudah jatuh dalam jurang yang dalam, Dia telah binasa dan bangkainya dimakan binatang liar. Nona Kim tak usah mengharap akan ketemu kembali dengannya..." Ho Tiong Jong mengembang air mata setelah mengucapkan pesannya.

Pikirannya melayang pada nona cantik jelita dua sujennya yang memikat tak dapat ia lupakan, Masa lampau terbayang dimatanya, dimana Kim Hong Jie masih jadi gadis cilik, itulah pada masa ia menerima pelajaran dua belas jurus ilmu golok keramatnya si engkong nya si nona.

Ia paham, bahwa setelah dewasa, nona Kim tampaknya telah merubah cinta dalam arti adik terhadap engkonya menjadi seorang gadis terhadap pemuda impiannya. Bagaimana mesra ia bergurau dengan sinona ketika pertemuannya di sarangnya kakek Souw Kie Han. Cubitannya yang hangat, sampai saat itu ia masih rasakan Entahlah, bagaimana dengan keadaannya nona Kim sekarang ini?

Sim Pek Hian dapat mengerti dengan kesedihannya sipemuda saat itu.

Ia paham, bahwa Ho Tiong Jong tidak akan berkedip menghadapi kematian, Tapi ia mengucurkan air mata kalau mengingat tiga gadis yang mencintainya dengan besar, sebelumnya menjadi tua, Sim Pek Hian juga tentu pernah

mengalami saat-saat romantis, maka juga ketika melihat sipemuda tundukkan kepala, ia diam diam merasa terharu. Saat itu pikirannya pun melamun pada masa mudanya. Kemudian terdengar ia menghela napas beberapa kali.

"Bocah." katanya, "sebenarnya aku mau menghukum kau dengan apa yang aku katakan barusan, tapi mengingat pesanmu yang demikian dan mengharukan aku jadi tak tega untuk membuat dirimu menjadi cacad. Sekarang aku mau menanya padamu, apa maksudmu sebenarnya kau datang kemari."

"Kedatanganku sebenarnya bermaksud baik baik saja."jawab Ho Tiong Jong.

"Apa maksudmu itu?"

"Tadinya aku berniat untuk mengangkat lotiang menjadi guruku."

"Kau mau angkat aku jadi gurumu?"

"itulah maksudku. cuma sayang kedatanganku tak disambut sebagaimana pantasny, malah diajak setori oleh nona Kho, kemudian lotiang sendiri juga ikut-ikutan membuat aku jadi kecewa dengan maksudku yang semula itu." Sim Pek Hian tampak termenung.

Pikirnya ia sudah tua, belum ada seorang yang berbakat untuk menjadi ahli warisnya, Kebetulan Ho Tiong Jong ada satu pemuda yang mempunyai tulang-tulang bakat yang sukar didapatkan keduanya pada waktu itu, sebenarnya baik sekali kalau ia menerima anak muda itu menjadi muridnya. Tapi ia tak dapat memberi putusan ketika itu juga, maka ia berkata.

"Bocah, kau sudah berguru kepada berapa banyak guru? Aku lihat ilmu silatmu campur aduk banyak sekali macamnya."

"Aku belum pernah mempunyai guru."

"Habis darimana kau dapat itu kepandaian?"

"Aku belajar sendiri dengan beberapa pengunjukan dari kawan-kawan."

Sim Pek Hian tidak percaya, tapi ia tidak mendesak lagi.

"Baiklah, sekarang kau tinggal dahulu disini untuk sepuluh hari lamanya, aku akan pikir dahulu, apakah aku akan terima kau jadi muridku atau tidak. tergantung dari keputusanku nanti." Ho Tiong Jong tidak menjawab.

"EH, darimana kau tahu aku ada disini dan mempunyai sedikit kepandaian yang diturunkan oleh mendiang guruku ?" tiba tiba Sim Pek Hian menanya.

"oh, hal itu dari pikiranku saja, dari dugaan-dugaanku saja bahwa lotiang ada ahli waris dari In Kie Locian-pwee almarhum."

"Mana bisa begitu, kalau tidak ada pengunjukan orang lain tentu kau tak dapat mengetahui asal usulku disini ."

"Itulah terserah pada lotiang, mau percaya syukur, tidak mau percaya ya apa mau dikata. Sebab apa yang aku terangkan ada dengan sejujurnya hati." Sim Pok Hian kewalahan ketika mendengar jawaban sipemuda.

orang tua itu kemudian menepok pundaknya dan bebokongnya sipemuda, yang satu untuk membuka totokan, lainnya katanya ada totokan untuk menghilangkan tenaganya, ia berkata.

"Aku sudah bebaskan kau dari totokan, tapi aku menotok jalan darahmu yang penting, supaya kau jangan bergerak berat-berat, Kalau kau bergerak yang berat-berat, tahu sendiri akibatnya, tenaga dalammu akan musnah dan kau akan menjadi orang biasa lagi, Kau mengerti? Nah, setelah sepuluh hari aku akan menengoki kau disini, apakah aku nanti dapat menerima kau menjadi murid atau tidak?"

Setelah berkata, Sim Pek Hian lalu meninggalkannya anak muda itu dalam goa kuburan sendirian Kini ia gerakan

badannya, ternyata tidak lemas lagi. ia bisa bergerak dengan baik. Tapi untuk bergerak berat-berat ia masih takut, sebab ia seperti benar ada merasakan totokan Sim Pek Hian-

Diwaktu sore ia diantari makanan oleh nona Kho dengan melalui lubang pada pintu, beda dengan sikapnya yang sudah, ternyata kali ini ia bertemu si nona bersikap sangat ramah dan manis budi.

"Toako, aku membawakan makanan untukmu, Harap kau terima dan makan biar kenyang" demikian sinona berkata sambil bergurau.

Sebenarnya Ho Tiong Jong tidak mau makan, tapi dipikir lagi kalau ia tidak terima makanan itu diwaktu malam ia kelaparan ia nanti makan apa? ia masih ada harapan hidup, maka adatnya yang badung ia tekan, ia sebenarnya jengkel pada nona Kho, karena gara-garanya menyebabkan ia bentrok dengan orang yang ia ingin jadikan gurunya. ia pura-pura menolak.

"Nona Kho, terima kasih, Biar saja aku mati kelaparan, buat apa kau perhatikan aku membawaKan makanan segala ?"

"oh, masih marahan nih? Hi hi hi...." sinona kata sambil tertawa cekikikan. "Memang juga aku marah padamu, karena gara garamu aku jadi dikeram begini."

"Tidak apa hitung-hitung mengasoh bolehkan Maksud baik kau tak mau terima, kau dapatkan maksud apa lagi ?"

Ho Tiong Jong bercekat hatinya mendengar kata-kata si nona paling belakang. Apa maksudnya?, tapi ia masih gemas saja pada nona jumawa itu. "Sudahlah, bawa lagi saja makanan itu ." katanya.

"Jangan begitu toako, Kau terima saja, kalau malam kau tidak lapar tak usah kau makan, Tapi kalau lapar, kau sudah ada makan yang buat diganyang ?"

Ah, ini nona bawel amat sih ? Kata-katanya amat jenaka, beda dengan ketika ia menghadapi pada saat yang lalu, Maka akhirnya ia terima juga makanan yang disodorkan itu sambil mengucapkan terima kasih.

"Tak usah pakai terima kasih, toako. cuma aku pesan, kalau api lilin yang menerangi ini sudah dekat habis kau sambung terus, sebab dalam ruangan ini tak boleh apinya padam. Lilin sudah sedia banyak disitu, bukan?"

Ho Tiong Jong melirik pada empat lilin, benar saja ada sedia banyak sekali lilin-

"Baiklah nona Kho," jawabnya, "tapi nona Kho, apa maksud sebenarnya ayah angkatmu menahan diriku ini disini ?"

Si nona ketawa manis, "Kau nanti tahu sendiri, kau tenang-tenang saja tinggal dalam goa kuburan ini, aku nanti saban-saban antari kau makanan . . ."

Si nona sambil berkata telah meninggalkan Ho Tiong Jong, hingga si pemuda tiak mendapat kesempatan untuk berbicara terlebih jauh.

Setelah menaruh makanan diatas meja, Ho Tiong Jong duduk termenung.

Ia memikirkan kata-katanya si nona tadi. "Maksud baik kau tidak mau terima kau mau maksud apa apa. ia menebak nebak sekian lama, tak dapat ia menecahkannya. Keisengan, ia lalu jalan lihat-lihat tiga peti mati yang ada disitu.

Pada peti nomor satu ia melihat tulisan

"TEMPAT ISTIRAHAT SIANSU KUI KOK CU USIA 152
TAHUN,

yang nomor dua

"TEMPAT ISTIRAHAT THIAN KIE TEE PIT USIA 220
TAHUN"

dan yang ke tiga,

"TEMPAT ISTIRAHAT IN KIE LOJIN, USIA 150 TAHUN."

Hatnya Ho Tiong Jong ketarik oleh peti mati yang ketiga (in Kie Lojin), maka didepan peti mati siapa ia lantas berlutut, memohon kerelaan hatinya in Kie Lojin untuk ia membuka peti matinya.

Demikian setelah ia cukup berkemak-kemik, lantas perlahan tangan membuka tutup peti mati. ia tidak berani mengerahkan tenaganya, karena kuatir totokannya Sim Pek Hian bekerja dan dirinya berbahaya, ia geser peti mati itu perlahan-lahan, didalamnya ternyata sangat bersih, sebagai gantinya mayat ada kedapatan, disitu sebuah kitab dan sebuah pedang dengan gagangnya terbuat dari kayu pohon tho. pedang dan kitab itu terbungkus oleh sehelai kain warna kuning.

Ia dapat melihat ini semua dengan bantuan penerangan lilin yang dibawa kedalam peti mati, Ketika tersorot oleh terangnya api lilin, pedang tadi memancarkan sinar berkeredepan menandakan bahwa pedang itu ada pedang pusaka.

Sedang bukunya, ketika ia buka lembaran pertama, lantas dapat melihat dengan kalimatnya. "KITAB KUMPULAN ILMU SILAT SEJATI JILID KE-SATU."

HATINYA Ho Tiong Jong terkesiap membaca kalimatnya buku.

Buku keduanya ia sudah miliki, kalau ia dapat memahami buku yang ke satu ini terang ilmu silatnya akan meningkat sangat tinggi. Dengan tangan gemetar ia mengambil buku itu.

Dalam hati berdoa dengan sujud, minta karuniannya in Kie Lojin supaya ia dapat memahami isinya kitab itu, kalau memangnya ia ada berjodoh menjadi muridnya orang tua yang sangat tersohor itu pada jamannya. Kemudian ia tutup rapih lagi peti mati itu.

Dengan hati berdebar debar Ho Tiong Jong mulai membaca isinya kitab pada sebuah kursi disisi meja diatas mana ada barang hidangan yang dikirim oleh nona Kho.

Saking asyiknya ia memahami isinya sampai ia lupa ada makanan dari nona Kho, kalau tidak perutnya berkeroncongan minta diisi. ia baru engah, perutnya sudah lama minta diisi, maka ia tangsal perutnya sebentar n, setengah mana ia melanjutkan memahami isinya kitab.

Pada lembaran pertama Ho Tiong Jong sudah dapat pengunjukan penting yalah cara-cara bagai mana mengembalikan tenaga asli, misalnya kena totokan jalan darah atau kena keracunan bagaimana jalannya untuk mengetahui dan memunahkannya bahaya itu. ia rajin sekali mempelajari bagian ini, lantas dicoba menurut pengunjukan itu, mencari tahu bagaimana keadaan dirinya sendiri. Ternyata ia sekarang sudah bebas dari keracunan dan juga totokan-

Jadi tidak benar bahwa Sim Pek Hian telah menotok jalan darahnya yang penting dan dilarang mengerahkan tenaganya berat-berat.

Setelah dapat mengunjukkan itu, ia coba gerakan tenaga dalamnya, mengerahkan dengan sungguh-sungguh seluruh kekuatannya ternyata tidak apa apa, jadi bohong apa kata nya Sim Pek Hian itu.

Diam-diam hatinya Ho Tiong Jong menjadi heran dan menanya pada dirinya sendiri: "apa maksudnya Sim Pek Hian membohongi dirinya?"

Tadi ia tak dapat memikirkan hal itu, karena perhatiannya sangat ketarik oleh isinya buku yang memuat berbagai ilmu silat, Semuanya pada mempunyai keistimewaannya, ilmu silat dengan pedang, golok dan lain-lain senjata termuat lengkap dalam kitab itu, juga ilmu pukulan tangan kosong. banyak sekali yang menarik hatinya Ho Tiong Jong, terutama ia ketarik oleh dua macam ilmu yang dinamai "Tan-ci Sin kang

atau "Sentilan satu jari tenaga sakti" dan "Te-it Thiam hiat" atau "Ilmu menotok jalan darah No. Wahid."

Pikirnya, ia dapat memahami ilmu ini saja, rasanya sudah cukup menjagoi dikalangan rimba persilatan, karena jarang sekali orang mempunyai ilmu yang demikian hebatnya. Tapi semua itu harus diyakinkan dengan betul oleh orang yang berbakat dan yang mengalami keanehan sepanjang hidupnya, justru Ho Tiong Jong ada satu pemuda berbakat untuk menjadi jago silat ternama, juga ia pernah menemui keanehan dalam hidupnya, yalah makan dua pilnya si Dewa obat Kong Yat Sin dari pelayannya Seng Giok Cin, tidak jadi mati, kemudian kena racunnya Tok kay, lantas dihajar oleh Uang Emas Beracun (Tok-kim chi) ceng ciauw Nikou, belakangan racun dari Souw Kie Han punya jarum maut tidak juga ia dapatkan kematiannya.

Semuanya itu sudah merupakan keanehan dan membuat tenaga sakti dalam tubuhnya Ho Tiong Jong jadi luar biasa.

Sejak malam itu Ho Tiong Jong meyakinkan betul-betul segala ilmu silat yang terdapat dalam kitab jilid ke satu itu. Berkat otak nya yang cerdas, juga karena ia meyakinkan jilid ke duanya, maka semua pelajaran hampir dapat dicangkok semua dalam otaknya.

Yang ia utamakan dari semua petunjuk petunjuk ilmu silat itu, adalah Tan-ci Sin- kang dan Te-it Thiam hiat, yang lainnya, pikirnya, akan meyakinkan lebih jauh diluar goa kuburan itu, jikalau tidak sampai keburu diyakinkan- Asal ia tahu garis garis besarnya saja, selanjutnya ia dapat memperaktekkan sendiri dengan pecahan ciptaannya sendiri. Boleh dikata siang dan malam Ho Tiong Jong meyakinkan kitab tersebut.

Nona Kho terus saban saban mengantarkan makanan untuknya, yang ia sambut dengan penuh terima kasih, ia tidak marah lagi kepada sinona, malah kalau sinona bergurau ia

lawan bergurau lagi, hingga keduanya kelihaian sangat gembira.

Tepat sepuluh hari Ho Tiong Jong juga tepat mencatat semua isinya dalam kitab jilid kesatu itu, kemudian ia simpan pula dalam peti mati ia berlutut mengucapkan banyak terima kasih atas karunia in Kie Lojin yang sudah menurunkan ilmu kepandaianya kepada dirinya.

Ia justru sedang berlutut, tiba-tiba ia mendengar ada suara pintu dibuka. Ketika ia menoleh, kiranya yang datang ada Sim Pek Hian-

Ho Tiong Jong dalam sepuluh hari itu dalam goa kuburan sudah dapat memahami apa arti kata-katanya nona Kho tempo hari. Maksud baik kau tidak mau terima kan mau dapatkan maksud apa ?

Artinya Sim Pek Hian menjebloskan ia dalam goa kuburan itu, adalah supaya Ho Tiong Jong dapat memahami isinya kitab "Kumpulan lima Silat Sejati" lalu menjadikan dirinya seorang jago tanpa tandingan-

Tak usah ia berguru lagi kepala Sim Ptk Hian, sudah cukup dengan apa yang ia dapat pelajari dari kitab itu. dia seorang cerdas, mempraktekkannya sangat mudah. Mungkin, dengan kecerdikannya, berdasarkan dari ilmu yang didapat dari kitab itu bisa dipecah-pecah digodok menjadi lebih lihay lagi.

Sikap sim Piek Hian sekarang berubah. Kalau sepuluh hari yang ia ia selalu bersikap mengejek dan memanggilnya juga "bocah" saja, tapi sekarang lain- Ketika melihat Ho Tiong Jong datang memburu padanya dan menjatuhkan diri berlutut, ia sambil mengusap-usap kepalanya si anak muda berkata.

"Ho Tiong Jong, kau bangunlah. Aku datang kemari bukannya mau menerima engkau menjadi muridku, akan tetapi aku mau memberi selamat padamu, yang kau sudah dapat memahami isinya kitab "Kumpulan ilmu Silat Sejati", jilid

keduanya sudah ada padamu maka untukmu ada lebih mudah lagi meyakinkannya."

"Lotiang, oh... bagaimana kau dapat tahu itu?" menyelak Ho Tiong Jong.

"Ha ha ha..." tertawa Sim Pek Hian- "Dari ilmu silatmu yang campur aduk itu aku tahu kau ada menggunakan beberapa tipu ilmu silat yang ada tersebut dalam kitab "Kumpulan Ilmu Silat Sejati" cuma sayang itu kurang benar sebab kau tak meyakinkan ilmu silat itu dalam jilid ke 1, yang kau yakinkan ada dari dalam jilid ke dua, hanya keterangan kebagusannya ilmu silat yang kau mainkan itu." Ho Tiong Jong terbangong mendengar penjelasan itu.

"Lotiang benar, nah inilah ada jilid kesatu," kata Ho Tiong Jong sambil merogoh kitab yang dimilikinya.

Sim-Pek Hian ketawa sambil menyambuti kitab jilid ke duanya dibulak balik lembarannya sebentar, kemudian diserahkan kembali pada Ho Tiong Jong.

"Ya ini benar ada jilid kedua, Kau simpan baik-baik, sebab isinya ada petunjuk lebih terang dari ilmu silat dalam jilid kesatu, jangan sampai jatuh ditangannya orang sembarangan sebab berbahaya sekali kalau orang jahat yang mendapatkannya, ibarat macan nanti tumbuh sayap. Aku sebenarnya sudah merasa kurang tenteram untuk melindungi kitab pusaka disini, hanya terpaksa sebab tidak ada lagi yang jadi ahli warisnya."

"Apa sampai begitu berat menjaganya?" menyelak Ho Tiong Jong.

"Ya, begitulah, sembilan jago dari Perserikatan Benteng perkampungan mengarah buku pusaka itu. Kalau seandainya mereka sudah dapat memahami apa artinya yang tertulis pada sembilan "Lencana Rahasia Tuhan" sudah pasti mereka akan menyerbu kemari, Kalau sampai sebegitu jauh mereka belum berhasil memahaminya karena mereka satu dengan lain saling

curiga. coba mereka persatu padu, pasti dapat diketahui dimana disimpan nya kitab pusaka yang dicarinya."

"Lalu apa lotiang tidak ungkulan mengusir mereka pergi?-"

"Aku bukannya takut, hanya kuatir mereka merusak peti mati mendiang suhu dan su-couwku . Mereka tentu datang dengan bergelombang. sembilan orang datang menyerbu atau membawa kawan lainnya siapa tahu."

Ho Tiong Jong angguk anggukan kepalanya "Sebenarnya," kata pula Sim Pek Hian, "aka sudah mau berikan buku itu padamu, cuma saja sudah terikat dengan perjanjian, yalahpada siapa yang membawa sembilan buah "Lencana Rahasia Tuhan" kepadanya kitab itu diberikan. jadi kalau umpama kau ung kulan merampas pulang sembilan lencana itu, baik sekali, kau bawa disini dan ditukar dengan kitab pusaka."

Ho Tiong Jong termenung. "Baiklah, aku nanti akan mencobanya." katanya.

"Bagus, aku harap kau berhasil. Sebab aku sangat kuatir kitab itu akan jatuh di tangan orang jahat dan membikin repot dunia persilatan oleh karenanya. Nah, sekarang kau bangunlah"

Ho Tiong Jong menurut atas undangannya siorany tua, anak muda itu duduk berhadap hadapan diatas kursi, Atas pertanyaan Sim Pek Hian, Ho Tiong Jong tuturkan pengalaman hidupnya yang penuh kegetiran, ia tidak tahu dimana adanya orang tuanya, ia merasa berhutang budi terhadap orang-orang yang telah berlaku baik terhadap dirinya seperti kepada Seng Giok Cin, Kho Kie, Li-lo sat ie Ya. Kim Hong Jie dan menuturkan pula persahabatannya dengan co Kang Hay sejak dalam penjara air sampai sudah keluar dari penjara neraka dunia itu.

Sim Pek Hian angguk anggukkan kepala beberapa kali selama Ho Tiong Jong menurut dan ia tak memotong orang

punya pembicaraan. Sehabis pemuda itu bercerita, Sim Pek Hian lantas menanya. "sekarang kau mau pergi kemana kalau sudah keluar dari sini."

"Aku akan menemui adik Giok, dengan siapa kita telah berjanji akan menikah dan merantau bersama sama."

"Apa janji itu sudah tiba waktunya."

"oh, tidak. Masih ada kira kira dua bulan lagi."

"Nah, kaiau begitu kau tinggal saja disini barang sebulan disini, supaya dapat memberikan kau pengunjukan yang amat perlu dalam banyak macam ilmu silat yang kau dapatkan dari buku pusaka mendiang suhu- ku. " Ho Tiong long bangkit dan duduknya dan kembali berlutut.

"Terima kasih atas perhatian lotiang, memang ada maksudku yang suci untuk mengangkat kau menjadi guruku..."

"oo, tidak. tidak- bukan begitu maksud-ku," menyelak Sim Pek Hian, sambil angkat pemuda itu bangun lagi, "Kau sudah belajar langsung dari kitab pusaka siansu, otomatis kau sudah menjadi murid siansu, Kau selanjutnya boleh anggap aku sebagai su-hengmu, bukan sebagai gurumu, Ha ha ha..." Ho Tiong Jong melongo.

Tapi kemudian dengan hati terharu dan air mata bercucuran ia memeluk Sim Pek Hian sambil berseru, "... Su ... heng..."

"Sute..." jawab Sim Pek Hian dengan suara sangat terharu. Sejenak lamanya kedua orang itu saling peluk dengan hangat.

Sungguh diluar dugaan sekali, maksudnya Ho Tiong Jong datang pada Sim Pek Hian hendak mengangkat orang tua itu menjadi gurunya, tidak tahunya tidak berjodo menjadi guru dan murid tapi berjodo menjadi suheng dan Sute.

Atas pertanyaan Ho Tiong Jong, bagaimana orang tua itu dapat tahu kalau ia ada menyakinkan isi kitab "Kumpulan ilmu Silat Sejati" dengan ketawa sang Suheng menjawab.

"oo, itu mudah saja, Memang sengaja aku menahan kau sepuluh hari dalam goa kuburan ini, maksudku, kalau kau ada berjodo menjadi murid Siansu kau dapat memahami isinya kitab pusaka Siansu yang ada didalam peti matinya. Dugaanku benar tidak salah kau adalah orangnya yang berjodo, sebab selama sepuluh hari itu aku mengintip diluar tahumu gerak gerikmu mengapalkan isinya kitab sangat tekun dan otakmu sangat encer untuk mengingat semua isinya, sekarang isinya kitab boleh dikata sudah ada dalam otakmu dan dalam waktu ini kau hanya memerlukan latihan saja lantas semuanya dapat kau praktekkan dengan baik." Ho Tiong Jong sangat kagum akan kelihayan matanya sang Suheng. Sebelum ia membuka mulut, Sim Pek Hian sudah berkata pula.

"Nah, Sutee, sekarang mari kita berlutut di depan peti mati siansu, untuk meneguhkan persaudaraan kita dalam seperguruan-"

Ho Tiong Jong menurut, sim Pek Hian memperkenalkan suteenya dan Ho Tiong Jong yang menyatakan dengan hati tulus mengangkat saudara, In Kie Lojin sebagai gurunya, dan sebagai murid ia berjanji akan bantu melindungi kitab pusaka gurunya itu supaya tidak terjatuh dalam tangannya orang orang jahat, ia bersumpah dalam hidupnya selalu akan membela keadilan membasmi kejahatan dan menentramkan dunia persilatan, ilmu silat dari kitab pusaka akan diwariskan kepada orang-orang yang berjodoh atas pengunjukan abahnya sang guru dialam baka. Tidak akan diturunkan kepada sembarang orang.

Demikianlah, sejak hari itu Ho Tiong Jong saban hari mendapat pertunjukan dari Sim Pek Hian untuk melancarkan ilmu ilmu silat yang sudah dicatat dalam otaknya, Tapi dalam hati diam-diam Ho Tiong Jong merasa heran, sebab ada ilmu

silat yang hebat tapi sulit, ketika ditanyakan keterangannya pada Sim Pek Hian sang Suheng tak dapat menerangkannya, karena katanya ia belum menerima pelajaran itu dari suhunya.

Rupanya, tidak semua kepandaian ilmu silat yang dikumpulkan dalam kitab pusaka itu, diturunkan pada Sim Pek Hian- Entahlah, apakah Sim Pek Hian kurang berbakat atau sebelum itu ilmu silat itu dipelajari Sang suhu sudah keburu meninggal dunia? Tapi hal ini tidak ditanyakan lebih jauh oleh Ho Tiong Jong.

Hubungan Ho Tiong Jong dan Kho Siu juga, selama Ho Tiong Jong tinggal ditempatnya Sim Pek Hian menjadi bertambah erat, Sering-sering mereka pasang omong dengan gembira, Kini nona Kho berbalik bahasa kalau dulu mulai bertemu suka menyebut "orang liar" kemudian berubah memanggil "toako", sekarang ia harus memanggil "susiok" (paman), derajat Ho Tiong Jong jadi lebih tinggi lagi.

Sering panggilan "susiok" ini dipakai bergurau nona Kho, tapi Ho Tiong Jong hanya ganda tertawa saja.

Kecantikan nota Kho yang menggiurkan dan sikapnya yang Jenaka pandai bergurau membuat Ho Tiong Jong bimbang.

XXXVIII. PENUTUP.

DI LIHAT sikapnya makin hari makin berubah. Ho Tiong Jong mendusin bahwa si nona ada jatuh hati kepadanya, Hatinya menjadi bingung, ia kuatir akan terlibat dalam asmara lagi, pikirnya, sebaiknya ia siang siang pergi dari situ, Waktu ini ia sudah tinggal satu setengah bulan dalam rumahnya Sim Pek Hian-

Pada suatu malam, ia gelisahan tak dapat tidur, karena romannya Seng Giok Cin selalu berbayang didepan matanya, ia seolah-olah mempunyai firasat kurang enak maka pada

keesokan harinya ia mohon diri dari Sim Pek Hian-Sang suheng tidak berkeberatan, malah ia berkata sambil ketawa.

"Memang sudah cukup kau dapat penjelasan dari aku, tak dapat memberikan penjelasan lainnya, malah aku percaya dikemudian hari ilmu silatmu akan jauh lebih tinggi dari padaku yang menjadi Suhengmu, Ha ha ha..... tapi aku tidak mengiri, malah merasa bangga mempunyai seorang Sutee yang lihay seperti kau Tiong Jong...."

Ho Tiong Jong merendahkan diri. "Mana dapat aku akan lebih lihay dari Suheng, yang mendapat pendidikan langsung dari Siansu." katanya sambil ketawa.

Tiba tiba Sim Pek Hian seperti ingat sesuatu, "Eh, Sutee," kafanya, "apakah kau tidak mau menunggu Siu-cie pulang dahulu menengoki orang tuanya."

"Ah, tidak apa," jawab Ho Tiong Jong sambil ketawa, "tolong Suheng sampaikan terima kasihku yang besar kepadanya dan minta maaf aku berlalu dari sini diluar kehadirannya."

Ho Tiong Jong seperti yang kesusu, "Hatiku sudah dua hari ini merasa tak enak. aku kuatir adik Gok sudah kembali dan menanti kedatanganku," ia berkata pula. Kemudian berpamitan sambil memberi hormat pada sang Suheng dan tidak lupa mengucapkan terima kasihnya atas kebbaikannya orang tua itu, ia berjanji satu waktu akan datang kembali menyambangi tuan rumah.

Sim Pek Hian tak dapat mencegah kepergiannya sipemuda, sambil berdiri ia mengelus elus jenggotnya pikirannya berduka. ingat kepada anak angkatnya, sebagai orang tua matanya tak dapat dikelabuhi bahwa anak angkatnya ada jatuh cinta kepada pemuda tampan dan lihay itu, tapi apa mau dikata, ia sendiri tak berdaya untuk mempersatukan mereka menjadi suami istri, karena Ho Tiong Jong sudah banyak pacarnya, yang menyintai dirinya.

Terang Ho Tiong Jong tentu akan menolak kalau ia bicarakan urusannya Siu-jie untuk diambil istri oleh pemuda itu.

orang tua itu menghela napas sambil mengawasi berlalunya si anak muda dari kebun sayurnya, sampai tidak kelihatanpula bayangannya. Mari kita ikuti Ho Tiong Jong yang kembali kerumahnya co Kang cay. Kebetulan saat itu tampak si orang tua sedang berdiri disamping pintu.

Ia tampak sangat gelisah. Dengan jalan dingkluk-dingkluk dibantu oleh tongkatnya ia menyongsong kedatangannya Ho Tiong Jong. Ketika berhadapan ia lantas berkata.

"Tiong Jong kau kemana sampai begitu lama? Aiya kau bikin susah orang saja, sekarang bagaimana baiknya ini? Ah, kau Tiong Jong..."

co Kang cay bicara sangat gugup, hingga Ho Tiong Jong tak mengerti apa yang dimaksudkan oleh si orang tua itu, Maka ia menanya. "co lopek, ada apa sih kau begitu gugup?"

"Nona le sudah pergi menyusulmu pada setengah bulan yang lalu, lima hari yang lalu ada datarg nona Seng mencarimu, menunggu sampai lima hari, maka ia sudah tidak sabaran dan menyusulmu lagi."

"Ha Adik Giok sudah datang? Kapan dia perginya?" tanya Ho Tiong Jong.

"Kira-kira dua jam berselang ia sudah pergi, katanya hendak mencarimu."

"Apa co lopek tidak kasih tahu aku pergi kemana kepada dua nona itu."

"Tidak- sebab aku takut mtreka bikin huru-hara dirumahnya Suheng, nanti aku yang dimarahi oleh Suheng."

"Bagus sekarang kasih tahu padaku, kejurusan mana nona Seng pergi?"

"Ke jurusan Barat, entah dia sudah sampai dimana ?"

"Baik, nah selamat tinggal, sampai lain kali kita ketemu lagi."

Anak muda itu tampak menanti co Kang cay menjawab, sudah lantas putar badannya dan lari kejurusan Barat menyusul pada nona Seng Giok Cin. co Kang cay hanya berdiri melongo mengatasi berlalunya si anak muda.

Perjalanan kejurusan Barat tidak banyak tempat tempat yang ramai, maka ia enak menggunakan ilmu jalan cepatnya untuk menyusul Seng Giok Cin.

Kini kepandaian dalam hal mengentengi tubuhnya sangat hebat Tak lama ia sudah sampai pada suatu tempat pegunungan- Pikirnya, menurut dugaan ia sudah dapat menyandak nona Seng, tapi masih juga ia belum dapat menyusulnya. Ia celingukan dan memperhatikan disekitar tempat itu.

Dalam herannya ia menghampiri sebuah pohon untuk meneduh, Belum lama ia duduk sambil menebak-nebak kemana jalannya sang kekasih atau kupingnya telah mendengar seperti ada beradunya senjata orang bertempur.

Ia pasang kupingnya lebih hati-hati, suara itu ternyata datanganya seperti dari bawah jurang. Tanpa memikir lama-lama lagi, ia lalu enjot tubuhnya melesat melayang seperti burung dan dilain saat ia sudah sampai d itempat pertempuran-

Ternyata yang bertempur ada seorang wanita dikerubuti oleh tiga orang lelaki yang semuanya ada berkerudung kepalanya dengan kain hitam, hatinya Ho Tiong Jong sangat kaget ketika nampak wanita itu bukan lain daripada kekasihnya, siapa sedang keteter dikerubuti oleh tiga lelaki yang semuanya berkepandaian tidak rendah.

Tapi ia tidak ingin turun tangan lekas-lekas, ingin melihat dahulu kepandaiannya sang kekasih, apakah ia dapat mempertahankan diri dari keroyokannya tiga laki laki berkerudung kain hitam itu?

Seng Giok Cin ternyata sangat gesit, pedangnya menari-nari diantara berkelebatnya tiga senjata musuh, hingga kelihatannya sukar ia dijatuhkan untuk sementara waktu. Diam-diam Ho Tiong Jong menghampiri lebih dekat pada medan pertempuran mereka satu juga tidak ada yang engah bahwa saat itu ada jago lihay. Satu diantara lawan Giok Cin berkata.

"Sudah baik-baik kau menjadi orang penting dalam perserikatan kita, kenapa kau jadi tergila-gila kepada itu maling kecil? Hari ini kalau tidak dapat membekuk kau untuk dibawa ketempat kami, kami bersumpah untuk mengambiljiwamu ditempat ini juga."

"Jangan banyak bacot manusia rendah, Apa kau kira nonamu takut pada kalian? IHm lihat pedang nonamu akan ambil kepalamu satu persatu."

"Jangan kasih hati Samte, bekuk saja kita kerjain-" kata yang satunya lagi.

Mereka lantas mengurung rapat, ilmu silatnya berubah lebih cepat dan ganas, hingga biar bagaimana Seng Giok Cin menjadi gelisah juga. Kalau ia dikerubuti oleh dua saja masih ia dapat menandingi dan mungkin dapat mengalahkannya akan tetapi ia, ditigain, benar berat untuk melawannya.

Hatinya jadi melamun pada Ho Tiong Jong, Dimana dia sekarang?

Karena hatinya terpecar, maka Seng Giok cin jadi lengah memusatkan tenaga dalamnya, hingga ketika pedangnya kebentur dengan senjata musuh terpaksa ia mundur, Apa celaka justru ia diserbu dan hendak dipeluk oleh salah satu lawannya.

Ia tak dapat meloloskan diri, karena dalam posisi sulit, ia sudah mandah terima nasib dengan meramkan mata. tapi tiba tiba ia mendengar lawannya keluaran jeritan tertahan- Ketika ia membuka matanya, kiranya Ho Tiong Jong sudah berdiri diantara mereka. ooh bukan main girangnya si nona.

"Engko Jong, kau." serunya kegirangan sambil memburu dan berdiri disampingnya sang kekasih.

"Adik Giok kau kaget barusan? Hm si manusia rendah tadi aku sudah kasih persen kau lihat dia sekarang sedang kesakitan-"

Seng Giok Cin memandang pada orang tadi yang hendak memeluk dirinya, benar saja tampaknya seperti sedang merasakan kesakitan lengannya. Entah bagaimana rupanya ia dalam keadaan demikian, sebab mukanya ditutup kerudung kain hitam dan hanya mendengar rintihannya yang sakit.

Barusan orang tadi ketika lengannya hampir menyentuh pinggangnya Seng Giok Cin yang langsing, tiba-tiba ia berjengit dan cepat menarik pulang sepasang lengannya, karena ia rasakan lengan kanannya seperti kena ditusuk-tusuk jarum sakitnya, ia heran dengan kesakitan ia mundur beberapa tindak.

Tidak tahu dari mana datangnya, seketika itu sudah ada Ho Tiong Jong dihadapannya tengah bersenyum-senyum, ia jadi menggigil karena sudah tahu sampai dimana kelihayannya anak muda ini yang dahulunya ia sangat pandang rendah.

Pelahan-lahan rasa sakitnya hilang dan lengannya dapat digeraki lagi, orang tadi lantas berkumpul dengan dua kawannya yang lain menghadapi si pemuda yang saat itu masih bersenyum-senyum mengawasi pada mereka .

"Mereka sangat jahat engko Jong," tiba-tiba Seng Giok Cin berkata, "kau harus kasih hajaran pada mereka supaya tahu diri."

"Adik Giok. kau kenali mereka ini ?"

"Aku sudah lantas kenali dari mereka punya lima silat dan juga suaranya." Ho Tiong Jong bersenyum lagi,

"Siapa?" tanyanya.

"Mereka ada muridnya itu siluman Khoe Tok" Si pemuda anggukkan kepalanya.

"Aku penasaran kalau belum menggampar mukanya satu persatu sebagai hadiah perbuatannya mereka yang tidak sopan barusan terhadapku."

"Baik, kau boleh melaksanakan sebentar."

"Maling kecil, kau jangan banyak lagak. Apa kau kira kami bertiga boleh buat sembarangan? IHm... lihat kami bekuk batang lehermu dan sekalian dengan ini budak penghianat itu kami akan gusur kemarkas."

Perkataannya tak lampias, karena tiba tiba mendengar suaranya Ho Tiong Jong yang aneh sekali, ia ketawa bergelak gelak seperti biasa kelihatannya, akan tetapi kedengaran di kuping masing-masing seperti guntur berbunyi hingga mereka menjadi berubah wajah nya dan merasa jernih.

Seng Giok Cin mendengarnya seperti biasa saja, maka ia jadi heran tatkala melihat tiga orang itu pada menangkap kupingnya masing-masing dengan tangannya dan matanya pada terbelalak mengawasi pada Ho Tiong Jong dengan penuh rasa heran dan jernih.

Masing-masing dalam hatinya menanya, "Dari mana Ho Tiong Jong dapat ilmu yang lihay itu. Apa kepandaianya lebih hebat dari duluan ?"

Dari takut mereka jadi nekad, sebab pikirnya, daripada mereka sebentar mendapat hinaan lebih baik unjuk kepandaian dulu, siapa tahu dapat menjatuhkan sianak muda dengan mengandalkanjumlah mereka ada lebih banyak.

Mereka mengasih tanda dengan isyarat mata. Kemudian dengan serentak telah menyerang pada Ho Tiong Jong yang barusan saja berhentikan ketawa nya, serangan mereka ada hebat sekali, tiga senjata berbareng berkelebat mengarah tubuhnya sang korban-

Suara senjata terdengar "trang trang" saling bentur tapi yang saling bentur ada senjata mereka sendiri, Sedang Ho Tiong Jong telah menghilang entah kemana? Mereka celingukan melihat sebentar ada dibela kang satu kawannya, kemudian dibelakang kawan lainnya begitu seterusnya, hingga mereka tak dapat menyerang dengan senjatanya dikuatirkan nanti salah menyerang kena kawan sendiri. Bukan main mereka herannya menyaksikan kepandaian Ho Tiong Jong,

"Kau jangan keluarkan ilmu iblis, lekas hadapi kami, kalau kan benar satu laki laki, kau..." belum kata-katanya ini lampias, tiba tiba telah terdengar suara .

"Baiklah" lantas tubuhnya Ho Tiong Jong berkelebat seperti kilat. Entah bagai mana ia bergerak, sebab dilain saat satu persatu tiga lawannya itu kena ditotok dan berdiri seperti patung, Hanya matanya saja yang berputaran mengawasi pada Ho Tiong Jong yang saat itu sudah berdiri pula disampingnya Seng Giok cin sambil ketawa.

Seng Giok Cin sangat kagum dengan kepandaiannya sang kekasih, ia tidak tahu dari mana kekasihnya itu dapatkan kepandaian yang demikian hebat?, ia terbingong mengawasi Ho Tiong Jong, hanya bisa mengeluarkan kata kata, "Eng....koJong..kau..." Ho Tiong Jong ketawa, ia mengerti akan kagum dari kekasihnya itu.

Tangan kananaya merangkul tubuh si cantik, dua pasang mara saling berpandangan dengan penuh rasa cinta dan bahagia, "Adik Giok. bukankah kau hendak menampar mereka satu persatu ..." kata sipemuda perlahan.

Seng Giok Cin anggukkan kepalanya sambil bersenyum manis.

Hatinya sangat bangga mempunyai kekasih yang demikian tampan romannya dan demikian lihay ilmu kepandaianya.

"Ilmu apakah itu, Engko Jong?" tanya si gadis.

"ilmu mengentengi tubuh meminjam berkesiurnya angin dan ilmu menotok jalan darah nomor satu.,."

"Aku mau diajar itu, engko Jong."

"Tentu, kau akan jadi isteriku, segala apa milikku dan menjadi milikmu juga, cuma tergantung kepada kekuatan tenaga dalammu saja sesuai atau tidak untuk menerima pelajaran itu, bukan ?"

Sambil mendongak menatap wajah sang kekasih yang tampan, Seng Giok Cin manggutkan kepalanya, kemudian rebahkan kepalanya yang berambut harum itu didadanya Ho Tiong Jong yang kokoh.

Pelukan Ho Tiong dirasakan makin erat, itulah lebih lebih dari seratus kata-kata bahagia dengan lisan- Keduanya saling peluk sesaat lamanya pelukan bahwa adegan itu disaksikan oleh tiga orang musuhnya yang sedang pada berdiri dengan tak dapat menggerakkan tubuhnya.

Hanya matanya yang pada melotot dan hatinya penuh rasa jelus dan iri hati, si cantik dari Seng-keepo berada didalam pelukannya orang yang mereka sangat benci dan ingin membunuhnya .

"...adik, Giok. bukankah kau mau memberi persen pada mereka?" bisik Ho Tiong Jong sesaat kemudian-

Seng Giok Cin seperti yang baru mendusin dari kelelepnya dalam kebahagiaan mata, dengan perlahan-lahan ia melepaskan diri dari pelukan Ho Tiong Jong.

"Kau benar, engko Jong." katanya seraya menghampiri kepada mereka Masmg-masing dalam posisi mereka tadi bergerak hendak menghajar Ho Tiong Jong, senjata masih di tangan, kelihatannya lucu sekali. Senjata mereka dilucuti, lalu kerudungnya masing masing dibuka dan benar saja mereka ada Seng Boe Ki dan dua saudara oet ti

"engko Jong kau lihat cecongornya tiga orang jahat ini.." kata si nona, serentak ia menggampar mukanya satu per-satu hingga mereka meringis-ringis, pedas rasanya gamparan si nona.

Ketika dalam gemasnya si nona hendak persen gamparannya yang kedua kali, Ho-Tiong Jong mencegah "Sudah. sudah cukup, Biar kita bebaskan supaya mengadu kepada gurunya, aku mau lihat itu siluman jahat apa ada punya kepandaian serta nyali untuk membalas dendam murid-muridnya ini?"

Ho Tiong Jong ingat akan cerita tempo hari yang ia dengar bahwa Khoe Tek ada sangat jahat, tukang hirup darah manusia dan darah darah wanita yang datang bulan dibuat obat, kemudian orangnya diperkosa dan dibunuh mati, ia sekarang sudah mempunyai kepandaian tinggi, ingin ia ketemu orang ganas kejam itu untuk membinasakannya. oleh sebab mengingat itu, maka tiga muridnya dilepaskan oleh Ho Tiong Jong.

Ia hanya menepuk punggungnya masing-masing, lantas mereka sudah bebas dari totokan dan diusir dari situ. Dengan masing-masing membawa senjata, mereka ngacir terbirit-birit meninggalkan tempat itu.

seng Giok Cin tertawa terpingkal-pingkal melihat kelakuan mereka itu.

Balik pada urusannya sendiri, atas pertanyaannya sang kekasih, Seng Giok Cin ber- cerita.

Sepanjang perjalanan seratus lie sampai ke rumahnya orang orang ayahnya pada menghalang- halangi padanya, tidak mengizinkan ia berkunjung kerumahnya atas perintah ayahnya, ia lalu menulis sepotong surat mengabarkan maksud kedatangannya ada membawa Lencana Rahasia Tuhan yang hilang maka barulah perjalanannya lancar.

Ayah girang mendapat kembali barang pusaknya itu, kepada sang ayah ia berterus terang, bahwa ia akan berumah tangga dengan Ho Tiong Jong. Ayah tidak ambil peduli, hanya kepala-kepala Perserikatan lainnya tidak puas dan menahan ia sampai Ho Tiong Jong datang baru dilepaskannya.

Belakangan putusan dirubah, menyuruh ia kembali pada Ho Tiong Jong untuk mengabarkan bahwa pemuda itu ditunggu kedatangannya dalam tempo lima belas hari dikota Tong an pada sebuah kuil, untuk mengadu kekuatan- Sebagai penutup Seng Giok cin sambil berlinang air mata berkata.

"engko Jong, karena cintaku yang besar pada dirimu, aku sampai tega meninggalkan ayahku hidup bersendirian dirumah, Entahlah bagaimana dengan kesehatannya nanti..."

"Adik Giok. Ia orang tua tak dapat melupakan kasihnya kepada anaknya yang sangat disayang seperti kau. Maka senang-lah hatimu. Sekarang, terpaksa aku minta bantuanmu untuk pergi ke Siau lim si di gunung Ko-san, tempatnya Beng Tie Taysu, Kau bawa ini gelang batu giok," Ho Tiong Jong sambit keluarkan gelang batu giok kepercayaan dari orang orang Siau lim-pay.

"Serahkan padanya dan minta supaya Beng Tie Taysu hadir ditempat yang ditetapkan oleh orang-orang dari perserikatan pada hari pertemuan mereka dengan aku."

"Kau mau minta bantuan dari Siau lim-sie?" tanya Seng Giok Cin.

"Terpaksa, karena aku belum tahu tenagaku apa cukup untuk menghadapi mereka sembilan orang dengan barisannya Kim liong-pat hong thian- bee tin-"

"Ya memang barisan itu memang lihay, sekarang aku pergi dah."

Dua kekasih itu terpaksa berpisah pula, karena menghadapi urusan yang sangat penting dan berbahaya.

Tanggal yang dijanjikan kebetulan jatuh pada harian cap-go-meh.

Menjelang magrib Ho Tiong Jong sudah ada di kelenteng Po in-si di kota Tang-san, tempat yang telah dijanjikan

Dibawahnya terang bulan, Ho Tiong Jong jalan-jalan disekitar kelenteng tersebut sambil menikmati pemandangan yang permai, ia melamun, pada hari-hari yang akan datang, ia akan menghadapi pertempuran kemudian akan menikah dengan sicantik Seng Giok cinooh, bagaimana bahagianya kalau ia sudah berumah tangga dengan gadis yang menjadi pujaannya itu.

Tengah ia enak-enakan melamunkan kebahagiaannya, tiba-tiba dari balik sebuah pohon muncul sesosok bayangan menghadang didepannya.

"Ha ha ha...., Tiong Jong kau benar-benar satu kunci dapat memegang janjimu." orang itu adalah Khoe Cong, si muka jelek. yang jelus hatinya.

"Kau jangan muncul sendirian, panggil keluar kawan-kawanmu sekalian-"

Khoe Cong bersiul nyaring, segera pada muncul dengan beruntun delapan orang dari segala jurusan, Mereka lengkap sembilan orang yang merupakan kepala dari Perserikatan Benteng Perkampungan- Mereka dikepalai oleh Kim Toa Lip. ayahnya Hong Jie.

Sambi tertawa nyaring Kim Toa Lip berkata "Kau kelihatannya tenang-tenang saja, aku tidak sangka kau belani muncul disini."

"Jangan banyak omong, lantas jelaskan apa maksud kalian mengundang aku datang kesini?" memotong Ho Tiong Jong dengan suara dingin.

Seng Eng dan ciauw Toa Nio menanyakan halnya Lencana Rahasia Tuhan yang dibawa-bawa oleh Ho Tiong Jong, apakah diberitahukan kepada orang lain?

"Meskipun aku bilang "tidak" kalian toch tak akan percaya, sekarang mau apa, aku dapat mengiringinya" tantang Ho Tiong Jong.

"Bocah sombong itu tidak boleh dikasih hati h ayo kurung dia bersama barisan kita, Biar tahu kelihayan kita." teriak ciauw Toa Nio

Ho Tiong Jong tertawa bergelak gelak. "Kalian boleh atur barisan, aku Ho Tiong Jong tidak akan tinggal lari," kata sipemuda sikapnya jumawa.

Semua jago-jago tua itu pada heran melihat sikapnya Ho Tiong Jong yang demikian tenang, Apakah mungkin ia sudah tambah kepandaiannya lagi? Tapi ketelanjur sudah menonjolkan barisannya yang lihay, maka Kim Toa Lip sebagai kepala lantas perintah kawan-kawannya berbaris mengurung pada sipemuda.

"Silahkan kau menerjang dan pukul pecah pecah barisan" kata Kim Toa Lip.

Ho Tiong Jong tidak tawar menawar lagi, ia hunus goloknya dan menerjang pada Kim Toa Lip. Siapa tinggal tidak bergerak. tapi ketika goloknya Ho Tiong Jong hampir sampai ia menangkis dengan pedangnya, ia terhuyung-huyung mundur tiga tindak. sedang Ho Tiong Jong masih tetap ditempatnya. Bukan main kagetnya orang she Kim itu.

Ho Tiong Jong sampai demikian hebat tenaga dalamnya, sungguh diluar segala dugaan-

Semua orang-orang Perserikatan pada membelalakkan matanya.

Tiba-tiba terdengar suara-suara orang yang memuji Budha, ternyata yang datang ada Beng Tie Taysu diiringi oleh sembilan kawannya.

orang-orang yang mau bergebrak urungkan Bergeraknya, Kim Toa Lip dan kawan-kawannya saling pandang dan menduga-duga apa maksud kedatangannya Beng Tie Taysu dari Siau Lim si itu, Sedang Ho Tiong Jong diam-diam merasa girang. Ketika sudah datang dekat, Beng Tie Taysu sambil memberi hormat, berkata.

"Harap kalian jangan bertempur dahulu, Loceng ingin bicara dengan Ho Sicu sebentar. Yang mana satu Ho Sicu harap suka datang pada Loceng."

Ho Tiong Jong keluar dari kepungan musuh, sambil menjura ia memohon maaf untuk kelancangannya memohon kedatangannya sang paderi dengan mengirimkan gelang batu kumala. Diterangkan batu kumala itu dikasih oleh Ie Boen Hoei dari kantong Suheng-nya yang telah meninggal dunia. Asal usulnya permusuhan sehingga ia hendak bergebrak dengan sembilan orang itu diberitahukan dengan singkat.

Beng Tie Taysu menghela napas, Tapi ketika ia mendengar kawanan orang dari Perserikatan pada beberapa bulan yang lalu telah membakar gerejanya Tay Hong Hosiang sehingga musnah, matanya Beng Tie Taysu berkilat sejenak. tapi kemudian tenang lagi.

"Musnahnya Kong- beng si karena gara-gara orang-orang jahat ini yang tidak kesampaian maksudnya mengambil jiwaku, ini ada tanggung jawab ku. Harap Taysu bersabar, setelah aku dapat membasmi sembilan orang ini sebagai balas dendam atas kematiannya Tay Hong Hosiang dan murid-

muridnya serta musnahnya gereja Kong- beng si, aku nanti serahkan diri pada Taysu, bagaimana Taysu hendak menghukumku, aku juga bersedia dengan rela.."

"Ho Sicu jangan merendah begitu rupa, penanggung jawab dari musnahnya Kong beng-si dan kematiannya Tay Hong serta murid-muridnya adalah mereka ini."

Sembilan orang itu terkejut mendengar pembicaraan mereka, Kiranya kedatangan Beng Tie Taysu itu adalah hendak membantu pada Ho Tiong Jong.

"Anak haram, jangan banyak rewel, Lekas terima kematian untuk mengganti jiwa anakku" demikian terdengar teriakan dari pihak Perserikatan-

Yang berteriak itu ternyata Han Siau w ceng, ia yang sudah tidak sabaran menanti Ho Tiong Jong pasang omong dengan Beng Tie Taysu.

"Ho Sicu, silahkan" kata Beng Tie Taysu. Dilain saat Ho Tiong Jong sudah dikepung lagi oleh sembilan orang dalam barisan Kim liong pat-hong thian bee tin, setelah terlebih dahulu menyerahkan golok Lam-cun-tonya kepada Seng Giok Cin, ia menghadapi mereka dengan tangan kosong.

"Anak haram." bentak Hui Siau w Ceng, "Kau mau cari mampus siang-siang masuk dalam barisan kami dengan tangan kosong."

Ho Tiong Jong sangat mendongkol dikatakan anak haram, "orang tua dekat mampus, jangan banyak bacot. Lihat saja nanti, siapa yang akan menemui Giam lo ong...."

Kim Toa Lip sementara itu sudah memberi aba-aba kepada orang-orangnya untuk lantas turun tangan- Tidak tempo lagi Ho Tiong Jong dihujani senjata dan dikepung rapat sekali, tapi Ho Tiong Jong dengan bersiul nyaring badannya berkelebatan seperti kilat cepatnya ia menggunakan ilmu mengentengi tubuh. "Berkesiuran angin, Tanci Sin- kang dan Te it Thiam-

hiat Dari buku "Kumpulan ilmu Silat Seiati" ia sudah paham benar, cara bagaimana memecahkan barisan yang sangat dibanggakan oleh sembilan orang itu.

in Kie Lojin tempo hari kena dijatuhkan oleh barisan demikian, sejak mana ia sudah menyusun satu cara, bagaimana untuk memecahkan barisan tersebut dan ia telah menulisnya didalam kitab pusakanya. Bagian ini dipelajari oleh Ho Tiong Jong khusus untuk menjatuhkan sembilan orang dari Perserikatan Benteng Perkampungan-

Menghadapi kegesitan seperti kilat itu, bukan main sibuknya sembilan orang jago kelas satu itu, mereka punya senjata saling bentur dengan kawannya sendiri sebagai ganti sasarannya yang menghilang pergi datang. Dalam tempo pendek saja ke-9 orang itu sudah kena ditotok semuanya dan masing masing pada berdiri dalam gerakannya masing-masing ketika kena tertotok.

Lucu sekali, ada yang sedang angkat kaki menendang, ada yang sedang menyabetkan pedangnya, menusukkan senjata pitnya, menggunakan pentungannya dan lain-lain sebagainya.

Hanya matanya saja yang dapat digerakan berputaran mulutnya tak dapat berbicara, inilah hasilnya dari ilmu Te-it Thiam hiat (ilmu menotok jalan darah nomor satu) yang dipelajari oleh Ho Tiong Jong yang istimewa untuk menghadapi mereka.

Beng Tie Taysu geleng-geleng kepala dan memuji namanya Budha menyaksikan kepandaian Ho Tiong Jong yang luar biasa, Dengan tangan kosong dapat menjatuhkan sembilan jagoan dalam perserikatan yang telah tersohor namanya.

Seng Giok Cin bengong saking kagum menyaksikan kepandaian sang kekasih.

Ho Tiong Jong lalu menghampiri satu persatu dan mengompes siapa yang telah melakukan pembakaran

kelenteng Kong beng-si, ternyata yang menjadi biang keladinya ada Hui Siau Ceng.

Sambil menghadapi dua orang tersebut, Ho Tiong Jong menengadah kelangit. Mulutnya kemak-kemik seperti yang mengucapkan apa-apa kata katanya yang penghabisan nyaring juga kedengarannya. "Taysu yang jadi orang alus harap saksikan Ho Tiong Jong membalas sakit hati Taysu."

Berbareng ia mendekati Hai Siau Ceng dan menepuk pinggangnya, kemudian Khoe Cong di tepuk pundaknya, sambil berkata.

"Nah kalian boleh pulang, sebentar malam boleh merasakan akibat dari perbuatan jahat kalian-"

Seiring dengan kata-katanya Ho Tiong Jong menendang satu demi satu, Dua-duanya terlepas dari totokan dan pada angkat kaki dari situ tanpa menoleh lagi kebelakang.

"Taysu aku sudah membalaskan sakit hatinya Thay Hong Hosiang pada orang-orang yang bersalah, bagaimana pikirnya Taysu terhadap lainnya? Apakah hendak dibebaskan saja, sebab mereka tidak turut campur dalam pembakaran Kong bengsi."

Beng Tie Taysu menghela napas, ia mengerti Ho Tiong Jong barusan sudah turun tangan berat terhadap orang yang bersalah, Mereka sebentar malam baru akan merasa tepukan Ho Tiong Jong yang lihay, sekujur tubuhnya seperti ditusuk-tusuk dengan jarum, setelah menderita tiga hari tiga malam mereka akan melayang jiwanya.

Ia tidak hendak mencari musuh, maka ia lalu anggukkan kepalanya. "Ya, kasihilah mereka bebas...." katanya.

Satu persatu dibuka totokannya oleh Ho Tiong Jong dengan tendangan dan gamparan pada muka masing-masing kecuali ketika gilirannya Seng Eng dan Kim Toa Lip. orang muda itu masih ingat dan pandang mukanya Seng Giok Cin dan Kim

Hong Jie, maka ia tidak mau keterlaluan ia gunakan Tan ci Sin-kang, menyentil dari kejauhan membuka totokan pada dua orang tua ini.

Mereka semuanya tanpa mengucapkan apa apa sudah pada angkat kaki dari tempat itu dengan penuh rasa penasaran dan malu.

Kejadian ini telah menggemparkan dunia persilatan ketika jago jago dalam kalangan Kang-ouw mengetahuinya, hingga namanya Ho Tiong Jong telah meningkat tinggi sekali.

"Ho Sicu, hebat sekali kepandaian Ho Si-cu, Loceng belum pernah menyaksikan kepandaian yang demikian lihay, dengan tangan kosong dapat memecahkan barisan "Kim-liong-pat hong thian be-tin-.." memuji Beng Tie Taysu.

"Ah, ini berkat anjuran semangat dari Taysu saja..." jawab Ho Tiong Jong merendah, hingga Beng Tie Taysu diam-diam memuji pada pemuda yang bisa membawa diri itu.

"Nah, Ho Sicu, sampai disini saja kita berpisah, Kalau sicu dibelakang hari ada keperluan dengan tenaga kami orang dari Siau-w-lim-si, boleh suruhan orang saja untuk membawa ini gelang batu kumala kepadaku..." sambil menyerahkan kembali gelang batu kumala hijau kepada Ho Tiong Jong.

Ho Tiong Jong menyambut sambil mengucapkan terima kasih.

Beng Tie Taysu ajak kawan kawannya berlalu dari tempat itu diawasi oleh Ho Tiong Jong dan Seng Giok Cin sampai lenyap dari pandangannya.

Seng Giok Cin yang tengah melayang-layang pikirannya menjadi terkejut ketika tiba tiba satu tangan yang kuat menyambar pinggang nya yang langsing dan dipeluk erat-erat? Suara bisikan yang tak asing lagi baginya mengusap ngusap dalam telinganya.

". . . . Adik Giok. mari kita pergi"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

" Kemana engko Jong ?"

" Merantau"

Dua pasang mata berpandangan diiringi senyuman pelukan makin erat... itulah lebih dari seratus satu kata-kata mesra dan yang dapat diucapkan dengan mulut mereka berdua....

TAMAT